

DANIEL

Rebel In Love

AMANDA AJBK



Prolog



Daniel

Rebel in Love

"gua gak butuh pengakuan. nama gua aja udah cukup bikin orang ngerti."

"di lapangan gua main buat menang. di jalanan gua jalan buat kuasain."

"kalau lo datang cuma buat cari masalah, pastiin lo siap tanggung akibatnya."

"gua gak pernah mulai keributan. tapi kalau udah dimulai, gua yang bakal ngakhirin."

"lo boleh berani. tapi jangan pernah bodoh di depan gua."

"hormat itu bukan diminta. itu didapat, dan gua udah buktiin."

"jangan uji kesabaran gua. gua bukan orang yang suka ngasih kesempatan dua kali."

"kalau mau berdiri sejajar sama gua, buktiin dulu lo pantas."

di bawah langit kota bandung yang perlahan mulai redup oleh senja, suara deru motor memenuhi jalanan sempit. di tengah keramaian itu, berdirilah seorang pria yang membuat semua mata tak bisa lepas darinya. daniel. dia bukan sekadar ganteng wajahnya tajam, tatapan matanya seperti mampu menembus jiwa, dan aura yang mematikan membuat setiap orang sadar untuk tidak sembarangan mendekat

dia adalah ketua basket di sma sakti mandala, sosok yang dihormati sekaligus ditakuti. namun bukan itu saja. di balik seragam basket dan sorak sorai penonton di lapangan, ada sisi lain dari daniel ketua geng motor terbesar di bandung. dunia yang dia kuasai bukan hanya tentang skor dan pertandingan, tapi juga jalanan, kecepatan, dan kekuasaan. setiap deru mesin motor yang dipimpinnya adalah peringatan bagi siapa pun yang berani menentang

namun, semua itu berubah saat pandangannya tersentuh oleh sosok yang berbeda. seorang gadis adik kelas, cantik, dengan mata yang seolah menyimpan rahasia dan keberanian yang tak dia duga. pertemuan itu tak sengaja hanya sebuah tabrakan kecil di lorong sekolah, sebuah senyum canggung yang memecah ketegangan. tapi entah kenapa, ada sesuatu yang bergerak di dalam hati daniel,

sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya

dia, yang biasanya menaklukkan dunia dengan kekuatan dan ketegasan, kini merasakan sesuatu yang tak bisa dikendalikan. hati yang selama ini keras dan beku mulai retak, digelitik oleh perasaan yang asing tapi begitu kuat. dan gadis itu, tanpa sadar, telah menantang aturan hidupnya sendiri

dunia daniel yang penuh geng, kecepatan, dan dominasi, kini bertabrakan dengan sesuatu yang lebih berbahaya cinta. dan kota bandung yang dulu hanya menjadi latar dari kekuasaannya, kini menjadi saksi dari awal cerita yang tak akan pernah sama lagi

01. Sang Raja & Penguasa Jalanan

Daniel

Rebel in Love

brum! brum! brum!

suara knalpot motor ninja yang berat dan gahar membelah keheningan pagi di sma sakti mandala. debu jalanan beterbangan saat gerombolan motor itu masuk ke area parkir dengan gagah.

semua murid yang tadinya sibuk dengan urusan masing-masing langsung menoleh, seolah magnet besar baru saja lewat.

"AAA VENOMIX DATANG"

"SUMPAH IH KAK DANIEL GANTENG BANGET"

"GILA, TU OTOT GEDE BANGET"

"ANJIR, GELI BANGET GUA LIAT MUKA ARYA"

"BUSET DAH, MUKA SATRIA GANTENG BANGET, GAK KUAT GUA"

"SI ENZO GODAIN CEWE MULU"

"DILIAT LIAT GALIH MANIS JUGA "

"WOI ENZO, HUTANG LO DI KANTIN UDAH MENUMPUK"

suara motor ninja memasuki area sekolah sma sakti mandala, orang sudah tau siapa yang memasuki area sekolah tersebut. venomix, sebuah nama yang punya arti racun campuran. nama ini dipilih bukan tanpa alasan, tapi untuk menggambarkan geng motor anak sekolah yang berbahaya, licik, dan penuh strategi. gerakan mereka cepat dan sulit diprediksi, bener-bener bikin lawan selalu was-was kalau harus berhadapan sama mereka.

geng ini bukan anak kemarin sore. venomix telah lama berdiri sejak tahun 70-an, diwariskan dari generasi ke generasi, tetap mempertahankan reputasi keras dan eksklusifnya di aspal jalanan. logonya keren banget, berupa ular melilit stang motor dengan mata merah menyala, menegaskan kesan mematikan sekaligus stylish yang selalu melekat pada identitas mereka.

setiap kali mereka lewat, para wanita selalu berteriak kegirangan. gimana nggak? wajah mereka yang sangat tampan, badannya yang tinggi, dan otot-ototnya yang mengeras bikin siapa pun betah memandang. venomix sendiri terdiri dari 5 anggota inti yang punya kharisma beda beda.



Daniel

Giovann Rahardian

pertama ada *daniel giovann rahardian*. dia adalah ketua venomix yang punya aura paling kuat. wajahnya sangat tampan, tingginya sekitar 190 cm dengan rahang yang tegas. dia tipe cowok dingin yang tak tersentuh, mata tajamnya yang mematikan mampu membuat semua orang tunduk kepadanya hanya dengan satu tatapan. tak hanya

sampai disitu, daniel juga merupakan ketua ekstrakurikuler basketball dan paskibra yang membuat dia menjadi sangat berpengaruh di sekolah itu. apalagi daniel merupakan anak dari pemilik sekolah sma sakti mandala. prestasi yang diraihnyapun tak sedikit, sehingga sekolah menyebutnya the king championship karena setiap pertandingan yang dia ikuti selalu berakhir dengan piala juara. tak heran jika banyak wanita yang mati-matian mengejar cintanya.



lalu ada satria hartono yang menjabat sebagai wakil ketua venomix. satria juga mempunyai wajah yang tampan, tapi pembawaannya beda jauh sama daniel. satria orangnya ramah dan baik adabnya, bahkan dia dipercaya menjadi ketua osis. di antara yang lainnya, satria lah yang memiliki pikiran paling dewasa dan yang paling sabar menghadapi tingkah anggota lainnya yang kadang ajaib.



Arya
Pradipta

kemudian ada arya pradipta.

dia menjabat sebagai panglima tempur. dimana ada kekacauan, disitu pasti ada arya yang berdiri paling depan. wajahnya tampan dengan ciri khas rambutnya yang keriting dan kulitnya yang sawo matang khas cowok indonesia banget. dia nyawa dari setiap pertempuran venomix.



Enzo
Wirawan

selanjutnya ada enzo wirawan. orang-orang sering menyebutnya playboy kelas kakap. enzo hobi banget bermain dengan banyak wanita, tapi dia tetap punya prinsip. bagi dia, menyentuh wanita bukanlah tipenya, dia tahu batasan dan hanya sekedar tebar pesona. bergonta ganti wanita sudah hal wajar bagi enzo, meskipun banyak

sekali wanita yang akhirnya menangis akibat kelakuan manisnya yang cuma sesaat itu.



terakhir ada galih pratama. dia anggota inti termuda di antaranya. saat yang lain sudah menginjak kelas 12, galih sendiri masih kelas 11. banyak murid lain yng iri kepada galih karena bisa dengan sangat

mudah masuk ke dalam lingkup inti venomix yang eksklusif. galih dan enzo sebenarnya sebelas dua belas kelakuannya, hanya saja galih jauh lebih setia dengan satu wanita meskipun hobinya tetap suka menggoda wanita wanita lainnya di sekolah.

mereka berlima berjalan memasuki area sekolah dengan langkah mantap. waktu masih menunjukkan pukul 07.10, artinya masih tersisa 20 menit lagi untuk mereka bersantai sebelum bel masuk berbunyi. seperti biasa, tujuan utama mereka adalah kantin. mereka berjalan ke arah basecamp yang sudah disediakan khusus di pojok kantin. tak ada satupun murid lain yang berani duduk di meja itu kalau para anggota venomix sudah datang.

"intinya kacamata, mama udahlah, intinya kacamata, mama udahlah, yang waras, that simple, yang waras that simple" kata galih sambil asik berjoget kecil meniru sound tiktok yang lagi viral saat ini.

"lo bisa diam gak? lo udah seribu satu kali mengulang ulang itu terus. gua yang dengarnya aja udah muak banget " ucap enzo kesal sambil menatap galih yang nggak bisa diam.

"lo ngga tau tren bang? makanya punya hp tuh dipake buat scroll tiktok, bukan buat godain cewek aja kerjaannya" celoteh galih balik menyindir enzo.

"gua tadi malam ketemu sama cewek di warung mang dadang, bening banget coy. ternyata anak sekolah sebelah. pas gua coba deketin, eh ternyata dia udah punya pacar" ucap enzo sambil santai mengambil kerupuk udang yang terletak di meja kantin.

"bukan ada pacar itu bang, tapi dianya aja yang ogah dideketin sama lo" galih tertawa puas mengejek seniornya itu.

"maksud lo apa? muka gua ganteng, duit gua banyak, semua cewe juga pasti suka sama gua kalau gua mau" kata enzo penuh percaya diri sambil merapikan rambutnya.

"kalau emang duit lo banyak, mending lunasin dulu tuh hutang lo ke mpok ayu. kasian gua liat muka dia yang sabar banget setiap kali hadapin lo bang" ujar galih telak.

"memangnya utang lo berapa sih zo, sampe segitu lelahnya mpok ayu ngeliat lu?" tanya arya yang mulai penasaran.

"ya gak banyak lah, cuma sekitar 700 ribu doang itu" sambung enzo dengan suara pelan, hampir tidak terdengar.

mendengar ucapan itu, galih yang sebelumnya sedang asik meminum teh manisnya langsung tersedak. air tehnya tersembur keluar karena kaget mendengar nominal utang enzo.

"cuma 700 ribu kata lo? lo beli narkoba atau beli makanan sampai sampai tu utang bisa menumpuk begitu banyak?" kaget galih sambil menggelap mulutnya.

"gila lu zo, pantas mpok ayu capek ngeladenin lo. hutang lo aja sampai segitunya cuma buat urusan perut" sambung arya sambil geleng geleng kepala.

gua cuma lupa aja buat bayarnya. sebenarnya kemarin duit gua udah ada buat lunasin, tapi tiba tiba motor gua rusak. terpaksa gua pake buat servis total dulu" kata enzo membela diri sambil bersandar santai di bangku kantin.

melihat perdebatan itu, daniel yang sedari tadi hanya diam akhirnya meraih dompet kulitnya. dia mengeluarkan tujuh lembar uang merah dari sana, lalu menyodorkannya tepat di depan muka enzo.

"lunasin hutang lo sekarang. lo kalau butuh duit, lo bilang ke gua. gua bisa bantu mau berapa pun nominalnya" kata daniel dengan nada dingin namun terdengar sangat dalam dan tulus sebagai seorang sahabat.

"serius el? gila, gua berhutang budi banget sama lo" jawab enzo dengan mata berbinar, langsung menyambar uang itu sebelum daniel berubah pikiran.

"hai mpok ayu geulis yang mampu menjadikan dunia abang cerah bagaikan matahari," ucap enzo dengan nada manis yang dibuatbuat, sambil menyandar di meja kayu kantin, menggoda mpok ayu yang saat itu sedang sibuk mencuci piring dengan sisa sisa sabun di tangannya.

mpok ayu tidak lantas tersenyum, ia justru menghentikan aktivitasnya dan menoleh perlahan.

"mau berhutang lagi enzo? kamu lihat hutang mu sudah menunggak banyak," kata mpok ayu menatap sinis, seolah sudah hafal luar kepala dengan taktik maut cowok di depannya ini.

bukannya ciut, enzo justru mengembangkan senyum kemenangannya. dengan gerakan lambat yang sengaja dibuat sok keren, ia merogoh kantong celananya.

"nih utang saya mpok, ambil saja kembaliannya," ucapnya penuh percaya diri sambil menyerahkan tujuh lembar uang merah dengan gaya sombongnya, seolah olah ia baru saja memenangkan lotre.

mpok ayu menerima uang itu, tapi bukannya berterima kasih, beliau justru menatap tak sudi ke arah enzo. ia menghitung uang itu dengan cepat lalu berkacak pinggang, menatap enzo dengan tatapan yang lebih tajam dari sebelumnya.

"kembalian apanya enzo? bahkan hutang mu saja sebenarnya sudah tembus satu juta kalau dihitung sama gorengan yang kamu ambil diam diam kemarin. ini uang mu hanya tujuh ratus ribu, kurang tiga ratus ribu lagi. berikan aku sisanya sekarang!" suara mpok ayu naik satu oktav, membuat beberapa murid di kantin menoleh.

mata enzo seketika terbelalak. ia mematung di tempat, tangannya yang tadi masih bergaya sombong mendadak lemas. ia menoleh ke arah meja basecamp venomix dengan wajah pucat, mencari bantuan dari teman temannya yang justru sudah tertawa terpingkal pingkal melihat nasib sialnya.

To Be Continued.

02. Warna Warni Veromix



kringg! kringg! kringgg!

bel sekolah nyaring berbunyi, menandakan kalau waktu istirahat kedua akhirnya tiba. jam istirahat kali ini emang paling ditunggu tunggu karena durasinya cukup panjang, sampai satu jam penuh. waktu yang lebih dari cukup buat semua orang melepas penat setelah berjam jam dihajar pelajaran yang bikin otak berasap. suasana sekolah langsung berubah riuh, para guru terlihat santai menikmati makan siangnya di kantor, sementara murid murid punya cara masing masing buat healing ada yang memilih tidur di pojok kelas, mabar game online, nongkrong cantik di kantin, sibuk bergosip, bahkan ada yang asik pacaran di koridor.

daniel dan ketiga temannya melangkah keluar dari kelas yang punya papan logo xii mipa 2 di depan pintunya. mereka berempat berjalan beriringan dengan langkah yang selalu berhasil mencuri perhatian. karena galih adalah satu satunya adik kelas di geng itu, mereka memutuskan untuk menjemput si bungsu ke kelasnya biar bisa menghabiskan waktu luang bareng bareng.

begitu sampai di depan kelas galih, cowok itu keluar dengan wajah yang bener bener lesu dan kelihatan capek banget. satria yang dasarnya emang perhatian langsung merangkul bahu galih, mencoba menghibur.

"kenapa lih? lesu banget tuh muka. cewek lo ngambek lagi?" tanya satria sambil terkekeh pelan.

"bukan bang. tadi ada ulangan matematika mendadak. tuh buk dora bukannya ngabarin dari semalam, tau gitu kan gua bisa belajar dulu semalaman," jawab galih dengan suara lemas, bener-bener kayak orang yang habis kehilangan semangat hidup.

mendengar nama asing itu disebut, daniel, satria, arya, dan enzo mendadak berhenti melangkah. mereka serempak menatap aneh ke arah galih yang masih memasang muka ditekuk.

"buk dora siapa? tiga tahun gua sekolah disini, gua ga pernah kenal atau dengar ada guru yang namanya dora," kata enzo sambil mengernyitkan dahi, mencoba mengingat ingat daftar guru di sma

sakti mandala.

galih berhenti lalu menatap enzo dengan tatapan seolah olah itu adalah pertanyaan paling bodoh sejagat raya.

"buk salma, bang!, lo gak lihat apa rambutnya dipotong pendek mirip banget sama dora? mana di tasnya ada gantungan monyet lagi, persis si boots. makanya gua panggil dia buk dora," jelas galih tanpa rasa berdosa sedikit pun.

hening sejenak, sampai akhirnya enzo dan arya meledak dalam tawa. mereka tertawa terbahak bahak sampai memegang perut, gak habis pikir sama imajinasi galih yang kelewat kreatif tapi ada benarnya juga kalau diingat ingat lagi bentuk rambut guru matematika mereka itu.

teriak melengking seorang wanita dari arah belakang seketika mampu membuat langkah kelima anggota inti venomix itu terhenti serempak. mereka pun kompak berbalik badan, mendapati sosok wanita cantik dengan wajah yang sedang terlihat sangat garang tengah melangkah lebar menghampiri mereka.

"GALIH!!!!!!" teriak wanita itu lantang, suaranya menggelegar di sepanjang koridor sekolah yang ramai.

galih langsung berbalik badan dengan kaku. begitu menatap siapa yang datang, dia mendadak mematung di tempat. jantungnya serasa mau copot karena yang ada di depannya sekarang adalah kekasih hatinya sendiri, *edora putri dirgantara*.

"kamu lupa ingatan atau apa hah? aku semalam menghubungi mu seharian tapi kamu tidak mengangkatnya sama sekali, dan sekarang, dari jam istirahat pertama hingga istirahat kedua kamu gak menemui ku. aku ini pacar mu, apa kamu lupa!?" cecar edora dengan nada garang sambil menatap tajam ke arah galih yang nyalinya mendadak ciut.

melihat pemandangan itu, arya, satria, dan enzo bukannya membantu malah tertawa pelan. mereka sangat menikmati ekspresi galih yang tampak ketakutan setengah mati melihat wajah sangar kekasihnya itu. seorang panglima tempur dan playboy kelas kakap

pun bisa dibuat kicep sama satu wanita.

"m-maaf sayang, semalam tuh aku beneran ketiduran. aku kecapean banget habis seharian belajar. terus tadi pagi aku juga ada ujian matematika mendadak, makanya aku gak sempat temuin kamu," jawab galih sambil cengengesan, mencoba memberikan alasan seaman mungkin biar nyawanya selamat.

"bohong tuh, semalam dia malah asik apelin cewek lain," celetuk arya dengan nada provokator, sengaja memanaskan suasana biar galih makin menderita.

mendengar itu, mata edora membulat sempurna. tanpa aba aba, dia langsung menjangkau dan menarik kuping galih dengan kencang, lalu mulai memarahinya habis habisan di depan umum. galih mengaduh kesakitan, persis seperti seorang ibu yang sedang memarahi anaknya yang nakal.

arya, satria, dan enzo hanya bisa tertawa puas melihat nasib malang si bungsu. sementara daniel hanya memperhatikan dari balik tatapan dinginnya yang sedikit melunak melihat kekonyolan teman temannya. kejadian seperti ini sebenarnya sudah biasa mereka lihat sebelumnya, drama percintaan galih dan edora memang selalu jadi hiburan gratis bagi anggota venomix lainnya.

di kantin sekarang cuma tersisa daniel, arya, satria, dan juga enzo. galih? sudah pasti cowok itu lagi sibuk berduaan sama kekasihnya, berusaha mati matian buat membujuk edora. apalagi kalau diingat gimana cara edora menatap marah ke arah galih yang tega mengabaikan pesannya seharian, sepertinya nasib galih bakal berakhir dengan sesi interogasi panjang.

satria yang sebelumnya sibuk menatap layar ponsel, kini mengangkat kepalanya dan menatap ke arah teman temannya satu per satu. sebagai ketua osis, ponselnya memang nggak pernah berhenti bergetar karena urusan sekolah.

"setelah ini jamkos, kepsek baru aja ngabarin gua kalau nanti semua guru sama pengurus osis bakalan rapat besar tentang program sekolah," katanya sambil melahap gorengan hangat yang ada di depannya.

"sampai jam berapa sat? lumayan nih, gua mau tidur nyenyak tanpa ada gangguan dari pak toni yang hobinya hobi banget razia rambut," ujar enzo dengan wajah berbinar, membayangkan kelas yang bakal berubah jadi kamar tidur pribadi.

"kemungkinan sampai jam pulang, karena banyak banget yang mau dibahas. mulai dari rencana renovasi perpustakaan, jadwal baru ekstrakurikuler, pengukuhan organisasi, dan banyak lagi. capek banget dah gua jadi osis, rasanya mau resign aja kalau bisa. nanti lo pada pulang duluan aja ya, gak perlu nungguin gua. kayaknya gua bakalan pulang telat banget sore ini," kata satria dengan nada yang terdengar sedikit lelah.

"gak bisa gitu dong. kita kan udah berteman lama, mau jam berapa pun lo pulang, kita pasti bakalan nungguin kok. santai aja sat, jangan kayak sama siapa aja lo," sahut arya dengan mantap, yang langsung diangguki oleh daniel dan enzo sebagai tanda setuju. bagi mereka, kesetiakawanan adalah harga mati. meskipun satria sibuk dengan urusan osis yang membosankan, anggota venomix yang lain nggak akan membiarkan wakil ketua mereka itu pulang sendirian.

"oh iya, gua masih bingung, kenapa gak bokap lo aja yang jadi kepek disini el? gua yakin kalau bokap lo yang jadi kepek disini, guru guru ataupun murid gak bakalan ada yang berani main main," kata arya sambil menyedot jus jeruk dinginnya, memecah rasa penasaran yang sudah lama hinggap di kepalanya.

daniel menoleh pelan ke arah arya, ekspresi wajahnya tetap tenang dan datar seperti biasa sebelum menjawab pertanyaan sahabatnya itu.

"dia memang pemilik sekolah ini, tapi dia sendiri bilang ke gua kalau dia gak bisa jadi kepek disini. dia mau fokus ke pengembangan perusahaannya yang makin banyak, makanya om gua yang ditunjuk buat jadi kepek nya," kata daniel dengan suara beratnya yang berwibawa.

"oalah, pantas gua liat muka kepek mirip mirip sedikit sama bokap lo, ternyata emang dia om lo," sahut enzo sambil mengangguk angguk paham, akhirnya misteri kemiripan wajah sang kepala

sekolah dengan ayah daniel terjawab sudah. daniel pun hanya mengangguk singkat, membenarkan ucapan enzo tanpa perlu banyak kata lagi.

mata enzo tak sengaja menangkap ke arah tiga wanita yang berjalan memasuki area kantin. pandangannya langsung terkunci pada sosok yang berjalan di tengah. gadis itu terlihat sangat cantik dengan proporsi tubuh yang sedikit pendek, rambut panjang yang teratur indah, dan poni tipis yang menutupi dahinya. pipinya yang chubby bener-bener menggemaskan, tipe wajah yang bikin siapa saja pasti ingin mencubitnya karena terlalu lucu.

"cewek cantik tuh yang di tengah, boleh kali sama gua, mumpung gua lagi nganggur nih, butuh asupan bening bening," ucapan enzo itu seketika dihadiahkan dengan tatapan tajam dan mematikan dari daniel yang duduk di depannya. aura dingin daniel mendadak turun beberapa derajat, membuat suasana meja mereka jadi mencekam.

enzo yang menyadari tatapan itu langsung terkekeh pelan sambil mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah.

"santai ketua, santai banget elah, posesif banget jadi abang," kata enzo sambil nyengir kuda, berusaha mencairkan suasana.

"mampus lo enzo, makanya tuh mata dijaga, jangan asik ngeliat cewe cantik aja lo, sok sokan mau deketin, lo lewatin dulu noh abang nya yang galaknya minta ampun," sahut arya sambil menepuk bahu enzo dengan keras, ikut menertawakan keberanian enzo yang hampir saja mencabut nyawanya sendiri.

wanita yang enzo maksud tadi memang bukan sembarang orang. dia adalah *darsya antonella rahardian*, adik kandung dari daniel sendiri. daniel memang tampak cuek dan selalu bersikap dingin jika sedang bersama adiknya di depan umum, namun sebenarnya dia adalah sosok kakak yang sangat peduli dan protektif.

pernah suatu waktu, darsya pacaran dengan seorang lelaki dari sekolah lain, tapi hubungan mereka kandas dikarenakan lelaki itu berani berselingkuh. kejadian itu sukses membuat darah daniel mendidih. tanpa banyak bicara, daniel langsung mendatangi sekolah tersebut dan habis menghajar lelaki itu sampai masuk rumah sakit.

sejak saat itu, siapa pun yang mau mendekati darsya harus berpikir seribu kali kalau masih mau melihat matahari besok pagi.

To Be Continued.

03. Murid Baru



07:15 bandung.

udara pagi yang masih terasa sejuk menyambut langkah kaki seorang gadis dengan sepatu putih sedikit bertingkat yang bersih mengkilap. saat kakinya pertama kali menginjakkan kaki di area sma sakti mandala, langkahnya seketika terhenti. matanya yang jernih memandang berkeliling dengan kagum, memperhatikan betapa mewahnya arsitektur sekolah itu, jauh lebih megah dari bayangannya saat masih di jakarta.

setelah puas mengagumi gerbang utama, matanya mulai mencari cari letak kantor kepala sekolah. pandangannya tertuju pada seorang siswi yang tengah duduk tenang di bangku taman sekolah sambil asyik membaca buku di bawah pohon rindang. dengan langkah ragu namun sopan, dia menghampirinya.

"permisi, mau tanya kalau kantor kepala sekolah arahnya ke mana ya?" tanya gadis itu dengan suara yang lembut dan tenang. siswi yang tengah tenggelam dalam bacaannya itu mendongak, matanya sedikit membelalak menatap sosok asing yang berdiri di depannya. ada aura yang berbeda dari gadis di depannya ini.

"ah, kantor kepek ada di sebelah kanan gedung utama. kamu tinggal lurus saja mengikuti koridor ini, lalu belok kanan nanti ada papan namanya kok di situ, ruang kepala sekolah," jawabnya dengan senyum ramah yang tulus.

gadis itu membalas dengan senyum yang tak kalah manis hingga matanya menyipit cantik. "terima kasih banyak ya."

"sama sama," jawab si pembaca buku yang hanya bisa menatap punggung gadis itu saat ia mulai menjauh.

gadis itu berjalan sesuai arahan yang diberikan tadi. sepanjang koridor, dia sempat berpapasan dengan beberapa murid yang memperhatikannya dengan rasa penasaran. hingga akhirnya dia menemukan pintu kayu jati yang kokoh dengan papan kuningan bertuliskan ruang kepala sekolah. dia mengetuk pelan, dan setelah mendengar suara dari dalam, dia memberanikan diri untuk masuk.

"nalyssa elyra, benar?" tanya pria paruh baya yang mengenakan kacamata itu sembari meneliti berkas berkas di dalam map di depannya.

"benar pak, saya murid pindahan yang baru," jawab nalyssa dengan nada bicara yang sopan dan posisi berdiri yang sangat rapi.

"selamat datang di sakti mandala, nalyssa. berkas kamu sudah lengkap. kelas kamu ada di sepuluh mipa empat. jika kamu masih bingung dimana letaknya, setelah keluar dari ruangan ini, kamu tinggal jalan lurus saja ke depan, lalu berbelok kiri tepat di depan lapangan basket. di sana adalah area khusus untuk kelas sepuluh," jelas kepala sekolah itu dengan senyuman kebakakan.

"baik pak, terima kasih banyak atas informasinya. kalau begitu saya permisi dulu," ucap nalyssa sembari membungkukkan badan sedikit sebagai tanda hormat.

dia berjalan keluar dengan perasaan yang sedikit lebih tenang. saat melewati area tengah sekolah, langkahnya kembali melambat saat melihat ada sebuah air mancur mewah yang airnya menari nari dengan indah di tengah taman sekolah.

"benar benar sekolah yang sangat mewah, semoga aku betah di sini," gumamnya pelan sembari melanjutkan langkah menuju blok kelas sepuluh.

sesampainya di depan lapangan yang cukup luas, dia menaiki beberapa anak tangga dan menemukan papan kelas sepuluh mipa empat. dengan jantung yang berdegup sedikit lebih kencang, dia mengetuk pintu kelas yang tertutup rapat. seorang guru perempuan paruh baya membuka pintu dan langsung menyambutnya dengan ramah.

"murid baru yang dari jakarta ya? ayo masuk nak, silahkan perkenalkan dirimu di depan teman teman barumu," ucap guru itu mempersilahkan nalyssa berdiri di depan kelas.

suasana kelas yang tadinya riuh mendadak sunyi senyap. semua mata tertuju pada sosok gadis cantik yang berdiri anggun di depan papan tulis.

"halo semuanya, perkenalkan nama aku nalyssa elyra. aku pindahan dari jakarta. aku harap kita bisa berteman baik dan aku senang bisa bertemu dengan kalian semua di sini," katanya dengan suara lembut yang menenangkan.

sontak kelas kembali ramai dengan bisik bisik dari para murid laki laki maupun perempuan.

"buset, anak jakarta ternyata cantik cantik banget ya, bening bener," celetuk salah satu murid dari barisan belakang.

"wah, bakalan jadi saingan berat kak rania nih di sekolah kita," sahut siswi lainnya.

"tapi kak rania mah galak kayak mak lampir, kalau yang di depan ini kelihatan jauh lebih lembut dan kalem," bisik teman sebangkunya yang masih bisa terdengar oleh nalyssa, membuatnya hanya bisa tersenyum tipis karena tidak enak hati.

"sudah sudah, jangan berisik. baik nak nalyssa, ibu harap kamu betah bersekolah di sini. kamu bisa duduk di... ah, di bangku kedua lorong sana saja, di samping siska. kebetulan di situ kursinya memang masih kosong," tunjuk ibu guru ke arah seorang gadis berambut sebau.

"baik bu, terima kasih banyak," nalyssa menunduk hormat lalu berjalan anggun menuju bangku yang ditunjuk.

saat dia sampai di bangku tersebut, gadis di sampingnya langsung menyambut dengan wajah ceria.

"hai nalyssa, aku siska. jangan dengerin omongan mereka tadi ya, mereka emang agak berisik kalau ada orang baru," ucap siska sembari mengeluarkan tangannya dengan ramah.

nalyssa menyambut uluran tangan itu dengan hangat. "hai siska, namaku nalyssa. nice to meet you, siska, terima kasih sudah mau sebangku sama aku."

"santai aja nal, nanti kalau istirahat aku kenalin sama kantin kita yang terkenal itu ya," bisik siska lagi sebelum guru di depan kembali memulai pelajaran biologi pagi itu.

nalyssa mengeluarkan buku tulis dan alat tulisnya, mencoba fokus

pada pelajaran meskipun dia merasa ada banyak pasang mata yang masih sesekali melirik ke arahnya dengan penuh rasa ingin tahu.

kringg! kringg! kringg!

bunyi bel nyaring bergema ke seluruh penjuru sekolah, menjadi melodi yang paling dinanti oleh ribuan murid sma sakti mandala. suara itu menandakan bahwa istirahat pertama baru saja dimulai. suasana kelas yang semula sunyi karena fokus pada materi pelajaran, seketika berubah menjadi riuh. para murid dengan cekatan membereskan buku buku di atas meja mereka dan bergegas keluar kelas menuju pusat makanan.

"ayo nal ke kantin, kita harus gerak cepat biar dapet tempat duduk yang enak," kata siska sembari berdiri dari kursinya, wajahnya tampak sangat bersemangat.

nalyssa yang baru saja menutup buku biografinya hanya mengangguk pelan sembari tersenyum manis.

sesampainya di kantin, nalyssa sedikit terperangah. benar kata siska, tempat itu sudah lebih dulu penuh sesak. kantin sekolah ini sebenarnya sangat besar dan lebar, namun tetap saja terasa sempit karena dihuni oleh begitu banyak orang dari berbagai angkatan. padatnya kantin membuat suasana menjadi sangat bising dengan suara obrolan, tawa, dan dentingan sendok yang beradu dengan piring.

"yah, udah penuh semua. telat dikit aja udah nggak kebagian kursi," kata siska dengan bahu yang sedikit lemas melihat pemandangan di depannya.

berbeda dengan siska yang lesu, mata nalyssa justru sibuk memperhatikan sekeliling. dalam hati dia terus memuji fasilitas sekolah ini. sekolah lamanya di jakarta memang bagus, tapi menyiapkan kantin seluas dan sebersih ini adalah hal yang baru baginya. saat matanya menyapu sudut ruangan, dia melihat sebuah meja panjang yang tampak sangat eksklusif dan kosong di pojok dekat jendela besar.

nalyssa menggoyangkan lengan siska pelan untuk menarik perhatian

teman barunya itu.

"siska, lihat deh. di sana masih kosong melompong, kita duduk di situ aja daripada berdiri terus," katanya dengan nada semangat sambil menunjuk ke arah meja di pojok itu.

mata siska mengikuti arah telunjuk nalyssa. seketika, ekspresi wajah siska berubah drastis. dia terlihat sangat terkejut dan sedikit panik. dengan cepat dia menarik tangan nalyssa dan melihat sekeliling dengan waspada, seolah takut ada yang mendengar ucapan nalyssa tadi. dia mendekatkan wajahnya ke telinga nalyssa dan berbisik dengan nada yang sangat serius.

"aduh nal, tempat itu bahaya banget. itu meja milik veromix. bisa mati atau minimal dibully satu sekolah kita kalau berani duduk di situ," bisiknya pelan namun penuh penekanan. nalyssa mengernyitkan dahinya bingung.

"veromix? itu apa? geng motor atau semacamnya?" tanyanya yang juga ikut berbisik karena terbawa suasana tegang siska.

dalam pikiran nalyssa, nama itu terdengar keren namun sekaligus mengintimidasi. siapa mereka sampai siska yang ceria ini tampak begitu ketakutan hanya karena sebuah meja kosong?

siska menarik pelan tangan nalyssa agar mereka menjauh sedikit dari area meja tersebut dan berjalan menuju stand penjual makanan.

"kita pesan makanan dulu aja, nanti setelah dapet makanan dan tempat yang aman, aku ceritain siapa itu veromix dan kenapa kita harus menjauh dari urusan mereka," bilang siska yang dilanjutkan anggukan pelan dari nalyssa yang masih menyimpan rasa penasaran yang besar.

sebari mengantre nasi goreng, nalyssa sesekali melirik ke meja kosong itu lagi. meja itu tampak sangat kontras dengan meja lainnya yang berantakan. meja milik veromix itu bersih, luas, dan memiliki posisi paling strategis untuk melihat ke seluruh penjuru kantin.

"mereka itu penguasa sekolah ini, nal. ada lima orang, dan ketuanya itu daniel. rania yang tadi disebut sebut teman sekelas kita itu, dia gila banget sama daniel. jadi kalau lo deket deket sama meja itu,

urusannya bukan cuma sama veromix, tapi bisa berurusan sama singa betina kayak rania," jelas siska pelan saat mereka akhirnya mendapatkan dua porsi makanan.

nalyssa terdiam sejenak. nama daniel dan rania sepertinya akan menjadi topik yang sering dia dengar di sekolah baru ini. dia hanya tidak menyangka kalau hari keduanya di Bandung akan langsung diperkenalkan dengan sistem kasta sekolah yang cukup rumit ini.

"emangnya daniel seserem itu ya sis?" tanya nalyssa pelan sembari membawa nampannya.

"banget nal, dia juga dingin banget kayak es di kutub utara. tapi temen temennya itu loh, si enzo sama arya, mereka berisik banget kalau ada yang ganggu ketenangan mereka," jawab siska sambil terus mencari celah di bangku lain.

siska mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin yang sesak hingga matanya menangkap empat bangku di barisan tengah yang baru dihuni oleh dua orang. dengan wajah lega, dia segera menarik tangan nalyssa untuk menuju ke sana sebelum tempat itu direbut oleh murid lain yang juga sedang berburu kursi.

"nah pas banget, kebetulan ada kalian di sini. kalau gak ada kalian, mungkin aku udah gak tau lagi mau makan di mana selain di lantai," kata siska sembari meletakkan nampannya dan duduk di hadapan dua orang itu, yang segera diikuti oleh nalyssa di sampingnya.

"yaelah sis, gak usah lebay deh. lo kan biasanya juga kuat kalau cuma harus makan sambil berdiri atau makan di kelas," sambung salah satu wanita yang duduk di sana dengan nada bercanda.

"makan di kelas itu gak senyaman itu tau. hawanya pengap kalau banyak orang, mending di sini bisa cuci mata sekalian," jawab siska sambil mulai membuka bungkus sendoknya.

siska kemudian menoleh ke arah nalyssa, lalu kembali menatap kedua temannya itu dengan senyum bangga, seolah baru saja memenangkan lotre karena mendapatkan teman sebangku yang cantik.

"ah hampir lupa, kenalin ini nalyssa. dia murid pindahan dari jakarta yang baru masuk kemarin. sekarang dia sebangku sama aku di mipa empat," lanjut siska memperkenalkan nalyssa kepada kedua wanita itu dengan antusias.

dua wanita itu serentak menganggukkan kepalanya, memberikan perhatian penuh pada gadis baru di depan mereka. mereka tampak terkesan dengan wajah nalyssa yang terlihat lembut namun tetap terlihat berkelas. mereka berdua pun tersenyum ramah menatap nalyssa.

"hai nalyssa, kenalin gua sinta. senang akhirnya ada muka baru yang lebih seger di sekolah ini," ucap salah satu dari mereka yang memiliki rambut diikat kuda.

"dan di sebelah gua ini maria. kita berdua dari kelas sebelah, sepuluh mipa tiga. jadi kalau siska lagi rese atau bolos, lo bisa main ke kelas kita aja," sambung wanita di sampingnya yang bernama maria sembari tertawa kecil.

nalyssa tersenyum manis, merasa sedikit lega karena ternyata teman teman siska sangat terbuka dan menyambutnya dengan baik. rasa canggung yang tadi sempat menyelimutinya perlahan mulai mencair.

"hai sinta, hai maria. aku nalyssa, salam kenal ya. makasih udah bolehin aku gabung makan di sini," balas nalyssa dengan nada suara yang sopan dan tenang.

"santai aja nal, di sini mah siapa aja boleh gabung asal bukan gengnya mak lampir rania," celetuk maria yang langsung membuat siska tersedak minumannya.

"sst, pelan pelan kalau ngomongin itu orang. ini kantin lagi rame, kalau ada antek anteknya yang denger, bisa berabe urusannya," bisik siska sambil melirik waspada ke arah pintu masuk kantin.

baru saja siska menyelesaikan kalimatnya, suasana kantin yang tadinya sangat bising mendadak berubah menjadi sedikit lebih teratur. beberapa murid yang sedang berdiri di area jalan tengah tampak menepi, memberikan ruang untuk sekelompok laki laki yang baru saja masuk dengan gaya santai namun penuh wibawa.

"nah loh, panjang umur. itu mereka datang," bisik sinta sembari menunjuk dengan dagunya ke arah pintu kantin.

nalyssa secara refleks mengikuti arah pandang sinta. di sana, lima orang laki laki berjalan masuk. paling depan adalah seorang lelaki dengan jaket hitam bertuliskan veromix di bagian belakangnya. wajahnya datar, tatapannya tajam, dan langkah kakinya sangat tenang. dia adalah daniel. di belakangnya mengekor enzo, arya, satria, dan galih yang sesekali tertawa mendengar candaan enzo yang tidak ada habisnya.

pandangan nalyssa sempat terkunci sejenak pada sosok daniel, merasa ada sesuatu yang berbeda dari laki laki itu dibandingkan murid laki laki lainnya di sekolah ini. namun, rasa penasarannya terhenti saat siska menyenggol lengannya.

"nal, itu yang namanya daniel. ketua veromix yang aku ceritain tadi. mending sekarang kita fokus makan aja, jangan terlalu sering liatin mereka kalau gak mau dapet masalah sama fans fanatiknya," bisik siska penuh peringatan.

To Be Continued

nalyssa elyra



04. Rumor Baru



Daniel

Rebel in Love

galih melangkah masuk ke dalam basecamp veromix yang aromanya selalu bercampur antara parfum laki laki dan sisa asap rokok. dia meletakkan sebuah paper bag berwarna hitam dengan logo toko kue ternama di atas meja bundar yang menjadi pusat kumpul mereka.

"bang el, gua dititipin paper bag lagi nih sama rania," teriak galih dari ruang tengah, suaranya menggema ke seluruh penjuru ruangan.

daniel yang semula berada di ruangan belakang perlahan berjalan menuju ruang tengah. wajahnya tampak lelah, rambutnya sedikit acak acakan karena baru saja bangun dari tidur singkatnya di sana. dia melirik sekilas ke arah meja tanpa minat sedikit pun.

"untuk lo aja, bagi bagiin sama yang lain," kata daniel singkat sembari menjatuhkan tubuhnya di sofa empuk basecamp. dia langsung merogoh saku celananya, mengambil ponsel dan mulai tenggelam dalam dunianya sendiri.

dengan gerakan secepat kilat, enzo melompat dari kursi sudut untuk melihat isi tas tersebut. gerakan tiba tiba itu membuat galih tersentak kaget hingga hampir terjungkal.

"giliran makanan, cepat lo kayak kucing liat ikan asin," tutur galih ketus melihat enzo yang sudah mulai mengobrak abrik isi tas kertas itu.

enzo tertawa kecil, mengabaikan omelan galih. dia mengeluarkan isinya satu per satu dengan hati hati. ada tiga buah cokelat *silverqueen* ukuran besar dan sebuah kotak dessert brownies cokelat yang masih dingin, sepertinya baru keluar dari lemari pendingin.

"gila, si rania gak tanggung tanggung kalau ngasih makanan, dia gak tau apa ya kalau makanan yang dia kasih selama ini malah dihabisin sama gua? kalau dia tau, mungkin gua udah didepak dari sekolah ini," ucap enzo dengan seringai lebar sembari membuka segel plastik dessert itu.

rania maheswari adalah sosok wanita yang menyukai daniel secara terang terangan, hampir gila malah. sejak kelas sepuluh, dia sudah mengejar cinta daniel mati matian. hingga sekarang mereka sudah

duduk di kelas dua belas, perasaan itu tidak pernah pudar sedikit pun. dia tetap menyukai daniel meskipun daniel sendiri lebih sering menganggapnya tidak ada. rania juga dikenal sebagai sosok yang posesif. dia tak segan melabrak siapapun yang mencoba mendekati daniel. bagi rania, daniel adalah milik pribadinya, dan hanya dia yang boleh memberikan perhatian. dia tidak tahu kalau selama ini, tumpukan box dessert dan paper bag mahal yang dia berikan hanya berakhir sebagai cemilan gratis bagi anggota veromix lainnya.

"bagi dong zo, gua juga belum sarapan tadi pagi," saut arya yang tiba-tiba muncul dari arah dapur kecil dengan sebuah piring kecil dan sendok di tangannya, seolah sudah siap untuk berpesta.

enzo melihat arya yang sudah siap sedia pun langsung memotong bagian dessert itu menjadi beberapa potongan besar dan meletakkannya di piring arya.

"enak juga ya dessert pilihan rania. dia kok gak ngerasa rugi ya ngasih makanan mahal secara cuma-cuma buat daniel, padahal gak pernah dibalas pesannya?" kata arya sambil menyuapkan brownies cokelat itu ke mulutnya dengan nikmat.

"namanya juga cinta bro, apapun dilakukan demi mendapatkan perhatian, biar cuma dapet kata makasih lewat perantara, dia pasti udah seneng banget," saut enzo sok tahu.

"sok bijak lo soal cinta, urusin tuh cinta lo yang gagal mulu setiap mau nembak cewek," kata galih yang langsung membuat enzo menatapnya sinis dan secara spontan mengacungkan jari tengahnya. arya yang melihat itu hanya bisa terkekeh sambil terus mengunyah.

satria yang sejak tadi asik mengunyah cokelat *silverqueen* pemberian rania itu akhirnya membuka suara setelah menelan makanannya.

"lo ketemu dimana lih sama rania tadi? kok tumben dia ngasih ke lo? biasanya kan dia nitip ke arya kalau gak langsung naruh di motor daniel," tanya satria penasaran.

"tadi gua disuruh pak damar antar tumpukan buku ke perpustakaan karena gua telat masuk kelas, pas di koridor depan lab biologi, gua ketemu sama rania dkk, dia langsung nyegat gua, mukanya kelihatan

harap harap cemas gitu sambil nyodorin paperbag ini. katanya tolong banget kasih ke daniel," jawab galih panjang lebar yang hanya dibalas anggukan pelan oleh satria.

daniel yang sedari tadi hanya menyimak sambil bermain ponsel di sofa tetap tidak bersuara. dia benar benar tidak peduli dengan siapa yang memberikan atau siapa yang memakan hadiah itu. baginya, diam adalah cara terbaik menghadapi rania agar wanita itu tidak semakin berharap.

"eh, ngomong ngomong soal cewek, gua denger ada anak baru ya? katanya pindahan dari jakarta dan mukanya cakep bener," ucap arya mencoba membuka topik baru yang lebih segar.

galih mengangguk mantap, membenarkan ucapan arya. "iya bang, anak sepuluh mipa empat, baru masuk kemarin dia, kebetulan sekelas sama cewek gua."

enzo yang mendengar kata cantik langsung menegaskan posisi duduknya. matanya yang tadi sayu karena kekenyangan brownies kini terbuka lebar.

"serius lo lih? tanyain dong sama cewek lo, namanya siapa, alamat rumahnya di mana, kalau bisa dapet username instagramnya itu jackpot banget.. oh iya, jangan lupa tanyain dia udah ada yang punya atau belum," kata enzo dengan semangat menggebu gebu.

"lo gak ada henti hentinya ya bang kalau soal cewek bening, lo urus dulu sana si kirana, dia nangis nangis mulu di kelas gara gara lo gantungin statusnya, kasihan tuh anak orang lo mainin mulu," celutu galih dengan nada menyindir.

"ah, si kirana mah baperan. gua cuma ajak jalan sekali doang masa langsung minta jadian," bela enzo sambil mencoba mengambil potongan brownies terakhir.

"tapi beneran lih, denger denger anak baru itu tipenya daniel banget. kalem tapi berkelas gitu," tambah arya sambil melirik daniel yang masih pura pura tidak dengar.

daniel akhirnya menurunkan ponselnya, menatap teman temannya

dengan tatapan datar yang dingin.

"berisik lo semua, mau anak baru dari jakarta atau dari mars sekalipun, bukan urusan gua. abisin tuh makanannya terus buang sampahnya, jangan sampai basecamp bau cokelat basi." daniel bangkit dari sofa, berjalan menuju kamarnya di belakang tanpa menoleh lagi.

teman temannya hanya bisa saling pandang sebelum akhirnya kembali sibuk berebut sisa cokelat di atas meja.

"tunggu aja, paling juga nanti daniel yang paling depan kalau udah liat aslinya," bisik enzo pada galih yang hanya dibalas tawa kecil dari seluruh penghuni basecamp malam itu.

bel panjang berbunyi nyaring memenuhi setiap sudut sekolah, menandakan pelajaran hari ini akhirnya benar benar selesai. para murid yang sudah menanti nanti momen kepulangan ini pun akhirnya bernapas lega. setelah melewati rentetan pelajaran yang menguras otak, bayangan kasur empuk dan bantal nyaman di rumah seolah menjadi hadiah paling indah yang bisa mereka bayangkan saat ini.

daniel dan anggota veromix lainnya berdiri santai tepat di depan lapangan basket yang mulai sepi. cuaca siang itu cukup terik, membuat butiran keringat mulai muncul di pelipis mereka. orang orang sudah berlalu lalang menuju gerbang, beberapa gerombolan siswi berjalan sambil bergosip pelan, tak lupa melirik ke arah inti veromix dengan tatapan memuja sembari memuji ketampanan mereka dalam bisikan yang masih terdengar jelas.

"si curut lama banget, gua udah kepanasan nungguin dia di sini. bisa matang ini kulit gua kalau lama lama berdiri di pinggir lapangan," keluh enzo kesal sembari mengipasi lehernya dengan tangan, matanya menyipit menghalau silau matahari.

"paling disuruh pak damar lagi buat angkut barang atau apa lah. itu anak kan sudah kayak jadi bodyguard pribadinya pak damar, mau aja

disuruh suruh terus," saut aya sambil menyandarkan bahunya di tiang ring basket, tampak sedikit bosan.

"tapi galih itu yang paling rajin di antara kita, kalau gak ada dia, nilai absensi kita mungkin udah merah semua karena dia yang sering bantuin jelasin ke guru," satria menimpali sambil sesekali membenarkan letak tas punggungnya.

tak lama kemudian, dari kejauhan terlihat sosok galih yang datang dengan berlari terengah-engah. sesampainya di depan mereka, wajahnya terlihat sangat kelelahan dengan napas yang memburu tidak beraturan.

"maaf bang lama, gua piket kelas tadi. dapet bagian nyapu sama ngepel lantai yang kena tumpahan sirup tadi siang," katanya terbata-bata sambil berusaha mengatur napasnya yang putus-putus.

"santai aja lih, jangan kayak dikejar setan gitu larinya. napas dulu yang bener," sambung satria dengan santai sembari merangkul bahu galih, mencoba menenangkannya.

mereka berlima kemudian mulai berjalan bersama melewati koridor koridor sekolah yang mulai lengang. langkah kaki mereka terdengar kompak, menciptakan aura yang membuat murid lain secara refleks memberikan jalan. hingga sampai di area parkir, mereka segera menghampiri deretan motor besar yang terparkir rapi di sana. mereka menaiki motor masing-masing, suara mesin yang menderu mulai memecah kesunyian parkir.

"mau langsung ke tempat mang dadang atau pulang ke rumah masing-masing dulu?" tanya aya sembari memakai helm fullface miliknya dan mengancingkannya dengan bunyi klik yang mantap.

"ke tempat mang dadang aja, nongkrong bentar di situ. gua lagi kangen banget sama kopi buatan dia yang pahitnya pas di lidah," sambung satria yang sudah menyalakan mesin motornya.

"setuju gua, sekalian isi perut. lapar banget gara-gara tadi cuma dapet sisa brownies dari rania," celetuk enzo yang langsung disambut tawa oleh yang lain.

daniel yang sedari tadi diam hanya memberikan anggukan pelan sebagai tanda setuju. dia memakai helmnya dengan gerakan maskulin yang membuat beberapa siswi di parkirán kembali berbisik histeris. motor mereka mulai bergerak keluar dari area sekolah dengan daniel yang memimpin di posisi paling depan. deretan motor keren itu membelah jalanan kota menuju warung mang dadang yang lokasinya memang tidak terlalu jauh dari sekolah mereka.

sesampainya di warung mang dadang yang sederhana namun selalu ramai, mereka segera memarkirkan motor dengan rapi. suasana di sana sangat asri dengan pohon rindang yang menaungi meja meja kayu panjang.

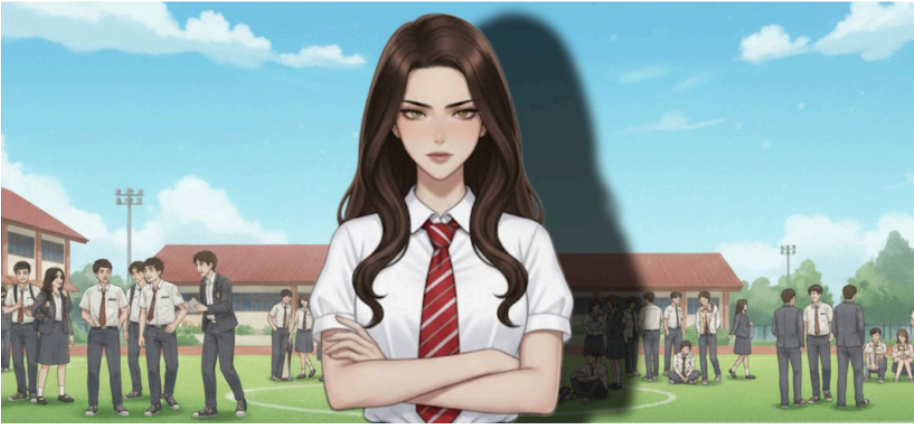
"eh, itu kan rania sama gengnya lagi?" bisik enzo tiba tiba saat melihat motor matic yang sangat dia kenali terparkir di pojok warung.

"ah elah, kayaknya radar dia kuat banget kalau soal daniel. dimana ada daniel, pasti ada rania," gumam galih sambil turun dari motornya.

daniel hanya menghela napas panjang, tampaknya ketenangannya untuk menikmati kopi sore ini akan sedikit terusik oleh kehadiran wanita yang tak kenal lelah mengejarnya itu.

To Be Continued

rania maheswari



05. Masih Lanjut

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

bel sekolah kembali berbunyi nyaring, memutus obrolan seru di kantin dan memaksa para murid untuk menyeret langkah kembali ke kelas masing masing. siska dan nalyssa berjalan berdampingan melewati koridor yang ramai sebelum akhirnya sampai di depan pintu kelas sepuluh mipa empat. sesampainya di dalam, mereka disambut oleh pemandangan kelas yang luar biasa kacau, layaknya pasar malam pindah ke ruang belajar.

ada gerombolan laki laki yang asik bermain game online sambil berteriak heboh, ada yang sibuk bergosip di pojok ruangan, beberapa murid laki laki tampak kejar kejaran melompati kursi, sementara hanya segelintir murid rajin yang tetap tenang belajar di bangku mereka. sisanya, lebih memilih menggunakan tas sebagai bantal untuk tidur siang.

ketua kelas tiba tiba berdiri di depan kelas dengan wajah yang tampak lelah, dia menggebrak meja sedikit agar suara kelas mereda.

"perhatian semua, bu ranti sakit hari ini jadi dia gak masuk kelas. tapi jangan senang dulu, beliau nitipin tugas yang lumayan berat. kita disuruh ngerjain tugas mandiri di buku cetak halaman delapan puluh enam sampai sembilan puluh, semuanya harus dikumpul besok pagi tanpa alasan," kata ketua kelas dengan lantang.

pengumuman itu seketika membuat semangat para murid yang tadi membara langsung padam. kelas dipenuhi keluhan karena semua orang tahu kalau bu ranti memang sangat hobi memberikan tugas dalam jumlah banyak yang menguras waktu istirahat di rumah. namun, dasarnya murid nakal, mereka hanya mengeluh sebentar lalu kembali melanjutkan aktivitas masing masing. toh, tugasnya baru dikumpul besok, masih ada banyak waktu untuk menyontek nanti malam atau besok pagi.

"siska, nalyssa, sini gabung," teriak salah satu perempuan dari barisan tengah, mengajak mereka berdua untuk ikut berkumpul di lingkaran gosip yang sudah terbentuk.

mereka berdua menghampiri kerumunan itu. nalyssa duduk bersampingan dengan siska, berhadapan dengan tiga orang gadis yang tampak sudah siap dengan berita terbaru mereka. suasana

hangat mulai terasa saat mereka mulai berbagi cerita satu sama lain.

"eh gua denger denger, minggu depan itu jadwal pengukuhan organisasi ya? duh, gua beneran takut banget sekarang. mana organisasi yang gua pilih itu paskibra, pasti habis gua dikukuhin sama mereka," kata perempuan itu yang ternyata bernama ciara. wajahnya tampak cemas membayangkan senioritas yang ada.

"makanya, dari awal itu gua udah ajak lo buat masuk organisasi pramuka aja bareng gua. ya sebenarnya gak jauh beda sih beratnya dari paskibra, tapi pramuka suasananya lebih adem dan santai, lo nya aja yang keras kepala nolak dan malah milih paskibra, ya itu mah konsekuensi lo sendiri," kata vania, gadis yang duduk di sebelah ciara dengan nada mengejek.

"lo gak tau apa alasan sebenarnya? paskibra itu tempat penampungan lelaki tampan di sekolah ini. ketuanya aja kak daniel, makanya gua lebih milih masuk situ walaupun harus panas panasan setiap sore," lanjut ciara dengan mata yang berbinar bayangkan para seniornya.

"yeu, dasar lo mah emang gatel. siapa aja cowok cakep dikit langsung lo naksir," ketus seorang gadis berwajah sedikit galak namun cantik, dia adalah edora, pacar galih yang memang dikenal bicara apa adanya.

"biarin aja, yang penting gua cantik dan gua gatalnya berkelas," kata ciara sambil menunjukkan sikap genitnya yang dibuat buat, membuat teman teman di sekitarnya tertawa dan pura pura jijik melihat tingkahnya.

tiba tiba ciara menatap nalyssa yang sejak tadi hanya menjadi pendengar yang baik. dia baru teringat kalau nalyssa belum masuk ke daftar organisasi manapun di sekolah ini.

"eh nal, lo belum ada organisasi ya? mending join paskibra aja bareng kita sini. hampir semua anak cewek di lingkaran ini join paskibra kok, cuma si vania ini aja yang sesat malah milih pramuka," kata ciara sambil melirik sinis ke arah vania yang dibalas dengan juluran lidah.

nalyssa tampak berpikir sejenak. dia memang harus memiliki

setidaknya satu kegiatan ekstrakurikuler agar nilainya di raport nanti aman. apalagi dia murid baru, bergabung dengan organisasi bisa membantunya mendapatkan lebih banyak teman.

"em, boleh sih kalau emang seru. tapi aku beneran gak tau gimana cara daftarinnya, prosedurnya gimana," kata nalyssa dengan nada suara yang pelan dan ragu.

"tenang aja nal, lo gak usah pusing. kita semua bakal bantu daftarin lo kok sampai tuntas. besok lo bawa aja data diri lo yang lengkap sama foto ukuran tiga kali empat. nanti biar kita yang urus ke sekre paskibra," kata vania meyakinkan yang langsung diangguki mantap oleh nalyssa.

nalyssa merasa senang, setidaknya dia tidak akan sendirian di organisasi nanti. namun di dalam hatinya, ada sedikit rasa penasaran yang muncul. kalau dia masuk paskibra, itu artinya dia akan sering bertemu dengan daniel, lelaki dingin yang menjadi ketua organisasi tersebut.

obrolan seru mereka di dalam kelas mendadak terhenti ketika telinga mereka menangkap suara kegaduhan dari arah koridor. suasana yang tadinya tenang berubah menjadi heboh dalam sekejap. langkah kaki yang berlarian terdengar berderap di luar kelas, memancing rasa penasaran yang besar bagi siapa saja yang mendengarnya. para murid di kelas sepuluh mipa empat saling pandang, merasa kepo dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi di luar sana.

"ada apa sih di luar? kok kayaknya rame banget?" tanya siska sembari beranjak dari duduknya.

karena rasa penasaran yang tak terbendung, mereka semua memutuskan untuk keluar kelas. dari pagar pembatas lantai atas, mata mereka disuguhi pemandangan kerumunan massa yang berkumpul di lantai bawah, tepat di area lobi utama. tanpa banyak bicara, mereka semua berlarian turun tangga, berdesakan dengan murid lain hanya untuk melihat pusat dari segala keributan itu.

sesampainya di tengah kerumunan, langkah nalyssa terhenti. dia melihat rania, kakak kelas yang tadi sempat disebut sebagai mak lampir, berdiri tegak di tengah lingkaran orang-orang. di

depannya, ada seorang siswi kelas sepuluh yang tampak malang, terduduk lemas di lantai dengan rambut yang sedikit acak acakan. rania menatapnya dengan tatapan penuh kebencian dan kemarahan yang meluap luap. sepertinya baru saja terjadi pertengkaran hebat yang berat sebelah.

"lo seharusnya ngaca dulu sebelum bertindak. lo itu cupu, badan lo jelek, muka lo jerawat kayak gitu, lo gak cocok sama sekali bersanding sama daniel. daniel sendiri juga pasti najis liat lo, apalagi mau bicara sama orang kayak lo," kata rania dengan suara lantang yang menggema, membuat siswi yang di lantai itu semakin menundukkan kepalanya dalam.

rania kemudian maju selangkah dan meraih dagu wanita itu dengan kasar, memaksanya untuk menatap matanya yang tajam.

"lo ingat baik baik ya, gua peringatin ke lo buat terakhir kalinya. sekali lagi lo berani deketin daniel atau sekadar cari perhatian di depan dia, lo bakal gua buat malu habis habisan di sekolah ini sampai lo gak punya muka lagi," rania memberikan dorongan keras pada bahu siswi itu hingga ia tersungkur kembali dan terisak menahan sakit sekaligus malu.

tanpa rasa bersalah sedikit pun, rania beserta gengnya berjalan angkuh meninggalkan kerumunan, membelah barisan murid yang langsung memberikan jalan karena takut menjadi sasaran berikutnya.

"rania lagi, rania lagi. gak ada habis habisnya dia bully orang cuma gegara masalah sepele kayak gitu. padahal danielnya sendiri aja belum tentu kenal sama itu cewek," bisik ciara dengan nada kesal sekaligus prihatin melihat korban yang masih dibantu berdiri oleh teman temannya.

nalyssa yang melihat kejadian itu hanya bisa terdiam membeku. hatinya merasa sakit melihat bagaimana seseorang bisa diperlakukan sebegitu rendahnya hanya karena urusan perasaan. dia mulai menyadari bahwa sekolah baru ini bukan hanya tentang kemewahan, tapi juga tentang kekuasaan dan persaingan yang kejam di balik nama veromix.

"kasihan banget ya sis, dia gak salah apa apa tapi digituin," ucap

nalyssa pelan, matanya masih menatap ke arah rania yang sudah menghilang di balik belokan koridor.

"itulah rania, nal. makanya aku bilang tadi kita harus hati hati. rania gak bakal segan segan hancurin siapa pun yang dia anggap sebagai saingan. mending kita balik ke kelas sekarang sebelum keadaan makin ribet," ajak siska sembari menarik tangan nalyssa yang masih termenung.

peristiwa itu memberikan kesan pertama yang cukup buruk bagi nalyssa tentang sisi gelap sekolah barunya. dia mulai bertanya tanya dalam hati, apakah keputusannya untuk masuk paskibra dan mungkin akan sering berinteraksi dengan daniel adalah pilihan yang tepat atau justru awal dari masalah besar baginya.

To Be Continued

07. Rumah



Daniel

Rebel in Love

"anak gadis bunda sudah pulang, gimana sekolahnya sayang? kamu suka gak sekolah di sana?" tanya wanita paruh baya dengan suara lembut yang menenangkan. dia berjalan cepat menghampiri putri semata wayangnya yang baru saja muncul di ambang pintu rumah sederhana mereka.

nalyssa menghela napas panjang, aroma harum dari dalam rumah seketika menyapu rasa lelahnya setelah seharian berada di sekolah. dia mencium punggung tangan bundanya dengan takzim.

"sekolahnya mewah banget bun, beneran deh. orang orang di sana juga pasti dari kalangan kaya, nalyssa sempet merasa insecure ngelihatnya tadi. nalyssa juga segan untuk bergabung sama mereka yang sudah pasti pembahasannya cuma soal liburan ke luar negeri atau barang barang branded ternama," kata nalyssa jujur sembari membuka sepatunya dan meletakkannya dengan rapi di rak kayu.

mendengar keluh kesah putrinya, sang bunda tersenyum bijak. dia mendekat dan mengelus punggung nalyssa dengan penuh kasih sayang, mencoba menyalurkan kekuatan lewat sentuhannya.

"jangan insecure nduk, kita memang hidup sederhana, tapi kita tidak pernah menyusahkan orang lain kan? kekayaan bukan cuma soal barang mewah, tapi soal hati yang tenang. nalyssa berteman saja dengan siapa saja yang bisa buat nalyssa merasa aman dan dihargai. kecantikan kamu itu asalnya dari sini," kata bunda sembari menyentuh dada kiri nalyssa pelan.

nalyssa mengangguk perlahan, senyumnya kembali merekah menatap wajah tulus wanita di depannya. rasa percaya dirinya yang sempat ciut di sekolah tadi seolah kembali terisi penuh hanya dengan mendengar petuah bundanya.

"oh iya, bunda sudah masak udang saus padang kesukaan kamu. mumpung masih hangat, yuk kita makan dulu," ajak bunda yang langsung dibalas anggukan antusias dari nalyssa.

mereka berjalan menuju dapur sederhana yang tertata sangat rapi. nalyssa segera duduk di kursi kayu meja makan kecil itu, sementara bundanya dengan telaten menyendokkan nasi putih hangat dan

beberapa ekor udang besar favoritnya ke atas piring. nalyssa mulai memakannya dengan sangat lahap. baginya, masakan bundanya adalah masakan paling enak di seluruh dunia. bahkan restoran bintang lima di jakarta pun tidak akan pernah mampu mengalahkan cita rasa cinta yang dimasukkan bundanya ke dalam setiap bumbu.

"makan yang banyak ya sayang, bunda sengaja masak banyak buat kamu supaya kamu kuat belajar dan gak gampang sakit," ucap sang bunda lembut sembari mengelus rambut panjang anaknya yang hitam berkilau.

di meja makan kecil itu, nalyssa merasa sangat utuh. meskipun besok dia harus kembali menghadapi kerasnya persaingan di sma sakti mandala, menghadapi tatapan tajam rania, atau keangkuhan anggota veromix, dia tahu bahwa dia selalu punya tempat pulang yang paling aman untuk mengadu.

"besok nalyssa mau daftar paskibra bun, biar dapet banyak temen baru," ucap nalyssa di sela makannya.

"bagus itu, asal kamu bisa bagi waktu dan tetap bahagia menjalaninya, bunda pasti dukung terus," jawab bundanya sambil menatap bangga pada putri kecilnya yang kini sudah mulai beranjak dewasa di tanah rantau yang baru.

nalyssa meletakkan piringnya yang sudah bersih, lalu meraih segelas teh hangat yang aromanya sangat menenangkan, hasil seduhan tangan bundanya sendiri. dia menyesapnya perlahan sebelum kembali membuka pembicaraan yang sedikit menggantal di hatinya sejak tadi siang di kelas.

"tapi nalyssa denger denger bun, latihan organisasinya itu setiap hari jumat. pulangny juga bakal lama banget, sekitar jam enam sore baru selesai. kayaknya di hari jumat nanti nalyssa gak bisa bantu bunda buka toko roti atau bantuin rapiin etalase lagi," ucapnya dengan nada sedikit merasa bersalah.

bundanya tersenyum, tidak ada sedikit pun raut keberatan di wajah yang mulai dihiasi kerutan halus itu. dia justru menatap nalyssa dengan tatapan yang sangat mendukung.

"ndak papa nduk, jangan dipikirkan soal toko. yang paling penting

bagi bunda itu kamu serius ngikutin organisasi dan belajar yang rajin di sekolah baru ini. tapi bunda minta satu hal saja, pulangny jangan sampai kemalaman sekali, bunda sering khawatir kalau kamu di jalan sendirian waktu matahari sudah terbenam," kata bunda lembut.

nalyssa segera bangkit dari kursinya dan menghambur ke pelukan bundanya, menyandarkan kepalanya di bahu wanita yang telah melahirkannya itu. rasa nyaman seketika menjalar ke seluruh tubuhnya.

"tenang aja bun, nalyssa gak bakalan pulang lama lama kok. selama ini juga kan nalyssa paling lama pulangny jam tujuh malam, itu pun kalau ada kerja kelompok yang mendesak banget," katanya sembari mengeratkan pelukannya.

"kamu sudah besar ya nal, sudah bisa nentuin pilihan sendiri. bunda cuma pesen satu hal lagi, kalau nanti di organisasi ada yang galak atau kegiatanny capek banget, jangan dipendam sendiri ya. cerita sama bunda," tambah sang bunda sembari mengelus rambut nalyssa.

nalyssa mendongak sedikit, "iya bun, tadi aja di sekolah ada kakak kelas yang galak banget sampai labrak orang di depan umum. nalyssa sempet takut, tapi nalyssa inget kata bunda kalau kita bener kita gak boleh takut."

"pinter. selama nalyssa sopan dan ikutin aturan, orang gak bakal punya alasan buat jahat sama kamu. kalau ada yang keterlaluan, bunda yang bakal maju paling depan," canda bunda yang membuat nalyssa tertawa.

bunda mengelus punggung putrinya dengan sangat lembut, gerakan tangan yang selalu berhasil menghapus segala beban pikiran nalyssa. ada keheningan sejenak yang terasa begitu damai di dapur sederhana itu.

"bunda percaya sama kamu. kamu putri bunda yang hebat dan gak akan macem macem di luar sana. bunda juga percaya, nalyssa pasti lebih memilih fokus mengejar cita citanya demi masa depan daripada cuma berkeliaran nongkrong gak jelas di luar sana kan?" tanya bunda pelan.

nalyssa mendongak dari pelukan bundanya, matanya berbinar menatap wajah sang bunda lalu dia terkekeh pelan saat teringat sebuah memori masa kecil yang cukup lucu sekaligus membekas di ingatannya.

"nalyssa inget banget bun, dulu waktu masih di jakarta kalau nalyssa pulang telat dikit aja, nalyssa lihat ayah sudah nunggu di depan rumah dengan muka galak dan rotan di tangannya. tapi anehnya, waktu nalyssa sudah sampai di depan pintu, ayah langsung nurunin rotannya dan malah nanya nalyssa sudah makan atau belum," katanya terkekeh mengenang sosok sang ayah.

bunda pun ikut tertawa renyah mendengar cerita itu, tawa yang membuat suasana dapur terasa semakin hidup.

"ayah itu sebenarnya juga sangat khawatir sama kamu, nduk. rotan itu cuma tanda peringatan atau gertakan yang ayah kasih biar kamu disiplin. buktinya juga selama ini ayah gak pernah tega main tangan atau mukul kamu kan? ayah itu sangat sayang sama kamu. bunda dan ayah cuma punya nalyssa seorang, kamu adalah harta paling berharga yang kami miliki," ucap bunda sembari mencium kening nalyssa dengan penuh kasih.

"nanti kalau ayah pulang kerja, nalyssa bilang ya soal paskibra ini. pasti ayah bakal nyiapin sepatu lari paling bagus buat kamu," lanjut bunda lagi.

"iya bun, nalyssa bakal bilang ke ayah nanti malam. makasih ya bun sudah selalu dengerin nalyssa," tutup nalyssa sembari kembali memeluk bundanya dengan erat.

percakapan sore itu diakhiri dengan tawa kecil dan janji nalyssa untuk selalu menjaga kepercayaan kedua orang tuanya. di balik kesederhanaan rumah itu, nalyssa memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi dunia luar yang penuh tekanan.

pintu kayu depan terbuka pelan, menampilkan sosok pria dengan jaket yang sedikit berdebu dan wajah yang tampak lelah namun langsung berubah cerah saat matanya menangkap keberadaan putri

kesayangannya di ruang tamu.

"putri ayah belum tidur? tumben jam segini masih betah di depan tv," ucap ayah sembari melepas jaketnya dan menyampirkannya di kursi dekat pintu.

nalyssa segera bangkit dan menghampiri ayahnya, menyalimi tangan pria itu dengan takzim. "belum yah, nalyssa lagi nungguin ayah pulang sekalian ada yang mau nalyssa omongin."

ayah mengernyitkan dahi sembari berjalan menuju sofa, lalu mendudukkan tubuhnya yang terasa kaku.

"wah, ada yang serius nih kayaknya. mau minta jajan tambahan atau ada barang sekolah yang harus dibeli?" tanya ayah sembari terkekeh kecil, mencoba mencairkan suasana.

bunda keluar dari arah dapur membawa segelas air putih dingin untuk sang suami. "bukan soal jajan yah, nalyssa mau minta izin soal kegiatan di sekolah barunya."

nalyssa duduk di samping ayahnya, sedikit merapat untuk memberikan rasa nyaman. "itu yah, nalyssa rencananya mau join organisasi paskibra di sekolah. tapi latihannya setiap hari jumat dan pulangannya bisa sampai jam enam sore. ayah izinin gak?"

ayah terdiam sejenak, menyesap air putih yang diberikan bunda hingga tersisa setengah. tatapannya yang tadi santai berubah sedikit serius, teringat bagaimana khawatirnya dia jika putri satu satunya berada di luar rumah hingga petang.

"paskibra ya? itu latihannya bukannya berat? nanti kamu capek, belajar kamu malah keteteran nduk. apalagi bandung kalau sore sering hujan, ayah khawatir kamu sakit di jalan," jawab ayah dengan nada tenang namun penuh pertimbangan.

nalyssa memegang lengan ayahnya pelan. "gak yah, nalyssa janji bakal bagi waktu dengan baik, nalyssa pengen punya banyak pengalaman dan temen baru di sini, lagian nanti nalyssa pulang langsung kok, gak bakal mampir ke mana mana."

ayah menatap mata nalyssa, mencari kesungguhan di sana.

kemudian, dia mengelus rambut nalyssa dengan telapak tangannya yang terasa kasar namun penuh kasih sayang.

"ayah izinin, asalkan kamu bisa jaga diri. jangan sampai karena keasyikan organisasi, makan kamu jadi berantakan. ingat nduk, ayah sama bunda cuma punya kamu. kalau ada apa apa di sekolah atau di organisasi, langsung lapor sama ayah, jangan takut sama siapapun, mengerti?"

nalyssa tersenyum lebar dan langsung memeluk ayahnya erat. "siap kapten! nalyssa bakal inget semua pesan ayah, makasih ya yah udah izinin."

ayah tertawa rendah sembari membalas pelukan putrinya. "iya, tapi kalau jam tujuh malam belum sampai rumah, ayah jemput pakai rotan yang tadi bunda ceritain ya," canda ayah yang disambut tawa kompak dari nalyssa dan bunda di ruang tamu itu.

malam itu ditutup dengan kehangatan obrolan keluarga kecil yang saling menyayangi. nalyssa merasa sudah siap sepenuhnya untuk menghadapi hari esok, termasuk memberikan data dirinya ke sekretariat paskibra yang diketuai oleh daniel.

To Be Continued

08. Balapan



Daniel
Rebel in Love

basecamp veromix utama yang terletak di pusat kota bandung terlihat sangat hidup malam itu. bangunan dua lantai yang menjadi saksi bisu kejayaan mereka tersebut tampak dipenuhi oleh motor motor besar yang terparkir rapi di halaman depan. di dalam ruangan, anggota inti dan anggota lainnya tengah berkumpul, mencoba melepas penat setelah seharian berurusan dengan kerasnya kehidupan sekolah. suara musik dari speaker besar mendominasi ruangan, mereka sedang mendengarkan lagu band favorit mereka, avenged sevenfold yang berjudul a little piece of heaven.

"BABY DONT CRY!" teriak enzo dengan suara melengking, mengikuti iringan lagu yang volumenya hampir memenuhi seisi basecamp hingga ke sudut ruangan.

"YOU HAD MY HEART! " balas galih tak kalah kuat. dia berdiri di atas sofa, membuat area itu semakin bising dengan sorak sorai anggota lainnya yang ikut bertepuk tangan.

"bisa diam gak? suara lo berdua jelek banget, buat kuping gua sakit aja," celutu arya yang sejak tadi mencoba fokus pada ponselnya namun gagal total karena kebisingan itu.

"sirik aja lo ar, suara emas kayak gini dibilang jelek. ini tuh seni, lo mana paham gimana caranya menikmati hidup," balas enzo sambil tertawa tanpa menghentikan goyangan badannya yang mengikuti ketukan drum lagu tersebut.

"tapi beneran lih, suara lo lebih mirip suara knalpot motor bocor daripada penyanyi rock. mending lo duduk deh sebelum tetangga depan sini datang bawa parang karena keganggu," sambung satria yang duduk di pojokan sambil asyik mengunyah cemilan, wajahnya tampak geli melihat tingkah laku kedua temannya itu.

"ah lo semua gak asik, sekali kali kita harus teriak biar gak stres gara gara tugas bu ranti," kata galih akhirnya berhenti berteriak dan menjatuhkan tubuhnya di samping satria sembari terengah engah, keringat kecil tampak di pelipisnya.

di tengah keramaian dan tawa yang pecah itu, daniel terlihat duduk tenang di sofa paling pojok. dia hanya diam sembari sesekali

menyesap minumannya, matanya menatap layar televisi yang menampilkan video klip band tersebut namun pikirannya entah melayang ke mana. aura dingin yang terpancar darinya seolah menciptakan sekat tak terlihat. meskipun dia adalah ketua yang sangat disegani, daniel tidak pernah melarang teman temannya untuk bersenang senang selama itu masih dalam batas wajar dan tidak merugikan organisasi.

"el, barusan masuk pesan. kita diajak balapan lagi sama geng rusted. katanya mereka belum puas sama kekalahan kemarin. lumayan tuh taruhannya, sepuluh juta sekali main," kata arya yang sebelumnya menatap layar ponsel kini beralih menatap daniel dan yang lainnya. seketika, suasana yang tadi riuh berubah menjadi sedikit lebih serius.

"itu orang kerjanya nantangin orang mulu. gak kapok apa ya, padahal setiap main juga kalah mulu lawan kita," ujar satria sambil meletakkan bungkus cemilannya ke meja.

"biasa sat, orang kalau mau namanya naik di jalanan, dia pasti senggol orang lain yang posisinya lebih tinggi. apalagi yang disenggol itu daniel, ketua veromix. kalau mereka menang sekali aja, pasti mereka langsung merasa jadi penguasa bandung," sambung enzo sembari memperbaiki posisi duduknya.

"kapan?" jawab daniel singkat. suaranya rendah namun memiliki penekanan yang membuat semua orang terdiam menunggu kelanjutannya.

"malam ini, mereka tunggu jam delapan malam di sirkuit jalan lama. mereka bilang jangan bawa pasukan banyak banyak kalau gak mau dibilang mau tawuran," sambung arya sembari menunjukkan pesan teks di ponselnya.

daniel menganggukkan kepalanya pelan, sebuah isyarat yang sudah sangat dipahami oleh teman temannya bahwa dia menyetujui permainan ini. bukan karena uang sepuluh juta itu, tapi karena daniel paling tidak suka jika ada orang yang terus menerus mengusik ketenangannya.

"siapkan motor gua. cek mesin sama tekanan bannya. gua gak mau ada masalah teknis yang gak penting di jalanan nanti," perintah

daniel sembari berdiri dari sofanya, membuat semua anggota yang ada di sana otomatis ikut berdiri sebagai tanda hormat.

"siap el, biar gua sama galih yang urus motor lo ke bengkel depan sekarang juga," kata enzo semangat.

"ingat, kita main bersih. tapi kalau mereka mulai macam macam atau main curang di tengah jalan, kalian tau apa yang harus dilakukan," tambah daniel dengan tatapan tajam yang membuat siapa saja yang melihatnya akan merasa terintimidasi.

"veromix gak pernah mulai duluan, tapi veromix juga gak pernah lari dari masalah," sahut galih sembari mengambil kunci motor di meja.

veromix tidak pernah berkhianat dengan janji yang sudah diberikan. bagi mereka, ketepatan waktu adalah bagian dari harga diri. tepat sebelum jam menunjukkan pukul delapan malam, raungan mesin motor besar milik anggota inti veromix membelah kesunyian sirkuit jalan lama. di area balap tersebut, terlihat kerumunan orang yang tidak terlalu ramai, hanya terdiri dari beberapa pasukan pilihan dari tiap tiap geng yang ingin menjadi saksi persaingan panas malam itu.

mereka datang dengan formasi yang rapi, memarkirkan motor motor mereka dengan suara mesin yang menggelegar sebelum akhirnya mesin dimatikan secara serentak. daniel turun dari motornya, diikuti oleh enzo, aya, satria, dan galih. mereka berjalan dengan langkah tenang namun mengintimidasi menuju arah tengah lintasan, tepat di mana geng rusted sudah menunggu dengan angkuh.

daniel berdiri di posisi paling depan, berhadapan langsung dengan *liam*, ketua geng *rusted* yang dikenal licin dan penuh tipu daya. tanpa banyak bicara, keduanya meletakkan tumpukan uang taruhan senilai sepuluh juta rupiah di atas meja kecil yang sudah disiapkan. uang itu menjadi simbol taruhan bukan hanya soal materi, tapi soal siapa yang lebih berhak memegang kendali di jalanan bandung.

liam menatap sombong ke arah daniel, sebuah seringai tipis muncul di sudut bibirnya. tatapannya seolah olah memberitahu seluruh dunia bahwa dia sudah menyiapkan segalanya untuk memenangkan

permainan kali ini.

"siapa menerima kekalahan malam ini daniel? gua denger denger lo lagi gak fokus belakangan ini. mungkin ini waktu yang tepat buat lo turun dari tahta," kata liam menatap daniel dengan nada mengejek yang sangat kental.

"jangan banyak kata tanpa ada bukti nyata. bicara itu murah, liam. kita liat saja malam ini, siapa yang bakal pulang dengan tangan kosong dan siapa yang bakal jadi pemenangnya," saut daniel dengan suara yang jauh lebih dingin dan datar, bahkan tidak terlihat terprovokasi sedikit pun oleh ucapan liam.

keduanya kemudian berbalik dan berjalan ke arah motor masing masing. daniel memakai helm fullface hitamnya, mengunci pengaitnya dengan bunyi klik yang mantap. di balik visor gelap itu, matanya fokus menatap lurus ke depan. sorakan dan teriakan mulai terdengar nyaring dari arah samping kanan dan kiri, para pendukung dari kedua belah pihak meneriakkan nama ketua mereka masing masing, menciptakan atmosfer yang sangat panas di bawah lampu jalan yang remang.

seorang wanita dengan bendera berdiri di tengah tengah mereka.

satu... liam menarik gas motornya berkali kali, menciptakan suara bising yang memprovokasi.

dua... daniel hanya menarik gasnya sekali, namun suara mesin motornya terdengar jauh lebih bertenaga dan stabil.

tiga...

bendera diangkat tegak ke atas, menandakan balapan resmi dimulai. kedua motor itu melesat secepat kilat meninggalkan kepulan asap tipis di garis start. daniel mengambil jalan di depan pada tikungan pertama, namun liam yang tak ingin kalah terus menambah kecepatannya hingga nekat mengambil jalur dalam yang sempit.

di sisi kedua, liam berhasil melewati daniel dengan manuver yang cukup berbahaya. dia menoleh sedikit ke arah kaca spion, memberikan tatapan yang seolah olah mengejek dan merasa sudah siap menyambut kemenangan di garis finish. namun, daniel tetap

tenang. dia bukan tipe pembalap yang mudah panik. dia menunggu momen yang tepat, memperhatikan ritme liam yang mulai tidak stabil karena terlalu bernafsu.

saat memasuki lintasan lurus terakhir, daniel menambah kecepatannya secara drastis. dia memacu mesin motornya hingga batas maksimal, melesat bagaikan bayangan hitam yang membelah angin. dalam hitungan detik, dia melewati liam dengan sangat mulus, membuat liam tertinggal jauh di belakang tanpa kesempatan untuk mengejar kembali.

dan permainan malam ini kembali dimenangkan oleh daniel.

sorakan demi sorakan dari anggota veromix terdengar sangat nyaring memecah malam. mereka segera menghampiri daniel yang sudah berhenti tepat setelah garis finish dan turun dari motornya dengan gaya yang sangat santai.

"gila bang el, tikungan terakhir lo bener bener gak ada lawan!" teriak enzo kegirangan sembari merangkul pundak daniel.

"liam pasti malu banget tuh, udah sombong di awal tapi malah kena asapi di akhir," tambah arya sembari melirik liam yang baru sampai dengan wajah merah padam karena menahan malu.

daniel hanya melepas helmnya, menyisir rambutnya yang sedikit berantakan ke belakang dengan jari jarinya. baginya, balapan ini hanyalah hal kecil yang tidak perlu dibanggakan secara berlebihan. dia berjalan menghampiri meja taruhan, mengambil uang tersebut, lalu menatap liam sekilas.

"lain kali, latihan lebih keras lagi kalau mau nantangin gua," ucap daniel singkat sebelum akhirnya dia memberikan kode kepada anakan nya untuk segera meninggalkan area tersebut.

kemenangan malam itu kembali mempertegas bahwa veromix tetaplah penguasa jalanan yang tak tergoyahkan.

To Be Continued

09. Organisasi Paskibra



Daniel
Rebel in Love

kamis pagi yang cerah di sma sakti mandala menyambut nalyssa dengan hembusan angin bandung yang masih terasa sejuk di kulit. nalyssa melangkahhkan kakinya dengan mantap menuju gerbang besi besar yang berdiri kokoh di depan sana. dia memasuki area sekolah mewah itu sembari menggenggam tumbler pink kesayangannya di tangan kanan. pandangannya tidak berhenti bergerak, menatap ke kanan dan ke kiri dengan rasa kagum yang belum juga hilang meski ini bukan hari pertamanya.

tanaman hijau tertata sangat rapi dan lingkungan sekolah terlihat begitu bersih, seolah baru saja dipoles oleh tangan tangan profesional. tidak ada satupun sampah plastik atau botol minuman yang biasa ia temui di pinggir jalan, bahkan tidak ada satu pun daun kering yang dibiarkan berjatuh di lantai koridor. nalyssa semakin paham dan mengangguk pelan dalam hati, pantas saja sekolah ini menjadi sekolah terfavorit di kota ini. fasilitas, kebersihan, dan keunggulannya benar benar tidak perlu diragukan lagi.

dia berjalan santai menyusuri koridor panjang menuju kelasnya, menyapa beberapa petugas kebersihan yang tersenyum ramah padanya. sesampainya di depan pintu kelas sepuluh mipa empat, dia melihat suasana masih cukup lengang, hanya ada beberapa murid yang sudah berdatangan dan duduk santai di bangku mereka. pandangannya tertuju pada siska yang ternyata sudah duduk manis di tempatnya. perempuan itu terlihat sedang asyik menyuap bubur ayam yang aroma gurihnya memenuhi sudut ruangan, sepertinya itu bubur dari gerobak langganan yang mangkal di depan gerbang sekolah tadi.

"pagi nalyssa," sambut siska dengan suara ceria begitu menyadari kedatangan teman sebangkunya itu. dia hampir tersedak kerupuk buburnya karena berusaha bicara sambil mengunyah.

"pagi siska, kamu kelihatan semangat banget pagi ini. tumben sudah sampai kelas jam segini, biasanya kamu mepet bel masuk kan?" ucap nalyssa sembari meletakkan tas dan tumbler pink miliknya di atas meja, lalu mendudukkan diri di samping siska.

"semangat dong, hari ini tuh jadwal mata pelajarannya gak ada yang berat berat sama sekali. hari ini surga buat aku, nal. gak ada

matematika mematikan dari bu salma yang bikin otak mendidih, gak ada juga tugas meringkas satu bab penuh dari bu ranti yang bikin tangan mau copot. pokoknya hari kamis adalah hari terfavorit aku sepanjang minggu," siska berucap dengan senyum lebar yang menunjukkan deretan giginya.

nalyssa terkekeh melihat tingkah siska yang sangat ekspresif itu. "pantas saja buburnya kelihatan lebih nikmat ya kalau gak kepikiran tugas."

"banget nal.. eh kamu sudah bawa berkas buat daftar paskibra besok kan? jangan sampai ketinggalan ya. soalnya besok kan hari jumat, hari pertama kita kumpul organisasi," siska mengingatkan sembari mengaduk sisa buburnya.

nalyssa mengangguk mantap. "sudah kok, sudah aku siapin di dalam map di tas. ayah dan bunda juga sudah kasih izin semalam, jadi aku gak perlu khawatir lagi."

"bagus deh. eh kamu tau gak, semalam daniel balapan lagi loh sama geng rusted di sirkuit jalan lama. katanya sih menang telak lagi. satu sekolah pasti bakal heboh ngomongin ini sebentar lagi," bisik siska dengan nada gosip yang khas.

nalyssa hanya terdiam sejenak mendengar nama daniel disebut lagi. dia teringat amukan rania tempo hari dan membayangkan sosok daniel yang dingin itu di atas motor. "dia memang sesering itu ya balapan?"

"hampir setiap ada yang nantangin sih, tapi dia gak pernah kalah. makanya rania makin tergila gila sama dia," jawab siska sembari menghabiskan suapan terakhirnya.

percakapan mereka pun berlanjut dengan berbagai cerita ringan lainnya, mengisi waktu luang sebelum bel masuk benar benar berbunyi dan memulai hari kamis yang menyenangkan itu.

di ruang ganti yang sedikit lembap namun tetap terjaga kebersihannya, nalyssa terlihat berdiri bersandar pada dinding tembok berwarna putih. dia sedang menunggu siska yang masih sibuk mengganti seragam putih abu abunya dengan pakaian olahraga

di dalam salah satu bilik yang tertutup rapat. nalyssa sendiri sudah lebih dulu berganti pakaian, kaus olahraga sekolahnya terlihat sangat pas di tubuhnya yang ramping, memberikan kesan segar dan berbeda dari biasanya.

"sis, masih lama ya? keburu bel masuk loh, nanti kita telat ke lapangan," ucap nalyssa sembari melihat jam tangan kecil yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"bentar nal, ini kancing seragam aku malah nyangkut di rambut, duh sakit banget lagi," teriak siska dari dalam bilik dengan suara yang terdengar sedikit panik dan kesakitan.

nalyssa hanya bisa menggelengkan kepala sembari tersenyum kecil mendengar kecerobohan teman barunya itu. dia membenarkan letak ikat rambutnya, memastikan rambut panjangnya terikat rapi agar tidak mengganggu saat kegiatan olahraga nanti. suasana ruang ganti saat itu mulai sepi karena murid murid lain sudah lebih dulu menuju lapangan untuk melakukan pemanasan.

"mau aku bantuin gak sis? buka aja pintunya dikit," tawar nalyssa dengan nada khawatir.

"gak usah nal, ini udah bisa kok. nah, lepas juga akhirnya," jawab siska yang tak lama kemudian membuka pintu bilik dengan napas lega, meskipun rambut sebauh miliknya terlihat sedikit berantakan.

siska segera merapikan diri di depan cermin besar yang ada di ruang ganti itu. dia menatap nalyssa dari pantulan cermin dan tersenyum lebar.

"nal, kamu kalau pakai baju olahraga gini auranya beda ya. kelihatan lebih sporty tapi tetep kalem. pantesan aja dari kemarin anak laki laki di kelas pada colong colong pandang ke arah kamu," goda siska sembari menguncir rambutnya.

wajah nalyssa sedikit memerah mendengar godaan itu. "apa sih sis, biasa aja kali. yuk ah ke lapangan, pak bambang kan orangnya disiplin banget soal waktu."

mereka berdua akhirnya keluar dari ruang ganti dan berjalan menuju lapangan sekolah yang luas. sepanjang jalan, nalyssa kembali teringat

tentang berkas paskibra yang ada di tasnya. hatinya mulai berdegup kencang membayangkan hari esok, hari di mana dia akan secara resmi menyerahkan data dirinya dan bertemu dengan penguasa sekolah yang dingin itu.

"oh iya sis, nanti sehabis olahraga, temenin aku ke sekretariat paskibra bentar ya? aku mau liat lokasinya biar besok gak bingung," pinta nalyssa saat mereka hampir sampai di pinggir lapangan.

"siapa tuan putri, apa sih yang enggak buat nalyssa elyra," jawab siska dengan gaya hormat yang jenaka, membuat nalyssa tertawa lepas dan melupakan sejenak rasa gugup yang menyelimutinya pagi itu.

Rebel In love

siska dan nalyssa melangkah perlahan menuju kelas mereka setelah menghabiskan waktu dua jam di lapangan terbuka untuk pelajaran olahraga. napas mereka masih sedikit memburu dengan sisa-sisa peluh yang membasahi dahi karena baru saja dijemur di bawah terik matahari bandung yang mulai menyengat. namun, rasa panas itu berangsur-angsur menghilang dan digantikan oleh kesejukan begitu mereka masuk ke dalam koridor kelas yang ber-AC dan memilih untuk beristirahat sejenak di tempat yang lebih adem.

setelah merasa lebih segar, nalyssa membuka tasnya dengan hati-hati. dia mengambil sebuah map plastik transparan dan mengeluarkan lembar kertas identitas diri yang sudah ia isi dengan tulisan tangan yang rapi. dia menyodorkannya kepada siska dengan raut wajah sedikit cemas.

"menurut kamu, data identitas aku ini udah lengkap belum ya sis? aku takut ada yang kurang atau salah tulis," katanya sembari memperhatikan kertas itu sekali lagi.

siska menerima kertas itu, matanya bergerak teliti membaca satu per satu poin data yang tertulis di sana, mulai dari nama lengkap, alamat, hingga riwayat kesehatan. setelah memastikan semuanya aman, siska mengangguk mantap.

"udah lengkap banget ini nal. aku juga sebelumnya waktu daftar cuma dimintain berkas kayak gini aja kok, gak ribet. tapi asli deh, di

foto profil ini kamu cantik banget nal, kayak foto model. tapi ya tetep sih, lebih cantik kalau liat real life nya langsung," puji siska dengan tulus sembari mengembalikan map itu.

nalyssa tersipu, pipinya yang semula memerah karena panas olahraga kini semakin merona karena malu. "kamu ini ya, hobi banget puji puji aku dari tadi. udah ah jangan digodain terus, ayo temenin aku antar berkas ini sekarang sebelum bel pelajaran selanjutnya bunyi."

siska terkekeh melihat reaksi malu teman barunya itu. dia langsung merangkul lengan nalyssa dengan akrab, mengajaknya berjalan menuju gedung kelas dua belas. tujuan mereka adalah kelas dua belas mipa dua, tempat di mana sekretaris organisasi paskibra berada.

sesampainya di depan pintu kelas yang tampak tenang itu, siska mengetuk pintu kayu berwarna cokelat tersebut dengan pelan. dengan suara yang tetap sopan, dia memanggil nama sekretaris paskibra yang sudah sangat dikenal di sekolah, kak sekar. tidak butuh waktu lama, seorang wanita dengan tinggi badan sekitar 165 centimeter dan potongan rambut pendek seleher keluar dari kelas dengan raut wajah ramah.

"ah kak sekar, maaf banget ya kak kalau kami mengganggu waktu istirahatnya sebentar. ini kak, ada teman aku yang mau daftar masuk ke organisasi paskibra. dia murid pindahan baru di sekolah ini, makanya kemarin belum sempat ikut pendataan organisasi," jelas siska dengan nada bicara yang sangat sopan kepada seniornya itu.

sekar mengalihkan pandangannya ke arah nalyssa. dia memperhatikan wajah nalyssa sejenak, lalu memberikan senyum hangat yang membuat nalyssa merasa sedikit lebih tenang. senior itu tampak terkesan dengan penampilan nalyssa yang terlihat rapi meski baru saja selesai olahraga.

"murid baru ya? pantesan aku baru liat mukanya di area mipa. kamu udah ada bawa berkas dan formulirnya gak?" tanya sekar lembut.

nalyssa mengangguk cepat, tangannya bergerak memberikan map yang sejak tadi ia peluk erat ke arah sekar. "ini kak, semua datanya sudah saya masukkan ke sini."

sekar menerima map itu dan membukanya sekilas untuk memastikan foto dan tanda tangan sudah ada di tempatnya. "oke, berkasnya aku pegang dulu ya. nanti sore atau besok bakal aku laporin langsung ke ketua paskibra biar dia tau ada penambahan anggota baru dan bisa segera didata jumlah pastinya."

mendengar kata ketua, nalyssa sempat tertegun sejenak. dia tahu betul siapa yang menjabat sebagai ketua paskibra di sekolah ini.

"baik kak, terima kasih banyak ya kak atas bantuannya," kata nalyssa sembari sedikit membungkukkan badan.

"sama sama, besok jangan lupa datang ya jam empat sore di lapangan utama buat kumpul perdana," pesan sekar sebelum kembali masuk ke dalam kelasnya.

siska dan nalyssa pun berjalan kembali menuju kelas mereka. nalyssa merasa satu bebannya sudah terangkat, namun di sisi lain, ada rasa gugup yang baru muncul karena dia tahu bahwa laporannya akan sampai ke tangan daniel.

To Be Continued

10. Menu Baru

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

sekar melangkah dengan santai menghampiri daniel seorang diri. kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana abu abunya, menunjukkan kesan cuek yang sudah menjadi ciri khasnya. dari kejauhan, ia melihat daniel baru saja melewati deretan kelas wanita, langkah kakinya yang tegap sepertinya mengarah menuju lab fisika yang terletak di ujung koridor depan sana. koridor sekolah yang mulai sepi karena jam pelajaran akan dimulai membuat suara langkah kaki daniel terdengar beradu dengan lantai keramik yang dingin.

"daniel" teriak sekar dari depan kelas, suaranya yang cukup lantang memecah kesunyian koridor. teriakan itu membuat langkah daniel otomatis berhenti seketika. pria itu kemudian berbalik, mengembalikan badannya perlahan lalu menatap dingin ke arah sekar tanpa ekspresi sedikitpun.

"ada anak baru, dia juga tadi nyamperin gua. katanya dia mau masuk ke paskibra. datanya udah gua cek, semuanya lengkap dan aman. namanya juga udah gua masukin ke daftar list anggota. nih lo coba liat datanya, siapa tau ada yang kurang atau salah" ucap sekar sambil memberikan sebuah map transparan berisi beberapa lembar dokumen kepada daniel.

daniel tidak langsung menjawab. ia hanya menatap datar ke arah map transparan yang ada di tangan sekar sebelum akhirnya mengambilnya. ia mulai membaca dengan teliti, meneliti setiap huruf demi huruf yang tertera di sana. pandangannya sempat tertahan sejenak pada foto formal seorang wanita yang tertempel di pojok kanan atas formulir itu, memperhatikan fitur wajah yang nampak asing di matanya.

"lo masukin aja ke grup. sekalian bilangan, besok jadwal latihan. gua gak mau ada yang telat, apalagi gak datang sama sekali. sekalian kasi baju latihan sama tu murid baru" ucap daniel dengan nada bicara yang tegas dan efisien. setelah mengatakan itu, ia langsung berbalik dan meninggalkan sekar sendirian tanpa menunggu respon lebih lanjut dari gadis itu.

belum sempat sekar ingin menjawab atau sekadar mengiyakan, ia

sudah melihat punggung daniel yang menjauh, meninggalkannya berdiri mematung di tengah koridor yang luas. sekar menghela nafas kasar, merasa agak jengkel namun tidak terkejut sama sekali. ia sudah sangat hafal bagaimana sifat si hati beku itu yang selalu irit bicara dan bersikap otoriter. ia menatap lurus ke arah tubuh tinggi daniel sebelum pria itu benar benar menghilang masuk ke dalam pintu lab fisika.

daniel memasuki lab fisika yang terasa sejuk dan beraroma bahan kimia tipis, matanya menatap kosong ke arah deretan bangku kayu yang tertata rapi. ia meletakkan map transparan tadi ke atas meja praktikum dengan suara pelan. saat ia baru saja mendaratkan tubuhnya di kursi, teman temannya langsung menghampiri dan mengerumuninya dengan wajah penasaran.

"darimana aja el? kita daritadi nungguin lo di kelas. cuma karna lo nya gak datang datang, gua sama yang lain pergi duluan ke lab" ucap satria yang langsung ikut duduk di samping daniel sambil menyandarkan punggungnya dengan santai.

"ada urusan sama kepek" jawab daniel singkat, tanpa berniat menjelaskan lebih detail mengenai apa yang dibicarakan dengan kepala sekolah.

"ini data diri siapa el? muka dia asing, gua gak pernah lihat dia disini" gumam enzo sambil dengan lancang mengeluarkan selebar kertas putih dari balik map transparan yang tadi dibawa daniel. ia memicingkan mata mencoba mengenali sosok di dalam foto.

"anak baru. sekar ngasih data dia ke gua karna dia mau masuk paskibra" sahut daniel sambil memperhatikan reaksi teman temannya yang mulai heboh sendiri.

"oh, jadi ini muka asli anak baru itu. cantik juga ya, adem gitu lihat mukanya. untung aja dia masuk paskibra, gua kan bisa lihat muka dia lama lama kalo lagi latihan lapangan nanti" kata enzo kegirangan dengan mata yang berbinar menatap foto di kertas itu.

"cewek terus yang ada di otak lo, pantesan nilai fisika lo gak pernah naik dan stuck di situ aja dari semester lalu" sindir arya sembari menabok bagian belakang kepala enzo dengan cukup keras hingga

cowok itu meringis kesakitan dan hampir terjungkal.

"sakit bego, gua kan cuma mengapresiasi keindahan ciptaan tuhan, emang salah kalo gua jujur?" bela enzo sembari terus mengusap kepalanya yang terasa nyut nyutan akibat hantaman tangan arya.

"kalau ada galih di sini, lo pasti udah di goreng habis habisan sama dia zo. abis lo dijadikan bahan bullyan sepanjang hari sampai nangis" kata satria sambil tertawa terpingkal pingkal membayangkan nasib enzo yang selalu jadi bulan bulanan galih.

"tapi beneran deh, kenapa ya galih sama sekali gak takut sama gua? padahal orang lain tuh segan bahkan takut kalau ngeliat gua, tapi tu bocah sama sekali gak ada takut takutnya. malahan dia yang sering bully gua balik" keluh enzo bingung sembari melipat kedua tangannya di depan dada dengan wajah cemberut yang dibuat buat.

"itu artinya muka lo emang gak ada harga dirinya sama sekali di depan galih" sahut arya yang langsung disambut tawa pecah dari satria. sementara itu, daniel hanya menarik sudut bibirnya tipis, membentuk senyum samar menanggapi perdebatan unfaedah dari teman temannya itu.

"kantin yuk, perut gua udah rewel banget minta di isi dari tadi pagi" ajak arya setelah mereka semua akhirnya selesai dan keluar dari lab fisika setelah jam pelajaran usai.

"yuk, gua juga udah gak sabar pengen menyantap mie goreng buatan mpok ayu yang melegenda itu. pedesnya juara banget" sahut enzo yang semangatnya langsung kembali pulih jika mendengar kata makanan.

"jemput galih dulu di kelasnya. nanti tu bocah ngambek lagi gara gara merasa ditinggalin sendirian sama kita" bilang satria yang langsung dibalas anggukan setuju oleh yang lain.

namun, sesampainya di kelas, mereka tak melihat adanya sosok galih di dalam ruangan yang mulai gaduh itu. mereka saling bertanya tanya kemana perginya teman mereka yang satu itu. apakah dia sedang disuruh pak damar ke kantor, atau malah sedang asik berduaan di pojokan sekolah bareng edora yang memang sering

terlihat bersama.

"woi, lo liat galih dimana gak?" teriak enzo kepada salah satu siswa yang sedang duduk santai di meja ujung bersama teman temannya yang lain.

"galih lagi beresin perpustakaan bang. tadi dia juga nitip pesan, katanya kalau kalian datang nyariin dia, dia bilang dia bakalan langsung nyusul ke kantin kalau udah kelar tugasnya" jawab lelaki itu dengan sopan ke arah enzo.

"oke thanks ya. kalau dia udah balik ke kelas, bilangin gua sama yang lain udah nungguin dia di tempat biasa di kantin" pesan enzo sebelum mereka berbalik arah.

"oke siap bang" kata lelaki itu lagi.

mereka pun berjalan santai ke arah kantin sambil sesekali bercerita hal hal lucu dan lelucon receh. sesampai di kantin, suasana seperti biasanya sangat ramai dan bising.

kantin yang luas itu memang tidak pernah sepi saat jam istirahat. namun, kedatangan anggota voramix itu mampu membuat suasana yang semula sangat gaduh perlahan menjadi lebih tenang. suara suara obrolan siswa lain masih terdengar, namun volumenya mengecil secara otomatis, seolah memberi ruang bagi mereka untuk lewat dengan tenang.

mereka berjalan menuju meja khusus yang terletak di pojok kantin, tempat favorit mereka untuk berkumpul sejak kelas satu. setelah duduk, mereka mulai melihat daftar menu yang tertempel. mata enzo tiba tiba tertuju pada sebuah tulisan menu baru yang baru saja terdaftar di papan menu dengan tinta yang masih segar.

"buset, sejak kapan mpok ayu jual rice bowl? mana harganya 50 rebu lagi. gila ya, dia tau aja cara nyari untung yang gede dari anak anak sini" bilang enzo sambil melongo melihat harganya yang selangit untuk ukuran kantin sekolah.

"lo berharap apaan sih sama kantin di sekolah ini? lo bayangin aja sendiri, teh manis aja harganya 20 rebu, padahal cuma air biasa

dikasih gula doang" sambung aya sambil menggelengkan kepalanya pasrah.

"hei lo berdua, emangnya lo gak ingat apa kalau lo sekarang lagi sekolah di sma sakti mandala? sekolah elit ya harganya juga elit" bilang satria yang seketika membuat mereka semua terkekeh pelan menyadari realita tempat mereka belajar.

--

"sorry bang telat datang. cape banget gua disuruh suruh mulu sama pak damang. gua berasa di jadiin babu pribadinya dia, tapi nilai gua tetep aja gak naik naik. emang bangsat tu guru satu" ucap galih yang ternyata baru saja sampai dengan nafas yang sedikit tersengal akibat berlari. ia langsung mengambil tempat duduk di samping daniel.

mereka semua tertawa mendengar keluhan jujur dan kasar dari mulut galih.

"kayak lo gatau pak damang gimana aja sifatnya lih. dia kan emang hobi banget ngerjain murid yang menurut dia potensial buat diusilin" jawab satria sambil menepuk bahu galih dengan keras.

"eh lih, lo liat nih menu baru. rice bowl mpok ayu harganya 50 rebu per porsi" ucap enzo sambil menunjukkan daftar menu yang ada di depannya dengan penuh semangat.

galih menatap malas ke arah menu yang ditunjuk oleh enzo tersebut dengan tatapan remeh.

"mpok ayu mah tiap hari ada aja menu barunya. mana harganya makin lama makin gak masuk akal lagi di kantong pelajar. dia gak tau apa ya, kalau semakin besar harga yang dia buat, maka semakin besar juga peluang enzo buat nambah daftar hutangnya di sini" sindir galih dengan wajah polos namun pedas.

"gua lagi, gua lagi yang lo bawa bawa. emang bener bener lo ya kalo ngomong suka bener" gerutu enzo yang merasa terpojok namun tidak bisa membantah.

"tuh kan, apa gua bilang zo. lo pasti bakalan digoreng habis habisan sama galih kalau dia udah muncul di tengah tengah kita" kata satria

sambil tertawa lepas melihat wajah pasrah enzo yang malang.

mereka terus berbincang dan bercanda hingga suasana menjadi sedikit lebih hangat di tengah kepulan asap makanan. namun tiba tiba daniel angkat bicara, nadanya yang berat dan serius seketika membuat mereka semua terdiam dan menoleh secara bersamaan. mereka tahu kalau daniel sudah bicara seperti ini, pembicaraan ini pasti menyangkut masa depan organisasi yang sangat serius.

"besok jadwal latihan organisasi. gua mau lo semua harus datang tepat waktu. gak ada yang boleh izin dengan alasan apapun kecuali mati. sekalian tolong cek lagi semua data data anggota yang ada di map tadi, karna minggu depan kita udah mulai acara pengukuhan. jangan sampai kita buat malu di depan organisasi sebelah gara gara persiapan kita yang kurang matang" bilang daniel dengan suara yang sangat jelas dan penuh penekanan di setiap katanya.

"baik bos, udah pasti kita semua bakalan datang paling awal. tenang aja, gak bakalan ada yang telat juga. urusan itu serahin ke kita semua" jawab arya mantap yang kemudian langsung dianggukin serempak oleh satria, enzo, dan galih sebagai tanda kesepakatan dan loyalitas mereka pada kepemimpinan daniel.

setelah daniel memberikan instruksi tegas itu, suasana meja voramix sempat hening sejenak sebelum akhirnya enzo memecah kekakuan dengan cengiran khasnya. ia menyandarkan punggung ke kursi kayu kantin yang sudah terasa akrab bagi mereka.

"ngomong ngomong soal murid baru itu, el, lo udah liat fotonya kan? menurut lo gimana? tipe lo banget gak tuh yang modelan kalem begitu?" tanya enzo sambil menaik turunkan alisnya, mencoba menggoda daniel yang masih saja memasang wajah datar.

daniel hanya melirik enzo sekilas tanpa minat, lalu meraih botol air mineral yang ada di depannya. ia memutar tutup botolnya perlahan sebelum menjawab dengan suara rendah.

"biasa aja, yang penting dia bisa baris dan gak bikin malu pas pengukuhan nanti, gua gak butuh pajangan, gua butuh anggota yang punya mental" jawab daniel dingin, lalu meneguk airnya sedikit.

"yee, si bos mah gitu, semua cewek di mata dia cuma aset organisasi doang kayaknya. padahal ya el, tadi pas gua liat di map, namanya senada banget sama mukanya. namanya nalyssa. lembut gitu kedengerannya, gak kayak nama lo yang kaku banget" celetuk enzo lagi yang langsung disambut tawa oleh satria.

"nalyssa ya? pantasan lo semangat bener zo. tapi ati ati lo, biasanya yang mukanya kalem gitu kalau udah diteriak teriakin pas latihan bisa nangis di tempat. jangan sampe lo yang repot nyodorin tisu ntar" sahut satria sambil menyomot kerupuk dari piring aya.

"eh tapi lih, lo tadi di perpustakaan liat dia gak? denger denger dia tadi juga ada urusan ke perpustakaan sebelum ke kelas" tanya aya beralih pada galih yang sedang asik mengaduk jus jeruknya.

galih menghentikan kegiatannya sebentar, ia tampak mengingat ingatan kejadian beberapa saat lalu saat ia masih terjebak di antara rak buku.

"oh, yang rambut nya panjang terus ada tahi lalat di atas hitung nya itu bukan? tadi emang ada cewek asing nanya buku sejarah dia pendek ya, suaranya juga kecil banget, hampir gak kedengeran gara gara gua lagi sibuk ngangkat tumpukan ensiklopedia" jawab galih santai.

"nah bener, itu dia pasti! gimana lih? aslinya cantik gak? bening kan?" enzo makin antusias, badannya bahkan sampai condong ke arah galih.

"cakep sih, tapi kayaknya dia tipe tipe cewek pintar yang bakal benci sama kelakuan lo yang minus itu zo. mending lo mundur teratur deh sebelum kena mental duluan" ledek galih yang membuat satria dan aya tertawa puas di atas penderitaan enzo.

"sialan lo semua. liat aja nanti, pas latihan besok gua bakal tunjukkan pesona gua sebagai senior yang baik hati dan tidak sombong" tekad enzo sambil menepuk dadanya bangga.

daniel yang sedari tadi hanya menyimak perdebatan unfaedah itu akhirnya meletakkan botol minumnya kembali ke meja. bunyi botol yang beradu dengan kayu meja membuat teman temannya menoleh.

"udah, berenti bahas cewek. pesenan mana? lama bener mpok ayu masaknya, keburu bel masuk bunyi" potong daniel yang mulai tidak sabar.

"bentar el, mpok ayu lagi ngeracik bumbu rahasia buat mie goreng gua. katanya khusus buat pelanggan ganteng kayak gua harus ekstra teliti" jawab arya sambil cengengesan.

perbincangan mereka terus berlanjut, beralih dari bahasan murid baru ke jadwal tanding futsal antar kelas minggu depan, diselingi dengan aksi saling ejek yang sudah menjadi makanan sehari-hari bagi voramix. di tengah keramaian kantin sma sakti mandala yang megah itu, meja pojok mereka tetap menjadi pusat perhatian tersembunyi bagi siswa lain yang berlalu lalang.

To Be Continued

11. Latihan dan kejadian

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

jumat, 11:45 bandung

kringg!

bel panjang berdering nyaring membelah udara sekolah, menandakan jam pelajaran telah usai. suasana jumat memang selalu berbeda, ada aura kebebasan sekaligus kesibukan yang membayangi para murid. sebagian besar langsung berhamburan keluar gerbang, namun bagi mereka yang aktif dalam organisasi, hari jumat barulah awal dari babak kedua. nalyssa dan siska berjalan beriringan keluar kelas dengan langkah yang sedikit lebih santai dibanding murid lainnya.

"kamu udah masuk grup kan nal? semalam kak sekar udah infoin di sana kalau hari ini kita jadwalnya latihan perdana," tanya siska sambil melirik nalyssa yang nampak termenung.

nalyssa mengangguk pelan, matanya menatap siska dengan gurat kecemasan yang tak bisa disembunyikan.

"udah sis, tapi aku takut deh. ini kan latihan pertama aku di sma ini. aku takut nanti gerakan aku kaku atau malah bikin malu barisan," jawabnya dengan nada lesu.
siska merangkul bahu sahabatnya itu, mencoba memberi semangat.

"santai aja dong nal, mereka di sini gak makan orang kok, malahan kalau kita nurut mah baik baik aja. ah kalau kamu mau, nanti aku tungguin kamu aja ya di kelas pas jam dua, biar kita bareng bareng ke lapangannya."

"boleh boleh, kalau gitu kan aku gak perlu celingak celinguk sendirian lagi cari barisan di lapangan," jawab nalyssa mulai bersemangat kembali.

"sip, nanti jam dua aku tunggu di kelas ya. oh iya, baju latihan yang dikasi kak sekar tadi jangan lupa langsung dipakai, biar kamu gak kena semprot senior gara gara salah kostum," kata siska yang dibalas anggukan mantap dari nalyssa.

pukul dua siang, nalyssa kembali menginjakkan kaki di sekolah. kali ini ia sudah mengenakan pakaian training latihan paskibra yang pas

di tubuhnya. suasana sekolah sudah sangat ramai dengan anggota berbagai ekskul. ia melangkah menuju kelas dan mendapati siska serta teman teman lainnya sudah siap sedia.

"eh nal udah datang, yuk langsung ke lapangan, takut telat," ajak siska.

nalyssa mengangguk dan meletakkan tasnya di meja, lalu mereka berbondong bondong keluar kelas. namun, baru saja beberapa langkah meninggalkan pintu kelas, nalyssa tiba tiba berhenti mendadak.

"kenapa nal?" tanya siska bingung.

"eh kayanya topi aku ketinggalan di laci meja deh, tunggu di sini sebentar ya, aku ambil dulu biar gak dihukum," nalyssa segera berbalik dan berlari kecil ke arah kelasnya.

setelah berhasil menyambar topinya, nalyssa berlari keluar kelas dengan terburu buru karena tak ingin teman temannya menunggu terlalu lama. tanpa ia sadari, di tikungan koridor yang sedikit gelap, ia menabrak sesuatu yang keras dan kokoh.

brukk!

nalyssa memegang jidatnya yang terasa nyeri, ia mendongak perlahan dan seketika itu juga wajahnya berubah pucat pasi. matanya terbelalak lebar, jantungnya seakan berhenti berdetak.

daniel. laki laki paling dingin, paling disegani, sekaligus paling ditakuti di sekolah itu berdiri tepat di depannya. daniel nampak sangat maskulin dengan celana training, jaket hitam, serta topi yang menutup sebagian dahinya. nalyssa gemetar hebat, pikirannya langsung melayang pada cerita cerita horor tentang senioritas yang kejam. ia takut akan dimaki atau bahkan dijemur di tengah lapangan sendirian sebagai hukuman.

"k-kak d-daniel, m-maaf kak, aku g-gak lihat jalan tadi," jawabnya gugup setengah mati sambil menundukkan badan berkali kali memohon ampun.

daniel hanya diam membisu, matanya yang tajam menatap nalyssa

dari balik topi sebelum akhirnya ia membuka suara dengan nada datar.

"anggota paskibra kan? cepat ke lapangan, jangan makan banyak waktu di koridor ini," katanya dingin tanpa ekspresi.

nalyssa mengangguk cepat, hampir seperti gerakan refleks, lalu buru buru permisi untuk pergi. ia berlari kencang menghampiri teman temannya dengan raut muka yang masih putih bersih karena ketakutan.

"loh nal, kenapa pucat gitu mukanya? kamu sakit atau gimana?" tanya siska panik melihat kondisi sahabatnya.

nalyssa menggeleng lemas, lalu menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangannya yang masih gemetar.

"aku tadi gak sengaja nabrak kak daniel di koridor," ucapnya lirih.

"terus terus? kak daniel bilang apa? dia marahin kamu gak? atau dia sakitin kamu?" siska makin panik, ia memutar mutar badan nalyssa untuk memastikan tidak ada luka atau lebam.

"gak, dia cuma bilang, cepat ke lapangan jangan di sini terus karena makan waktu."

"wah, beruntung banget kamu nal! kamu tau gak, sebelumnya ada anak kelas sepuluh yang cuma gak sengaja nyenggol dia aja langsung dimaki di tempat sampai nangis. tapi kok sama kamu dia malah biasa aja ya?" ucapan siska itu membuat nalyssa semakin melongo heran sekaligus ngeri.

suasana di lapangan utama sudah sangat panas, baik karena cuaca maupun karena teriakan para senior. seluruh anggota paskibra berlarian mengambil posisi barisan masing masing saat senior mulai menghitung mundur dengan suara menggelegar.

"lo yang di belakang, mata lo lurus ke depan jangan celingak celinguk" teriak salah satu senior laki laki dengan suara bariton yang berat. nico namanya, sang wakil ketua paskibra yang terkenal tegas. ucapan nico membuat seluruh anggota terdiam mematung, tak ada

yang berani bergerak meski hanya seujung kuku.

organisasi paskibra mengambil tempat di sisi kanan lapangan dengan jumlah anggota yang sangat fantastis, mencapai lebih dari 300 orang, jauh lebih banyak dibanding organisasi lainnya.

"lepas semua topi" perintah nico lantang.

secara serempak, ratusan anggota melepaskan topi mereka dan menyembunyikannya di belakang punggung, lalu kembali ke posisi siap sempurna. matahari bandung siang itu benar benar menyengat, membuat keringat mulai bercucuran dari pelipis mereka.

"gua jemur kalian semua di sini biar gua dan senior lain tau, mana yang punya mental buat ikut pengukuhan dan mana yang cuma mau numpang nama. tahan diri lo semua, gua gak mau liat ada yang pingsan cuma gara gara matahari segini doang!" ucap nico lalu melangkah pergi menuju gerombolan senior lainnya di pinggir lapangan.

nalyssa berusaha keras menjaga keseimbangan tubuhnya. kepalanya mulai terasa sedikit pening, namun ia menahan diri agar tidak tumbang dan menjadi pusat perhatian di tengah lapangan luas itu. setelah 30 menit disiksa terik matahari, mereka akhirnya diperbolehkan pindah ke area yang lebih teduh di pinggiran lapangan. keringat sudah membasahi seluruh tubuh mereka.

"gua kasi waktu 10 menit buat istirahat, tapi tetap di tempat dan jangan ada yang keluyuran" kata nico memberikan instruksi terakhir sebelum ia beristirahat.

saat itulah mereka menyadari bahwa sedari tadi tidak terlihat batang hidung para inti voramix yang biasanya selalu mendampingi daniel. hanya ada nico, sekar, dan beberapa senior lainnya yang memimpin latihan.

namun, seolah baru saja dibicarakan dalam hati, gerombolan yang ditunggu tunggu itu akhirnya muncul dari arah parkir. mereka adalah inti voramix, namun ada satu yang kurang. daniel tidak ada di barisan itu.

"hai adik manis, butuh minum gak? abang ada stok air dingin nih, khusus buat yang cantik," goda enzo sambil mengedipkan mata ke

arah salah satu anggota perempuan yang sedang duduk selonjoran.

arya langsung menarik kerah baju enzo dari belakang dengan wajah malu.

"malu maluin aja lo zo, tadi di mobil lo bilang mau mode cool biar kayak daniel supaya banyak yang naksir, sekarang malah jadi buaya lagi."

"gak kuat mata gua ar, ngeliat yang bening bening keringetan begini rasanya mau jadi pahlawan kesiangan gua," ucap enzo sambil terkekeh.

pandangan mereka kemudian beralih ke arah barisan anggota di mana galih sedang duduk dengan wajah merah padam karena kepanasan. enzo langsung tertawa terbahak bahak sambil menunjuk ke arah galih.

"woi galih, mampus lo di jemur habis habisan kan? itu hukuman buat lo biar jangan sering sering bully gua di grup chat! makan tuh panas matahari!" teriak enzo kegirangan.

arya pun ikut tertawa melihat wajah sengsara galih yang biasanya paling vokal saat di lab atau di kantin. suasana latihan yang tegang sedikit mencair karena ulah konyol para inti voramix tersebut.

galih yang mendengar teriakan cempreng enzo itu hanya bisa mendengak dengan tatapan tajam, wajahnya yang sudah merah karena panas matahari kini makin memerah karena menahan emosi sekaligus malu. ia ingin sekali berdiri dan membalas ucapan enzo, namun aturan organisasi tetaplah aturan; ia masih berstatus anggota yang sedang dalam masa bimbingan nico.

"liat aja lo zo, pulang latihan gua kempesin ban motor lo, jangan mentang mentang lo senior ya, gua laporin daniel baru tau rasa lo" balas galih dengan suara yang sedikit tertahan, membuat satria yang berdiri di samping enzo ikut terbahak.

"daniel? elah lih, daniel lagi ada di ruang osis sekarang, lagi ngurusin berkas pengukuhan kita. jadi sekarang kekuasaan ada di tangan gua dan nico," enzo menepuk dadanya bangga sambil berjalan mendekat

ke arah barisan galih.

matanya yang jelalatan tiba tiba tertuju pada sosok nalyssa yang duduk diam di sebelah siska. wajah nalyssa yang tadinya pucat kini berubah menjadi kemerahan karena hawa panas, namun tetap terlihat manis. enzo menyikut lengan arya yang ada di sebelahnya dengan penuh kode.

"ar, ar, liat deh. itu bukan sih anak baru yang datanya di bawa daniel kemarin? asli, aslinya jauh lebih cakep daripada di foto. foto mah gak ada apa apanya ini mah," bisik enzo yang suaranya masih bisa terdengar oleh nalyssa.

nalyssa yang merasa dibicarakan langsung menunduk dalam, ia meremas ujung baju trainingnya karena merasa risih sekaligus takut. siska yang menyadari hal itu mencoba melindungi sahabatnya dengan memberikan botol minum.

"minum dulu nal, jangan dengerin mereka. mereka emang agak sedikit gila kalau ketemu orang baru," bisik siska menenangkan.

sementara itu, di sisi lain lapangan, nico kembali meniup peluitnya dengan kencang, menandakan waktu istirahat sepuluh menit telah berakhir. suasana yang tadi sempat santai karena kehadiran inti voramix seketika kembali mencekam.

"semuanya berdiri, kembali ke posisi barisan! yang masih duduk gua anggap gak niat dan langsung gua pulangkan sekarang juga!" teriak nico menggelegar.

seluruh anggota, termasuk nalyssa dan galih, langsung melompat berdiri dan merapikan barisan mereka dalam hitungan detik. enzo dan arya yang tadi asik menggoda kini terpaksa meminggir ke tepi lapangan, berdiri bersama sekar yang sedari tadi hanya mengamati sambil melipat tangan di dada.

"lo berdua jangan ganggu konsentrasi mereka. ini latihan penting, pengukuhan tinggal beberapa hari lagi. kalau sampai ada yang gerakannya salah, daniel bakal marah besar ke kita semua," tegur sekar dengan nada serius.

"galak amat sih kar, kita kan cuma mau menyapa bibit baru. ya gak ar?" sahut enzo santai.

"sekar bener zo, mending kita fokus liat perkembangan mereka. liat tuh nico udah mulai mode iblisnya lagi," tunjuk arya ke arah nico yang sedang berjalan keliling di antara sela sela barisan anggota, memeriksa kerapian tangan dan kaki mereka satu per satu.

saat nico sampai di depan barisan nalyssa, ia berhenti mendadak. nalyssa sudah menahan nafas, ia takut melakukan kesalahan kecil yang akan memicu amarah sang wakil ketua. nico menatap tajam ke arah posisi tangan nalyssa yang sedikit gemetar.

"lo, yang baru masuk. tangan lo jangan goyang! lo pikir ini barisan anak tk? kencangkan otot tangan lo, pandangan fokus ke satu titik di depan" bentak nico tepat di depan wajah nalyssa.

"s-siap kak" jawab nalyssa dengan suara yang berusaha ia buat lantang, meski hatinya terasa sangat ciut.

tepat saat ketegangan itu memuncak, sosok tinggi dengan aura dingin yang sangat kuat muncul dari balik gerbang lapangan. daniel berjalan perlahan dengan tatapan yang menyapu seluruh lapangan. kehadirannya membuat suasana yang tadinya sudah sunyi menjadi benar benar mati. tidak ada suara selain hembusan angin dan suara langkah sepatu daniel yang beradu dengan aspal lapangan. namun bedanya, nalyssa melihat pakaian daniel yang menggunakan celana training, jaket hitam dan topi di kepala nya, namun kali ini hanya memakai celana training di baluti kaos hitam yang mencetak otot serta dada kekar nya, yang membuat orang orang disana tergiur dengan pemandangan itu

"nico, laporan" suara berat daniel memecah kesunyian.

"siap el, semua anggota lengkap. sekarang lagi pemantapan posisi siap dan ketahanan fisik," jawab nico yang seketika berubah menjadi lebih sopan di depan daniel.

daniel mengangguk pelan, lalu matanya kembali tertuju pada seluruh barisan.

"gua gak mau liat ada yang lembek. kalau kalian ngerasa gak kuat panas, pintu gerbang sekolah masih terbuka lebar buat kalian keluar. paskibra sakti mandala gak butuh orang yang manja," ucap daniel dingin sambil berjalan melintasi barisan, auranya benar benar mengintimidasi siapa saja yang ada di sana.

nico kembali mengambil alih komando, suaranya yang lantang menggema memenuhi seisi lapangan sekolah. instruksi demi instruksi iateriakkan dengan tegas, memaksa seluruh anggota untuk melakukan gerakan dasar di tempat. mulai dari hadap kanan, hadap kiri, hingga balik kanan, semuanya dilakukan secara berulang ulang guna mencapai keseragaman yang sempurna. bunyi hentakan sepatu para anggota yang menghujam lantai lapangan terdengar kompak, menciptakan irama yang gagah namun sekaligus menegangkan bagi siapa saja yang berada di barisan itu.

sementara itu, daniel masih berdiri mematung di posisi yang sama. dengan tangan yang melipat angkuh di depan dada ia nampak seperti elang yang sedang memantau mangsanya. matanya yang tajam tidak pernah berhenti bergerak, menyisir satu per satu anggota dari barisan paling depan hingga paling belakang. tidak ada satu pun detail kecil yang luput dari pengamatannya, mulai dari jari tangan yang kurang mengepal, posisi pundak yang miring, hingga tatapan mata yang tidak fokus, semuanya ia catat di dalam kepalanya.

"perbaiki hadap kanan lo semua! masih ada yang lambat satu ketukan" teriak nico dengan urat leher yang nampak menonjol.

di tengah ketegangan itu, enzo yang berdiri tidak jauh dari daniel menyenggol bahu arya sambil berbisik pelan, mencoba mencairkan suasana yang terlalu kaku bagi selera humornya.

"liat deh si daniel, udah kayak patung selamat datang tapi versi serem. kalau dia yang jaga gerbang sekolah, gua jamin gak bakal ada siswa yang berani telat semenit pun," bisik enzo sambil menahan tawa.

"diem lo zo, nanti malah lo yang disuruh gantiin nico di depan baru tau rasa. liat tuh, daniel mulai jalan ke arah barisan cewek," sahut arya dengan suara rendah, matanya mengikuti pergerakan daniel.

benar saja, daniel mulai melangkah perlahan, melewati barisan demi barisan dengan aura intimidasi yang begitu pekat. ketika ia sampai di dekat barisan nalyssa, langkahnya melambat. ia berhenti tepat di samping gadis itu, membuat nalyssa refleks menahan nafasnya. hawa dingin dari kehadiran daniel terasa sangat kontras dengan udara lapangan yang membara. daniel tidak bicara, ia hanya berdiri di sana selama beberapa detik, memperhatikan posisi berdiri nalyssa dengan teliti.

"dagunya angkat sedikit lagi," ucap daniel tiba tiba dengan suara yang sangat rendah, hampir seperti bisikan namun terdengar sangat otoriter di telinga nalyssa.

nalyssa yang terkejut langsung mengikuti perintah itu dengan gerakan kaku, mengangkat dagunya hingga pandangannya lurus ke depan. ia bisa merasakan tatapan daniel menyapu wajahnya sejenak sebelum laki laki itu kembali melangkah pergi untuk memeriksa anggota lainnya. siska yang berada di barisan sebelah nalyssa hanya bisa melirik lewat sudut matanya dengan wajah penuh simpati sekaligus kagum, karena jarang sekali daniel mau memberikan instruksi langsung secara personal kepada anggota baru.

"istirahat di tempat, gerak!" teriak nico kembali memberikan perintah baru setelah melihat daniel memberikan kode kecil dengan tangannya.

seluruh anggota membuka kaki kiri mereka secara serentak, tangan berpindah ke belakang pinggang. meskipun posisi ini disebut istirahat, namun bagi mereka ini hanyalah jeda singkat untuk mengatur nafas sebelum siksaan fisik berikutnya dimulai. dari kejauhan, galih tampak mengusap dahi dengan lengannya, matanya sesekali melirik ke arah kelompok inti voramix yang nampak santai, seolah mengirimkan sinyal dendam karena ia harus menderita di tengah lapangan sementara teman temannya hanya menonton di pinggir yang teduh.

To Be Continued

12. Darsya

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

setelah beberapa jam latihan yang menguras tenaga dan peluh, waktu akhirnya menunjukkan pukul empat sore. sinar matahari mulai sedikit melandai namun hawa panas masih terasa mendekam di aspal lapangan. nico akhirnya meniup peluit panjang, memberikan jeda lima belas menit bagi seluruh anggota untuk melemaskan otot yang kaku. suasana lapangan yang tadinya sunyi dan mencekam seketika pecah oleh suara desahan lega serta langkah kaki yang terseok.

beberapa anggota memilih langsung tumbang dan beristirahat di lantai koridor yang terasa lebih dingin, sebagian lagi yang masih memiliki sisa tenaga berlarian menuju kantin untuk membasahi tenggorokan yang kering kerontang. di sudut lapangan, terlihat sekelompok anggota perempuan sedang tertawa kecil karena godaan enzo yang memang tidak ada habisnya, sementara arya hanya menggelengkan kepala melihat tingkah temannya itu.

namun, pandangan nalyssa teralihkan ke arah seberang lapangan. di bawah sebuah pohon peneduh, ia melihat daniel sedang berdiri mematung. di depannya, duduk seorang wanita yang sangat cantik dengan seragam latihan yang sama. wajah wanita itu tampak merah padam karena kelelahan, nafasnya terlihat sedikit memburu. nalyssa tertegun saat melihat pemandangan yang sangat kontras dengan sosok daniel yang selama ini ia kenal.

daniel perlahan mengulurkan tangannya, membuka topi yang dikenakan wanita itu dengan gerakan lembut, hampir tidak terasa seperti daniel yang tadi membentak di tengah lapangan. ia kemudian menyodorkan sebotol minuman dingin yang langsung diterima oleh wanita itu. nalyssa juga baru menyadari satu hal, topi yang tadi dipakai daniel di koridor kini sudah berpindah ke kepala wanita cantik tersebut.

perasaan ingin tahu mulai merayap di benak nalyssa. apakah laki laki berhati es itu sebenarnya sudah memiliki kekasih yang sangat ia sayangi? ia kemudian menyenggol lengan siska pelan, mencoba memecah rasa penasarannya tanpa menimbulkan kecurigaan senior lain.

"eh sis, itu pacar nya kak daniel ya? romantis banget lagi cara dia perhatian gitu," bisik nalyssa hampir tidak terdengar.

siska menoleh mengikuti arah pandang nalyssa, lalu ia terkekeh kecil dan membalas dengan bisikan yang sama rahasianya.

"bukan nal, kak daniel mah mana punya pacar, dia kan anti banget sama yang namanya cinta cintaan. itu mah darsya, adik kandung nya daniel sendiri," jawab siska dengan nada yakin.

nalyssa sedikit terkejut, ia kembali memperhatikan interaksi kedua kakak beradik itu dari jauh.

"oh, jadi kak daniel punya adik ya? cantik banget lagi, mukanya mirip tapi versi lembut," kata nalyssa yang langsung dibalas anggukan antusias oleh siska.

"dia memang cantik banget nal, darsya itu primadonanya sma sakti mandala. hampir semua cowok di sini naksir sama dia, cuma ya gitu, gak ada yang punya nyali buat nembak atau deketin secara terang terangan karena mereka tau abangnya itu galak dan protektif banget. waktu ulang tahun sekolah kemarin aja, meja darsya penuh banget sama bucket bunga, coklat, dan kue dari pengagum rahasia. tapi hebatnya, darsya gak pernah sombong sama sekali. adabnya baik banget, sopan ke siapa aja, makanya gak heran banyak yang tertarik sama dia, mau cowok ataupun cewek sekalipun pasti segan dan suka sama kepribadiannya," jelas siska panjang lebar.

nalyssa terus memperhatikan darsya yang kini tampak sedang tertawa kecil menanggapi ucapan kakaknya, sementara daniel hanya menatap adiknya itu dengan sorot mata yang jauh lebih hangat, sangat berbeda dari tatapan elang yang ia berikan pada anggota paskibra lainnya tadi. ada rasa kagum sekaligus iri yang tipis di hati nalyssa melihat keharmonisan dua saudara itu di tengah kerasnya lingkungan organisasi mereka.

tiba tiba, darsya yang sedang mengobrol dengan daniel tidak sengaja mengalihkan pandangannya ke arah nalyssa dan siska berada. darsya tersenyum manis ke arah mereka berdua, sebuah senyuman yang begitu tulus hingga membuat nalyssa merasa sedikit salah tingkah.

di sisi lain

darsya mendengus kesal sembari memegang dahi yang baru saja

didorong pelan oleh telunjuk kakaknya. ia mengerucutkan bibirnya, menatap daniel dengan tatapan yang sok galak namun justru terlihat menggemaskan karena pipinya yang masih memerah akibat kepanasan.

"emang abang gak ada lembut lembutnya ya sama adik sendiri. pantasan gak laku, siapa juga cewek yang mau sama es kutub kayak abang," gumam darsya pelan namun masih cukup terdengar oleh telinga tajam daniel.

daniel hanya mengangkat sebelah alisnya, ia tidak membalas ucapan adiknya itu dan justru mengambil botol minum yang tadi dipegang darsya untuk menutupnya kembali dengan rapat. ia berdiri tegak di depan darsya, memberikan bayangan tubuhnya agar adiknya itu tidak langsung terpapar sinar matahari yang masih menyengat.

"makanya, kalau gak mau dijemur, gerakannya harus bener. jangan bengong kalau nico lagi teriak. lo itu bawa nama gua juga di sini, jangan sampe orang mikir adik ketua paskibra malah yang paling lembek barisannya," ucap daniel dengan nada bicara yang masih dingin namun terselip perhatian kecil di dalamnya.

"iya, iya, bawel banget. aku tadi udah berusaha maksimal tau! kak nico aja yang emang lagi pengen jadi reog," balas darsya sambil mengibas ngibaskan tangannya ke arah leher guna mencari sedikit udara segar.

percakapan kakak beradik itu nampaknya menjadi tontonan tersendiri bagi beberapa anggota yang sedang beristirahat, termasuk nalyssa yang masih memperhatikan dari jauh. ia bisa melihat sisi lain daniel yang ternyata bisa juga bersikap sedikit santai, meski tetap dengan gaya bicaranya yang ketus.

"eh bang," panggil darsya tiba tiba, nada suaranya berubah sedikit lebih rendah. "itu cewek yang tadi abang koreksi dagunya siapa? anak baru ya? kayaknya dia ketakutan banget pas abang samperin tadi. kasihan tau, sampe gemeteran gitu kakinya."

daniel melirik sekilas ke arah nalyssa yang sedang duduk bersama siska, sebelum kembali menatap adiknya dengan tatapan datar yang sulit diartikan.

"bukan urusan lo. fokus aja sama ketahanan fisik lo sendiri, jangan sibuk mikirin orang lain," jawab daniel singkat.

"dih, ditanya baik baik malah gitu. jangan galak galak sama dia, nanti dia malah trauma masuk paskibra gara gara abang yang mukanya kayak mau ngajak berantem terus," lanjut darsya tanpa rasa takut sedikit pun pada kakaknya yang ditakuti seluruh sekolah itu.

daniel tidak menjawab lagi, ia justru melirik jam tangan hitam yang melingkar di pergelangan tangannya. waktu istirahat hampir habis. ia kemudian menoleh ke arah nico yang sedang bersiap di tengah lapangan.

"bangun lo, waktu istirahat udah mau abis. jangan sampe nico liat lo masih duduk pas peluit udah bunyi, atau lo bakal beneran gua jemur sampai maghrib," ancam daniel sambil melangkah pergi meninggalkan darsya yang langsung terburu buru merapikan rambut dan topinya.

"dijemur lagi? panas abang, bantuin kek adiknya, bukan malah natap aja aku disiksa, aku aduin mama tau rasa," darsya mengomel dengan enggan berdiri dari bangkunya.

darsya berdiri dengan gerakan malas, ia sempat menjulurkan lidahnya ke arah punggung daniel yang menjauh sebelum akhirnya berlari kecil kembali ke barisannya, tepat di sebelah siska dan nalyssa. saat melewati nalyssa, darsya sempat memberikan kedipan mata yang ramah, seolah ingin memberikan energi positif di tengah latihan yang melelahkan itu.

darsya mengambil posisi tepat di samping nalyssa, menyisipkan beberapa helai rambutnya ke balik telinga sebelum kembali bersikap siap. namun, sifatnya yang tidak bisa diam membuatnya kembali berbisik kecil ke arah nalyssa tanpa menolehkan kepala.

"hey, jangan tegang gitu mukanya. abang aku emang rada aneh, tapi dia gak bakal gigit kok kalau kamunya nurut," bisik darsya pelan.

nalyssa sedikit tersentak, mencoba tetap fokus ke depan meski hatinya merasa sedikit lega. "i-iya darsya, cuma kaget aja tadi pas dikoreksi langsung sama kak daniel."

"biasa itu mah, dia emang hobi cari kesalahan orang. tapi kamu keren kok, tadi barisannya rapi," puji darsya tulus.

obrolan singkat itu terhenti saat suara nico kembali menggelegar memerintahkan semua anggota untuk melakukan materi lari keliling lapangan. udara sore bandung yang mulai sedikit sejuk tidak lantas mengurangi rasa lelah mereka. setelah lima putaran yang menguras nafas, nico akhirnya menutup latihan sore itu.

"latihan hari ini cukup! bubar jalan!"

suasana lapangan yang tadinya kaku seketika pecah. darsya langsung menghampiri nalyssa yang nampak sedang mengatur nafasnya yang tersengal.

"nal, yuk ke kantin bentar. aku haus banget, pengen es teh mpok ayu yang manisnya kayak aku," ajak darsya santai sembari merangkul pundak nalyssa.

nalyssa sempat ragu, ia melirik ke arah siska yang memberikan isyarat oke. "memangnya gak apa apa darsya? nanti kalau dicari kak daniel gimana?"

"biarin aja dia nyariin, palingan juga lagi sibuk sama nico di ruang osis. lagian ada aku, aman pokoknya," darsya menarik tangan nalyssa menuju kantin yang mulai ramai oleh anggota ekskul lain.

sesampainya di kantin, mereka duduk di salah satu meja kayu yang cukup panjang. darsya memesan dua es teh manis dan beberapa camilan.

"tadi kamu beneran nabrak abang aku di koridor ya? siska cerita dikit tadi pas istirahat pertama," tanya darsya penasaran sembari menopang dagu dengan kedua tangannya.

nalyssa merasa wajahnya memanas karena malu. "iya, aku tadi buru buru mau ambil topi yang ketinggalan, eh malah gak liat ada kak daniel lewat. aku beneran takut tadi, kirain bakal langsung disuruh lari keliling lapangan pas itu juga."

darsya tertawa renyah, suara tawanya yang merdu membuat beberapa siswa di kantin menoleh. "hahaha! ya ampun, kamu

harusnya liat muka kamu sendiri tadi pas di lapangan. pucat banget kayak gak ada darahnya. tenang aja nal, abang aku itu emang dingin, tapi dia punya aturan sendiri. dia gak bakal marah kalau emang itu kecelakaan gak sengaja."

"tapi kenapa siska bilang biasanya orang yang nabrak dia bakal dimaki kak?" tanya nalyssa bingung.

"ya mungkin karena orang itu gak seimut kamu kali?" darsya mendedipkan sebelah matanya, membuat nalyssa semakin salah tingkah. "bercanda nal. sebenarnya abang aku itu cuma gak suka sama orang yang gak disiplin atau sengaja cari perhatian. kalau kamu kan beneran gak sengaja."

saat mereka sedang asik mengobrol, tiba tiba suasana kantin yang tadinya berisik perlahan mulai sunyi. nalyssa merasakan aura dingin yang sangat familiar mendekat dari arah belakang. ia menoleh dan mendapati daniel sudah berdiri di sana, menatap mereka berdua dengan tatapan datarnya yang khas.

"darsya, mama udah nunggu di parkiran. cepat beresin barang lo," ucap daniel dingin tanpa menoleh sedikit pun ke arah nalyssa, seolah gadis itu hanyalah udara kosong di sana.

darsya cemberut, ia menyesap es tehnya dengan cepat hingga habis. "bentar napa bang, ini lagi asik ngobrol sama temen baru. abang mah hobi banget ngerusak suasana."

daniel tidak menjawab, ia hanya menatap darsya dengan sorot mata yang mengisyaratkan tidak ada bantahan kedua kalinya. darsya pun akhirnya berdiri dengan helaan nafas panjang.

"nal, aku duluan ya. besok kita ngobrol lagi di kelas kalau ada waktu. jangan kapok masuk paskibra ya!" darsya melambaikan tangan dengan ceria sembari berlari menyusul daniel yang sudah lebih dulu berjalan menjauh.

nalyssa hanya bisa menatap punggung tegap daniel dan keceriaan darsya dari kejauhan, merasa bahwa hari ini benar benar penuh dengan kejutan yang tidak terduga.

To Be Continued

13. Ruang Makan



Daniel
Rebel in Love

malam yang tenang menyelimuti kawasan perumahan elit di sudut kota bandung itu. daniel baru saja pulang dari sekolah setelah menyelesaikan urusan organisasi yang cukup menyita waktu hingga larut. ia mengendarai motor besarnya membelah jalanan komplek yang sunyi. sesampainya di depan gerbang rumah, satpam yang berjaga sudah sigap dan otomatis membuka gerbang besi tinggi itu tanpa perlu diminta. daniel melajukan motornya pelan, lalu memarkirkannya dengan rapi di dalam garasi luas yang bersanding dengan beberapa mobil mewah lainnya.

ia turun dari motor, melepaskan helm hitamnya, dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan. daniel melangkah memasuki rumah besar yang megah bagaikan istana itu. baru saja pintu utama terbuka, ia sudah disambut oleh sosok wanita anggun yang selama ini sangat ia jaga dan ia lindungi sepenuh hati.

helen, mama kandung daniel sendiri yang kecantikannya seolah tidak luntur oleh waktu.

"udah pulang bang?" tanya helen dengan senyum hangat menghampiri putra sulungnya itu.

otomatis daniel langsung meraih tangan helen, mencium punggung tangan ibunya dengan takzim sebagai bentuk rasa hormat yang mendalam. tak berhenti di situ, ia juga mencium pipi kanan dan kiri mamanya dengan penuh kasih sayang. di balik sifatnya yang sedingin es kepada orang lain, daniel adalah sosok anak yang sangat lembut dan penurut jika sudah berada di depan ibunya.

"iya ma, baru beres urusan pengukuhan tadi di sekolah," jawab daniel pelan, suaranya jauh lebih tenang dibanding saat ia memberi perintah di lapangan.

"bibi udah masak banyak tadi, yuk kita makan bareng. papa sama darsya udah nungguin tuh di meja makan daritadi, darsya udah ngeluh laper terus katanya," kata helen sambil mengusap lengan putranya.

daniel mengangguk patuh. mereka berjalan beriringan menuju ruang makan yang luas dengan daniel yang merangkul bahu helen dengan

protektif. dari kejauhan, sayup sayup terdengar suara darsya yang sedang berdebat kecil dengan papanya, menciptakan suasana rumah yang hangat dan hidup.

sesampainya di meja makan, darsya langsung mendongak dan memasang wajah cemberut saat melihat kakaknya datang.

"lama banget sih bang, perut aku udah konser nih nungguin abang pulang," keluh darsya sambil memegang sendok dan garpu.

"siapa suruh nunggu, makan aja duluan," balas daniel santai sembari menarik kursi di sebelah papanya.

papa daniel yang sedari tadi membaca tablet langsung meletakkan alat elektroniknya itu dan tersenyum menatap putra mahkotanya. "gimana persiapan pengukuhan, niel? aman semua?"

"aman pa, tinggal pemantapan fisik aja beberapa hari ke depan," jawab daniel singkat sebelum ia mulai mencuci tangan dan bersiap untuk menyantap hidangan yang sudah tersedia di atas meja.

setelah mereka semua menyelesaikan makan malam yang terasa sangat hangat dan penuh dengan candaan darsya tersebut, suasana di meja makan perlahan menjadi sedikit lebih tenang dan santai. mereka masih duduk di posisi masing masing, menikmati sisa sisa percakapan sebelum beranjak ke kegiatan pribadi.

papa daniel, ibrahim, yang sejak tadi menyimak perdebatan kedua anaknya kini meletakkan tabletnya sepenuhnya ke atas meja. laki laki paruh baya yang masih terlihat gagah itu meraih selempang lalu mengelap mulutnya dengan gerakan perlahan dan berwibawa. matanya kemudian beralih menatap putra sulungnya dengan sorot mata yang penuh dukungan sekaligus rasa bangga.

"kapan bang jadwal pengukuhan anggota barunya" tanya ibrahim dengan nada suara yang rendah namun terdengar tegas, khas seorang ayah yang selalu ingin tahu perkembangan kegiatan anaknya.

daniel yang tadinya sedang meneguk air mineral langsung meletakkan gelasya kembali. ia mendorong piring makannya yang

sudah bersih sedikit menjauh ke depan, lalu menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi jati yang empuk itu. ia tampak berpikir sejenak, mengingat kembali rincian jadwal yang sempat ia baca di ruang osis bersama nico dan nico tadi siang.

"minggu depan pa. rencananya kita bakal menginap selama tiga hari dua malam. cuma untuk masalah lokasinya sampai sekarang belum dikasih tau secara pasti sama om radit. masih didiskusikan lagi sama pembina dan guru guru yang lainnya, katanya mereka lagi cari lokasi yang bener bener cocok dan aman buat simulasi fisik anak anak baru nanti," jawab daniel dengan penjelasan yang cukup panjang dan terperinci.

ibrahim menganggukkan kepalanya perlahan, ia memahami prosedur keamanan yang memang selalu ketat jika menyangkut kegiatan luar sekolah seperti itu. om radit yang dimaksud daniel adalah rekan sejawat ibrahim yang juga merupakan pembina senior di sekolah tersebut, sehingga komunikasi di antara mereka biasanya berjalan sangat baik.

"bagus kalau gitu. jangan dipaksakan kalau lokasinya memang dirasa kurang aman. kamu sebagai ketua harus bener bener pastiin semua perlengkapan dan tim medis sudah siap, jangan sampai ada kejadian yang nggak diinginkan," pesan ibrahim yang langsung direspon dengan anggukan mantap oleh daniel.

darsya yang mendengar kata menginap langsung menyeletuk dengan wajah yang kembali antusias.

"wah asik dong, berarti kita bakal camping lagi ya bang? awas aja kalau abang pas di sana malah makin galak cuma gara gara pengen kelihatan berwibawa di depan anggota baru. darsya gak mau ya disuruh push up malam malam cuma gara gara lupa bawa kaos kaki cadangan," ucap darsya sambil memberikan tatapan penuh peringatan ke arah kakaknya.

daniel hanya menarik sudut bibirnya sedikit, memberikan senyum tipis yang penuh arti.

"tergantung kelakuan lo gimana di sana. kalau lo bikin ulah, ya jangan harap dapet perlakuan spesial meskipun lo adik gua."

"dih, mama liat tuh abang, udah mulai keluar mode diktatornya" adu darsya ke arah helen yang sejak tadi hanya menjadi pendengar setia sembari tersenyum manis melihat interaksi mereka semua.

helen hanya menggelengkan kepalanya pelan, ia merasa sangat bersyukur karena meskipun daniel memiliki tanggung jawab yang besar di sekolah, ia tetap bisa menjaga kedekatannya dengan keluarga di rumah.

ibrahim tampak mengetuk ngetukan jarinya di atas meja makan, ia terlihat seperti sedang menimbang nimbang sesuatu di dalam kepalanya. sebuah ide tiba tiba melintas begitu saja saat mendengar bahwa daniel dan pihak sekolah masih bingung menentukan titik lokasi yang tepat untuk acara pengukuhan tersebut. laki laki itu kemudian mencondongkan badannya sedikit ke arah daniel, memberikan tatapan yang lebih serius namun tetap terlihat santai.

"kalau memang belum ada lokasi yang pas, gimana kalau kalian pakai villa keluarga kita yang ada di wilayah lembang itu saja bang" tawar ibrahim dengan nada yang mantap.

daniel sedikit terkejut mendengar tawaran papanya. ia menaikkan sebelah alisnya sembari membayangkan kondisi villa tersebut yang memang cukup luas dan memiliki area terbuka yang sangat mendukung untuk kegiatan fisik.

"villa yang di atas itu pa? yang dekat dengan area hutan pinus?" tanya daniel memastikan.

"iya, betul. area belakang villa itu kan sangat luas, ada lapangan rumput yang cukup untuk baris berbaris ratusan orang. selain itu, jalur di sekitar sana juga bagus kalau kalian mau mengadakan kegiatan jelajah malam atau simulasi fisik. keamanannya lebih terjamin karena itu area pribadi, jadi kalian gak perlu berbagi tempat dengan pengunjung umum atau organisasi dari sekolah lain," jelas ibrahim panjang lebar mengenai kelebihan villa pribadi mereka.

helen yang mendengar itu langsung mengangguk setuju, ia merasa itu adalah ide yang sangat cemerlang demi keamanan dan kenyamanan anak anaknya.

"mama setuju banget sama ide papa. selain aman, mama juga jadi

gak perlu terlalu khawatir karena fasilitas di sana lengkap. ada dapur besar juga kan, jadi kalau kalian butuh masak buat ratusan orang, itu bakal jauh lebih mudah daripada harus bangun tenda di tengah hutan yang bener bener kosong," tambah helen mendukung ide suaminya.

darsya yang sejak tadi diam langsung berteriak kegirangan, ia bahkan sampai memukul meja makan dengan pelan karena saking semangatnya.

"wah beneran pa? asik banget! kalau di villa sendiri kan darsya bisa dapet kamar yang kasurnya empuk, gak perlu tidur di dalam tenda yang banyak nyamuknya!" ucap darsya dengan mata yang berbinar binar penuh harap

daniel langsung melirik adiknya dengan tatapan maut, membuat sorak sorai darsya langsung terhenti seketika.

"lo tetep tidur di barak bareng anggota lain. gak ada yang tidur di kamar utama villa kalau tujuannya buat pengukuhan organisasi. gua gak mau ada kecemburuan sosial di antara anggota," tegas daniel yang langsung membuat bahu darsya merosot lesu.

kemudian daniel kembali menatap papanya, ia nampak mempertimbangkan tawaran itu dengan sangat matang sebagai seorang ketua.

"idenya bagus pa. nanti bakal daniel sampaikan ke om radit pas rapat besok pagi. kalau pihak sekolah setuju, mungkin minggu depan kita langsung survey lokasi ke sana buat nentuin titik pos masing masing."

"oke, nanti papa hubungi penjaga villa di sana supaya mereka mulai bersih bersih dan siapin semuanya. bilang sama om radit, pakai saja sepuasnya, papa gak bakal minta biaya sewa apapun asalkan kalian semua jaga kebersihan dan ketertiban di sana,"

tutup ibrahim sembari tersenyum puas melihat putra sulungnya yang selalu profesional dalam menjalankan tugasnya.

To Be Continued

14. Rapat Pagi

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

daniel melangkahhkan kakinya meninggalkan area meja makan dengan langkah yang tegap dan berwibawa, ia pergi melangkah keluar dari ruangan mewah yang penuh dengan kenangan hangat itu, lalu mulai menaiki satu per satu anak tangga elite yang cukup tinggi menuju kamarnya yang terletak jauh di lantai tiga, suasana rumah yang sangat luas itu terasa sangat sunyi bagi daniel saat ia melewati lorong lantai atas, ia kemudian memasuki kamarnya yang didominasi oleh nuansa hitam dan putih yang elegan, ruangan itu terasa lumayan besar untuk dihuni oleh dirinya sendiri dengan tatanan furnitur minimalis yang mencerminkan sisi perfeksionis dari kepribadiannya yang dingin.

setelah melepas jam tangannya dan meletakkannya di atas meja kerja, daniel berniat untuk segera beristirahat demi memulihkan tenaganya, namun belum sempat ia benar benar merebahkan tubuh dan menutup matanya yang mulai terasa berat, tiba tiba saja ponsel miliknya berdering cukup nyaring di atas nakas, tertera deretan nomor asing yang tidak tersimpan di layar ponselnya sehingga membuat daniel sempat mengangkat alisnya dan bertanya tanya dalam benak mengenai siapa yang berani menghubunginya di jam istirahat seperti ini.

"halo" ucap daniel dengan nada bicara yang rendah dan dingin tanpa ada basa basi sedikit pun

"halo daniel, maaf ganggu jam istirahat lo, besok kan kita mau rapat pagi untuk persiapan pengukuhan anggota baru, lo bisa gak kalau datangnya agak cepat ke sekolah, biar rapatnya juga cepat diadakan dan gak terlalu banyak kepotong jam pelajaran, apalagi jadwal pengukuhan ini tinggal menghitung hari lagi, jadi ada banyak banget hal yang perlu dibahas tuntas, mulai dari kepastian lokasinya dimana, barang barang pribadi yang perlu dibawa sama peserta, teknis perlombaan, sampai urusan hadiah untuk hasil akhirnya nanti" ucap suara seorang wanita dari seberang telepon yang terdengar sangat serius, ternyata itu adalah suara sekar, daniel baru ingat kalau dia memang tidak menyimpan nomor ponsel sekar di kontakannya sehingga ia sempat bingung siapa yang menelponnya malam malam begini

"bisa, gua bakal datang lebih awal besok, soal lokasinya juga gua

udah nemu tempat yang pas, tadi baru saja direkomendasikan sama papa gua di vila pribadi keluarga gua yang letaknya dekat dengan area hutan pinus di lembang" jawab daniel singkat padat dan jelas

"wah serius lo el, nah ini pas banget nih informasinya, besok lo datang cepet aja ya ke ruang osis biar semua poin ini bisa langsung kita diskusikan sama kepsek dan pembina lainnya agar cepat disetujui" sambung sekar dengan nada yang terdengar jauh lebih lega sambungan telepon itu akhirnya berakhir setelah daniel memberikan gumaman singkat sebagai tanda setuju.

daniel kemudian meletakkan kembali ponselnya di meja kecil samping kasur, ia mulai mematikan lampu utama kamarnya hingga menyisakan cahaya temaram dari lampu tidur, lalu ia menarik selimut dan segera menutup matanya untuk menjemput mimpi

keesokan pagi nya suasana kamar yang tadinya tenang seketika berubah saat daniel terbangun dengan bunyi alarm yang sangat mengganggu telinganya, waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi tepat, ia segera beranjak dari kasur tanpa rasa malas sedikit pun, lalu ia mulai membersihkan diri di kamar mandi dan mengganti pakaiannya menjadi seragam sekolah lengkap, tampilan daniel kali ini terlihat jauh lebih rapi dan sangat rapi dibandingkan biasanya, bajunya yang biasa dibiarkan berada di luar celana kali ini tersusun sangat rapi di balik celana panjang abu abunya, dasi yang melingkar pas di lehernya serta baju seragam putih yang nampak ngepas ke tubuh tegapnya membuat auranya sebagai ketua organisasi semakin terpancar kuat

ia kemudian beranjak mengambil tas sekolahnya yang diletakkan di kursi kerja, menuruni anak tangga satu per satu dengan santai, lalu duduk di kursi meja makan yang ternyata sudah ada seluruh anggota keluarganya berkumpul di sana untuk memulai sarapan pagi

"bang, kamu sama darsya pergi nya bareng ya hari ini, papa ada meeting pagi jadi hari ini papa harus berangkat buru buru ke kantor" ucap ibrahim sambil menyesap kopi hitamnya perlahan sebelum berangkat

daniel hanya mengangguk pelan sebagai tanda bahwa ia mengerti instruksi ayahnya itu, ia kemudian mengambil piring sarapannya yang sudah disiapkan oleh sang mama lalu mulai memakannya dengan tenang tanpa banyak bicara

"eh abang tumben rapi banget hari ini, bajunya dimasukkan segala lagi, mau ketemu siapa sih bang, apa mau tebar pesona sama anak baru yang kemarin nabrak abang itu ya" goda darsya sambil menyikut lengan daniel dengan wajah jahil yang membuat helen hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah anak bungsunya itu

daniel hanya melirik darsya dengan tatapan datar yang tajam seolah menyuruh adiknya itu untuk diam dan fokus pada sarapannya saja sebelum mereka berangkat ke sekolah

"cepat habisin makanan lo, gua harus ada rapat pagi ini dan gak mau telat gara gara nungguin lo dandan lama" ucap daniel dingin yang langsung membuat darsya buru buru menyuapkan nasi goreng ke mulutnya karena takut ditinggal oleh kakaknya yang super disiplin itu

"abang jangan ngebut ngebut, rambut ku udah acak acakan nih, aku tadi cape benerin nya" teriak darsya dengan suara yang melengking kencang berusaha menembus bisingnya deru angin dan suara mesin motor besar milik kakaknya, tangannya memegang erat pinggang daniel karena merasa ngeri saat motor itu melesat kencang membelah jalanan pagi kota bandung yang masih cukup sejuk

"gua buru buru" kata daniel singkat tanpa menoleh sedikit pun, suaranya yang berat teredam oleh helm hitam legam yang ia kenakan namun tetap terdengar tegas, ia kembali melaju membawa motornya dengan kecepatan yang stabil namun cukup tinggi untuk membuat darsya berkali kali mengucapkan doa dalam hati agar mereka sampai ke sekolah dengan selamat

setelah melewati beberapa persimpangan dan barisan pohon peneduh di sepanjang jalan, daniel akhirnya membelokkan motornya memasuki gerbang sma sakti mandala yang sudah mulai ramai oleh kendaraan murid lainnya, beberapa pasang mata langsung tertuju pada motor sport itu karena semua orang tahu siapa pemiliknya

sampai di sana dia segera memarkirkan motornya di tempat biasa yang berada di pojokan garasi khusus siswa, sebuah tempat yang seolah sudah menjadi kavling pribadi bagi sang ketua voramix, daniel mematikan mesin motornya lalu melepaskan helmnya dengan gerakan yang tenang

darsya turun dari boncengan dengan wajah yang nampak sangat kesal, ia langsung merogoh tasnya mencari cermin kecil untuk melihat kondisi rambutnya yang menurutnya sudah berantakan total akibat diterjang angin jalanan tadi

"tuh kan apa aku bilang, abang mah egois banget kalau udah urusan rapat, liat nih rambut aku udah kayak singa bangun tidur" gerutu darsya sambil mencoba merapikan helaian rambutnya dengan jari jari tangannya, ia berkali kali mendengus ke arah kakaknya yang justru terlihat sangat tenang dan tidak merasa bersalah sedikit pun

daniel tidak membalas omelan adiknya itu, ia justru sibuk merapikan seragam putihnya yang tetap nampak licin dan rapi meski baru saja menempuh perjalanan jauh, ia menyampirkan tas sekolahnya ke salah satu bahu lalu melirik darsya lewat sudut matanya

"masuk kelas sana, jangan lupa mampir ke koperasi kalau lo butuh sisir baru, gua gak mau telat ke ruang osis cuma buat dengerin keluhan rambut lo" ucap daniel datar sebelum ia mulai melangkahkan kaki meninggalkan area parkir dengan langkah yang lebar dan pasti

darsya yang ditinggal begitu saja hanya bisa menghentakkan kakinya ke aspal dengan perasaan gemas, ia menatap punggung tegap kakaknya yang perlahan menjauh menuju gedung utama sekolah

sementara itu daniel terus berjalan melewati koridor kelas yang mulai dipenuhi oleh siswa yang baru datang, auranya yang dingin membuat beberapa siswa yang berpapasan dengannya langsung menepi secara otomatis untuk memberikan jalan, ia tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri karena pikirannya hanya fokus pada poin poin rapat yang harus ia sampaikan kepada kepala sekolah dan sekar nanti

sesampainya di depan ruang osis daniel langsung membuka pintu tanpa ragu, di dalam ruangan itu ternyata sudah ada nico dan sekar

yang nampaknya sudah menunggu kedatangannya sejak tadi dengan tumpukan berkas di atas meja

daniel menarik kursi kayunya perlahan lalu duduk tepat di tengah tengah antara niko dan sekar, posisi yang selalu ia ambil sebagai pusat komando setiap kali pertemuan penting diadakan di ruang osis itu, ia meletakkan tasnya di lantai dan menyandarkan punggungnya dengan santai namun tetap terlihat sangat berwibawa di depan rekan rekannya

"nah udah datang anak nya, kita masih nunggu kepek, guru pembina, sama perwakilan dari organisasi lain buat kumpul di sini, si satria juga sebenarnya udah datang daritadi, tapi dia izin ke toilet bentar tadi katanya perutnya mules" ucap niko sambil merapikan letak kursi di sekitarnya agar suasana rapat terasa lebih formal dan siap untuk menerima kedatangan para petinggi sekolah

ruangan itu terasa cukup sejuk dengan pendingin udara yang menyala, namun ketegangan tetap terasa karena tumpukan berkas yang harus segera diputuskan nasibnya hari itu juga, sekar kemudian meraih satu bundel map yang sudah ia siapkan sejak subuh tadi

"nih data data anggota paskibra yang bakal ikut pengukuhan minggu depan, coba lo liat dulu el, kali aja ada yang kelewat" ucap sekar sambil mendorong tumpukan data itu perlahan ke arah daniel

daniel pun mulai melihatnya dengan sangat teliti, jemarinya yang panjang bergerak lincah membuka lembar demi lembar dokumen tersebut, ia mengecek satu satu nama anggota mulai dari kelengkapan nama, asal kelas, hingga catatan riwayat kesehatan mereka masing masing secara mendalam, baginya keselamatan anggota adalah prioritas utama apalagi medan di villa lembang nanti cukup menantang, sejauh ini semuanya nampak aman aman saja tanpa ada masalah kesehatan yang berarti yang bisa menghambat kegiatan

"total anggota kita sekarang pas ada 375 orang el, tapi ada sih beberapa anak yang dia tuh jarang banget ikut latihan rutin di sore hari, terus pas jadwal apel pagi juga dia jarang banget datang dengan berbagai alasan yang gak jelas, menurut lo orang kayak gini perlu dikasi kesempatan lagi satu kali buat ikut pengukuhan atau

gimana enaknya" tanya sekar sambil menunjuk beberapa nama yang sudah ia tandai dengan bolpoin merah sebagai daftar hitam sementara

daniel mengalihkan pandangannya dari kertas menuju mata sekar dengan sorot yang tajam dan tidak terbantahkan

"keluarkan aja, buat apa jadiin anggota kalau kerja cuma jadi beban barisan aja pas di lapangan nanti" jawab daniel dengan nada suara yang sangat dingin dan mutlak

ia tidak pernah suka dengan orang-orang yang setengah hati dalam berkomitmen, apalagi paskibra menuntut kedisiplinan tingkat tinggi yang tidak bisa ditawar-tawari oleh alasan malas semata

"setuju banget gua, daripada kita juga cape-cape terus buat negur mereka yang masih batu dan gak mau latihan secara serius, mending keluarin aja dari sekarang, toh yang rugi juga nantinya dia sendiri karena gak bakal dapat nilai tambahan ekskul di raport semester ini" sambung niko sambil mengangguk mantap menyetujui keputusan tegas dari ketuanya itu

ketika mereka masih sibuk membahas daftar nama tersebut, pintu ruang osis perlahan terbuka dan nampaklah satria yang masuk dengan wajah yang sudah lebih segar, ia langsung mengambil posisi duduk di dekat niko sambil memperhatikan raut wajah daniel yang nampak sangat serius

"gimana, udah beres masalah draf lokasinya? gua denger-denger papa lo kasih izin pakai villa pribadi ya el" tanya satria yang langsung membuat suasana rapat kecil itu menjadi lebih fokus ke masalah logistik

daniel mengangguk perlahan sambil memperbaiki posisi duduknya, suasana di dalam ruangan osis tersebut seketika berubah menjadi jauh lebih formal dan berwibawa saat pintu besar itu terbuka kembali, setelah beberapa saat mereka menunggu dengan sabar barulah datang kepala sekolah yang didampingi oleh beberapa guru pembina serta enam orang perwakilan dari dua organisasi besar lainnya yang akan berkolaborasi dalam acara besar ini

dari organisasi pramuka terlihat sosok reja yang datang sebagai ketua

didampingi oleh selena selaku sekretaris dan bella sebagai bendahara, sementara itu dari perwakilan paskibra sendiri sudah ada daniel yang duduk tenang sebagai ketua bersama niko sang wakil ketua dan sekar sebagai sekretaris, sebenarnya posisi bendahara sebelumnya dipegang oleh vera namun kali ini terpaksa digantikan sementara oleh niko dikarenakan vera sedang jatuh sakit dan harus beristirahat total

selanjutnya dari organisasi uks ada rafi yang menjabat sebagai ketua bersama naya sebagai sekretaris dan thalia selaku bendahara, di dalam ruangan yang luas itu mereka semua kemudian duduk mengelilingi sebuah meja bundar besar secara berdampingan sehingga menciptakan kesan kerjasama yang sangat erat antar organisasi, kepek pun mulai membuka rapat itu dengan suara yang berat namun penuh wibawa

"bapak mau cek data anggota dulu untuk memastikan logistik nantinya, dari organisasi paskibra ada berapa anggota pas nya yang sudah terverifikasi" tanya kepek sambil menatap lurus ke arah daniel

"setelah proses evaluasi terakhir ada 350 orang pak yang sudah siap berangkat" jawab daniel dengan nada suara yang mantap dan sangat yakin tanpa ada keraguan sedikit pun

"kalau dari pramuka ada berapa orang, sekalian bapak minta tolong cek kesehatan mereka masing masing biar nanti saat pengukuhan berlangsung tidak ada lagi yang lemas atau pingsan di tengah lapangan" sambung kepek sambil beralih menatap ke arah meja perwakilan pramuka

"dari pramuka ada sekitar 250 orang pak, untuk masalah kesehatan sejauh ini semuanya terpantau aman pak" bilang rafi dengan tenang mewakili rekan rekannya

kepek pun mengangguk anggukkan kepalanya dengan raut wajah yang nampak puas, lalu terakhir beliau mendata jumlah anggota dari organisasi uks yang akan bertugas sebagai tim medis lapangan

"untuk uks sendiri ada berapa anggota yang disiapkan"

"kalau untuk uks ada 280 orang pak, namun ada beberapa orang

yang sudah dipastikan tidak bisa ikut pengukuhan dikarenakan punya riwayat asam lambung yang cukup parah" lapor naya dengan teliti sambil melihat catatan di tangannya
kepek kembali mengangguk mengerti lalu ia mulai masuk ke poin utama yang paling krusial dalam rapat pagi itu

"sekarang kita akan membahas mulai dari lokasi kegiatan, kebetulan kemarin papa daniel sudah menghubungi saya secara langsung, beliau bilang kita semua bisa pakai villa pribadinya yang ada di area dekat hutan pinus lembang, disana tempatnya lumayan strategis dan udaranya juga bagus, lapangan di belakang villa nya juga sangat luas jadi kemungkinan besar muat untuk menampung ratusan orang sekaligus" ucap kepek menjelaskan tawaran tersebut

mereka semua yang ada di ruangan itu menatap dan mendengarkan dengan sangat serius setiap kata yang keluar dari mulut kepek, mereka merasa lega karena masalah lokasi yang selama ini menjadi kendala utama akhirnya menemukan titik terang yang sangat menguntungkan bagi sekolah

"nah sekarang kita lanjut bahas buat tempat penginapannya, apakah ada yang punya rekomendasi atau ide dimana adik adik kalian ini akan tidur nantinya" tanya kepek sambil melemparkan pandangan ke arah para ketua organisasi

satria pun akhirnya angkat bicara memberikan saran yang sudah ia pikirkan sejak tadi di toilet

"ah saya ada saran pak, kebetulan saya juga sudah beberapa kali menginap di villa pribadi daniel jadi saya paham medannya, saran saya kalau adik kelas tidur di dalam gedung villa utama sudah pasti tidak akan memadai dikarenakan jumlah peserta kita yang sangat banyak sampai ratusan orang, bagaimana jika kita menyewakan aula besar yang ada di area dekat villa itu saja pak, jaraknya hanya beberapa langkah dari lapangan utama, disana ada dua aula yang lumayan besar dan muat untuk ratusan orang, jadi kita bisa bedakan nanti aula satu khusus untuk wanita dan aula dua khusus untuk pria" ucap satria panjang lebar yang langsung dipertimbangkan dengan serius oleh yang lainnya

"saya setuju pak, dan kalau boleh saya usul untuk senior yang ikut

mendampingi pengukuhan kali ini hanya boleh perwakilan inti saja untuk mengurangi banyaknya pengeluaran konsumsi dan transportasi sekolah, saya juga ada satu saran lagi dikarenakan kita menginap selama tiga hari dua malam di area terbuka jadi lebih baik kita mulai mengatur jadwal piket malam buat jaga jaga di sekitar area penginapan" tambah reja memberikan masukan tambahan yang sangat masuk akal demi keamanan bersama

daniel yang mendengar itu hanya diam menyimak namun dalam otaknya ia sudah mulai menyusun strategi pembagian tugas bagi setiap koordinator lapangan agar acara di villa keluarganya nanti berjalan dengan sempurna tanpa ada kesalahan sekecil apa pun

To Be Continued

15. Persiapan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

seminggu setelah rapat besar itu selesai dilaksanakan, semua persiapan kini sudah benar benar matang dan terjadwal secara sistematis, pagi hari yang cerah ini seluruh siswa peserta pengukuhan sudah berbaris rapi di lapangan utama sma sakti mandala guna mendengarkan arahan terakhir dari para panitia pelaksana kegiatan

posisi ketua panitia pengukuhan tahun ini diambil alih oleh daniel sesuai dengan keputusan bulat hasil rapat minggu lalu, ia diikuti oleh rafi sebagai wakil ketua, selenia sebagai sekretaris, dan thalia sebagai bendahara panitia, saat ini mereka berempat tengah berbaris tegak di depan barisan massa guna memberikan informasi krusial terkait teknis keberangkatan dan aturan selama kegiatan berlangsung

daniel melangkah maju dengan penuh wibawa ke arah podium yang terletak di tengah lapangan, kehadirannya saja sudah memancarkan aura kepemimpinan yang sangat kuat, suaranya yang berat dan tegas saat mulai mencoba mikrofon mampu membuat seluruh lapangan yang tadinya riuh seketika terdiam seribu bahasa, tidak ada satupun siswa yang berani bersuara dan mereka semua memilih untuk fokus mendengarkan arahan dari depan

"selamat pagi saya ucapkan kepada seluruh rekan rekan sekalian, saya selaku ketua panitia pengukuhan bersama ini mengumumkan bahwa kegiatan kita akan dilaksanakan pada tanggal tiga belas sampai enam belas maret mendatang, dimana lokasinya secara resmi terletak di villa wilayah lembang dekat dengan area hutan pinus, kegiatan ini akan dilakukan selama tiga hari penuh dan kita semua akan menginap di sana untuk mengikuti seluruh rangkaian simulasi yang telah dijadwalkan, setiap ketua organisasi sudah menyusun list barang bawaan wajib yang harus kalian siapkan di dalam tas masing masing, dan saya tegaskan sekali lagi bahwa setiap anggota dilarang keras untuk membawa peralatan yang berbahaya, seperti senjata tajam, rokok, serta minuman yang mengandung alkohol atau zat terlarang lainnya"

suara daniel menggema di seluruh penjuru lapangan, memberikan penekanan yang sangat dalam pada bagian aturan kedisiplinan, ia menatap tajam ke arah barisan siswa kelas sepuluh yang nampak tegang mendengarkan instruksinya

"saya tidak akan segan segan untuk memulangkan siapa pun yang kedapatan melanggar aturan ini pada saat pengecekan barang di hari keberangkatan nanti, keselamatan dan nama baik sekolah adalah tanggung jawab kita bersama, jadi saya minta kerja sama kalian semua agar kegiatan ini berjalan lancar tanpa hambatan, setelah ini kalian dipersilakan untuk berkumpul per organisasi guna menerima lembar rincian perlengkapan dari masing masing sekretaris panitia" lanjut daniel mengakhiri arahannya dengan sangat efisien

di barisan, nalyssa tampak mendengarkan dengan serius sembari mencatat poin poin penting di buku kecilnya, ia sempat mencuri pandang ke arah daniel yang masih berdiri tegak di atas podium, merasa bahwa sosok ketua panitia itu memang sangat cocok memimpin acara sebesar ini, sementara itu darsya yang berdiri tidak jauh dari nalyssa hanya bisa menghela nafas panjang, ia tahu betul kalau abangnya sudah bicara seperti itu maka tidak akan ada ampun bagi siapa pun yang berbuat ulah

setelah arahan dari daniel selesai, rafi selaku wakil ketua panitia maju untuk memberikan informasi tambahan mengenai transportasi bus yang akan digunakan, sementara selen dan thalia mulai menyiapkan tumpukan kertas panduan yang akan dibagikan kepada koordinator lapangan masing masing organisasi

masing masing anggota dari ketiga organisasi tersebut kini sudah berbaris rapi sesuai dengan kelompoknya masing masing, mereka dibariskan di area selasar gedung dan koridor yang teduh agar terlindung dari sengatan sinar matahari pagi yang mulai memanaskan, para panitia memberikan kebebasan bagi mereka untuk sekadar duduk santai atau mengobrol ringan dengan teman di sebelahnya asalkan mereka tetap disiplin berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak berpencar ke area lain.

tidak lama kemudian daniel datang melangkah dengan penuh wibawa membawa setumpuk kertas panduan di tangan kirinya, ia menghampiri beberapa jajaran senior inti dari pramuka dan uks untuk melakukan diskusi singkat mengenai pembagian alur informasi terakhir, setelah koordinasi dirasa cukup ia pun memberikan masing masing tumpukan kertas petunjuk kepada para basis inti untuk segera

dibagikan secara merata ke arah seluruh anggota yang sedang menunggu dengan antusias.

setelah semua lembaran kertas panduan itu berpindah tangan ke genggamannya para siswa, daniel kembali melangkah ke posisi tengah dan mulai membuka suara yang seketika membuat suasana koridor yang tadinya bising menjadi hening total dalam sekejap

"terkait informasi dan daftar perlengkapan yang sudah diberikan di lembar tersebut, apakah ada yang mau bertanya atau ada bagian yang kurang jelas untuk dipahami" kata daniel dengan ekspresi muka datarnya yang selalu terlihat tenang namun mengintimidasi

suasana sempat hening selama beberapa detik karena tidak ada yang berani membuka suara di hadapan daniel, namun kemudian salah satu siswa laki laki dari barisan tengah memberanikan diri untuk mengangkat tangannya tinggi tinggi

"izin bertanya kak, untuk mengisi waktu luang di malam hari nanti apakah kami diperbolehkan membawa barang hiburan semacam gitar atau permainan kartu seperti uno, catur, dan ular tangga" tanya siswa tersebut dengan nada bicara yang sedikit ragu

"boleh, silakan saja dibawa, tapi masalah keamanan dan penyimpanannya harus diatur oleh kalian sendiri, karena kalau ada resiko barang itu rusak atau terjadi kehilangan selama di lokasi pengukuhan, hal itu sepenuhnya bukan tanggung jawab dari pihak panitia" jawab daniel dengan tegas dan lugas tanpa banyak pertimbangan

kemudian daniel melanjutkan ucapannya untuk menutup pengarahannya singkat pagi itu dengan kalimat yang memotivasi sekaligus penuh peringatan

"lakukan yang terbaik selama tiga hari ke depan, jangan pernah memermalukan diri sendiri apalagi merusak nama baik organisasi yang kalian bawa, kertas rincian yang sekarang kalian genggam itu harus sudah diisi dan besok akan dikumpulkan kembali sebagai bukti kesiapan kalian, malam ini kalian bisa mulai mengatur barang bawaan dan pakaian kalian dengan teliti agar tidak ada yang tertinggal untuk keberangkatan pengukuhan besok pagi, jika terjadi

kendala apapun itu baik masalah kesehatan atau teknis lainnya, kalian bisa segera samperin gua atau senior panitia yang lainnya untuk melapor" ucapnya dengan suara yang jelas dan mantap

"siap kak!" balas seluruh anggota secara serentak dengan suara yang menggema memenuhi koridor sekolah, menunjukkan semangat mereka yang sudah membara untuk mengikuti kegiatan di lembang nanti

setelah barisan dibubarkan daniel sempat melirik ke arah darsya yang nampak sedang sibuk membaca kertas itu bersama nalyssa dan siska, ia memastikan adiknya itu benar benar memperhatikan aturan sebelum ia sendiri berbalik menuju ruang panitia untuk mengecek kesiapan bus yang akan datang besok subuh

di sela sela jam pelajaran yang lagi kosong, nalyssa sama siska asik duduk berdua di bangku mereka sambil ngisi kolom di kertas daftar barang bawaan yang tadi dikasih sama daniel. mereka bener bener teliti nyocok balik apa aja yang udah masuk tas dan apa yang belum dibeli.

"eh, nginep di rumah aku yuk nal malam ini, biar besok subuh kita bisa barengan perginya ke sekolah," ajak siska sambil nyenggol pelan bahu nalyssa.

nalyssa berhenti nulis sebentar terus nengok ke siska sambil nimbang nimbang tawaran itu. "boleh juga sih sis, biar aku gak telat juga besoknya. tapi nanti aku izin sama ayah bunda dulu ya pas pulang sekolah. kalau dibolehin, aku langsung kabarin kamu deh."

"sip, pokoknya kabarin ya, biar nanti malam kita bisa cek barang bareng bareng lagi," siska kelihatan semangat banget, dia nyenderin punggungnya ke kursi sambil ngebayangin acara besok yang bakal seru banget.

"asli deh nal, aku gak sabar banget pengen cepet cepet besok. bayangin aja, kita tiga hari di hutan pinus. udaranya pasti sejuk banget, beda sama di kota yang banyak polusi. pemandangannya juga kata darsya cakep parah, apalagi di deket villanya ada sungai yang airnya masih bening banget, kita bisa mandi atau main air di situ kalau lagi jam istirahat," ucap siska menggebu gebu dengan mata

yang berbinar binar.

nalyssa cuma ketawa kecil liat tingkah sahabatnya yang satu ini.
"semangat banget kamu ya sis. tapi jangan lupa, kita di sana buat dikukuhin, bukan mau liburan doang. inget kan mukanya kak daniel tadi pas ngomong di depan? serem banget kalau ada yang sampai ketahuan ngelanggar aturan."

"ih kamu mah ngerusak suasana aja," siska mengerucutkan bibirnya pura pura kesel.

"ya itu mah urusan nanti, yang penting sekarang kita seneng dulu ngebayangin yang indah indah. lagian kan ada darsya, dia pasti bisa bantuin kita kalau abangnya udah mulai mode galak."

"iya juga sih, semoga aja semuanya lancar ya besok," sahut nalyssa sambil ngelipat kertasnya dan masukin ke dalam tas.

16. Ketinggalan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

sore hari yang cerah mulai berganti menjadi jingga saat nalyssa sudah berdiri rapi di depan pintu rumahnya yang sederhana. dia sudah menenteng tas besar yang berisi segala perlengkapan untuk kegiatan pengukuhan besok pagi. di hadapannya, sosok wanita paruh baya yang sangat dia sayangi berdiri menatapnya dengan raut wajah yang penuh perhatian.

"bunda, nalyssa pamit dulu ya," ucap nalyssa sambil meraih tangan bundanya lalu mencium punggung tangan itu dengan takzim.

"hati hati ya nduk, jaga kesehatan di sana, jangan sampai telat makan ya. vitamin yang bunda kasih di tas kecil juga jangan sampai lupa dimakan, nanti kalau kamu sudah sampai di rumah siska atau di lokasi besok, langsung kabarin bunda ya," kata bundanya pelan sambil mengusap lembut bahu putri kesayangannya itu.

nalyssa mengangguk pelan memberikan senyum yang menenangkan agar bundanya tidak terlalu khawatir.

"iya bun, pasti nanti nalyssa kabarin kok. nalyssa pergi dulu ya, assalamualaikum," pamitnya lagi.

nalyssa melangkah pergi meninggalkan bunda dan rumahnya yang hangat itu. dia berjalan santai menuju simpang kompleks guna menunggu angkot yang lewat. udara sore itu terasa cukup sejuk, dan pikirannya mulai membayangkan bagaimana serunya menginap di rumah siska nanti malam.

setelah menunggu beberapa menit di pinggir jalan, angkot berwarna cerah terlihat dari kejauhan menghampiri. nalyssa segera melambaikan tangan untuk memberhentikan angkot itu dan secepatnya naik ke dalam. dia duduk di dekat jendela, memandang jalanan kota yang mulai padat sambil mengecek kembali lokasi yang sudah sedari tadi di sharelok oleh siska melalui pesan singkat.

30 menit berada di perjalanan, angkot yang ditumpanginya pun berhenti tepat di depan gerbang utama kompleks adipura agung. ini adalah kompleks perumahan yang sangat mewah, jauh berbeda dengan lingkungan rumah nalyssa. nalyssa turun dari angkot setelah

membayar ongkos, lalu dia mulai melangkah masuk ke dalam area kompleks tersebut.

dia berjalan perlahan sambil melihat-lihat jajaran rumah besar yang berdiri megah di kanan kiri jalan. arsitekturnya yang elegan dan taman tamannya yang sangat tertata rapi membuat nalyssa sedikit takjub. dia terus berjalan sambil sesekali melihat layar ponselnya, mencari cari dimana letak rumah siska di antara bangunan-bangunan bak istana itu.

tidak lama kemudian, matanya tertuju pada sebuah rumah dengan pagar hitam yang tinggi dan halaman yang sangat luas. di depan pagar itu, terlihat siska sudah berdiri sambil melambai-lambaikan tangannya dengan sangat antusias saat melihat sosok sahabatnya itu muncul dari kejauhan.

"nalyssa, akhirnya datang juga" teriak siska kegirangan.

nalyssa mempercepat langkahnya sambil membetulkan posisi tas yang dia tenteng, dia merasa lega akhirnya sampai juga di tujuan sebelum hari menjadi gelap.

"sis beneran deh, rumah kamu ini mewah banget buat aku, ini mah udah kayak di film-film yang sering aku tonton itu," ucap nalyssa sambil ngelepas sepatunya terus naruh dengan hati-hati di rak sepatu yang juga kelihatan mahal

siska ketawa renyah sambil narik tangan nalyssa buat masuk ke dalam rumah, begitu pintu terbuka, nalyssa makin melongo lihat ruang tamu yang plafonnya tinggi banget dengan lampu gantung kristal yang gede banget di tengah-tengah, aroma pengharum ruangan yang wangi lavender langsung kecium bikin rileks banget

"kamu mah ada aja nal, rumah ini tuh sebenarnya biasa aja, gak segede yang kamu bayangin kalau udah masuk ke kompleks lain," kata siska sambil nuntun nalyssa naik tangga yang pegangannya terbuat dari kayu jati ukir yang halus banget

"serius sis, segini kamu bilang biasa aja? rumah kamu ini aja udah kayak istana buat aku, kalau ini biasa terus yang luar biasa kayak gimana lagi?" tanya nalyssa penasaran sambil terus megangin tasnya

yang terasa makin berat

siska berhenti bentar di depan pintu kamarnya yang ada di lantai dua terus nengok ke nalyssa dengan muka serius tapi santai,

"asal kamu tahu ya nal, komplek adipura agung ini tuh emang masuk kategori elit, tapi masih tergolong sederhana kalau dibandingin sama perumahan yang paling atas di bandung itu, ada namanya komplek grand hill, nah itu baru deh pusatnya orang kaya beneran, di sana rumahnya bener bener super mewah bagaikan istana kerajaan, luas tanahnya aja bisa ribuan meter buat satu rumah doang" nalyssa cuma bisa kedip kedip denger penjelasan siska, dia bener bener gak nyangka ada perumahan yang lebih gila lagi dari ini

"malah aku denger dari darsya, di grand hill itu ada rumah yang sampai lima lantai, pakai lift pribadi di dalemnya, bahkan ada yang punya lapangan basket sama kolam renang indoor juga, rumahnya kak daniel tuh di sana nal, makanya darsya kalau main ke rumah aku bilangnye rumah aku ini mungil banget," tambah siska sambil ngebuka pintu kamarnya yang luasnya aja mungkin udah sama kayak luas ruang tamu rumah nalyssa

nalyssa naruh tasnya di atas karpet bulu yang empuk banget di samping tempat tidur siska, dia duduk lesehan di sana sambil masih mikirin omongan siska tadi, "lima lantai sis? itu kalau mau ke lantai atas capek banget ya kalau gak pakai lift, aku gak kebayang gimana rasanya tinggal di rumah segede itu, apa gak ngerasa sepi ya"

"ya namanya juga orang kaya nal, pasti asisten rumah tangganya juga banyak banget," siska ikutan duduk di depan nalyssa terus mulai buka tas ranselnya,

"daripada mikirin rumah kak daniel yang kayak istana itu, mending sekarang kita fokus cek barang bawaan kita lagi, aku gak mau ya besok kita kena hukum gara gara ada barang yang ketinggalan"

mereka berdua akhirnya sibuk bongkar tas dan nyocokin sama kertas panduan yang dikasih daniel tadi pagi, mulai dari kaos kaki, baju ganti, alat mandi, sampai cemilan cemilan kecil buat ganjel perut nanti di sana, waktu berlalu cepet banget sampai gak kerasa jam udah nunjukin pukul sembilan malam, udara bandung di luar mulai

terasa makin dingin nusuk tulang

"nal, kamu bawa senter cadangan gak? takutnya nanti baterainya abis pas kita lagi ada kegiatan malam di hutan pinus itu," tanya siska sambil masukin senter kecilnya ke kantong samping tas

"bawa kok sis, aku udah siapin baterai cadangannya juga, oh iya sis, besok kita harus udah sampai sekolah jam berapa ya tepatnya?" tanya nalyssa memastikan lagi sambil ngerapihin poninya yang sedikit berantakan

"pokoknya jam 4 sore kita udah harus stand by di depan gerbang nal, soalnya busnya berangkat jam setengah enam teng, kak daniel kan orangnya disiplin parah, telat semenit aja bisa ditinggal beneran kita," jawab siska sambil mulai narik selimut tebalnya karena mereka berdua udah mutusin buat tidur biar besok gak kesiangan

nalyssa ngangguk terus ikut baring di samping siska, meskipun matanya merem tapi pikirannya masih melayang layang, dia ngebayangin gimana suasana di lembang besok, dinginnya hutan pinus, dan tentu saja dia masih kepikiran gimana rasanya jadi orang seperti daniel yang tinggal di rumah lima lantai tapi punya sifat sedingin es kayak gitu

sore hari nya suasana di depan gerbang sma sakti mandala sudah sangat riuh dan sibuk, sesuai janji mereka semalam nalyssa dan siska sudah stand by di sana sejak pukul 4 sore, mereka berdua berdiri tegak di barisan organisasi paskibra bersama anggota lainnya yang sudah mulai berdatangan satu per satu dengan tas gunung yang ukurannya hampir sebesar tubuh mereka sendiri

barang bawaan yang berat dan besar mulai diangkat secara bergantian ke dalam truk logistik yang sudah terparkir rapi di pinggir jalan, ada beberapa siswa yang menyempatkan waktu buat lari sebentar ke warung depan sekolah untuk membeli cemilan tambahan, dan ada juga yang memilih untuk sarapan cepat di kantin sebelum pintu bus ditutup rapat

di tengah keramaian itu daniel muncul dengan langkahnya yang tenang namun berwibawa, dia mengenakan jaket organisasi yang pas di tubuh tegapnya sambil memegang sebuah kertas penting di

tangannya, matanya yang tajam menyapu ke seluruh penjuru lapangan mencari keberadaan sekar sang sekretaris, namun setelah mencari beberapa saat dia sama sekali tidak melihat tanda-tanda keberadaan wanita itu di sana, karena waktu sudah semakin mendesak dan rapat koordinasi singkat harus segera dimulai mau tidak mau daniel akhirnya melangkah kakinya menghampiri barisan kelas sepuluh tepatnya ke arah nalyssa yang sedang berdiri bersama siska

"nalyssa kan?" tanya daniel singkat dengan suara beratnya yang langsung membuat nalyssa sedikit terlonjak kaget

nalyssa mendongak menatap tubuh tinggi daniel yang menjulang di depannya, aura dingin dan tegas dari sang ketua panitia itu benar-benar bikin dia merasa kerdil seketika

"bisa tolong foto copy kertas ini di tempat depan gerbang itu gak? bilangan rangkap tiga" kata daniel dengan ekspresi wajah yang biasa saja tanpa ada senyuman sedikit pun, namun nadanya terdengar seperti perintah yang tidak bisa ditolak

nalyssa yang merasa sedikit gugup karena ditatap langsung oleh mata tajam daniel hanya bisa mengangguk pelan, ia kemudian meraih selembar kertas tersebut dan mengambil selembar uang merah yang disodorkan oleh daniel ke arahnya

"ah, bisa kak," jawab nalyssa singkat dengan suara yang sedikit bergetar karena rasa canggung yang luar biasa

"cepat ya, jangan sampai telat balik karena bus bentar lagi berangkat," tambah daniel singkat sebelum dia berbalik badan untuk mengecek bagian logistik yang lainnya

nalyssa pun segera mengajak siska untuk menemaninya pergi ke tempat foto copy yang ada di seberang sekolah, mumpung masih ada waktu sekitar 25 menit lagi sebelum absen terakhir dilakukan, siska yang sejak tadi cuma jadi penonton langsung narik tangan nalyssa dengan semangat

"ayuk nal buruan, sekalian kita mampir ke minimarket samping foto copy itu ya, aku mau beli cemilan sama minuman botol yang banyak biar gak bosan kalau nanti kita terjebak macet di jalan menuju

lembang," ucap siska sambil setengah berlari menarik nalyssa keluar dari area gerbang sekolah yang makin penuh sesak itu

nalyssa cuma bisa nurut sambil terus memegang erat kertas titipan daniel, di kepalanya dia masih sedikit kaget kenapa dari sekian banyak orang daniel justru memilih dia untuk dimintai tolong, apa mungkin kak daniel masih ingat kejadian nabrak di koridor itu atau memang kebetulan saja karena dia yang paling dekat jangkauannya

setelah urusan fotokopi dan borong cemilan di minimarket selesai, nalyssa dan siska buru buru lari kecil balik ke arah gerbang sekolah. nafas mereka berdua sedikit tersenggal karena takut ketinggalan rombongan, apalagi tadi antrean di kasir lumayan panjang gara gara banyak anak sekolah lain yang juga ikutan jajan. begitu mereka sampai di depan gerbang, jantung nalyssa rasanya mau copot seketika. suasana depan sekolah yang tadinya penuh sesak sama bus besar dan ratusan siswa sekarang mendadak sepi senyap, hanya tersisa sisa asap knalpot yang masih tipis menggantung di udara. semua bus rombongan ternyata sudah berangkat tepat waktu sesuai perintah disiplin dari para panitia.

"sis, bus nya mana," tanya nalyssa dengan nada panik, matanya liar mencari cari keberadaan bus paskibra yang tadi terparkir paling depan. siska juga gak kalah kaget, dia sampai melongo ngelihat parkiran yang sudah kosong melompong.

"kok udah gak ada semua, beneran ditinggal kita nal."

To Be Continued

17. Bersama



Daniel

Rebel in Love

setelah urusan fotokopi dan borong cemilan di minimarket selesai, nalyssa dan siska buru buru lari kecil balik ke arah gerbang sekolah. nafas mereka berdua sedikit tersenggal karena takut ketinggalan rombongan, apalagi tadi antrean di kasir lumayan panjang gara gara banyak anak sekolah lain yang juga ikutan jajan. begitu mereka sampai di depan gerbang, jantung nalyssa rasanya mau copot seketika. suasana depan sekolah yang tadinya penuh sesak sama bus besar dan ratusan siswa sekarang mendadak sepi senyap, hanya tersisa sisa asap knalpot yang masih tipis menggantung di udara. semua bus rombongan ternyata sudah berangkat tepat waktu sesuai perintah disiplin dari para panitia.

"sis, bus nya mana," tanya nalyssa dengan nada panik, matanya liar mencari cari keberadaan bus paskibra yang tadi terparkir paling depan.

siska juga gak kalah kaget, dia sampai melongo ngelihat parkiran yang sudah kosong melompong.

"kok udah gak ada semua, beneran ditinggal kita nal."

di area parkiran motor yang letaknya agak ke dalam, terlihat tiga orang yang masih berdiri di sana sambil membawa tas ransel masing masing. ada daniel yang sedang menyandarkan punggungnya di motor besar miliknya, nico yang asik memainkan kunci motor, dan sekar yang baru saja selesai menelepon seseorang dengan raut wajah yang nampak sedikit menyesal. nalyssa dengan langkah gemetar menghampiri mereka bertiga, dia bener bener merasa bersalah karena telat balik setelah dititipin tugas tadi.

"kak, ini kertasnya," ucap nalyssa pelan sambil menyodorkan hasil fotokopi dan uang kembalian ke arah daniel, kepalanya menunduk gak berani menatap mata tajam kakaknya darsya itu. daniel menerima kertas itu tanpa ekspresi, dia melihat jam di tangannya lalu menatap nalyssa dan siska bergantian. suasana seketika jadi dingin banget, jauh lebih dingin dari udara subuh bandung pagi itu.

"telat lima menit," ucap daniel pendek tapi nusuk banget ke perasaan.

"tadi antri banget di tempat fotokopi sama minimarket kak, maaf ya,"

siska mencoba membela diri tapi suaranya makin mengecil pas nico cuma bisa geleng geleng kepala di samping daniel.

"kan udah dibilang tadi, cepat jangan sampai telat. bus rombongan gak bakal nunggu satu atau dua orang yang gak ada di barisan pas jam keberangkatan," potong nico sambil benerin posisi tasnya.

"sekar juga tadi telat datang gara gara ada urusan keluarga, makanya dia ditinggal juga sama rombongan bus satu."

sekar yang ngerasa gak enak langsung mendekat ke arah nalyssa dan siska.

"maaf ya dek, gara gara aku gak ada tadi, daniel jadi minta tolong ke kalian, terus sekarang malah jadi ketinggalan bus semua begini."

"terus kita ke sana naik apa kak," tanya siska yang mulai merasa khawatir kalau dia gak jadi ikut pengukuhan gara gara masalah ini.

"ah, kalian bisa bawa motor gak" tanya sekar kepada nalyssa dan siska, lalu dibalas gelengan cepat dari mereka berdua. mereka bener bener gak berani kalau harus bawa motor sendiri apalagi jalurnya nanjak ke lembang.

"gak bisa ya, kalau gitu aku sama siska, niko sama selina, daniel sama nalyssa," kata sekar menatap mereka satu per satu membagi tim agar semua bisa berangkat.

"yaudah boleh tuh, gak usah ribet ribet, biar kita juga cepat sampai di sana. lo percaya anggota yang lain diambil alih sama enzo? yang ada ntar kerja dia cuma godain cewek aja," sambung niko yang langsung diangguki oleh yang lain.

mereka pergi mengambil motor mereka masing masing. siska mulai menaiki motor yang dibawa oleh sekar, diikuti selina dibonceng oleh niko, dan dilanjut nalyssa yang berusaha keras untuk menaiki motor tinggi milik daniel. motor sport besar itu bener bener bikin nalyssa kesulitan karena tinggi badannya yang mungil.

"bisa gak" tanya daniel yang melihat nalyssa sedikit kepayahan menyeimbangkan badan untuk naik.

"b-bisa kak.. maaf ya kak aku izin pegang," kata nalyssa sambil

memegang bahu daniel dengan ragu dan akhirnya berhasil duduk di jok belakang yang cukup nungging itu.

"jalan luan el," kata niko memberi aba aba.

"luan aja, gua jaga di belakang," kata daniel melihat cuaca yang mulai terlihat agak mendung dan matahari yang sebentar lagi akan tenggelam.

selama perjalanan, suasana benar benar hening. niko memimpin jalan paling depan, di tengah ada sekar, dan di paling belakang ada daniel. seiring berjalannya waktu, matahari sudah mulai turun sepenuhnya, membuat area hutan pinus yang mereka lewati menjadi jauh lebih dingin dan gelap. kabut tipis mulai turun menutupi jalanan yang berkelok kelok.

nalyssa berusaha keras menahan rasa dingin yang mulai menusuk tulang. dia sama sekali gak nyangka kalau bakal terjadi hal seperti ini. sialnya lagi, jaket tebal miliknya berada di dalam tas yang sudah pasti sekarang ada di dalam bus rombongan. dia cuma pakai seragam tipis yang sama sekali gak bisa menghalau angin malam hutan lembang. tubuhnya mulai gemetar kecil, tangannya mencengkeram erat pinggiran jaket seragamnya sendiri.

tiba tiba daniel memberhentikan motornya secara mendadak di tengah hutan yang gelap dan sunyi. nalyssa kaget dan bertanya tanya dalam hati ada apa sebenarnya. pikirannya mulai liar dan overthinking, dia takut kalau daniel marah dan mau meninggalkannya di tengah hutan gelap seperti ini gara gara kejadian telat tadi.

ternyata dugaannya salah besar. daniel turun sebentar dari motornya, membuka jaket organisasi berwarna hitam yang tadinya dia pakai, lalu menyodorkannya kepada nalyssa.

"pakai, cuaca udah gelap dan dingin, kalau lo sakit, yg ada malah ngerepotin gua ntar" kata daniel dengan dingin

nalyssa tertegun melihat perlakuan cowok di depannya ini, meskipun ucapan nya terdengar kasar, dia masih perhatian dengan nalyssa. dia sempat terdiam beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk pelan

dan menerima jaket itu. saat dia memakainya, jaket itu terasa sangat besar dan tenggelam di tubuh mungilnya, tapi rasa hangatnya langsung menyebar ke seluruh tubuh. aroma maskulin yang khas dari jaket itu benar benar tajam dan mampu membuat nalyssa sedikit terlarut dalam lamunannya. dia merasa sangat bersalah karena sempat berburuk sangka kalau daniel itu orang jahat.

tapi tunggu dulu, kenapa jantungnya tiba tiba berdetak lebih cepat? kenapa dia merasa sedikit salting dengan kelakuan daniel barusan yang sebenarnya sangat sederhana itu? apakah mungkin dia sudah mulai menaruh rasa dengan daniel sejak pandangan pertama di koridor sekolah waktu itu? nalyssa berusaha membuang jauh jauh pikiran konyol itu dari kepalanya.

motor itu kembali lanjut membelah gelapnya area hutan yang makin rimbun di kanan kiri jalan. nalyssa melihat sekitar dengan perasaan takut karena pohon pohon pinus yang tinggi itu terlihat seperti bayangan raksasa di tengah kegelapan, tapi dia heran melihat daniel. cowok itu tampak sangat biasa saja tanpa ada beban sedikit pun, seolah olah dia sudah sangat terbiasa dengan suasana mencekam seperti ini. daniel bahkan tetap fokus menyetir tanpa terlihat kedinginan sedikit pun meski sekarang dia hanya memakai kaos tipis setelah jaketnya dipinjamkan ke nalyssa.

"kak, kak daniel gak kedinginan?" tanya nalyssa sedikit berteriak agar suaranya terdengar di balik helm daniel.

"gak, udah biasa," jawab daniel singkat dari balik helmnya, suaranya terdengar berat namun tetap stabil meski terpaan angin malam benar benar kencang menusuk kulit.

nalyssa makin tidak enak hati, dia merapatkan jaket besar milik daniel ke tubuhnya, mencoba mencari kehangatan dari sisa sisa suhu tubuh daniel yang masih tertinggal di kain jaket itu. aroma parfum daniel yang bercampur dengan bau maskulin yang khas benar benar bikin nalyssa makin tidak karuan rasanya. dia memberanikan diri untuk sedikit maju agar suaranya lebih jelas terdengar.

"makasih ya kak jaketnya, beneran hangat banget," ucap nalyssa pelan, meskipun dia tahu daniel mungkin tidak akan memberikan reaksi yang berlebihan.

daniel hanya bergumam pendek sebagai jawaban, tanda kalau dia mendengarkan. motor sport itu terus melaju dengan stabil di posisi paling belakang, menjaga agar motor niko dan sekar tetap berada dalam jangkauan pandangannya. nalyssa melihat ke arah pundak lebar daniel yang ada di depannya, dia baru sadar kalau punggung cowok ini kelihatan sangat kokoh dan bisa diandalkan, meski sifatnya sedingin es di kutub utara.

-

setelah melewati jalanan setapak yang dikelilingi pohon pinus yang rapat, cahaya lampu mulai terlihat dari kejauhan. sebuah gerbang kayu besar dengan papan nama villa grand pinus mulai tampak. niko yang memimpin jalan memperlambat laju motornya dan masuk ke dalam area villa mewah tersebut.

begitu motor daniel masuk ke halaman villa, suasana yang tadinya sunyi langsung berubah jadi ramai. ternyata semua bus rombongan sudah sampai duluan dan para siswa sedang sibuk menurunkan barang barang mereka di depan aula besar. kedatangan tiga motor sport itu tentu saja langsung mencuri perhatian semua orang, apalagi saat mereka melihat siapa yang dibonceng oleh sang ketua panitia.

"eh itu kan nalyssa sama siska, kok mereka bisa bareng kak daniel sama kak niko?" bisik salah satu siswi yang sedang memegang tasnya.

"lah, itu nalyssa pakai jaketnya kak daniel ya? gila, beruntung banget dia," sahut yang lain dengan nada iri yang sangat jelas terdengar.

nalyssa yang baru saja turun dari motor langsung merasa dunianya seolah berhenti berputar. dia benar benar sadar kalau sekarang dia sedang menjadi pusat perhatian ratusan pasang mata. dia langsung merasa sangat malu dan ingin segera melepas jaket itu, tapi daniel justru sudah turun dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena helm tanpa memedulikan tatapan orang orang di sekitar mereka.

siska lari menghampiri nalyssa dengan wajah yang sama paniknya.

"nal, kita beneran jadi bahan omongan ini mah, lihat deh muka anak anak yang lain."

belum sempat nalyssa membalas, daniel sudah melangkah mendekat ke arah mereka berdua dengan wajah datarnya yang mematikan.

"pakai dulu aja jaket nya, cuaca di sini makin malam makin ekstrem, besok kalau sudah selesai kegiatan pagi baru balikin ke gua," ucap daniel di depan semua orang, yang tentu saja makin membuat suasana di sana makin heboh.

darsya yang baru keluar dari aula utama langsung melongo melihat pemandangan di depan matanya itu. dia lari mendekat ke arah abangnya dan sahabatnya dengan muka yang bener bener minta penjelasan.

"bang, kok bisa nalyssa bareng abang? terus itu jaket abang kenapa ada di dia?" tanya darsya dengan suara cemprengnya.
daniel cuma melirik adiknya itu sekilas.

"tanya teman lo sendiri. gua mau koordinasi dulu sama pembina."

setelah itu daniel pergi meninggalkan mereka begitu saja menuju ke dalam villa utama untuk menemui kepala sekolah dan guru pembina, meninggalkan nalyssa yang masih mematung sambil memegang erat ujung jaket milik daniel yang masih dia pakai.

To Be Continued

18. Berjaga



waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, seluruh barang logistik dan tas peserta sudah diturunkan dari truk lalu diletakkan dengan rapi di dalam aula besar yang suasananya mulai riuh rendah oleh suara obrolan ratusan orang

"nalyssa, siska, kita tidur di sini aja yuk, biar kalau kita mau ke kamar mandi atau ada urusan keluar gak jauh dari pintu," kata darsya sambil menunjuk area lantai kosong di dekat pintu masuk aula yang sudah dibaluri tikar kain yang cukup panjang

"boleh tuh, biar gak ribet juga kalau mau ambil air atau apa apa nanti," sambut siska yang langsung setuju dengan ide darsya itu mereka bertiga mulai meletakkan tas besar mereka di ujung dinding, menatanya sedemikian rupa seolah olah tas itu menjadi bantal tambahan buat mereka bersandar, mereka duduk sebentar sambil memperhatikan para anggota wanita lainnya yang juga sedang sibuk kesana kemari mencari tempat yang nyaman lalu mulai mengeluarkan barang persiapan tidur mereka masing masing

"kok tas kamu cuma satu sih das, liat nih aku sampai bawa dua tas gara gara bantal sama selimut ini aja udah penuh banget," kata siska sambil mengeluarkan bantal kecil dan selimut tipis motif miliknya dari dalam ransel

"aku juga bawa dua tas kok sebenarnya, tapi yang satunya lagi dibawa sama abangku, selimut aku itu tebal banget sis makanya aku gak sanggup kalau harus bawa sendiri bareng tas baju ini," sambung darsya sambil merapikan letak duduknya

"dingin banget ya di sini, kayaknya gak bakalan cukup deh kalau cuma pakai satu selimut tipis begini," bilang nalyssa sambil menarik selimut tipis berwarna pink miliknya hingga menutupi seluruh badannya yang mulai menggigil kecil karena suhu lembang yang makin menusuk

"tenang aja nal, selimut yang dibawa abangku itu kan lebar dan tebal banget, nanti kita bisa muat kok buat pakai bertiga kalau memang makin dingin," kata darsya tersenyum terkekeh mencoba menghibur nalyssa

di sisi lain kompleks villa itu, jam juga sudah menunjukkan pukul

delapan malam, para panitia inti berkumpul di beranda villa utama untuk mempersiapkan teknis kegiatan malam ini

di sisi lain kompleks villa itu, para panitia inti berkumpul di beranda villa utama untuk mempersiapkan teknis kegiatan malam ini

"berarti yang jaga malam nanti bagian daniel sama anak-anak inti voramix? emangnya gak papa el? kalian kan pasti butuh tidur juga buat jaga kegiatan besok pagi," kata sekar sambil mengecek jadwal piket di papan jalannya

"tenang aja kar, gua sama yang lain mah udah biasa kalau cuma begadang seharian, lagian kalau nanti kita beneran ngantuk pas subuh kan jam istirahat bisa kita pakai buat tidur bentar secara bergantian," kata enzo dengan santai dan langsung diangguki oleh anggota voramix yang lainnya

"yaudah kalau gitu, ingat ya lo pada keliling ngejaga tiap sudut area ini, saran gua yang jagain villa laki-laki si enzo sama arya aja, soalnya kalau dia disuruh jagain villa perempuan yang ada peserta lain gak bakalan dikasih tidur tenang karena digodain terus sama dia," sindir sekar ke arah enzo yang langsung dibalas tatapan sinis dan tawa kecil oleh enzo

"untuk agenda jerit malam kita lakuin besok aja, hari ini pasti mereka semua udah pada capek banget gara-gara perjalanan, lagian waktu juga udah gak memadai kalau dipaksain sekarang," kata daniel memberikan instruksi final

"oke, biar gua arahkan ke yang lain sekarang untuk istirahat total malam ini tanpa ada gangguan," kata sekar yang kemudian beranjak pergi menuju aula perempuan

"ke aula laki-laki yuk ar, gua mau lihat muka tertekan si galih kalau tidur di sela-sela yang lain pasti lucu banget tuh bocah," kata enzo antusias ke arah arya sambil berdiri dari duduknya

"yuk, sekali-sekali kita bully tuh bocah biar gak manja banget jadi orang," kata arya sambil tertawa

"yuk el, kenapa lo masih diam aja di situ, lo gak mau ikut gabung ke aula laki laki kah," tanya enzo saat melihat daniel masih bergeming di tempatnya

"kalian duluan aja, gua mau antar tas si darsya dulu yang tadi ketinggalan di motor," kata daniel sambil meraih tas ransel berwarna pink milik adiknya itu

daniel dan satria kemudian berjalan perlahan menuju aula perempuan, sesampainya di sana suasana sudah mulai sedikit tenang meski masih ada beberapa peserta yang sedang memakan cemilan, bercerita lirih, nonton dari hp, atau sekadar membereskan barang barang mereka, daniel menatap ke arah samping pintu masuk dan benar saja ternyata nalyssa dan yang lainnya memilih tidur tepat di dekat pintu aula tersebut

daniel membuka resleting tas milik darsya, mengambil sebuah selimut hitam tebal dari dalamnya lalu memberikannya langsung ke arah adiknya

"makasih abang," kata darsya singkat tanpa melepas pandangannya dari layar tab yang sedang dia tonton

daniel keluar lagi bersama satria lalu mereka berdua duduk tepat di kursi kayu depan pintu aula, mereka mulai berjaga jaga dengan waspada dari segala resiko yang mungkin membahayakan para peserta di tengah hutan gelap seperti itu

hingga waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam tepat, mereka berdua kembali masuk ke dalam aula untuk memastikan semua benar benar beristirahat, satria kemudian mematikan lampu utama aula hingga suasana menjadi remang remang

"hentikan semua aktivitasnya sekarang, waktu nya tidur, jangan ada yang berani main hp lagi atau bakal saya sita hp nya sampai besok," ucap satria dengan suara lantang sambil berjalan perlahan memandang satu per satu peserta

nalyssa yang posisi tidurnya tepat di sebelah darsya sebenarnya belum benar benar tidur, dia bisa merasakan kehadiran daniel yang begitu dekat di sampingnya, aroma maskulin yang tadi dia cium di

jaket daniel kini kembali tercium sangat nyata, nalyssa hanya bisa diam mematung di balik selimut pink nya, mencoba mengatur nafasnya yang tiba tiba jadi tidak beraturan hanya karena tahu daniel berdiri sangat dekat di sana

setelah merasa suasana sudah benar benar aman dan seluruh siswi di aula perempuan sudah terlelap, daniel menarik gagang pintu kayu itu pelan lalu menutupnya rapat agar suhu dingin tidak terlalu masuk ke dalam, dia dan satria sempat duduk sebentar di kursi depan sambil mengatur napas di tengah keheningan malam yang makin mencekam "lihat villa laki laki yuk el, gak enak nih perasaan gua, biasanya kalau dilepas gitu aja pada ngelunjak," kata satria yang tiba tiba merasa curiga, daniel cuma mengangguk pelan sebagai tanda setuju

mereka berdua mulai berjalan menyusuri lapangan luas yang memisahkan kedua aula itu, rumput hijau yang pendek dan tipis di bawah kaki mereka terasa basah karena embun malam mulai turun, di sisi kanan dan kiri lapangan itu pohon pohon pinus berdiri tegak seperti barisan raksasa yang mengawasi mereka dalam kegelapan

"di area kanan itu cocok banget sebenarnya buat agenda jerit malam besok, apalagi kalau kita taruh properti atau ada yang nyamar jadi hantu main main di sana, udah pasti ni hutan bakal dipenuhi suara jeritan para wanita," kata satria sambil terkekeh pelan membayangkan betapa hebohnya suasana besok

"eh, di belakang lo siapa itu sat, baju putih panjang," kata daniel tiba tiba dengan nada bicara yang datar tapi raut wajahnya dibuat seolah olah dia bener bener kaget mendengar itu sontak satria melompat jauh ke depan dan terkejut bukan main, mukanya langsung pucat pasi sambil celingukan ke belakang, pemandangan itu sukses membuat daniel tertawa kecil, sebuah pemandangan langka yang jarang sekali dilihat orang lain

"sok sok an mau jadiin hutan pinus tempat jerit malam, lo aja takut setengah mati gitu," sindir daniel sambil terus melangkah

"bangsat ya lo niel, gua bukan takut ya, cuma kaget aja tiba tiba lo ngomong gitu di tengah hutan begini," kata satria sambil mengelus dada berusaha menenangkan jantungnya yang mau copot

"udah ah, lama lo, kelamaan takut ntar malah beneran muncul," kata daniel yang langsung berjalan duluan meninggalkan satria yang masih gemetaran

"tungguin woi el, jangan ditinggal begini!" teriak satria sambil berlari kecil mengejar daniel

sesampainya mereka di aula laki laki, benar saja firasat satria tadi, keadaan di sana bener bener amburadul dan jauh dari kata tertib, sepatu berserakan di mana mana sampai ke tengah jalan, selimut yang harusnya dipakai buat tidur malah berantakan gak jelas, dan yang paling parah adalah suara bising dari beberapa anak yang masih asik main game online, tapi yang paling bikin daniel geleng geleng kepala adalah kelakuan dua tuyul yaitu enzo dan arya

tadi mereka berdua dengan sombongnya bilang kalau sudah terbiasa begadang dan bakal jaga keamanan, tapi nyatanya sekarang mereka berdua malah tidur paling pulas di tengah tengah aula dengan posisi yang sangat santai, daniel dan satria langsung menghampiri mereka tanpa ampun, daniel menendang pelan kaki enzo sementara satria memukul bahu arya sampai mereka berdua bangun dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya

"siapa yang berani mukul gua, jangan ganggu waktu tidur gua sebelum muka lo habis gua buat jadi bonyok!" teriak enzo dengan suara serak tanpa melihat siapa yang ada di depannya, dia bahkan masih merem saking enaknyanya tidur

"nih, bonyokin muka gua sekarang kalau lo berani," bilang daniel dengan suara dinginnya yang sangat khas

suara daniel yang menusuk itu mampu membuat enzo dan arya yang awalnya tidur pulas langsung tersentak kaget, mata mereka terbuka lebar dan seketika mereka berdua langsung duduk tegak seperti habis tersengat listrik

"em.. anu.. el.. itu tadi gua bercanda doang kok, beneran deh, kita tadi sebenarnya gak tidur kok, kita lagi latihan push up biar kuat jaga malam, iya kan ar?" kata enzo asal asalan sambil buru buru mengambil posisi push up di lantai yang dingin itu

arya yang masih loading otaknya cuma bisa ngangguk ngangguk cepat sambil ikutan gerakan enzo meski badannya masih lemes banget, sementara daniel cuma menatap mereka dengan tatapan maut yang bikin seluruh anak laki laki di aula itu yang tadinya masih melek langsung pura pura merem dan pura pura tidur pulas

"bangun semua, rapikan sepatu kalian sekarang atau gua suruh kalian lari keliling hutan pinus malam ini juga," perintah daniel yang langsung membuat seisi aula laki laki mendadak sibuk luar biasa di tengah malam buta itu

daniel menutup pintu villa laki laki dengan rapat setelah keadaan yang tadinya kacau balau karena ulah anak anak kini sudah kembali tertib dan semuanya sudah terlelap tidur, satria menarik arya dan enzo keluar ke teras biar mereka gak ganggu yang lain lagi

"lo berdua duduk di sini, jangan berkeliaran kemana mana, jagain villa laki laki sampai subuh, nanti lo arya gua kasih ps 4 yang waktu itu lo pengen, dan lo enzo gua kasih apapun yang lo mau asal masuk akal," kata daniel sambil melipat kedua tangannya di dada dengan muka yang bener bener serius

"serius el? apapun yang gua mau bakal lo kabulin?" tanya enzo dengan mata yang langsung berbinar binar, dia bahkan sampai menggosok gosokkan kedua telapak tangannya seperti predator yang siap menyantap mangsanya

"gua mau darsya aja deh el, boleh ya?" celetuk enzo tanpa dosa, wajahnya kelihatan mupeng banget ngebayangin adeknya daniel yang emang cantik itu

ucapan yang keluar dari mulut enzo itu langsung dibalas dengan tendangan telak dari daniel ke arah pantatnya sampai enzo terjungkal dari kursi kayu yang dia dudukin

"akhh! sakit el! bercanda sumpah bercanda, sensi banget sih lo kalau soal darsya," teriak enzo sambil mengusap pantatnya yang nyut nyutan, arya sama satria cuma bisa ketawa ngakak ngelihat nasib tragis temennya itu

"gua mau sepatu lari yang edisi terbaru aja el, gimana? deal ya?"

lanjut enzo cepat sebelum daniel beneran ngirim tendangan kedua yang mungkin bakal bikin dia masuk rumah sakit

"deal, tapi kalau gua lihat lo merem dikit aja, barang barang itu angus," ancam daniel yang bikin enzo sama arya langsung duduk tegak dan melek seada adanya

suasana malam di hutan pinus itu makin sunyi, hanya ada suara jangkrik dan hembusan angin yang bikin bulu kuduk merinding, daniel sendiri memilih diam sambil menyandarkan punggungnya di tiang villa, pikirannya entah kenapa melayang ke arah aula perempuan, tepatnya ke arah nalyssa yang tadi kelihatan kedinginan banget sampai harus pakai jaket besarnya

To Be Continued

19. Toilet

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

setelah memastikan enzo dan arya benar benar meleak buat jaga villa laki laki, daniel dan satria balik lagi ke depan villa perempuan buat lanjutin tugas mereka. suasana bener bener sunyi, cuma kedengaran suara angin yang sesekali nabrak dahan pohon pinus. biar gak ngantuk, mereka berdua duduk lesehan di teras sambil mabar game di ponsel masing masing dengan volume yang dikecilkan.

di dalam aula yang remang remang, nalyssa tiba tiba terbangun. dia ngerasa gak nyaman karena suhu udara yang makin turun drastis, tapi ada hal lain yang bikin dia gelisah. dia melihat ke sekeliling, semua temannya udah hanyut dalam mimpi, termasuk siska dan darsya yang tidurnya udah gak beraturan saking pulasnya. nalyssa duduk diam di atas tikar sambil ngelihat jam di ponselnya yang baru menunjukkan pukul 2 pagi.

sebenarnya nalyssa udah gak tahan banget pengen ke toilet, tapi dia ngerasa gak enak mau bangunin siska atau darsya. dia sempat ragu, apalagi di luar sana gelap banget dan kabut mulai turun. tapi karena udah bener bener di ujung tanduk, dia samar samar dengar suara obrolan pelan dari arah pintu depan. nalyssa yakin itu suara daniel dan satria. mau gak mau, dia berdiri pelan pelan, benerin jaket daniel yang masih nempel di badannya, terus ngebuka pintu aula sedikit demi sedikit.

satria dan daniel yang tadinya lagi fokus ke layar ponsel langsung berhenti mabar. mereka berdua menoleh secara barengan begitu dengar suara engsel pintu yang kebuka. mereka mendapati nalyssa berdiri di sana dengan wajah yang kelihatan sedikit pucat dan canggung.

"mau kemana," kata daniel singkat sambil masukin ponselnya ke saku celana.

"em.. mau ke toilet kak.. tempatnya di sebelah mana ya," kata nalyssa pelan, suaranya hampir hilang ketutup suara angin malam.

satria nyenggol lengan daniel pelan. "anterin aja el, bahaya kalau perempuan pergi sendiri malam malam begini di tengah hutan, ntar kalau ada apa apa lo yang tanggung jawab," sambung satria yang langsung diangguki pelan sama daniel.

daniel berdiri tanpa banyak bicara, dia ngambil senter kecil di sampingnya terus kasih kode ke nalyssa buat jalan duluan. mereka akhirnya berjalan membelah kegelapan menuju area toilet yang letaknya ada di sisi belakang villa. nalyssa jalan di depan dengan langkah cepat karena dingin, sementara daniel ngikutin tepat di belakangnya kayak bodyguard yang lagi siaga. cahaya senter daniel sesekali nyorot ke arah jalan yang licin biar nalyssa gak kesandung.

sampai di depan bangunan toilet, daniel berhenti dan berdiri nyandar di tembok samping pintu masuk. "cepatan, gua tunggu di sini," ucapnya datar tapi entah kenapa terdengar menenangkan buat nalyssa.

nalyssa buru buru masuk ke dalam. di dalam toilet yang sunyi itu, dia bener bener ngerasa beruntung ada daniel di luar, soalnya suara suara hutan di malam hari bener bener bikin merinding. setelah selesai, nalyssa keluar dan nemuin daniel masih berdiri di posisi yang sama, bedanya sekarang cowok itu lagi ngelihatin arah hutan dengan tatapan yang sulit diartikan.

"udah kak," ucap nalyssa lirih.

daniel cuma ngangguk, terus dia nemenin nalyssa balik lagi ke aula. sesampainya di depan pintu, daniel nungguin sampai nalyssa bener bener masuk ke dalam dan balik lagi ke tempat tidurnya di sebelah darsya. nalyssa baru bisa bernapas lega begitu ngerasain empuknya tas yang dia jadiin bantal. dia ngelihat ke arah pintu yang pelan pelan ditutup kembali sama daniel dari luar.

di balik selimutnya, nalyssa megangin jaket daniel yang masih dia pakai. rasa takutnya tadi bener bener hilang digantiin sama rasa hangat yang aneh di hatinya. dia gak nyangka kalau cowok sebersikap dingin daniel bisa sepeduli itu sampai rela nemenin ke toilet di jam 2 pagi tanpa ngeluh sedikit pun.

matahari mulai menampakkan dirinya di balik rimbunnya pohon pinus, cahaya kuning keemasan mulai menembus kabut tipis yang masih menyelimuti area villa. waktu menunjukkan sudah pukul lima pagi, suara peluit dan teriakan dari pengeras suara mulai memecah

keheningan, memaksa semua orang buat terbangun dari tidur nyenyaknya.

"bangun bangun! bersihkan diri kalian, pagi ini kita akan senam! jangan ada yang masih gegoleran!" teriak satria sambil keliling aula.

semua siswa mulai bangun dengan muka bantal, ada yang masih ngumpulin nyawa sambil bengong, ada juga yang langsung grasak grusuk nyari handuk dan peralatan mandi. nalyssa, siska, dan darsya juga udah terbangun. mereka duduk sebentar buat ngilangin rasa pening sebelum mulai ngeberesin tikar dan melipat selimut masing masing. setelah itu, mereka bertiga beranjak pergi ke arah kamar mandi umum yang ada di belakang aula.

begitu sampai di sana, mata mereka langsung melongo melihat antrean yang bener-bener kayak ular, panjang banget sampai ke lorong lorong luar.

"aduh, panjang banget antreannya nal," keluh siska sambil megangin tempat sabunnya.

"ini mah mandi juga gak bakalan bisa, yang ada mereka bakal ngomel duluan karena kelamaan nunggu kalau kita maksain," balas siska lagi sambil berkacak pinggang, putus asa lihat jumlah orang yang antri.

"duduk situ dulu yuk, pusing aku lihatnya," ucap darsya dengan suara serak khas orang baru bangun tidur, matanya masih merem melele karena nyawanya bener bener belum terkumpul sepenuhnya.

mereka bertiga akhirnya duduk di bangku kayu panjang dekat lapangan. nalyssa tiba tiba kepikiran sesuatu sambil ngelihat ke arah villa utama yang letaknya agak terpisah dari aula tempat mereka tidur.

"das, kan villa keluarga kamu ada di sini, emangnya gak bisa kita pakai kamar mandi yang di dalam aja? daripada antre sejam di sini," tanya nalyssa hati hati.

darsya mendongak, dia mikir bentar terus mengangguk pelan. "bisa sih, tapi aku gak tau kuncinya dibawa abang atau ditaruh mana. kita

cari bang daniel aja yuk," katanya sambil berdiri, berusaha ngebuka matanya lebar lebar biar gak nabrak orang.

sambil jalan ke arah villa, mereka sempat menghirup udara sejuk hutan pinus yang bener bener seger banget, beda sama udara kota. pas lagi jalan di pinggir lapangan, mereka ngelihat niko lagi asik nyuci muka di wastafel luar.

"bang niko, ada lihat bang daniel gak?" tanya darsya menghampiri seniornya itu.

"oh daniel? tuh di dalem villa, lagi istirahat kayaknya dia," jawab niko sambil nunjuk ke arah pintu kayu besar villa utama.

mereka bertiga akhirnya masuk ke dalam area villa itu dengan langkah pelan. begitu masuk ke ruang tengah yang luas, pandangan mereka langsung jatuh ke arah beberapa kasur lipat yang sengaja diletakkan di lantai bawah. di sana, terlihat pemandangan yang jarang banget dilihat orang lain. ada daniel, satria, enzo, dan arya yang lagi tertidur pulas di atas kasur masing masing.

mereka berempat kelihatan capek banget setelah jaga semalaman penuh. enzo tidur dengan posisi telentang sambil meluk guling, arya malah tidurnya muter sampai kakinya di bantal, sementara daniel tidur dengan posisi sangat tenang, tangan kanannya menutupi matanya dari cahaya lampu yang masih menyala. meskipun lagi tidur, aura tegas daniel masih kerasa banget di ruangan itu.

"das, kayaknya mereka baru banget merem deh, liat tuh bang satria aja masih pakai kaos kaki sebelah, pasti capek banget," bisik nalyssa pelan sambil narik narik ujung baju darsya, dia gak mau kalau kedatangan mereka malah bikin daniel bangun terus jadi emosi karena waktu tidurnya keganggu

"tapi nal, kalau kita gak mandi sekarang, nanti pas apel pagi kita bakal bau matahari dan makin dihukum sama bang daniel, mending dimarahin sekarang daripada dimarahin di depan orang banyak," balas darsya yang kayaknya udah mulai nekat demi kenyamanan pribadinya

darsya melangkah jinjit mendekati kasur daniel, dia jongkok di

samping abangnya itu, nalyssa sama siska cuma bisa nahan napas di belakang sambil nunggu apa yang bakal terjadi, darsya nyolek nyolek lengan daniel pelan banget

"bang.. abang.. bangun dulu bentar," suara darsya lirih banget kayak suara nyamuk

daniel gak gerak sama sekali, cuma napasnya aja yang kedengeran teratur banget, darsya gak nyerah, dia goyang goyangin bahu daniel sedikit lebih keras

"bang niel, minta kunci kamar mandi dalam dong, di luar antrinya udah kayak antri sembako, gak bakal keburu kalau kita ikut barisan di sana," kata darsya lagi

perlahan, tangan daniel yang tadi nutupin matanya mulai turun, dia ngebuka matanya sedikit terus nengok ke arah darsya dengan tatapan yang masih sangat sayu tapi tetep tajam, begitu daniel nengok, matanya langsung gak sengaja ketemu sama mata nalyssa yang lagi berdiri kaku di belakang darsya, nalyssa yang kaget langsung nunduk dan pura pura ngebenerin tali sendalnya padahal dia cuma pakai sendal jepit biasa

"jam berapa sekarang?" suara daniel bener bener serak banget, khas orang yang baru tidur satu jam, kedengarannya malah makin berat dan maskulin banget di telinga nalyssa

"udah jam lima lewat sepuluh bang, ayolah minta kuncinya, kasihan nih nalyssa sama siska udah kedinginan dari tadi," darsya mulai mengeluarkan jurus andalannya yaitu ngerayu sambil bawa bawa nama temennya
daniel menghela napas panjang

"ambil kunci yang ada di atas meja tv" sahut daniel pelan, dia kemudian kembali merebahkan badannya ke kasur karena bener bener gak bisa nahan rasa kantuknya yang luar biasa

"sip, makasih abangku yang paling ganteng!" darsya langsung lari nyamber kunci di meja tv terus narik tangan nalyssa sama siska buat keluar dari situ secepat mungkin sebelum enzo atau satria bangun gara gara keberisikan mereka

begitu udah di luar, siska langsung heboh sendiri sambil megangin dadanya,

"gila ya nal, kamu denger gak tadi suara kak daniel? berat banget woi, aku aja yang denger hampir mau pingsan apalagi kamu yang tadi ditatap langsung"

"apaan sih sis, biasa aja kali, aku malah takut tadi dia marah gara gara kita ganggu," jawab nalyssa padahal sebenarnya mukanya udah merah banget kayak kepiting rebus

"halah bohong banget, liat tuh muka kamu udah kayak tomat mateng gitu," goda darsya sambil ketawa kecil, mereka bertiga akhirnya lari menuju kamar mandi dalam villa yang pastinya jauh lebih mewah dan bersih daripada toilet umum di luar

setelah selesai mandi dan merasa jauh lebih segar, nalyssa, siska, dan darsya keluar dari villa dengan wajah yang sudah berseri seri. mereka sudah rapi mengenakan kaos olahraga organisasi berwarna biru tua yang dipadukan dengan celana training hitam. nalyssa sudah melipat jaket milik daniel dengan sangat rapi dan menyampirkannya di lengan, berniat untuk mengembalikannya segera.

begitu mereka melewati ruang tengah lagi, ternyata daniel sudah benar benar bangun. dia sedang duduk di pinggir kasur sambil meneguk botol air mineral, rambutnya yang biasanya tertata rapi sekarang terlihat sedikit berantakan karena baru bangun tidur, memberikan kesan santai yang belum pernah dilihat nalyssa sebelumnya.

"bang, kuncinya aku taruh di meja lagi ya, makasih banyak loh," kata darsya sambil meletakkan kunci cadangan itu di tempat semula.

daniel cuma mengangguk pelan, matanya beralih ke arah nalyssa yang berdiri agak di belakang siska. nalyssa melangkah maju sedikit sambil menyodorkan jaket hitam yang sedari tadi dia pegang erat.

"ini kak, makasih banyak ya kemarin udah dipinjamin, maaf kalau jadi bau atau kotor," ucap nalyssa sambil menatap ujung sepatu daniel karena masih merasa sedikit canggung.

daniel menerima jaket itu, jari jarinya sempat bersentuhan tanpa sengaja dengan tangan nalyssa, bikin cewek itu reflex menarik tangannya cepat.

"iya, buruan ke lapangan, enzo udah mulai teriak teriak pakai toa" jawab daniel sambil melirik ke arah jendela luar.

benar saja, dari arah lapangan sudah terdengar suara musik remix yang kencang dan suara cempreng enzo yang lagi nyobain mikrofon. mereka bertiga pun pamit dan berlari kecil menuju lapangan yang sudah dipenuhi ratusan siswa yang berbaris rapi. di atas panggung kecil, enzo sudah berdiri dengan penuh semangat mengenakan ikat kepala merah putih, sementara alya berada di sampingnya memegang speaker portable.

"ayo semuanya! yang di belakang jangan lembek! tangan di atas, kita mulai pemanasan! siapa yang gerakannya paling males gua suruh push up di atas rumput basah ya!" teriak enzo sambil mulai melakukan gerakan senam yang benar benar energik dan cenderung kocak.

seluruh peserta tertawa melihat tingkah enzo yang malah lebih mirip instruktur senam aerobik ibu ibu kompleks daripada senior paskibra. nalyssa berusaha mengikuti gerakan enzo sambil sesekali tertawa melihat siska yang hampir terpeleset karena rumput yang masih licin terkena embun.

di tengah keriuhan itu, nalyssa sempat melirik ke arah pinggir lapangan. di sana, daniel sudah berdiri tegak dengan jaketnya yang sudah dipakai kembali, dia berdiri di samping satria sambil mengawasi barisan dengan wajah datar andalannya. meskipun jarak mereka cukup jauh, nalyssa merasa daniel sempat menatap ke arah barisannya, membuat nalyssa refleks makin semangat melakukan gerakan senamnya biar gak kelihatan payah di mata cowok itu.

"nal, liat deh kak daniel merhatiin kita terus gak sih?" bisik siska sambil meloncat loncat mengikuti irama musik.

"pede banget kamu sis, dia kan emang tugasnya mantau semua orang," jawab nalyssa mencoba tenang padahal hatinya sendiri lagi diskoan.

To Be Continued

20. Hutan Pinus



Daniel

Rebel in Love

setelah senam yang benar benar nguras tenaga dan bikin perut keroncongan itu selesai, suara peluit daniel kembali terdengar membelah lapangan. kali ini suaranya lebih panjang, tanda kalau semua peserta harus segera merapat untuk instruksi selanjutnya.

"semuanya jangan ada yang bubar dulu! langsung buat barisan per organisasi, kita sarapan di sini, di tengah lapangan!" teriak satria sambil mengarahkan barisan agar tetap rapi.

suasana lapangan yang tadinya penuh tawa gara gara tingkah enzo langsung berubah jadi lebih tertib. nalyssa, siska, dan darsya segera bergabung dengan barisan organisasi mereka. posisi barisannya dibuat unik, tiap organisasi duduk lesehan di rumput hijau yang masih agak lembap, saling berhadapan satu sama lain sehingga membentuk lorong panjang di tengah tengah lapangan. panitia mulai membagikan nasi bungkus sederhana secara estafet. meskipun menunya cuma nasi uduk dengan tempe oreg dan telur iris, tapi aroma wanginya benar benar bikin nalyssa gak sabar buat makan.

"gila ya, makan begini aja rasanya mewah banget kalau laper," bisik siska sambil nerima nasi bungkusnya dengan mata berbinar.

saat semua peserta sudah memegang nasi masing masing, daniel berjalan ke tengah tengah barisan yang saling berhadapan itu. dia jalan pelan, merhatiin satu per satu anggotanya buat mastiin gak ada yang kekurangan. nalyssa lagi asik nyuap nasi saat dia ngerasa ada bayangan yang berdiri tepat di samping barisannya. pas dia dongak, ternyata itu daniel.

"habisin nasinya, jangan disisain. kegiatan siang ini bakal jauh lebih capek dari tadi pagi," kata daniel datar tapi kedengerannya kayak lagi merhatiin kesehatan nalyssa. nalyssa yang kaget langsung keselek tempe oreg sampai harus buru buru minum air mineral, sementara daniel langsung lanjut jalan lagi buat ngecek barisan lain. setelah sarapan selesai dan sampah sudah dibersihkan, daniel kembali berdiri di depan peserta dengan membawa pengeras suara. wajahnya kembali serius, menandakan sesi santai sudah berakhir.

"perhatian semuanya, setelah ini kita akan masuk ke sesi materi alam. kita gak akan di aula, tapi langsung masuk ke area hutan pinus

untuk simulasi lapangan. untuk itu, saya akan bagi kalian ke dalam kelompok besar," ucap satria tegas.

"saya gak mau kalian cuma berkelompok sama temen se organisasi aja. itu gunanya kalian di sini, buat saling kenal dan bangun kerja sama tim. maka dari itu, saya sudah bagi kalian ke dalam kelompok besar. satu kelompok terdiri dari 35 orang yang merupakan gabungan dari berbagai organisasi," lanjut satria sambil membuka lembaran kertas yang dibawa sekar.

"selanjutnya kelompok tiga, ketuanya arya dari. anggotanya siska, nalyssa, darsya, vania, dan edora," satria membacakan deretan nama itu hingga habis.

"gila, edora pacarnya galih juga sekelompok sama kita? bakal seru nih," bisik siska ke nalyssa saat mereka mulai melangkah menuju titik kumpul kelompok tiga yang dipimpin oleh arya.

di sana, edora yang kelihatan modis banget meski pakai baju olahraga sudah berdiri sambil merapikan kuncir rambutnya, di sampingnya ada vania yang lagi sibuk ngatur tas kecilnya. arya sendiri sudah siap dengan tongkat dan peluit yang melingkar di lehernya.

"halo semua! kelompok tiga kumpul sini, melingkar ya melingkar! jangan ada yang di luar barisan!" teriak arya dengan gaya santainya tapi tetap terasa aura seniornya. setelah 35 orang berkumpul lengkap, arya mengajak mereka masuk lebih dalam ke area hutan pinus yang lebih rimbun. mereka duduk melingkar di atas tanah yang tertutup daun pinus kering.

"oke guys, kenalin gua arya yang bakal jadi mentor kalian buat materi navigasi siang ini. kita bakal belajar cara baca peta dan pakai kompas di alam terbuka. di sini gak ada sinyal buat google maps ya, jadi otak kalian harus dipake," kata arya membuka percakapan dengan santai tapi tetap informatif.

"kak, kalau kita kesasar terus kompasnya mati gimana?" tanya edora dengan suara manjanya yang khas.

arya ketawa kecil, "kompas itu alat manual ra, gak pakai baterai. tapi

kalau kalian beneran blank, kalian harus belajar lihat tanda tanda alam, kayak lumut di pohon atau arah matahari. itu yang bakal kita praktekin langsung sekarang."

saat materi sedang berlangsung seru dengan tanya jawab, daniel lewat di area kelompok mereka untuk memantau. dia berhenti tepat di belakang nalyssa, berdiri dengan tangan di pinggang sambil merhatiin cara arya menjelaskan materi. nalyssa yang tadinya asik dengerin penjelasan arya mendadak jadi kaku lagi. punggungnya terasa dingin karena dia tahu daniel ada tepat di belakangnya.

"arya, pastiin semuanya dapet giliran pegang kompas. jangan cuma satu dua orang aja yang ngerti," potong daniel tiba tiba dengan suara rendahnya.

"beres el, ini lagi gantian kok," jawab arya sambil ngasih kompas itu ke arah nalyssa.

"nih nal, coba kamu bidik arah jam dua belas, bener gak jarumnya nunjuk ke utara."

nalyssa menerima kompas itu dengan tangan

yang sedikit gemetar. dia berusaha fokus meskipun konsentrasinya buyar karena aroma parfum daniel yang tertiuap angin ke arahnya. daniel sendiri masih berdiri di sana, mengawasi setiap gerak gerik nalyssa dengan tatapan tajamnya yang sulit dibaca.

"posisi kompasnya jangan miring, harus datar biar akurat," ucap daniel tiba tiba, suaranya terdengar sangat dekat di telinga nalyssa sampai bulu kuduk cewek itu berdiri.

suasana di dalam hutan bener bener lagi asri banget, tapi ya gitu, medannya lumayan bikin keringetan mengucur deras. sinar matahari cuma bisa masuk tipis tipis lewat celah daun pohon raksasa yang rimbun banget di atas sana. kelompok tiga yang dipimpin arya kelihatan paling berisik di antara yang lain.

mereka jalan beriringan kayak kereta api, tangan masing masing nempel erat di bahu temen depannya biar gak ada yang kepisah atau

kesasar. nalyssa yang tepat di belakang arya cuma bisa pasrah ngikutin ritme langkah arya yang lumayan cepet, sementara siska sama edora udah mulai kelihatan kucel karena debu tanah kering yang terbang tiap kali mereka melangkah. bau tanah basah dan suara serangga hutan kalah telak sama suara nyanyian mereka yang gak jelas nadanya kemana tapi sukses bikin suasana jadi seru.

"ayo dong semuanya semangat! biar gak kerasa capeknya kita nyanyi bareng yuk!" teriak arya sambil mulai memimpin lagu dengan suara cemprengnya yang bikin kuping temen temennya pengang dikit.

"naik naik ke puncak gunung, tinggi tinggi sekali!" seluruh anggota kelompok tiga langsung nyaut barengan. suara mereka menggema di antara pepohonan, bikin suasana hutan yang tadinya sunyi dan agak horor jadi rame banget kayak pasar kaget.

"kiri kanan kulihat saja, banyak pohon pinus!" siska mengganti liriknya sambil tertawa kencang, diikuti tawa yang lain yang mulai merasa terhibur di tengah rasa capek yang udah di ubun ubun.

"aduh kak arya, ini masih jauh gak sih? kaki aku udah mau copot rasanya, mana tanjakannya makin curam begini lagi, debunya juga bikin batuk nih," keluh edora sambil berusaha ngatur napasnya yang mulai tersengal sengal, tangannya masih setia meluk bahu vania di depannya biar gak jatuh karena tanahnya mulai licin.

"bentar lagi ra, itu di depan ada area yang agak landai dan terbuka, kita istirahat lima menit di sana sambil cek kompas lagi ya, tahan dikit lagi biar mental kalian kuat," jawab arya tanpa nengok ke belakang karena fokus nyari pijakan yang bener biar gak terpeleset jatuh ke jurang kecil di samping mereka.

tiba tiba anggota perempuan yang di tengah berteriak histeris, suaranya melengking banget sampe burung burung pada terbang menjauh, disusul sama teriakan anggota cewek lainnya yang ikutan panik padahal gak tau ada apa.

"kenapa woi kenapa" kata arya memberhentikan jalannya mendadak, dia langsung balik badan dengan muka panik dan nyamperin mereka yang udah heboh sendiri.

"ada ulat kak, gede banget warna hijau ih geli!" kata salah satu perempuan di sana sambil lompat lompat gak jelas.

"ya allah cuman ulat biasa ini, kirain ada ular atau apa gitu sampe teriaknya kayak liat hantu," sambung arya sambil santai aja nginjak ulat itu pake sepatu gunungnya yang penuh lumpur.

"yah kak kok dibunuh sih ulatnya, kan kasihan tau dia cuma lagi mau nyebrang jalan doang" kata nalyssa sambil monyongin bibirnya, dia ngerasa kasihan liat ulat yang udah gepeng itu.

"daripada kalian teriak terus bikin budek satu hutan, mendingan kita gerak lagi, tuh liat di belakang kelompok lima udah mulai kelihatan, masa kita mau kesalip sama mereka" arya ngerapihin tas carrier nya terus siap siap jalan lagi.

"tapi beneran deh kak, itu ulatnya tadi banyak banget di pohon sebelah kiri, kalo tiba tiba jatuh ke rambut aku gimana? bisa pingsan di tempat aku kak, mending kita lewat jalan lain aja deh" edora masih ngerasa parno, dia bolak balik nengok ke atas pohon takut ada temennya si ulat yang turun pakai tali.

"gak ada jalan lain ra, ini satu satunya jalur pendakian yang aman buat pemula kayak kalian, udah ayo jangan manja, tangan balik lagi ke bahu temennya, kita lanjutin nyanyinya biar setannya gak berani dekat" arya narik tangan nalyssa buat mulai jalan lagi.

"nyanyi apa lagi kak? udah abis nih stok lagu di otak aku, gara gara ulat tadi liriknya langsung ilang semua" siska mencoba buat bercanda lagi biar suasana gak tegang gara gara insiden ulat.

"gimana kalo lagu balonku ada lima tapi vokal i semua? biar makin stres sekalian capeknya ilang" saran arya yang langsung disambut sorakan setuju dari yang lain.

"bilinki idi limi, ripi ripi wirnini!" mereka mulai jalan lagi sambil ketawa ketiwi, melupakan rasa capek dan ketakutan mereka sama ulat, suara tawa mereka bener bener pecah pas arya nyanyi bagian meletus balon hijau dengan gaya yang lebay banget.

"kak arya emang paling bisa ya bikin kita lupa kalo kita lagi disiksa

tanjakan ini" celetuk vania sambil sesekali ngelap keringat di dahi pake lengan bajunya.

"ya beginilah gunanya pemimpin kelompok, selain jadi penunjuk jalan juga harus jadi badut biar anggotanya gak pada pingsan karena bosan" jawab arya sambil terus melangkah mantap menuju area landai yang dia janjikan tadi.

To Be Continued

21. Azzura



akhirnya kaki mereka menapak di area yang lebih rata, sebuah pos bayangan yang cukup luas dengan beberapa batang pohon tumbang yang dijadikan tempat duduk alami. arya langsung berdiri di tengah tengah sambil menunjuk satu per satu anggotanya dengan teliti, memastikan gak ada tas atau orang yang tertinggal di tanjakan tadi.

sementara itu, anggota kelompok tiga langsung ambruk, ada yang selonjoran sambil mijit betis, ada juga yang sibuk ngeluarin botol minum dari kantong samping tas mereka. gak lama setelah mereka narik napas lega, sayup sayup terdengar suara langkah sepatu bot yang berisik dari arah jalur pendakian bawah. kelompok lima muncul dengan muka yang kelihatan lebih kusut, dipimpin oleh enzo yang jalan paling depan sambil sesekali nengok ke belakang buat nyemangatin anak buahnya yang mayoritas laki laki itu.

"capek juga ya ar" kata enzo menghampiri arya sambil ngelepas topi rimbanya terus ngelap keringat yang membasahi dahi.

"yaelah zo, lo padahal udah biasa naik gunung, kok sekarang malah kecapean sih" sambung arya sambil terkekeh melihat muka enzo yang biasanya sangar tapi sekarang kelihatan kuyu banget.

"yang capek bukan jalan nya ar, tapi nge handle 35 orang yang berisik nya minta ampun" kata enzo di balas tertawa renyah oleh arya yang merasa senasib tapi beda jenis keributan.

"gak semangat ya lo, mana isi kelompok lo kebanyakan laki laki nya, tuh perempuan cuma 10 orang kayak nya, gak bisa godain ya zo" katanya terkekeh sambil ngelihat ke arah gerombolan kelompok lima yang isinya cowok cowok berbadan bongsor semua.

"bener, emang daniel gak teman sejati, malah tempatin gua di kelompok yang kebanyakan laki laki nya" keluh enzo sambil nyari posisi enak buat duduk di sebelah arya.

"itu mah bagus zo biar mata lo gak kemana mana selama di perjalanan" sambung arya sambil nepuk pundak enzo.

"sama aja lo ah" katanya kesal karena merasa gak dapet pemandangan yang menyegarkan mata selama mendaki.

"eh gua lihat tadi azzura datang ya" bisik arya ke enzo, suaranya dipelankan biar gak kedengeran anggota yang lain karena nama itu lumayan sensitif buat dibahas. azzura itu wakil bendahara osis yang dulu sempat jadi primadona, tapi statusnya sebagai mantan kekasih daniel bikin dia selalu jadi bahan bisik bisik kalau lagi ada acara organisasi kayak gini.

enzo mengangguk pelan sambil ngelirik ke arah belakang barisannya. "nyusul tadi dia, katanya ada urusan mendadak makanya telat bareng rombongan panitia" sambung enzo dengan nada yang sedikit serius.

"serius lo? terus gimana reaksi daniel pas tau azzura ikutan? bukannya dia yang bilang ke kita kalo azzura gak bisa ikut gara gara acara keluarga ya?" tanya arya makin penasaran, dia deketin posisinya ke enzo biar obrolan mereka makin privat di tengah kebisingan anak anak yang lagi buka bekal.

"ya gitu deh, mukanya daniel langsung berubah pas liat azzura turun dari mobil tadi di basecamp, tapi ya dia sok profesional aja, namanya juga ketua pelaksana kan gak mungkin dia marah marah di depan maba" jawab enzo sambil ngebuka tutup botol minumannya dengan kasar.

"tapi beneran deh zo, suasananya bakal canggung banget gak sih kalo mereka satu area camp nanti? mana azzura kan megang duit osis, pasti bakal sering interaksi sama daniel buat urusan konsumsi dan lain lain" arya geleng geleng kepala ngebayangin drama yang bakal terjadi di puncak nanti.

"itu dia masalahnya ar, makanya daniel tadi buru buru naruh gua di kelompok yang isinya cowok semua, kayaknya dia pengen gua jagain area belakang biar gak ada yang macem macem atau nanyain soal dia ke azzura" enzo menghela napas panjang, ngerasa beban tugasnya nambah dari sekadar ketua kelompok jadi bodyguard rahasia.

"wah parah sih, lo dijadiin tumbal perasaan ya zo, tapi emang azzura kelihatan biasa aja atau gimana? soalnya denger denger kan mereka putusnya gak baik banget gara gara salah paham dua tahun lalu itu" arya makin semangat nanya, jiwa gosipnya meronta ronta di tengah hutan.

"kelihatannya sih tenang banget, tadi dia malah sempet nyapa gua pas di bawah, nanya ada obat nyamuk gak, ya gua jawab aja gak ada biar dia gak kelamaan ngobrol sama gua, ngeri gua kalo daniel liat terus salah paham lagi" balas enzo sambil merhatiin azzura yang baru aja sampai di pos istirahat dan duduk agak jauh dari kerumunan.

"pantesan muka lo ditekek terus dari tadi, ternyata bukan cuma capek fisik ya tapi capek pikiran juga jagain mantannya temen sendiri" arya ketawa puas sambil berdiri karena ngerasa waktu istirahat mereka udah hampir abis.

"tau ah, mending gua tidur di jalan tadi kalo tau bakal seribet ini, mending lo urusin tuh anak buah lo yang mulai mau makan ulat pohon tadi gara gara laper" tunjuk enzo ke arah edora yang lagi ngelihatin pohon pinus dengan tatapan kosong.

suasana di pos istirahat makin rame pas rombongan panitia inti mulai kelihatan muncul dari balik rimbunnya pohon. ada enam orang inti osis sama empat panitia tambahan yang jalan dengan langkah tegap, meskipun kelihatan juga kalau mereka capek. di barisan depan ada daniel yang wajahnya datar tapi tetap kelihatan karismatik, disusul satria, niko, sama rafi yang sibuk ngobrolin jalur selanjutnya. kehadiran mereka langsung bikin maba yang lagi istirahat jadi duduk lebih tegak, segan sekaligus kagum lihat kakak tingkat mereka yang tetap kelihatan keren walau lagi di tengah hutan.

"eh ada kak azzura" kata dasya semangat banget, dia langsung berdiri dan nyamperin azzura yang baru aja naruh tas kecilnya di dekat pohon.

azzura yang emang pembawaannya kalem langsung tersenyum lebar dan merangkul bahu dasya dengan akrab, kayak kakak adik yang udah lama gak ketemu.

"hai dasya, gimana kegiatannya, capek gak? nih kakak ada bawa yogurt buat kamu" kata azzura sambil ngeluarin botol yogurt dingin dari tas kecilnya dan ngasihin ke dasya.

"wah, terimakasih kak azzura, lelah sih kak, tapi seru" jawab dasya sambil nerima yogurt itu dengan mata berbinar, rasa capeknya kayak hilang seketika dapet perhatian dari senior favoritnya.

azzura tersenyum manis banget, tipe senyum yang bisa bikin siapa aja betah ngelihatnya.

"nah gitu dong semangat, yaudah sana balik ke teman teman nya, biar kamu gak ketinggalan kalau jalan nanti" kata azzura sambil nepuk pelan bahu dasya, nyuruh dia balik ke barisan kelompoknya.

dasya mengangguk patuh dan kembali bergabung ke yang lainnya. di sudut lain, nalyssa merhatiin interaksi itu dari awal sampai akhir. ada rasa hangat yang terpancar dari cara azzura ngomong, tapi di sisi lain, nalyssa ngerasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"itu siapa sis, kok aku gak pernah lihat dia ya" bisik nalyssa ke arah siska, suaranya pelan banget hampir tenggelam di antara suara angin hutan.

"oh itu wakil bendahara osis, sekalian mantan nya kak daniel" bisik siska balik, sambil matanya tetep ngawasin keadaan sekitar takut ada panitia lain yang denger mereka lagi ngegosip.

"mantan kak daniel?" tanya nalyssa lagi buat mastiin, dan langsung dianggukin mantap sama siska.

"mereka pacaran dua tahun yang lalu, tapi hubungan nya kandas. katanya sih mereka putus baik baik ya, tapi rumor yang gua dengar kalau mereka sebenarnya masih saling sayang, cuman gengsi aja buat balikan" kata siska nambahin info yang bikin telinga nalyssa panas.

entah kenapa, nalyssa yang tadinya semangat mau lanjut jalan tiba tiba jadi kurang bersemangat. dadanya terasa sesak dan nyeri yang aneh, kayak ada sesuatu yang nekan dari dalam. dia ngelihat ke arah daniel yang lagi diskusi sama niko, terus ngelirik lagi ke arah azzura yang sekarang lagi minum air mineral dengan anggun. nalyssa nunduk, ngelihatin ujung sepatu gunungnya yang kotor. apakah emang benar dia udah mulai suka sama daniel sampai denger soal mantan aja rasanya sakit begini?

"lo kenapa nal? kok tiba tiba pucat gitu mukanya? kecapean ya?" tanya arya yang sadar kalau anggotanya yang satu ini mendadak diam seribu bahasa.

"gak kok kak, cuma agak pusing aja dikit kena angin" jawab nalyssa bohong, padahal hatinya yang lagi meriang.

"yaudah nih minum dulu, jangan dipikirin berat berat perjalanannya, bentar lagi sampai pos utama kok" arya nyodorin botol minumnya tanpa tau kalau nalyssa lagi perang batin.

sementara itu, daniel yang tadi lagi sibuk diskusi tiba tiba gak sengaja papasan mata sama azzura. suasananya langsung jadi kaku banget, daniel langsung buang muka lagi ke arah peta yang dipegang rafi. azzura sendiri cuma bisa hela napas pendek, senyum tipisnya tadi pelan pelan pudar pas liat sikap dingin daniel.

"tuh kan, bener kata gua, mereka itu masih ada rasa tapi tembok gengsinya setinggi gunung ini" bisik siska lagi ke nalyssa yang makin bikin suasana hati nalyssa makin gak karuan.

perjalanan berlanjut lagi, tapi suasana hati nalyssa udah gak secerah tadi pagi. langkah kakinya emang masih ngikutin irama kelompok tiga, tapi pikirannya bener bener melayang jauh ke arah pembicaraan siska soal azzura dan daniel. bayangan mereka berdua yang katanya masih saling sayang terus berputar di otaknya, bikin fokus nalyssa buyar total. dia gak sadar kalau di depannya ada akar pohon besar yang melintang ketutup debu dan batu yang lumayan tajam.

bruk!!

"akhh!"

nalyssa tersungkur keras ke tanah kering. rasa perih luar biasa langsung menjalar dari lututnya. semua orang di sekitar situ langsung berhenti mendadak, suasana yang tadinya berisik nyanyian berubah jadi kepanikan masal.

"nalyssa!" teriak siska kencang sambil langsung berlutut di samping nalyssa yang udah meringkuk nahan sakit.

"aduh ya ampun nal, sebentar ya aku ambil tisu dulu di tas" kata edora yang tangannya gemeteran saking paniknya liat darah segar mulai keluar dari luka di kaki nalyssa.

nalyssa terus merintih kesakitan, air matanya mulai turun membasahi

wajahnya yang kotor kena debu. rasa perihnya bener bener gak tertahankan, apalagi pas edora mulai pelan pelan ngelap darah yang ada di kakinya pakai tisu basah, tapi darah itu malah makin banyak keluar karena lukanya lumayan dalam kena batu tajam tadi.

"tunggu bentar disini ya, biar gua panggil yang lain, ini kayaknya perlu p3k lengkap" kata arya dengan nada serius, dia langsung lari secepat kilat ke arah barisan inti osis dan panitia yang posisinya udah agak di depan.

gak butuh waktu lama, arya balik lagi ke situ bareng beberapa orang. pandangan nalyssa udah mulai kabur, dunianya rasanya muter banget gara gara shock liat darah dan rasa sakit yang nyut nyutan. tubuh lemas nalyssa hampir aja ambruk ke tanah lagi kalau gak ada sepasang tangan kuat yang menangkap dia.

bukannya jatuh ke tanah, kepala nalyssa malah mendarat di dada bidang seseorang. aroma parfum yang maskulin bercampur bau keringat yang khas langsung menusuk indra penciumannya. dalam hitungan detik, tubuh nalyssa terangkat dari tanah, dia digendong ala bridal style oleh seseorang yang langkahnya keras mantap banget. samar samar dengan sisa kesadarannya, nalyssa buka mata dikit buat ngelihat siapa laki laki itu.

daniel. orang yang menggendongnya sekarang adalah daniel. wajah daniel kelihatan tegang banget, rahangnya mengeras kayak lagi nahan emosi atau rasa khawatir yang besar. nalyssa mau ngomong sesuatu tapi suaranya gak keluar, wajahnya makin pucat pasi sebelum akhirnya dia benar benar menutup matanya rapat rapat dan kepalanya terkulai lemas di dada daniel yang berdegup kencang.

"minggir semua! kasih jalan!" suara daniel terdengar berat dan tegas, bikin semua maba yang tadi ngerumun langsung bubar kasih jalan buat dia lewat.

"el, bawa ke tenda medis di depan, biar gue yang urus sisa barisannya" teriak niko dari belakang, tapi daniel kayak gak denger dan terus jalan cepat sambil mendekap nalyssa makin erat, seolah olah dia gak mau satu orang pun nyentuh gadis di pelukannya itu.

"kak daniel kok bisa sepanik itu ya? padahal biasanya dia paling santai kalau ada yang cidera" bisik salah satu maba yang ngelihat

kejadian itu dengan muka heran.

"ya karna kak daniel ketua panitia, kalau anggota dalam bahaya yang bertanggung jawab pasti dia" sahut yang lain

sementara itu, azzura yang berdiri gak jauh dari situ cuma bisa diem mematung. dia ngelihat pemandangan itu dengan tatapan yang sulit diartikan. ada rasa perih yang muncul di hatinya pas liat gimana cara daniel mandang nalyssa tadi, tatapan yang udah lama banget gak dia lihat dari mata mantan kekasihnya itu.

"zo, lo liat kan?" tanya satria sambil nyenggol bahu enzo yang juga lagi bengong.

"iya, gua liat. kayaknya prediksi kita soal daniel yang lagi '*move on*' itu beneran bukan sekadar gosip" jawab enzo pelan sambil lanjut jalan lagi.

To Be Continued

22. Bersama



Daniel
Rebel in Love

suasana di dalam tenda itu kerasa sunyi banget, cuma ada suara gesekan daun dari luar sama suara serangga hutan yang kedengeran samar. nalyssa ngerasain kepalanya masih agak berat dan pusing, tapi perlahan dia mulai nyoba buat buka matanya. penglihatannya awalnya buram, tapi lama lama jadi jelas. dia sadar kalau dia gak lagi di tanah, melainkan tiduran di dalam tenda yang dikasih alas kain seadanya.

pas dia nunduk dikit buat ngelihat kakinya, jantungnya rasanya mau copot. di sana, tepat di depan lututnya yang luka, ada daniel yang lagi duduk di kursi kecil. cowok itu kelihatan telaten banget, dia lagi megang handuk kecil yang dibasahin terus pelan pelan ditempelin ke pinggiran luka nalyssa buat bersihin sisa darah yang kering. muka daniel yang biasanya galak dan tegas sekarang kelihatan lembut banget, dia fokus banget sama kerjanya sampe gak sadar kalau nalyssa udah bangun.

"kak daniel," suara nalyssa keluar tipis banget, hampir kayak bisikan karena tenggorokannya kerasa kering.

daniel langsung berhenti gerakin tangannya. dia dongak, terus tatapan mata mereka ketemu. ada helaan napas lega yang keluar dari mulut daniel pas liat mata nalyssa udah terbuka lagi.

"akhirnya bangun juga lo. jangan banyak gerak dulu, lukanya baru aja gua kasih obat merah biar gak infeksi," kata daniel dengan suara beratnya. nadanya emang masih datar tapi ada nada khawatir yang gak bisa dia tutupin.

"aku di mana kak? yang lain mana?" tanya nalyssa sambil nyoba buat duduk, tapi langsung ditahan sama tangan daniel di pundaknya.

"udah gua bilang diem dulu. lo tadi pingsan pas gua gendong, sekarang kita di pos pantau punya perhutani. temen temen lo udah lanjut jalan ke area camp bareng arya sama enzo, mereka gua suruh duluan biar gak kemalaman di jalan," jelas daniel sambil balik fokus ke lutut nalyssa, kali ini dia mulai masang perban dengan sangat hati hati.

"maaf ya kak, aku jadi ngerepotin. harusnya kakak gak usah nungguin aku di sini, kakak kan ketua pelaksana pasti banyak urusan

di atas," nalyssa nunduk, dia ngerasa gak enak hati sekaligus baper liat perlakuan daniel yang selembut itu.

daniel diem bentar, dia narik plester terus nempelin ujung perban di kaki nalyssa. setelah selesai, dia baru natap nalyssa lagi, kali ini tatapannya lebih intens.

"gak usah kepedean, gua di sini karena gak mau repot kalau lo mati di tengah hutan pas gua yang tanggung jawab," jawab daniel pendek. dia kembali merapikan kotak p3k dengan gerakan yang sedikit kasar.

daniel bangkit dari duduknya, lalu mengambil botol air mineral dari pojok tenda. dia melemparkannya ke arah nalyssa yang untungnya langsung ditangkap oleh gadis itu.

"minum. muka lo masih kayak mayat, pucat banget," katanya sambil berdiri membelakangi nalyssa, menatap ke arah pintu tenda yang terbuka sedikit, memperlihatkan gelapnya hutan di luar sana.

nalyssa meneguk air itu pelan pelan. "tapi kakak tadi gendong aku jauh banget ya? kaki kakak gak apa?"

daniel mendengus pelan, suaranya terdengar meremehkan. "badan lo enteng, gak ada berat beratnya sama sekali. cuma repot di bagian pingsannya aja, bikin gua harus berhenti tiap lima menit buat mastiin lo masih napas."

mendengar itu, nalyssa menggigit bibir bawahnya. dia merasa bersyukur tapi juga agak kesal karena daniel selalu punya cara untuk merusak suasana haru. namun, nalyssa menyadari satu hal, tangan daniel yang tadi memegang plester sempat sedikit bergetar, dan jaket kulit cowok itu kini terlihat penuh noda tanah kering, sisa sisa perjuangannya menggendong nalyssa melewati jalur terjal.

"kak, makasih ya beneran," ucap nalyssa tulus.

daniel tidak menoleh. dia malah sibuk merogoh kantong jaketnya, mengeluarkan sebatang cokelat yang bungkusnya sudah agak remuk, lalu melemparkannya ke pangkuan nalyssa.

"makan itu. sisa tenaga lo tinggal berapa persen? jangan sampe pas kita jalan ke atas nanti lo pingsan lagi. gua gak mau dibilang bawa

beban ke puncak," ucapnya ketus.

nalyssa memegang cokelat itu, merasakan sisa hangat dari kantong jaket daniel yang menempel di bungkusnya. dia tersenyum tipis, mulai paham kalau cara daniel peduli memang tidak akan pernah lewat kata-kata manis.

"siap kak, aku habiskan biar gak jadi beban lagi," balas nalyssa mencoba mencairkan suasana.

daniel hanya bergumam tidak jelas, lalu dia melirik jam tangannya. "sepuluh menit lagi. habis itu kita gerak. kalau lo masih ngerasa pusing, bilang sekarang. jangan sok kuat terus malah pingsan di tengah jalan lagi."

hanya ada keheningan yang menyelimuti perjalanan mereka berdua. suara langkah kaki yang menginjak ranting kering dan dedaunan jatuh menjadi satu satunya melodi di tengah hutan yang semakin gelap itu. daniel berjalan sedikit di depan, menjadi penunjuk jalan sekaligus pembuka jalur, sementara nalyssa mengekor tepat di belakangnya.

sesekali daniel berhenti sejenak, bukan untuk menoleh atau mengajak bicara, melainkan hanya untuk memastikan jarak antara dirinya dan nalyssa tidak terlalu jauh. dia benar benar terlihat enggan untuk membuka percakapan, wajahnya tetap lurus menatap jalur pendakian dengan ekspresi yang sulit ditebak.

nalyssa yang berada di belakang beberapa kali mencuri pandang ke arah punggung lebar daniel. ada banyak hal yang ingin dia tanyakan, mulai dari kenapa daniel bisa sepeduli itu sampai kenapa dia harus bersikap sedingin es sekarang. namun, melihat aura bodo amat yang dipancarkan daniel, nalyssa memilih untuk ikut bungkam.

"kak, jalannya makin licin ya?" tanya nalyssa akhirnya, mencoba memecah kesunyian yang terasa mencekik.

daniel tidak langsung menjawab. dia berhenti di depan sebuah akar pohon besar yang melintang, lalu mengulurkan tangannya ke belakang tanpa menoleh sedikit pun.

"pegang. jangan banyak tanya, fokus saja biar gak jatuh lagi," jawabnya pendek, suaranya terdengar berat dan dingin di antara desau angin malam.

nalyssa ragu sejenak, tapi akhirnya dia meraih telapak tangan daniel yang terasa kasar namun sangat hangat. genggamannya daniel sangat kuat, memastikan nalyssa bisa melompat melewati akar itu dengan aman. setelah nalyssa mendarat dengan benar, daniel langsung melepaskan tangannya begitu saja dan kembali berjalan tanpa sepatah kata pun.

sikap cuek daniel benar benar konsisten. dia seolah ingin menegaskan bahwa bantuannya tadi hanyalah bentuk tanggung jawab, bukan karena ada perasaan lebih. meskipun begitu, nalyssa bisa merasakan kalau langkah daniel tidak pernah terlalu cepat, dia selalu memberi ruang agar nalyssa tidak merasa ditinggalkan di tengah kegelapan.

nalyssa terus melangkah, berusaha menyamakan ritme langkahnya dengan daniel yang ada di depannya. matanya tak bisa lepas dari punggung tegap itu. dari belakang, bahu daniel yang lebar terlihat begitu kokoh, seolah olah mampu memikul beban apa pun sendirian. dalam balutan jaket yang sedikit kotor karena debu hutan, daniel tetap memancarkan karisma yang kuat.

nalyssa menghela napas pelan, mengakui dalam hati bahwa daniel memang sangat tampan, apalagi dengan sikap protektif yang tersembunyi di balik ketus suaranya. ada desiran aneh yang mulai menjalar di hati nalyssa, perasaan yang lebih dari sekadar rasa terima kasih. dia mulai merasa ada sesuatu yang tumbuh untuk cowok di depannya ini.

namun, kenyataan pahit langsung menamparnya saat dia melihat bagaimana daniel berjalan. daniel sama sekali tidak menunjukkan tanda tanda memiliki perasaan yang sama. cowok itu terus melangkah tanpa sekali pun menoleh ke belakang untuk sekadar memberikan senyum atau tatapan hangat. daniel terlihat sangat fokus pada jalanan, seolah nalyssa hanyalah salah satu objek yang kebetulan memang harus dia pastikan selamat sampai tujuan.

keheningan itu kembali terasa berat. daniel benar benar konsisten dengan sikap bodo amat nya. baginya, perjalanan ini mungkin

hanyalah tugas dari ketua pelaksana kepada peserta yang cedera.

"kak..." panggil nalyssa pelan, suaranya hampir hilang ditelan angin.

daniel hanya berhenti melangkah tanpa membalikkan badan.

"kenapa? sakit lagi?" tanya daniel dingin, suaranya terdengar datar dan tanpa emosi sedikit pun.

"enggak... cuma mau tanya, apa masih jauh?"

"sepuluh menit lagi sampai. kalau gak kuat, bilang, jangan dipaksa," jawabnya singkat, lalu kembali berjalan tanpa menunggu balasan dari nalyssa.

nalyssa tersenyum kecut di belakang punggung daniel. dia sadar, untuk mencairkan es di hati daniel, sepertinya tidak akan semudah membalikkan telapak tangan. perasaan yang mulai tumbuh di hati nalyssa seolah bertepuk sebelah tangan di tengah dinginnya udara gunung malam itu.

pemandangan di depan mata nalyssa benar benar hidup meskipun hari sudah mulai gelap. lapangan luas di atas itu kini dipenuhi oleh riuh rendah anggota pengukuhan yang sudah sampai lebih dulu. ada yang duduk selondor di tanah sambil memijat kaki yang pegal, ada yang mengobrol santai di atas potongan potongan pohon pinus yang tumbang, dan suasana terasa hangat meski udara pegunungan semakin menusuk tulang.

di salah satu sudut lapangan, terdapat sebuah gubuk tua dengan dinding kayu yang sudah menghitam dimakan usia. di sana, cahaya remang dari lampu petromaks memperlihatkan beberapa panitia inti yang tengah berkumpul. mereka terlihat serius berdiskusi, sesekali menunjuk ke arah peta atau jam tangan, menyiapkan kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan malam ini.

begitu nalyssa dan daniel muncul dari balik barisan pohon pinus, beberapa pasang mata langsung menoleh. kehadiran daniel sebagai ketua pelaksana tentu saja selalu menjadi pusat perhatian.

"akhirnya si bos sampai juga! kirain bakal menginap di bawah pohon tadi," teriak enzo dari kejauhan sambil melambai heboh, tapi daniel sama sekali tidak merespons. dia tetap berjalan dengan wajah

datarnya yang seolah berkata *jangan ganggu gue*.

daniel berhenti tepat di pinggir lapangan, dia tidak menoleh ke nalyssa, malah matanya langsung tertuju ke arah gubuk tua tempat para panitia berkumpul.

"lo di sini saja. cari teman lo, atau duduk di sana," ucap daniel singkat sambil menunjuk ke arah kerumunan siswa kelas sepuluh dengan dagunya.

daniel langsung memutar tubuhnya dan berjalan cepat menuju gubuk tua itu untuk bergabung dengan diskusi panitia. nalyssa berdiri sendirian di tengah lapangan, menatap punggung daniel yang perlahan menjauh dan masuk ke dalam gubuk tua. dia bisa melihat dari kejauhan bagaimana daniel langsung mengambil alih pembicaraan di dalam sana, terlihat sangat tegas dan berwibawa.

"ah... dia beneran gak peduli ya sama aku," gumam nalyssa pelan pada dirinya sendiri. ada rasa sesak sedikit di dadanya melihat betapa cepatnya daniel kembali ke mode 'ketua pelaksana' yang dingin, seolah momen mereka berdua di tenda tadi tidak pernah terjadi.

mata nalyssa mencari sekeliling, dan matanya tak sengaja melihat ke arah siska yang duduk di pohon kayu seorang diri, dia pun berjalan dan menghampiri nya siska melihat itu pun sontak berdiri dan bertanya bagaimana keadaan nalyssa

"nalyssa! ya ampun, kamu gak apa-apa kan? aku khawatir banget pas tau kamu cedera di bawah tadi dan ditinggal bareng kak daniel," seru siska sambil memegang kedua pundak nalyssa, matanya sibuk memeriksa sekujur tubuh sahabatnya itu.

nalyssa tersenyum tipis, mencoba menenangkan siska yang tampak sangat panik. "aku gak apa apa kok sis, tadi kak daniel sudah obati luka aku di pos bawah. cuma luka lecet biasa saja kok."

siska menghela napas lega, lalu dia duduk kembali di potongan pohon itu dan menarik nalyssa untuk duduk di sampingnya.

"syukurlah kalau gitu. tapi beneran deh nal, aku tadi deg degan

banget pas kak daniel bilang dia yang bakal urus kamu. kamu tau sendiri kan dia orangnya kayak gimana? dingin banget kayak es di kutub."

nalyssa terdiam sejenak, matanya kembali melirik ke arah gubuk tua tempat daniel sedang berdiskusi serius dengan panitia lain.

"iya sis, emang dingin banget. dari tadi di jalan juga dia gak bicara sama sekali kalau aku gak tanya duluan."

"tapi dia jagain kamu kan? maksud aku, dia gak ninggalin kamu sendirian di jalan yang gelap tadi kan?" tanya siska lagi dengan nada penasaran.

"enggak kok, dia tetep di belakang aku buat mastiin aku gak jatuh lagi," jawab nalyssa pelan, ada sedikit rona merah di pipinya yang tertutup kegelapan malam saat dia mengingat bagaimana daniel menjaganya tadi.

siska menyenggol lengan nalyssa sambil tersenyum jahil. "ciee, yang habis dikawal pangeran es. meskipun dia cuek, tapi dia itu sebenarnya peduli tau nal. buktinya dia rela telat sampai atas cuma buat nemenin kamu jalan pelan pelan."

nalyssa hanya bisa menunduk, tidak berani membalas ucapan siska. dia tahu daniel peduli hanya karena rasa tanggung jawab, tapi tetap saja, perhatian kecil itu sukses membuat perasaan nalyssa jadi semakin tidak menentu.

To Be Continued

23. Jerit Malam



begitu niko selesai ngasih instruksi, suasana di lapangan yang tadinya cuma dingin karena angin malam mendadak berubah jadi mencekam banget. semua anggota langsung pada bisik bisik gelisah sambil sesekali ngelirik ke arah pepohonan tinggi yang gelap total di pinggir lapangan. bayangin aja, mereka disuruh masuk ke dalem hutan itu dari jam tujuh malem sampai subuh nanti cuma buat nyari bendera kecil yang disembunyiin panitia.

"satu kelompok cuma boleh dua orang, kalian harus berpencah. sekarang masih jam tujuh malem, dan kegiatan ini bakal terus jalan sampai jam empat pagi nanti. jadi semuanya pasti dapet giliran buat ngerasain jerit malam. buat urusan kelompok, gua kasih keringanan buat pilih partner sendiri. cari temen yang menurut lo aman dan bisa diajak kerja sama dengan baik. kalau udah nemu, langsung bentuk barisan lagi bareng partner lo masing masing," suara niko kedengeran tegas banget lewat megaphone yang dia pegang.

nalyssa yang emang udah merinding dari tadi langsung gerak cepet megang lengan siska kenceng banget. dia kayak gak mau lepas sedikit pun karena takut kalau harus dipasangin sama orang lain yang gak dia kenal. setelah beberapa menit suasana lapangan jadi ricuh gara gara maba pada sibuk lari sana sini cari partner yang cocok, akhirnya keadaan mulai tenang lagi pas semua orang udah dapet kelompok dan balik rapi ke barisan semula.

"dengerin baik baik peraturan yang ada, jangan ada yang berani melanggar kalau lo gak mau celaka atau kena masalah di dalem sana," ucap niko sambil buka lembaran kertas yang dia pegang. dia mulai bacain poin per poin dengan nada suara yang makin berat, bikin suasana makin kerasa serius banget.

"pertama, jangan pernah pergi sendirian ke dalam hutan, harus bareng partner lo. kedua, jaga bahasa kalian selama ada di dalem, jangan ada yang ngomong kotor atau toxic. ketiga, jaga kebersihan, jangan buang sampah sembarangan apalagi buang air kecil di tengah hutan. keempat, buat cewek yang lagi menstruasi, lo wajib lapor dan gak boleh ikut jerit malam, lo menetap aja di lapangan sini bareng panitia. dan yang terakhir, dilarang keras buat lewatin batas tali rafia merah yang udah dipasang sama panitia. kalau lo nekat lewat dari situ, panitia gak bakal tanggung jawab kalau lo tersesat atau malah

masuk ke area jurang," lanjut niko panjang lebar.

pas niko lagi sibuk bacain peraturan terakhir itu, daniel keliatan jalan pelan di belakang barisan anggota. dia bawa papan jalan sambil matanya tajam banget merhatiin satu per satu muka maba yang kelihatan pucat pasi ketakutan. aura daniel yang dingin makin nambah kesan horor malem itu.

"sekarang siapin senter kalian masing masing, karena kegiatan bakal langsung kita mulai," teriak niko lantang.

setelah nunggu instruksi lanjutan, akhirnya satu per satu kelompok mulai dilepas masuk ke arah hutan yang beneran gelap gulita. anggota cewek yang lagi halangan dapet pengecualian dan mereka disuruh duduk di pinggir ban bangku kayu yang ada di pinggir lapangan sambil nungguin temen temennya balik.

"buset, belum apa apa udah ada yang teriak aja di dalem sana, seru juga ya ternyata liatin orang ketakutan kayak gitu," kata enzo sambil nyengir lebar sambil nyender di pohon deket pos pertama.

"seru pala lo peyang, itu anggota kasihan tau zo, liat mukanya udah kayak kertas saring, putih pucat semua," sahut arya yang lagi sibuk benerin senter di tangannya.

"ya namanya juga ospek ya harus ada gregetnya lah ya gak el?" tanya enzo sambil nyenggol bahu daniel yang dari tadi cuma diem aja.

"fokus aja ke pos masing masing, jangan sampai ada anggota yang beneran hilang gara gara kalian kebanyakan bercanda." ucap daniel cuma ngelirik enzo sekilas tanpa ekspresi.

"galak amat pak ketua, tenang aja sih, jalur udah kita sisir tadi sore kan, aman lah itu," jawab enzo lagi sambil ketawa kecil.

"eh tapi zo, lo tadi denger suara aneh gak sih pas kita lagi masang tali rafia di deket pohon beringin tua itu?" tanya satria yang tiba tiba datang nyamperin mereka dengan muka agak serius.

"suara apaan? jangan nakut nakutin gua lo sat, gua mau jaga pos di situ soalnya sebentar lagi," jawab enzo yang langsung berubah panik sambil ngerapetin jaketnya.

"suara kayak orang lagi nangis tapi pelan banget, tapi ya udahlah mungkin cuma suara angin atau burung hantu aja kali ya," goda satria sambil ketawa ngeliat galih yang mukanya makin ketakutan.

"kurang ajar lo sat, kalau gua gak balik dari pos itu, lo orang pertama yang gua hantuin ya" seru enzo kesel yang langsung bikin arya sama enzo ketawa ngakak di tengah kegelapan malam itu.

setelah dapet aba aba dari niko, nalyssa sama siska langsung melangkah masuk ke area hutan yang rimbun banget. cahaya senter di tangan nalyssa gerak gerak gak beraturan, nembus kegelapan yang beneran pekat. suara bising dari lapangan lama lama makin menjauh, digantiin sama suara jangkrik dan gesekan daun kering yang kena tiup angin malam.

"kamu pegang jaket aku aja sis, jangan sampai lepas ya," bisik nalyssa pelan banget. suaranya kedengeran gemeteran karena jujur aja dia udah merinding dari tadi.

"iya nal, aku nempel terus kok di belakang kamu. sumpah ya, aku gak nyangka hutannya bakal sekelam ini kalau malem," jawab siska sambil ngerapetin pegangannya ke ujung jaket nalyssa.

mereka jalan pelan banget, hati hati biar gak nyenggol semak yang bisa aja ada hewan atau durinya. baru jalan beberapa menit, tiba tiba nalyssa berhenti mendadak. siska yang gak siap langsung nabrak punggung nalyssa sampai mereka berdua hampir oleng.

"eh, kenapa berhenti nal? kaget tau," tanya siska sambil bisik bisik.

"sstt, diem bentar sis. kamu denger sesuatu gak?" nalyssa matiin senternya sejenak buat mastiin pendengarannya.

di tengah keheningan hutan yang mati itu, tiba tiba kedengeran suara "hihihi" pelan banget. suaranya bukan kayak teriakan panitia yang mau ngagetin, tapi suara ketawa kecil yang halus banget, kayak suara perempuan yang lagi ngetawain mereka dari kejauhan.

"nal, kamu denger kan? itu suara apa? kok ketawanya kayak gitu,"

siska mulai panik, tangannya dingin banget pas nyentuh lengan nalyssa.

"aku denger sis, itu bukan suara niko atau enzo kan? arahnya kayak dari balik pohon besar di depan sana," nalyssa nyalain lagi senternya, tapi dia beneran ragu buat arahin cahaya itu ke depan.

"aku takut nal, mending kita balik aja yuk ke lapangan, aku gak mau lanjut kalau suaranya aneh gitu," regek siska yang matanya udah mulai berkaca kaca.

"gak bisa sis, kalau kita balik sekarang nanti kita malah kena hukum sama daniel. kamu mau disuruh lari keliling lapangan subuh subuh?" nalyssa mencoba buat tetep tenang padahal jantungnya sendiri udah mau copot.

"tapi itu suaranya beneran kayak lagi ngikutin kita nal, denger deh sekarang suaranya pindah ke kiri," bisik siska lagi sambil nutup kupingnya sebelah.

suara ketawa itu makin jelas, pelan tapi kerasa deket banget di telinga mereka. nalyssa memberanikan diri buat arahin senternya ke arah kiri, ke sela sela pohon cemara yang tinggi. pas cahaya senter itu nembus kegelapan, mereka gak liat ada siapa siapa, cuma ada dahan pohon yang goyang kena angin.

"gak ada siapa siapa sis, mungkin itu cuma suara burung atau hewan hutan aja kali ya," ucap nalyssa mencoba buat nenangin diri sendiri dan siska.

"burung mana ada yang ketawa kayak gitu nal, aku beneran gak kuat, ayo kita jalan lebih cepet aja cari benderanya terus langsung keluar dari sini," ajak siska sambil narik narik jaket nalyssa.

"oke oke, ayo kita lari dikit aja tapi tetep liat jalan ya, jangan sampai kita lewatin batas tali merahnya," jawab nalyssa.

mereka berdua akhirnya lanjut jalan dengan langkah yang lebih cepet, hampir lari. tiap kali ada suara ranting patah atau bunyi angin, mereka berdua langsung refleks makin nempel satu sama lain. suasana hutan itu beneran bikin mereka ngerasa lagi diawasin sama sesuatu yang gak kelihatan, tapi mereka gak punya pilihan lain selain

terus maju demi nyelesein tugas jerit malam ini.

setelah jalan tergesa gesa sambil nahan napas gara gara suara ketawa tadi, akhirnya mata nalyssa nangkep pantulan cahaya kecil dari kejauhan. dia langsung ngeratin pegangan di senternya, nyoba fokusin cahaya ke satu titik di bawah pohon tua yang ukurannya jauh lebih gede dari pohon pohon lainnya di situ.

"sis, liat deh, itu benderanya bukan sih?" tanya nalyssa sambil nunjuk ke arah sebuah pohon yang akarnya menjuntai ke mana mana kayak kaki raksasa.

siska nyipititn matanya, berusaha liat di tengah remang remang. "iya nal, itu warnanya kuning kan? beneran itu benderanya! tapi kok... kok tempatnya serem banget sih nal?"

tempat bendera itu ditaruh beneran gak masuk akal seremnya. pohon itu ada di tengah area yang agak terbuka tapi dikelilingi semak berduri yang rimbun banget. di dahan dahannya banyak kain putih robek yang gelantungan, mungkin bekas properti panitia tahun lalu atau emang sengaja ditaruh buat nakutin. yang bikin makin merinding, di bawah pohon itu ada gundukan tanah yang bentuknya aneh, ditambah bau wangi bunga kamboja yang tiba tiba aja kecium tajam banget di hidung mereka.

"nal, aku gak mau ke sana, tempatnya gelap banget, mana bau bunganya nyengat banget lagi," bisik siska sambil meluk lengan nalyssa kuat kuat.

"aku juga takut sis, tapi kalau kita gak ambil, kita gak bakal bisa balik ke lapangan. ayo kita bareng bareng aja, hitungan ketiga kita lari ambil terus langsung kabur dari sini ya?" ajak nalyssa yang kakinya sebenarnya udah lemes banget kayak mau copot.

"aku takut nanti pas kita ambil, ada yang narik tangan kita dari balik pohon itu nal," regek siska pelan, suaranya udah gemeteran parah.

"jangan ngomong gitu dong! kamu bikin aku makin parno aja. ayo, tutup mata kalau kamu takut, aku yang bakal tarik benderanya," nalyssa nyoba beraniin diri meskipun tangannya yang megang senter juga ikut gemeteran.

mereka berdua akhirnya maju pelan pelan, langkah kaki mereka kedengeran keras banget di atas tumpukan daun kering. pas udah tinggal dua meter lagi dari pohon itu, tiba tiba angin kencang berhembus, bikin kain kain putih di atas mereka melambai lambai seru. di saat yang sama, suara ketawa pelan yang tadi mereka denger muncul lagi, kali ini kerasa deket banget, kayak ada di atas kepala mereka.

"nal! dia ketawa lagi!" teriak siska tertahan sambil nutup matanya rapet rapet.

"ayo sis, sekarang atau gak sama sekali!" nalyssa langsung lari kecil, tangannya terjulur cepet buat nyamber bendera kuning yang terikat di akar pohon itu.

begitu benderanya dapet, nalyssa langsung balik badan dan narik tangan siska sekuat tenaga. mereka lari sekencang kencangnya nembus semak semak, gak peduli lagi sama ranting yang gores kulit atau napas yang udah sesak banget. mereka beneran ngerasa ada sesuatu yang lagi ngejar di belakang, tapi mereka gak berani ngok sama sekali sampai cahaya lampu dari lapangan mulai kelihatan di depan mata.

nalyssa sama siska lari tunggang langgang keluar dari mulut hutan dengan napas yang udah putus putus. muka mereka beneran pucat pasi kayak orang abis liat hantu, apalagi tangan nalyssa masih megang bendera kuning itu kenceng banget seolah itu nyawa mereka. keringet dingin udah membasahi dahi, dan baju mereka sedikit berantakan kena ranting pohon pas lari tadi.

beberapa panitia yang lagi berdiri di pinggir lapangan langsung ngok. bukannya panik, mereka malah pada senyum senyum terus ketawa pelan. mereka udah hafal banget bakal ada maba yang keluar dengan ekspresi kayak gitu, beneran hiburan tersendiri buat para senior di tengah dinginnya malam.

"ketemu di mana benderanya dek?" tanya sekar sambil jalan santai nyamperin mereka. dia terkekeh pelan liat siska yang masih megangin dadanya sambil nunduk buat ngatur napas.

"di ujung kak, jauh banget di bawah pohon besar yang banyak akar akarnya. sumpah tempatnya serem banget kak, kami juga dari tadi

dengerin suara orang ketawa terus, padahal gak ada siapa siapa di situ," jawab siska ngos ngosan, suaranya masih kedengeran gemeteran parah.

"iya kak, mana tiba tiba ada bau bunga kamboja yang nyengat banget lagi. aku sama siska beneran gak berani nengok ke belakang pas udah dapet benderanya, langsung lari sekencang kencangnya," tambah nalyssa yang pelan pelan mulai bisa berdiri tegak lagi meskipun jantungnya masih deg degan.

sekar cuma senyum tipis, dia ngambil bendera dari tangan nalyssa terus nepuk nepuk bahu kedua maba itu buat nenangin.

"yang penting kalian selamat dan udah balik ke sini. kalau soal yang ketawa atau bau bau aneh itu mah udah biasa di tengah hutan ini. itu mungkin penghuni asli sini yang lagi nyapa atau cuma mau main sama kalian. jangan terlalu dipikirin, yang penting kalian gak melanggar peraturan tadi," kata sekar santai banget seolah suara ketawa hantu itu cuma suara burung lewat doang.

"penghuni asli kak? berarti beneran bukan panitia yang iseng ya?" tanya nalyssa dengan mata yang membulat, dia beneran berharap tadi itu cuma kerjaan enzo atau arya.

"kamu pikir panitia kurang kerjaan apa berdiri di pojokan hutan cuma buat ketawa hihhi jam segini?" sahut sekar sambil ketawa lagi. "udah, sekarang kalian ke pos kesehatan dulu, minum air anget di sana biar tenang. jangan lupa lapor ke daniel kalau kalian udah selesai."

nalyssa sama siska cuma bisa saling lirik. denger penjelasan sekar bukannya tenang, mereka malah makin merinding bayangin siapa sebenarnya yang ketawa di atas pohon tadi. mereka pun jalan pelan menuju tenda kesehatan, ngelewatin enzo yang lagi asik makan gorengan bareng satria di pinggir lapangan.

"gimana nal? dapet benderanya atau dapet kenalan baru dari dalem?" goda enzo pas nalyssa lewat di depannya.

"gak lucu kak!" seru nalyssa kesel, yang langsung disambut tawa pecah dari enzo dan arya yang ada di situ.

To Be Continued

24. Pulang



Daniel

Rebel in Love

akhirnya tiga hari pengukuhan yang beneran penuh drama itu selesai juga. dari mulai jerit malam yang bikin jantungan sampai kejadian kesurupan pas subuh, semuanya sekarang udah jadi cerita yang bakal terus mereka inget. suasana di sekitar villa sekarang keliatan sibuk banget, para anggota sama panitia bahu membahu beresin barang barang mereka biar gak ada yang ketinggalan.

bus pariwisata yang bakal bawa mereka pulang juga udah parkir rapi di pinggir jalan depan villa. beberapa anggota cowok keliatan lagi gotong royong bantuin masukin tas tas gunung yang gede gede ke dalam bagasi bus. sementara yang lain, termasuk nalyssa sama siska, dapet bagian buat mastiin area aula sama lapangan bersih kembali kayak pas mereka baru dateng.

"nal, tolong ambilin plastik sampah yang di pojok itu dong, masih ada sisa botol minum bekas semalem nih," teriak siska sambil mungutin sampah kertas di dekat pintu aula.

"oke sis, bentar ya!" nalyssa lari kecil nyamperin siska, mukanya keliatan jauh lebih seger meskipun masih ada bekas kantung mata gara gara kurang tidur.

"akhirnya ya sis, kita pulang juga. rasanya kangen banget sama kasur di rumah."

"asli nal, aku beneran gak sabar pengen mandi air anget yang lama terus tidur tanpa takut denger suara hihhi lagi," sahut siska sambil terkekeh pelan, inget kejadian mereka di hutan kemarin.

di sisi lain lapangan, daniel sama satria lagi berdiri bareng sekar sambil merhatiin kerjaan para anggota lainnya. daniel tetep dengan gaya cool nya, tangan masuk ke kantong jaket sambil sesekali ngasih instruksi kalau ada area yang kurang bersih.

"el, lo udah cek semua kamar kan? jangan sampe ada barang anggota yang ketinggalan, ntar malah ribet ngurusinnya di sekolah," tanya sekar sambil nyatet sesuatu di papan jalan.

"udah semua, udah gua kunci juga pintunya. semua tas udah masuk ke bagasi, tinggal nunggu anak anak beres nyapu lapangan aja,"

jawab daniel datar tapi sebenarnya dia ngerasa lega karena tanggung jawab gedanya udah hampir selesai.

"gila ya, pengukuhan tahun ini beneran berkesan banget. terutama yang lo sama daniel hadapin siswi yang kesurupan, berasa banget pahlawan nya," goda enzo yang tiba tiba muncul sambil bawa sekotak sisa snack.

"pahlawan apaan, emang udah tugas kita jagain mereka zo. udah, mending lo bantuin tuh anggota di sana, jangan malah asik ngemil sendiri," sahut satria sambil nepuk bahu enzo keras sampai cowok itu kesedak.

pas lapangan udah bener bener bersih dan gak ada sampah selembur pun, niko langsung niup peluit buat ngumpulin semua orang di depan bus. mereka semua baris rapi buat absen terakhir sebelum naik ke bus masing masing.

"sebelum pulang, kita doa dulu bareng bareng biar perjalanan lancar dan gak ada yang ketempelan sampai rumah," ucap niko lantang di depan barisan.

setelah doa selesai, satu per satu anggota mulai naik ke bus dengan wajah yang campur aduk antara capek, seneng, dan lega. nalyssa sama siska dapet kursi di tengah, mereka langsung nyenderin kepala ke kaca bus sambil ngeliatin villa yang pelan pelan makin menjauh pas bus mulai jalan.

"kok kak enzo sama kak arya ada di bus ya sis? bukannya mereka harusnya bawa motor ya?" bisik nalyssa pelan sambil curi curi pandang ke arah depan bus di mana dua senior itu lagi asik nyari posisi duduk.

"kayaknya motor mereka dipake sama panitia lain deh nal. tuh, coba kamu liat ke belakang," kata siska sambil nujuk lewat kaca jendela belakang bus.

nalyssa langsung nengok dan bener aja, dia liat daniel sama beberapa panitia lainnya lagi naik motor sport hitam milik enzo dan arya. mereka kelihatan gagah banget pas mengendarai motor itu dengan ngawal bus dari belakang. daniel dengan helm fullface hitamnya beneran bikin aura ketua organisasinya makin keluar.

suasana di dalam bus yang tadinya sunyi karena pada capek, tiba tiba jadi pecah gara gara kelakuan enzo sama arya yang ada di sana. bukannya istirahat, mereka malah mulai nyari gara gara buat ngehibur para anggota yang kelihatan masih pada tegang sisa kejadian semalem.

"dek, adek tau gak apa bedanya adek sama gula?" tanya enzo dengan nada sok puitis sambil natap salah satu anggota cewek yang duduk di seberang kursinya.

"gak tau kak, apaan tuh?" jawab cewek itu sambil malu malu, temen temen di sekitarnya udah mulai cie ciein mereka.

"gak ada bedanya, soalnya kalian sama sama manis!" ucap enzo sambil ngasih kedipan mata yang sok keren.

sontak aja seisi bus langsung meledak sama tawa. arya yang duduk di sebelahnya langsung pura pura mau muntah denger gombalan receh temennya itu, sementara para anggota lain jadi makin rileks dan ketawa lepas.

"bisa aja lo zo, gula jawa kali ah manisnya!" sahut salah satu anggota cowok dari kursi belakang yang bikin tawa makin kenceng.

"sirik aja lo! ini namanya teknik pendekatan biar adek adek kita gak trauma sama hutan," bela enzo sambil cengengesan lebar.

nalyssa sama siska ikut ketawa denger perdebatan unfaedah itu. rasa takut yang tadi sempat nempel gara gara suara ketawa nenek di villa pelan pelan ilang diganti sama suasana hangat di dalam bus. perjalanan pulang yang lumayan jauh jadi gak kerasa membosankan gara gara ada duo pelawak voramix itu.

belum puas bikin seisi bus heboh, enzo makin jadi pas liat respon para anggota yang pada ketawa. dia beneran kayak punya stok energi cadangan yang gak abis abis padahal semaleman dia juga ikutan jaga bareng yang lain.

"eh eh, ada lagi nih. jangan pada tidur dulu ya, dengerin dulu!" teriak enzo sambil berdiri di lorong bus biar semua orang bisa liat mukanya yang penuh percaya diri itu.

"apaan lagi sih zo, mending lo duduk deh ntar jatuh pas busnya ngerem mendadak baru tau rasa lo," sahut arya sambil narik ujung jaket enzo biar temennya itu duduk kembali. tapi tetep aja si enzo gak mau diem dan malah makin semangat.

"dek, kamu tau gak kenapa kalau kita masuk hutan itu harus bawa senter?" tanya enzo lagi, kali ini sasarannya beda orang, dia nanya ke anggota cowok di barisan belakang yang mukanya masih kelihatan ngantuk.

"ya biar terang lah kak, emangnya kenapa? kan gelap banget kalau gak bawa senter," jawab edora dengan polos banget.

"salah! jawabannya adalah karena kalau bawa harapan palsu itu sakitnya di sini dek," kata enzo sambil megang dadanya dramatis banget kayak aktor film drama yang lagi patah hati.

seisi bus langsung kompak bilang "huuuuuuuu" sambil ketawa ngakak. siska sampe sakit perut gara gara ketawa denger gombalan gak nyambung dari seniornya itu. nalyssa juga cuma bisa geleng geleng kepala liat kelakuan enzo yang gak ada malunya sama sekali.

"garing banget lo zo, itu mah namanya curhat terselubung" teriak arya yang langsung disambut tawa makin kenceng dari para anggota di barisan depan.

"sirik lo ya! ini namanya teknik menghibur biar adek adek kita gak trauma sama suara hihhi kemarin," balas enzo sambil cengengesan lebar ke arah arya.

enzo balik lagi natap para anggota dengan muka serius yang dibuat buat.

"oke oke, satu lagi deh yang beneran berbobot dan masuk akal. dek, tau gak kenapa kura kura kalau jalan itu lambat banget?"

"kenapa kak? karena bawa beban rumahnya yang berat ya?" tanya vania yang akhirnya ikut penasaran sama jawaban absurd enzo.

"bukan van, salah besar itu. jawabannya adalah karena kalau jalannya cepet namanya bukan kura kura, tapi kur lari sekencang kencangnya pas denger suara nenek nenek di hutan kemarin!" ucap

enzo sambil meragain gerakan orang lari ketakutan dengan tangan yang heboh banget.

kali ini tawa mereka beneran pecah sampe ada yang mukul mukul kursi bus karena saking lucunya. sindiran enzo soal kejadian serem semalem beneran kena banget, bikin memori serem itu malah jadi bahan candaan yang bikin suasana hati mereka jadi enteng lagi.

"asli kak enzo ada ada aja, aku sampe lupa kalau tadi subuh aku sempet nangis ketakutan," gumam siska sambil ngelap air matanya yang keluar gara gara kebanyakan ketawa.

"nah gitu dong, harus senyum. jangan pada cemberut terus, ntar kak daniel makin serem liat muka kalian yang ditekuk semua pas sampe sekolah," kata enzo sambil akhirnya mutusin buat duduk manis karena busnya mulai masuk ke area jalanan yang agak berkelok.

begitu bus sampai di area parkir sekolah, semua anggota langsung turun dengan wajah yang campur aduk antara lega sama capek banget. dari kejauhan, deru mesin motor sport hitam punya daniel kedengeran makin deket sampai akhirnya dia berhenti tepat di samping pintu bus. daniel membuka helm fullface miliknya, rambutnya yang sedikit berantakan kena keringat bikin aura cowok itu makin kelihatan berkali lipat lebih keren meskipun mukanya ditekuk kayak biasa.

nalyssa yang baru turun dari bus langsung sibuk mencari tas tentang di bagasi. karena badannya yang mungil, dia kelihatan kesusahan banget menarik tas gedonya yang nyelip di antara tumpukan barang lain yang numpuk kayak gunung.

daniel sempat melihat nalyssa yang kesusahan, tapi karena sikapnya yang dari awal memang cuek dan bodoamat, dia pun pergi meninggalkan nalyssa berjalan masuk ke dalam sekolah. dia tidak menoleh lagi, bahkan saat terdengar suara gesekan tas yang cukup berat menghantam aspal. daniel terus melangkah dengan gaya angkuhnya, seolah pemandangan di belakangnya tidak lebih menarik dari tujuannya menuju ruang sekretariat.

nalyssa menghela napas panjang, sedikit merasa sesak di dada melihat punggung daniel yang menjauh tanpa niat membantu sedikit pun. "ternyata beneran cuma mimpi ya kalau aku pikir dia bakal berubah," gumam nalyssa pelan sambil mencoba menarik kembali tasnya dengan sisa tenaga yang ada.

siska yang melihat itu langsung berlari menghampiri nalyssa. "nal! sini aku bantu, ya ampun itu tas gede banget kamu seret-seret sendiri. kak daniel mana? tadi aku lihat dia berhenti di sini kan?"

"dia sudah masuk duluan sis, katanya ada urusan yang belum selesai," jawab nalyssa berbohong, mencoba menutupi rasa kecewanya agar tidak terlihat terlalu menyedihkan di depan sahabatnya.

"kebiasaan banget itu orang, dinginnya gak luntur luntur padahal cuaca lagi panas gini," gerutu siska sambil membantu nalyssa mengangkat tas itu.

To Be Continued

25. kado

Daniel

Rebel in Love

suasana kelas nalyssa bener bener kayak kapal pecah pagi itu. kertas kado warna warni, selotip, sama pita berantakan di atas meja semua orang. maba lagi pada sibuk nyiapin bingkisan buat para senior mereka. nalyssa sendiri lagi fokus ngerapihin lipatan kertas kado di meja paling pojok biar gak kelihatan berantakan banget.

"kamu bawa berapa kado nal?" tanya siska ke nalyssa sambil badannya membungkuk, sibuk banget bungkus beberapa cokelat di dalam kado yang beda beda ukurannya.

"ada lima kado sih sis yang aku bawa hari ini," kata nalyssa sambil narik napas panjang, ngebayangin ribetnya bawa itu semua tadi di tas.

"banyak juga, buat siapa aja tuh nal?" tanya siska kepo, matanya tetep fokus ke gunting di tangannya.

"buat kak daniel, kak enzo, kak sekar, kak arya, sama kak satria sih. kalau kamu sendiri buat siapa aja sis?" tanya nalyssa balik sambil masukin satu per satu kadonya ke dalam totebag biar gak kececer.

"sama juga sih nal, tapi aku tambahin satu lagi, aku kasih kado buat kak niko juga. soalnya dia kan wakil paskibra dan sekalian ikut pelaksananya kemarin, kayaknya perlu dikasih apresiasi dikit," jawab siska lagi sambil masang pita pink di kado terakhirnya.

"eh tapi siska, sebenarnya ngasih kado ke senior tuh dalam rangka apasih? aku jujur masih agak bingung dan belum paham banget tujuannya," tanya nalyssa sambil ngerutin dahi, tangannya berhenti gerak bentar.

"ohh itu, jadi gini nal. setiap abis pengukuhan atau ospek gitu, besoknya kita emang disuruh bawa kado masing masing. katanya sih sebagai bentuk rasa terima kasih kita buat kakak senior yang udah ikut serta ngejaga dan ngebantuin kita selama kegiatan kemarin. bebas kok mau kasih ke siapa aja, asalkan kita gak ngerasa berat sama biayanya dan ikhlas ngasihnya," jawab siska panjang lebar ngejelasin biar nalyssa gak bingung lagi.

nalyssa cuma manggut manggut paham denger penjelasan temennya

itu. dia jadi inget gimana dinginnya kak daniel tapi sebenarnya dia yang paling jagain nalyssa pas lagi ketakutan kemarin.

"terus buat sistem bagiinnya gimana sis? apa kita bakal dikumpulin lagi di lapangan kayak kemarin terus baris satu per satu buat ngasih?" tanya nalyssa lagi, udah ngebayangin gimana malunya kalau diliatin banyak orang.

"gak kok nal, tenang aja. ini mah bebas mau kasih kapan aja sesempatnya kamu. mau pagi ini, pas jam istirahat, atau nanti pas pulang sekolah juga bisa banget. tinggal samperin aja orangnya," siska nepuk bahu nalyssa biar dia gak tegang.

"tapi sis, aku malu banget kalau harus nyamperin kak daniel sendirian. kamu tau sendiri kan mukanya dia kayak gimana? datar banget kayak tembok, takutnya malah ditolak lagi kadonya," keluh nalyssa sambil meluk totebag isinya kado buat daniel.

"yaelah nal, kak daniel emang mukanya jutek tapi kan aslinya baik. buktinya kemarin kamu dianterin balik kan? udah ah, santai aja. mending nanti pas istirahat kita barengan cari kak daniel dan yang lainnya," ajak siska semangat.

jam istirahat kedua berbunyi, seperti biasa para guru bakal pergi ngisi perut mereka di ruang guru. nalyssa sama siska langsung jalan ke arah lapangan, nyari orang yang mau mereka kasih kado itu.

sesampainya di lapangan, ternyata udah rame banget. banyak anggota lain yang udah mulai bagi bagi kado ke senior pilihan mereka. para senior juga kelihatan sibuk megang tumpukan kado di tangan masing masing sampe ada yang keberatan. mata nalyssa sama siska langsung tertuju ke arah anak anak inti voramix yang lagi kumpul di taman sekolah. bener aja, di sana udah kayak ada antrian sembako. banyak banget adik kelas, cewek maupun cowok, yang ngerubungin mereka cuma buat ngasih kado atau cokelat.

nalyssa ngelihat sosok daniel yang berdiri dengan wajah datarnya, sementara di depannya ada barisan cewek cewek yang nyodorin kado. tangan daniel bener bener udah penuh banget, sampe beberapa kado kecil cuma dia selipin di ketek atau dia taruh di atas meja taman gitu aja tanpa ekspresi.

"gila ya sis, banyak banget tuh kado buat kak daniel. kayaknya dia gak butuh kado dari aku deh," bisik nalyssa ke siska sambil langkah kakinya agak ragu buat maju.

"udah biasa itu nal, siapa sih yang gak tertarik sama kak daniel. biarpun galak gitu, fansnya se-kabupaten. udah ayo maju aja, jangan ciut gitu," sambung siska sambil narik tangan nalyssa pelan buat mendekat ke arah kerumunan.

pas mereka udah makin deket, enzo yang lagi ketawa ketiwi sambil makan cokelat dari maba langsung sadar ada nalyssa.

"eh, ada neng nalyssa, mau ngasih kado juga ya? sini sini, buat abang enzo yang mana nih?" teriak enzo pede banget, bikin perhatian orang sekitar langsung nengok ke nalyssa.

nalyssa makin nunduk, mukanya merah banget. "eh, iya kak. ini ada buat kak enzo juga kok," katanya sambil ngeluarin kado buat enzo.

"wah asik, emang paling pengertian deh nalyssa. tuh niel, liat, nalyssa bawa totebag gede banget, isinya buat lo semua kali tuh," ledek enzo sambil nyenggol tangan daniel yang lagi sibuk nerima kado dari cewek lain.

daniel cuma melirik sekilas dengan wajah yang benar benar cuek dan bodoamat. dia menerima kado dari cewek cewek di depannya tanpa mengucapkan sepatah kata makasih pun, cuma mengangguk sedikit doang sebagai formalitas. pas giliran nalyssa yang berdiri di depan dia, suasana tiba-tiba jadi agak hening dan canggung.

"ini... buat kak daniel. makasih ya kak buat yang kemarin," suara nalyssa hampir tidak kedengaran gara gara dia merasa deg degan banget sampai jemarinya sedikit gemetar. daniel melihat ke arah kado yang disodorkan nalyssa, tapi dia tidak langsung mengambilnya soalnya kedua tangannya benar-benar penuh memegang barang lain.

"taruh bawah saja, atau titip enzo," kata daniel pendek dengan suara yang dingin banget kayak es kutub.

"oh... oke kak," jawab nalyssa pelan sambil menaruh kadonya dengan hati hati. dia merasa agak sedih karena berpikir kadonya cuma

dianggap sampah tambahan saja buat daniel.

"mau sekalian foto gak sama daniel?" goda enzo sambil menaik turunkan alisnya.

"kayaknya gak usah deh kak, lagian kak daniel nya juga lagi sibuk," kata nalyssa sambil menunduk. padahal dalam hatinya dia pengen banget bisa foto bareng daniel buat kenang kenangan.

"ah aman itu, tenang saja," seru enzo dengan penuh semangat. dia berjalan menghampiri daniel yang posisinya sedikit menjauh dari mereka, lalu tanpa aba aba dia menarik lengan daniel. daniel terlihat sangat tertekan dan mencoba memberontak karena merasa risih.

"ngapain sih zo? lepasin," kata daniel dengan nada kesal.

"sudah, lo berdiri di sini saja dulu sebentar," kata enzo sambil nyengir. lalu dia menarik nalyssa dan mendirikannya berdampingan dengan daniel.

daniel dan nalyssa sama sama sempat terkejut karena jarak mereka jadi dekat banget. dengan cepat, daniel menggeser posisinya dan memberikan jarak yang cukup lebar di antara mereka berdua.

"yaelah, ngapain pakai berjarak segala sih? sudah kayak langit ke tanah saja jauhnya," kata arya yang gemas melihat tingkah daniel. arya pun mendorong pelan badan daniel sehingga daniel terpaksa bergeser dan mereka berdua mulai berdekatan lagi.

"oke lihat ke kamera ya, satu... dua... tiga..." enzo memfoto mereka dengan kilat kamera yang menyala. nalyssa tersenyum tipis menahan malu, sedangkan daniel tetap dengan muka datarnya yang tanpa ekspresi.

"sudah belum? gue pegal," kata daniel ketus setelah lampu flash berhenti menyala.

"sudah, sudah! cakep nih hasilnya," sambung enzo sambil mengecek hasil fotonya.

"sip, dapet nih. cakep banget, nalyssa nya lucu, daniel nya kayak bodyguard yang ganteng." "Gue udah bilang sama daniel
bodyguard yang ganteng? Papi bilang gitu!"

pamerin hasil fotonya ke arya.

tanpa sepatah kata pun, daniel langsung meninggalkan tempat itu menuju markas panitia. melihat situasi yang sudah selesai, nalyssa dan siska pun berpamitan kepada enzo dan arya untuk pergi juga dari sana.

"woi curut, sini lo," teriak enzo pas matanya nangkep sosok galih yang lagi jalan santai di tengah lapangan. suaranya yang cempreng itu bener bener bikin galih refleks nengok dan langsung nyamperin mereka bertiga yang lagi kumpul di dekat taman.

galih akhirnya nyampe di depan mereka dengan muka yang agak males gara gara dipanggil pake sebutan '*curut*' di depan banyak orang.

"mana kado buat gua? cepet kasih sini, jangan pelit lo jadi adek kelas," kata enzo nodong galih sambil nadahin tangannya, ngerasa udah pasti bakal dapet jatah kado juga.

galih cuma ngelirik tangan kosong enzo terus beralih ke kado yang dia pegang.

"gak ada buat lo bang. ini mah spesial buat bang daniel, lagian lo udah dapet banyak tuh sampe tumpeh tumpeh gitu, maruk amat," jawab galih santai yang langsung bikin muka enzo berubah jadi dramatis kayak orang tersakiti.

"jahat banget lo lih, percuma gua baikin selama pengukuhan kemarin kalau ujung ujungnya daniel lagi yang dapet. emang pesona kulkas seribu pintu ini gak ada lawan ya," keluh enzo sambil pura pura gelap air mata di pojok matanya.

arya yang ada di sebelah enzo cuma ketawa ngeliat tingkah temennya itu. "makanya zo, muka tuh diperbaiki dikit biar gak kalah saing sama daniel. nih lih, kasih aja langsung ke orangnya, mumpung dia lagi moodnya lumayan—eh tapi gak tau juga sih kalau sekarang."

galih nyodorin kado kecil yang dibungkus rapi pake kertas kado

warna item ke arah daniel. "nih bang, makasih ya udah banyak bantu gua pas kena hukuman kemarin."

daniel yang dari tadi cuma diem sambil dengerin bacotan enzo akhirnya ngok. dia ngeliat kado dari galih sebentar, terus tangannya yang tadinya cuma diem di saku jaket terpaksa keluar buat nerima kado itu.

"ya, makasih," jawab daniel pendek banget kayak biasa. mukanya tetep datar, gak ada senyum atau ekspresi seneng sama sekali meskipun baru aja dapet kado tambahan.

"tuh kan, bener bener cuek bebek. dikasih kado sama galih cuma dijawab 'ya makasih' doang. kalau gua mah udah gua peluk tuh si galih," sindir enzo yang masih gak terima gak dapet kado dari galih.

"berisik lo zo. udah sana, balikin tuh kado kado lain ke mobil gua, berat," kata daniel sambil masukin kado dari galih ke tangan enzo gitu aja, bikin enzo makin melongo.

"buset, gua beneran dijadiin babu ya hari ini? nasib, nasib punya temen ganteng tapi kelakuannya minus," gumam enzo sambil bawa tumpukan kado menuju parkiran, ninggalin daniel yang sebenarnya lagi merhatiin nalyssa dari jauh yang masih berdiri sama siska.

"apa liat liat? mau gua fotoin lagi?" goda arya yang sadar arah mata daniel.

"cabut, gerah gua disini," jawab daniel sambil jalan duluan.

saat jam pulang sekolah tiba, daniel berjalan ke arah parkiran dengan langkah santai untuk bersiap siap pulang. kali ini dia tidak membawa motor sport nya, melainkan membawa mobil. dia membuka pintu mobil dan mendapati kursi samping pengemudi serta bagian belakang penuh dengan kado kado yang disusun secara asal oleh enzo dan arya tadi.

dia masuk ke kursi pengemudi, lalu perhatiannya beralih ke ransel hitamnya. dia mengambil kado kecil milik nalyssa yang tadi sengaja dia simpan secara terpisah. perlahan dia membukanya dengan tangan yang cukup telaten. di dalamnya ada dua batang cokelat silverqueen

yang disusun berbentuk bunga dan sebuah gantungan kunci berbentuk helm mini dengan inisial d kecil di sampingnya. mata daniel pun beralih ke arah surat kecil yang terselip di sana.

kak el, makasih ya sudah jagain aku terus selama pengukuhan. maaf kalau aku sering ngerepotin dan bikin kak el kesal karena aku penakut. ini ada kenang-kenangan kecil, semoga kakak suka dan gak dibuang ya! semangat terus kak.

- nalyssa. -

daniel terdiam cukup lama hanya untuk menatap tulisan tangan yang rapi itu. dia tidak tersenyum lebar, tapi tatapan matanya sedikit melembut dibandingkan biasanya. dia kembali menatap gantungan kunci helm itu, menimbanginya sebentar di telapak tangan, lalu tak lama kemudian dia langsung memasang gantungan itu di kunci mobilnya.

daniel menyalakan mesin mobilnya, matanya melirik sekilas ke arah gantungan kunci yang sekarang sudah menggantung manis di sana. "gak bakal gue buang," gumamnya pelan sekali sebelum akhirnya menginjak gas dan keluar dari area sekolah.

dia langsung masang gantungan kunci itu di kunci motor sport yang sengaja dia bawa, ngebiarin benda itu kontras sama kunci motor nya yang elegan. baru aja dia mau masukin kertas itu ke laci, kaca mobilnya diketuk kenceng banget dari luar.

"woi el! buka gak! jangan mesem mesem sendirian lo di dalem, gua tau ya lo lagi buka kado dari nalyssa!" teriak enzo sambil nempel mancep di kaca mobil daniel, mukanya kelihatan konyol banget dari luar.

daniel langsung masang muka datar lagi dalam sekejap. dia nurunin kaca mobilnya sedikit, cuma sebatas mata dia doang.

"berisik lo. ngapain masih di sini?"

"pelit amat bos, bagi dong cokelatnya! gua tau kado dari maba lain isinya makanan semua, gua laper nih abis jadi babu angkut kado lo ke bagasi," keluh enzo sambil nyoba ngintip ke dalem mobil.

daniel nurunin kaca mobilnya dikit, lalu dengan gerakan males dia

ngambil beberapa kado warna warni dari kursi samping dan langsung ngelempar kado kado itu keluar dari arah kaca mobil. beneran kayak lagi bagi bagi sembako, tapi versi cuek banget.

enzo yang emang udah standby di samping mobil langsung sigap nangkep kado kado itu kayak kiper lagi nangkep bola. mukanya langsung sumringah banget dapet jarahan gratis.

"buset, beneran dikasih! rejeki anak sholeh emang gak kemana. makasih bos el yang paling ganteng sejagat raya!" teriak enzo kegirangan sambil meluk tumpukan kado yang baru aja dilempar daniel.

daniel gak ngerespon gombalan enzo yang gak bermutu itu. dia cuma muter bola matanya bosen terus mulai masukin gigi mobil buat siap-siap jalan.

"pelan pelan el, jangan langsung tancap gas! ini masih ada yang nyangkut di spion!" seru enzo lagi sambil sibuk masukin cokelat cokelat dari kado tadi ke dalam saku seragamnya.

"makanya minggir, gua mau lewat," jawab daniel singkat dari balik kaca yang mulai tertutup rapat.

enzo ngetuk ngetuk kaca mobil daniel lagi sebelum mobil itu beneran melaju. "eh el, serius gua nanya. itu kado merah yang tadi lo simpen di jaket, isinya apaan? kok gak ikut dilempar?" tanya enzo sambil naik turunin alisnya, mukanya bener bener minta ditabrak.

daniel diem sebentar. tangannya yang lagi megang kemudi gak sengaja nyentuh gantungan kunci helm merah pemberian nalyssa yang udah terpasang manis di sana.

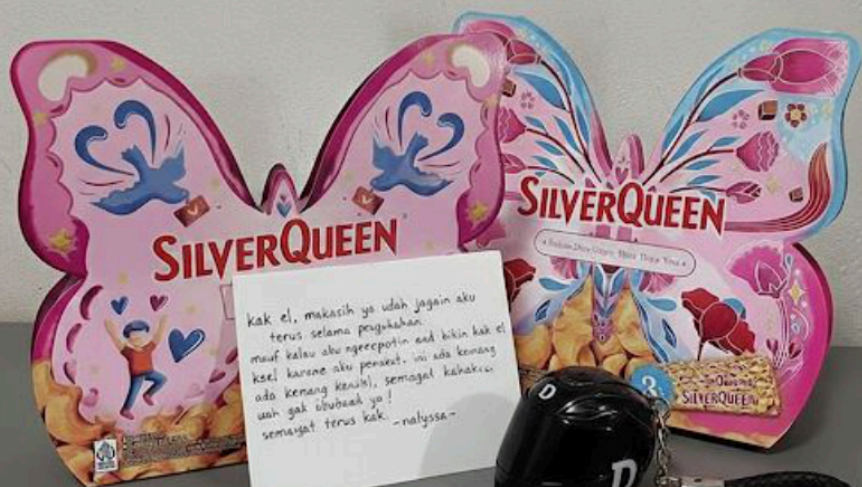
"bukan urusan lo. minggir atau gua lindes kaki lo," jawab daniel dingin, meskipun dalam hati dia agak kaget kok si enzo bisa teliti banget merhatiin kado yang mana yang dia simpen.

"yee pelit amat, paling juga surat cinta atau barang couple kan? ngaku lo! gua aduin arya ya lo diem diem mulai menaruh rasa sama maba!" goda enzo makin jadi sambil ketawa ngakak.

mobil bmw hitam nya. mesin mobil itu menderu halus tapi bertenaga, ninggalin enzo yang hampir kejugkel gara gara kaget sama tarikan mesin mobil daniel. asap tipis dari knalpotnya seolah olah jadi salam perpisahan buat enzo yang masih sibuk sama cokelat cokelatnya.

To Be Continued

kado dari nalyssa untuk daniel



kak el, makasih ya udah jagain aku
terus selama pengalihan.
maaf kalau aku ngecepin and bikin kak el
kesel karena aku penakut. ini ada kenang
ada kenang kenik! semangat kahaku
uah gak luvbeah ya!
semangat terus kak -nalyssa-

26. Tumbler

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

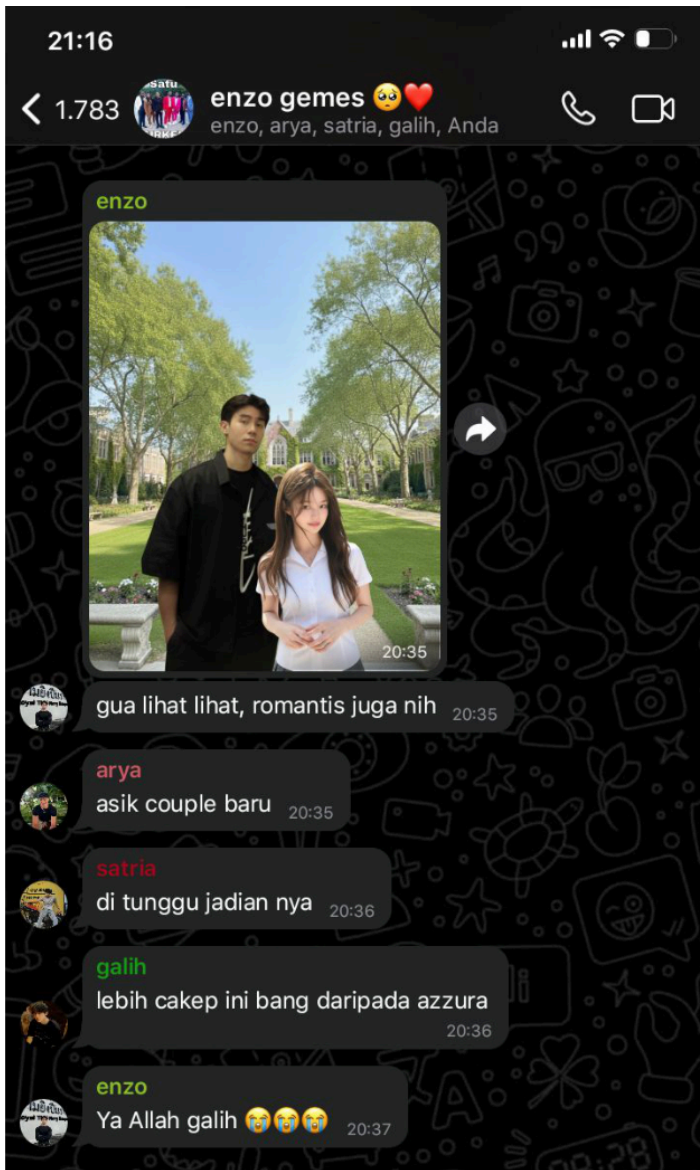
Daniel
Rebel in Love

malam harinya, daniel baru saja selesai makan malam keluarga yang lumayan ngebosenin buat dia. dia segera pengen pergi ke kamarnya karena ngerasa badannya udah lelah banget abis kegiatan pengukuhan kemarin yang bener bener nguras tenaga. karena lagi males naik tangga, dia milih buat naik lift aja sampe ke lantai tiga rumahnya. begitu pintu lift kebuka, dia langsung jalan menuju pintu kamarnya yang besar.

pas masuk ke dalem kamar, daniel ngelihat pemandangan yang sebenarnya udah dia duga tapi tetep aja bikin risih. banyak sekali hadiah yang ada di meja belajar miliknya sampe tumpah tumpah ke lantai. hadiah yang semula tertutup rapi oleh bungkus kado cantik, kini sebagian besar sudah terbuka dan kelihatan isinya. ternyata orang rumah atau asistennya udah bantu bukain biar dia gak ribet. ada yang ngasih cokelat mahal, baju branded, jaket, tumbler, dan masih banyak lagi barang barang yang menurut daniel sebenarnya gak dia butuhin banget.

daniel cuma helas napas pendek. dia mulai ngambil seluruh cokelat dan makanan yang ada di sana, lalu masukin semuanya ke dalem kulkas kecil yang ada di pojok kamarnya. dia gak mau makanan itu semuton kalau dibiarin di meja. setelah beres, dia kemudian berbaring di kasur empuknya tanpa ganti baju dulu. dia ngambil ponselnya yang sedari tadi terus terusan bunyi notif dari whatsapp.

dia ngebukanya dan langsung ngelihat pesan itu. ternyata pesan dari grup inti voramix, di mana si biang kerok enzo ngirim foto daniel sama nalyssa pas di lapangan tadi siang. foto yang diambil paksa gara gara provokasi enzo sama arya.

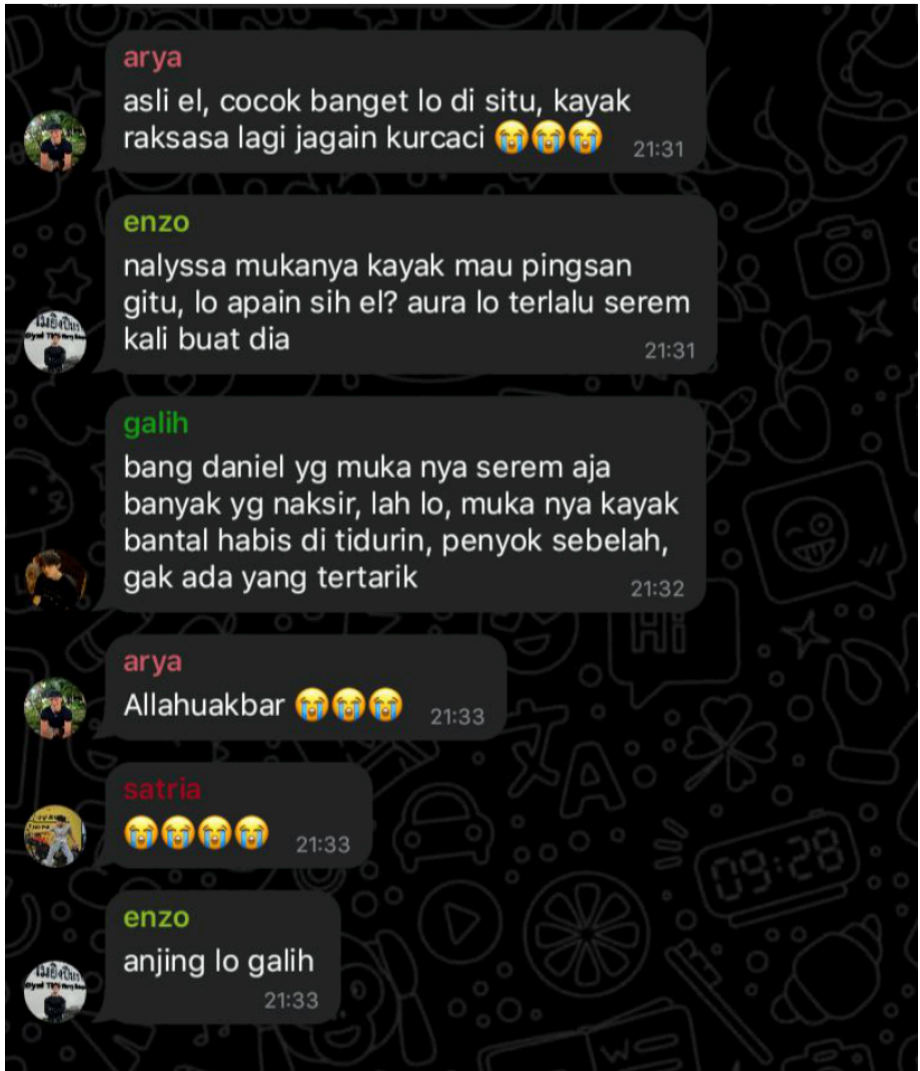


daniel menatap lama sekali foto itu. matanya tak berhenti menatap nalyssa di layar ponselnya. di foto itu, nalyssa kelihatan mungil banget di sampingnya, mukanya kelihatan kaget tapi ada semburat merah di pipinya yang bikin dia kelihatan makin menggemaskan.

sementara daniel sendiri di foto itu

"ini anak kecil banget ya ternyata," gumam daniel pelan sambil nezoom muka nalyssa di foto itu.

tiba tiba notif grup makin rame gara gara enzo gak berhenti ngetik.



daniel cuma baca pesan pesan itu dengan tatapan bodoamat. dia gak niat buat bales sedikit pun. baginya, bales chat enzo cuma bakal bikin keadaan makin runyam dan jadi bahan ceng cengan seminggu ke depan. lalu dia keluar dari chat grup terus buka kontak nalyssa. dia cuma ngelihatin foto profil nalyssa yang lagi senyum lebar. dia inget gimana tadi siang dia dapet kado merah itu, dan gimana nalyssa nunduk malu pas ngasihnya.

keesokan harinya, daniel sudah rapi banget dan siap buat berangkat ke sekolah. dia pakai jaket kulit andalannya dengan logo besar voramix di bagian punggung yang bikin tampilannya kelihatan makin gagah. dia pun membawa mobil bmw hitamnya keluar dari garasi rumah. sebenarnya alasan daniel bawa mobil hari ini karena motor sport miliknya semalam rusak dan harus ditinggal di bengkel buat diservis, jadinya mau gak mau dia harus pakai mobil mewah itu ke sekolah.

di tengah perjalanan yang lumayan adem, mata daniel gak sengaja menangkap sosok cewek pendek yang mukanya gak asing lagi di pinggir jalan. cewek itu lagi berdiri di halte kayak lagi nungguin angkot lewat dengan raut wajah yang sedikit gelisah, sesekali dia melirik jam tangannya karena takut telat. daniel makin mendekatkan mobilnya dan benar saja, ternyata itu nalyssa.

namun, bukannya berhenti atau sekadar membunyikan klakson, daniel justru hanya melewatinya begitu saja. dia malah menginjak gas lebih dalam, membuat deru mesin mobil mewahnya terdengar menderu keras saat dia mengebut untuk bisa sampai ke sekolah lebih cepat. dia melirik sekilas dari kaca spion, melihat sosok nalyssa yang semakin mengecil di belakang sana tanpa ada niat sedikit pun untuk putar balik.

"tumben amat bawa mobil, el? gaya bener pak ketua hari ini," goda enzo sambil menepuk pundak daniel.

"motor di bengkel" jawab daniel singkat tanpa menghentikan

langkahnya.

"eh, tadi gua kayak lihat nalyssa di halte depan komplek deh, dia kayaknya ketinggalan angkot. lo gak lihat pas lewat tadi?" tanya arya polos yang seketika membuat langkah daniel sempat terhenti sedikit sebelum akhirnya kembali berjalan lagi.

"gak lihat," bohong daniel dengan nada yang sangat datar, seolah dia benar benar tidak peduli meski sebenarnya matanya tadi menangkap sosok itu dengan sangat jelas.

"hari ini ulangan bahasa inggris kan?" tanya satria sambil membuka helmnya, wajahnya kelihatan agak malas membayangkan deretan soal teks naratif yang panjang panjang.

"iya, gua malas banget masuk kelas. mending kita cabut saja yuk ke warung belakang, adem di sana," sahut enzo dengan santainya, seolah olah bolos adalah jadwal rutin dalam agenda hariannya.

"yaelah bang, bang... lo mah cabut mulu kerjanya. pantas saja ranking terakhir terus di kelas," kata galih sambil turun dari motornya, menatap enzo dengan gelengan kepala tanda tidak habis pikir.

enzo cuma nyengir lebar, sama sekali tidak merasa tersinggung dengan ucapan galih. "ranking itu cuma angka, lih. yang penting kan solidaritas kita sebagai sesama murid yang anti ribet."

mereka berjalan memasuki koridor sekolah dengan langkah yang bener bener santai tapi penuh karisma. kehadiran mereka berempat terutama daniel yang memimpin di depan langsung memicu keributan. para siswi yang tadinya lagi asyik ngobrol atau dandan di depan kelas, seketika langsung histeris.

saat jam pelajaran sedang berlangsung dengan sangat membosankan di dalam kelas, enzo dan arya malah memilih untuk melipir ke kantin. mereka berdua duduk santai di pojokan sambil menikmati suasana kantin yang masih sepi. terlihat enzo yang sangat lahap memakan nasi goreng buatan mpok ayu, suapannya besar-besar seolah dia belum makan selama tiga hari.

dari kejauhan, rania yang baru saja lewat tidak sengaja menatap ke arah mereka berdua. awalnya dia ingin cuek saja, tapi matanya tiba tiba melotot saat melihat sebuah tumbler hitam yang sedang dipegang erat oleh enzo. rania yang merasa mengenali barang itu pun langsung berjalan cepat dan menghampiri meja mereka dengan wajah yang sudah merah padam karena kesal.

"eh enzo, itu kan tumbler nya gua kasih buat daniel, kok jadi lo sih yang pakai?" katanya sambil mendorong dada enzo dengan cukup keras sampai cowok itu tersedak nasi goreng

"eh nenek gayung, lo gak lihat apa gua lagi makan? kalau gua mati karena tersedak gimana? mau lo tanggung jawab?" sambung enzo sambil buru buru meminum air dari tumbler itu untuk melegakan tenggorokannya.

rania yang semakin emosi langsung merampas tumbler itu dari tangan enzo dengan kasar sampai airnya sedikit muncrat ke baju enzo.

"ini gua kasih buat daniel ya, bukan buat lo! enak saja lo pakai buat minum bekas nasi goreng begini," bilang rania sambil memandangi tumbler itu dengan tatapan sedih sekaligus marah.

"dih, galak amat. asal lo tau ya, semalam itu daniel ngasih kado kado itu ke gua. dia gak tahu kalau punya lo juga ikut dikasih ke gua. ya sekarang itu jadi punya gua lah, kan sudah dikasih sama yang punya," balas enzo sambil mengelap mulutnya pake tisu dengan gaya santai seolah tidak punya dosa.

"gak mungkin daniel sejahat itu! lo pasti nyolong kan dari tas dia?" rania masih tidak terima, dia memeluk tumbler itu erat erat ke dadanya.

arya yang dari tadi cuma jadi penonton sambil ngunyah kerupuk akhirnya buka suara juga gara gara telinganya pengang dengar suara rania.

"berisik banget sih ran, emang kenyataannya gitu. daniel bilang kado kado yang gak penting mending buat kita saja. makanya kalau ngasih barang itu yang berkesan dikit, jangan yang pasaran," kata arya

sambil tertawa mengejek.

"lo berdua bener bener ya, pokoknya ini gua ambil lagi. lo kalau mampu lo beli sana, jangan kayak pemulung" teriak rania sambil menghentakkan kakinya dan berjalan pergi meninggalkan kantin.

enzo cuma melongo menatap kepergian rania, lalu dia menoleh ke arah arya dengan muka melas.

"lo dengar gak tadi? gua dikatain pemulung?" tanya enzo memastikan.

"dengar, dan menurut gua dia ada benernya juga sih," jawab arya singkat sambil lanjut makan.

"sialan lo. awas ya, gua aduin daniel biar makin dibenci sama itu nenek gayung," gerutu enzo sambil lanjut mengambil sisa nasi gorengnya yang tadi sempat tertunda.

arya dan enzo beranjak dari kursi kantin dengan gaya santai seolah habis makan di restoran bintang lima tanpa beban. padahal, urusan pembayaran masih belum tuntas. sebelum benar benar keluar dari area kantin, enzo menoleh sebentar lalu berteriak ke arah mpok ayu yang lagi sibuk mengulek sambal.

"mpok, seperti biasa ya, catat saja dulu di buku keramat itu, nanti juga dibayar kalau mood lagi bagus," kata enzo sambil nyengir lebar, lalu dia segera lari kecil meninggalkan kantin sebelum kena lempar sodet.

mpok ayu yang mendengar itu langsung berhenti mengulek dan melotot ke arah mereka berdua yang sudah menjauh.

"heh! enzo! Arya! ini utang sudah setinggi gunung semeru mau ditambah lagi? dasar bocah bocah ajaib!" teriak mpok ayu dari balik meja dagangannya, tapi yang diteriaki cuma tertawa sambil terus berjalan menyusuri koridor.

arya yang berjalan di samping enzo cuma bisa geleng geleng kepala. "lo gak takut apa nanti beneran gak dikasih makan lagi sama mpok ayu? dia kalau sudah ngamuk serem juga."

"tenang aja Arya, mpok ayu itu aslinya fans berat gua. dia gak bakal tega biarin gua kelaparan," jawab enzo penuh percaya diri.

di koridor mereka ketemu dengan daniel seorang diri. seperti biasa, daniel hanya melewati mereka begitu saja tanpa menoleh sedikit pun, seolah olah enzo dan arya cuma butiran debu yang tidak terlihat. wajahnya tetap datar, lurus menatap ke depan dengan langkah kaki yang tegas.

"woi bos, lo mau kemana? gua ikut" teriak enzo dengan semangat yang berapi api. tanpa menunggu jawaban, dia langsung menarik tangan arya dengan kuat buat ikut mengejar langkah lebar daniel.

daniel yang mendengar keributan di belakangnya akhirnya menghentikan langkah secara tiba tiba. dia berbalik badan, menatap dua sahabatnya itu dengan tatapan yang bener bener dingin dan terlihat sangat terganggu.

"ngapain lo berdua ngikutin gua?" tanya daniel dengan suara beratnya yang ketus.

"ya elah el, galak amat. kita kan setia kawan, lo mau ke gudang atau mau ke ruang kepek pun kita bakal kawal," sahut enzo sambil nyengir lebar tanpa merasa berdosa sedikit pun.

daniel mendengus pelan, dia kembali memutar tubuhnya dan melanjutkan jalan. "gua mau ke lapangan belakang, ada urusan sama anak anak basket. kalau lo berdua cuma mau bikin rusuh, mending balik ke kelas saja."

"santai bos, kita gak bakal bikin rusuh kok. paling cuma bikin suasana makin ramai sedikit," kata enzo sambil merangkul pundak daniel dengan akrab, meskipun daniel langsung menyingkirkan tangan enzo dengan wajah yang terlihat jijik.

To Be Continued

28. Kejadian

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

suasana kelas sepuluh mipa empat yang awalnya ricuh dengan tawa dan obrolan ringan mendadak senyap seketika. langkah kaki yang tegas dan berisik terdengar dari arah koridor, membawa hawa dingin yang mencekam. rania masuk ke dalam kelas dengan dagu terangkat angkuh, didampingi tiga orang pengikut setianya yang selalu siap sedia menjalankan perintah buruknya. murid lain yang ada di kelas hanya bisa terdiam, tidak ada yang berani bersuara apalagi membela.

"gua dengar dengar nih ya, selama acara pengukuhan kemarin, ada yang pintar banget cari kesempatan buat ambil perhatiannya daniel," ucap rania dengan nada menyindir yang sangat tajam. matanya yang tajam langsung mengunci sosok nalyssa yang sedang duduk tenang.

rania berjalan perlahan, langkahnya sengaja dibuat lambat seolah sedang mengintimidasi mangsanya. dia berhenti tepat di depan meja nalyssa, sementara teman temannya berdiri melingkar seolah menutup jalan keluar.

"pura pura kaki luka supaya bisa digendong sama daniel, terus bisa berduaan lama lama, hebat banget ya drama lo," sambung rania sembari menyunggingkan senyum meremehkan.

"mau caper lo!" bentak rania tiba tiba sambil memukul meja dengan sangat kuat. suara hantaman itu bergema di seluruh ruangan, membuat nalyssa dan siska tersentak kaget. jantung nalyssa seketika berdetak sangat cepat, rasa takut mulai merayapi seluruh tubuhnya.

"cantik sih, tapi sayang murahan banget," bisik rania pelan tepat di telinga nalyssa, suaranya terdengar sangat beracun.

mendengar hinaan itu, nalyssa hanya mampu terdiam membeku. tangannya gemetar di bawah meja, dia tidak pernah menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti ini di sekolah barunya.

"lo salah paham kak, nalyssa gak ada maksud caper ke kak daniel. kakinya kemarin memang benar benar sakit karena-" belum sempat siska menyelesaikan ucapannya untuk membela nalyssa, rania sudah lebih dulu membentakinya.

"lo diam! gua bukan lagi berurusan sama lo, jadi gak usah ikut

campur!" kata rania sambil menunjuk wajah siska dengan kasar.

rania kembali menatap nalyssa yang masih menunduk. "eh lo, sadar diri sedikit. lo itu masih anak baru di sini, mending lo bantu ibu lo jaga toko roti sana, atau bantu bapak lo ngangkat ngangkat barang. lo harusnya tau tempat, lo itu miskin dan gak sebanding sama sekali sama daniel."

mata nalyssa mulai panas dan berkaca-kaca mendengar kondisi keluarganya dibawa-bawa. namun, ucapan rania selanjutnya benar-benar menghancurkan pertahanannya.

"wajah doang cantik, tapi kelakuannya murahan. apa jangan-jangan lo lagi ngikutin jejak ibu lo ya yang hobinya jualan diri?" kalimat itu bagaikan petir yang menyambar nalyssa. tanpa berpikir panjang, nalyssa langsung berdiri dari bangkunya dan melayangkan tamparan keras ke pipi rania.

suara tamparan itu terdengar sangat nyaring. seisi kelas ternganga, tidak ada satu pun orang yang menyangka kalau murid selembut nalyssa berani melakukan hal senekat itu kepada rania.

"kamu boleh hina aku sesuka hati kamu, tapi aku gak akan pernah diam kalau kamu berani bawa-bawa bunda aku!" teriak nalyssa dengan suara bergetar karena emosi yang meluap.

rania memegang pipinya yang terasa panas dan berdenyut. matanya memerah menahan amarah yang luar biasa. dia merasa harga dirinya jatuh di depan semua orang.

"seret dia ke kamar mandi sekarang juga!" bentak rania kepada tiga temannya.

tanpa ampun, nalyssa diseret paksa keluar kelas. nalyssa mencoba memberontak sekuat tenaga, namun jambakan kasar di rambutnya membuat dia kesakitan dan sulit melawan. siska berusaha menarik tangan nalyssa, namun wajahnya yang pucat pasi langsung didorong oleh rania.

"lo gak perlu ikut campur kalau gak mau gua sakitin kayak dia!" ancam rania sebelum pergi mengikuti pengikutnya.

sesampainya di kamar mandi yang sepi, rania mendorong tubuh nalyssa hingga terjatuh dan bahunya terbentur dinding yang dingin. rania dengan cepat mencekam dagu nalyssa dengan kuat, kukunya yang panjang terasa menusuk kulit nalyssa.

"lo satu satunya orang yang sudah berani nampar gua. gua gak akan tinggal diam setelah apa yang lo lakuin," rania melepaskan cengkeramannya dengan sangat kasar hingga kepala nalyssa terlempar ke samping.

"lepasin bajunya, terus siram sampai dia sadar tempat!"

mereka mulai menarik paksa seragam putih milik nalyssa hingga kancingnya berhamburan dan kainnya robek. nalyssa menangis histeris sembari mencoba melindungi dirinya, namun tenaganya kalah besar. hingga akhirnya, nalyssa hanya bisa terduduk lemas memeluk tubuhnya sendiri yang hanya mengenakan tank top hitam.

mereka menyiram tubuh mungil nalyssa dengan air dingin berkali kali. nalyssa menggigil hebat, bibirnya memucat pasi, sementara rania dan teman temannya tertawa puas melihat pemandangan itu. saat salah satu dari mereka hendak menyiramkan seember air lagi, tiba tiba pintu kamar mandi didobrak dengan sangat kuat hingga suaranya menggelegar.

Mereka mulai menarik paksa seragam putih milik nalyssa hingga kancingnya berhamburan dan kainnya robek. nalyssa menangis histeris sembari mencoba melindungi dirinya, namun tenaganya kalah besar. hingga akhirnya, nalyssa hanya bisa terduduk lemas memeluk tubuhnya sendiri yang hanya mengenakan tank top hitam.

mereka menyiram tubuh mungil nalyssa dengan air dingin berkali kali. nalyssa menggigil hebat, bibirnya memucat pasi, sementara rania dan teman temannya tertawa puas melihat pemandangan itu.

setelah puas melihat nalyssa, mereka semua pun pergi, meninggalkan nalyssa dengan keadaan yang acak acakan

siska melihat itu pun dia menghampiri nalyssa, dia berjongkok di depan nalyssa, matanya ikut berkaca kaca, sambil terus meminta maaf

"nal, maafin aku... maaf aku telat... aku bener bener minta maaf gak ada di sini tadi," isak siska sambil merapikan rambut nalyssa yang basah kuyup menempel di wajahnya.

nalyssa tidak menjawab, dia hanya terisak pelan dengan pandangan kosong. tangannya mencengkeram kuat almamater milik siska, mencoba menutupi tubuhnya yang tersingkap karena seragamnya yang sudah jadi potongan kain tidak berguna di lantai. rasa dingin dari air yang menyiramnya tidak sebanding dengan rasa malu dan sakit hati yang dia rasakan sekarang.

siska membawa nalyssa dari kamar mandi, siska merangkul bahu nalyssa dengan sangat erat, mencoba membantu gadis itu berdiri meskipun kaki nalyssa masih terasa lemas dan bergetar hebat. mereka berjalan perlahan keluar dari area kamar mandi yang terasa sangat mencekam itu. nalyssa menyembunyikan wajahnya di balik pundak siska, tidak sanggup membayangkan kalau ada orang lain yang melihatnya dalam kondisi sekacau ini.

di ujung koridor yang sepi, langkah mereka tiba tiba terhenti. daniel berdiri di sana sendirian. dia baru saja ingin kembali ke kelas setelah dari lapangan, tapi pemandangan di depannya membuat jantungnya seolah berhenti berdetak sesaat.

daniel menatap nalyssa dari atas sampai bawah. rambut yang basah kuyup, wajah pucat pasi, dan almamater siska yang tampak kebesaran menutupi tubuh mungil yang sedang menggigil itu. mata daniel lalu beralih ke lantai, melihat jejak air yang mengikuti langkah kaki mereka. seketika, rahang daniel mengeras. aura dingin yang biasanya hanya terlihat cuek, kini berubah menjadi kemarahan yang bener bener gelap.

"siapa?" tanya daniel singkat terdengar sangat mengerikan.

siska gemetar melihat ekspresi daniel yang belum pernah dia lihat sebelumnya. "rania, kak. rania sama gengnya. mereka narik seragam nalyssa sampai robek dan nyiram dia pakai air."

"lo bawa dia ke uks sekarang. bersihin badannya, cari seragam baru di koperasi," perintah daniel tanpa menatap siska, matanya terus terkunci pada nalyssa yang masih menunduk dalam

siska mengangguk, setelah siska dan nalyssa menjauh menuju uks, daniel masih berdiri di tempatnya. dia berbalik badan, mendapati enzo dan arya yang rupanya sudah berdiri di belakangnya

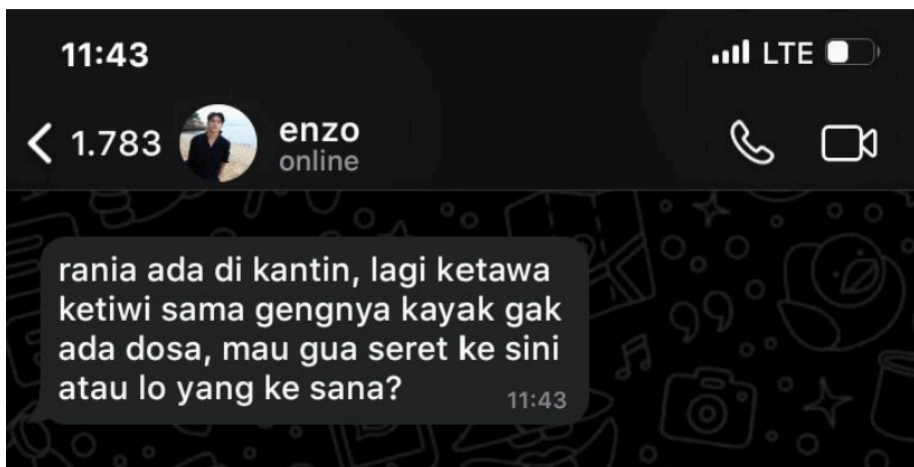
"ini kayaknya gak bisa dibiarin bos, makin lama kelakuan rania makin keterlaluan. harus dikasih pelajaran biar dia bisa paham," kata arya dengan nada bicara yang rendah, dia bener bener gak habis pikir ada cewek sekejam itu.

"setuju, udah banyak juga korban bullyan dia. kalau gini terus, yang ada ntar nama sekolah ini jelek, dibilang sekolah pembully," sambung enzo yang biasanya banyak bercanda, tapi kali ini mukanya bener bener keras.

daniel menatap kedua sahabatnya itu bergantian. "zo, cari tau rania sekarang ada di mana. arya, lo ke ruang cctv, gua tau lo punya kuncinya. ambil rekaman kejadian di kamar mandi tadi buat bukti kalau dia mau ngelak."

"siap bos, laksanakan," jawab enzo singkat. dia langsung lari ke arah kantin, tempat yang biasanya jadi tempat mangkal rania dan gengnya setelah melakukan aksi bullying.

tak lama, ponsel daniel bergetar. ada pesan masuk dari enzo.



daniel membaca pesan itu tanpa ekspresi. dia menyimpan ponselnya ke kantong celana, lalu berjalan dengan langkah lebar mengarah ke tempat rania berada. aura di sekitar daniel benar benar berubah jadi mencekam, bahkan beberapa siswa yang lagi asyik makan langsung terdiam pas lihat wajah pak ketua voramix itu benar benar gelap.

sampai di kantin, terlihat rania yang lagi tertawa keras sama teman teman gengnya. mereka duduk di meja tengah seolah olah baru saja memenangkan sebuah piala, padahal mereka baru saja menghancurkan mental seseorang. rania sama sekali tidak sadar kalau maut sedang berjalan ke arahnya.

daniel menendang kursi kosong di sebelah meja rania sampai terguling. suara benturan itu bikin seisi kantin mendadak hening seketika. rania tersentak kaget dan langsung menoleh, wajahnya yang tadi penuh tawa berubah jadi ceria pas lihat daniel yang datang.

"eh, daniel! kok tumben ke kantin? mau gabung makan sama kita ya?" tanya rania dengan nada manja, seolah tidak terjadi dosa apa pun hari ini.

dari sisi lain, terlihat enzo, arya, dan ternyata sudah ada galih bersama satria di situ. mereka menghampiri rania dan menarik paksa tangan rania beserta teman temannya.

"apaan sih lo, lepasin tangan gua gak!" kata rania meronta ronta.

mereka tidak memperdulikan omongan rania. mereka menarik tangan rania dan teman temannya menuju gudang yang ada di belakang sekolah. daniel tidak mengeluarkan sepatah kata pun, dia cuma menatap rania dengan pandangan yang benar benar kosong tapi mematikan. langkah kakinya mengikuti dari belakang saat enzo, arya, galih, dan satria menarik paksa rania beserta gengnya.

suasana sekolah benar benar mencekam, tidak ada satu pun murid yang berani meleraikan karena mereka tahu kalau voramix sudah turun tangan, artinya ada masalah besar.

"lepasin! daniel, lo lihat nih teman teman lo kurang ajar banget! tangan gua sakit tau!" jerit rania sambil mencoba memberontak, tapi tenaga satria dan galih jauh lebih kuat buat menyeret mereka.

sampai di gudang belakang sekolah yang pengap dan berdebu, enzo mendorong rania sampai cewek itu terduduk di atas kursi kayu tua yang sudah reot. teman teman rania yang lain cuma bisa berdiri gemetar di pojokan sambil menunduk dalam, tidak berani menatap wajah anak anak voramix yang biasanya asyik diajak bercanda tapi sekarang benar benar kayak malaikat maut.

"lo tadi nanya kenapa gua ke kantin kan?" suara daniel rendah, datar, tapi bikin bulu kuduk merinding.

"bercanda ya? nyiram orang sampai menggigil dan ngerobek baju cewek sampai tidak bersisa itu menurut lo bercanda?" tanya daniel sambil sedikit membungkukkan badannya agar sejajar dengan wajah rania.

plak!

"diam lo. tidak ada yang boleh teriak sebelum bos gua selesai ngomong," ketus enzo dengan wajah yang benar benar sangar.

dia menarik kasar rambut rania hingga cewek itu mendongak paksa menatap matanya.

rania merintih kesakitan, air matanya mulai luruh membasahi pipi, tapi dia tidak bisa beres.

benar takut melihat kilatan amarah di mata daniel.

"ampun el... gua gak maksud ngerusak nama baik bokap lo, gua cuma kesel sama nalyssa..." isak rania terbata bata.

daniel melepaskan cengkeramannya di rambut rania dengan sentakan kasar sampai kepala cewek itu terayun. dia mengambil selembarnya dari saku jaketnya, itu adalah surat panggilan drop out yang sudah ditandatangani secara sepihak.

"gua gak butuh alasan lo. hari ini juga, lo dan geng lo angkat kaki dari sini. surat ini bakal sampai ke tangan orang tua lo dalam satu jam," ucap daniel dingin.

"apa? el, lo gak bisa lakuin ini! cuma gara gara cewek miskin itu lo keluarin gua?" rania berteriak histeris, tidak percaya daniel bakal bertindak sejauh ini.

daniel memberikan isyarat kepada satria. satria pun maju membawa ember berisi air keruh sisa cucian pel yang baunya sangat menyengat.

"lo bilang tadi cuma bercanda kan? sekarang giliran gua yang bercanda sama lo," kata daniel.

tanpa aba aba, satria menyiramkan seluruh isi ember itu tepat ke kepala rania. rania berteriak kaget, seluruh tubuhnya basah kuyup oleh air kotor dan bau, persis seperti apa yang dia lakukan pada nalyssa tadi.

"itu buat nalyssa," kata daniel singkat. dia berbalik badan menuju pintu gudang, tidak mau melihat wajah rania yang sekarang sudah hancur berantakan.

"el! daniel! jangan pergi!" rania mencoba mengejar tapi langsung dihadang oleh badan besar enzo dan arya.

"diam di situ, atau mau gua tambahin pakai air got?" ancam enzo yang bikin rania langsung bungkam seribu bahasa sambil menangis sesenggukan di lantai gudang.

To Be Continued

29. Live streaming



"akhirnya gua punya pacar," kata arya sambil berjalan masuk ke area basecamp utama voramix dengan langkah yang benar benar percaya diri.

ucapan itu seketika membuat suasana basecamp yang tadinya ramai dengan suara mesin motor dan denting gelas kopi mendadak sunyi. anggota inti dan anggota lainnya yang ada di sana terdiam, menatap arya seolah olah cowok itu baru saja mengumumkan berita kalau dunia mau kiamat.

"kok ada yang mau sama lo sih ar?" kata enzo sambil terbangun dari tidurnya di atas sofa kulit yang sudah agak robek. dia mengucek matanya, memastikan kalau yang berdiri di depannya itu beneran arya, bukan hantu.

"lah gua mah ganteng, duit gua banyak, bukan kayak lo. jangankan ada duit, di kantin saja masih ngutang sampai mpok ayu hapal muka lo," balas arya santai sambil duduk di samping enzo, dia menyugar rambutnya ke belakang dengan gaya yang bener bener minta ditampol.

mendengar itu, sontak enzo memukul bahu arya dengan cukup keras. "duit gua banyak ya! lo lupa? bokap gua saja tokeh sawit di kampung, sekali panen bisa beli motor baru gua," kata enzo sombong, tidak terima dihina soal keuangan.

"bokap lo saja yang kaya, lo nya kagak. dimana mana itu anak memanfaatkan uang orang tuanya dengan baik, bukan kayak lo yang malah buat malu. gaya doang tokeh sawit, tapi bayar gorengan lima ribu aja nunggu kembalian dari gua," sambung arya sambil tertawa mengejek, membuat anak anak voramix lainnya ikut tertawa terbahak bahak.

"sialan lo, tapi serius, siapa yang khilaf mau jadi pacar lo? jangan bilang lo pelet ya?" tanya enzo penasaran, masih tidak percaya kalau sahabatnya yang paling absurd ini akhirnya laku juga.

daniel yang sedari tadi cuma diam menyimak sambil fokus membersihkan busi motornya, akhirnya menoleh sedikit. mata tajamnya melirik ke arah arya, tapi dia tidak berkomentar apa apa.

dia cuma mendengus pelan, tipikal daniel yang bener bener bodoamat sama urusan percintaan orang lain.

"anak sma sebelah, cantik banget lagi. besok gua kenalin deh pas kita nongkrong di depan gerbang," ucap arya bangga.

"awas saja kalau lo halu lagi kayak waktu itu, ternyata cuma mbak mbak penjaga konter pulsa yang lo mintain nomornya," sahut galih dari pojokan ruangan, membuat tawa di basecamp makin pecah.

"itu mah dia yang sok cuek, padahal mau sama gua. baru dekat seminggu saja sudah minta ditransfer duit," sambung arya sambil geleng geleng kepala, mengingat nasib sialnya yang hampir jadi korban morotin mbak mbak konter.

"selera lo yang jelek ar. masa jatuh cinta sama penjaga konter pulsa, terus pernah juga sama mbak mbak rentenir. coba deh cari pacar yang bener dikit, yang selevel sama kita gitu," kata enzo sambil menyandarkan punggungnya, merasa paling ahli soal urusan wanita.

"gak usah sok bijak lo! tapi kali ini pacar gua beneran anak sekolah sebelah. primadonanya lagi, jatuh cinta banget gua," kata arya kegirangan sendiri, sampai matanya berbinar binar membayangkan wajah sang pacar baru.

enzo cuma mencibir, tapi jauh di lubuk hatinya dia juga sedikit iri lihat arya yang kelihatannya bahagia banget. dia kemudian melirik daniel yang masih asyik dengan dunianya sendiri di pojok basecamp.

enzo cuma mencibir, tapi jauh di lubuk hatinya dia juga sedikit iri lihat arya yang kelihatannya bahagia banget.

"woi siapa yang mesen makanan!" teriak satria dari pintu depan, suaranya sampai menggema ke dalam ruangan.

"gua," kata enzo singkat sambil beranjak dari tempatnya. dia berjalan santai menuju pintu depan, di mana ada satria dan anggota lainnya yang tampak sedang sibuk memperbaiki motor mereka masing masing. area depan basecamp itu memang selalu penuh dengan pretelan motor dan bau oli.

"berapa bang?" tanya enzo sambil menatap abang gojek yang sudah

berdiri di depan gerbang dengan kotak besar di motornya.

"137 ribu a," kata abang itu sambil melirik enzo, tangannya bersiap mengambil pesanan dari dalam tas.

enzo pun mengeluarkan dompet dari saku celananya. dia menarik beberapa lembar uang di bawah tatapan penasaran anak-anak yang lain. pemandangan enzo pegang uang kertas banyak itu benar-benar langka di basecamp voramix.

"tumben tumbenan ada duit, habis nyolong ya lo zo?" celetuk satria yang tangannya masih belepotan oli tapi matanya tetap melirik ke arah dompet enzo.

"enak saja lo, baru ditransfer bokap gua nih, bonus katanya karena gua gak bolos minggu ini," balas enzo dengan nada bangga. dia menyodorkan uang itu ke abang gojek lalu mengambil kantong plastik besar berisi makanan yang aromanya langsung menusuk hidung.

"makasih ya bang," kata enzo sopan. setelah abang gojeknya pergi, enzo langsung masuk lagi ke dalam basecamp dengan gaya bos besar.

dia duduk di sofa utama dan meletakkan makanan itu di atas meja kayu yang penuh bekas coretan. aroma ayam goreng dan sambal langsung memenuhi ruangan, bikin perut siapa pun yang ada di situ mendadak keroncongan.

"wih buset, banyak nih makanan" kata galih yang baru saja muncul dari arah belakang sambil mengelap wajahnya yang berkeringat. dia langsung menyambar kursi buat ikut nimbrung.

"bagi dong zo, mumpung lo lagi jadi orang kaya sehari," sahut arya yang sudah siap dengan sendok di tangannya, melupakan sejenak perdebatan soal pacar barunya tadi.

enzo langsung menepis tangan arya yang mau menyambar paha ayam.

"eits, cuci tangan dulu lo semua, kalau mau makan enak ya harus bersih. lagian ini ada porsi buat daniel juga, jangan dihabisin."

mereka pun mulai rebutan makanan dengan heboh, suasana basecamp yang tadinya tegang karena urusan rania kini berubah jadi hangat dan penuh tawa khas anak laki laki. daniel yang tadinya mau pergi, malah menghentikan langkahnya di dekat pintu, melihat kelakuan sahabat sahabatnya itu dengan gelengan kepala pelan.

melihat galih yang bener bener nafsu mau merebut paha ayam dari tangan enzo, suasana di meja makan langsung jadi kacau. mereka berdua tarik tarikan sampai keseimbangan galih goyah. karena dorongan yang terlalu kuat, kepala galih malah terjerembap ke arah samping dan tanpa sengaja bibirnya mendarat mulus di pipi enzo.

suasana basecamp yang tadinya cuma berisik suara kunyahan, seketika pecah jadi ledakan tawa.

"GALIH! AAAAAA!" teriak enzo kuat banget sampai hampir loncat dari kursinya. wajahnya merah padam antara mau marah atau mau nangis karena shock.

"ah najis banget! sumpah gua gak sengaja!" kata galih yang gak kalah heboh, dia langsung menjauh sambil mengelap mulutnya berkali kali pakai punggung tangan, mukanya bener bener jijik maksimal.

"gua lebih najis, pipi gua gak suci lagi gara gara lo curut!" teriak enzo lagi, dia mengelap pipinya pakai tisu satu pak sekaligus sampai kulitnya memerah karena digosok terlalu kencang.

arya yang melihat kejadian langka itu langsung tersedak nasi, dia tertawa sampai memegang perutnya yang sakit.

"hahaha! gila lo berdua! mending jadian aja sekalian daripada berantem mulu!"

satria yang lagi minum pun sampai menyemburkan airnya ke lantai. "baru kali ini gua liat adegan romantis di basecamp voramix, tapi pelakunya dua orang yang otaknya geser."

bahkan daniel yang biasanya dingin dan gak gampang ketawa, kali ini bener bener gak bisa nahan senyum tipisnya. dia cuma menggelengkan kepala melihat tingkah absurd dua sahabatnya itu sambil terus lanjut makan dengan tenang, seolah olah drama "*ciuman maut*" di sampingnya itu cuma hiburan tv kabel.

"pokoknya ayam ini buat gua sebagai ganti rugi pipi gua!" kata enzo sambil memeluk plastik makanannya erat erat, gak mau kecolongan lagi.

"ambil aja sekalian sama plastiknya! gua udah kenyang mendadak liat muka lo sedekat itu!" balas galih yang masih terus mengelap bibirnya sambil pasang muka mual.

Galih berjalan ke depan dengan langkah yang masih sedikit dongkol habis kejadian ciuman tidak sengaja tadi. dia segera menyalakan kamera yang terletak di depan tv besar di basecamp itu untuk memulai live streaming. tidak butuh waktu lama, notifikasi live voramix langsung menyebar ke mana mana.

enzo pun ikut melangkah ke depan, dia duduk tepat di depan tv sambil tetap memegang paha ayamnya. dia menatap ke arah layar yang menampilkan jumlah penonton yang terus melonjak naik dalam hitungan detik.

"buset, baru mulai saja sudah tiga ribu orang yang nonton!" kata enzo kaget sambil terus mengunyah makanannya di depan kamera, bener bener tidak punya malu.

"ya iya lah, followers voramix kan isinya orang haus info semua," sahut arya yang ikut nimbrung di belakang enzo, dia melambaikan tangannya ke arah kamera dengan gaya sok keren.

kolom komentar langsung meledak dengan pesan pesan dari para pengikut mereka. ada yang menanyakan keberadaan daniel, ada yang membahas soal kejadian rania, dan tidak sedikit yang menertawakan sisa tisu yang masih menempel di pipi enzo bekas mengelap bekas ciuman galih tadi.

"muka enzo lucu ya kalau lagi makan," baca galih sambil menyipitkan mata ke arah layar ponsel yang menampilkan komentar netizen.

"kagak ada lucu lucu nya muka dia, yang ada malah bikin nafsu makan orang hilang kalau lihat dia makan sebarbar itu." jawab galih ketus sambil melirik enzo yang masih sibuk menggerogoti tulang ayam dengan penuh nafsu.

enzo yang merasa terhina langsung menelan makanannya bulat bulat dan mendekatkan wajahnya ke kamera sampai memenuhi layar.

"iri bilang bos, ini namanya mukbang estetik, lo semua yang nonton pasti jadi laper kan lihat gua makan?" kata enzo sambil mengedipkan mata ke kamera, membuat kolom komentar makin ricuh dengan berbagai macam tanggapan.

"bang daniel mana? kok cuma bertiga?" kata arya yang matanya tetap fokus membaca komentar yang berjalan secepat kilat.

"tuh, pangeran kutub lo semua lagi di pojokan. lagi sibuk meditasi kayaknya," jawab enzo sambil mengarahkan jempolnya ke arah daniel yang duduk membelakangi mereka.

galih tertawa terbahak bahak sambil menyipitkan matanya ke arah layar ponsel yang disandarkan di depan tv. jemarinya terus melakukan scrolling cepat pada kolom komentar live streaming yang berjalan sangat liar. jumlah penonton sudah menembus angka lima ribu, dan sebagian besar dari mereka adalah siswi sakti mandala yang haus akan gosip terbaru dari anggota inti voramix.

"si arya semalam pacaran di warung teh novi," baca galih lagi dengan nada suara yang sengaja dikeraskan agar seluruh penghuni basecamp dengar.

"gak modal banget bangsat arya pacaran di warung " sambut enzo dengan mulut yang masih penuh dengan sisa makanan. dia tertawa terpingkal pingkal sampai badannya terguling ke samping, mengejek habis habisan sahabatnya yang dikenal paling banyak gaya itu.

plak!

sebuah pukulan telak mendarat di belakang kepala enzo. arya pelakunya. dia menatap enzo dengan wajah merah padam, antara malu karena rahasianya terbongkar dan kesal karena diejek di depan ribuan orang yang menonton secara langsung.

"sakit bego" umpat enzo sambil mengusap kepalanya.

"lo yang bego, itu semalam gua jemput dia, tapi disuruh nunggu di warung aja. dia itu perhatian sama gua, gak mau gua panas panas

atau kehujanan nungguin di pinggir jalan," jawab arya membela diri. dia berusaha merapikan jaketnya, mencoba kembali terlihat keren di depan kamera, meskipun usahanya gagal total karena galih terus menerus menertawainya.

enzo memperbaiki posisi duduknya, dia menatap arya dengan tatapan meremehkan.

"kan bisa nunggu di dalem rumah, ar. lo mah emang dasarnya pelit, mau ngajak jalan tapi modal teh botol di warung doang."

"bisa mati gua kalau ketahuan sama bokapnya" balas arya cepat dengan nada bicara yang sedikit tinggi, seolah teringat sesuatu yang mengerikan.

suasana mendadak berubah sedikit serius. enzo yang tadinya tertawa, kini menghentikan kunyahannya. dia memajukan wajahnya ke arah arya, menatapnya dengan pandangan penuh selidik dan kecurigaan yang amat sangat.

"kok bisa sampai mati kalau ketahuan? jangan jangan lo pacaran sama anak di bawah umur kan? wah, parah lo ar! pedofil lo ya? gue laporin polisi lo kalau beneran!" seru enzo dengan suara yang sengaja dibuat heboh agar penonton live makin penasaran.

"kepala lo pedofil! orang gua pacaran sama anak kelas 10, dia sudah punya ktp tahun depan, jadi masih aman ya!" balas arya sewot sambil mendorong bahu enzo menjauh.

"kelas sepuluh mah tetap aja bocah di mata kita, ar. lo yang sudah kelas dua belas harusnya cari yang seumuran, bukan malah main sama yang masih pake seragam putih abu abu baru," timpal galih yang masih fokus memegang ponsel.

"tuh lihat, kolom komentar isinya arya si penculik adek kelas semua."

"bodo amat, yang penting cantik, pintar, dan gak banyak nuntut kayak mantan lo yang minta jatah skincare tiap minggu itu," balas arya telak, membuat galih seketika diam dan anak anak voramix lainnya di belakang meledak dalam tawa.

galih kembali fokus menatap layar ponsel, matanya bergerak lincah

mengikuti barisan komentar yang terus mengalir deras seperti air terjun. tawanya hampir pecah saat menemukan satu pesan yang cukup berani dari salah satu penonton.

"kak, transfer duit dong, aku siap pap nih," baca galih dengan nada suara yang sengaja dilebih lebihkan agar terdengar dramatis.

"pap dong" sahut enzo tanpa pikir panjang. dia langsung mendekatkan wajahnya ke layar dengan mata melotot, seolah olah gambar yang diminta bakal muncul saat itu juga di depan matanya.

"pap mata lo bintitan! jangan mau, ntar malah dikirim foto bapaknya lagi tidur," timpal arya sambil tertawa mengejek ke arah enzo yang terlihat sangat berharap.

galih terus menggeser layar, mencari pertanyaan yang sedikit lebih serius di tengah ribuan komentar sampah. "bang, voramix open member gak?" baca galih lagi.

"voramix always open member guys! syaratnya kayak biasa, yang penting lo punya mental baja dan nyali yang bukan kaleng kaleng," sambung arya dengan gaya bicara yang mulai terlihat berwibawa. dia membenarkan posisi jaket voramix yang dipakainya agar logo organisasi mereka terlihat jelas di kamera.

"tapi inget ya, masuknya gampang keluar yang susah. kalau cuma mau pamer logo buat gaya gayaan mending mundur aja deh," tambah enzo sambil menunjuk logo di dadanya dengan jempol.

seiring dengan jawaban itu, kolom komentar makin penuh dengan emoji api dan sorakan dari para penggemar. galih pun kembali membacakan pertanyaan yang cukup sering muncul sejak tadi.

"total anggota voramix berapa bang?" baca galih lagi, dia sempat terdiam sejenak untuk mengingat ingat jumlah pastinya.

"berapa ya, kayaknya sekitar dua ratus orang deh yang aktif di area pusat saja," balas galih sambil membuka kaca mata beningnya dan mengusap wajahnya yang sedikit lelah. dia menyandarkan punggungnya ke sofa, menatap kamera dengan pandangan yang lebih santai.

"itu baru yang di pusat ya, belum termasuk unit kecil yang tersebar di beberapa sekolah mitra. jadi kalau lo cari masalah sama salah satu dari kita, lo sama saja cari masalah sama satu batalyon," tutup arya dengan nada mengancam yang setengah bercanda.

daniel yang sebelumnya terlihat sangat sibuk dengan kegiatannya di pojokan, kini mulai merasa terusik dengan keramaian yang dibuat oleh teman temannya. dia meletakkan kain lap dan kunci motornya, lalu berjalan mendekat dengan langkah yang tenang namun penuh wibawa. secara otomatis, galih, enzo, dan arya langsung memberikan ruang di tengah tengah kursi sofa agar sang ketua bisa duduk.

begitu daniel duduk di tengah tengah mereka, suasana live streaming yang tadinya penuh candaan konyol mendadak berubah menjadi lebih serius namun intensitas penontonnya justru melonjak tajam. daniel menyandarkan punggungnya, menopang dagu dengan satu tangan sambil mata tajamnya menatap lurus ke arah kamera, membaca satu per satu komentar yang berjalan sangat cepat di layar.

"nah, ini dia yang kalian tunggu tunggu dari tadi," bisik galih yang sekarang hanya memegang ponsel dari arah samping, memberikan panggung sepenuhnya untuk daniel.

kolom komentar benar benar meledak. ribuan pesan masuk hanya dalam hitungan detik. kebanyakan dari mereka adalah para siswi yang histeris melihat wajah daniel dari jarak sedekat itu.

"kak daniel kenapa ganteng banget sih," baca daniel pelan dengan suara beratnya yang khas tanpa ekspresi sedikit pun di wajahnya. dia tidak terlihat senang ataupun risih, hanya datar seolah pujian itu sudah menjadi makanan sehari harinya.

"guys, kalian jangan lupa nonton video keseharian gua di basecamp voramix ya," kata enzo dengan semangat sambil terus mengunyah sisa ayam di mulutnya tanpa henti. suaranya terdengar agak tidak jelas karena mulutnya penuh, tapi energinya benar benar sampai ke ribuan orang yang lagi nonton live itu.

"jangan lupa like, comment, dan subscribe juga channel voramix tv! kalau tembus seratus ribu subscribers, gua bakal bikin tantangan mandi air got yang disiram sama galih," sambung enzo lagi dengan

penuh percaya diri, mengabaikan tatapan jijik dari galih yang duduk di sampingnya.

galih langsung menyahut sambil menunjuk wajah enzo dengan jarinya.

"gak usah bawa bawa gua ya bang, yang mau mandi air got itu lo sendiri, jangan ajak ajak orang yang masih punya urat malu kayak gua."

"tonton juga video pas gua kasih surprise ke pacar gua ya guys. itu konten paling romantis yang pernah ada di sejarah voramix, nggak kayak konten enzo yang isinya cuma tutorial cara ngutang di kantin." kata arya yang juga masih ada di situ ikut nimbrung sambil merapikan rambutnya di depan kamera.

daniel yang masih duduk tenang di tengah tengah mereka cuma bisa menghela napas panjang mendengar ocehan teman temannya yang makin ngelantur. dia kembali menatap ke arah layar, melihat komentar netizen yang makin ramai menanggapi promosi dari enzo.

daniel yang tadi sedang asyik membaca komentar, tiba tiba merasakan getaran dari ponsel di saku celananya. dia merogoh ponsel itu, melihat satu notifikasi yang masuk, dan seketika ekspresinya berubah jadi lebih sigap. tanpa banyak bicara, dia langsung berdiri dari posisi duduknya di tengah tengah kursi sofa.

langkah kakinya yang lebar membawanya menuju gantungan kunci di dekat meja kayu, lalu dia menyambar kunci motor sport hitamnya dengan gerakan cepat.

"mau kemana bos?" tanya arya sambil mendongak dari posisinya yang masih duduk lesehan di depan kamera, merasa heran melihat daniel yang tiba tiba ingin pergi di tengah keramaian live streaming.

"nyokap gua minta di jemput," balas daniel pendek. suaranya yang berat terdengar sangat tegas, menandakan kalau urusan keluarga adalah prioritas nomor satu baginya, di atas urusan basecamp maupun live streaming yang sedang berlangsung.

"hati hati el" kata mereka serempak, memberikan salam perpisahan khas anak anak voramix saat ketua mereka itu mulai melangkah

menuju pintu keluar.

begitu suara deru mesin motor daniel terdengar menjauh dan menghilang di telan jarak, arya, enzo, dan galih kembali memfokuskan perhatian mereka ke arah layar tv yang masih menampilkan ribuan penonton. suasana live tetap berjalan seru meskipun pangeran kutub mereka sudah tidak ada di dalam frame.

kolom komentar benar benar menjadi sangat beragam. banyak sekali netizen yang berkomentar baik tentang voramix, memuji ketampanan mereka dan bagaimana mereka mengelola organisasi dengan cara yang unik. namun, di antara ribuan pujian itu, terselip juga beberapa akun yang mencoba memprovokasi dengan kata kata menantang dan meremehkan.

"lihat nih, ada yang nantang kita tawuran di depan gerbang sakti mandala besok pagi," celetuk enzo sambil menunjuk satu komentar yang lewat.

galih cuma melirik sekilas lalu membuang muka. "abaikan saja. gak penting. paling juga akun palsu yang cuma berani jago ngetik doang. gak sebanding sama nyali kita."

arya mengangguk setuju, dia justru lebih tertarik membaca komentar yang memuji kekompakan mereka. "nah, ini yang gua suka. katanya, '*senang banget lihat solidaritas anak anak voramix, beneran kayak keluarga*'. itu baru penonton yang pintar."

mereka bertiga terus melanjutkan live streaming itu dengan penuh tawa, sesekali membagikan cerita konyol tentang masa lalu mereka saat pertama kali bergabung, membuktikan kepada ribuan penonton bahwa di balik nama besar dan aura menakutkan voramix, ada ikatan persaudaraan yang bener bener kuat dan tidak tergoyahkan oleh siapa pun.

To Be Continued

30. Bayar hutang

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

jam pelajaran matematika di kelas 12 mipa dua benar benar terasa seperti pengantar tidur yang sangat ampuh. di depan kelas, pak toni sedang asyik mencoret coret papan tulis dengan berbagai rumus yang memusingkan kepala. suaranya yang datar dan monoton membuat suasana kelas semakin sunyi, hanya terdengar suara gesekan spidol dan embusan napas berat dari para siswa yang menahan kantuk.

"nah jadi kita tinggal substitusi kan saja kesini," kata pak toni menjelaskan dengan nada yang sangat serius.

hampir seluruh mata di kelas itu tertuju ke papan tulis, meskipun sebagian besar dari mereka sebenarnya sedang bertarung melawan rasa kantuk yang luar biasa. namun, di pojok belakang, ada satu orang yang sepertinya sudah kalah telak dalam pertarungan itu.

enzo. dia tampak sangat pulas tertidur di atas meja dengan kedua tangannya sebagai bantal. wajahnya terlihat begitu damai, seolah dia sedang berada di dunia lain yang jauh lebih menyenangkan daripada kelas matematika pak toni. dia bahkan tidak memedulikan suasana sekitar yang mulai tegang saat pak toni berhenti menulis. saat pak toni berbalik dan mengedarkan pandangannya, matanya langsung tertuju pada sosok enzo yang tidur begitu lelap. dengan langkah yang pelan namun pasti, pak toni menghampiri meja enzo, lalu tanpa aba aba dia langsung menjewer telinga enzo dengan cukup kuat.

"kamu enzo, sudah berapa kali saya peringatkan kamu jangan terus menerus tidur di jam pelajaran saya," kata pak toni dengan nada suara yang menekan.

enzo seketika tersentak bangun, matanya yang masih merah karena mengantuk mencoba menyesuaikan cahaya di kelas. dia merintih kesakitan sambil mencoba melepaskan tangan pak toni dari telinganya.

"a-aduh pak, m-maaf pak! tadi saya itu bukannya tidur, saya lagi berdoa pak. hayo loh, bapak gangguin saya lagi khusyuk berdoa, nanti tuhan marah sama bapak," kata enzo dengan alasan yang sangat tidak masuk akal.

pak toni menatap enzo dengan tatapan datar dan tidak percaya.

"kamu kira saya ini buta? jelas jelas saya lihat kamu tidur nyenyak sampai iler kamu hampir membanjiri meja. gak ada orang berdoa yang suara ngoroknya luar biasa kayak mesin parut kelapa, enzo."

enzo hanya bisa mengelus telinganya yang merah sembari merintih pelan. saat dia menoleh ke samping, matanya tak sengaja menatap arya yang sudah jelas jelas sedang tertawa tanpa suara melihat penderitaannya. arya bahkan sampai memegang perutnya karena menahan tawa yang hampir meledak.

"sekarang kamu maju ke depan. karena kamu tadi katanya sedang berdoa, silakan kamu kerjakan soal yang ada di depan," perintah pak toni dengan nada yang tidak ingin dibantah.

dengan langkah yang gontai, enzo berjalan menuju papan tulis. dia sempat menatap arya dengan tatapan penuh dendam, sementara seisi kelas sudah mulai kasak kusuk menahan tawa melihat ekspresi bingung dari enzo. enzo mengambil spidol, menatap deretan angka angka yang paling dia benci seumur hidupnya.

"kalau $x = 5$, terus kita kaliin sama angka ini... lalu kita pindahkan angkanya ke sini..." gumam enzo pelan seolah olah dia sangat mengerti apa yang dia kerjakan.

seisi kelas mendadak diam membisu, memperhatikan gerakan spidol enzo yang terlihat sangat meyakinkan. dari barisan belakang, arya dan beberapa teman lainnya sampai harus menutup mulut mereka dengan tangan agar tawa mereka tidak pecah dan mengganggu momen bersejarah itu.

"done!" seru enzo dengan penuh percaya diri. dia berbalik menatap pak toni dengan senyum lebar yang sangat sombong.

"ini jawaban yang sangat luar biasa," kata pak toni yang seketika membuat enzo merasa di atas angin. dalam hatinya, enzo berpikir bahwa dia memang jenius, bahkan saat tidur pun dia bisa memecahkan soal matematika sialan itu.

"luar biasa salahnya." lanjut pak toni dengan nada sarkastik.

tawa seisi kelas meledak seketika mendengar ucapan pak toni. enzo langsung melongo, senyum sombongnya hilang dalam sekejap berganti dengan wajah malu yang sangat luar biasa.

"jawaban kamu bahkan gak ada hubungannya sama sekali dengan soal ini, enzo. kamu malah menghitung luas lapangan bola di soal aljabar saya," pak toni menghela napas panjang, suaranya terdengar seperti seseorang yang sedang benar benar lelah dan mempertanyakan karirnya sebagai guru matematika.

"bisa bisanya pak toni permaluin gua di depan orang banyak," gerutu enzo sambil berjalan keluar kelas dengan wajah yang masih ditekuk dan tangan yang sibuk mengelus telinga merahnya.

"salah lo sendiri zo, siapa suruh lo tidur pulas banget di kelas. sudah tau pak toni itu radarnya tajam banget kalau ada yang merem dikit, kena amuk kan jadinya," balas arya santai sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana, sama sekali tidak merasa kasihan pada sahabatnya itu.

"ah elo bukannya belain malah makin bikin panas. tapi asli deh, gara gara dikerjain pak toni tadi gua jadi laper banget. makan bentar dulu yuk ar di kantin, mumpung bu salma belum masuk kelas," ajak enzo yang langsung semangat kalau sudah urusan perut.

mereka berdua akhirnya berjalan beriringan menuju kantin yang mulai ramai. mata enzo langsung berbinar saat melihat kedai mpok ayu yang menyajikan berbagai macam gorengan hangat dan nasi uduk. dengan gaya sok asyiknya, enzo mendekati meja pesanan.

"kiw kiw mpok ayu yang paling cantik seantero sekolah," goda enzo sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah mpok ayu yang sedang sibuk menggoreng bakwan.

bukannya membalas godaan enzo dengan senyuman, mpok ayu malah memberikan tatapan datar yang sangat mematikan. tanpa mengucapkan sepatah kata pun, tangan mpok ayu yang memegang sodet langsung menunjuk ke arah sebuah kertas karton putih yang ditempel tepat di depan meja dagangannya.

di kertas itu tertulis huruf besar-besar yang tintanya sudah agak

luntur tapi masih sangat jelas terbaca: "**dilarang hutang**".

"waduh mpok, kok gitu amat sih sama pelanggan setia," keluh enzo saat melihat tulisan itu, sementara arya di sampingnya sudah mulai tertawa kecil melihat enzo yang langsung kena skakmat bahkan sebelum sempat memesan apa apa.

"gak ada kiw kiw ya enzo, bayar dulu hutang mu yang minggu lalu baru boleh pesen lagi," sahut mpok ayu galak sambil terus membolak-balikkan gorengannya.

"ayo dong mpok, kali ini saja beneran yang terakhir deh. aku beneran gak bawa duit nih, dompetku ketinggalan di rumah tadi pas buru buru pergi" rayu enzo sembari memasang wajah paling melas yang dia punya. dia bahkan sampai menarik kantong celananya keluar untuk menunjukkan kalau isinya memang cuma angin dan debu, tidak ada sepeser koin pun di sana.

"gak bisa! gak ada alasan lagi ya enzo! pokoknya kamu harus bayar hutang dulu baru boleh makan di sini lagi. lihat tuh di buku ini, nama kamu sudah memenuhi tiga halaman sendiri," kata mpok ayu sembari menggebrak buku catatan hutangnya yang sudah dekil dan berminyak itu ke atas meja.

"total hutang kamu itu sudah 200 ribu, ditambah yang kemarin 300 ribu juga belum dilunasi. kamu mau mpok bangkrut apa kalau kamu hutang terus?" lanjut mpok ayu dengan nada galak yang tidak bisa diganggu gugat.

enzo langsung cemberut, wajahnya terlihat sangat lemas karena perutnya sudah demo minta diisi sejak jam pelajaran pak toni tadi. dia menoleh ke arah arya yang sedari tadi cuma berdiri santai sambil menonton penderitaan sahabatnya itu dengan senyum mengejek.

"ar, lo bawa duit gak? pinjami gua dulu lah, laper banget nih gua," katanya dengan nada memohon yang sangat menyedihkan.

"cuma ada 150 nih yang gua bawa, mana cukup buat bayar hutang lo yang segunung itu. mending lo pinjam sama daniel saja sana, biasanya juga dia langsung kasih kalau lo yang minta sambil nangis nangis begitu," balas arya sambil menunjukkan selebar uang merah

dan satu lembar biru dari saku seragamnya.

"wah, boleh juga tuh idenya. tumben otak lo pinter kalau masalah begini," seru enzo yang energinya tiba tiba pulih. dia langsung menarik tangan arya dengan kuat, membawa sahabatnya itu berlari kecil meninggalkan kantin yang mulai ramai menuju kelas dua belas mipa dua.

setibanya di kelas, mereka melihat daniel sedang duduk tenang di bangkunya yang berada di barisan belakang. tidak seperti biasanya yang selalu sibuk dengan ponsel atau tidur, kali ini daniel tampak sangat serius menatap sebuah buku tulis di atas mejanya. enzo dan arya perlahan menghampiri meja itu dengan langkah yang dibuat buat pelan, lengkap dengan wajah yang dibuat sesedih mungkin.

"el... bos besar..." panggil enzo dengan suara yang diimut imutkan sampai membuat arya di sampingnya ingin muntah karena merasa jijik.

daniel mendongak sebentar, menatap enzo dengan tatapan dingin dan datar yang sangat ikonik. matanya seolah bertanya ada urusan apa mereka berdua datang mengganggunya.

"pinjam duit dong, nanti gua ganti deh kalau sudah ada. gua laper banget nih el, beneran lupa bawa dompet ke sekolah. mana mpok ayu galak banget gak ngasih gua makan kalau belum lunasin hutang gua yang lama," bisik enzo pelan sambil menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

"berapa hutang lo?" tanya daniel singkat tanpa ekspresi.

"500 ribu," kata enzo sambil cengengesan tidak berdosa.

tanpa banyak tanya atau basa basi, daniel meraih dompet kulit miliknya dari dalam tas. dia mengeluarkan beberapa lembar uang merah dari sana dan langsung memberikannya begitu saja ke tangan enzo yang sudah gemetar.

"buset, ini mah kebanyakan el, lo kasih gua sejuta?" katanya terkejut melihat tumpukan uang merah di tangannya yang terasa sangat tebal.

"lunasin hutang lo, sisanya pakai saja buat jajan bagi dua sama arya.

gak perlu dikembalikan," kata daniel sebelum kembali menunduk dan menatap buku tulisnya lagi, seolah olah uang sejuta itu hanyalah lembaran kertas biasa.

"asli el, lo emang malaikat tanpa sayap tapi punya mercedes! makasih banyak ya bos, lo emang yang terbaik" seru enzo kegirangan. dia segera menarik arya keluar dari kelas sebelum daniel berubah pikiran, sementara daniel hanya terdiam sambil melanjutkan coretan rahasianya di buku tersebut.

enzo dan arya pun kembali ke kantin dengan langkah yang jauh lebih angkuh dari sebelumnya. enzo berjalan paling depan seolah olah dia baru saja memenangkan tender proyek besar, sementara arya mengekor di belakang sambil menahan tawa melihat tingkah sahabatnya yang sangat ajaib itu.

enzo kembali mendekati meja mpok ayu yang masih sibuk dengan penggorengannya. kali ini, dia tidak lagi merayu dengan wajah melas, melainkan langsung menunjukkan beberapa lembar uang merah di depan wajah mpok ayu. melihat warna merah yang menyala itu, mata mpok ayu seketika berbinar dan senyumnya merekah lebar.

"giliran liat duit saja senyum lo lebar banget," gumam enzo sangat pelan, hanya untuk didengar oleh telinganya sendiri.

"nih mpok, bayar hutangku. sekarang sudah lunas kan? hapus tuh namaku di buku dekil itu, jangan sampai tersisa sedikit pun. nanti dikira aku masih ada hutang lagi," kata enzo sembari menyerahkan uang itu dengan gaya yang sangat sombong.

mpok ayu dengan sigap mengambil uang tersebut, menghitungnya dengan antusias, lalu segera meraih buku hutangnya. dengan coretan yang sangat mantap, dia menghapus nama enzo dari daftar hitam kantin.

"nah, gini dong! kalau hutang dibayar kan mpok jadi tenang. mpok jadi bisa beli mic baru nih," ucap mpok ayu sembari memasukkan uang itu ke dalam laci dagangannya.

"mic buat apaan sih mpok? gaya bener mau beli mic segala," sahut

enzo santai sembari tangannya sudah mulai gerilya mengambil gorengan hangat yang ada di depannya lalu langsung melahapnya.

"ya buat nyanyi lah! kamu kayak gak tahu saja kalau hobi mpok itu nyanyi, mpok paling suka lagu lagunya rita sugiarto yang lirik nya tuh gini, semakin menyala!" teriak mpok ayu dengan suara yang sangat melengking dan kuat, sampai sampai urat lehernya terlihat menonjol.

teriakan mendadak itu sukses membuat arya dan enzo tersentak kaget. mereka berdua kompak menutup kuping rapat rapat karena suara mpok ayu benar benar merusak gendang telinga di pagi hari yang cerah itu.

"cempreng banget suaranya mpok," kata enzo sambil menutup salah satu telinganya, menatap mpok ayu yang baru saja datang ke area tengah basecamp sambil bersenandung kencang. enzo memasang wajah meringis, seolah olah gendang telinganya baru saja diuji oleh frekuensi tinggi yang menyakitkan.

mpok ayu, wanita paruh baya pemilik kantin yang sudah dianggap seperti ibu angkat oleh anak anak voramix itu, langsung berkacak pinggang. dia menaruh nampan berisi gelas gelas kopi pesanan anak anak dengan sedikit sentakan ke meja.

"cempreng darimana? suara mpok itu bagus, merdu! makanya mpok kemarin diajak jadi penyanyi di pernikahan anaknya pak kades!" sambung mpok ayu dengan nada tidak terima, matanya melotot ke arah enzo yang masih saja cengengesan.

arya yang duduk di sebelah enzo langsung mendekatkan badannya ke arah sahabatnya itu. dia melirik mpok ayu yang sedang sibuk menata gelas, lalu berbisik dengan volume yang masih bisa didengar oleh galih di belakang kamera live.

"kayaknya semua tamu undangan pada kabur deh dengerin suaranya mpok ayu. jangankan orang, kucing di tenda prasmanan aja pasti langsung migrain," bisik arya yang langsung disambut tawa tertahan oleh enzo.

"mpok denger ya gini gini suara mpok itu favoritnya pak kades. kalau mpok gak nyanyi, acaranya hambar kayak sayur kurang garam" seru

mpok ayu sambil menunjuk arya dengan serbet yang dibawanya.

"hambar sih nggak mpok, tapi menderitanya iya," celetuk galih dari balik kamera, membuat suasana basecamp kembali pecah oleh tawa anggota voramix lainnya.

meskipun sering saling ejek dan menjaili satu sama lain, kehadiran mpok ayu di basecamp selalu membawa suasana rumah yang hangat bagi mereka. mereka sudah terbiasa dengan omelan dan suara cempreng mpok ayu yang justru menjadi bumbu pelengkap keseharian mereka di markas besar itu.

"si aa ganteng mana? mpok bosan lihat muka kalian kalian aja di sini, sepet mata mpok," tanya mpok ayu sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin

"lagi khusyuk belajar dia mpok, mau jadi menteri pendidikan kayaknya," sahut arya asal sambil terus asyik memakan kerupuk udang di depannya.

mpok ayu langsung mendengus kesal mendengar jawaban arya. dia membenarkan letak daster dan celemeknya, lalu menatap arya dan enzo dengan tatapan seorang ibu yang sedang menasihati anak anaknya yang bandel.

"seharusnya kalian itu kayak aa daniel. biar jago berantem tapi tetap belajar buat masa depan. bukan malah cabut terus, nongkrong di sini sampai jam pulang sekolah. mau jadi apa nanti gedanya?" sindir mpok ayu sambil mulai mengelap meja yang sudah penuh dengan remahan kerupuk.

enzo yang merasa tersindir menatap mpok ayu dengan pandangan yang sok polos, mencoba membela dirinya

"kita mah cabutnya sesekali doang mpok, beneran deh. itu juga kalau guru yang masuk membosankan banget sampai bikin ngantuk. daripada kita tidur di kelas terus kena hukum, ya mending keluar, terus makan di sini. kan hitung hitung bantu ekonomi kantin mpok juga," sambung enzo dengan alasan yang sangat kreatif.

"bantu ekonomi apa bantu nambahin buku utang?" semprot mpok

ayu cepat, yang langsung membuat enzo terdiam seribu bahasa sementara arya dan galih tertawa terbahak bahak sampai hampir terjungkal dari kursi.

"tuh dengerin, mpok ayu kalau sudah buka kartu utang, mental lo langsung kena mental kan, zo?" ejek arya sambil menunjuk nunjuk wajah enzo yang sekarang sudah merah padam karena malu.

To Be Continued

30. Birthday

Daniel
Rebel in Love

suasana koridor sekolah sakti mandala sedang sangat ramai saat jam istirahat. di antara hilir mudik siswa, tampak sekelompok siswi yang sedang berkumpul. ada siska, nalyssa, edora, serta kedua teman mereka, maria dan sinta. edora yang hari itu terlihat sangat ceria tampak sibuk memegang tumpukan undangan mewah berwarna rose gold di tangannya.

"nih buat kalian, jangan lupa datang ke birthday party gua ya, awas aja kalau cuma titip kado tapi orangnya gak muncul," kata edora sambil membagikan kertas undangan itu satu per satu kepada teman-temannya dengan senyum lebar.

saat sedang asyik membagikan undangan, pandangan edora teralih ke ujung koridor. tampak gerombolan inti voramix sedang berjalan dengan gaya santai mereka yang khas, dipimpin oleh daniel yang berjalan paling depan dengan wajah datarnya. edora pun segera menghampiri mereka tanpa rasa ragu.

"kak, datang ke birthday party ku besok ya" kata edora dengan nada antusias sambil menyodorkan undangan tersebut kepada anggota voramix yang lain.

arya dan enzo yang memang hobi pesta langsung menyambut undangan itu dengan tangan terbuka.

"wih, bakalan banyak makanan enak nih kayaknya. gak sabar gua nunggu besok, mumpung ada alasan buat makan gratis yang mewah," kata enzo sambil menimbang nimbang undangan di tangannya, matanya sudah membayangkan deretan hidangan prasmanan.

edora tersenyum manis mendengar respon enzo, namun sedikit kemudian wajahnya berubah menjadi sok galak saat matanya tertuju pada galih yang berdiri di samping enzo.

"awas aja ya kamu gak datang!" kata edora sambil melotot tajam ke arah galih, seolah memberikan ancaman bahwa tidak ada kata absen untuk cowok itu.

galih yang merasa dipojokkan di depan teman temannya langsung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. dia tertawa kecil melihat

tingkah posesif namun menggemaskan dari pacarnya itu.

"iya iya, udah pasti datang. yakali cewek gua birthday terus gua gak datang, bisa bisa motor gua di kempesin kan?" balas galih sambil mengambil undangan itu dan mengacak pelan rambut edora, membuat teman temannya yang lain langsung menyoraki mereka karena iri.

sementara itu, di barisan belakang, nalyssa hanya terdiam sambil memegang undangannya. dia sempat melirik ke arah daniel yang juga memegang undangan serupa. daniel tidak bicara apa apa, tapi matanya sempat menangkap pandangan nalyssa selama satu detik sebelum akhirnya dia kembali menatap lurus ke depan.

suasana mall di akhir pekan itu benar benar padat, tapi tiga serangkai voramix ini tetap saja terlihat menonjol dengan gaya mereka yang santai. arya, galih, dan enzo sudah berkeliling hampir satu jam, masuk keluar toko hanya untuk mencari kado yang pas buat ulang tahun edora.

"kira kira kado apa ya yang cocok gua kasih buat edora?" tanya enzo sambil mengedarkan pandangannya ke deretan etalase toko yang berkilauan. dia terlihat paling bingung, padahal dia bukan pacarnya.

"kasih ini aja bang," celetuk galih sambil menunjuk ke arah boneka beruang berukuran raksasa yang terpajang di depan sebuah toko mainan. boneka itu punya ekspresi wajah yang agak aneh karena ukurannya yang terlalu besar.

"jelek! yang ada edora bakalan takut ngelihat itu muka boneka. bukannya seneng, malah dikira santet nanti," sahut enzo ketus, membuat galih mendengus kesal karena idenya ditolak mentah mentah.

"kita keliling ke atas dulu yuk. bosen di lantai bawah, isinya abang abang promosi ponsel mulu. tadi gua hampir ditarik buat beli kartu perdana," kata enzo yang langsung berjalan duluan menuju eskalator dengan langkah seribu.

"woi, tungguin" teriak arya yang tertinggal di belakang karena tadi

sibuk melihat-lihat sepatu olahraga.

begitu sampai di lantai atas, tepatnya di area hobi dan perlengkapan unik, mata enzo tiba-tiba berbinar. dia berhenti di depan sebuah manekin yang memajang sesuatu yang sangat tidak terduga.

"kayaknya gua kasih ini ke edora cocok nih," kata enzo dengan nada sangat yakin, sambil menunjuk ke arah kostum mermaid berwarna pink mencolok lengkap dengan sisik-sisik plastik yang mengkilap di depan mereka.

melihat itu, refleks galih mendorong bahu enzo sampai cowok itu hampir oleng.

"lo kira cewek gua apaan harus pake kostum begituan? yang beres dikit napa kalau kasih kado, misalnya parfum, baju, atau apa kek yang bisa dipake sehari-hari," kata galih dengan nada bicara yang mulai naik, membayangkan betapa malunya dia kalau edora beneran dapet kado ekor ikan di hari ulang tahunnya.

"itu mah barangnya sudah pasaran, gal, lo gak lihat tuh kostum mermaid nya lucu banget? mana ekornya double lagi, bisa buat cadangan kalau yang satu robek kena karang," balas enzo tanpa rasa bersalah, malah terlihat sangat kagum dengan detail kostum aneh itu.

"udah ah, gak usah mengada-ngada, ide lo makin lama makin sesat," kata galih sambil menarik paksa lengan enzo dan arya untuk pergi dari depan toko kostum itu sebelum enzo beneran mengeluarkan dompetnya.

arya cuma bisa geleng-geleng kepala. "lo kasih itu ke edora, besoknya nama lo bakal dihapus dari daftar anggota voramix sama daniel karena dianggap merusak citra organisasi, zo."

--

"gua udah selesai nih," kata enzo dengan nada bangga luar biasa sambil menenteng paperbag merah di tangannya. wajahnya terlihat sangat puas, seolah baru saja memenangkan lotre ratusan juta rupiah.

"lo kasih kado apaan buat edora?" tanya arya penasaran. dia melihat paperbag itu terlihat agak menggembung, tidak seperti kotak parfum

atau perhiasan pada umumnya.

"edora kan anaknya suka marah marah, mukanya juga garang banget ke galih. pokoknya galak banget lah. jadinya gua beliin ini aja, biar senada sama dirinya," kata enzo sambil mengeluarkan isinya dengan penuh percaya diri.

ternyata, dia beneran membeli sebuah kostum kucing full body dengan warna kuning yang sangat mencolok, lengkap dengan kuping besar dan ekor yang tebal.

"allahuakbar..." gumam galih sambil menutup mukanya dengan kedua telapak tangan. dia sudah bisa membayangkan bagaimana ekspresi edora saat membuka kado itu di depan semua orang nanti.

"bang, lo mau mati di tangan cewe gua, hah?"

sementara itu, arya sudah tidak bisa menahan dirinya lagi. dia tertawa terpingkal pingkal sampai memegang perutnya di tengah tengah mall, tidak peduli dengan orang orang yang mulai melihat ke arah mereka.

"emang kagak waras ni orang," sambung arya di sela sela tawa puncaknya.

"lo bayangin edora pake baju kucing kuning itu pas lagi tiup lilin, gal. fiks, voramix langsung bubar karena ketuanya malu punya anggota kayak enzo"

"apaan sih, ini lucu tahu! kuning itu artinya ceria, kucing itu artinya lincah. pas banget buat edora yang suka nyakar lo kalau lagi ngambek, gal," bela enzo sambil menimang nimang kostum kucing itu tanpa rasa berdosa sedikit pun.

galih hanya bisa menghela napas pasrah, dia sudah lelah berdebat dengan logika enzo yang memang sudah berada di luar nalar manusia normal. "terserah lo deh, tapi kalau besok lo di smash sama edora pake kue ulang tahun, jangan panggil gua buat bantuin ya."

"happy birthday edora"

seru orang-orang yang mulai berdatangan di acara pesta sederhana yang diadakan di halaman rumah edora. meskipun temannya sederhana, dekorasi lampu gantung dan balon berwarna pastel membuat suasana malam itu terasa sangat hangat. mata edora terus berbinar, beralih ke arah teman-teman dekatnya yang baru saja sampai di area utama.

"happy birthday edoraaa" teriak maria antusias sambil langsung memeluk tubuh edora dengan erat, yang kemudian diikuti oleh siska, nalyssa, dan sinta secara bergantian.

"thanks guys, makasih banget sudah datang. kalian duduk di sini aja ya, nikmatin semua hidangannya. jangan sampai ada yang pulang dalam keadaan laper!" kata edora sambil menunjuk deretan kursi yang sudah ditata rapi di dekat meja prasmanan.

mereka pun duduk dan mulai asyik mengobrol, menertawakan hal-hal kecil yang terjadi di sekolah tadi siang. namun, fokus edora mendadak teralih ketika suara deru motor-motor besar terdengar dari arah gerbang. senyum edora makin lebar, dia bahkan sampai berdiri dari kursinya untuk menyambut kedatangan para anggota voramix yang datang dengan gaya santai tapi tetap terlihat berwibawa.

"happy birthday edora, nih, kado spesial dari gua buat lo. jangan lupa langsung dibuka ya kalau sudah selesai acara," kata enzo sambil menyodorkan paperbag merah yang isinya sudah bikin galih dan arya stres sejak di mall kemarin.

"makasih kak enzo, repot-repot banget pakai bawa kado segala," kata edora sambil menerima kado itu dengan wajah polos tanpa curiga sedikit pun. dia tidak tahu saja kalau di dalam sana ada kostum kucing kuning mencolok yang siap menghancurkan martabatnya sebagai gadis paling galak di sakti mandala.

galih yang berdiri di belakang enzo hanya bisa memijat pelipisnya, sementara arya sudah menahan tawa sambil melirik ke arah nalyssa yang duduk tak jauh dari mereka.

di barisan paling belakang, daniel melangkah masuk dengan tenang. dia mengenakan jaket kulit hitam yang senada dengan celananya.

begitu matanya menangkap sosok nalyssa yang sedang duduk

bersama teman temannya, daniel sempat terdiam sejenak. langkahnya yang tadi cepat mendadak melambat, membuat suasana di sekitar mereka terasa sedikit lebih canggung namun penuh tekanan yang manis.

mereka duduk di meja yang tak jauh dari posisi nalyssa berada. suasana pesta terasa makin hidup dengan iringan musik akustik di latar belakang. enzo, arya, dan galih mulai sibuk menyantap hidangan yang tersedia, sesekali mereka bercanda dan tertawa lepas menikmati acara malam itu.

"eh sumpah, nalyssa cakep banget anjir, pangling gua," ucap enzo tiba tiba di sela kunyahannya.

refleks, daniel yang tadinya sedang menyesap minumannya langsung menatap singkat ke arah nalyssa. gadis itu memang tampak berbeda malam ini. nalyssa mengenakan baju putih bersih sebagai dalaman yang dibalut dengan cardigan rajut berwarna biru muda yang lembut. warna itu sangat senada dengan jeans biru yang dia kenakan, memberikan kesan sederhana namun tetap memancarkan aura cantik yang natural. rambutnya yang dibiarkan terurai sesekali tertiuip angin malam, membuat daniel terpaku selama beberapa detik sebelum akhirnya dia buru buru memalingkan wajah saat menyadari dirinya menatap terlalu lama.

nalyssa dan teman temannya kemudian berdiri dan berjalan menuju panggung mini yang sudah didekorasi dengan bunga-bunga untuk sesi foto bersama.

"sini ikut foto bareng" teriak edora dengan semangat ke arah galih dan anggota inti voramix lainnya.

sontak galih, enzo, dan arya langsung berdiri dengan antusias. tapi tidak dengan daniel. cowok itu masih tetap bergeming di kursinya, seolah enggan masuk ke dalam keramaian. melihat sikap bosnya itu, satria yang baru saja datang langsung merangkul bahu daniel dengan paksa.

"udah, ikut saja ayo. jangan jadi patung di sini," kata satria sambil menarik daniel. daniel hanya bisa pasrah, dia akhirnya ikut berjalan menuju panggung.

saat sesi foto dimulai, mereka berdiri tepat di belakang para wanita itu. posisi daniel entah sengaja atau tidak, berada tepat di belakang nalyssa. aroma parfum vanilla yang lembut dari rambut nalyssa seketika menyeruak masuk ke indra penciuman daniel, membuat jantung sang ketua voramix itu berdegup sedikit lebih kencang dari biasanya.

"satu... dua... tiga... cheese!" seru sang fotografer.

saat kamera menyala, nalyssa memberikan senyum terbaiknya. sementara daniel, meski wajahnya tetap datar, dia sedikit menundukkan kepalanya, seolah berusaha menyembunyikan tatapannya yang sedari tadi tak lepas dari puncak kepala gadis di depannya itu.

Setelah sesi foto formal selesai, suasana pesta berubah total. musik akustik yang tadinya kalem berganti menjadi dentuman lagu remix yang menghentak, mengubah halaman rumah edora menjadi lantai dansa dadakan. cahaya lampu tumblr yang berkelap kelip mengikuti irama musik membuat suasana semakin pecah.

"woooo! asyik banget ini mah!" teriak enzo yang paling semangat. dia langsung melompat ke tengah kerumunan, berjoget ria dengan gerakan abstrak yang sama sekali tidak ada estetikanya, tapi sukses membuat semua orang tertawa.

arya pun tidak mau kalah, dia ikut bergabung, melakukan gerakan shuffle tipis tipis sambil sesekali menggoda teman teman maria yang ikut berjoget. galih dan edora juga tampak menikmati momen itu, mereka berdua berdansa kecil di tengah lingkaran teman temannya, terlihat sangat bahagia di hari spesial edora.

di tengah keriuhan itu, nalyssa hanya berdiri di tepi lingkaran sambil sesekali bertepuk tangan mengikuti irama. siska yang sudah terbawa suasana terus menarik tangan nalyssa agar ikut maju ke tengah, namun nalyssa hanya menggeleng sambil tertawa kecil, merasa tidak cukup percaya diri untuk bergoyang seheboh enzo yang sekarang malah sedang melakukan gerakan seperti lumba lumba darat.

"ayo nal, kapan lagi lihat kak enzo kesurupan begini" teriak siska di sela dentuman bass yang kuat.

sementara itu, di pojok area yang sedikit lebih redup, daniel masih setia dengan posisinya. dia memperhatikan teman temannya dengan segelas minuman dingin di tangan. tatapannya yang tajam sesekali melembut saat melihat galih dan edora yang tampak sangat serasi malam itu. namun, fokusnya tetap saja sering tergelincir ke arah gadis berkardigan biru muda yang tampak sangat tenang di tengah kegilaan party tersebut.

"woi, diem diem bae, nikmatin musiknya napa " teriak satria yang lewat sambil membawa piring berisi sate ayam, mencoba membuyarkan lamunan daniel.

daniel hanya mengangkat gelasny singkat sebagai jawaban. tak lama kemudian, lagu berganti menjadi remix yang jauh lebih cepat. membuat party itu semakin meriah.

To Be Continued

31. Rumah Sakit



Daniel
Rebel in Love

suasana di basecamp voramix yang biasanya selalu dipenuhi teriakan konyol enzo atau suara berisik galih yang sedang bermain game kini berubah total seratus delapan puluh derajat. ruangan luas itu mendadak terasa sempit karena diselimuti atmosfer yang berat dan mencekam. hanya ada suara putaran kipas angin tua di sudut ruangan yang mengisi kesunyian. di tengah tengah mereka daniel duduk dengan posisi yang sangat tegak. matanya yang tajam menatap satu titik di meja seolah sedang menimbang nimbang sebuah keputusan besar yang bisa mengubah arah organisasi mereka.

"jadi gak ada pilihan lain?" tanya arya dengan suara rendah nyaris berbisik memecahkan kesunyian yang menyiksa itu.

"kalau kita terus diam begini yang ada geng rusted semakin menjadi jadi. gua gak mau kejadian tawuran di sekolah tadi terjadi lagi," kata daniel menghela nafas panjang.

"tapi risikonya besar el. kalau sampai bokap lo tau atau sekolah ambil tindakan tegas voramix taruhannya," kata enzo lebih serius dari biasanya.

"jangan ada yang bertindak gegabah. kita harus menyusun strategi. lo pada mau voramix berhenti sampai disini?" tanya daniel. mereka hanya terdiam menunduk memikirkan nasib organisasi yang sudah mereka bangun dengan susah payah.

galih yang sejak tadi hanya menyimak akhirnya membuka kacamata beningnya dan mengusap wajah dengan kasar. dia tahu kalau masalah ini sudah menyentuh harga diri organisasi mereka namun dia juga khawatir jika keadaan semakin tidak terkendali. kesunyian itu kembali menyelimuti markas. mereka semua tahu bahwa malam ini adalah awal dari sesuatu yang besar yang harus mereka hadapi bersama sebagai satu kesatuan.

di tengah kesunyian yang mencekam itu tiba tiba terdengar suara ketukan pintu yang sangat keras dan terburu buru dari arah depan markas. suara itu membuat enzo dan arya refleks berdiri dari duduknya dengan posisi waspada sementara daniel tetap duduk tenang namun matanya menatap tajam ke arah pintu kayu yang bergetar itu. galih segera melangkah mendekat dan membuka pintu

sedikit untuk melihat siapa yang datang di jam segini. ternyata itu salah satu anggota muda voramix yang datang dengan napas tersengal sengal dan wajah yang penuh luka lebam.

"bang maaf bang di depan ada anggota rusted mereka nyariin bang daniel," ucap anak itu sambil menahan sakit di bagian perutnya.

mendengar hal itu enzo tidak bisa lagi menahan amarahnya. dia langsung menyambar jaketnya yang tersampir di kursi dan menatap daniel seolah meminta izin untuk segera keluar dan menyelesaikan masalah ini dengan tangannya sendiri.

"tahan zo jangan terpancing dulu," kata daniel dengan suara yang sangat tenang namun penuh wibawa. dia berdiri perlahan lalu mengambil kunci motornya yang ada di atas meja. daniel berjalan mendekati anggota yang terluka itu lalu menepuk bahunya pelan. dia memberikan kode kepada galih untuk segera mengambil kotak obat dan mengurus luka anak itu terlebih dahulu di dalam markas.

"lo semua tetap di sini biar gua yang hadapi mereka sendirian dulu di depan," lanjut daniel sambil melangkah menuju pintu.

arya langsung menghalangi jalan daniel dengan raut wajah yang tidak setuju.

"gak bisa gitu el lo ketua kita. kalau ada apa apa kita harus maju bareng bareng. lo gak boleh pergi sendiri apalagi anggota rusted pasti ramai," kata arya serius.

daniel hanya menatap arya dengan datar lalu tersenyum tipis yang sangat sulit diartikan. dia tahu teman temannya sangat setia namun dia tidak ingin ada lebih banyak orang yang terluka malam ini.

"gua gak mau ada yang terluka," kata daniel singkat.

"kita rela semua terluka asalkan jangan lo aja yang kena el. voramix itu satu tubuh kalau kepala sakit ya semua sakit," kata enzo sambil memasang jaketnya dengan kencang.

akhirnya mereka semua meraih jaket masing masing. mereka berlima berjalan ke arah depan dengan langkah mantap keluar dari markas yang remang remang itu. di jalanan depan basecamp cahaya lampu

jalan yang kuning pucat menerangi puluhan motor yang sudah terparkir rapi. anggota rusted berdiri di sana dengan gaya angkuh dipimpin oleh liam yang sedang duduk di atas motor sport miliknya.

"gimana suka dengan kejutan gua?" kata liam menghampiri mereka sambil tersenyum sinis. matanya menatap rendah ke arah anak-anak voramix yang keluar dari markas.

awalnya enzo sudah ingin maju dan menghabisi liam saat itu juga tapi tangannya langsung ditahan oleh satria yang berada di sampingnya. satria memberikan kode lewat gelengan kepala agar enzo tidak merusak situasi yang sudah panas ini.

"masalah lo cukup sama gua liam. jangan bawa bawa sekolah apalagi nyebar berita hoax tentang voramix di media sosial," kata daniel dingin. suaranya terdengar sangat tenang namun aura di sekitarnya begitu mengintimidasi.

liam tertawa keras seolah baru saja mendengar lelucon yang sangat lucu.

"hoax? gua cuma ngomong kenyataan el. voramix itu cuma kumpulan anak-anak orang kaya yang sok jagoan, voramix juga kumpulan anak-anak munafik yang cari muka di dunia luar, kalau lo mau ini kelar ya lo harus hadapi gua secara jantan malam ini."

"lo kira kita takut? lo bawa orang segini banyak cuma buat lawan lima orang? pengecut lo li" teriak enzo tidak bisa menahan suaranya lagi.

"gua bawa mereka cuma buat nonton gimana ketua lo yang hebat ini bakal sujud di depan gua," sahut liam sambil menunjuk daniel dengan jari tengahnya.

daniel melangkah maju satu langkah menjauh dari kerumunan teman-temannya. dia melepas jaket voramix miliknya dan memberikannya kepada galih.

"kasih gua ruang. jangan ada yang ikut campur kecuali mereka mulai main keroyokan."

"tapi niel dia licik dia pasti bawa sesuatu di balik bajunya," bisik arya

penuh kekhawatiran.

"gua tau. tenang aja ar," balas daniel tanpa menoleh sedikitpun. pandangannya tetap terkunci pada mata liam yang penuh kebencian.

liam turun dari motornya dan mulai merenggangkan otot otot lehernya. "akhirnya pangeran sakti mandala turun tangan juga. gua udah nunggu momen ini sejak lama niel. momen dimana gua bakal hancurin muka sok ganteng lo itu di depan anak buah lo sendiri."

"jangan banyak omong. kalau mau maju ya maju aja," tantang daniel sambil mengepalkan tangannya.

suasana di jalanan itu mendadak sunyi. anggota rusted yang jumlahnya puluhan orang mulai membuat lingkaran besar memberikan ruang di tengah jalan bagi kedua ketua geng itu untuk bertarung. arya enzo galih dan satria berdiri paling depan di barisan voramix dengan mata waspada menjaga kalau kalau ada anggota rusted yang berbuat curang dari belakang.

liam mulai bergerak menyerang lebih dulu dengan pukulan keras ke arah wajah daniel namun daniel dengan sigap menghindar ke samping. serangan balasan dari daniel mendarat tepat di perut liam membuat cowok itu terhuyung ke belakang.

"cuma segitu kemampuan lo?" sindir daniel sambil memperbaiki posisi berdirinya.

perkelahian itu berlangsung sengit. pukulan demi pukulan saling bertukar. keringat mulai bercucuran di pelipis daniel namun dia tidak menunjukkan tanda tanda kelelahan sedikitpun. sementara liam mulai terlihat frustrasi karena serangannya jarang ada yang mengenai sasaran dengan telak.

"gua bakal pastiin malam ini jadi malam terakhir lo jadi ketua voramix" teriak liam sambil mencoba menendang daniel dengan kasar.

suasana di jalanan itu semakin kacau balau saat liam yang sudah mulai tersudut mulai kehilangan akal sehatnya. gerakan tangan kosong liam tiba tiba berubah menjadi sangat berbahaya ketika sebuah pisau kecil yang tadinya tersembunyi kini sudah ada di

genggamannya. liam dengan mata merah penuh kebencian mengarahkan ujung tajam itu tepat ke arah leher daniel. namun daniel yang memang memiliki insting bertarung yang tajam langsung sadar akan gerakan licik itu. dengan satu tendangan memutar yang sangat kuat daniel berhasil mengenai pergelangan tangan liam hingga pisau itu terlempar ke aspal.

di pinggir lingkaran enzo yang melihat liam bermain curang sudah tidak bisa lagi menahan emosinya. mukanya merah padam dan urat lehernya menegang. dia mencoba merangsek maju untuk masuk ke area pertarungan tapi tangan satria dan arya menahannya dengan sangat kuat.

"lo bisa lepasin gua gak? lo gak liat itu liam udah main pakai pisau" bentak enzo dengan suara menggelegar ke arah teman temannya. dia merasa tidak tega melihat ketuanya diperlakukan secara tidak adil seperti itu.

"kita tau zo, jangan sikap gegabah gini. gua tau daniel bisa lewatin itu. kalau kita masuk sekarang semuanya bakal bubar jadi tawuran massal dan itu malah bikin posisi daniel makin sulit " kata satria sambil tetap memegang pundak enzo dengan sekuat tenaga agar sahabatnya itu tidak lepas kendali.

pertarungan di tengah jalan semakin brutal. dalam satu momen liam berhasil menjegal kaki daniel hingga daniel terjatuh ke aspal. liam langsung menindih tubuh daniel dan mencoba menghujamkan tinjunya berkali kali. namun meskipun daniel berada di posisi bawah dia tidak henti hentinya menghajar balik wajah liam dengan pukulan pendek yang telak. liam yang merasa semakin terdesak meskipun berada di posisi atas kembali melihat ke arah pisau yang terjatuh tadi. dengan gerakan cepat dia meraih gagang pisau itu dan mengangkatnya tinggi tinggi.

"mati lo daniel" teriak liam sambil menghujamkan pisau itu ke arah punggung daniel yang sedang berusaha membalikkan keadaan.

suara teriakan histeris terdengar dari kerumunan tapi bukan suara daniel yang mengerang kesakitan. justru suara tubuh yang jatuh lemas ke aspal. darah segar tiba tiba berkeluaran kemana mana membasahi kemeja putih yang sangat dikenali oleh daniel. ternyata

bukan daniel yang terkena tusukan itu tapi nalyssa.

gadis itu yang tadinya hanya menonton dari kejauhan dengan perasaan takut tidak bisa tinggal diam saat melihat liam ingin menusuk daniel dari atas. dengan sigap dan tanpa memikirkan nyawanya sendiri nalyssa berlari secepat kilat menerobos kerumunan dan langsung mendekap punggung daniel melindungi cowok itu dari serangan maut liam. mata pisau itu tertancap dalam di punggung nalyssa.

"nalyssa?" gumam daniel dengan suara yang bergetar hebat saat merasakan tubuh lemas nalyssa jatuh di dada nya dan cairan hangat mulai merembes ke jaketnya.

dunia seolah berhenti berputar bagi daniel. dia segera membalikkan badannya dan menangkap tubuh nalyssa yang sudah pucat pasi. tangan daniel gemetar saat menyentuh darah yang terus mengalir dari punggung gadis itu. matanya yang biasanya sedingin es kini memancarkan ketakutan yang luar biasa.

"nal kenapa lo lakuin ini? nal bangun nal!" teriak daniel sambil mendekap wajah nalyssa yang mulai kehilangan kesadaran.

liam yang melihat itu langsung terdiam mematung dengan tangan yang masih berlumuran darah. dia tidak menyangka akan ada gadis yang nekat melakukan hal itu. sementara itu enzo arya galih dan satria langsung berlari menerjang masuk ke tengah kerumunan. enzo tanpa ampun langsung melayangkan pukulan keras ke wajah liam sampai liam tersungkur tak berdaya.

"biadab lo li, kalau sampai nalyssa kenapa napa gua gak bakal lepasin lo hidup hidup" teriak enzo yang sudah benar benar gelap mata.

arya segera berlutut di samping daniel yang masih terpaku memeluk nalyssa. "el jangan bengong kita harus bawa dia ke rumah sakit sekarang juga! darahnya banyak banget niel"

daniel seolah baru tersadar dari mimpinya. dia langsung menggendong tubuh nalyssa dengan sangat hati hati. "siapin mobil gal, cepat" teriak daniel dengan suara yang pecah karena panik.

suara roda troli kasur yang bergesekan dengan lantai koridor rumah sakit terdengar sangat memekakkan telinga di tengah keheningan malam itu. para perawat berlari secepat mungkin mendorong kasur dimana nalyssa terbaring lemah. pemandangan itu benar benar mengerikan bagi siapa saja yang melihatnya. kemeja putih yang nalyssa gunakan tadi kini sudah tidak terlihat lagi warnanya karena sudah berubah total menjadi warna merah pekat yang basah oleh darah.

daniel dan yang lainnya terus berlari mengikuti troli kasur nalyssa yang masih tidak sadarkan diri. wajah daniel sudah tidak bisa didefinisikan lagi. keringat bercampur debu dan bekas darah nalyssa menempel di tangan serta bajunya. matanya terus terkunci pada wajah pucat nalyssa yang tampak sangat rapuh di atas kasur itu.

"cepat suster tolong dia, dia banyak kehilangan darah" teriak daniel dengan suara yang serak dan penuh tekanan. tangannya terus memegang pinggiran kasur seolah tidak ingin membiarkan nalyssa pergi menjauh darinya.

"mohon maaf mas tunggu di sini saja ya. kami akan melakukan tindakan terbaik di dalam ruang igd," kata salah satu perawat sambil menahan dada daniel saat mereka sudah sampai di depan pintu ruang tindakan yang besar.

pintu itu tertutup rapat meninggalkan daniel yang terpaksa di depan kaca kecil yang buram. dia memukul pintu itu sekali dengan kepala tangannya lalu menyandarkan dahinya di sana. napasnya memburu dan jantungnya berdegup sangat kencang. dia tidak pernah merasa setakut ini bahkan saat dia harus menghadapi puluhan musuh sekaligus di jalanan.

enzo ariya satria dan galih berdiri beberapa langkah di belakang daniel. mereka semua tertunduk lesu dengan pakaian yang berantakan. enzo duduk di kursi tunggu dengan tangan yang masih gemetar karena amarah dan rasa bersalah yang campur aduk.

"ini semua gara gara liam. kalau aja gua lebih cepat tadi pasti nalyssa gak bakal kayak gini," gumam enzo sambil menjambak rambutnya sendiri.

"udah zo gak ada yang tahu kejadiannya bakal secepat itu. sekarang kita cuma bisa doa supaya nalyssa kuat di dalam sana," sahut satria mencoba menenangkan meskipun suaranya sendiri terdengar sangat bergetar.

daniel perlahan membalikkan badannya dan terduduk lemas di lantai koridor rumah sakit yang dingin. dia menatap telapak tangannya yang masih memerah karena darah nalyssa. bayangan saat nalyssa tersenyum di pesta tadi siang dan bayangan saat nalyssa tiba tiba memeluk punggungnya untuk menerima tusukan itu terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

"kalau sampai terjadi apa apa sama nalyssa gua gak bakal maafin diri gua sendiri," bisik daniel pelan yang hampir tidak terdengar namun penuh dengan kesedihan yang mendalam.

suasana di koridor itu kembali sunyi. hanya ada suara isak tangis tertahan dan detak jam dinding yang seolah berjalan sangat lambat. mereka semua menunggu kabar dari balik pintu putih itu berharap keajaiban datang untuk gadis yang sudah mengorbankan nyawanya demi sang ketua voramix.

"dia hampir saja kehilangan nyawa tapi syukur karena cepat dibawa kesini nyawanya masih tertolong. meskipun kehilangan banyak darah kami akan memberikan darah yang ada disini agar kondisinya segera stabil," kata dokter itu dengan jelas sambil melepas masker bedahnya.

setelah dokter itu pergi meninggalkan koridor arya langsung mendekati daniel dan merangkul bahunya kuat kuat. "lo denger kan el? dia selamat. nalyssa cewek kuat dia gak bakal ninggalin kita gitu aja."

daniel hanya mengangguk pelan namun matanya masih menatap pintu igd yang tertutup rapat. "dia hampir mati buat gua ar. dia nerjang pisau itu cuma buat lindungin gua. gua bener bener gak habis pikir kenapa dia seberani itu.

galih kemudian datang membawa beberapa botol air mineral dan membagikannya kepada teman temannya.

"lo semua minum dulu. muka kalian udah kayak zombi semua. apalagi lo niel baju lo penuh darah gitu. mending lo bersihin diri dulu di toilet kalau nalyssa bangun dan liat lo kayak gini dia malah bakal makin takut."

daniel melihat ke arah bajunya yang sudah merah pekat dan mengering. dia baru sadar kalau penampilannya memang sangat mengerikan saat ini. dengan langkah yang masih agak berat dia berjalan menuju toilet rumah sakit diikuti oleh pandangan teman temannya yang merasa lega sekaligus prihatin.

di dalam ruangan yang serba putih itu suasana terasa sangat sunyi dan hanya ada suara detak jantung dari monitor yang mengisi kekosongan. mereka semua berdiri di sekitar tempat tidur melihat nalyssa yang terbaring dengan sangat lemah di atas kasur dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya sampai ke dada. wajahnya yang biasanya selalu terlihat cerah dan penuh semangat kini sangat pucat seolah tidak ada aliran darah yang tersisa di sana.

penampilannya benar benar berbeda dari yang biasanya membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa sesak di dada. matanya tertutup rapat dengan bulu mata yang lentik namun tidak bergerak sedikit pun. ada selang oksigen yang terpasang di hidungnya untuk membantu pernapasannya yang masih terasa sangat tipis dan berat. daniel melangkah mendekat ke sisi tempat tidur dengan langkah yang sangat pelan seolah takut kalau suara langkah kakinya akan menyakiti gadis itu. dia menarik kursi plastik di samping kasur dan duduk di sana sambil terus menatap wajah nalyssa tanpa berkedip.

"lo kenapa nekat banget sih nal," bisik daniel dengan suara yang sangat parau hampir tidak terdengar oleh telinga manusia. tangannya terulur ingin menyentuh tangan nalyssa yang terasa dingin namun dia ragu dan hanya membiarkan jarinya menggantung di udara.

enzo yang berdiri di ujung ruangan hanya bisa menyandarkan kepalanya ke dinding sambil menatap langit langit ruangan dengan mata yang berkaca kaca. dia tidak tega melihat nalyssa yang biasanya sering dia goda kini harus terbaring kaku seperti itu. arya dan satria juga hanya bisa terdiam membisu memberikan ruang bagi daniel untuk berbicara dengan nalyssa meskipun gadis itu belum bisa

mendengar apa pun.

"el mending lo istirahat dulu di sofa itu. dari tadi lo belum duduk tenang sama sekali," kata satria sambil menunjuk sofa panjang yang ada di sudut ruangan rawat itu. dia tahu kalau daniel sebenarnya sudah sangat lelah baik secara fisik maupun mental.

daniel menggelengkan kepalanya pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari nalyssa sedikit pun. "gua mau di sini sampai dia bangun sat, gua mau jadi orang pertama yang dia liat saat dia buka mata nanti. gua mau minta maaf secara langsung karena udah bikin dia terseret ke masalah ini."

"tapi niel kata dokter tadi dia mungkin baru sadar besok pagi karena pengaruh obat biusnya masih sangat kuat," tambah arya mencoba membujuk ketuanya itu agar tidak terlalu memaksakan diri.

"gua tetep di sini. kalian kalau mau balik ke markas atau pulang buat istirahat silakan aja. gua yang jaga di sini sendirian," jawab daniel dengan nada final yang tidak bisa dibantah lagi oleh siapa pun.

melihat keras kepalanya daniel akhirnya enzo dan yang lainnya hanya bisa menghela napas pasrah. mereka memutuskan untuk tetap tinggal di rumah sakit namun menunggu di luar ruangan agar daniel bisa memiliki waktu berdua dengan nalyssa. satu per satu mereka keluar dari ruangan itu meninggalkan daniel yang kini benar benar sendiri dalam kesunyian kamar rawat nalyssa.

daniel perlahan memberanikan diri untuk menggenggam tangan nalyssa yang terbebas dari kabel infus. tangan itu terasa sangat mungil di dalam genggaman tangannya yang besar dan kasar. dia menundukkan kepalanya dan menempelkan dahi nalyssa ke punggung tangannya sendiri sambil memejamkan mata mencoba menyalurkan kekuatan agar gadis itu bisa segera bangun.

To Be Continued

32. Sadar

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

mata nalyssa mulai terbuka dengan perlahan lahan. dia merasakan kelopak matanya terasa sangat berat seolah ada beban yang menahannya untuk terbuka. hal pertama yang dia tangkap adalah cahaya lampu putih yang cukup menyilaukan sehingga dia harus mengerjapkan matanya berkali kali untuk menyesuaikan diri. dengan pandangan yang masih sedikit buram nalyssa mencoba mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan yang didominasi warna putih itu. bau khas obat obatan mulai tercium oleh indra penciumannya yang perlahan kembali pulih.

nalyssa menolehkan kepalanya sedikit ke arah kanan. di sana dia melihat ada sofa panjang yang penuh dengan anak anak voramix yang tertidur dengan posisi yang tidak beraturan. ada enzo yang tertidur sambil duduk dengan mulut sedikit terbuka sementara arya dan galih tampak meringkuk berdempetan di sofa itu. pemandangan itu sebenarnya terlihat lucu namun nalyssa merasa sangat terharu karena mereka semua rela menunggunya sampai pagi begini.

perhatian nalyssa kemudian beralih ke tangan kirinya yang terasa dingin. dia melihat ada selang infus yang menancap di sana. namun bukan selang itu yang membuat jantung nalyssa tiba tiba berdegup kencang melainkan sosok yang ada tepat di samping tempat tidurnya. di sana ada daniel yang duduk di kursi kecil dengan posisi membungkuk. kepalanya tertunduk lesu karena rasa kantuk yang luar biasa tapi tangannya sama sekali tidak melepaskan tangan nalyssa.

daniel tertidur dengan sangat lelap dalam posisi yang pastinya sangat tidak nyaman. tangan nalyssa yang mungil berada tepat di dahi daniel seolah cowok itu sedang mencari ketenangan dari sentuhan tersebut bahkan di dalam tidurnya. nalyssa bisa melihat wajah daniel yang biasanya terlihat galak dan mengintimidasi kini tampak sangat damai namun ada guratan kelelahan yang sangat jelas di sana. ada luka gores kecil di pipi daniel dan memar di sudut bibirnya.

merasa ada pergerakan kecil dari tangan yang dia pegang daniel langsung tersentak kaget. dia mengangkat kepalanya dengan cepat dengan mata yang masih merah karena kurang tidur. saat mata mereka beradu daniel sempat terdiam selama beberapa detik seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"nal? lo udah bangun?" tanya daniel dengan suara yang sangat parau dan rendah. matanya langsung berbinar penuh kelegaan yang tidak bisa dia sembunyikan lagi.

nalyssa mencoba tersenyum meskipun bibirnya terasa sangat kering dan kaku.

"kak daniel," bisik nalyssa pelan hampir tidak ada suaranya.

daniel langsung berdiri dari kursinya dan mendekatkan wajahnya ke arah nalyssa. dia terlihat sangat panik namun juga sangat bersyukur.

"lo jangan banyak gerak dulu nal. bahu lo baru dijahit, mana yang sakit? perlu gua panggil dokter sekarang?"

nalyssa menggelengkan kepalanya pelan. dia menatap daniel dengan tatapan yang sangat lembut.

"aku nggak apa apa kak. kakak sendiri gimana? ada yang luka?" tanya nalyssa yang malah mengkhawatirkan kondisi daniel padahal dirinya sendiri yang hampir kehilangan nyawa.

mendengar pertanyaan itu daniel justru merasa dadanya semakin sesak. dia mengusap wajahnya dengan kasar lalu kembali menggenggam tangan nalyssa dengan kedua tangannya.

"lo itu bener bener bodoh ya nal. lo hampir mati karena lindungin gua dan sekarang lo malah tanya gua gimana?"

suara percakapan kecil antara daniel dan nalyssa rupanya menjadi alarm alami bagi anak anak voramix yang lain. enzo yang tadinya mendengkur pelan langsung tersentak kaget sampai hampir jatuh dari kursi sofa. dia mengucek matanya sebensar dan begitu melihat nalyssa sudah membuka mata lebar lebar dia langsung berteriak girang.

"nalyssa, lo udah sadar nal, ya allah makasih banget" seru enzo dengan suara cemprengnya yang khas yang seketika membuat arya galih dan satria juga ikut terbangun dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya.

dalam sekejap mereka semua sudah berdiri mengelilingi kasur

nalyssa. wajah wajah yang tadinya kusam karena kurang tidur kini berubah menjadi penuh semangat dan keceriaan. nalyssa yang dikepong oleh lima cowok bertubuh besar itu hanya bisa tersenyum lemah meskipun kepalanya masih agak pening melihat mereka semua berebut ingin paling dekat dengan posisinya.

"nal beneran mana yang sakit? bilang sama gua ntar biar gua marahin dokternya kalau belum sembuh total," kata enzo sambil mencoba memegang pinggiran kasur dengan antusias.

"apaan sih lo zo jangan berisik ini rumah sakit bukan pasar kaget," sahut arya sambil menyikuk perut enzo agar sedikit menjauh dan memberi ruang untuk nalyssa bernapas.

"makasih ya kak enzo kak arya kak galih kak satria. maaf aku udah bikin kalian semua repot sampai harus tidur di sofa kayak gitu," ucap nalyssa dengan nada suara yang masih sangat lembut dan rendah.

"repot apaan sih nal? kita ini udah kayak keluarga. lo udah berkorban banyak buat ketua kita jadi ya kita wajib jagain lo sampai lo bener bener bisa lari lari lagi," kata galih sambil membenarkan letak kacamatanya. dia kemudian memberikan botol air minum yang sudah dibuka kepada daniel agar diberikan kepada nalyssa.

daniel menerima botol itu dan perlahan membantu nalyssa untuk minum sedikit agar tenggorokannya tidak kering. suasana di dalam ruangan yang tadinya sangat dingin dan kaku kini berubah menjadi sangat hangat karena kehadiran mereka semua. meskipun nalyssa masih terlihat sangat pucat tapi binar mata dari teman teman daniel itu seolah menjadi obat tambahan yang membuatnya merasa jauh lebih baik.

"lo laper gak nal? mau gua beliin bubur atau nasi uduk depan rumah sakit? atau mau pizza? sebut aja apa aja pasti gua cariin sekarang juga," tawar enzo dengan penuh semangat seolah dia adalah layanan pesan antar pribadi untuk nalyssa.

nalyssa tertawa kecil mendengar tawaran random dari enzo itu.

"nanti aja kak aku masih agak mual. makasih ya kak enzo."

setelah beberapa saat, dokter memeriksa keadaan nalyssa, tentunya masih ada mereka di sana, di tambah lagi ada siska, maria, sinta dan edora, yang membuat ruangan rumah sakit itu semakin ramai.

"luka nya masih di jahit, nanti kalau udah mulai sembuh, datang kesini lagi ya buat lepas jahitan nya, tenang aja, luka nya bisa hilang kok, asalkan rutin pakai salep" kata dokter itu, membersihkan luka, setelah mengatakan itu, dokter pun permisi.

"tuh nal dengerin, pokonya lo harus istirahat total, gak perlu mikir yang lain dulu, fokus ke kesehatan lo aja, kalau lo butuh sesuatu lo kabarin gua aja" kata maria disana.

nalyssa mengangguk dan tersenyum.

ruangan itu terasa sangat hangat meskipun bau antiseptik masih tercium tajam di sela sela tawa mereka yang memenuhi setiap sudut kamar rawat. canda tawa dari teman teman nalyssa dan anak anak voramix seolah menjadi obat paling ampuh yang membuat suasana rumah sakit yang menyeramkan jadi terasa seperti tempat kumpul biasa. lelucon lelucon dari enzo yang tidak ada habisnya sukses membuat nalyssa beberapa kali harus menahan tawa agar punggungnya tidak terasa terlalu sakit.

"siska lo jangan liatin gua kayak gitu dong. gua tau gua makin ganteng, mau minta nomor whatsapp gua ya?" goda enzo sambil menaik turunkan alisnya ke arah siska yang sedang sibuk mengupas jeruk buat nalyssa.

"pede banget sih kak zo, gua liatin lo tuh karena muka lo udah kayak kerupuk melempem kena angin malam, mending lo mandi dulu" sahut siska yang di sambut tawa pecah dari seisi ruangan.

"yah ditolak mentah mentah gua sama siska. gal liat gal, teman lo ini hatinya terluka tapi gak ada yang bawa ke dokter," keluh enzo sambil berlagak memegang dadanya seolah benar benar tersakiti yang membuat galih hanya bisa geleng geleng kepala sambil merangkul edora.

pagi hari itu, mereka berkumpul mengelilingi kasur nalyssa dengan pakaian sekolah nya. sinar matahari pagi mulai menerobos masuk lewat celah gordenn, memberikan sedikit kehangatan di ruangan yang tadinya suram.

"kita sekolah dulu ya nal, nanti pulang kita mampir lagi kok" kata siska sambil mengusap pelan bahu nalyssa.

nalyssa tersenyum dan mengangguk. "iya sis, semangat ya sekolahnya."

"tenang aja kok nal, lo disini gak sendirian, daniel gak sekolah kok, dia jaga lo disini" sambung enzo sambil mengerling jahil ke arah daniel yang sejak tadi hanya diam memperhatikan.

mereka pun pergi meninggalkan ruangan itu satu persatu sambil melambaikan tangan, sehingga kini hanya ada daniel dan nalyssa di situ. keheningan melanda sejenak, membuat suasana terasa sedikit canggung namun nyaman.

pintu masuk terbuka, suster masuk dengan senyum ramah dan meletakkan nampan nasi di meja samping kasur.

"permisi, ini sarapannya ya mbak, harus dihabiskan supaya cepat pulih," kata suster itu sebelum pamit keluar lagi.

daniel berdiri, menggeser meja kecil itu agar lebih dekat ke arah nalyssa. dia melihat bubur rumah sakit yang masih mengepul tipis itu dengan tatapan datar.

"makan," kata daniel singkat sambil mengambil sendok.

nalyssa melihat bubur itu lalu menatap daniel dengan ragu. "kak, aku bisa makan sendiri kok. tangan aku nggak apa apa."

"jangan banyak protes. mulut lo masih pucat gitu. buka mulutnya." daniel justru menyendok sedikit bubur itu lalu meniupnya pelan dengan wajah serius.

nalyssa akhirnya pasrah dan membuka mulutnya menerima suapan

dari daniel. rasa buburnya hambar, khas makanan rumah sakit, tapi perhatian dari daniel entah kenapa membuat bubur itu terasa sedikit lebih enak.

"kak daniel beneran nggak sekolah? nanti ketinggalan pelajaran gimana?" tanya nalyssa di sela suapan kedua.

"gak penting, lo yang hampir mati gara gara gua lebih penting dari sekadar pelajaran di sekolah." jawab daniel pendek. dia menatap nalyssa dalam diam selama beberapa detik sebelum melanjutkan.

nalyssa terdiam, dia bisa merasakan ketulusan sekaligus rasa bersalah yang masih membekas di suara daniel. dia memberanikan diri untuk memegang ujung baju daniel.

"jangan merasa bersalah terus kak. aku lakuin itu karena aku mau. aku nggak bakal sanggup kalau liat kakak yang kena pisau itu."

daniel berhenti menyuap, dia meletakkan kembali sendoknya ke mangkuk lalu menatap nalyssa lurus ke matanya.

"jangan pernah lakuin hal gila kayak gitu lagi nal. jantung gua hampir berhenti pas liat lo jatuh berdarah darah semalam."

nalyssa hanya bisa menunduk kecil, merasakan pipinya sedikit memanas. "iya kak, maaf ya udah bikin khawatir."

"ya udah, lanjut makannya. habisin, terus minum obatnya," kata daniel lagi, kembali ke mode datar namun tangannya dengan sangat telaten kembali menyuapi nalyssa sampai bubur itu benar benar habis.

daniel menatap nalyssa yang tertidur pulas di atas kasurnya. suasana ruangan itu kini benar benar hening, hanya ada suara detak jarum jam di dinding dan deru halus mesin pendingin ruangan. wajah nalyssa saat tertidur terlihat begitu damai, sangat kontras dengan kejadian mengerikan yang mereka alami di jalanan semalam. kulitnya yang seputih porselen tampak kontras dengan bantal rumah sakit yang kaku, dan helai rambutnya yang halus berantakan di sekitar dahi.

daniel menghela napas panjang, sebuah beban berat seolah

menghimpit dadanya setiap kali dia melihat perban yang mengintip dari balik baju pasien nalyssa. dalam pikirannya, daniel terus menyalahkan dirinya sendiri. dia merasa sebagai ketua voramix seharusnya dialah yang melindungi semua orang, bukan malah dilindungi oleh seorang gadis yang harusnya tidak punya urusan dengan dunia kekerasan geng motor. ada rasa perih yang menjalar di hatinya, melihat sosok yang begitu lembut harus menanggung luka yang seharusnya ditujukan untuknya.

rasa kantuk yang luar biasa mulai menyerang daniel lagi karena dia sama sekali belum memejamkan mata sejak kejadian semalam. kepalanya terasa berat, dan perlahan lahan matanya mulai meredup mengikuti irama napas nalyssa yang teratur. kelelahan fisik dan mental benar benar sudah mencapai batasnya.

akhirnya daniel pun menyusul nalyssa ke alam mimpi, tertidur dalam posisi duduk yang tidak nyaman namun terasa paling benar baginya karena dia berada tepat di samping orang yang paling ingin dia jaga. tangannya masih bertumpu di pinggiran kasur, sangat dekat dengan jari jari nalyssa, seolah dalam tidurnya pun dia tetap waspada menjaga gadis itu.

beberapa jam berlalu dalam kesunyian yang tenang, hingga pintu ruangan perlahan berdecit terbuka. seorang pria paruh baya dengan setelan jas rapi berdiri di ambang pintu. itu adalah ayah daniel. matanya menyisir ruangan dengan tajam sebelum akhirnya terpaku pada sosok putranya yang tertidur dengan baju yang masih ada noda darah kering dan wajah penuh luka memar.

ayah daniel melangkah masuk dengan suara sepatu pantofel yang teredam karpet tipis. dia berdiri di belakang daniel, menatap putranya dengan tatapan yang sulit diartikan antara marah, kecewa, tapi juga ada sedikit rasa kasihan. dia tahu daniel tidak masuk sekolah hari ini, tapi dia tidak menyangka akan menemukan putranya dalam kondisi seberantakan ini demi seorang gadis.

tiba tiba daniel terusik. instingnya sebagai anak motor yang biasa hidup waspada membuatnya terbangun meski hanya mendengar suara gesekan kain. dia mengangkat kepalanya dengan cepat, matanya yang masih merah karena kantuk langsung membelalak karena dia melihat sosok yang berdiri di depannya.

"papa?" bisik daniel dengan suara yang sangat rendah, jantungnya seakan mau copot saat melihat sosok pria paruh baya dengan setelan jas rapi berdiri tepat di depannya. dia segera berdiri tegak, mencoba menutupi nalyssa dari pandangan ayahnya.

"jadi ini alasan kamu bolos sekolah, daniel? dan kenapa baju kamu penuh noda darah seperti itu? kamu terlibat tawuran lagi?" tanya ibrahim dengan nada dingin yang menusuk, matanya menatap tajam ke arah luka memar di sudut bibir daniel.

"ini bukan seperti yang papa pikirkan, daniel gak tawuran, ini masalah lain," jawab daniel mencoba membela diri meski suaranya terdengar ragu.

"masalah apa? sampai ada gadis yang terbaring seperti ini? siapa dia?" tanya ibrahim lagi sambil melangkah mendekat ke arah kasur nalyssa.

"dia nalyssa, pa, dia yang nyelametin daniel semalam. kalau bukan karena dia yang nerjang pisau itu, mungkin sekarang daniel yang lagi dioperasi atau bahkan lebih parah," kata daniel dengan nada yang mulai meninggi, ada getaran emosi di setiap katanya.

"pulang sekarang. bersihkan diri kamu dan ganti baju yang layak. urusan rumah sakit biar asisten papa yang jaga. kamu harus sekolah," perintah ibrahim tanpa bantahan, seolah nyawa yang hampir hilang itu hanyalah urusan sepele.

"gak bisa, pa, daniel akan pergi kemana mana sampai dia benar benar pulih. ini tanggung jawab daniel" bantah daniel dengan tegas, matanya menatap lurus ke arah mata ayahnya, sesuatu yang jarang sekali dia lakukan sebelumnya.

suasana di dalam kamar rawat itu mendadak menjadi sangat panas dan tegang. daniel berdiri mematung di samping tempat tidur nalyssa, seolah menjadi benteng terakhir yang melindungi gadis itu dari dunia luar, termasuk dari ayahnya sendiri. hening yang tadi terasa damai kini berganti menjadi keheningan yang menyesakkan, dimana hanya ada adu tatap mata yang tajam antara ayah dan anak itu.

ibrahim menghela napas panjang, dia melihat betapa keras kepalanya putranya saat ini. dia bisa melihat ada sesuatu yang berbeda di mata daniel, bukan sekadar pemberontakan biasa, tapi ada rasa takut kehilangan yang sangat besar. daniel yang biasanya hanya diam saat dimarahi, kini berani berdiri tegak demi seorang gadis yang bahkan ayahnya tidak kenal.

di atas kasur, nalyssa masih tertidur dengan sangat pulas, tidak menyadari bahwa di sekitarnya sedang terjadi perang dingin yang bisa meledak kapan saja. wajahnya yang pucat di bawah sinar lampu rumah sakit membuat daniel semakin merasa tidak tega untuk meninggalkannya sendirian. bagi daniel, berada di sekolah atau di rumah saat ini tidak ada gunanya jika pikirannya terus tertuju pada selang infus dan detak jantung nalyssa.

ibrahim kemudian melirik ke arah tangan daniel yang masih terkepal kuat di samping tubuhnya. ada rasa kecewa yang mendalam di wajah pria tua itu, namun di sisi lain, dia juga melihat sisi kemanusiaan daniel yang selama ini tertutup oleh ego dan kekerasan geng motor. setelah beberapa detik yang terasa sangat lama, pria itu akhirnya membuang muka.

"baiklah kalau itu yang kamu mau, sekarang papa minta kamu pulang dulu, ganti baju kamu, setelah itu kamu bisa kembali lagi kesini, biar sementara ruangan ini papa yang jaga" kata ibrahim

daniel menatap ayah nya, lalu dia mengangguk dan beranjak dari sofa lalu meninggalkan ruangan itu. Ibrahim berdiri dari sofa, lalu berjalan pelan dan menetap berdiri di samping kasur nalyssa berada, menatap wajah wanita itu

"kamu cukup berani ya untuk ukuran gadis remaja," gumam ibrahim sangat pelan sambil menatap lekat wajah nalyssa yang masih terlelap. ada gurat kekaguman yang tersembunyi di balik matanya yang tegas, meski wajahnya tetap terlihat kaku tak tersentuh emosi.

suasana di dalam kamar rawat itu mendadak terasa lebih sunyi setelah kepergian daniel. ibrahim tidak duduk di sofa yang tadi ditempati anak anak voramix, dia memilih untuk tetap berdiri tegak di samping tempat tidur nalyssa, memperhatikan detak jantung gadis itu lewat monitor medis yang berbunyi teratur. pria itu teringat

bagaimana tatapan mata daniel tadi, tatapan yang penuh amarah sekaligus ketakutan, sesuatu yang belum pernah dia lihat selama bertahun-tahun membesarkan anaknya itu.

tangan ibrahim perlahan bergerak ke arah nakas di samping kasur. dia melihat ada ponsel nalyssa yang layarnya terus menyala karena banyaknya notifikasi pesan masuk dari teman-temannya. ada rasa bersalah yang sedikit menyelinap di hati pria itu sebagai seorang ayah. dia menyadari bahwa dunia gelap yang dipilih daniel secara tidak langsung sudah menyeret orang-orang yang tidak bersalah ke dalam bahaya.

nalyssa mengerjap, ngerjapkan matanya, berusaha mengusir rasa kantuk yang masih menggelayut berat. dunia di sekitarnya masih terasa agak berputar sampai akhirnya pandangannya fokus pada satu titik. dia langsung tersentak kecil saat menyadari ada sosok asing yang berdiri tegak tepat di samping tempat tidurnya.

bukan cuma orang biasa, tapi seorang pria dengan kemeja formal yang rapi banget, tipe baju yang biasanya dipakai orang-orang kantoran kelas atas. nalyssa mematung, otaknya masih loading berusaha mencerna situasi. dia merasa agak ngeri tapi juga bingung setengah mati kenapa ada cowok asing di dalam kamarnya sepagi ini.

ibrahim, yang tadinya membelakangi kasur, seolah punya radar kalau nalyssa sudah sadar. dia gak kaget, gerakannya tenang banget waktu dia mutusin buat balik badan. dengan santai tapi penuh karisma, dia langsung mengarahkan pandangannya tepat ke mata nalyssa yang masih kelihatan linglung.

tatapan Ibrahim itu tipe yang tajam, jenis tatapan yang bikin orang salah tingkah atau mendadak lupa mau ngomong apa. dia cuma diam di sana, memperhatikan nalyssa tanpa ekspresi yang jelas, bikin suasana di kamar itu mendadak jadi canggung dan penuh tanya.

"om siapa ya?" tanya nalyssa dengan suara yang sangat parau, nyaris tidak terdengar. matanya yang masih sayu mencoba mencerna sosok tinggi besar di depannya, sementara kepalanya terasa sedikit berputar karena sisa obat bius.

"panggil saya ibrahim. saya papanya daniel," jawab pria itu dengan

nada yang sangat tenang namun berwibawa. dia memutar tubuhnya sepenuhnya ke arah nalyssa, menyilangkan tangan di depan dada sambil menatap tajam ke arah mata gadis itu.

"kak daniel dimana om?" tanya nalyssa lagi, ada nada khawatir yang terselip meskipun tubuhnya sedang sangat lemah. dia berusaha sedikit bangun dan duduk meski wajahnya meringis menahan perih.

"daniel sedang pulang sebentar untuk membersihkan diri," sahut ibrahim pendek. matanya tidak lepas dari wajah nalyssa, seolah sedang melakukan scan mendalam untuk mencari tahu motivasi sebenarnya dari gadis ini.

"kenapa kamu melakukannya? kenapa kamu mempertaruhkan nyawa kamu untuk anak saya yang bahkan jarang sekali bicara sopan kepada orang lain?" ucap ibrahim memecah kesunyian.

"saya gak sengaja lewat dari jalan sepi itu om, lalu saya lihat kak daniel yang sedang berantam dengan orang lain, ada banyak orang disana, tapi mereka hanya menatap. awalnya mereka berantam hanya dengan tangan kosong, tapi saya melihat lawan nya mulai berantam pakai pisau. saat kak daniel terjatuh, saya berlari untuk melindungi nya, dan alhasil pisau itu terkena bahu saya," jawab nalyssa pelan sambil menunduk.

suasana di dalam kamar rawat itu mendadak menjadi sangat sunyi setelah nalyssa memberikan penjelasannya. ibrahim tetap duduk dengan posisi tegak, tidak memberikan reaksi berlebihan selain tatapan matanya yang semakin dalam mempelajari ekspresi nalyssa. ada keheningan yang cukup lama di antara mereka, hanya diinterupsi oleh suara mesin pemantau jantung yang berbunyi teratur, menandakan kegugupan nalyssa yang mulai sedikit meningkat karena merasa sedang diinterogasi oleh pria yang sangat berkuasa ini.

ibrahim sendiri tampak terdiam, meresapi setiap kata yang keluar dari mulut nalyssa. dia melihat tidak ada kebohongan di mata gadis itu, yang ada hanyalah ketulusan yang murni, sesuatu yang sangat sulit ditemukan di lingkungan bisnis maupun dunia keras yang selama ini dijalani daniel. pria itu menyadari bahwa nalyssa bertindak atas dasar insting perlindungan, bukan karena ingin mencari perhatian atau imbalan, ada sedikit rasa haru yang

tersembunyi jauh di lubuk hati ibrahim, menyadari bahwa anaknya memiliki seseorang yang begitu peduli hingga rela mengorbankan diri.

ibrahim perlahan menghela napas, dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan menatap langit langit ruangan sejenak sebelum kembali fokus pada nalyssa.

"kamu tahu, nalyssa? apa yang kamu lakukan itu sangat berbahaya. tapi, karena keberanian kamu, daniel masih bisa berdiri tegak hari ini. saya secara pribadi... berterima kasih untuk itu."

To Be Continued

ALL CAST

daniel giovann rahardian



Satria Hartono



arya wirawan



enzo Pradipta



galih Pratama



nalyssa elyra



siska Margaretha



sinta Nirmala



Maria Permata



edora putri dirgantara



darsya antonella rahardian



azzura Calista



raina Maheswari



33. Malming

The book cover features a dark, textured background with a subtle, swirling pattern. The title 'Daniel' is prominently displayed in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, elegant, red cursive script.

Daniel

Rebel in Love

suasana malam itu sebenarnya kerasa sejuk banget dengan angin sepoi sepoi yang sesekali lewat, tapi area rumah sakit gak pernah benar benar tidur. banyak banget orang yang masih mondar mandir dengan urusan masing masing, ada yang mukanya cemas, ada yang cuma sekedar cari angin. di bagian depan, tepatnya di area kaki lima, pedagang makanan beneran ramai banget sampai bikin jalanan macet sedikit. bau sate yang dibakar kecium sampai ke area taman, bercampur sama aroma khas rumah sakit yang dingin dan steril. lampu lampu taman yang warnanya kuning redup bikin bayangan pohon pohon kelihatan panjang, menambah kesan sepi di tengah keramaian buat siapa pun yang lagi patah hati di sana.

"loh kak enzo, kok duduk disini, gak mau masuk kah?" tanya siska yang gak sengaja lewat dan ngelihat enzo lagi duduk sendirian di pinggiran taman rumah sakit yang lampunya agak temaram. siska kelihatan rapi, mungkin dia ada urusan keluarga di dalam gedung itu.

"eh siska, gua lagi nungguin arya beli sate, tuh dia," jawab enzo sambil nunjuk pakai jempolnya ke arah arya yang lagi berdiri di tengah antrean panjang gerobak sate yang asapnya ngepul ke mana mana. enzo kelihatan agak bosan nunggu lama di situ sambil mainin hp nya.

siska cuma manggut manggut paham, dia tahu banget kalau sate di depan rumah sakit itu emang primadona kalau malam minggu begini.

"ohh, kalau gitu gua masuk luan ya kak," kata siska yang udah mulai mau gerakin kakinya buat lanjut jalan masuk ke lobby yang terang benderang.

"eh sis," panggil enzo sekali lagi yang bikin langkah siska berhenti mendadak di tengah jalan. siska langsung membalikkan badannya dan menatap ke arah enzo yang masih posisi duduk santai di tembok taman.

"kenapa kak," tanya siska pendek, dia nungguin apa yang mau diomongin seniornya itu.

"lo udah makan belum? biar sekalian di beli sama arya, mumpung dia

lagi antre tuh daripada nanti lo laper di dalem," tanya enzo sekadar basa basi biar gak kaku kaku banget suasananya.

"gak usah kak, gua tadi juga udah makan kok sebelum ke sini," jawab siska sambil kasih senyum tipis ke arah enzo. siska pun akhirnya benar benar pamit dan menghilang di balik pintu kaca rumah sakit. gak lama setelah itu, si arya akhirnya muncul juga dengan wajah yang kelihatan gerah gara gara asap sate, di tangannya udah ada beberapa bungkus plastik penuh makanan.

"lama lo, udah lumutan gua nunggu disini sampai kaki gua kesemutan," kata enzo langsung berdiri dan menatap kesal ke arah arya yang jalan santai kayak gak punya dosa.

"lo liat tuh ramai banget, semua orang kayaknya laper malam ini," bela arya sambil nunjuk antrean yang makin gila di belakangnya. dia nyerahin satu kantong plastik ke enzo yang baunya enak banget.

"yaudah cepat, mau beli apa lagi kita sekarang sebelum masuk," kata enzo sambil ngecek isi plastik itu.

"sate udah, ketoprak udah, minuman juga udah, udah semua nih kayaknya pesanan orang orang," bilang arya sambil ngitung satu satu plastik yang ada di tangan nya, memastikan jangan sampai ada yang ketinggalan karena males banget kalau harus antre ulang.

enzo mengangguk puas, mereka berdua pun mulai jalan pelan di pinggiran area rumah sakit buat masuk lewat pintu samping. tapi pas lagi jalan, langkah enzo tiba tiba melambat.

"eh ar, itu bukan nya maria ya," bisik enzo sambil nunjuk ke arah seorang perempuan yang duduk sendirian di kursi putih panjang di pojokan taman. suasananya di situ agak gelap dan sepi, jauh dari keramaian orang lewat.

"lah iya, ngapain dia disitu malam malam, sendirian lagi kayak orang ilang," jawab arya yang ikutan kaget lihat temannya itu mojok sendirian dengan bahu yang kelihatan bergetar sedikit.

"samperin aja kali ya, takutnya ada apa apa sama dia," ajak enzo yang merasa ada yang gak beres sama gelagat maria.

mereka berdua pun menghampiri maria yang masih nunduk dalam banget. pas udah dekat, enzo coba buka suara pelan pelan biar gak ngagetin.

"maria, lo ngapain disini sendiri," kata enzo lembut.

maria yang kaget dengar suara familiar itu langsung buru buru menghapus air mata nya pakai punggung tangan dan berusaha pasang muka tegar sebelum berbalik menghadap ke arah enzo dan arya yang berdiri di depannya.

"eh kak enzo, kak arya," kata maria dengan suara yang kedengaran parau dan bindeng banget, jelas banget kalau dia habis nangis hebat.

"lo kenapa nangis mar, ada masalah apa sebenarnya," tanya arya dan enzo hampir barengan karena mereka berdua beneran khawatir lihat mata maria yang sembab dan merah.

"gak kok kak, gua gak nangis, mata gua gak sengaja kena debu tadi gara gara angin kencang," kata maria coba mengelap sisa matanya, masih berusaha buat ngeles meski bohongnya kelihatan banget.

"kita bukan anak kecil yang bisa di bohongin mar, jelas jelas gua dan arya lihat lo nangis tadi dari jauh, bahu lo aja sampai getar gitu," sambung enzo dengan nada yang lebih serius sekarang, dia gak mau maria memendam semuanya sendiri.

"lo kalau ada masalah berat gak papa kok mar cerita sama kita, kita siap dengerin," balas arya lagi mencoba meyakinkan maria kalau mereka ada di pihaknya.

begitu dengar omongan hangat dari arya dan enzo, pertahanan maria langsung runtuh seketika. dia gak mampu lagi menahan tangis nya yang udah dia simpan sedari tadi. maria langsung menumpahkan semua tangis yang ia tahan dengan menutupi wajah nya pakai kedua tangan, suaranya terdengar pecah di tengah sepi nya taman itu.

"kok tambah nangis sih, udah dong nangis nya, tarik nafas dulu terus cerita sini pelan pelan," kata enzo yang mulai panik tapi tetep berusaha jadi pendengar yang baik.

semakin terisak kuat, seolah olah ada beban yang besar banget yang baru aja meledak di dadanya. dia beneran hancur malam itu.

"gak papa, habisin dulu nangis lo sekarang, keluarin semua sampai lo lega, kalau udah tenang lo bisa cerita ke gua dan enzo apa yang bikin lo kayak begini," jawab enzo sambil nungguin di sampingnya, jagain maria biar gak merasa sendirian.

setelah beberapa menit, mereka berdua pun mengajak maria masuk ke area dalam rumah sakit supaya lebih tenang dan gak jadi tontonan orang luar. mereka duduk di kursi tunggu rumah sakit yang lebih nyaman. setelah nafas maria mulai teratur dan dia merasa sedikit lebih tenang, maria pun akhirnya mengangkat wajah nya yang masih kemerahan dan menatap ke arah arya dan enzo dengan tatapan kosong.

"lo udah tenang? coba cerita apa yang terjadi sampai lo bisa nangis sendirian di taman tadi," kata enzo menatap ke arah maria dengan penuh simpati.

maria awalnya cuma diam seribu bahasa, matanya kembali berkaca kaca pas memori menyakitkan itu lewat lagi di kepalanya, namun dengan sigap dia menghapus nya karena dia tahu dia harus ngomong.

"gua punya pacar kak, gua dan dia udah pacaran 5 tahun, lama banget kan? kata dia, dia bakalan nunggu gua lulus sekolah biar bisa nikahin gua dan bangun masa depan bareng, tapi tau tau nya hari ini dunia gua kayak kiamat, gua nemu bukti screenshot chatan dan bukti foto kalau dia selingkuh di belakang gua selama ini, dan yang parahnya lagi kak, selingkuhan nya itu sekarang lagi hamil," maria ngomong gitu sambil menunduk dalam banget, tangannya saling remas karena merasa sangat hancur dan dikhianati oleh orang yang paling dia percaya selama lima tahun hidupnya.

"sumpah mar? terus dia tau gak kalau lo udah tau semuanya?" tanya enzo dengan raut wajah yang sangat terkejut, sampa sampai bungkusan plastik sate di tangannya hampir terlepas karena dia beneran gak nyangka pengkhianatannya bisa sejauh itu. maria menggeleng pelan, rambutnya yang sedikit berantakan menutupi sebagian wajahnya yang pucat.

"belum kak, gua belum bicarain masalah ini sama dia, jangan mau nanya, buat buka hp aja gua rasanya berat banget, setiap ada notifikasi masuk dari dia, jantung gua rasanya mau copot karena takut liat nama dia di layar," kata maria dengan suara yang gemeteran, tangannya saling meremas satu sama lain sampai buku jarinya memutih.

"gua tau perasaan lo mar, rasanya pasti kayak dunia runtuh dalam sekejap, tapi sebaiknya lo selesaikan dulu semua nya sama dia sekarang, jangan lo kasih ruang buat dia bohong lagi, daripada lo pendem sendiri yang ada malah buat diri lo tambah sakit dan makin hancur di dalam, mumpung masih ada waktu juga mar buat lo lepasin beban ini, gak papa lo sekarang sakit hati, nangis aja sepuasnya malam ini, tapi gua yakin, di balik ini semua, tuhan pasti punya rencana lain kok buat lo, rencana yang jauh lebih indah dari yang lo bayangin, karena setiap manusia ngerasain kecewa yang hebat, pasti nanti bakal di gantikan dengan beribu ribu kebahagiaan yang berlipat ganda," ucap arya dengan nada bicara yang sangat tenang, mencoba memberikan kekuatan lewat kata katanya supaya maria tidak merasa sendirian di dunia yang terasa kejam ini.

maria terdiam cukup lama, hanya terdengar suara isakan kecil yang masih tersisa. arya kemudian menghela nafas panjang dan melanjutkan omongannya karena dia gak mau maria terus-terusan menyalahkan keadaan atau bahkan menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian inii

"mar, dengerin gua ya, 5 tahun itu emang bukan waktu yang sebentar, lo udah kasih semua perhatian dan kasih sayang lo buat dia, tapi kalau akhirnya dia milih buat khianatin kepercayaan lo, itu artinya dia yang rugi, bukan lo, dia kehilangan orang yang bener bener tulus sayang sama dia, sedangkan lo cuma kehilangan seorang pembohong yang emang gak layak ada di masa depan lo," tambah arya lagi dengan tatapan mata yang jujur banget, seolah ingin meyakinkan maria kalau dia adalah perempuan yang berharga.

enzo yang dari tadi cuma jadi pendengar akhirnya ikut menyambung,

"bener kata arya mar, lo jangan sampai nyiksa diri lo sendiri cuma gara gara kelakuan pengecut dia, kalau lo tetep diem tanpa kejelasan, luka@Pegibukahpema1Pegungkaha0mbGatisandil silapotesiya

semua yang pengen lo tanya, terus setelah itu lo tutup buku itu selamanya, lo masih muda mar, jalan lo masih panjang, jangan sampai lima tahun ini jadi penghalang buat kebahagiaan lo di tahun-tahun berikutnya."

maria mulai mengangkat wajahnya perlahan, meskipun matanya masih sangat sembab, tapi ada sedikit sorot cahaya yang muncul setelah mendengar dukungan dari kedua kakaknya itu. dia menarik nafas panjang, mencoba mengisi dadanya yang sesak dengan sedikit keberanian.

"tapi kak, gua takut kalau gua gak bisa sekuat yang kalian bilang, gua takut setiap kali ingat rencana nikah itu, gua ngerasa kayak orang bodoh yang udah nunggu lama buat sesuatu yang ternyata cuma angan angan," bisik maria dengan bibir yang masih bergetar.

"lo gak bodoh mar, yang bodoh itu dia yang gak bisa jaga berlian kayak lo, punya temen temen lo yang lain yang bakal selalu dukung lo, jangan ngerasa sendirian ya," balas enzo sambil tersenyum tipis, mencoba mencairkan suasana yang tadinya sangat tegang.

"lagian juga lo masih muda, masih kelas 1 sma juga, ngapain cepet cepet mikir ke pernikahan, mending lo mikir masa depan lo dulu, lo fokus sama cita cita lo, lo punya banyak mimpi yang harus lo kejar, mar. urusan jodoh mah nanti dulu, kalau udah waktunya dan lo udah jadi versi terbaik dari diri lo, semua bakal terjadi kok, tuhan bakal kasih yang selevel sama usaha lo sekarang," sambung arya lagi dengan nada bicara yang sangat keapakan, kata katanya itu beneran kayak air dingin yang nyiram api di hati maria, bikin dia jauh lebih tenang dan mulai bisa mikir jernih.

maria yang tadinya cuma bisa nunduk lesu mulai perlahan mengangkat kepalanya, dia natap arya sama enzo bergantian dengan mata yang masih merah tapi udah gak terlalu basah lagi. bener juga apa yang dibilang arya, dia masih pake seragam putih abu abu, jalannya masih panjang banget, dan gak seharusnya dunianya berhenti cuma gara gara satu cowok yang gak tau diri.

"makasih ya kak arya, kak enzo, gua gak tau kalau tadi gak ketemu kalian mungkin gua masih mojak sendirian di taman kayak orang gila," bisik maria sambil mencoba menarik garis senyum di bibirnya

yang pucat, meski masih tipis banget tapi itu udah kemajuan besar.

"nah gitu dong, senyum dikit napa, masa cantik cantik mukanya ditekuk kayak cucian basah," goda enzo yang sengaja mau cairin suasana biar gak terlalu melankolis lagi.

"yaudah sekarang mumpung sate nya masih anget, mending kita balik ke ruang inap nalyssa aja, lo lupain semua kejadian ini buat sementara, lo harus terlihat happy lagi, masa maria yang terkenal dengan kekonyolan nya galau sih, gak cocok banget tau gak," kata arya yang sukses bikin maria tertawa perlahan sambil mengusap sisa air matanya yang terakhir kali.

"iya mar, mending sekarang lo pasang muka paling ceria lo, jangan sampai anak anak di dalem curiga, nanti malah makin panjang urusannya kalau galih tau lo abis nangis," tambah enzo sambil menepuk pundak maria pelan.

mereka bertiga pun berjalan bersama melewati koridor rumah sakit yang lampunya terang benderang, langkah kaki mereka menggema di lantai keramik yang dingin hingga akhirnya memasuki ruangan inap nalyssa. benar saja, di dalam sana suasana sudah sangat ramai, ada galih, ryan, dan beberapa teman lainnya yang sudah duduk lesehan di bawah maupun di kursi tunggu.

arya langsung menaruh bungkus besar di atas meja dan mulai membuka bungkus sate itu satu per satu, aroma bumbu kacang dan daging bakar langsung memenuhi seisi ruangan.

"nih, serbu deh tuh, jangan rebutan kayak orang belum makan setahun ya," kata arya sambil membagikan bungkus sate itu satu satu ke tangan teman temannya.

"kok lo gak beli bakwan, padahal gua udah minta nitip tadi lewat chat, emang bener bener ya lo bang," ucap galih yang langsung menyambar sebungkus sate dan membukanya dengan semangat, tapi matanya masih celingukan mencari plastik gorengan yang dia idamkan.

"habis bakwan nya, ini sate aja ngantri nya berjam jam sampai mau pingsan gua, lagian lo udah dibeliin sate masih aja nawarin yang gak ada, syukur syukur gak gua kasih plastik kosong," balas arya ketus

sambil duduk di sebelah ryan.

"yah, gak asik banget, sate tanpa bakwan itu kayak ada yang kurang di hidup gua, kayak hampa gitu," keluh galih sambil memasukkan potongan daging sate ke mulutnya dengan lahap, meski mulutnya protes tapi tangannya tetep paling cepet makan.

"hampa hampa palalo peyang, makan aja tuh yang ada, bawel banget jadi orang," sahut enzo yang duduk di pojokan sambil mulai makan juga.

"eh tapi bentar, maria, lo kok matanya merah gitu? abis nangis lo ya? atau jangan jangan lo abis kalah main game di taman tadi?" tanya galih tiba tiba sambil menatap tajam ke arah maria, bikin suasana mendadak agak tegang buat maria.

maria sempat terdiam sebentar, tapi dia teringat omongan arya tadi. dia langsung memasang wajah konyolnya dan menjulurkan lidah ke arah galih.

"apaan sih lo lih, sok tau banget, ini tuh tadi gua kelilipan debu taman, terus gua kucek kucek ya jadinya begini, makanya punya mata tuh dijaga, jangan buat ngintipin bakwan orang mulu," balas maria dengan nada bercanda yang biasanya, bikin galih langsung tertawa.

"oalah kirain, lagian gaya bener lo mojok di taman malam malam, nyari hantu ya lo?" ejek galih lagi yang dibalas lemparan tisu kecil dari maria.

"berisik lo lih, mending lo habisin tuh sate, biar mulut lo gak bunyi terus," potong arya yang mencoba mengalihkan perhatian galih supaya gak bertanya lebih jauh lagi.

suasana di dalam kamar inap nalyssa itu beneran jadi hangat banget, suara tawa galih yang cempreng ditambah suara enzo dan arya yang terus terusan beradu argumen bikin maria sejenak lupa sama luka di hatinya. meskipun di sela sela makannya maria sesekali masih teringat rasa sesak itu, tapi melihat teman temannya yang begitu peduli dengan cara mereka masing masing, dia ngerasa punya kekuatan baru, cahaya lampu kamar yang putih terang seolah

menyinari harapan baru buat maria, kalau dia gak harus sendirian menghadapi pengkhianatan itu.

"gua sama yang lain nitip nalyssa sebentar, kalau urusan udah selesai, ntar kita kita balik lagi," ucap daniel dengan nada yang berwibawa sambil menyambar jaket kulit hitam milik nya yang tersampir di sandaran kursi. gaya daniel yang cool itu emang selalu bikin suasana jadi sedikit lebih serius tapi tetap tenang.

"siap kak daniel," kata sinta dengan sigap dan langsung di anggukin oleh yang lainnya sebagai tanda kalau mereka bakal jagain nalyssa dengan baik selama geng inti itu pergi.

"sekalian nitip dimsum dong kak, kebetulan kalau malam minggu dia buka terus sampai subuh, lokasinya gak jauh dari gerbang rumah sakit kok," kata edora menyela sambil masang muka memelas biar permintaannya dituruti.

"makan terus makan terus, ini sate aja belum abis udah mikirin dimsum," sindir galih sambil geleng geleng kepala, padahal dia sendiri mulutnya masih penuh sama sate.

"biar aja makan banyak, tapi kamu tetap cinta kan sama aku," bales edora sambil ngedipin mata ke arah galih yang bikin suasana ruangan jadi makin riuh.

"iya sih, susah juga kalau udah sayang," jawab galih pelan yang langsung di balas tabakan keras di lengan oleh enzo yang ada di sebelahnya.

"bucin banget lo, geli gua dengernya," sahut enzo sambil ketawa.

akhirnya daniel, enzo, arya, dan dua orang lainnya pun pergi meninggalkan ruangan inap itu dengan langkah yang tegas. dari raut wajah daniel, mereka tampak sedang membereskan masalah sebelumnya yang sempat tertunda, sebuah urusan penting yang cuma anak anak inti yang tahu.

begitu pintu tertutup rapat, maria yang sedari tadi cuma jadi pendengar setia akhirnya buka suara.

"ternyata gabung dan ngobrol sama anak veromix gak semengerikan

itu ya," kata maria sambil tertawa kecil, dia merasa sedikit lega karena bayangannya tentang geng motor yang seram ternyata salah besar.

"bener banget mar, awalnya gua juga kira mereka yang bener bener dingin dan susah di deketin, tipe tipe yang kalau ditanya cuma jawab ya atau enggak gitu. ternyata aslinya receh juga kalau udah kenal, makanya sekarang gua ubah cara bicara gua sama mereka, dulu awal kenal mah formal banget saya kamu kayak lagi interview kerja, sekarang mah lo gua aja udah santai banget," kata siska sambil tertawa juga mengingat betapa kaku dirinya dulu.

"dilihat lihat, lo emang ada cocoknya sama kak enzo sih sis," kata sinta sambil terkekeh pelan, matanya melirik siska yang mendadak salah tingkah sambil pura pura sibuk sama plastik satanya.

"bener tuh, siska yang kerjanya nyolong jambu orang emang cocok sama kak enzo yang recehnya minta ampun, pasangan yang serasi banget menurut gua, yang satu bar bar yang satu tukang ngelawak," balas edora gak mau kalah, makin gencar ngegodain siska.

"apaan sih kalian, gak ya, lo diam edora, enak aja lo buka aib gua soal jambu itu," kata siska yang wajahnya mulai memerah, dibalas ketawa puas oleh yang lain karena reaksi siska yang panik beneran lucu banget.

"cinlok semua nih gua lihat lihat, enzo sama siska, gua sama galih, terus nalyssa sama kak daniel, perpaduan yang sempurna banget buat grup kita. giliran sinta sama maria nih, mending lo sikat aja tuh si kak satria sama arya. satria masih jomblo sih setau gua, gatau kalau arya gimana, kayaknya masih misterius gitu orangnya," kata edora santai banget sambil asyik mengunyah sate di tangannya.

"lo aja yang sama kak enzo sana, mana mau gua sama dia, bisa bisa tiap hari gua cuma dikasih tebak tebakan garing," sambung siska lagi mencoba mengalihkan pembicaraan.

"gua udah punya galih, makasih ya tawarannya, satu aja udah cukup bikin pusing," jawab edora cepat sambil tertawa.

"eh, tapi beneran deh, kak arya tuh sebenarnya baik banget tau mar,

meskipun kadang omongannya pedes, tapi dia yang paling perhatian kalau ada temennya yang lagi susah," sinta mencoba memancing maria yang sedari tadi cuma senyum senyum dengerin mereka.

maria yang denger nama arya disebut langsung agak kaget, tapi dia coba buat tetep santai.

"hah? apaan sih sin, gua mah gak mikir ke sana dulu, lagian kak arya kayaknya gak bakal mau juga sama cewek konyol kayak gua," jawab maria rendah hati, meski dalem hati dia inget banget gimana lembutnya arya nenangin dia di taman tadi.

"idaman banget tau mar, cowok yang bisa nenangin pas lagi nangis tuh poinnya gede banget," goda siska sambil nyenggol bahu maria, seolah dia tau apa yang terjadi di taman tadi tanpa perlu diceritain detail.

"tuh kan, siska aja setuju! mending lo buka hati pelan pelan mar, lupain yang lama, cari yang pasti pasti aja kayak anak veromix, meskipun luarannya serem tapi setia nya gak perlu diraguin," tambah edora makin bersemangat, bener bener jadi mak comblang dadakan malam itu.

"udah udah, makin ngaco nih bahasannya, mending kita habisin nih makanan sebelum anak cowok balik bawa dimsum, ntar perut kita meledak kebanyakan makan," kata maria mencoba mengakhiri sesi perjodohan itu, meski ada sedikit rasa hangat yang muncul di hatinya mendengar nama arya disebut sebut terus.

"tapi setahu gua kak arya udah ada pacar deh, sebelumnya gua nonton live streaming mereka kan, mereka bahas soal pacar arya, katanya anak sekolah sebelah, masih smp, umur nya paling beda 4 tahunan gitu sama kak arya, tapi gua gak tau mereka masih bareng atau gak," sambung edora lagi sambil mengingat ingat potongan video live yang pernah dia tonton waktu itu.

"serius lo dor? smp? wah selera kak arya ternyata yang lebih muda banget ya," sahut siska sambil menaikkan alisnya, dia gak nyangka kalau cowok sekeren arya ternyata sukanya sama anak sekolah sebelah yang masih pake seragam putih biru.

"iya, tapi itu kan live udah lumayan lama, ya kali aja sekarang udah jomblo atau emang udah putus, namanya juga anak veromix, mana ada yang betah lama lama kalau gak bener bener sayang," kata sinta mencoba mencairkan suasana lagi karena dia ngelihat ekspresi maria yang sedikit berubah.

"bener sih, lagian beda 4 tahun mah gak jauh jauh banget lah, masih masuk akal. tapi ya mending maria tanya langsung aja nanti kalau berani," goda edora lagi sambil menyenggol lengan maria yang masih terpaku.

"apaan sih, kok jadi ke gua lagi, lagian gua beneran gak ada niat ke sana, cuma nanya doang tadi kan," jawab maria

"tapi mar, kalau dipikir pikir ya, kak arya tuh tipenya emang protektif banget, jadi gak heran kalau dia nyari yang lebih muda biar bisa dia jagain terus," tambah siska yang malah makin bikin maria kepikiran.

"nih nih lo pada liat, mereka masih pacaran anjir," kata edora sambil menyodorkan layar ponselnya ke tengah tengah kerumunan. di layar itu terpampang postingan instagram terbaru arya. foto itu kelihatan estetik banget, arya masih pakai seragam sma putih abu abu, sedangkan di sampingnya ada cewek cantik pakai seragam smp yang lagi tersenyum manis banget ke arah kamera. mereka kelihatan serasi banget, tipikal pasangan favorit di media sosial.

"cantik juga ternyata, tapi gua gak asing sama muka nya," kata sinta sambil memicingkan mata, berusaha mengingat ingat di mana dia pernah melihat wajah mungil itu di layar ponsel edora.

"lah itu mah calista, adkel kita waktu smp, pantas muka nya gak asing," sahut siska dengan nada yakin setelah berhasil mengenali sosok di foto itu.

"ohh iya iya, kenal gua, orang cina gak sih?" tanya sinta buat mastiin ingatannya.

"iya bener cindo," bales siska lagi sambil mengangguk angguk.

maria yang dari tadi dengerin cuma ngintip sekilas ke layar hp edora.

raut wajahnya biasa aja, gak ada tanda tanda cemburu atau kaget yang berlebihan. dia malah lanjut ngunyah potongan sate terakhirnya dengan santai, seolah informasi itu cuma berita lewat yang gak terlalu penting buat dia.

"oh, calista itu? emang cantik sih dia, putih banget lagi. pantesan kak arya betah," sahut maria dengan nada santai banget, gak ada beban sama sekali di suaranya.

"lo gak cemburu gitu mar? atau ngerasa gimana gitu secara tadi kak arya baik banget sama lo di taman?" tanya edora yang agak heran liat reaksi maria yang terlalu tenang.

"yaelah dor, kenapa juga gua musti cemburu? kak arya emang baik ke semua orang kali, apalagi tadi kan gua lagi nangis bombay, masa dia mau diemin doang," jawab maria sambil tertawa kecil.

"lagian gua baru aja kena masalah selingkuh, mana kepikiran mau nyari ganti secepat itu. mau kak arya pacaran sama anak smp atau anak tk sekalipun, ya urusan dia lah."

"bener juga sih, lagian maria kan lagi masa pemulihan hati," siska menimpali sambil menepuk bahu maria.

"tapi emang sih, calista itu dulu pas smp emang udah jadi incaran banyak orang. gak nyangka aja nyangkutnya sama kak arya."

"paling bentar lagi kak arya balik bawa dimsum, awas lo mar jangan baper kalau dia perhatian lagi, inget ada calista yang memantau," goda sinta sambil tertawa.

"tenang aja sin, gua mah tau batasan. sekarang mah yang penting perut kenyang, hati tenang, urusan cowok mah belakangan aja deh, capek gua drama terus," kata maria sambil nyengir lebar, nunjukin kalau dia emang beneran gak ambil pusing soal status arya.

bau bumbu sate yang masih sedikit tercium bikin ruangan itu kerasa hangat, ditambah suara tawa siska sama edora yang gak ada habisnya. maria duduk dengan posisi santai, nyandar di kursi sambil sesekali ikut nimbrung bahas masa smp mereka. di sini kelihatan banget kalau solidaritas mereka itu kuat, mereka gak maksa maria

buat suka sama arya, tapi mereka cuma pengen maria ngerasa lebih baik lewat candaan candaan itu.

To Be Continued

35. Pdk?

Daniel
Rebel in Love

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

hari demi hari berlalu tanpa terasa, sudah tiga hari lamanya nalyssa menghuni ruangan rumah sakit ini. suasana di sekitar tempat tidurnya gak pernah sepi karena teman temannya selalu tampak bersemangat menjaga nalyssa sepanjang hari, mereka bahkan bikin jadwal bergantian dengan bunda nya biar nalyssa gak pernah merasa sendirian. awalnya bunda nalyssa beneran syok berat pas mendengarkan semua cerita kronologi kejadian dari siska, tapi untungnya sekarang bunda nya sudah jauh lebih tenang karena melihat nalyssa masih sadar, bisa bercanda, dan kondisi fisiknya membaik dengan cepat.

pada siang hari ini yang cukup terik, terlihat mereka semua sedang berkumpul lagi di ruangan inap milik nalyssa. beberapa dari mereka masih mengenakan seragam sekolah lengkap karena emang langsung cabut ke sini begitu bel pulang bunyi. nalyssa sendiri sudah mulai pulih drastis, wajah nya yang sebelumnya pucat pasi sekarang sudah kembali bersinar dan penuh rona. badan nya yang kemarin lemas tak berdaya sudah kembali kuat buat duduk tegak, hanya saja jahitan di bahu nya masih harus dijaga ketat biar gak robek lagi.

"anjay, akhirnya nalyssa pulih juga, gak sia sia gua doain tiap malem sampai sariawan," kata enzo tersenyum lebar sambil nyender di pinggir tempat tidur.

"yeay, bentar lagi keluar rumah sakit terus kita bisa nongkrong makan seblak lagi deh, kangen banget gua bau kencur seblak langganan kita," balas edora gak kalah semangat sambil tepuk tangan kecil.

"seblak mulu dah, giliran nanti sakit perut atau asam lambung naik malah nangis nangis ke gua minta dipijitin," sindir galih yang lagi asyik mainin kunci motornya.

"bisa diam gak lo, ngerusak suasana banget sih jadi cowok," melotot edora ke arah galih yang bikin yang lain langsung ketawa kecil.

"lo berdua kalau mau bucin atau mau berantem mending pergi ke luar aja deh, muak gua lama lama disini liatin drama rumah tangga kalian yang gak kelar kelar," kata enzo menyindir telak ke arah galih dan edora yang emang gak bisa akur kalau lagi kumpul.

"makanya cari pacar zo, biar gak sendirian mulu kayak jomblo karatan, iri bilang bos," balas galih mengejek enzo sambil narik kursi buat duduk di samping edora.

"eh enak aja lo, gua mah bukan gak laku, tapi emang lagi seleksi ketat aja biar gak dapet yang modelan kayak edora yang galaknya minta ampun," balas enzo membela diri yang langsung disambut lemparan tisu dari edora.

"udah udah, kalian ini berisik banget sih, kasihan tuh nalyssa baru aja mau tenang dikit malah dengerin kalian debat kusir," siska menengahi sambil merapikan beberapa buah di meja samping kasur.

"gak papa kok sis, aku malah seneng kalau ramai gini, di rumah sakit kalau sepi malah ngeri, berasa denger suara suster ngesot lewat depan pintu," kata nalyssa sambil tertawa kecil, meskipun kalau ketawa terlalu lebar bahunya masih kerasa agak ketarik.

"eh daniel mana nal, kok tumben gak kelihatan ya," tanya satria yang lagi santai banget duduk di sofa pojokan sambil asyik mengunyah nasi uduk yang dia beli di depan tadi. matanya celingukan nyari keberadaan sang ketua geng yang biasanya selalu ada di dekat ranjang nalyssa.

"tadi kak daniel pamit pulang bentar, katanya gerah banget mau mandi dulu, sekalian ganti baju katanya," bilang nalyssa sambil menatap ke arah satria. nalyssa kelihatan udah jauh lebih seger, apalagi kalau udah bahas daniel, matanya kayak ada binar binar seneng gitu.

"oh selagi dia di luar, suruh bawain makanan kali ya, lo pada belum makan siang yang bener juga kan?" tanya enzo sambil mengeluarkan ponsel barunya yang punya boba tiga di bagian belakangnya. gaya enzo pas pegang hp bener bener mencolok banget.

"oh my god, hp baru zo? gila langsung iphone ya, gaya bener lo sekarang. lo curi duit siapa itu saking pengennya gaya?" tanya galih dengan nada yang super kaget sekaligus ngeledak pas liat benda mengkilap di tangan enzo.

"gak usah lebay deh lo lih, lo pada juga hp nya udah pada canggih

kayak gua. lagian juga gua malu lah kalau hp gua gitu gitu aja dari jaman smp, makanya gua ganti biar makin pede kalau lagi foto bareng kalian," balas enzo sambil pamer tipis tipis, dia berusaha tetep kelihatan tenang meskipun sebenarnya bangga banget sama hp barunya itu.

"apakah ini alasan seorang seekor enzo terus terusan berhutang di kantin mpok ayu biar bisa nabung beli iphone? gila, dedikasi lo buat gaya emang gak ada lawan," kata galih lagi yang langsung bikin yang lain ketawa ngakak denger istilah "*seekor*" yang dia pake buat enzo.

"seekor, lo kira gua hewan kali ya, berisik lo lih. udah cepat lah siapa yang mau di titipin makanan, mumpung daniel masih di luar dan belum otw balik ke sini," balas enzo yang mulai membuka room chat nya dengan daniel, jempolnya udah siap buat ngetik daftar pesanan yang panjangnya kayak kereta api. mereka pun mulai ramai berbincang, suasananya mendadak ricuh gara gara pada rebutan mau nitip makanan yang beda beda. ada yang mau pedas, ada yang gak mau pakai sayur, pokoknya ribet banget deh diskusi mereka.

"oke, gua catat ya. mie ayam 5, kebab 3, martabak manis 2, bakso urat 5. gila dah ini banyak amat pesanan kalian, kira kira daniel mau beli gak ya kalau list nya sebanyak ini?" kata enzo sambil geleng geleng kepala ngelihat rentetan teks di layar hp nya.

"paling ntar daniel nyuruh asisten bokap nya buat beliin semuanya, yakali seorang daniel yang rapi gitu mau ngantri di pedagang kaki lima sambil panas panasan cuma demi bakso sama mie ayam," sambung arya dengan terkekeh pelan, dia udah paham banget gimana gaya hidup sahabatnya itu yang emang serba praktis.

"itu makanan nya banyak amat, siapa yang mau ngabisin semua anjir? ini perut dikira karet kah?" balas galih mendongak setelah sempat fokus natap layar ponsel nya sendiri. dia ngerasa pesanan itu udah berlebihan buat mereka yang cuma segelintir orang di ruangan itu.

"lo tanya sendiri gih sama cewek lo, yang daritadi ngoceh minta di beliin ini itu kan dia. edora emang kalau soal makanan gak ada kenyaanya." bilang enzo menunduk edora yang malah asik bergaya

dan berfoto ria bareng sinta di pojokan kamar, seolah gak denger kalau dia lagi diomongin.

daniel akhirnya memasuki ruangan inap nalyssa dengan beberapa kantong plastik besar yang menggantung berat di kedua tangan nya. wajahnya kelihatan seger banget sehabis mandi, rambutnya yang biasanya tertata rapi sekarang agak sedikit basah acak acakan tapi tetep aja aura ketuanya gak ilang. begitu dia naruh semua bungkusan itu di atas meja sofa, plastik-plastik itu langsung diserbu dan diambil sama yang lain kayak gerombolan orang yang gak makan seminggu.

"anjay akhirnya datang juga sang penyelamat, udah lapar banget gua sampai rasanya lambung gua udah mau demo," kata enzo dengan mata berbinar binar sambil mulai membuka plastik mie ayam milik nya dengan semangat yang meluap luap.

"gila ya lo nil, pesanan sebanyak ini lo bawa sendiri? gua kira lo bakal nyuruh kurir atau siapa gitu," tanya arya sambil bantu ngeluarin bungkusan martabak yang baunya beneran menggoda iman seisi ruangan.

"tadi gua suruh asisten bokap gua, baru abis itu gua bawa sendiri kesini," balas daniel santai sambil menyandarkan punggungnya di kursi kayu samping kasur milik nalyssa. dia menghela nafas panjang, kelihatan puas karena misi logistiknya sukses besar buat menenangkan perut teman temannya yang udah mulai rewel.

"nah kan, apa gua bilang, udah pasti dia suruh asisten bokap nya," kata arya tertawa kencang sambil menunjuk nunjuk ke arah daniel dengan sumpit di tangannya, merasa menang taruhan batin karena tebakannya soal gaya hidup daniel yang gak mau ribet emang beneran akurat.

seluruh ruangan pun ikut meledak dalam tawa, menertawakan kenyataan kalau sang ketua veromix emang punya "*jalur khusus*" buat urusan antre makanan. suasana yang tadinya sempat agak tegang karena lapar mendadak cair seketika.

pintu ruangan inap tiba tiba terbuka pelan, membuat semua pasang mata yang tadinya fokus ke mangkok masing masing langsung menoleh serempak ke arah sumber suara. di ambang pintu, berdiri

maria yang penampilannya sudah terlihat jauh lebih segar, dia sudah mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian santai yang kasual, menandakan kalau dia tadi menyempatkan diri pulang ke rumah sebelum balik lagi ke rumah sakit.

"lah maria, pas banget lo dateng, sini mar join makan bareng kita, mumpung makanan masih banyak nih," kata enzo sambil melambaikan tangan yang masih memegang sumpit mie ayam, mulutnya masih penuh tapi tetap berusaha ramah mengajak temannya itu.

"eh iya kak zo, makan aja duluan, gua juga baru aja selesai makan di depan kok tadi sebelum naik ke sini," balas maria dengan senyum ramahnya. dia pun melangkah masuk dan memilih duduk di kursi kosong tepat di samping edora, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

edora yang melihat maria sudah duduk di dekatnya langsung menggeser posisi duduknya jadi lebih rapat. mereka berdua mulai asyik bercerita dengan volume suara yang sangat pelan, nyaris berbisik, sehingga hanya mereka berdua saja yang paham apa yang sedang dibahas. sementara itu, di sisi lain ruangan, suasana tetap riuh rendah karena yang lain masih sangat sibuk mengunyah makanan sambil melempar candaan satu sama lain, tidak terlalu mempedulikan dua gadis yang sedang asyik dengan dunia mereka sendiri itu.

"eh nal, aku kayaknya pulang bentar deh, soalnya mama aku udah nyariin dari tadi, nanti sore aku balik lagi kok kesini buat nemenin lo lagi," kata siska sambil meraih tas sekolah milik nya yang tersampir di sandaran kursi. dia merasa sudah cukup lama di rumah sakit dan perlu lapor ke rumah biar ibunya gak khawatir.

"iya gak papa sis, hati hati ya di jalan, sampaikan salam buat nyokap lo ya," kata nalyssa yang bicaranya sedikit terpotong karena sedang asyik makan di suapin oleh daniel dengan penuh perhatian. nalyssa kelihatan beneran dimanjain banget siang itu.

"bareng gua aja sis, sekalian gua juga mau balik ambil barang yang ketinggalan di rumah, searah kan kita," kata enzo tiba tiba berdiri sambil merapikan sisa bungkus makanannya ke tempat sampah.

"eh beneran gak papa kak zo? gak usah deh repot repot, gua bisa pesen ojek online aja kok, gak enakan gua jadinya," kata siska merasa sedikit sungkan karena takut mengganggu urusan enzo.

"santai aja elah, kayak sama siapa aja lo, daripada lo nunggu ojek panas panasan mending bareng gua. yaudah yuk buruan," kata enzo tanpa menunggu jawaban panjang lagi sambil meraih tas hitam miliknya. mereka berdua pun pamit ke yang lain lalu melangkah keluar dari ruangan inap yang dingin itu.

di sepanjang koridor hingga sampai ke area parkir rumah sakit, hanya ada keheningan yang sedikit kaku di antara mereka berdua. suasana parkir yang terik dengan deretan motor yang rapat menyambut mereka. enzo mulai menghidupkan mesin motor besar miliknya yang suaranya cukup gahar, sementara siska naik dan duduk di belakang enzo setelah mesin motor itu stabil.

"eh sis, lo sebenarnya udah ada pacar kah sekarang?" tanya enzo basa basi memecahkan keheningan saat motor mulai perlahan keluar dari gerbang rumah sakit menuju jalan raya.

"gak ada sih kak, gua malahan lagi gak ada kepikiran sama sekali buat urusan pacaran," balas siska dengan suara sedikit teriak agar suaranya tidak hilang tertiuip angin jalanan dan bisa di dengar jelas oleh enzo.

"kenapa gitu sis? bukannya pacaran itu enak ya? lo bisa kemana mana berdua, ada yang perhatiin tiap saat, terus ada yang sayang sama lo selain keluarga," balas enzo mencoba mengulik isi hati adik kelasnya itu sambil tetap fokus menatap jalanan di depannya.

"kalau yang di pikirin bagian enak nya mah bakalan kerasa enak semua kak zo, tapi coba deh lo pikirin sisi lain nya yang ribet. gua malas pacaran kalau ending nya cuma buat putus terus jadi orang asing lagi, mending pacaran yang ending nya langsung nikah aja sekalian," sambung siska lagi dengan nada bicara yang cukup dewasa, memberikan alasan yang sangat masuk akal.

"yaudah kalau gitu mah gampang, ntar nikah nya sama gua aja sekalian," kata enzo dengan nada sangat pede tanpa ada keraguan sedikit pun di suaranya.

mendengar gombalan maut yang tiba tiba itu, siska langsung memasang muka seolah-olah mau muntah saking geli nya dengan ucapan dari enzo, yang di balas dengan suara ketawa kencang oleh enzo sendiri karena berhasil ngerjain siska di atas motor.

"nah sampai, kalau lo mau balik ke rumah sakit lagi, kabarin gua aja ya, jangan sungkan," kata enzo yang sudah tiba tepat di depan gerbang rumah milik siska yang suasananya cukup asri. mesin motor besar milik enzo masih menderu pelan di bawah terik matahari siang itu.

siska perlahan turun dari motor enzo, merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena angin jalanan, lalu menatap kakak kelasnya itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"duh makin gak enakan gua kak, udah dianterin sampai depan pintu gini, ngerepotin banget gua kayaknya hari ini," kata siska sambil memegang tali tas sekolahnya kuat-kuat. dia beneran merasa gak enak karena enzo harus mutar jalan demi nganterin dia pulang.

"yaelah sis, lo ngapain sih pakai acara gak enakan gitu segala? santai aja kali sama gua, kayak sama siapa aja lo. yaudah ye, lo chat aja gua nanti kalau mau balik ke rumah sakit, lo tau kan nomor gua yang mana? gua buru buru soalnya ada barang yang mau gua ambil segera," kata enzo sambil mulai memasang kembali helm fullface miliknya yang keren itu, menutupi wajah recehnya yang sekarang kelihatan sedikit lebih berwibawa.

siska cuma bisa mengangguk pelan mendengar ucapan dari enzo yang emang dasarnya gak mau dibawa ribet.

"hati hati kak di jalan, jangan ngebut ngebut," kata siska memberikan pesan singkat sebelum enzo menarik gas motornya. di balas dengan anggukan mantap dari balik kaca helm oleh enzo, dia pun segera pergi meninggalkan siska, menyisakan suara knalpot yang perlahan menjauh dari area perumahan itu.

suasana di depan rumah siska siang itu terasa cukup tenang, hanya ada suara kicauan burung dan deru angin yang menggoyahkan dahan pohon mangga di halaman rumahnya. matahari yang tepat berada di atas kepala membuat aspal jalanan di depan rumahnya terlihat

sedikit berkilau karena panas. siska tetap berdiri di depan gerbang selama beberapa saat, matanya masih menatap ke arah jalanan tempat motor enzo tadi menghilang dari pandangan sebelum dia memasuki rumah nya.

To Be Continued

36. Pulang



Daniel

Rebel in Love

nalyssa menatap ke arah depan rumah yang selama ini dia sangat rindukan dengan perasaan haru yang membuncah di dadanya. setelah beberapa hari hanya bisa menatap langit langit putih dan mencium bau obat obatan di kasur rumah sakit, akhirnya dia bisa menghirup udara bebas di lingkungan rumahnya sendiri. meskipun jahitan di bahu nya belum terlalu kering dan terkadang masih terasa sedikit perih, nalyssa merasa jauh lebih kuat sekarang. dia berdiri tegak di depan gerbang besi sederhana yang catnya sudah sedikit mengelupas itu, tersenyum kecil melihat pot pot bunga bunda nya yang tertata rapi.

lalu daniel yang datang dari belakang dengan dua tas besar di tangan nya menyusul langkah nalyssa. tas itu berisi pakaian dan barang barang nalyssa selama di rumah sakit yang baru saja dia ambil dari bagasi mobil mewah nya. daniel tampak tidak keberatan sedikit pun membawakan barang barang berat itu, meski kelihatannya sangat kontras dengan penampilannya yang elegan.

nalyssa pun mengajak daniel untuk masuk ke dalam rumah nya dengan sedikit rasa canggung. mereka melangkah masuk, dan daniel mulai menatap ke arah teras hingga bagian dalam rumah tersebut. mata daniel menyisir setiap sudut ruangan yang sangat sederhana, jauh sekali perbandingannya dengan mansion mewah yang dia huni sekarang. dalam diam daniel sempat berfikir, kok bisa rumah sekecil ini terasa sangat hangat dan muat untuk dihuni tiga orang dengan segala aktivitas mereka. ada rasa kagum yang muncul di hati daniel melihat betapa bersih dan teraturnya rumah mungil itu.

daniel kemudian duduk di kursi sofa kayu di sana, matanya tidak berhenti menatap foto kecil hingga foto besar nalyssa yang sengaja ayah nya pajang di dinding untuk kenang kenangan. dari foto nalyssa yang masih balita dengan pipi gembul, foto masa sd dengan rambut dikepang dua, sampai foto saat dia memakai seragam smp yang terlihat sangat ceria.

"bunda, ada kak daniel di depan," kata nalyssa yang melihat bundanya sedang sibuk menyiapkan masakan di dapur. aroma tumisan bumbu masakan rumah yang sangat khas langsung menyapa indra penciuman nalyssa, membuatnya benar benar merasa sudah pulang.

"akhirnya kamu pulang juga sayang," kata bunda nya berbalik dengan wajah penuh syukur dan langsung menghampiri putri tunggalnya itu untuk memberikan pelukan hangat.

mereka berdua kemudian berjalan ke arah ruang tamu tempat daniel menunggu. bunda nya duduk tepat bersebrangan dengan daniel, menatap pemuda yang selama ini sudah setia menjaga anaknya di rumah sakit dengan pandangan yang sangat ramah.

"terimakasih ya nak daniel udah rawat dan bantu jaga, bahkan sampai antar nalyssa pulang ke rumah hari ini. tante bener bener terbantu sekali," kata bunda nya tersenyum tulus ke arah daniel, merasa sangat berhutang budi pada pemuda itu.

"justru saya yang harusnya ngucap terimakasih tante, jangan merasa gak enak gitu. karena nalyssa, saya bisa selamat dari kejadian waktu itu. saya bener bener berhutang nyawa sama anak tante," kata daniel dengan nada bicara yang sangat sopan dan rendah hati ke arah bunda nya nalyssa, menunjukkan sisi dewasanya yang jarang dia perlihatkan di depan orang lain.

tak terasa sampai sore bunda nalyssa dan daniel berbincang hangat. cerita yang awalnya membuat daniel ragu dan canggung, kini perlahan mulai berubah menjadi rasa nyaman yang mendalam untuk berbagi cerita atau pun sekadar mengeluh dengan wanita paruh baya di depan nya itu. daniel merasa seolah menemukan sosok pendengar yang selama ini dia cari di dalam rumahnya sendiri yang dingin.

"tante, sepertinya saya harus pamit pulang dulu sekarang, sudah sore juga, takutnya nanti jalanan mulai macet," ucap daniel sambil berdiri dari kursinya dengan sikap yang sangat sopan dan tenang.

"ah iya, lagian cuaca nya juga udah mulai mendung, hati hati ya nak daniel di jalan, kalau mau main kesini juga gak papa, jangan sungkan sungkan ya tante selalu terbuka buat teman nalyssa yang baik seperti kamu" kata bunda nya sambil mengantar daniel sampai ke depan pintu teras rumah mereka.

"pasti tante, nanti kalau ada waktu luang, saya mampir lagi buat cobain masakan tante yang lain" kata daniel dengan sopan sambil menyalami tangan bunda nalyssa dengan takzim sebagai tanda

hormat.

mobil mewah daniel pun perlahan bergerak meninggalkan halaman rumah nalyssa yang mungil itu dengan suara mesin yang halus. nalyssa dan bunda nya tetap berdiri tegak di depan gerbang sederhana mereka, melambaikan tangan dengan senyum yang tulus sampai mobil hitam mengkilap itu benar benar hilang di tikungan jalan kompleks mereka.

suasana di depan rumah nalyssa perlahan lahan mulai berubah seiring dengan langit yang semakin menggelap karena mendung yang menggantung rendah. angin sore yang lembap bertiup membawa aroma tanah yang akan segera disiram hujan, menggoyahkan dahan pohon di sekitar gerbang rumahnya. ada perasaan lega yang menjalar di hati nalyssa sekarang, melihat bagaimana daniel bisa diterima dengan sangat baik oleh bundanya memberikan ketenangan batin yang sulit dia jelaskan. jalanan yang biasanya sepi di depan rumahnya kini terasa lebih bermakna karena baru saja dilewati oleh orang yang paling dia pedulikan.

pagi hari menyapa dengan suasana sekolah yang mulai ramai oleh hilir mudik kendaraan dan langkah kaki para murid. daniel yang tiba bersama anggota inti lainnya segera memarkirkan motor besar mereka di deretan paling depan parkir khusus. begitu mesin motor dimatikan dan mereka melepas helm, sudah pasti terdengar jeritan tertahan dan tatapan kekaguman dari tiap tiap siswa siswi yang kebetulan lewat di sana. aura ketua veromix yang dingin namun berwibawa tetap menjadi magnet utama bagi siapa pun yang melihatnya.

bukannya menuju ke kelas, mereka malah berjalan santai ke arah kantin berada. sangat malas rasanya jika harus segera duduk di bangku kelas dan mengikuti pelajaran biologi yang terkenal mematikan karena gurunya yang sangat membosankan.

"sumpah gua malas banget belajar biologi hari ini, guru nya bukan mengajar malahan mendongeng di depan kelas sampai bikin mata gua sepet," kata enzo sambil duduk di kursi panjang kantin dan mulai mengunyah bakwan hangat yang baru saja dia ambil dari piring

dagangan mpok ayu.

"kali ini gua setuju sama omongan enzo, gua memang suka pelajaran biologi dari dulu, tapi semenjak gurunya di ganti sama yang sekarang, gua jadi malas masuk ke kelasnya," balas satria lagi sambil menyeruput es teh manisnya dengan wajah yang kelihatan sangat tidak bersemangat.

"nah denger kan, satria yang biasanya jadi anak emas di pelajaran biologi aja udah muak sama cara ngajarnya," lanjut enzo sambil tertawa kecil mengejek situasi mereka yang terpaksa jadi bolos jam pertama.

"kata gua mending kita cabut ke basecamp aja sekarang daripada berlama lama di kantin, ntar kalau pak toni lewat dan ngelihat kita nongkrong di sini, terus kita di seret ke ruangan nya lagi, malas gua kalau dia udah mulai ngomong panjang lebar. masalah awalnya cuma soal kita cabut pelajaran, tapi tiba tiba bisa beralih cerita ke istri nya yang lagi ngambek gara gara lupa beli sayur," kata arya memberikan saran yang langsung disetujui oleh yang lain lewat anggukan kepala.

sampai di basecamp yang letaknya tersembunyi itu, seperti biasa mereka langsung melakukan prosedur tetap demi menghindari razia sekolah. mereka mengunci rapat pintu ruangan itu dari dalam dan mematikan semua lampu nya agar guru ataupun orang lain yang lewat mengira tidak ada tanda tanda kehidupan di dalam sana. ruangan itu pun seketika berubah menjadi remang remang, hanya menyisakan sedikit celah cahaya matahari yang masuk dari ventilasi udara yang tinggi. mereka mulai merebahkan diri dan berbaring di kasur masing masing yang letaknya bersebelahan, menikmati dinginnya lantai dan suasana tenang basecamp.

"soal liam gimana sekarang kelanjutannya" tanya satria dengan suara rendah, matanya menatap kosong ke arah langit langit plafon yang sedikit berdebu dengan kedua tangan yang dia lipat di belakang kepala sebagai bantal.

"udah aman semuanya, dia sudah resmi di tangkap polisi atas dugaan percobaan pembunuhan yang kemarin itu. awalnya tuh anak emang sempat mau kabur ke luar kota buat sembunyi-sembunyi sama

beberapa anak yang lain bisa selidiki lokasinya lewat teman temennya juga, alhasil dia ketangkap juga pas lagi di terminal" jawab arya menjelaskan situasi dengan detail yang membuat suasana ruangan jadi sedikit lebih serius.

"bagus lah kalau gitu, biarin aja dia dapet hukuman yang setimpal dengan apa yang udah dia lakuin ke kita semua, terutama ke nalyssa. jadi kita gak perlu repot repot lagi buat ngotorin tangan kita sendiri cuma buat balas dendam ke sampah kayak dia" sambung satria lagi yang langsung di balas anggukan setuju oleh daniel dan anggota yang lain di dalam kegelapan itu.

namun tiba tiba percakapan mereka terhenti total ketika telinga mereka menangkap suara ketukan yang sangat keras dan berulang dari luar pintu kayu basecamp tersebut.

"buka pintu nya sekarang juga, saya tau kalian semua ada di dalam ya, jangan main main dengan saya, cepat buka sebelum saya dobrak pintu ini" suara berat itu terdengar sangat menggelegar di lorong sepi luar basecamp.

mereka semua langsung tau kalau itu adalah suara pak toni, guru bimbingan konseling yang paling mereka hindari kalau sedang bolos begini. reflek yang sangat cepat, mereka semua membeku dan diam tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, bahkan suara nafas pun mereka tahan sejenak.

"sshtt, diam semua, jangan ada yang berani bersuara atau gerakin badan, biar pak toni ngira kalau kita beneran gak ada di dalem dan basecamp ini emang kosong" kata enzo berbisik sangat pelan sekali hampir tidak terdengar, di balas anggukan cepat oleh yang lain yang sekarang jantungnya mulai berdegup kencang karena posisi pak toni tepat berada di balik pintu.

suasana di dalam ruangan itu benar benar sunyi senyap, sampai suara detak jam dinding yang biasanya tidak terdengar kini terasa sangat nyaring di telinga mereka. ketukan pak toni di pintu kayu itu masih belum berhenti, malah terdengar semakin tidak sabaran dan semakin keras, seolah dia ingin menghancurkan pintu itu dengan kepalan tangan nya sendiri.

"saya hitung sampai tiga ya, kalau tidak dibuka juga, saya pangsil

penjaga sekolah buat bongkar pintu ini" teriak pak toni dari luar, suaranya terdengar sangat gusar dan penuh emosi.

mereka berlima tetap pada posisi masing masing, menahan nafas sekuat tenaga. enzo bahkan sampai menutup mulutnya dengan tangan sendiri supaya tidak kelepasan tertawa atau bersuara karena saking tegangnya. daniel tetap tenang dengan mata terpejam, meski tangannya sudah mengepal kuat di atas kasur.

"satu" suara pak toni terdengar lagi.

keheningan menyelimuti ruangan. tidak ada satu pun dari mereka yang berani berkedip.

"dua"

arya melirik ke arah jendela yang terkunci rapat, memastikan tidak ada celah yang bisa dilihat dari luar. keringat dingin mulai bercucuran di pelipis satria.

"tiga"

hening. pak toni sempat terdiam selama beberapa detik di depan pintu. terdengar suara gerutuannya yang samar, disusul suara langkah kaki yang sepertinya sedang menjauh dari pintu kayu tersebut. mereka sempat bernafas lega, tapi tiba tiba langkah itu kembali lagi dan pintu itu ditendang sekali dengan keras.

"braakk"

"awas kalian ya kalau saya tangkap basah sedang di dalam, saya pastikan orang tua kalian saya panggil besok pagi" ancam pak toni terakhir kalinya dengan nada yang sangat tajam.

setelah ancaman itu, terdengar suara langkah sepatu pantofel yang semakin menjauh dan menghilang di ujung lorong sepi. mereka masih tetap terdiam selama hampir dua menit untuk memastikan bahwa pak toni benar benar sudah pergi dan tidak sedang menjebak mereka dengan menunggu di balik tembok.

"aman gak" bisik satria dengan suara yang hampir habis karena terlalu lama menahan nafas.

"bentar, biar gua cek dulu" balas enzo sambil merangkak pelan menuju pintu. dia menempelkan telinganya di kayu pintu, mencoba mendengarkan suara apapun di luar sana. setelah yakin kondisi benar benar bersih, enzo pun duduk bersandar di pintu sambil mengusap dadanya.

"gila, jantung gua berasa mau pindah ke usus, pak toni kenapa bisa tau kita di sini sih" kata enzo sambil menghembuskan nafas lega yang sangat panjang.

"feeling dia emang kuat kalau soal nyari anak anak yang cabut, tapi syukurnya dia gak beneran panggil tukang kebun buat bongkar pintu" sahut aya sambil kembali berbaring dengan santai, meski badannya masih terasa sedikit kaku karena ketegangan tadi.

"udah, mending sekarang kita tidur aja beneran, mumpung pak toni udah pergi jauh. dia pasti mikir kita beneran gak ada atau emang basecamp ini udah kosong sejak tadi pagi" kata daniel yang akhirnya membuka suara, suaranya tetap berat dan tenang seolah kejadian barusan bukan apa apa baginya.

suasana di dalam koridor sekolah sore itu terasa jauh lebih lengang karena sebagian besar siswa sudah pulang ke rumah masing masing. sinar matahari yang mulai meredup memberikan kesan kuning keemasan di sepanjang lantai ubin yang mereka pijak. setelah berjam jam lamanya tertidur pulas di dalam kegelapan basecamp yang pengap, mereka pun akhirnya keluar dengan langkah yang sangat hati hati, sesekali melirik ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tidak ada guru piket yang masih berkeliaran. mereka pun kemudian berjalan menuju kelas mereka dan segera duduk di bangku masing masing dengan wajah yang sengaja dibuat lelah, seolah olah mereka baru saja menyelesaikan pelajaran panjang yang menguras energi.

namun ketenangan itu hanya bertahan beberapa saat saja sebelum pintu kelas terbuka dengan bantingan yang cukup keras. sosok pak toni berdiri di sana dengan wajah yang memerah dan tangan yang memegang penggaris kayu panjang, matanya langsung menyapu ke arah pojokan tempat anak anak veromix duduk bersandar.

"kalian habis cabut kan" kata pak toni yang tiba tiba masuk ke ruangan kelas itu dengan nada suara yang menggelegar membuat

mereka di antara nya terkejut meskipun daniel tetap berusaha memasang wajah datar seolah tidak terjadi apa apa.

"hah cabut? maksud bapak gimana ya? kita daritadi disini kok pak lagi bahas soal latihan buat ujian nanti" jawab enzo berbohong dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin, padahal jantungnya sudah mulai berdegup kencang lagi.

"gak usah berbohong kamu enzo, saya sudah hafal tabiat kamu dan geng kamu ini. jelas jelas tadi saya kesini dan tidak melihat ada kalian di dalam ruangan ini, bangku kalian kosong melompong" kata pak toni garang sambil melangkah mendekat ke arah meja enzo.

"beneran pak, mungkin tadi bapak kesini pas kita lagi izin ke kamar mandi atau mungkin bapak salah masuk kelas. kita daritadi disini dan ngikutin jam pelajaran dengan tertib, kalau bapak gak percaya, tanyak aja sama yang lain yang ada di kelas ini" sambung satria mencoba membela diri dengan nada bicara yang sangat meyakinkan.

"bener kok pak, mereka tadi disini ikutin jam pelajaran fisika dari awal sampai selesai, malahan satria tadi sempat maju ke depan buat ngerjain soal di papan tulis" kata salah satu murid di sana yang merupakan teman dekat mereka, mencoba membantu menutupi kebohongan besar itu.

"tuh pak denger sendiri kan, saksinya banyak pak. gak mungkin lah kita berani cabut di jam pelajaran penting kayak gini, kita kan murid teladan bapak" balas enzo lagi sambil tersenyum tipis yang sebenarnya sangat memancing emosi pak toni.

"jangan pikir saya bisa kalian bodohi dengan mudah ya, saya tadi sudah ketuk ketuk pintu basecamp kalian dan saya yakin mencium bau parfum kalian di sekitar sana" ucap pak toni sambil memicingkan mata, menatap satu per satu wajah mereka dengan penuh kecurigaan yang mendalam.

"waduh pak kalau soal bau parfum mah bisa aja karena kita tadi pagi lewat sana pas mau ke kantin, lagian basecamp itu kan emang tempat kumpul semua orang kalau lagi istirahat, jadi wajar aja kalau baunya nempel" sahut arya menimpali dengan alasan yang masuk akal sehingga pak toni sempat terdiam sejenak mencari celah lain.

"tapi kenapa tadi pas saya panggil panggil di depan kelas kalian tidak ada yang menyahut sama sekali" tanya pak toni lagi, suaranya mulai sedikit merendah tapi tetap terasa penuh selidik.

"mungkin bapak suaranya kurang keras atau kita lagi serius banget ngerjain tugas kelompok pak, bapak tau sendiri kan kalau pelajaran fisika itu butuh konsentrasi tingkat tinggi sampai suara pintu dibuka aja kita gak denger" jawab enzo makin ngawur tapi tetap dengan ekspresi yang sangat meyakinkan sampai beberapa murid lain di kelas menahan tawa.

"sudah sudah, saya malas berdebat dengan tukang bohong kelas kakap seperti kalian. awas ya kalau saya sampai dapet bukti foto atau rekaman kalian lagi tidur di basecamp tadi, saya pastikan kalian tidak akan bisa ikut ujian semester depan" ancam pak toni sambil menunjuk mereka dengan penggaris kayunya sebelum akhirnya berbalik dan keluar dari kelas dengan langkah kaki yang masih terdengar kesal.

begitu sosok pak toni benar benar menghilang di balik pintu, seisi kelas langsung meledak dalam tawa yang tertahan, mereka semua merasa menang karena berhasil ngerjain guru paling galak di sekolah itu dengan kerjasama yang sangat kompak. enzo langsung menyandarkan punggungnya ke kursi sambil mengusap keringat di dahinya, merasa sangat lega karena drama kucing kucingan mereka hari ini berakhir dengan kemenangan di pihak mereka meskipun harus dengan banyak kebohongan.

To Be Continued

37. Jahitan



di sore hari yang mulai mendingin, daniel yang tengah membawa motor sport milik nya membelah jalanan bandung yang cukup padat. dia melewati setiap jalanan dan kompleks disana dengan kecepatan sedang, menikmati angin sore yang menerpa jaket kulitnya. hingga matanya tak sengaja menatap ke arah seorang gadis yang berdiri sendiri di sekitaran taman dekat pusat kota seorang diri. gadis itu tampak kecil di tengah keramaian orang yang berlalu lalang. dia pun memutar arah dan menghampiri nya dengan suara mesin motor yang menderu pelan.

"ngapain lo disini" katanya dengan suara berat dari balik helm, tanpa melepaskan helm fullface nya yang menutupi wajah dingin nya itu.

"eh kak daniel, aku lagi nunggu temen aku beli makanan, tuh mereka ada disana" ucap nalyssa sedikit terkejut namun kemudian tersenyum manis menunjukkan ke arah dimana siska, maria, sinta dan edora yang tengah mengantri di tiap tiap gerobak makanan yang ada disana.

mata daniel melirik sekilas ke arah yang di tunjuk oleh nalyssa, memastikan bahwa gadis itu benar benar tidak sendirian di tempat seramai itu. dia kemudian kembali menatap nalyssa dengan tatapan yang sulit diartikan.

"gua mau liat luka lo" kata daniel dengan nada perintah yang tidak bisa dibantah. tanpa menunggu persetujuan dari nalyssa, dia menarik pelan tangan nalyssa mendekat ke arah nya. tanpa turun dari motor sport nya, dia menggunakan tangan kirinya untuk menurunkan sedikit cardigan putih milik nalyssa, sehingga bahu nya yang tertutup perban tipis itu terlihat jelas di bawah sinar matahari sore.

"udah mulai kering, baguslah lo gak banyak tingkah selama di rumah" kata daniel setelah mengamati luka itu dengan teliti selama beberapa detik. dia kemudian merapikan kembali cardigan nalyssa dengan gerakan yang sangat lembut, jauh berbeda dengan sikap tegas nya tadi.

"besok lo tunggu gua di gerbang sekolah pas jam pulang, jangan pulang duluan atau bareng orang lain. gua yang bakal bawa lo ke rumah sakit buat lepasin jahitan nya" kata daniel memberikan

instruksi yang sangat protektif.

nalyssa hanya bisa mengangguk pelan dengan posisi tangan memegang kedua tali ransel bahu nya yang kecil, merasa jantungnya berdegup sedikit lebih kencang karena jarak mereka yang sangat dekat.

"iya kak, besok aku tunggu di gerbang" balas nalyssa dengan suara yang hampir tenggelam oleh bisingnya suara kendaraan di sekitar taman.

bukannya langsung tancap gas dan pergi, daniel malah mematikan mesin motor nya yang seketika membuat nalyssa bingung. suara deru mesin yang tadinya mendominasi mendadak hilang, digantikan oleh keheningan singkat di antara mereka berdua di pinggir jalan yang ramai itu.

"loh kak daniel gak jadi pergi?" katanya kebingungan sambil menatap kaca helm gelap milik daniel yang tidak menampakkan ekspresi apa pun di baliknya.

"tunggu teman lo datang dulu, biar lo gak sendirian berdiri disini" katanya singkat tanpa turun dari motor. pandangannya lurus ke depan, mengawasi kerumunan orang di taman seolah dia sedang berjaga menjaga keamanan wilayahnya sendiri.

nalyssa mengangguk pelan dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak tantrum atau kegirangan di sini karena perlakuan manis yang tiba tiba itu. dia tersenyum singkat, mencoba menahan rasa hangat yang menjalar di dadanya melihat sisi protektif daniel yang begitu nyata.

tak lama kemudian, orang yang di tunggu tunggu pun tiba. siska, maria, sinta, dan edora datang dengan langkah terburu buru sambil membawa beberapa plastik makanan di tangan nya masing masing. aroma harum dari jajanan pasar yang mereka beli langsung tercium saat mereka mendekat.

"eh kak daniel, kok ada disini" kata maria yang baru saja menyadari keberadaan daniel di atas motor nya, dia sempat melirik ke arah edora dengan tatapan penuh arti.

"gua gak sengaja lihat nalyssa berdiri disini sendirian tadi" katanya singkat dari balik helm fullface nya, tetap dengan nada bicara yang datar dan tidak banyak basa basi.

"tenang aja kak, nalyssa nya aman kok bareng kita. kita bakalan jagain nalyssa sampai luka nya bener bener pulih dan bisa lari lari lagi" kata sinta tersenyum ramah mencoba menenangkan kekhawatiran sang ketua veromix tersebut.

daniel hanya mengangguk pelan menanggapi ucapan sinta. dia tetap diam di atas motornya, memperhatikan gerak gerik mereka dengan teliti. daniel baru benar benar menyalakan kembali mesin motornya dan menunggu hingga mereka semua naik ke dalam taxi yang sudah mereka pesan. setelah memastikan pintu taxi tertutup rapat dan kendaraan itu mulai melaju menjauh, dia pun kembali pergi membelah jalanan kota dengan kecepatan tinggi.

keesokan harinya, seperti yang sudah di ingatkan berkali kali, nalyssa sudah berdiri manis menunggu daniel tepat di depan gerbang sakti mandala. terik matahari siang itu tidak melunturkan semangatnya untuk segera menyelesaikan urusan medis di bahu nya.

orang yang di tunggu pun akhirnya datang dengan motor sport nya yang menderu seperti biasa. daniel memberhentikan motor nya tepat di depan nalyssa, menghalangi pandangan siswa lain yang mungkin sedang memperhatikannya. nalyssa pun segera menaiki motor tinggi itu dengan sedikit susah payah karena rok sekolah nya yang lumayan pendek.

menyadari hal itu, daniel melepaskan jaket kulit hitam milik nya dengan gerakan cekatan, lalu memberikan nya ke belakang kepada nalyssa tanpa menoleh.

"tutupin paha lo pake jaket itu" katanya pelan sambil tetap menatap lurus ke depan, menjaga agar perhatiannya tidak tertuju ke arah yang salah.

nalyssa mengangguk pelan dan mengambil jaket yang masih terasa hangat karena suhu tubuh daniel itu, lalu menutupi sebagian paha nya yang terlihat saat duduk di motor tinggi tersebut. aroma parfum maskulin daniel langsung tercium dari jaket itu, membuat nalyssa

sedikit tersipu.

daniel mulai menjalankan motor nya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan dengan sangat hati hati agar tidak ada guncangan yang menyakiti bahu nalyssa. dia membawa nalyssa ke arah rumah sakit yang mereka huni sebelumnya hingga saat mereka sampai di sana.

mereka berjalan beriringan di sekitar koridor rumah sakit yang dingin dan berbau karbol. tubuh nalyssa yang begitu kecil dan mungil berada tepat di samping daniel yang tubuh nya jauh lebih besar dengan bahu nya yang lebar, memberikan kesan seolah nalyssa sedang dalam perlindungan penuh seorang bodyguard pribadi.

mereka sampai di ruangan dokter yang merawatnya selama ini. setelah di persilahkan masuk, ketegangan mulai muncul. nalyssa mulai membuka kancing baju sekolah nya dengan ragu, ada rasa malu yang sangat besar untuk menunjukkan area bahunya di depan daniel, meskipun mereka sedang di ruang dokter. hingga baju nya terlepas, dia hanya memakai tank top putih milik nya dan dia segera menutupi area depan dada nya dengan baju sekolah itu erat erat.

daniel yang awalnya sempat melihat pundak putih nalyssa pun langsung celingukan ke arah lain, menatap deretan poster anatomi tubuh di dinding, namun dia berusaha keras untuk menetralkan ekspresi wajahnya yang mulai sedikit memanas.

dokter mulai membersihkan luka nalyssa dengan cairan antiseptik, dan perlahan mulai melepaskan jahitan satu per satu. tarikan benang di kulit yang belum benar benar menyatu sempurna itu membuat nalyssa kesakitan, nafasnya memburu dan matanya mulai berkaca kaca menahan perih. melihat nalyssa yang hampir menangis, daniel langsung menghampiri nalyssa tanpa ragu. dia memegang tangan nalyssa dengan erat, berusaha untuk menenangkan gadis itu. nalyssa pun membalas genggam tangan daniel dengan sangat kuat, kuku nya sedikit menekan punggung tangan daniel seolah sedang melampiaskan rasa sakit nya yang luar biasa.

"tahan ya, sedikit sakit kok ini, tinggal dua jahitan lagi yang tersisa" kata dokter yang kembali dengan telaten membuka jahitan nya menggunakan pinset medis.

"kak, sakit banget" bisik nalyssa pelan, setetes air mata akhirnya jatuh membasahi pipi nya.

"tahan nal, liat gua aja, jangan liat lukanya, bentar lagi selesai" jawab daniel dengan suara yang sangat rendah dan menenangkan. dia tidak melepaskan genggamannya tangan nya sedikit pun, bahkan dia sengaja membiarkan tangannya ditekan kuat oleh nalyssa agar rasa sakit itu terbagi.

setelah beberapa menit yang terasa sangat lama bagi nalyssa, dokter akhirnya meletakkan peralatannya dan mengoleskan salep penutup luka.

"nah, sudah selesai. lukanya bagus sekali, keringnya sempurna. mulai besok sudah tidak perlu diperban lagi, tapi tetap jangan angkat beban berat dulu ya di bahu kiri ini, salep nya juga di pakai rutin, biar luka nya perlahan memudar"

nalyssa menghembuskan nafas lega yang sangat panjang, genggamannya pada daniel perlahan melonggar namun tidak benar benar dilepaskan. dia segera memakai kembali baju sekolahnya dengan bantuan satu tangan, sementara daniel berbalik membelakanginya untuk memberikan privasi.

"gimana? masih perih banget gak?" tanya daniel setelah memastikan nalyssa sudah rapi kembali dengan pakaiannya. dia menatap tangan nalyssa yang masih sedikit gemetar.

"udah mendingan kak, cuma sisa nyut nyutan dikit aja. makasih ya udah temenin dan pegangin tangan aku tadi, maaf kalau tangan kakak jadi merah gara gara aku remas" jawab nalyssa sambil menatap punggung tangan daniel yang memang meninggalkan bekas merah.

"gak papa, tangan gua gak akan patah cuma gara gara lo remas kayak gitu. yang penting sekarang jahitan lo udah lepas dan lo gak perlu bolak balik rumah sakit lagi" balas daniel sambil mengusap puncak kepala nalyssa dengan singkat, sebuah gerakan yang sangat jarang dia lakukan namun terasa sangat tulus.

"abis ini lo mau langsung pulang atau mau makan sesuatu dulu? lo

tadi di sekolah belum makan kan pas jam istirahat gara gara nungguin gua?" tanya daniel lagi sambil menuntun nalyssa keluar dari ruangan dokter tersebut menuju parkiran.

"terserah kak daniel aja, aku ikut aja mau kemana" kata nalyssa sambil tersenyum lebar, rasa sakitnya tadi seolah hilang seketika digantikan oleh rasa senang karena perhatian daniel yang luar biasa sore itu.

setelah menempuh perjalanan yang cukup menyenangkan membelah keramaian jalanan, daniel membawa nalyssa mengelilingi pusat kota bandung yang mulai dihiasi lampu warna warni sore itu, hingga mereka berhenti di sebuah restoran mewah yang arsitekturnya terlihat sangat elegan dan modern.

"mau makan disini gak" kata daniel menoleh ke arah nalyssa tanpa melepaskan helm nya, matanya menatap nalyssa dari balik kaca helm yang gelap.

"kayak nya gak usah disini deh kak, kan bisa di warung depan atau cari jajanan pinggir jalan aja, lagian aku masih pakai seragam sekolah" kata nalyssa yang sebelumnya sempat menatap ke arah papan nama restoran itu yang sudah pasti harga nya sangat mahal untuk ukuran kantong pelajar seperti dirinya.

bukannya mengiyakan ucapan dari nalyssa yang ingin hemat, daniel justru tetap memarkirkan motor sport nya disana dengan posisi yang mantap yang membuat nalyssa terkejut bukan main.

"turun, makan disini aja. gua lagi pengen makanan yang tenang" katanya singkat sambil membuka helm nya, menampakkan wajah tampannya yang sedikit acak acakan karena bekas memakai helm namun tetap terlihat sangat berkelas.

nalyssa akhirnya pasrah dan turun dari motor, tubuh kecil nya berdiri dengan canggung di samping daniel hingga daniel pun ikut turun dan merapikan jaket kulitnya. lalu mereka berdua masuk ke dalam restoran itu yang disambut hangat oleh pelayan berseragam rapi di depan pintu.

terlihat dari meja kayu yang mengkilap, kursi empuk, dan hiasan

lampu gantung yang mewah bahwa restoran itu sudah pasti sangat mahal. suasana di sana tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa tamu yang berbincang dengan nada rendah, menciptakan atmosfer yang sangat eksklusif. mereka pun masuk dan duduk di salah satu meja di sudut yang memberikan pemandangan ke arah jalanan kota.

"mau makan apa" kata daniel mendorong buku menu yang tebal dan elegan ke arah nalyssa.

nalyssa mengambil menu itu, ekspresi wajahnya berusaha tetap biasa saja di depan daniel, tapi dalam hati matanya sangat terkejut dan jantungnya berdegup kencang melihat deretan harga seporisi makanan yang mencapai ratusan ribu rupiah. tangannya sedikit gemetar saat membalik setiap lembar menu tersebut.

"kak ini seriusan mie ayam harganya tujuh 75 ribu?" kata nalyssa menatap ke arah daniel dengan ekspresi terkejut yang tidak bisa ditutupi lagi. dia merasa harga itu benar benar tidak masuk akal untuk semangkuk mie.

"bukan nya harga nya memang segitu? biasanya gua makan di tempat lain juga mirip" kata daniel datar menatap ke nalyssa dengan wajah tanpa dosa yang membuat nalyssa merasa lemas seketika.

"di gerobak dekat pusat kota aja harga nya cuman 15 ribu kak, itu sudah pakai bakso lengkap" katanya masih tidak percaya sambil menunjuk angka di buku menu tersebut dengan wajah yang memelas.

"ya gua gak tau kalau ada yang segitu, yaudah lo pesan aja kalau mau apa saja yang ada di sana, yang bayar juga gua, lo gak usah pusing mikirin nota nya" katanya dengan ekspresi yang masih sama, tetap tenang seolah uang ratusan ribu itu hanyalah recehan baginya.

nalyssa pun kembali memilih makanan dengan sangat teliti, berusaha mencari yang harga nya lebih murah meski tetap saja mahal baginya. setelah menunggu beberapa menit hingga makanan tiba di atas meja dengan plating yang sangat cantik, mereka pun mulai memakan nya dalam keheningan yang nyaman.

setelah selesai makan, nalyssa meletakkan sendoknya dengan pelan

sambil mengusap mulutnya menggunakan tisu kain yang sangat lembut. dia merasa kenyang, tapi pikirannya masih tertuju pada harga makanan yang baru saja masuk ke perutnya. daniel yang melihat piring nalyssa sudah bersih pun langsung memberi kode kepada pelayan untuk membawakan tagihan.

"kenapa? masih mau tambah pencuci mulut? itu ada es krim," kata daniel sambil melirik ke arah daftar menu di meja.

"gak kak, beneran deh, ini aja udah kenyang banget. aku takut kalau nambah lagi, nanti harganya bisa buat beli motor baru," canda nalyssa sambil terkekeh kecil, mencoba menetralkan rasa gugupnya.

pelayan pun datang membawa sebuah map kulit kecil berisi struk pembayaran. nalyssa yang penasaran tidak bisa menahan diri untuk tidak mengintip saat daniel membuka map tersebut. matanya membelalak sempurna saat melihat angka total yang tertera di sana.

"350 ribu?kak, itu beneran 350 ribu? kita cuma makan mie ayam sama minum jus jeruk loh kak, bukan makan satu restoran." bisik nalyssa dengan nada yang hampir tidak keluar, suaranya bergetar karena terkejut melihat nominal untuk makan berdua saja. "

"iya, emang kenapa? ada yang salah hitung?" tanya daniel dengan wajah tanpa dosa, dia bahkan tidak melirik angka itu dua kali. bagi daniel, angka itu tampak sangat normal

"salah banget kak, itu uang jajanku sebulan lebih tau! kak daniel beneran mau bayar segitu cuma buat makan yang habisnya dalam lima belas menit?" nalyssa menatap daniel dengan tatapan yang sangat lemas, dia merasa bersalah karena sudah ikut makan di tempat semahal ini.

"segitu doang," jawab daniel dengan sangat santai. tanpa banyak bicara dan tanpa mengeluarkan dompetnya yang tebal, daniel mengambil beberapa lembar uang seratus dari saku jaketnya. dia meletakkan empat lembar uang berwarna merah itu ke dalam map kulit tanpa menunggu kembalian.

pelayan itu tersenyum lebar dan membungkuk hormat. "terima kasih banyak, tuan. silakan datang kembali."

nalyssa hanya bisa melongo melihat betapa gampangya daniel mengeluarkan uang sebanyak itu tanpa ada keraguan sedikit pun di wajahnya. dia merasa dunia mereka benar benar berbeda jauh.

"kak daniel itu... sebenarnya kerjanya apa sih kok bisa kasih tip ke pelayan segitu banyak?" tanya nalyssa saat mereka mulai berjalan keluar menuju parkiran motor.

"gua gak kerja, itu uang dari bokap. lagian itu cuma uang makan, jangan terlalu dipikirin. yang penting lo suka makanannya dan luka lo udah gak perih lagi kan?" balas daniel sambil mengambil helmnya dan mulai memasangnya kembali ke kepala.

"ya suka sih, enak banget malah, tapi tetep aja aku ngerasa berdosa makan uang sebanyak itu sekali duduk," gumam nalyssa yang sukses membuat daniel tersenyum tipis di balik kaca helmnya.

"udah, naik. gua anter lo pulang sekarang sebelum bunda lo nyariin," ajak daniel yang langsung di patuhi oleh nalyssa dengan perasaan yang masih campur aduk antara kenyang, senang, dan masih sedikit shock soal harga makanan tadi.

sesampainya di depan rumah yang sederhana itu, nalyssa turun dengan hati hati dari motor sport milik daniel. dia berdiri di samping motor yang masih menderu pelan, sementara mata daniel yang tajam namun tersirat perhatian menatap ke arah kecil nya tubuh nalyssa yang terlihat semakin mungil di bawah temaram lampu jalanan komplek.

"rutin makan obat lo, salep yang dikasih dokter tadi juga jangan sampai lupa lo pakai biar bekasnya gak berbekas," peringatan daniel kepada nalyssa dengan nada yang masih terdengar tegas namun ada kelembutan di dalamnya.

nalyssa mengangguk mantap, tangannya merapikan sedikit rambutnya yang terkena angin jalanan tadi.

"tenang aja kak, aku gak bakalan lupa kok, kan aku pengen cepet pulih total biar bisa main lagi," katanya sambil tersenyum manis ke arah daniel, sebuah senyum tulus yang selalu berhasil meluluhkan suasana dingin di sekitar mereka.

daniel hanya mengangguk singkat, sebuah tanda bahwa dia sudah cukup tenang melihat nalyssa sampai di rumah dengan selamat. tanpa banyak kata lagi, dia memutar balik motornya, berpamitan pergi meninggalkan nalyssa yang masih terpaku menatap kepergiannya.

pagi itu di sekolah sakti mandala, suasana koridor kelas tampak sangat hidup. nalyssa berjalan pelan menuju kelasnya, sesekali dia menyentuh bahu kirinya yang sekarang sudah tidak lagi terganjal perban tebal. rasanya benar benar bebas, meski ada sedikit rasa geli di bekas luka yang baru saja dilepas jahitan nya kemarin sore.

saat dia hampir sampai di depan pintu kelas, suara deru motor yang sangat dia kenali terdengar dari arah parkir, disusul dengan suara riuh rendah siswa siswi yang selalu heboh setiap kali anggota inti veromix datang. tak lama kemudian, daniel muncul dari balik belokan koridor bersama arya dan enzo.

langkah daniel yang lebar dan tegas seketika melambat saat matanya menangkap sosok nalyssa yang sedang berdiri di ambang pintu kelas. tanpa mempedulikan teman temannya yang terus berjalan, daniel memisahkan diri dan berjalan lurus ke arah nalyssa.

"udah lo pakai belum salepnya" tanya daniel tanpa basa basi begitu dia sampai di depan nalyssa. suaranya yang berat terdengar sangat jelas di antara kebisingan pagi itu.

"udah kok kak, tadi pagi habis mandi langsung aku pakai sesuai pesan kakak kemarin," jawab nalyssa sambil mendongak, menatap mata tajam daniel yang pagi ini terlihat sedikit lebih santai.

"bagus. jangan banyak gerak dulu bahu lo, apalagi kalau lagi jam olahraga nanti, lo diem aja di pinggir lapangan jangan sok jagoan mau ikut main," kata daniel lagi dengan nada memerintah yang sangat protektif.

"iya kak daniel, aku gak bakalan ikut olahraga dulu kok hari ini, cuma mau absen aja," balas nalyssa dengan senyum tipis yang berusaha dia tahan agar tidak terlihat terlalu kegirangan.

daniel hanya mengangguk pelan, tangannya bergerak secara refleks seolah ingin mengusap kepala nalyssa namun dia urungkan saat menyadari mereka sedang berada di koridor kelas yang ramai. dia kemudian hanya menepuk pelan bahu kanan nalyssa yang tidak terluka.

"yaudah, masuk kelas sana. belajar yang bener, jangan mikirin mie ayam 75 mulu," sindir daniel pelan dengan nada bercanda yang sangat tipis, hampir tidak terlihat kalau dia sedang menggoda nalyssa.

"ih kak daniel! jangan dibahas lagi dong, aku kan beneran kaget waktu itu!" bisiknya kesal dengan membelalakkan matanya, wajahnya memerah seketika.

daniel tidak membalas lagi, dia hanya menaikkan satu sudut bibirnya membentuk senyum kemenangan sebelum berbalik dan menyusul enzo yang sudah berteriak memanggilnya dari kejauhan.

suasana di dalam kelas sebelas itu terasa sangat cair dan penuh dengan tawa pagi ini. meski bel masuk sudah berbunyi beberapa saat yang lalu, guru mata pelajaran pertama belum juga menampilkan batang hidungnya, memberikan kesempatan bagi para siswa untuk saling bertukar cerita. cahaya matahari yang semakin terang masuk menembus kaca jendela, menyinari tumpukan buku di atas meja dan wajah wajah ceria para murid. di sudut kelas, nalyssa masih menjadi pusat perhatian kecil bagi sahabat sahabatnya, menciptakan lingkaran kehormatan di tengah hiruk pikuk sekolah.

To Be Continued

38. Buku

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

area sekolah sakti mandala mendadak berubah menjadi sangat bising dan ramai oleh hiruk pikuk ribuan murid yang berhamburan keluar kelas karena bel tanda waktu beristirahat telah tiba. koridor yang tadinya sepi kini dipenuhi oleh gerombolan siswa siswi yang berjalan terburu buru menuju kantin demi mengisi perut mereka yang sudah keroncongan sejak jam pelajaran kedua tadi. wangi masakan dari arah dapur kantin mulai menyeruak memenuhi udara sekolah bercampur dengan tawa dan obrolan ringan yang saling bersahutan. di tengah keramaian itu, tampak enzo dan siska berjalan berdampingan dengan santai menyusuri lorong panjang sekolah menuju area terbuka di tengah sekolah yang biasanya menjadi tempat kumpul favorit anak anak veromix dan teman teman nalyssa.

"akhir akhir ini kegiatan lo ngapain aja sis selain sibuk sekolah sama nongkrong bareng kita" kata enzo sambil berjalan pelan dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana abu abunya, sesekali melirik siska yang ada di sampingnya.

"gua gak ada kegiatan lain sih kak akhir akhir ini, ya palingan fokus sama latihan rutin ekstrakurikuler kesenian aja buat persiapan pensi bulan depan nanti" kata siska sambil menyeruput jus jeruk dingin di tangan nya dengan sedotan plastik, matanya menatap lurus ke depan memperhatikan jalanan yang ramai.

enzo mengangguk pelan mendengar jawaban siska yang menurutnya cukup produktif jika dibandingkan dengan kegiatannya sendiri yang hanya seputar motor dan markas.

"eh itu ada galih sama edora di meja pojok sana, samperin yuk mumpung belum terlalu penuh tempatnya" kata enzo sambil menunjuk ke arah meja panjang di bawah pohon rindang. siska pun mengangguk setuju dan mereka berdua berjalan menghampiri ke arah galih dan edora berada yang sepertinya sedang dalam suasana hati yang tidak enak.

"kok di tekuk gitu muka nya, lo kenapa dor siang siang gini bukannya makan malah cemberut" tanya siska langsung duduk di bangku kayu di depan edora yang wajahnya terlihat sangat masam.

"lo tanya aja sendiri ke dia tuh manusia paling tidak peka sedunia"

kata edora dengan ketus sambil melipat kedua tangan nya di dada dan membuang muka ke arah lain, sama sekali tidak mau menatap galih yang duduk di sampingnya.

enzo dan siska serentak menatap ke arah galih yang sekarang terlihat sangat kikuk dan serba salah di tempat duduknya.

"semalam itu dia lagi cerita panjang lebar lewat telepon, tapi gua beneran ketiduran gara gara kecapekan habis pulang dari bengkel, terus pas bangun bangun dia udah marah besar sampai pagi ini" kata galih sambil mengelus leher nya yang tidak gatal, mencoba memberikan penjelasan atas situasi perang dingin itu.

"ya lagian siapa yang gak marah sih lih, capek capek gua cerita dari a sampai z, mulut gua udah sampai berbuih jelasin masalah gua, eh lo nya malah mendengkur di seberang telepon dan ninggalin gua tidur gitu aja tanpa pamit" kata edora dengan nada suara yang meninggi karena merasa sangat kesal diabaikan begitu saja semalam.

"sayang.. maafin aku dong.. aku beneran gak sengaja semalam, mata aku udah gak kuat banget nahan kantuk. aku janji gak bakal gitu lagi deh, nanti aku beliin makanan apapun yang kamu mau atau kita jalan jalan deh asalkan kamu mau maafin aku sekarang" bujuk galih sambil mencoba meraih tangan edora, namun gadis itu tampak sangat tidak peduli dengan apapun yang di katakan oleh galih dan terus menghindar.

"nih liat ini nih, mama sama papa berantam lagi di depan umum, kerjaan nya berantam mulu soal hal sepele, gak pernah gua lihat kalian akur sehari aja tanpa ada urusan yang diperdebatkan" kata enzo menyindir mereka berdua dengan gaya bicaranya yang santai sambil mengambil kerupuk dari plastik milik siska.

"diam lo nzo, jangan ikut campur urusan orang tua, lo sendiri aja jomblo dan gak punya pacar mana paham rasanya perjuangan ngebujuk cewek yang lagi ngambek" balas galih ketus karena merasa diserang oleh sahabatnya sendiri.

"siapa bilang gua gak punya pacar? lo gak lihat di samping gua sekarang ada siapa? cantik gini lo bilang gua jomblo?" kata enzo lagi sambil merangkul pundak siska dengan percaya diri yang sangat.

tinggi, membuat suasana mendadak hening selama beberapa detik karena semua orang terkejut dengan ucapan berani enzo.

hening menyelimuti meja itu sesaat sampai akhirnya siska tertawa renyah karena merasa apa yang dikatakan enzo benar benar konyol dan tidak masuk akal baginya.

"idih najis banget kak zo, halu nya jangan ketinggalan di parkir dong kak" kata siska tertawa sambil mendorong pelan badan enzo agar menjauh darinya, yang kemudian langsung di susul oleh suara ketawa keras dari enzo yang merasa berhasil membuat siska bereaksi.

"tapi beneran kan sis, kalau kita jadian juga gak bakal ada yang protes, palingan si daniel doang yang nanya kenapa gua bisa dapet cewek secantik lo, sedangkan daniel nemu nalyssa yang polos, konyol, pendek" lanjut enzo masih dengan sisa tawa di wajahnya yang membuat suasana tegang antara galih dan edora sedikit mencair karena kekonyolan enzo.

"ngaco lo kalau ngomong, kalau daniel denger lo bilang nalyssa polos, konyol, pendek, bisa bisa motor lo dikempesin bannya pas pulang nanti" kata galih ikut terkekeh melihat tingkah laku enzo yang selalu punya cara untuk meramaikan suasana bahkan di saat suasana hati mereka sedang buruk sekalipun.

"ya biarin aja, emang kenyataannya gitu kan, tapi ya kalau gak polos konyol bukan nalyssa namanya. eh tapi dor, mending lo maafin si galih deh, daripada dia makin stres terus malah curhat ke gua, makin pusing gua dengernya" tambah enzo lagi sambil mencoba menengahi pertengkaran sepasang kekasih itu dengan caranya yang unik.

edora yang tadinya sangat marah pun perlahan mulai mengendurkan lipatan tangannya dan melirik galih sekilas.

"beneran ya janji gak bakal ketiduran lagi kalau aku lagi cerita penting?" tanya edora memastikan yang langsung dijawab dengan anggukan cepat dan senyum lebar dari galih yang merasa mendapat angin segar.

di sisi lain koridor yang jauh dari keramaian kantin suasana terasa sedikit lebih sunyi hanya ada suara langkah kaki sepatu yang beradu

dengan lantai ubin yang dingin daniel berjalan dengan langkah lebar dan santai berada beberapa meter di depan nalyssa yang tampak kewalahan mengikuti ritme langkah pria itu tubuh tinggi tegap daniel yang dibalut seragam sekolah yang rapi namun terkesan pemberontak itu terlihat sangat dominan saat dia berjalan dengan kedua tangan nya yang dimasukkan ke dalam kantong celana abu abunya seolah tidak memiliki beban sama sekali di pundaknya.

"cepat bawa nya jangan lambat lambat kayak siput begitu" kata daniel tanpa menoleh ke belakang suaranya yang berat menggema di sepanjang lorong kosong yang hanya dihiasi bayangan jendela jendela besar.

"sabar sedikit dong kak ini buku paketnya tebal dan berat tau tangan aku sampai pegal" ngeluh nalyssa sambil mengeratkan pelukan kedua tangan nya pada dua buku paket biologi dan fisika yang permukaannya terasa sangat licin dan berat di pelukannya yang kecil.

"yang lo pegang itu cuma dua buku nal gak ada berat berat nya sama sekali dibandingin ban motor yang biasa gua angkat di bengkel" kata daniel kembali berjalan tanpa sedikit pun berniat membantu atau mengurangi kecepatan langkah kakinya yang panjang.

nalyssa yang merasa dikerjai pun tiba tiba mendapatkan ide nakal di kepalanya dia memperlambat langkahnya hingga benar benar berhenti lalu memasang wajah yang sangat dramatis seolah sedang menahan perih yang luar biasa di area bahunya.

"aduh kak bahu aku sakit banget aduh ini kayaknya jahitannya ketarik gara gara bawa buku" bohong nalyssa pura pura kesakitan sambil memegang bahu kirinya dengan wajah yang meringis kesakitan bahkan dia sampai sedikit membungkuk agar terlihat sangat meyakinkan di mata daniel.

mendengar kata bahu sakit dan jahitan ketarik seketika pertahanan daniel runtuh dia langsung menghentikan langkah nya secara mendadak dan berbalik dengan raut wajah yang berubah drastis dari dingin menjadi penuh kekhawatiran tanpa pikir panjang daniel berlari menghampiri nalyssa dengan kecepatan penuh seolah ada keadaan darurat yang mengancam nyawa gadis itu.

"mana yang sakit mana sebelah sini atau yang di belakang biar gua liat dulu jangan banyak gerak dulu lo" kata daniel dengan nada suara yang lumayan panik sambil memegang kedua pundak nalyssa dengan tangan yang sedikit gemetar karena rasa takut jika luka gadis itu benar benar terbuka kembali.

"tapi boong kak daniel kena tipu wleee" kata nalyssa sambil tertawa puas dia segera meletakkan kedua buku paket itu di lantai koridor begitu saja dan secepat kilat berlari pergi meninggalkan daniel yang masih dalam posisi berjongkok dan bingung.

"awas lo ya nal kalau ketangkap gua bikin lo gak bisa lari lagi" teriak daniel pelan namun penuh dengan nada gemas yang tertahan sambil mulai mengejar nalyssa dengan langkah santai namun pasti.

daniel mengejar nalyssa dengan langkah lebar yang meskipun terlihat santai namun sangat cepat hingga dalam hitungan detik dia sudah berada tepat di belakang gadis itu yang tengah tertawa puas sambil menoleh ke belakang sesekali nalyssa yang tidak sadar kalau daniel sudah sangat dekat akhirnya terpekik kaget saat sebuah tangan besar mendarat di kerah belakang seragamnya lalu menariknya dengan lembut namun kuat hingga langkahnya terhenti secara mendadak.

"mau lari ke mana lo hah setelah bikin gua hampir jantungan di tengah koridor begini" kata daniel dengan suara beratnya yang kini terdengar sangat dekat di telinga nalyssa, tangan kanan nya memegang rambut panjang nalyssa ,sementara tangan kirinya sudah memegang dua buku paket yang tadi sempat dibuang oleh nalyssa di lantai.

"lepasin kak daniel duh ih curang banget sih larinya cepet banget kayak pake mesin turbo" keluh nalyssa sambil meronta pelan mencoba melepaskan diri namun dia malah berakhir tertawa karena melihat wajah daniel yang meskipun terlihat kesal tapi sorot matanya tidak bisa berbohong kalau dia sedang merasa gemas.

"lo itu ya bener bener gak ada kapoknya bercandain luka sendiri kalau tadi beneran sakit gimana coba lo mau tanggung jawab kalau gua panik sendirian di sini" lanjut daniel sambil memutar tubuh nalyssa agar menghadap ke arahnya dan sekarang jarak mereka begitu dekat hingga nalyssa bisa mencium aroma parfum maskulin

yang bercampur dengan bau matahari dari jaket daniel.

"ya maaf kak habisnya kakak kaku banget kayak patung pancoran dari tadi kan aku cuma mau liat gimana reaksi kakak kalau aku sakit lagi ternyata kak daniel panik banget ya sampe lari lari gitu" goda nalyssa sambil mendongak berani menatap mata tajam daniel yang kini tengah memicing ke arahnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"gua panik karena gua gak mau repot bawa lo ke rumah sakit lagi bukannya karena apa apa jadi jangan kegeeran dulu lo kecil" balas daniel dengan nada dingin yang dipaksakan padahal dalam hatinya dia merasa lega karena ternyata nalyssa benar benar sudah pulih dan bisa seceria ini kembali.

"masa sih cuma karena gak mau repot tapi kok tadi mukanya sampe pucet gitu pas aku bilang sakit bahu" tanya nalyssa lagi yang semakin gencar menggoda daniel sambil menoele pelan lengan kekar pria di depannya itu.

daniel terdiam sejenak menatap wajah nalyssa yang sangat dekat itu sebelum akhirnya dia menghela nafas panjang dan menyerahkan satu buku paket ke arah nalyssa namun tidak untuk dibawa melainkan hanya untuk menutupi kepala gadis itu dari sinar matahari yang mulai masuk ke koridor.

"udah jangan banyak tanya sekarang lo jalan di depan gua jangan lari lari lagi atau gua beneran bakal ikat lo di tiang bendera sampe jam pulang sekolah nanti ngerti gak" ancam daniel dengan nada yang dibuat buat galak namun tangannya yang bebas kini mendarat di puncak kepala nalyssa dan mengacak rambut gadis itu dengan sangat gemas.

"iya iya pak ketua yang paling galak sedunia ampun deh aku gak bakal bohong lagi tapi kalau kakak kaku lagi aku bakal kerjain lagi pokoknya" balas nalyssa sambil menjulurkan lidahnya lalu berjalan mendahului daniel menuju ke arah kantin tempat teman teman mereka sudah menunggu.

daniel menatap punggung nalyssa yang menjauh dengan langkah kecil yang lincah sembari sesekali melompat kecil karena merasa

menang. pria itu hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan menatap tingkah ajaib gadis itu yang baru saja membuatnya hampir kehilangan napas karena panik. daniel kemudian berjalan ke arah deretan loker di sudut koridor lalu memasukkan dua buku paket tebal itu ke dalam loker miliknya dengan gerakan santai. setelah mengunci loker itu dia pun kembali melangkah menyusul ke arah mana nalyssa pergi.

dari kejauhan daniel bisa melihat nalyssa yang sudah sampai di area terbuka dekat kantin. gadis itu tampak berjalan dengan raut wajah yang terlihat plongo plongo kebingungan sambil sesekali berjinjit kecil untuk mencari keberadaan teman temannya di antara kerumunan siswa yang sedang mengantre makanan. daniel memutuskan untuk diam di tempat bersandar pada salah satu pilar besar koridor sembari melipat kedua tangan di dada menyaksikan bagaimana nalyssa yang terlihat sangat kecil di tengah keramaian itu mulai panik karena tidak menemukan siska atau edora.

"dasar bocah tadi aja gayanya selangit pas ngerjain gua sekarang baru pisah sebentar aja udah kayak anak ayam kehilangan induknya" gumam daniel pelan dengan sudut bibir yang sedikit terangkat membentuk senyum tipis yang sangat tersembunyi.

daniel terus mengamati gerak gerik nalyssa yang sekarang mulai menggaruk kepalanya yang tidak gatal sembari memutar mutar badannya ke segala arah. nalyssa tampak berkali kali menabrak bahu siswa lain yang sedang berjalan lalu dia akan membungkuk meminta maaf dengan wajah polosnya yang menggemaskan. bagi daniel melihat nalyssa dalam mode bingung seperti itu adalah hiburan tersendiri yang jauh lebih menarik daripada melihat tawuran antar sekolah sekalipun.

"siska di mana sih kok tiba tiba ilang semua" bisik nalyssa pelan yang sebenarnya masih bisa didengar oleh daniel karena jarak mereka yang perlahan lahan mulai terkikis saat daniel memutuskan untuk berjalan mendekat secara diam diam dari belakang.

nalyssa masih terus mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin tanpa menyadari bahwa sosok tinggi besar yang tadi dia kerjain kini sudah berdiri tepat di belakangnya seolah sedang membayangi tubuh kecilnya dari sinar matahari siang yang terik.

daniel sengaja tidak bersuara ingin melihat sampai kapan gadis ini menyadari keberadaannya di sana.

"tuh kan malah ditinggalin beneran apa kak daniel juga marah ya gara gara tadi aku bohongin" gumam nalyssa lagi kali ini dengan nada bicara yang sedikit sedih dan bahu yang mulai lunglai karena merasa sendirian di tengah keramaian yang bising itu.

mendengar itu daniel tidak tahan untuk tidak bertindak dia segera mengulurkan tangannya lalu menempelkan telapak tangannya yang dingin tepat di puncak kepala nalyssa membuat gadis itu terlonjak kaget dan hampir saja berteriak kalau saja dia tidak melihat sepatu bot hitam yang sangat dia kenali.

"makanya jangan sok jagoan pake acara lari lari segala sekarang bingung kan nyari temen lo di mana" suara berat daniel terdengar tepat di atas kepala nalyssa membuat gadis itu segera berbalik dan mendongak menatap daniel dengan mata yang berbinar seolah baru saja menemukan penyelamat di tengah padang pasir.

"kak daniel, kok tiba tiba ada di sini sih tadi kan aku udah lari jauh banget" kata nalyssa sambil memegang ujung jaket kulit daniel dengan erat seolah takut pria itu akan menghilang lagi.

"lo itu kalau jalan liat depan jangan plongo plongo kayak orang ilang gitu malu maluin gua aja sebagai ketua yang bawa lo ke sini" balas daniel dengan nada datar yang dibuat buat dingin padahal tangannya masih menetap di atas kepala nalyssa seolah enggan untuk beranjak dari sana.

"ya abisnya siska sama yang lain gak ada kak aku cariin di meja biasa juga gak ada malah banyak orang asing yang duduk di sana" adu nalyssa dengan wajah yang dibuat sedih agar daniel merasa iba kepadanya.

"temen temen lo itu ada di bawah pohon mahoni ujung sana lagi ngeliatin galih sama edora yang lagi berantem gak jelas sekarang lo ikut gua ke sana jangan lepas dari belakang gua kalau gak mau ketabrak anak anak kelas dua yang lagi lari lari itu" perintah daniel sambil mulai berjalan mendahului nalyssa namun kali ini dengan kecepatan yang sangat lambat agar nalyssa bisa mengikuti

langkahnya dengan nyaman tanpa harus kelelahan.

mereka berjalan beriringan menyusuri koridor yang mulai panas karena terpaan sinar matahari siang menuju ke arah tempat dimana teman-temannya berada di bawah pohon mahoni yang rindang. Sesampainya disana mereka pun mengambil posisi duduk bersampingan di bangku kayu panjang namun masih dengan sedikit jarak yang renggang untuk memberikan ruang gerak masing-masing meskipun suasana di antara mereka sebenarnya sudah sangat mencair sejak kejadian di koridor tadi.

"asik akhirnya kalian datang juga dari mana aja sih kok lama banget nyampainya ke sini" kata Enzo menatap ke arah Nalyssa dan Daniel dengan tatapan yang sangat penuh selidik dan senyum jahil yang seolah tahu akan ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua.

"iya nih kita daritadi nungguin loh sampai es teh ku udah mau habis kalian baru muncul batang hidungnya" kata Siska lagi sambil mengipas-ngipas wajahnya dengan buku tulis karena hawa siang yang cukup gerah.

"aku tadi nyariin kalian di kantin tapi beneran gak ada terus pas lagi celingukan kak Daniel bilang kalian ada disini jadinya kami kesini deh buat nyusul kalian" kata Nalyssa sambil mengayunkan kakinya yang menggantung di bangku kayu itu dengan raut wajah yang terlihat lega karena sudah tidak sendirian lagi di tengah keramaian sekolah yang bisik-bisik.

"lo sih nyalagian pake acara ilang segala untung ditemuin sama Daniel kalau ditemuin sama satpam sekolah bisa-bisa lo disuruh hormat bendera gara-gara plongo-plongo di tengah jalan kayak orang bingung" celetuk Enzo yang langsung disambut tawa renyah oleh Siska dan Edora yang sekarang sudah mulai bisa tersenyum kembali dengan tulus setelah sempat bersitegang dengan Galih tadi.

"ih mana ada kak Enzo kan aku cuma bingung dikit aja nyariin meja kalian yang biasanya eh malah udah diisi orang lain lagi kan kak Daniel baik kok mau bantuin aku cari kalian sampai ketemu di sini" bela Nalyssa sambil melirik ke arah Daniel yang sekarang malah pura-pura sibuk menatap layar ponselnya dengan wajah datar seolah dia tidak peduli sama sekali dengan pembicaraan itu padahal telinganya

sangat jelas mendengarkan setiap kalimat pujian yang keluar dari mulut manis nalyssa.

mereka tampak sangat asyik berbincang tertawa dan bergosip mengenai kejadian kejadian lucu yang terjadi di kelas masing masing sepanjang pagi tadi suasana di bawah pohon itu benar benar penuh dengan energi remaja yang sangat ceria daniel yang awalnya tengah fokus ke ponsel nya dengan raut wajah serius langsung mengangkat kepala nya secara tiba tiba menatap yang lain yang tengah fokus ke obrolan nya masing masing seolah dia sedang memastikan bahwa tidak ada satupun dari mereka yang berani macam macam atau mengganggu kenyamanan nalyssa yang sedang asyik bercerita itu.

sesekali tangan besar daniel bergerak tanpa banyak suara ke arah samping kepala nalyssa dia memegang beberapa helai rambut hitam milik nalyssa yang terjuntai halus lalu menarik nya pelan secara berulang kali dengan gerakan yang sangat iseng namun terlihat gemas tindakan itu seketika membuat nalyssa meringis pelan sambil menoleh sebentar ke arah daniel dengan dahi yang berkerut protes namun karena nalyssa sedang asyik menanggapi cerita siska dia pun hanya mencibir lucu lalu kembali ke obrolan mereka sementara daniel kembali ke posisi semula seolah tangannya tidak pernah bergerak sedikitpun dari atas meja.

To Be Continued

39. akhirnya

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

hari berlalu dengan begitu tenang, tanpa terasa satu bulan pun telah terlewati sejak insiden berdarah yang menimpa bahu nalyssa, meski luka fisiknya kini sudah benar benar sembuh dan hanya menyisakan bekas tipis yang memudar, kejadian mencekam saat pisau itu mengenai kulitnya masih sering terngiang di benak nalyssa sebagai pengingat betapa cepatnya segalanya berubah, waktu memang berjalan sangat cepat, namun dalam singkatnya waktu itu, hubungan antara nalyssa, siska, maria, edora, serta sinta dengan anggota inti veromix telah berkembang menjadi sangat solid, mereka sudah seperti satu lingkaran pertemanan yang tidak terpisahkan, masih sering nongkrong bersama di markas atau sekadar berkumpul di bawah pohon mahoni taman sekolah setiap jam istirahat tiba untuk berbagi tawa dan cerita.

di pantai adalah tempat dimana nalyssa dan daniel sekarang berada, kata nalyssa, daniel hanya iseng saja untuk mengajak nya berlibur kesini, karena beberapa hari terakhir mereka hanya menghabiskan waktu di sekolah dan butuh refreshing untuk menenangkan pikiran dari penatnya jadwal porseni dan ujian yang baru saja usai.

nalyssa yang mengenakan dress hitam panjang yang melambai ditiup angin laut, menutupi sebagian tubuh nya, berdiri tepat di atas pasir pantai yang putih bersih, menatap ke arah sunset yang terang dengan warna jingga yang mempesona, hingga sosok daniel datang, menghampiri nalyssa dengan langkah pelan yang hampir tak terdengar di antara suara ombak, lalu berdiri di samping nya.

"sunset indah, tapi alasan gua buat bawa lo kesini bukan untuk melihat sunset, tapi untuk ngasih tau ke sunset, betapa indah nya wanita yang gua bawa," kata daniel menatap ke arah depan dengan kedua tangan nya berada di saku celana pendek milik nya, suaranya terdengar jauh lebih lembut dari biasanya, tanpa ada nada ketus yang sering dia tunjukkan di sekolah.

nalyssa mendengar itu tersenyum, hatinya bergetar hebat karena pujian yang sangat tidak terduga itu, dia menatap pelan ke arah daniel, lalu daniel pun menatap ke arah nya, mereka berhadapan di bawah siraman cahaya matahari terbenam yang mulai memudar, daniel menatap dalam mata nalyssa, seolah sedang mencari kejujuran di sana, sebelum dia berkata "gua suka kamu @nalyssa dengan siska".

"gua mungkin orang yang bodoh karena terus mengabaikan lo selama ini, tapi di sisi lain gua juga orang paling beruntung karena lo masih mau netap bersama gua meskipun di belakang banyak yang mau jadiin lo pacar. gua gak mau menyakiti perasaan gua sendiri lagi, gua akui, selama gua berdekatan dengan lo, perasaan yang gak gua inginkan sama sekali kini muncul, setiap gua berdekatan dengan lo, gua jauh merasa lebih aman dan tenang, gua memang bukan laki laki romantis yang ngasih bunga, cincin ataupun sebuah surat, tapi gua berdiri disini, mengungkapkan isi hati gua yang dalam, gua gak mau bawa lo terlalu jauh, so.. will you be mine?" kata daniel menatap dalam ke arah nalyssa, menunggu jawaban dengan sedikit rasa cemas yang tertutup wajah tenangnya.

nalyssa mendengarkan setiap omongan dari daniel dengan seksama, dia tersenyum dan merasa sangat terharu dengan pengakuan daniel, bagi nya kata kata itu udah lebih dari romantis dibanding sebuah bunga ataupun cincin mewah, mendengarkan ucapan akhir dari daniel, nalyssa tersenyum lebar, dia menatap ke arah daniel dengan penuh kasih, lalu dia mengangguk mantap.

saat nalyssa mengangguk, daniel tidak bisa lagi menahan senyum tipisnya yang kini berubah menjadi senyum lega yang sangat tulus, dia menarik nalyssa ke dalam pelukannya, membiarkan dress putih gadis itu bersentuhan dengan kaos hitamnya yang kontras, nalyssa menyandarkan kepalanya di dada bidang daniel, mendengarkan detak jantung pria itu yang ternyata sama kencangnya dengan detak jantungnya sendiri, rasa sakit di bahu yang pernah dialaminya sebulan lalu kini benar benar tergantikan oleh rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya, satu bulan penantian dan ketidakpastian akhirnya terbayar lunas di bawah langit pantai yang menjadi awal dari kisah baru mereka berdua.

"makasih ya kak, aku kira kamu gak bakal pernah bilang ini," bisik nalyssa di sela pelukan mereka.

"sekarang udah jadi milik gua, dan gua gak bakal biarin siapapun berani sentuh lo lagi," jawab daniel sambil mengecup puncak kepala nalyssa, menunjukkan sisi protektifnya yang kini memiliki alasan yang jauh lebih kuat.

mereka berdiri dalam diam, membiarkan suara deburan ombak yang

tenang menjadi melodi pengiring momen bersejarah tersebut, daniel perlahan menggerakkan lengannya, merangkul bahu kanan nalyssa dengan erat namun tetap lembut, seolah ingin menunjukkan pada dunia bahwa gadis ini sekarang berada di bawah perlindungan mutlakanya, nalyssa menatap daniel dengan senyuman paling tulus yang pernah ia miliki, lalu kembali beralih menatap ke arah sunset yang perlahan mulai tenggelam di garis cakrawala, meninggalkan semburat warna emas yang memantul di atas permukaan air laut.

di tengah keheningan yang nyaman itu, mata daniel jatuh ke arah bahu kiri nalyssa yang sedikit terbuka karena potongan dress hitamnya, di sana terlihat sebuah bekas luka yang sudah mulai pudar, sebuah tanda yang akan selalu menjadi pengingat bagi daniel tentang pengorbanan luar biasa, luka itu adalah bukti nyata di mana nalyssa rela mengorbankan nyawanya sendiri demi melindungi pria yang kini berdiri di sampingnya, seorang pria yang tadinya ia kira tidak akan pernah bisa ia gapai hatinya.

melihat bekas luka itu, perasaan haru dan bersalah kembali menyergap dada daniel, secara perlahan dan penuh perasaan, daniel menundukkan kepalanya, dia mengecup singkat luka yang ada di bahu nalyssa, sebuah kecupan yang bukan hanya sekadar tanda sayang, melainkan sebuah janji bisu bahwa ia tidak akan pernah membiarkan nalyssa terluka lagi, setelah itu, daniel kembali membawa tubuh mungil nalyssa ke dalam pelukannya, mendekapnya dengan sangat posesif seolah tidak ingin ada satu celah pun yang bisa memisahkan mereka.

"lukanya mungkin pudar, tapi ingatan gua soal apa yang lo lakuin buat gua gak akan pernah hilang, nal," bisik daniel pelan, suaranya tenggelam di antara deburan ombak namun terdengar sangat jelas di hati nalyssa.

nalyssa tidak menjawab dengan kata kata, dia hanya semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang daniel, merasa bahwa pantai ini telah menjadi saksi bisu dari akhir perjuangannya yang indah.

nalyssa sama sekali tidak keberatan dengan panggilan atau cara bicara daniel yang terkadang masih terdengar perintah, karena di balik sikap dingin dan bodoamat itu, dia tahu betul bahwa daniel

adalah orang yang paling peduli pada keselamatannya, bagi nalyssa, pelukan daniel sore itu adalah tempat paling aman yang pernah ia rasakan, jauh melampaui segala kata kata manis yang bisa diucapkan laki laki lain.

setelah beberapa saat terhanyut dalam pelukan yang hangat di pinggir pantai, daniel sedikit melonggarkan dekapannya, namun tangannya masih tetap melingkar di pinggang nalyssa, ia menatap wajah gadis itu yang kini memerah, bukan hanya karena sisa cahaya sunset, tapi juga karena rasa malu yang membuncah.

"lo gak nyesel kan, milih cowok kaku kayak gua yang kerjanya cuma bisa bikin lo kesel di sekolah," tanya daniel, matanya menatap intens, mencoba mencari keraguan di wajah nalyssa.

"aku udah nunggu sebulan buat momen ini, buat apa aku nyesel, lagian kalau kamu gak kaku, mungkin aku gak bakal jatuh cinta sebercanda ini sama kamu." kata nalyssa mendongak menatap wajah daniel

daniel mendengus pelan, sebuah tawa tipis yang sangat langka muncul di bibirnya,

"lo emang aneh, orang lain takut sama gua, lo malah nyari penyakit dengan cara deketin gua, bahkan sampai mau mati buat gua."

"karena aku tau, di balik jaket kulit dan muka galak kamu itu, ada daniel yang bakal panik luar biasa kalau aku cuma bilang bahu aku sakit sedikit aja," goda nalyssa sambil menjulurkan lidahnya sedikit, kembali ke sifat aslinya yang jahil.

"udah berani ya sekarang ngeledek gua, inget ya, status lo udah berubah, sekarang lo gak boleh jauh jauh dari gua, kalau ada cowok yang chat lo atau deketin lo di sekolah, langsung lapor, jangan diem aja." daniel menjewer pelan telinga nalyssa, membuat gadis itu memekik kecil

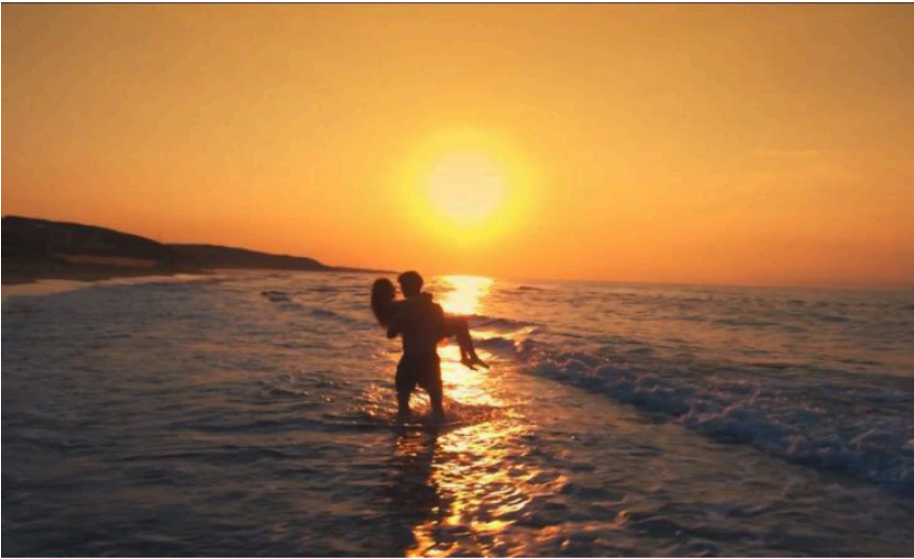
"iya, bawel banget sih pak ketua veromix, protektifnya gak ilang ilang ya meskipun udah jadian," jawab nalyssa sambil tersenyum lebar.

"gua begini karena gua gak mau liat ada luka baru lagi di tubuh lo, cukup bekas di bahu lo itu yang jadi terakhir kalinya gua liat lo kesakitan," kata daniel dengan nada yang mendadak serius, tatapannya kembali melembut saat ia mengusap pipi nalyssa dengan ibu jarinya.

daniel kemudian meraih tangan nalyssa, menautkan jari jemari mereka dengan sangat erat, ia menuntun nalyssa berjalan pelan menyusuri bibir pantai menuju tempat mobil Mercedes hitamnya terparkir di bawah pohon kelapa, setiap langkah yang mereka ambil meninggalkan jejak di atas pasir basah yang perlahan disapu oleh ombak, sebuah simbol bahwa masa lalu yang menyakitkan telah terhapus dan digantikan oleh lembaran baru yang mereka tulis bersama malam itu.

pikiran nalyssa melayang jauh, mengikuti irama deburan ombak yang perlahan mulai pasang, hatinya tak henti hentinya tersenyum, seolah ada kembang api yang meledak di dalam dadanya, ia benar benar tak menyangka bahwa daniel, pria yang selama ini dikenal seantero sekolah dengan sikap dingin, ketus, dan masa bodohnya, kini resmi menjadi kekasihnya, ada rasa bangga yang menyelinap di sela sela kebahagiaannya, bangga pada dirinya sendiri karena telah cukup kuat dan sabar untuk bertahan mengejar cinta laki laki itu, bahkan di saat semua orang mengira daniel tidak memiliki hati.

To Be Continued



40. Porseni



jangan lupa vote sebelum membaca 🐼📖

seminggu setelah kejadian di pantai itu, suasana di sekolah sakti mandala benar benar terasa berbeda, meskipun mereka berdua kembali ke rutinitas sekolah seperti semula, kini sudah ada buih buih romantis yang tidak bisa disembunyikan lagi di antara keduanya, berita mengenai hubungan resmi daniel dan nalyssa tersebar luas secepat kilat di seluruh area sekolah, bahkan desas desusnya sampai terdengar ke telinga murid sekolah lain dan anak motor di luar sana, banyak yang tidak percaya dengan kejadian itu, menganggapnya mustahil bahwa seorang daniel yang sekeras batu bisa luluh oleh gadis seperti nalyssa.

banyak siswi yang patah hati mendengar kabar tersebut, mengingat daniel adalah sosok yang sangat dipuja meskipun auranya sangat dingin, tak sedikit juga yang merasa iri atau bahkan mulai membenci nalyssa karena dianggap terlalu beruntung bisa memiliki sang ketua veromix, namun di tengah semua omongan miring itu, daniel justru semakin terang terangan menunjukkan posisinya sebagai pelindung nalyssa.

"lo denger gak sih el, di kantin belakang tadi ada yang bilang nalyssa pake pelet gara gara bisa dapetin lo," celetuk enzo sambil menyeringai jahil saat mereka sedang berkumpul di koridor kelas dua belas.

"biarin aja mereka ngomong apa, yang jelas kalau ada satu pun dari mereka yang berani nyentuh atau bikin nalyssa nangis, mereka harus hadapan sama gua langsung." daniel yang sedang bersandar di tembok hanya melirik enzo dengan tatapan tajam yang membuat enzo langsung bungkam

pada pagi hari ini mereka tengah berbaris rapi di lapangan luas itu mendengarkan arahan dari kepala sekolah nya yang berdiri tegak di atas podium tinggi suara mikrofon yang sedikit berdengung membelah keheningan pagi yang sejuk.

"mohon perhatian nya seperti yang sudah di beri tahu sebelumnya bahwa besok kita akan mengadakan kegiatan porseni selama 4 hari karena ujian sudah di lalui, saya berharap selama proses kegiatan seluruh siswa dan siswi tetap mematuhi peraturan yang ada bermain dengan sportif menang dan kalah soal biasa yang penting solidaritas yang tinggi" kata kepala sekolah itu dengan tegas sambil sesekali membetulkan posisi kacamatanya di depan podium.

mendengar kata porseni seketika barisan yang tadinya sunyi berubah menjadi sedikit riuh dengan bisik bisik antusias para murid termasuk nalyssa yang langsung menoleh ke arah teman temannya dengan mata berbinar, dia merasa ini adalah kesempatan untuk bersantai sejenak dari tumpukan buku pelajaran yang membosankan.

"gila porseni 4 hari enak banget nih, mana ada lomba mobile legends" bisik enzo yang berada di barisan belakang kelasnya namun suaranya masih cukup terdengar sampai ke barisan samping.

daniel yang berdiri tidak jauh dari enzo hanya melirik sekilas tanpa mengeluarkan suara sedikitpun tangannya dimasukkan ke dalam saku celana abu abu nya dengan gaya yang sangat tenang matanya yang tajam menatap lurus ke depan seolah tidak peduli dengan keributan kecil di sekitarnya.

"eh nah kamu besok mau ikut lomba apa" tanya siska dengan suara sangat pelan sambil menundukkan kepalanya sedikit agar tidak terlihat oleh guru yang sedang berjaga di pinggir lapangan.

"aku pengen banget deh main voli ya walaupun sebenarnya aku belum pernah main nya sih tapi keliatan mudah" balas nalyssa dengan nada yang sama pelan nya sembari tetap berusaha fokus menatap ke depan podium.

setelah pengarahan selesai dan barisan dibubarkan seluruh siswa mulai berhamburan kembali ke kelas atau menuju kantin untuk sarapan nalyssa berjalan pelan bersama siska dengan kembali membahas tentang voli, namun langkahnya terhenti saat seseorang menarik tas ranselnya dari belakang dengan tarikan yang sudah sangat dia kenali.

"lo besok jangan sok jagoan ikut lomba" kata daniel yang tiba tiba

sudah berdiri di belakang nalyssa dengan wajah ketus nya yang biasa mata nya menatap tajam ke arah nalyssa yang sekarang terpaksa berbalik badan menghadapnya.

"ih kak daniel jangan main tarik tas dong kan aku kaget, lagian kenapa gak boleh ikut lomba kan porseni emang buat seru seruan" protes nalyssa sambil mengerucutkan bibirnya menatap wajah daniel yang tampak tidak senang.

"lo itu gak bakat olahraga apalagi voli,tadi gua denger lo mau main voli, tangan lo itu masih kecil kalau kena smash bola yang ada tangan lo yang patah bukan bola nya yang masuk" kata daniel dengan nada bicara yang sangat ketus dan pedas namun terselip kekhawatiran yang sangat dalam di sana.

"tapi kak aku beneran pengen coba lagian cuma buat rame ramean doang kok, siska juga ikut" bela nalyssa lagi mencoba meyakinkan daniel yang masih saja berdiri dengan kokoh di depannya.

"gak ada alasan, pokoknya besok lo cuma boleh jadi supporter duduk paling depan bawain botol minum gua dan jangan pecicilan kalau lo sampai nekat turun ke lapangan gua seret lo pulang saat itu juga" ancam daniel dengan wajah yang sangat serius membuat nalyssa seketika menciut namun juga merasa ada yang aneh dengan degup jantungnya sendiri.

"memangnya kak daniel ikut lomba apa sampai aku harus bawain botol minum segala" tanya nalyssa dengan suara yang lebih lembut.

"basket sama futsal, pak kepsek maksa gua turun jadi lo harus ada di sana kalau gua capek, jangan malah asyik main voli gak jelas sama kelas lo" jawab daniel sambil menepuk puncak kepala nalyssa dengan cukup keras sampai gadis itu meringis.

"sakit tau kak hobi banget sih aniaya aku" keluh nalyssa sambil mengusap kepalanya namun matanya tetap mengikuti sosok daniel yang mulai berjalan pergi meninggalkan nya bersama siska yang sejak tadi hanya bisa geleng geleng kepala.

suasana di dalam kelas 12 mipa 2 seketika berubah menjadi sangat riuh dan penuh ambisi, para murid berkumpul di tengah ruangan,

ada yang duduk di atas meja dan ada yang berdiri sambil berkacak pinggang, semuanya tampak sangat bersemangat membahas strategi untuk mendominasi porseni yang akan dimulai esok hari, hawa panas dari luar kelas seolah tidak menyurutkan semangat mereka untuk mempertahankan gelar juara yang sudah mereka pegang sejak tahun lalu.

"oke guys, lo pada udah lihat perlombaan nya kan, kalau bisa kelas kita harus memenangkan semua permainan itu, jangan sampai ada satu piala pun yang jatuh ke tangan kelas lain," kata safira, yang merupakan salah satu murid dari 12 mipa 2 dengan nada bicara yang menggebu gebu sambil memegang kertas jadwal lomba di tangannya.

"perlombaan nya banyak banget tahun ini, mulai dari olahraga sampai seni, gua yakin banget kelas kita bakal jadi juara umum lagi kayak tahun kemarin," bales salah satu siswa yang sedang duduk santai sambil mengipasi dirinya dengan buku tulis.

"juara umum lah, udah gak perlu diragukan lagi, orang jagoan jagoannya aja semua kumpul di kelas kita, si jagonya basket dan futsal yang nggak pernah kalah udah pasti daniel dan arya, terus kalau jagonya voli si satria yang smash nya kayak petir, ya udah jelas lah kita pemenang nya, apalagi kalau soal mobile legends jagonya si enzo yang tangannya udah kayak robot, ya udah pasti kita sapu bersih semua piala," sambung mereka dengan nada penuh kebanggaan yang membuat suasana kelas semakin panas oleh rasa percaya diri yang tinggi.

sementara teman teman sekelasnya sedang sibuk memuji dan menyusun rencana besar, daniel hanya duduk diam di bangku pojok belakang, tempat favoritnya, dia menyandarkan punggungnya ke tembok sambil melipat kedua tangannya di dada, wajahnya masih terlihat tenang dan bodoamat, seolah semua pujian tentang kehebatannya di lapangan basket dan futsal hanyalah angin lalu baginya.

"lo denger gak el, lo jadi tumpuan harapan kelas nih, jangan sampai lo malah males malesan besok," celetuk enzo sambil menyenggol lengan daniel yang langsung dibalas dengan lirikan tajam.

"berisik lo, urus aja tuh tim mobile legends lo, jangan sampai lo malah kalah di babak pertama gara gara jari lo kaku," jawab daniel dengan nada ketus yang khas, membuat enzo langsung tertawa keras.

"eh tapi daniel, tapi lo beneran mau main full kan, soalnya kelas sebelah katanya mau pasang strategi buat jagain lo," tanya arya yang baru saja bergabung di meja belakang.

"lo tenang aja, biarin aja mereka mau pasang strategi apa, yang penting lo fokus aja kasih umpan ke gua, sisanya biar gua yang urus," jawab daniel pendek dengan penuh keyakinan yang membuat arya dan enzo langsung tersenyum puas karena tahu sang ketua veromix sudah dalam mode serius untuk bertanding.

keesokan harinya, suasana sekolah sakti mandala benar benar berubah total dari hari biasanya, tidak ada lagi murid yang berjalan dengan wajah lesu membawa tumpukan buku pelajaran yang berat di dalam tasnya, tidak ada lagi ocehan guru guru yang menagih tugas di depan kelas, pagi itu benar benar menjadi hari yang bebas bagi para murid untuk bersenang senang dan melepas penat setelah masa ujian berlalu.

suara riuh rendah terus berbunyi dari arah podium utama, di mana panitia porseni mulai memberikan arahan dengan pengeras suara untuk setiap perlombaan yang akan dimulai, pemandangan di tengah lapangan tampak sangat mencolok dengan baju yang warna warni yang membedakan tingkatan kelas, kelas dua belas tampak mendominasi dengan kaos warna hitam yang memberikan kesan senioritas yang kuat, kelas sebelas mengenakan kaos berwarna putih yang bersih, sementara kelas sepuluh terlihat mencolok dengan warna merah, mereka semua berkumpul di tengah lapangan, membentuk kelompok kelompok kecil untuk menjadi supporter terbaik di tiap tiap kelas nya, teriakan semangat dan yel yel sudah mulai terdengar bersahutan menciptakan atmosfer kompetisi yang sangat hidup.

sementara lapangan sudah mulai panas oleh perlombaan, daniel dan anggota inti veromix lainnya justru berada di dalam kelas nya yang acak acakan, kursi kursi digeser tidak beraturan, kaki mereka yang di

angkat ke atas meja tanpa beban, dan mereka yang sibuk bermain game di ponsel masing masing, bergabung dengan anak kelas nya yang lain dalam keheningan yang sesekali dipecah oleh makian kecil karena kalah dalam permainan.

"tanding basket kelas kita jadwalnya kapan el," tanya arya sambil meminum botol kopi yang tergeletak di meja, matanya masih terfokus pada layar ponsel yang menampilkan karakter game nya.

"besok, hari ini kita gak ada kegiatan lomba fisik, jadwal kita baru padat mulai besok sampai lusa," balas daniel dengan nada malas, jempolnya bergerak lincah menekan layar ponsel tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan.

arya mengangguk mengerti dan meletakkan kembali botol kopi nya, dia kembali serius bermain game dengan yang lain, menikmati waktu luang yang jarang mereka dapatkan di sekolah, namun tidak lama kemudian, satria yang merasa sudah cukup dengan dunianya sendiri mulai merasa jenuh.

"nonton keluar yuk, pertandingan nya udah di mulai di lapangan, gua bosan main game mulu dari tadi pagi," kata satria, dia berdiri dari tempat nya, merapikan sedikit bajunya, dan menyusun ponsel nya ke dalam saku celana training hitam yang dia kenakan.

mereka pun akhirnya bangkit dan berjalan bersama ke arah lapangan, menembus kerumunan murid yang sedang asyik bersorak, mata daniel yang tajam sesekali melirik ke arah sekitar, memperhatikan setiap perlombaan yang ada.

daniel berhenti sejenak di tengah lapangan yang mulai memanaskan oleh terik matahari pagi, matanya yang tajam mengamati nalyssa dari kejauhan dengan tatapan yang sangat sulit untuk diartikan, di dalam pikirannya, ia kembali teringat akan peringatan keras yang ia berikan kemarin agar gadis itu tidak ikut campur dalam lomba fisik apapun selama porseni berlangsung, melihat nalyssa yang berdiri begitu dekat dengan garis lapangan voli membuat rasa tidak tenang kembali menyelip di hati daniel, ada kekhawatiran besar jika bola liar yang dipukul keras mengenai bahu nalyssa yang baru saja pulih atau jika nalyssa tiba tiba nekat masuk ke lapangan karena tim kelasnya

kekurangan pemain

"tuh liat, cewek lo beneran nyamperin lapangan voli, padahal lo udah ngelarang kan el," celetuk enzo yang menyadari arah pandangan daniel yang tidak beralih sedikitpun, enzo tertawa kecil sambil menyenggol lengan daniel, ia bisa melihat ekspresi ketus yang mulai muncul di wajah ketuanya itu, menandakan ada badai yang sebentar lagi akan datang.

daniel tidak membalas ucapan enzo sama sekali, ia justru langsung berjalan lurus menuju ke arah lapangan voli dengan langkah yang sangat tegas dan berwibawa, ia mengabaikan teman teman kelasnya yang lain dan membelah kerumunan murid yang sedang bersorak, daniel hanya ingin memastikan sendiri bahwa nalyssa tetap menjadi supporter di pinggir lapangan dan tidak melakukan hal hal ceroboh yang bisa membuatnya kembali ke rumah sakit dengan luka yang sama.

"kayak nya aku pengen main aja deh sis, lagian kak daniel juga gak disini kan, dia pasti sibuk sama basket nya di lapangan indoor, bisa aja tuh aku jadi pemain cadangan kalau ada yang cedera," kata nalyssa sambil menatap antusias ke arah bola voli yang melambung tinggi di udara.

"kamu beneran nal? nanti kalau kak daniel tau gimana? aku takut kalian berantam gara gara masalah ini," kata siska dengan nada yang penuh kekhawatiran sambil sesekali melirik ke arah sekitar.

"makanya jangan kasih tau sis, kamu diam aja, kalau dia tanya, bilang aja aku lagi duduk manis disini dari tadi," kata nalyssa sambil tersenyum yakin, ia merasa rencananya untuk mencoba bermain voli akan berjalan dengan sangat lancar tanpa gangguan dari siapapun.

"duduk manis sambil nunggu bahu lo lepas lagi maksudnya?" suara berat dan sangat dingin milik daniel tiba tiba menginterupsi pembicaraan mereka dari belakang, suara itu terdengar sangat dekat di telinga nalyssa dan seketika membuat gadis itu membeku di tempatnya berdiri.

tubuh nalyssa menegang secara otomatis, ia perlahan memutar tubuhnya dan mendongak dengan gerakan kaku, hanya untuk menemukan daniel yang sedang menatapnya tajam dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam sakunya.
 80 | PustakaOnline.com | PustakaOnline.com | PustakaOnline.com | PustakaOnline.com

aura di sekitar daniel terasa sangat menekan dan mengintimidasi, membuat siska yang berdiri di samping nalyssa secara otomatis melangkah mundur satu langkah karena tidak berani menghadapi kemarahan sang ketua veromix.

"kak daniel?... kok kamu disini? katanya tadi lagi di kelas main game sama anak-anak yang lain," tanya nalyssa dengan suara yang sangat menciut, ia mencoba menutupi rasa takutnya meskipun jantungnya sudah berdegup tidak karuan.

"lo pikir gua bakalan ngelepasin pengawasan dari bocah yang gak bisa di bilangin kayak lo?" kata daniel sambil maju satu langkah ke depan, membuat jarak di antara mereka menjadi sangat dekat sampai nalyssa harus menengadah lebih tinggi untuk menatap wajah ketus pria itu.

"aku cuma mau nonton kok, beneran deh kak, cuma liat-liat doang tadi sama siska," bela nalyssa sambil mencoba memberikan senyum manis yang sangat dipaksakan, ia sangat berharap hati daniel bisa melunak dan tidak memarahinya di depan umum.

"tadi gua denger ada yang mau jadi pemain cadangan kalau ada yang cedera, itu maksudnya apa? lo mau cari penyakit lagi setelah baru aja sembuh?" tanya daniel dengan nada bicara yang sangat rendah namun sangat mengintimidasi, tangannya kini terulur untuk menarik pelan ujung tas ransel nalyssa agar gadis itu tidak semakin dekat ke arah garis lapangan yang berbahaya bagi bahunya.

"kan kalau darurat doang kak, lagian aku bosen kalau cuma duduk diem doang liatin orang main dari tadi," protes nalyssa pelan sambil mengerucutkan bibirnya, ia merasa tidak adil karena hanya daniel yang boleh berolahraga sementara dirinya harus diam.

"gak ada alasan, sekarang lo ikut gua ke kantin," ucap daniel tanpa ingin mendengar pembelaan lebih lanjut, ia mulai menarik lengan nalyssa dengan lembut namun sangat tegas untuk menjauh dari area lapangan voli yang ramai tersebut.

"kak daniel lepasin ih, aku gak mau ke kantin, lagian aku tadi udah makan banyak pas sarapan," kata nalyssa yang terpaksa mengikuti langkah kaki daniel yang panjang menuju arah gedung kantin yang

agak sepi.

"gak ada yang nyuruh lo buat makan, duduk." perintah daniel dengan nada mutlak saat mereka sampai di salah satu sudut kantin, ia menunjuk sebuah kursi putih milik kantin, nalyssa pun akhirnya duduk dengan wajah yang ditekuk masam, sementara daniel tetap berdiri tegak di depan nya seperti seorang pengawal yang sedang menjaga tahanan agar tidak melarikan diri lagi.

daniel masih berdiri tegak di depan nalyssa, menatap gadis itu dengan tatapan yang sulit diartikan, sementara nalyssa hanya bisa menunduk sambil mengayunkan kakinya yang menggantung di kursi kantin, suasana di antara mereka mendadak menjadi sangat sunyi meskipun suara sorakan dari lapangan masih terdengar sayup sayup sampai ke area kantin.

"kenapa diem? tadi di lapangan voli kayaknya semangat banget mau jadi pemain cadangan, sekarang disuruh duduk di sini malah bisu," kata daniel memecah keheningan dengan suaranya yang tetap ketus.

"habisnya kak daniel galak banget, aku kan cuma mau ikut seru seruan sama temen sekelas, lagian bahu aku udah gak sakit sama sekali kok, beneran deh." nalyssa mendongak sedikit, menatap wajah daniel dengan keberanian yang dikumpulkan perlahan

"lo bilang gak sakit sekarang, nanti kalau kena hantem bola voli atau lo jatuh pas ngejar bola, siapa yang repot? gua juga kan yang harus gendong lo ke uks?" balas daniel sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada, matanya tidak lepas dari mata nalyssa.

"ya kan itu tugas kakak sebagai pacar aku, lagian aku janji bakal hati hati banget kak, aku gak akan lari lari yang aneh kok, cuma berdiri di pinggir aja," renek nalyssa lagi, berharap daniel memberikan sedikit kelonggaran.

daniel mendengus pelan mendengar alasan nalyssa, dia sedikit membungkukkan badannya agar wajahnya sejajar dengan nalyssa, membuat jarak di antara mereka menjadi sangat dekat sampai nalyssa bisa mencium aroma parfum maskulin milik daniel yang menenangkan.

"tugas pacar lo bilang? tugas gua itu mastiin lo aman, bukan buat nungguin lo masuk ruang perawatan lagi gara gara kecerobohan lo sendiri, jangan bantah gua sekali ini aja bisa gak?" tanya daniel dengan nada suara yang sedikit merendah namun tetap terdengar sangat tegas dan tidak bisa diganggu gugat sama sekali.

"tapi kak, aku pengen banget ngerasain main bareng siska, aku mau kakak liat aku tanding," ucap nalyssa sambil memberanikan diri memegang ujung baju daniel, mencoba jurus rayuan agar pertahanan pria dingin itu goyah.

"lo mau gua liat lo tanding atau lo mau gua jantungan liat bola voli melayang ke arah bahu lo?" potong daniel cepat sambil menepis pelan tangan nalyssa dari bajunya, meskipun raut wajahnya masih terlihat sangat ketus, tapi ada binar kekhawatiran yang sangat besar di dalam matanya yang tajam itu.

"kakak berlebihan banget, emangnya pemain voli kelas sebelah itu atlet profesional apa sampe bisa bikin aku luka parah lagi? aku cuma mau main bentar doang kak," nalyssa tetap tidak mau kalah, dia masih berusaha mencari celah agar daniel luluh dan mengizinkannya kembali ke lapangan voli bersama teman temannya.

"gak ada bentar atau lama, sekali gua bilang gak boleh ya tetep gak boleh, lo mau coba coba lawan perintah gua?" daniel menaikkan satu alisnya, memberikan tatapan intimidasi yang biasanya sukses membuat anggota veromix lain langsung bungkam ketakutan.

nalyssa akhirnya terdiam, dia tahu kalau daniel sudah mengeluarkan tatapan seperti itu artinya perdebatan mereka sudah selesai dan dia telah kalah telak, dia hanya bisa menghela napas panjang dan memalingkan wajahnya ke arah lain dengan ekspresi yang sangat cemberut.

siang hari tiba, setiap perlombaan di seluruh area sekolah dihentikan sementara, memberikan jeda bagi para murid yang sudah kelelahan untuk mengisi tenaga kembali, matahari yang tepat berada di atas kepala membuat suhu udara terasa sangat menyengat, sehingga para inti veromix lebih memilih untuk menyingkir dari kantin sekolah yang sesak dan pergi beristirahat di basecamp kebanggaan mereka, tempat itu terasa jauh lebih sejuk dan tenang dibandingkan area

sekolah yang penuh dengan teriakan para supporter kelas.

"akhirnya makan, capek banget gua seharian lomba mobile legends, sampek hp gua panas gini," kata enzo sambil membuka bungkus nasi miliknya dengan gerakan tidak sabaran, dia duduk di lantai beralaskan karpet sambil mengipasi wajahnya dengan selembur kertas, wajahnya terlihat sangat lusuh setelah berjam jam fokus menatap layar ponsel demi memenangkan pertandingan untuk kelasnya.

"apalagi gua, tanding futsal lawan kelas 10 tadi beneran nguras tenaga, untung menang, kalau sampe kalah bisa abis gua jadi bahan ceng cengan satu sekolah," sahut galih yang berada di samping enzo, dia mulai menyantap nasi bungkusnya dengan lahap, sesekali menyeka keringat yang masih mengucur di pelipisnya karena efek pertandingan yang sangat sengit di bawah terik matahari tadi.

mereka mengobrol sambil makan dengan sangat lahap, suara denting sendok yang beradu dengan bungkus kertas nasi sesekali terdengar di sela sela percakapan mereka yang seru mengenai jalannya lomba, sementara itu suasana di sisi lain ruangan terasa sangat berbeda, daniel dan satria lebih memilih untuk mengabaikan rasa lapar mereka dan langsung merebahkan diri di atas kasur lipat yang tersedia di sana, mereka berdua tampak sangat kelelahan dan memilih untuk menutup mata demi mengumpulkan energi untuk pertandingan berikutnya.

daniel tampak tidur dengan posisi telentang sambil meletakkan satu lengannya di atas dahi untuk menghalau cahaya yang masuk ke matanya, napasnya terdengar teratur meskipun sesekali dia sedikit mengerutkan kening, mungkin masih terbawa suasana pertandingan yang cukup berat tadi pagi, meskipun dia sedang tertidur, tangannya tetap tidak jauh dari ponsel yang ia letakkan tepat di samping bantalnya, seolah dia selalu siap siaga jika ada notifikasi masuk dari seseorang yang sejak tadi memenuhi pikirannya, satria yang berada di kasur sebelah juga tampak sudah terlelap dengan sangat pulas, benar benar tidak terganggu oleh suara obrolan enzo dan galih yang masih saja berlanjut di pojokan.

"stt, pelanin suara lo, liat tuh pak ketua lagi tidur, ngeri kalau tiba tiba bangun terus ngamuk gara gara tidurnya keganggu," bisik galih

sambil melirik ke arah daniel yang tampak sangat lelap.

"iya iya, santai aja kali, gua juga udah mau abis kok makannya," jawab enzo dengan suara yang jauh lebih pelan sambil terus melanjutkan makan siangya dengan tenang.

setelah selesai istirahat, mereka semua kembali ke arah lapangan untuk menonton setiap pertandingan yang ada, suasana sekolah kembali riuh dengan sorakan para murid yang lebih bersemangat setelah mengisi perut, terik matahari siang itu mulai sedikit meredup namun udara masih terasa cukup gerah di sekitar area lapangan utama.

"eh el, lo sadar gak sih, azzura ngeliatin lo mulu," bisik arya sambil menyenggol pelan lengan daniel yang sedang berdiri dengan gaya cool menatap ke arah lapangan basket, arya memberikan isyarat melalui dagunya ke arah barisan kelas sebelah di mana seorang gadis bernama azzura memang sejak tadi tidak melepaskan pandangannya dari sosok daniel.

daniel yang merasa lengannya disenggol hanya melirik arya sekilas tanpa minat, dia sama sekali tidak berniat untuk menoleh ke arah yang ditunjukkan oleh temannya itu, bagi daniel, tatapan dari gadis lain selain nalyssa hanyalah angin lalu yang tidak perlu ia tanggapi serius apalagi di tengah keramaian porseni seperti sekarang ini.

"bodoamat, gak penting juga buat gua," jawab daniel singkat dengan nada suara yang sangat dingin dan datar, dia lebih memilih untuk mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru lapangan, mencari sosok mungil yang sejak tadi menjadi fokus utama pengawasannya.

"galak bener pak ketua, tapi serius el, si azzura itu kan primadona kelas sebelah, banyak yang ngejar tapi kayaknya dia masih berharap sama lo deh, belum bisa move on dari lo," lanjut arya yang sepertinya masih ingin menggoda daniel yang terlihat sangat tidak peduli dengan sekitar.

daniel hanya diam, malas menanggapi ucapan arya yang menurutnya sangat tidak berfaedah itu, dia justru semakin mempertajam pandangannya ke arah kerumunan, berharap segera menemukan nalyssa agar hatinya bisa lebih tenang.

"lo pada bicarain azzura? tadi gua dengar juga dia memang belum bisa lupain daniel, kata dia juga, dia belum percaya kalau dia sama daniel putus," sambung enzo yang tiba tiba muncul dan langsung ikut dalam pembicaraan hangat tersebut, enzo bersedekap dada sambil sesekali melirik ke arah azzura yang masih tetap setia memandangi punggung tegap daniel dari kejauhan.

"terus dia gak tau kah kalau daniel udah punya nalyssa?" tanya satria yang sejak tadi hanya menyimak, dia merasa sedikit heran karena berita sebesar itu seharusnya sudah sampai ke telinga azzura.

"udah pasti tau itu mah, berita tentang daniel mah secepat kilat tersebar nya, makanya si azzura ngeliatin daniel mulu, belum bisa move on orang nya," sambung enzo lagi dengan nada yang meyakinkan, dia tahu betul bagaimana azzura dulu sangat memuja daniel dan sepertinya status baru daniel sekarang tidak membuat gadis itu menyerah begitu saja.

daniel tetap diam dengan posisi berdiri yang sangat kaku, dia benar benar tidak berniat memberikan reaksi apapun terhadap ocehan teman temannya yang mulai merembet ke masa lalu, baginya azzura hanyalah bagian dari lembaran lama yang sudah dia buang jauh jauh sejak nalyssa masuk ke dalam hidupnya.

"lo semua gak ada kerjaan lain selain bahas orang yang gak penting?" tanya daniel dengan suara yang sangat rendah namun penuh dengan penekanan yang mematikan, dia melirik enzo dan arya bergantian dengan tatapan yang seolah bisa menguliti siapa saja yang berani terus memancing emosinya.

"santai el, kita cuma jagain lo aja, soalnya itu azzura kayaknya nunggu momen pas lo lagi sendiri buat nyamperin," sahut arya sambil kembali menyenggol bahu daniel, dia tertawa kecil melihat betapa setianya sang ketua veromix ini kepada nalyssa.

"lo liat aja tuh gaya jalannya azzura, masih sama kayak dulu, berasa yang punya sekolah, dia kayaknya emang sengaja mau pamer depan orang orang kalau dia masih punya nyali buat deketin lo," sambung enzo sambil memperhatikan azzura yang mulai bergerak pindah posisi agar lebih dekat dengan barisan anak anak veromix.

"tapi el, lo sadar gak sih kalau nalyssa itu orangnya gampang kepikiran? kalau dia liat azzura terus terusan nempel sama lo, bisa perang dunia ketiga ini sekolah," kata satria yang sejak tadi hanya menjadi pendengar setia, dia tahu betul sifat nalyssa yang meskipun terlihat ceria tapi sebenarnya sangat sensitif jika menyangkut masalah hubungan.

"makanya jangan ada yang kasih tau nalyssa soal omongan sampah ini, kalau gua tau ada yang bocor di antara lo bertiga, siap siap aja motor lo semua gua kandangin sebulan," ancam daniel yang sukses membuat enzo, aya, dan satria langsung menutup mulut mereka rapat rapat dengan wajah yang sedikit pucat.

"tuh kan, dia beneran jalan ke sini el, siapkan mental lo," bisik enzo saat melihat azzura mulai membelah kerumunan murid dengan langkah yang terlihat sangat percaya diri menuju ke arah mereka.

"diem lo, zo," balas daniel singkat, dia tetap berdiri tegak tanpa bergeser satu senti pun, matanya tetap menatap lurus ke depan seolah azzura hanyalah objek transparan yang sama sekali tidak terlihat di matanya.

To Be Continued

41. Amarah



di tengah keramaian di lapangan sekolah yang begitu riuh rendah, tepatnya di area lapangan basket, nalyssa dan anak kelasnya tengah berdiri untuk menjadi supporter yang paling berisik, mereka berteriak histeris dengan semangat yang membara guna mendukung tim kelas mereka yang sedang bertanding. setiap kali kelasnya mencetak poin, mereka akan terus berteriak kegirangan yang membuat kelas lawan kepanasan, hingga salah satu di antara mereka membuat kecurangan yang sangat jelas, hal itu memicu nalyssa serta temannya meneriaki mereka semua dari pinggir lapangan.

"woi main lo gak usah curang, kalau gak punya skill mending gak usah turun lapangan," teriak edora dengan suara melengking dari sana.

"kalau gak sanggup lagi mundur aja, gak perlu main curang gitu dong, payah banget," sambung salah satu di antara mereka yang ikut merasa kesal melihat jalannya pertandingan yang tidak sportif.

"cupu mah cupu aja, malu dong kalau main curang gitu cuma buat menangin porseni," kata siska lagi dengan nada mengejek yang sangat kentara.

teriakan demi teriakan itu membuat kuping kelas lawan kepanasan, setelah permainan selesai, akhirnya kelas sepuluh mipa empat keluar sebagai pemenangnya, mereka berteriak kegirangan dan berlompat lompat yang mampu mengundang emosi dan amarah dari kelas sebelah.

"yang ngatain gua tadi cupu siapa? maju sini," tanya seorang laki laki bertubuh besar bernama althaf, tampak dia dan setengah anak kelasnya menghampiri nalyssa serta teman teman temannya dengan raut wajah yang sangat sangar.

"gua, kenapa? emang kenyataannya lo main kotor tadi," tanya siska dengan penuh keberanian tanpa gentar sedikitpun.

"lo gak tau apa apa tentang gua, yang cupu itu lo beraninya ngatain tanpa ada buktinya, cuma modal mulut doang," katanya geram sambil menatap siska dengan tatapan yang sangat tajam.

"jaga omongan lo," kata althaf sambil mendorong bahu siska yang membuat siska benar benar marah karena diperlakukan kasar.

"eh selain lo cupu, lo juga boti yang beraninya main sama cewek, pengecut banget ya lo ternyata," bentak siska ke arah althaf sambil menunjuk wajah laki laki itu.

pertengkaran itu semakin hebat dan banyak pasang mata yang melihat kejadian itu, nalyssa dan yang lain berusaha untuk memisahkan mereka agar tidak terjadi keributan yang lebih besar, namun althaf yang tadinya sudah penuh emosi justru mendorong keras bahu nalyssa hingga dia tersungkur ke lantai karena nalyssa berusaha memisahkan althaf dan siska yang sudah hampir baku hantam.

"nalyssa!" teriak siska histeris, dia langsung berlutut di samping nalyssa dengan tangan gemetar, sementara edora dan teman teman lainnya langsung membentuk pagar betis untuk melindungi nalyssa dari althaf yang masih tampak beringas.

"lo apa apaan sih?! lo berani main fisik ke cewek?! bener bener gak punya harga diri ya lo!" bentak edora dengan suara melengking, kemarahannya sudah sampai di ubun ubun melihat nalyssa tersungkur seperti itu.

althaf yang sadar sempat terdiam sejenak melihat nalyssa yang tampak kesakitan, namun karena ego dan emosinya yang masih meluap, dia justru tetap memasang wajah keras.

"makanya gak usah ikut campur kalau gak mau kena imbasnya, suruh teman lo ini tutup mulut biar gak sembarangan ngomong," kata althaf menunjuk muka siska dengan penuh kebencian.

althaf pergi meninggalkan nalyssa dan yang lainnya begitu saja, siska dan edora dibuat sangat emosi hingga ingin mengejar, namun mata mereka segera beralih ke arah nalyssa yang masih terduduk di bawah, tangannya terlihat lecet parah dan ada darah yang merembes karena tak sengaja terseret dengan aspal lapangan yang kasar saat terjatuh tadi.

"bawa aja sis ke uks, darahnya banyak ini," kata edora dengan wajah panik, mereka berdua kemudian memapah nalyssa menuju ke ruang

uks yang syukurnya tidak terlalu jauh dari sana.

setelah sampai di sana, nalyssa duduk di kasur uks dengan wajah yang sedikit pucat, lalu dengan sigap siska dan edora mengambil kotak p3k dan mulai membersihkan luka yang ada di lengan kanan nalyssa.

"ya ampun nal, sampai lecet begini dan berdarah, tahan bentar ya biar gua obatin dulu biar gak infeksi," kata edora yang mulai meneteskan cairan pembersih ke lengan nalyssa yang seketika membuatnya meringis perih dan memejamkan mata.

"aduh perih banget ra, pelan pelan," rintih nalyssa sambil memejamkan matanya, dia benar benar tidak menyangka kejadiannya akan menjadi serumit ini.

"ini kalau daniel tau beneran bisa kiamat sekolah kita, althaf bener bener cari mati itu orang, dia gak tau apa ya siapa yang dia dorong tadi," gumam siska sambil membantu memegang tangan nalyssa agar tidak bergerak saat dibersihkan.

"jangan kasih tahu kak daniel ya sis, aku gak mau mereka berantem, lagian kan porseni harusnya seru seruan bukan malah jadi ajang tawuran," mohon nalyssa menatap siska dengan tatapan memelas.

"masalahnya luka lo ini gak bisa disembunyiin nal, liat tuh lengan lo udah diperban gitu, daniel bukan orang bego yang bakal percaya kalau lo bilang cuma jatuh biasa," sahut edora sambil merapikan sisa kasa yang ada di meja.

"tapi beneran deh, aku takut kak daniel marah besar, kalian tau sendiri kan dia gimana kalau udah emosi?" kata nalyssa lagi dengan nada yang semakin cemas, dia membayangkan betapa mengerikannya wajah daniel jika mengetahui dirinya didorong oleh laki laki lain sampai berdarah.

"telat nal, kayaknya berita kamu jatuh didorong althaf udah nyampe ke telinga anak veromix, liat aja bentar lagi pasti ada yang datang," ucap siska sambil melirik ke arah pintu uks yang masih tertutup rapat.

"aduuuh gimana nih, aku harus alasan apa ke kak daniel nanti," nalyssa mulai panik sendiri, dia mencoba menutupi lengannya dengan seragam olahraganya tapi rasa perihnya malah semakin menjadi jadi.

"lo fokus aja sama kesehatan lo dulu, urusan daniel biar kita yang jelasin kalau dia nanya, tapi gua gak jamin althaf bakal selamat besok," kata edora sambil memberikan segelas air putih untuk menenangkan nalyssa yang tampak sangat gelisah.

di sisi lain, daniel dan teman temannya masih berada di kantin sekolah, tepatnya di meja panjang yang sudah menjadi area khusus milik mereka, suasana di sana masih sangat santai karena berita tentang keributan di lapangan basket belum sampai ke telinga mereka. arya terlihat begitu tenang menikmati bakso di depannya, sementara enzo asyik memetik senar gitar sambil menyanyikan lagu dengan suara pelan, menciptakan suasana rileks di tengah riuhnya kantin yang dipenuhi murid murid yang lebih memilih berteduh daripada harus panas panasan di pinggir lapangan.

namun suasana santai itu seketika pecah saat salah seorang laki laki dari kelas sepuluh berlari terengah engah menuju ke arah meja mereka, wajahnya tampak sangat pucat dan ketakutan, dia berhenti tepat di depan daniel dengan napas yang memburu seolah habis dikejar hantu.

"bang bang," katanya dengan napas yang masih ngos ngosan, mencoba mengatur udara yang masuk ke paru parunya agar bisa bicara dengan jelas.

mereka semua sontak menghentikan aktivitas masing masing, enzo berhenti memetik gitar dan arya meletakkan sendoknya, mereka semua mendongak menatap ke arah adik kelas yang tiba tiba datang menginterupsi waktu istirahat mereka.

"siapa lo? dateng dateng kayak abis dikejar setan gitu," tanya enzo dengan dahi yang berkerut heran melihat kepanikan di wajah laki laki tersebut.

"gua ketua kelas 10 mipa 4 bang, aduh gimana ya bilangnyaa, anak kelas gua tadi berantem sama kelas sebelah gara gara mereka main

curang pas basket, terus pemain kelas sebelah yang namanya althaf marah banget gara gara siska ngatain dia cupu di depan banyak orang," katanya dengan suara yang masih bergetar.

daniel yang tadinya hanya menatap datar mulai memberikan perhatian penuh, dia merasa ada sesuatu yang tidak beres saat nama kelas nalyssa disebut sebut.

"terus mereka semakin berantem hebat bang, nalyssa udah coba buat memisahkan mereka berdua biar gak makin parah, tapi alhasil nalyssa malah kena dorongan keras banget dari althaf sampai dia jatuh tersungkur ke aspal lapangan," lanjut laki laki itu dengan cepat.

mendengar kalimat terakhir itu, suasana di meja tersebut seketika membeku, arya dan enzo langsung terlonjak kaget dengan mata melotot, namun reaksi yang paling mengerikan datang dari daniel, dalam sekejap aura di sekitar daniel berubah menjadi sangat dingin dan mematikan, darahnya terasa mendidih hingga ke ubun ubun saat membayangkan nalyssa disakiti oleh orang lain.

urat nadi di leher dan lengan daniel mulai menonjol dengan jelas, tangannya mengepal sangat kuat hingga buku jarinya memutih, kemarahan yang luar biasa besar kini menguasai dirinya, matanya yang tajam langsung menatap ke arah ketua kelas 10 itu dengan pandangan yang sangat menyeramkan, membuat laki laki itu refleks mundur satu langkah karena ketakutan.

"lo bilang apa tadi? nalyssa didorong?" tanya daniel dengan nada suara yang sangat rendah namun terdengar seperti ancaman yang nyata, setiap kata yang keluar dari mulutnya seolah membawa tekanan yang sangat berat.

"i-iya bang, sekarang nalyssa udah dibawa ke uks sama siska dan edora, soalnya tangannya berdarah karena keseret aspal tadi pas jatuh," jawab laki laki itu dengan suara yang semakin menciut, dia tidak berani menatap mata daniel lebih dari dua detik.

tanpa berkata apa apa lagi, daniel langsung berdiri dari kursinya dengan gerakan yang sangat kasar hingga kursi itu terjatuh ke lantai dengan suara dentuman yang keras, dia tidak mempedulikan pandangan seluruh orang di kantin yang kini tertuju padanya, daniel

langsung melangkah pergi dengan langkah yang sangat lebar dan cepat menuju arah ruang kesehatan, setiap langkahnya seolah meninggalkan jejak amarah yang siap meledak kapan saja.

"woi el, tungguin kita!" teriak enzo sambil meletakkan gitarnya sembarangan di atas meja dan langsung berlari menyusul daniel bersama arya dan satria yang juga ikut terpancing emosinya.

"si althaf bener bener cari mati, dia gak tau apa kalau itu ceweknya daniel?" gumam arya sambil berlari kecil di belakang daniel, dia tahu betul kalau hari ini akan ada pertumpahan darah jika althaf tidak segera bersembunyi.

daniel berjalan dengan langkah besar membelah koridor sekolah, setiap hentakan kakinya seolah membawa gempa kecil yang membuat murid murid lain langsung menepi karena ketakutan. di belakangnya, para inti veromix mengikuti dengan wajah yang tak kalah sangar, menciptakan formasi yang sangat mengintimidasi siapa saja yang berani menghalangi jalan mereka. darah daniel benar benar sudah mendidih, detak jantungnya berpacu cepat seiring dengan emosinya yang sudah berada di ujung tanduk dan siap meluap kapan saja. tanpa basa basi, dia langsung menghampiri ruang kelas althaf dengan tatapan yang sangat mematikan.

terlihat althaf sedang duduk santai di pojok kelas sambil asyik bermain game di ponselnya bersama beberapa temannya, mereka tertawa tawa seolah tidak terjadi apa apa sebelumnya, tampak tidak ada sedikit pun beban atau rasa bersalah di mata althaf setelah membuat nalyssa terluka.

daniel memasuki kelas itu dengan aura yang begitu gelap, seketika suasana kelas yang tadinya bising menjadi hening total dan semua murid terdiam membeku di tempat masing masing. tanpa mengeluarkan satu kata pun, daniel langsung melangkah cepat menghampiri althaf, menarik kerah bajunya dengan kasar, lalu mendorong tubuh laki laki itu hingga punggungnya terbentur keras ke dinding kelas dengan suara dentuman yang cukup nyaring.

althaf yang terkejut dan kesakitan jatuh terduduk di lantai, daniel kemudian berjongkok di depan althaf, menyamakan tingginya dengan laki laki yang kini mulai tampak pucat pasi itu.

"pakai tangan apa lo dorong bahu cewek gua?" tanya daniel dengan suara yang sangat pelan namun terdengar sangat mematikan, dia menatap tajam tepat ke dalam manik mata althaf tanpa berkedip sedikitpun.

althaf gemetar hebat, ponsel yang tadi dipegangnya kini terjatuh begitu saja ke lantai, dia mencoba menelan ludahnya yang terasa sangat pahit melihat daniel yang sudah seperti monster di hadapannya.

"gua... gua gak sengaja bang, tadi itu cuma..." ucapan althaf terputus karena daniel tiba tiba mencengkeram rahangnya dengan sangat kuat hingga althaf meringis kesakitan.

"gua gak butuh alasan sampah lo, gua tanya sekali lagi, tangan mana yang lo pake buat nyentuh dia tadi?" tanya daniel lagi dengan nada yang semakin rendah dan berbahaya, sementara tangan satunya sudah mengepal kuat di samping tubuhnya.

althaf tidak menjawab sedikitpun, dia hanya meringis menahan sakit dengan wajah yang tampak sangat ketakutan, namun hal itu justru membuat daniel semakin emosi karena menganggap althaf tidak punya nyali untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. tanpa aba aba lagi, daniel kembali menarik kerah baju althaf dengan sangat kasar hingga laki laki itu terangkat, amarahnya benar benar meluap sampai ke puncak hingga dia tidak bisa lagi menahan diri.

bogem mentah pertama mendarat telak di pipi kiri althaf, disusul dengan pukulan berikutnya yang berkali kali menghantam wajah dan perut laki laki itu tanpa ampun. daniel menghajar althaf habis habisan di depan seluruh siswa kelas 10 yang hanya bisa mematung diam karena tidak ada yang berani memisahkan amukan sang ketua veromix.

"lo ngerasa jagoan hah?! berani lo dorong cewek sampai berdarah?!" bentak daniel sambil terus melayangkan pukulan demi pukulan yang membuat althaf tersungkur berkali kali ke lantai kelas yang dingin.

althaf mencoba menutupi wajahnya dengan kedua tangan, namun kekuatan daniel jauh di atasnya, setiap pukulan daniel seolah membawa seluruh rasa sakit yang dirasakan nalyssa di uks tadi. suara

benturan fisik dan erangan kesakitan althaf menggema di seluruh ruangan, menciptakan suasana yang benar benar mengerikan.

"bangun lo! jangan cuma bisa diem kayak sampah! tangan ini kan yang lo pake tadi?!" teriak daniel sambil menginjak tangan kanan althaf yang digunakan untuk mendorong nalyssa tadi, membuat althaf berteriak histeris kesakitan.

"ampun bang, ampun, gua minta maaf!" teriak althaf dengan suara yang sudah parau dan hidung yang mulai mengeluarkan darah segar.

"permintaan maaf lo gak ada gunanya buat gua sekarang!" balas daniel yang baru saja hendak melayangkan satu tendangan keras ke arah perut althaf.

daniel yang baru saja hendak melayangkan satu tendangan keras ke arah perut althaf tiba tiba menghentikan gerakannya saat siska berlari masuk ke dalam kelas dengan wajah yang sangat cemas dan napas yang terputus putus.

"kak udah kak jangan diterusin lagi, nalyssa lagi di uks sekarang, dia butuh lo di sana bukannya liat lo berantem kayak gini, kalau dia tau lo kayak gini nanti dia makin stres dan makin ngerasa bersalah kak please berhenti," kata siska dengan nada memohon yang sangat dalam.

mendengarkan kata kata siska yang membawa nama nalyssa seketika membuat kewarasan daniel kembali meskipun perlahan, dia berdiri tegak dengan napas yang masih memburu hebat dan dadanya yang naik turun menahan sisa sisa emosi yang masih bergejolak, daniel melirik althaf yang sudah tidak berdaya di lantai dengan tatapan yang sangat rendah sebelum akhirnya dia memutar badan dan pergi meninggalkan kelas itu tanpa sepatah kata pun, langkahnya yang besar segera ia arahkan menuju ke uks sekolah.

sesampainya di depan ruang uks daniel sempat terdiam sejenak sebelum membuka pintu, dari luar dia bisa mendengarkan suara terisak pelan dan rintihan kesakitan dari nalyssa saat edora sedang telaten mengobati luka lukanya, suara itu bagaikan sembilu yang menyayat hati daniel membuat rasa bersalah dan amarahnya bercampur menjadi satu. dia kemudian membuka pintu perlahan lalu

masuk ke dalam ruangan yang beraroma obat-obatan tersebut, melihat nalyssa yang duduk di atas kasur dengan wajah yang sembab karena air mata.

edora yang melihat kehadiran daniel segera mengerti situasi, dia meletakkan semua peralatan medis dan obat-obatan di atas meja kayu di samping kasur lalu memberikan anggukan kecil pada daniel sebelum akhirnya dia keluar dari ruangan tersebut untuk memberikan mereka ruang untuk berdua saja.

daniel berjalan mendekat dengan langkah yang jauh lebih lembut daripada saat dia menghajar althaf tadi, dia menghampiri nalyssa yang matanya sudah daritadi berair dan tidak berani menatapnya secara langsung, tanpa banyak bicara daniel perlahan menarik tubuh mungil nalyssa ke dalam pelukannya yang hangat dan kokoh, ia membiarkan kepala nalyssa bersandar di dadanya sambil terus mengelus punggung gadis itu dengan penuh kasih sayang.

nalyssa yang awalnya sangat takut daniel akan memarahinya karena tidak patuh kini merasa sangat tenang di dalam pelukan pria itu, ia mencengkeram baju seragam daniel dengan tangan kirinya yang tidak terluka seolah tidak ingin dilepaskan, daniel terus membenamkan wajahnya di puncak kepala nalyssa sambil sesekali mencium rambut gadis itu untuk menenangkannya, tangan daniel yang tadi digunakan untuk memukul althaf kini terasa sangat lembut saat mengusap helai demi helai rambut nalyssa, mencoba menghapus semua trauma dan rasa sakit yang baru saja dialami oleh kekasihnya tersebut.

"maaf kak aku gak dengerin omongan kamu tadi, aku cuma mau bantuin siska tapi malah jadi kayak gini," bisik nalyssa di sela-sela isakannya dengan suara yang sangat parau.

"sttt diem dulu jangan banyak bicara, sekarang yang penting kamu aman di sini sama aku, jangan nangis lagi karena suara tangis kamu itu bikin hati aku jauh lebih sakit daripada luka di tangan kamu ini," jawab daniel dengan suara yang sangat lembut dan dalam, sangat jauh berbeda dengan suaranya saat di kelas althaf tadi.

setelah beberapa saat berada dalam posisi berpelukan, daniel perlahan melepaskan dekapannya dan sedikit menjauhkan tubuhnya

agar bisa melihat dengan jelas kondisi nalyssa. pandangannya langsung jatuh pada lengan kanan nalyssa yang sudah dibersihkan namun masih terlihat sangat merah dengan beberapa bagian kulit yang mengelupas, luka lecet yang cukup lebar itu benar benar membuat hati daniel mencelos dan seketika itu juga emosinya kembali naik ke ubun ubun. rahangnya mengeras dengan sangat kuat sampai otot pipinya menonjol, dan tatapan matanya kembali berubah menjadi sangat tajam dan gelap, membayangkan betapa kasarnya althaf saat mendorong tubuh mungil ini ke aspal yang keras.

namun, daniel mati matian menahan amarahnya itu agar tidak meledak di depan nalyssa. dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, mencoba menetralsir rasa ingin kembali ke kelas althaf untuk menghabiskan laki laki itu sampai tuntas. dia tahu, jika dia mengamuk sekarang, nalyssa hanya akan semakin ketakutan.

"sakit banget ya?" tanya daniel dengan suara yang sangat rendah, berusaha sekuat tenaga menjaga nadanya agar tetap lembut meskipun getaran amarah masih terselip di sana.

nalyssa hanya mengangguk pelan sambil menggigit bibir bawahnya, ia bisa melihat tangan daniel yang satu lagi terkepal sangat kuat di atas sprei kasur uks, ia tahu pacarnya ini sedang berjuang keras menahan diri agar tidak meledak.

"kakak jangan marah lagi ya, aku udah gak apa apa kok, tadi cuma kaget aja makanya nangis," lirik nalyssa mencoba menenangkan daniel, tangannya yang tidak terluka perlahan menyentuh punggung tangan daniel yang mengepal.

daniel tidak menjawab, dia justru mengambil botol obat merah dan kain kasa yang tadi ditinggalkan edora. dengan gerakan yang sangat hati hati, jauh lebih lembut dari biasanya, daniel mulai mengobati sisa luka yang belum tertutup. dia sesekali meniup luka itu perlahan agar nalyssa tidak terlalu merasa perih, meskipun setiap kali melihat nalyssa meringis, hati daniel rasanya seperti dihantam godam besar.

To Be Continued

42. Penghianatan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

di lapangan yang sangat ramai, suara sorakan penonton dan musik dari pengeras suara panitia seolah menjadi latar belakang yang memekakkan telinga bagi setiap orang yang sedang memulai kegiatan perlombaan mereka. ada yang sangat antusias menjadi supporter dengan atribut kelas yang mencolok, ada yang sibuk mempersiapkan diri ikut lomba, dan ada pula yang hanya sekedar melihat saja sambil duduk santai di pinggir lapangan. nalyssa berjalan seorang diri melewati kerumunan di pinggir lapangan, tujuannya adalah kembali ke kelas untuk mengambil barang yang tertinggal, namun langkahnya mendadak melambat hingga akhirnya berhenti total.

matanya tak sengaja melihat ke arah sebuah sudut di bawah pohon besar yang letaknya sedikit jauh dari keramaian lapangan. di sana, sosok daniel terlihat sangat jelas, namun yang membuat napas nalyssa seolah terhenti adalah sosok wanita di samping nya. nalyssa sangat tahu siapa wanita itu, dia adalah azzura, mantan kekasih daniel yang dulu kabarnya sangat sulit untuk dilupakan.

nalyssa hanya bisa diam di tempat, tubuhnya mendadak kaku menyaksikan pemandangan di depannya. mereka tampak sedang berbicara sangat serius, dan jantung nalyssa berdegup sangat kencang saat melihat azzura perlahan memegang tangan daniel dengan lembut. yang membuat hati nalyssa terasa seperti diremas adalah kenyataan bahwa tidak ada pemberontakan sama sekali dari laki laki itu, daniel hanya diam membiarkan tangannya disentuh oleh azzura sambil terus menatap wanita itu.

nalyssa tetap terpaku di tempatnya dengan perasaan yang campur aduk, hingga siska datang menghampiri nya dari arah belakang dan menepuk bahunya pelan.

"yuk nal, malah bengong di sini, bentar lagi kelas kita mau tanding voli loh," kata siska yang tidak menyadari arah pandang nalyssa.

"eh, yuk sis," kata nalyssa dengan suara yang sedikit bergetar, namun dia segera berusaha menyembunyikan semua nya. dia memaksakan sebuah senyuman tipis seolah olah tidak terjadi apa apa dan mengikuti langkah siska menjauh dari tempat itu.

di dalam kelas, nalyssa benar benar tidak bisa fokus pada obrolan teman temannya. pikirannya terus berputar pada satu pertanyaan, apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh daniel dan azzura di tempat sepi seperti itu? namun jauh di lubuk hatinya, dia masih ingin berfikir positif, mungkin memang ada urusan penting atau masalah organisasi yang harus mereka selesaikan.

tak lama kemudian, pintu kelas terbuka dan daniel masuk dengan gaya santainya seperti biasa. dia langsung berjalan menuju meja nalyssa dengan raut wajah yang tampak sangat tenang, seolah tidak baru saja terjadi pertemuan emosional dengan sang mantan.

"tadi gua cariin di lapangan kok gak ada? katanya mau liat anak kelas 10 tanding?" tanya daniel sambil mengacak pelan rambut nalyssa, lalu dia duduk di kursi depan meja nalyssa.

"tadi aku ke kelas dulu kak, mau ambil minum, terus malah keasikan ngobrol sama siska di sini," jawab nalyssa dengan nada suara yang dibuat seceria mungkin, matanya menatap daniel berusaha mencari sisa sisa jejak pertemuan tadi, namun daniel tampak sangat pintar menyembunyikannya.

"lo pucet nal, sakit? atau luka lo perih lagi?" tanya daniel lagi dengan nada yang sangat perhatian, tangannya kini beralih menyentuh dahi nalyssa untuk mengecek suhunya.

"gak kok kak, cuma agak haus aja karena cuaca di luar panas banget. kakak sendiri dari mana tadi? aku cari di lapangan basket juga gak ada," pancing nalyssa perlahan, ia ingin melihat apakah daniel akan jujur padanya.

"tadi gua di belakang bentar, ada urusan sama anak anak veromix soal parkir, biasa lah masalah sepele," jawab daniel dengan sangat lancar tanpa ada keraguan sedikit pun di wajahnya.

mendengar kebohongan kecil itu keluar dari mulut daniel, nalyssa merasakan sesak yang semakin nyata di dadanya, namun dia tetap mempertahankan topeng ketenangannya. dia hanya mengangguk pelan sambil berpura pura sibuk merapikan tatanan rambutnya.

"oh gitu, pantesan aku gak liat, urusannya udah selesai kan kak?"

kakak gak perlu pergi lagi?" tanya nalyssa lagi sambil menatap dalam ke manik mata daniel.

"udah beres, sekarang gua temenin lo di sini sampai jam pulang. kenapa sih? kayaknya lo lagi sensitif banget hari ini," daniel tertawa kecil sambil mencubit hidung nalyssa, sama sekali tidak menyadari bahwa nalyssa baru saja melihat sesuatu yang bisa menghancurkan kepercayaan gadis itu.

"gak apa apa kak, cuma pengen bareng kakak terus aja hari ini," balas nalyssa dengan senyum manis yang dipaksakan, padahal di dalam hatinya dia sedang berperang dengan rasa cemburu dan kecewa yang luar biasa.

"tumben manja banget, ya udah sini ikut gua ke kantin, lo belum makan siang kan?" ajak daniel sambil berdiri dan menarik lembut tangan nalyssa, tangan yang beberapa menit lalu baru saja digenggam oleh wanita lain.

nalyssa mengangguk pelan dan bangkit dari duduk nya dengan gerakan yang sedikit lunglai meskipun ia berusaha menutupi itu semua dari daniel. ia tidak ingin merusak suasana atau terlihat seperti gadis pencemburu yang meledak ledak sebelum ia benar-benar tahu apa yang terjadi.

"aku ke kantin dulu ya," kata nalyssa berpamitan dengan teman nya dan di anggukin oleh yang lain yang masih sibuk mengobrol di dalam kelas.

di sepanjang jalan menuju kantin, pikiran nalyssa benar benar kalut dan tidak tenang. ia terus kepikiran tentang kejadian di bawah pohon tadi, tentang kenapa daniel harus berbohong kepadanya dan mengatakan bahwa ia sedang mengurus masalah parkir padahal ia sedang bersama azzura. sesampainya di kantin yang saat itu sangat padat dan bising oleh para murid, nalyssa di ajak duduk di meja khusus veromix yang terletak di sudut strategis yang biasanya tidak berani ditempati oleh murid lain.

"tunggu disini, biar gua pesenin. lo mau bakso kan?" kata daniel beranjak dari tempat duduknya setelah memastikan nalyssa duduk dengan nyaman, dan di anggukin oleh nalyssa dengan senyum tipis

yang dipaksakan. nalyssa melihat punggung daniel yang sedikit menjauh dari nya, membelah kerumunan murid menuju stan makanan.

tiba tiba ponsel nalyssa berdering di dalam saku seragamnya, ia pun segera untuk mengangkat nya karena mengira itu adalah telepon penting dari rumah. namun saat ia baru saja menempelkan ponsel ke telinga, matanya sekali lagi tidak sengaja melihat azzura mendatangi daniel di dekat stan minuman. azzura tampak tersenyum lebar dan memberikan sebuah jaket kulit berwarna hitam milik daniel yang tadi mungkin tertinggal. mata nalyssa memanass seketika melihat keakraban mereka, lagi dan lagi jantung nya berdegup sangat kencang karena rasa sakit yang mulai menjalar di dadanya. saat daniel secara tidak sengaja menoleh ke arah meja mereka, nalyssa dengan cepat pura pura tidak melihat nya dan berpura pura fokus ke telepon nya padahal ia tidak benar benar mendengarkan suara di seberang telepon.

hingga beberapa menit kemudian, daniel datang dengan nampan berisi makanan di tangan nya, dan yang paling mencolok bagi nalyssa adalah di lengan kiri daniel ada jaket yang azzura beri tadi kepadanya. daniel tampak sangat santai seolah tidak ada rahasia besar yang ia sembunyikan.

"nih makan, mumpung masih panas," kata daniel meletakkan nampan itu di depan nalyssa lalu duduk di sampingnya sambil mengusap kepala nalyssa dengan tangan kanannya.

nalyssa mengangguk tersenyum meskipun hatinya terasa perih, ia kemudian melirik ke arah jaket yang kini diletakkan daniel di sandaran kursi.

"tadi kayaknya kamu gak bawa jaket deh pas ke kelas tadi, itu jaket siapa?" kata nalyssa pura pura tidak tau, mencoba memberikan kesempatan sekali lagi untuk daniel berkata jujur.

"oh ini, tadi di pinjem sama arya. katanya dia lagi kepanasan makanya gua yang bawa aja," bohong daniel dengan nada yang sangat meyakinkan sambil mulai menyendok makanannya.

nalyssa hanya mengangguk pelan tanpa membantah, ia menunduk

menatap mangkuk baksonya yang masih mengepulkan asap. lagi dan lagi daniel berbohong kepadanya demi menutupi hubungannya dengan azzura, dan hal itu membuat rasa kecewa di hati nalyssa semakin menumpuk hingga ia merasa tidak selera lagi untuk makan.

nalyssa memakan bakso nya dengan gerakan yang sangat lambat, setiap kunyahan terasa hambar karena pikirannya sedang berkelana jauh memikirkan kebohongan kebohongan yang baru saja ia dengar. hanya ada keheningan di antara mereka berdua di tengah hiruk pikuk kantin yang masih sangat ramai tersebut. daniel pun yang biasanya selalu mengajak nalyssa mengobrol atau sekadar menjahili gadis itu, kini justru tampak sangat fokus ke hp nya yang ia pegang dengan satu tangan.

beberapa kali nalyssa melirik dari sudut matanya, melihat daniel yang sesekali tersenyum tipis saat menatap layar ponselnya, sebuah senyum yang terlihat sangat tulus namun terasa seperti duri di hati nalyssa. kecurigaan nalyssa pun bertambah berkali kali lipat karena ia merasa ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh kekasihnya itu di balik layar ponsel tersebut. nalyssa meletakkan sendoknya perlahan, selera makannya benar benar sudah hilang sepenuhnya.

"seru banget kayaknya chatnya kak, sampai senyum senyum gitu," kata nalyssa akhirnya membuka suara dengan nada yang diusahakan tetap tenang namun terselip sindiran halus di dalamnya.

daniel sedikit terkejut dan langsung mematikan layar ponselnya, lalu meletakkannya dengan posisi layar menghadap ke bawah di atas meja.

"oh ini, cuma grup veromix aja nal, si arya lagi kirim video lucu pas lomba tadi pagi, makanya gua ketawa," jawab daniel dengan ekspresi yang sangat datar, seolah olah jawaban itu adalah kebenaran yang paling mutlak.

"boleh aku liat videonya? aku juga pengen ketawa biar pusing aku ilang," sahut nalyssa sambil mengulurkan tangannya perlahan ke arah ponsel daniel, mencoba menantang kejujuran pria itu.

gerakan tangan daniel lebih cepat, ia langsung mengantongi ponselnya ke dalam saku celana dengan gerakan yang terlihat sangat

protektif.

"videonya rada kasar, anak cowok semua isinya, gak bagus buat lo liat. mending lo habisin dulu baksonya, katanya tadi laper," kata daniel mengalihkan pembicaraan dengan tangan yang kembali mengusap rambut nalyssa, namun kali ini nalyssa merasa sentuhan itu tidak lagi menghangatkan hatinya.

nalyssa hanya menatap daniel dengan tatapan yang sulit diartikan, ada rasa kecewa yang mendalam di balik manik matanya, namun dia memilih untuk tetap diam. dia kembali mengangguk pelan sebagai respon atas tawaran daniel, lalu memaksakan dirinya untuk kembali fokus ke bakso nya yang sudah mendingin. setiap suapan terasa seperti menelan batu, hatinya benar benar terasa sakit melihat kebohongan demi kebohongan yang diucapkan daniel dengan wajah tanpa dosa. setelah beberapa saat berlalu dalam keheningan yang menyesakkan, nalyssa meletakkan sendoknya, menandakan bahwa dia sudah benar benar tidak sanggup lagi melanjutkan makannya. mereka pun beranjak dari kantin yang masih riuh itu.

"aku ke kelas saja ya kak, tiba tiba kepalaku makin pusing," kata nalyssa sambil menatap daniel saat mereka mulai berjalan menjauh dari area kantin. suaranya terdengar sangat lirih, hampir seperti bisikan yang tertelan oleh angin koridor.

daniel mengangguk pelan, wajahnya kembali menunjukkan guratan kekhawatiran yang terlihat sangat tulus, meskipun nalyssa tahu ada hal lain yang sedang pria itu sembunyikan. tanpa banyak bicara, daniel berjalan di samping nalyssa, menjaganya agar tidak tersenggol murid lain, dan mengantarkan nalyssa hingga ke depan kelas nya. sesampainya di depan pintu kelas, langkah mereka berhenti.

"nanti lo bisa pulang sama siska gak? soalnya gua juga lagi ada sedikit urusan," kata daniel sambil menatap nalyssa, suaranya terdengar biasa saja namun sanggup membuat jantung nalyssa seolah berhenti berdetak sesaat.

nalyssa menatap daniel dengan tatapan yang sulit diartikan, pikirannya mendadak kosong. biasanya pria itu tidak akan mengizinkan nalyssa sedikit pun untuk pulang dengan orang lain, mau sepadat apapun jadwalnya atau sesibuk apapun urusan geng motornya, daniel pasti akan selalu berusaha untuk mengantarkan

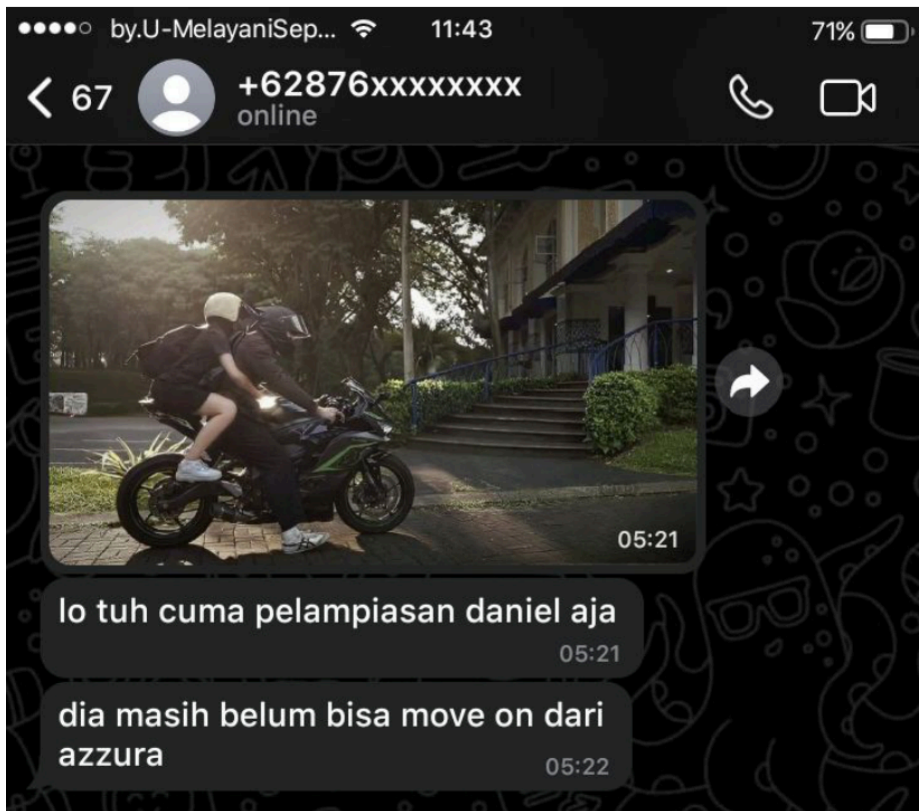
nalyssa sampai ke depan pintu rumahnya. namun hari ini, setelah serangkaian kebohongan soal jaket dan pertemuan di bawah pohon tadi, daniel justru memintanya pulang dengan orang lain.

nalyssa memaksakan diri untuk tersenyum dan mengangguk pelan, ia tidak ingin terlihat curiga atau memulai pertengkaran di depan kelas. daniel yang tidak menyadari pergolakan batin gadisnya itu hanya tersenyum tipis dan mengelus rambut nya dengan sayang, gerakan yang biasanya membuat nalyssa merasa tenang, kini justru terasa sangat menyakitkan.

"dah, sana masuk," kata daniel dengan nada final. nalyssa hanya mengangguk patuh tanpa suara, dia pun masuk ke dalam kelas sementara daniel segera berbalik badan dan pergi meninggalkan koridor dengan langkah yang terburu buru.

di dalam rumah yang begitu sunyi, nalyssa duduk seorang diri di ruang tamu yang terasa sangat luas. ayahnya sedang bekerja di kantor, sementara bundanya masih sibuk mengelola toko roti milik keluarga mereka. nalyssa baru saja selesai membersihkan halaman rumah untuk mengalihkan pikirannya yang kacau, namun ketenangan itu hancur seketika saat sebuah suara notifikasi berdering nyaring dari ponsel yang ia letakkan di atas meja.

dengan tangan yang sedikit lemas, nalyssa meraih ponsel tersebut. awalnya ia berharap itu adalah pesan dari daniel yang mengatakan bahwa urusannya sudah selesai, namun kenyataan yang ia terima jauh lebih menyakitkan. jantungnya mendadak berdegup sangat kencang hingga terasa menyesakkan dada, dan matanya panas seketika saat melihat sebuah kiriman foto dari nomor tidak dikenal.



di layar itu, terpampang jelas sosok daniel yang sedang berada di depan sebuah rumah yang sangat ia kenal sebagai rumah azzura. ini menghantam nalyssa dengan sangat keras, mengingat tadi siang daniel dengan sangat meyakinkan berbohong bahwa dia sedang ada urusan mendesak dengan anak anak veromix. lagi dan lagi, daniel tidak hanya menyembunyikan sesuatu, tapi secara sadar

mengkhianati kepercayaan nalyssa.

nalyssa mulai membaca pesan pesan lainnya yang dikirimkan oleh nomor asing tersebut, yang isinya penuh dengan kalimat yang menyudutkan posisinya. apakah benar dia hanya menjadi pelampiasan dari seorang daniel yang sebenarnya belum bisa melupakan masa lalunya bersama azzura? pikiran itu meracuni kepalanya dengan cepat. mata nalyssa mulai berair, pandangannya kabur karena air mata yang menumpuk di pelupisnya. tangan nya bergetar hebat saat ia mencoba menggenggam ponselnya lebih erat.

ia mulai merenung kembali tentang awal mula hubungan mereka. ia merasa sangat bodoh dan naif. mungkinkah seorang daniel, ketua veromix yang ditakuti dan dikagumi banyak orang, benar benar jatuh cinta padanya? ataukah benar semua ini hanya permainan karena nalyssa tidak sengaja menyelamatkan nya waktu itu? rasa rendah diri mulai menghantui nalyssa, membuatnya merasa bahwa ia tidak akan pernah bisa menandingi sosok azzura yang sudah lama ada di hati daniel.

nalyssa tidak mampu lagi menahan tangis yang sejak tadi sore ia tahan sekuat tenaga di depan teman temannya dan di depan daniel. benteng pertahanannya runtuh total. ia menelungkupkan wajahnya di antara kedua lututnya dan menangis sejadi jadinya di sudut sofa. suara isakannya memenuhi ruangan yang sepi itu, terdengar sangat pilu dan penuh luka. dada nalyssa terasa sangat sesak seolah oksigen di sekitarnya mendadak hilang.

"kenapa kak? kenapa harus bohong?" bisik nalyssa di sela sela tangisnya yang sesenggukan.

ia merasa sangat hancur karena disaat ia memberikan seluruh hatinya dan berusaha menjadi kekasih yang baik, daniel justru kembali ke pelukan masa lalunya dengan cara yang sangat pengecut. rasa sakit ini jauh lebih perih daripada luka di tangannya akibat kejadian di sekolah tadi. ia merasa dimanfaatkan, dibohongi, dan dianggap tidak ada artinya oleh pria yang sangat ia cintai itu.

nalyssa tidak mampu menahan beban itu sendirian lagi, hatinya terasa sangat sakit dan hancur saat membaca pesan yang secara terang terangan mengatakan bahwa daniel masih menjalankan

hubungan secara sembunyi sembunyi dengan azzura di belakangnya. setiap kata dalam pesan itu terasa seperti belati yang menghujam jantungnya berulang kali, menghancurkan sisa sisa kepercayaan yang selama ini ia jaga dengan susah payah. rasa sesak di dadanya semakin menjadi jadi saat ia menyadari bahwa selama ini ia mungkin hanya menjadi boneka dalam permainan perasaan pria itu.

ia menatap kosong ke arah langit langit rumahnya yang mulai gelap karena ia enggan menyalakan lampu sama sekali. ia merasa sangat bodoh karena telah memberikan seluruh hatinya kepada pria yang bahkan tidak bisa memberikan kejujuran paling dasar kepadanya. rasa sayang yang selama ini ia bangun setinggi langit kini runtuh berkeping keping menjadi abu kekecewaan yang mendalam. nalyssa mengusap air matanya dengan kasar, mencoba menghentikan isakan yang membuat dadanya terasa sangat sakit. ia menarik napas panjang, mencoba mencari sedikit sisa keberanian di dalam dirinya untuk mengambil sebuah keputusan besar yang akan mengubah hidupnya.

nalyssa tidak mau lagi menjadi wanita lemah yang terus menerus dijadikan pilihan kedua atau sekadar pelarian dikala daniel merasa sepi atau merindukan masa lalunya. dengan tangan yang masih sedikit gemetar karena emosi yang meluap, ia menaruh ponselnya di atas meja kayu di sampingnya. keputusannya sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat lagi oleh siapapun. ia tidak akan meminta penjelasan yang lebih panjang lagi dari daniel, karena ia tahu penjelasan apapun hanya akan berakhir dengan kebohongan baru yang keluar dari mulut pria itu. nalyssa pun berniat untuk menyudahi hubungan nya dengan daniel esok hari saat mereka bertemu di sekolah.

ia ingin mengakhiri semua sandiwara ini dengan kepala tegak, meskipun ia tahu bahwa setelah ini hatinya mungkin tidak akan pernah bisa sembuh sepenuhnya dalam waktu dekat. malam itu nalyssa tertidur dengan mata yang sangat sembab, berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan bahwa esok adalah hari terakhirnya menyandang status sebagai kekasih seorang daniel sang ketua veromix yang sangat ia cintai.

keesokan paginya nalyssa berangkat ke sekolah dengan tatapan mata yang jauh lebih dingin dan datar dari biasanya. tidak ada lagi senyum ceria yang ia tunjukkan saat melewati koridor sekolah yang mulai ramai oleh para murid. ia sengaja mengabaikan semua pesan singkat dan panggilan telepon dari daniel yang menanyakan dengan nada khawatir kenapa ia tidak mau dijemput seperti biasanya tadi pagi. nalyssa hanya ingin segera bertemu pria itu satu kali lagi saja, hanya untuk mengucapkan satu kalimat yang akan membebaskannya dari rasa sakit yang selama ini ia pendam sendirian.

saat bel istirahat berbunyi nyaring nalyssa mengirim pesan singkat kepada daniel agar menemuinya di taman belakang sekolah yang cukup sepi dan jauh dari keriuhan anak-anak veromix lainnya. ia berdiri di sana sendirian sambil meremas tali tasnya dengan sangat kuat, menunggu sosok pria yang paling ia cintai sekaligus paling ia benci saat ini muncul dari balik tikungan koridor.

"nal? lo kenapa sih dari tadi pagi susah banget dihubungkan? gua cariin ke kelas juga gak ada," suara berat daniel terdengar dari arah belakang, sangat lembut dan penuh perhatian namun kali ini suara itu terdengar seperti racun yang sangat mematikan di telinga nalyssa.

nalyssa membalikkan badannya secara perlahan, menatap tepat ke dalam manik mata daniel yang masih tampak sangat tenang seolah tidak melakukan kesalahan besar apapun di belakangnya. ia menarik napas sedalam mungkin sebelum akhirnya mengeluarkan suara yang sudah lama ia persiapkan.

"kita selesai kak, aku mau kita putus sekarang juga," ucap nalyssa dengan suara yang sangat bergetar namun terdengar sangat tegas di telinga daniel.

daniel tampak sangat terkejut, langkah kakinya terhenti seketika dan raut wajahnya yang tadinya tenang kini berubah menjadi sangat tegang dan bingung.

"maksud lo apa nal? jangan bercanda gak lucu tau gak. gua salah apa sampai lo tiba-tiba ngomong kayak gini?" tanya daniel sambil mencoba mendekat dan meraih tangan nalyssa, namun dengan cepat nalyssa menghindar dan melangkah mundur menjauhi pria itu.

"jangan sentuh aku kak, aku udah tau semuanya soal kamu dan

azzura semalam. jangan bohong lagi karena aku udah liat foto kalian berdua," jawab nalyssa sambil menunjukkan layar ponselnya yang berisi bukti foto daniel mengantar azzura pulang.

To Be Continued

43. Menderita

A book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

"nal dengerin dulu penjelasan aku, itu gak kayak yang kamu liat" kata daniel yang terus berusaha mengejar nalyssa yang sudah berjalan duluan menjauhi area taman dengan langkah lebar.

nalyssa tidak memperdulikan omongan daniel sedikit pun, telinganya seolah sudah tertutup rapat untuk segala jenis pembenaran yang akan keluar dari mulut pria itu. dia terus berjalan cepat, bahkan hampir berlari karena cepat cepat ingin menjauh dari daniel dan segala kebohongan yang ia bawa. setiap langkah yang diambil nalyssa terasa sangat berat namun ia tidak ingin berbalik lagi.

sampai di kelas, nalyssa segera masuk dan dengan gerakan cepat menutup pintu kelas nya dengan keras, ia sengaja menahan gagang pintu agar daniel tidak dapat lagi masuk atau bertemu dengan nya untuk saat itu. daniel yang tertahan di luar hanya bisa memukul pintu kelas beberapa kali sambil memanggil nama nalyssa dengan nada frustrasi, namun nalyssa tetap tidak bergeming.

di dalam kelas yang sedang sepi karena jam istirahat masih berlangsung, nalyssa duduk di kursinya dan langsung menenggelamkan wajahnya di atas meja. dia menangis di meja nya dengan bahu yang bergetar hebat. siska dan edora yang baru saja masuk dari pintu belakang melihat nya dengan wajah penuh kebingungan dan segera menghampiri nalyssa.

"nal, kamu kenapa kok nangis begini? tadi aku liat kak daniel di depan kelas kayak orang gila" tanya siska panik sambil mengusap punggung nalyssa mencoba menenangkan sahabatnya itu.

nalyssa hanya menggelengkan kepala tanpa mengeluarkan suara, dia masih terisak di sana dengan napas yang tidak teratur.

"kamu lagi berantam hebat ya sama kak daniel? ada masalah apa lagi nal?" lanjut siska lagi dengan nada suara yang semakin khawatir karena nalyssa jarang sekali menangis sejadi jadinya seperti ini.

nalyssa akhirnya mengangkat wajah nya yang sangat sembab dengan mata merah yang bengkak, ia menatap ke arah siska dan edora dengan pandangan yang sangat rapuh seolah dunianya baru saja runtuh.

"kak daniel jahat banget, dia selingkuhin aku di belakang selama ini" kata nalyssa yang membuat edora dan siska terkejut bukan main, mereka berdua saling pandang seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

"yang bener aja nal, gak mungkin kak daniel gitu, dia kan posesif banget sama kamu dan keliatan sayang banget" kata edora yang masih mencoba berfikir positif karena selama ini mereka melihat daniel sangat memuja nalyssa.

nalyssa tidak menjawab dengan kata kata, dia justru mengeluarkan ponsel nya dengan tangan yang masih gemetar, lalu memperlihatkan pesan dari orang asing itu ke edora dan siska. mereka berdua langsung mendekat dan membaca rentetan kalimat serta foto yang ada di layar tersebut. siska dan edora tampak terkejut dan tidak bisa berkata apa apa lagi saat melihat bukti nyata yang ada di depan mata mereka.

"nal, ini bukannya azzura ya? mantan nya kak daniel yang dulu itu kan?" kata edora dengan nada suara yang melemah dan di anggukin pelan oleh nalyssa sambil kembali menyeka air mata yang jatuh ke pipinya.

"pantesan aja tadi siang kak daniel aneh banget pas di kantin, ternyata dia habis nganterin cewek ini" sahut siska dengan wajah yang kini berubah menjadi sangat marah karena merasa ikut dikhianati oleh sikap daniel yang berbohong pada sahabatnya sendiri.

"aku mau putus dari dia sis, aku gak mau jadi orang bodoh yang terus dibohongi sama dia padahal dia masih berhubungan sama mantan nya sendiri" ucap nalyssa dengan suara serak namun penuh dengan keyakinan yang mendalam.

siska dan edora hanya bisa terdiam sambil terus memeluk nalyssa, mereka tahu bahwa kali ini luka yang dirasakan nalyssa terlalu dalam untuk disembuhkan hanya dengan kata maaf dari daniel. suasana di dalam kelas itu pun berubah menjadi sangat sedu menyelimuti kesedihan nalyssa yang hatinya hancur berkeping keping.

nalyssa berjalan ke arah gerbang dengan langkah yang sangat berat bersama dengan siska dan edora yang setia menjaganya di sisi kanan dan kiri. dia melihat ada sosok daniel yang sudah berdiri menunggu nya di depan gerbang dengan wajah yang tampak sangat kacau dan frustrasi. sekolah itu memang sudah mulai sepi karena sebagian besar siswa siswi yang lain sudah daritadi pulang ke rumah masing masing, menyisakan kesunyian yang mencekam di antara mereka.

daniel yang melihat kehadiran nalyssa segera menghampiri nya dan berdiri tepat di depan nya, menghalangi jalan nalyssa agar tidak bisa lewat begitu saja. daniel berusaha untuk menggenggam kedua tangan nalyssa dengan tatapan memohon, namun dengan cepat di tepis oleh nalyssa dengan gerakan yang sangat kasar.

"dengerin aku dulu nal, tolong kasih aku waktu sebentar saja buat bicara," kata daniel pelan sambil menatap dalam ke arah mata nalyssa yang sudah membengkak karena terlalu banyak menangis. edora dan siska yang mengerti situasi tersebut akhirnya memilih untuk mundur beberapa langkah dan memberi ruang untuk mereka berdua meskipun mereka tetap mengawasi dari kejauhan.

"gak perlu lagi kak, aku udah tau semua nya, kamu jahat banget sama aku," kata nalyssa kembali terisak sambil sekuat tenaga mendorong dada daniel agar pria itu menjauh dari hadapannya.

"ini gak seperti yang kamu bayangin nal, dengerin dulu, biarin aku jelasin nya dulu dari awal kenapa aku bisa sama dia," kata daniel yang tetap berusaha keras untuk memegang tangan nalyssa meskipun berkali kali di tepis oleh gadis itu dengan penuh kebencian.

"aku gak butuh penjelasan sampah dari mulut kamu itu kak! aku udah tau semua nya, aku udah tau niat busuk kamu yang selama ini cuma jadiin aku pelampiasan karena kamu belum bisa lupa sama azzura! aku udah tau semua nya kak, jadi sekarang stop ganggu aku! kita udah gak ada hubungan apa apa lagi mulai hari ini, kamu brengsek!" marah nalyssa sambil menunjuk wajah daniel dengan jari yang bergetar hebat karena emosi yang meluap.

daniel menggelengkan kepala nya dengan cepat, matanya memancarkan rasa takut yang luar biasa akan kehilangan nalyssa.

"gak sayang, tolong jangan pusingin banyak gitu, kita belum berakhir,"

dengerin aku dulu sebentar saja, aku mau jelasin semua nya soal foto itu dan soal azzura," kata daniel dengan nada suara yang sangat pelan dan lembut, mencoba menenangkan nalyssa yang sudah terlanjur meledak.

nalyssa justru semakin merasa muak mendengar panggilan sayang itu keluar dari mulut daniel. dia kembali mendorong daniel menjauh dengan sisa tenaga yang dia miliki.

"stop ganggu aku lagi kak! aku gak sudi berdekatan apalagi bicara dengan laki laki brengsek dan pembohong seperti kamu!" bentak nalyssa dengan suara yang sangat nyaring hingga bergema di area gerbang yang sepi itu. setelah mengucapkan kalimat tersebut, nalyssa langsung berbalik badan dan pergi berlari meninggalkan daniel tanpa mau menoleh sedikit pun ke belakang.

daniel hanya bisa mematung di tempatnya berdiri, menatap punggung nalyssa yang semakin menjauh dengan rasa sesak yang menghimpit dadanya. dia ingin mengejar, namun dia tahu bahwa saat ini nalyssa benar benar sedang tertutup oleh rasa kecewa yang sangat dalam. daniel mengepalkan tangannya dengan kuat, merasa sangat bodoh karena kebohongan yang ia anggap sepele justru menghancurkan satu satunya wanita yang benar benar ia cintai sekarang.

berhari hari telah berlalu namun dinding pertahanan yang dibangun nalyssa terasa semakin kokoh dan sulit ditembus oleh siapapun. daniel benar benar telah kehilangan arah, ia sudah berusaha dengan segala cara untuk membujuk nalyssa agar mau memberinya satu saja kesempatan untuk bicara, namun nalyssa tetap tidak ingin bertemu dengan nya sedikit pun. janganakan bertemu, membalas pesan singkat pun nalyssa tidak sudi dilakukan.

daniel bahkan sudah sampai pada titik di mana harga diri nya jatuh serendah rendahnya. pria yang biasanya dikenal dingin, angkuh, dan sangat disegani di jalanan itu kini rela memohon mohon dan meminta tolong kepada teman teman dekat nalyssa setiap harinya. ia berkali kali mendatangi siska, edora, hingga maria sinta hanya untuk menanyakan kabar nalyssa atau sekadar menitipkan pesan maaf yang tak kunjung tersampaikan dengan baik.

setiap pagi dan sore, daniel juga secara rutin mengirimkan buket bunga kesukaan nalyssa ke rumah nya dengan kartu ucapan yang berisi permintaan maaf yang ditulisnya sendiri dengan tangan yang gemetar. namun, tidak ada satu pun dari bunga bunga itu yang membuahkan hasil, karena tidak ada tanda tanda nalyssa memaafkan nya atau bahkan sekadar menyapa balik. bunga bunga itu hanya berakhir layu di teras rumah tanpa pernah disentuh oleh pemiliknya.

daniel pun dibuat sangat frustrasi dengan keadaan itu, ia benar benar tidak menyangka bahwa kebohongannya akan berdampak sefatal ini. tubuhnya mulai terlihat lebih kurus, lingkaran hitam di bawah matanya semakin jelas karena ia hampir tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak. setiap kali ia memejamkan mata, bayangan wajah kecewa nalyssa saat di gerbang sekolah selalu menghantuinya.

"gua kasihan lihat keadaan daniel yang begini terus," kata enzo ke arah arya sambil melirik ke sudut ruangan.

"gua juga zo, belum pernah gua liat dia sehancur ini cuma gara gara cewek, bahkan pas dia hampir mati dikeroyok anak geng sebelah aja mukanya gak sesuram itu," sahut arya dengan suara rendah, sambil menghembuskan asap rokoknya ke udara.

"lo liat kan kemarin? dia nunggu di depan gerbang rumah nalyssa pas hujan badai, badannya sampai menggigil tapi dia gak mau cabut kalau belum liat nalyssa keluar, padahal nalyssa mah boro boro keluar, nengok dari jendela aja kayaknya enggak," tambah enzo lagi sambil menggelengkan kepalanya tanda tidak habis pikir.

"dia beneran kehilangan arah, kayak singa yang udah kehilangan taringnya, harga dirinya udah gak ada harganya lagi semenjak kejadian itu," pungkas arya yang dibalas dengan anggukan setuju dari enzo.

daniel tertunduk lemas di lantai basecamp yang dingin, punggungnya bersandar pasrah pada kaki sofa tua yang sudah mulai sobek di beberapa bagian. dia mendengar setiap kata yang keluar dari mulut sahabat sahabatnya itu, namun dia tidak memiliki tenaga sedikit pun untuk menyahut atau sekadar membela diri. matanya yang biasanya tajam dan mengintimidasi kini terlihat sayu dengan lingkaran hitam yang sangat tebal di bawahnya, menandakan bahwa tidur nyenyak

sudah menjadi barang mewah baginya selama seminggu terakhir.

suasana di dalam basecamp veromix sore itu terasa sangat berat dan menyesak, tidak ada lagi dentuman musik keras atau tawa sombong yang biasanya menjadi ciri khas tempat itu. cahaya lampu yang remang remang seolah ikut menggambarkan kegelapan yang sedang menyelimuti hati sang ketua. daniel meremas rambutnya dengan frustrasi, berkali kali ia menghela napas panjang namun rasa sesak di dadanya tetap tidak mau beranjak. ia merasa sangat kerdil dan tak berdaya menghadapi kenyataan bahwa wanita yang sangat ia puja kini justru menjadi orang yang paling membencinya.

setiap kali ia menutup mata, memori tentang kebohongannya terus berputar seperti kaset rusak yang menyiksa batinnya. ia teringat bagaimana wajah nalyssa berubah dari penuh cinta menjadi penuh luka hanya dalam hitungan detik. rasa bersalah itu kini berubah menjadi racun yang pelan pelan membunuh semangat hidupnya. daniel tidak peduli lagi dengan reputasinya sebagai pemimpin yang ditakuti, ia tidak peduli jika orang lain menganggapnya lemah. baginya, dunia ini sudah kehilangan maknanya sejak nalyssa memintanya untuk berhenti mengganggu hidupnya.

enzo dan arya yang berada di seberang ruangan hanya bisa menatap daniel dengan perasaan campur aduk antara kasihan dan kesal. mereka tahu bahwa daniel memang melakukan kesalahan fatal dengan berbohong, namun melihat pemimpin mereka seperti raga tanpa nyawa selama sehari-hari membuat mereka ikut merasakan sakitnya. daniel bahkan sudah mengabaikan luka-luka kecil di tangannya akibat memukul tembok tempo hari, luka itu kini mulai mengering namun luka di dalam hatinya justru semakin menganga lebar setiap detiknya.

"el, lo makan dulu kek, atau minum air putih kek, pucat banget muka lo itu," tegur enzo akhirnya karena tidak tahan melihat daniel yang hanya diam membisu seperti patung.

daniel hanya menggelengkan kepala pelan tanpa mendongak sedikit pun. baginya, rasa lapar sudah tidak lagi terasa di tengah rasa sakit hati yang terus berdenyut. ia hanya ingin waktu berputar kembali ke masa di mana ia belum melakukan kesalahan bodoh itu, masa di mana ia masih bisa menggenggam tangan nalyssa dan melihat

senyum manis gadis itu yang selalu menjadi penenang di setiap harinya.

suasana di dalam basecamp semakin terasa berat saat enzo dan anggota inti lainnya mulai bergerak mendekati daniel yang masih terduduk tak berdaya di lantai. dengan gerakan perlahan dan penuh hati hati, mereka berusaha untuk mengangkat tubuh nya yang terasa sangat ringan dan rapuh ke arah kasur tipis yang terletak di pojok basecamp. daniel hanya pasrah, tidak ada penolakan atau pun sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya. tubuh nya memang sudah sangat lemas karena kekurangan asupan makanan dan istirahat, sementara wajah nya yang pucat pasi menyiratkan bahwa fisiknya sedang berada di titik terendah.

mereka membaringkan daniel di kasur itu dengan penuh perhatian, seolah pria itu adalah kaca yang mudah retak. setelah menutupi sebagian tubuh nya dengan selimut yang cukup tebal agar ia tidak kedinginan, mereka kembali duduk di sofa dengan raut wajah yang sama suramnya.

"gua gak habis fikir sampai sejauh ini efeknya buat daniel," kata enzo terduduk lemas sambil memijat pelipisnya, merasa frustrasi melihat pemimpin yang dulu ia banggakan kini tidak lebih dari raga yang kosong.

"bukan hanya hubungan daniel yang hancur nzo, veromix juga ikut hancur. nama veromix sekarang jauh tertinggal di bawah geng lain karena pemimpinnya lagi ilang arah begini. banyak yang udah sepele dengan kita di jalanan, bahkan beberapa anggota juga udah mulai pindah ke geng lawan," kata arya sambil menatap ke layar ponsel nya yang penuh dengan laporan kericuhan di grup internal mereka yang sudah tidak kondusif.

"kita harus selesaikan semua nya mulai dari sekarang, sampai kapan kita akan terus terusan terpuruk kayak gini?" tanya galih sambil menatap kawan kawannya satu per satu dengan sorot mata yang menuntut aksi nyata.

"mau selesaikan dari mana lih? akses ke nalyssa aja ditutup rapat banget sama dia," tanya enzo dengan nada putus asa.

"selesaikan masalah nalyssa dan bang daniel dulu aja. kalau mereka udah baik, gua jamin bang daniel bakalan kembali ke semula dengan semangat yang baru. dan dengan itu, dia jadi bisa membawa nama veromix berjaya lagi kayak dulu," kata galih memberikan usul yang masuk akal di tengah kekacauan tersebut.

mereka semua akhirnya mengangguk menyetujui perkataan galih, menyadari bahwa jantung dari veromix adalah kebahagiaan daniel itu sendiri. satria yang sejak tadi hanya diam menyimak pembicaraan sambil memperhatikan daniel yang mulai terlelap karena demam, akhirnya angkat bicara dengan nada yang sangat tenang namun penuh keyakinan.

"kalau gua ketemu nalyssa di sekolah besok, gua bakalan bantu buat jelasin semua nya dari sudut pandang kita. gua gak peduli dia mau denger atau enggak, yang penting kebenaran soal azzura harus sampai ke telinga dia," kata satria yang langsung mendapatkan dukungan dari seluruh pasang mata di ruangan itu.

setelah kesepakatan itu diambil, suasana basecamp sedikit lebih tenang namun tetap terasa mencekam. mereka semua menatap ke arah tempat tidur di mana daniel terbaring dengan napas yang sesekali memberat. satria yang biasanya paling pendiam di antara mereka, tampak sedang merapikan jaketnya sambil terus memikirkan kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada nalyssa besok.

"lo yakin nalyssa mau dengerin lo, sat? dia bahkan gak mau liat muka siska pas siska coba bahas daniel," tanya aya sambil menyalakan rokok, mencoba mengusir rasa cemas yang menghantui pikirannya.

"gua gak tau dia mau denger atau enggak, ar. tapi gua gak bisa liat ketua kita mati pelan-pelan begini. lo liat aja sendiri, itu badan udah kayak tulang dibalut kulit doang," jawab satria sambil menunjuk ke arah daniel yang sedang tertidur dengan wajah yang sesekali meringis kesakitan.

"lo harus tegas pas ngomong sama dia. bilang kalau daniel bohong itu atas saran kita juga, biar dia gak cuma nyalahin daniel sendirian," timpal enzo sambil menyandarkan punggungnya ke sofa tua tersebut.

"iya, itu rencana kita semua buat bikin azzura pergi selamanya, tapi

malah kita yang bikin hubungan mereka hancur. ini tanggung jawab kita bareng bareng," galih menambahkan dengan nada suara yang penuh penyesalan.

tiba tiba daniel bergerak sedikit di tempat tidurnya, matanya terbuka sedikit namun sorotnya sangat sayu dan tidak fokus. dia mendengar samar-samar nama nalyssa disebut dalam percakapan teman-temannya tersebut.

"gak usah... gak usah dipaksa," gumam daniel dengan suara yang sangat pelan dan serak, bahkan hampir tidak terdengar jika ruangan itu tidak sedang sunyi. mereka semua langsung terdiam dan menoleh ke arah daniel. enzo segera bangkit dan mendekati tempat tidur daniel.

"niel, lo udah bangun? mau minum?" tanya enzo sambil meraih botol air mineral di atas meja.

"jangan ganggu nalyssa lagi... gua gak mau dia makin benci sama gua kalau kalian terus-terusan maksa dia buat maafin gua," kata daniel sambil berusaha mengatur napasnya yang terasa sangat panas.

"tapi el, ini cuma salah paham. dia harus tau kalau lo antar azzura itu buat terakhir kalinya supaya cewek itu gak neror kalian lagi," sahut satria yang ikut mendekat ke arah kasur.

"percuma sat... dia udah terlanjur sakit hati. liat muka gua aja dia udah gak sudi. biarin aja... ini hukuman buat gua karena udah berani bohongin cewek sebaik dia," jawab daniel sambil memejamkan matanya kembali, setetes air mata jatuh di sudut matanya yang membuat suasana basecamp semakin pilu.

"lo jangan nyerah gitu dong niel! mana daniel yang dulu gak pernah takut sama apapun? sekarang cuma gara gara satu masalah begini lo langsung mau mati?" bentak arya sedikit keras karena gemas melihat keputusan sahabatnya itu.

daniel tidak menjawab lagi, dia hanya menarik selimutnya lebih tinggi hingga menutupi wajahnya, seolah ingin bersembunyi dari kenyataan pahit yang sedang ia hadapi. para anggota inti veromix

lainnya hanya bisa terdiam dan saling pandang, mereka semakin yakin bahwa satu satunya cara menyelamatkan daniel adalah dengan membuat nalyssa kembali ke pelukan pria itu, apapun risikonya.

setelah ucapan daniel yang terdengar sangat putus asa itu, keheningan kembali menyelimuti ruangan basecamp yang pengap. arya mengepalkan tangannya dengan kuat, merasa tidak tega melihat pemimpin yang biasanya menjadi panutan mereka kini benar benar kehilangan jati dirinya. ia membuang puntung rokoknya ke asbak dengan gerakan kasar lalu menatap satria dengan sorot mata yang penuh tuntutan.

"lo denger kan sat? dia malah nyuruh kita berhenti. tapi gua gak bisa diem aja liat dia hancur begini cuma karena kesalahpahaman yang sebenarnya kita juga yang nyaranin," kata arya dengan nada bicara yang rendah namun sarat akan emosi.

"gua tetep bakal temuin nalyssa besok, el. mau daniel larang atau enggak, gua gak peduli. lebih baik gua dibenci nalyssa karena ikut campur daripada gua liat daniel beneran mati pelan pelan di sini," sahut satria sambil mengancingkan jaket veromix nya dengan mantap, menunjukkan bahwa keputusannya sudah bulat.

"lo bener sat, kita gak bisa biarin ketua kita nyerah gitu aja. kalau perlu, besok kita semua kawal lo ke sekolah meskipun kita harus nunggu di gerbang," timpal galih yang mulai kembali mendapatkan semangatnya untuk memperbaiki keadaan veromix.

"jangan semuanya, nanti nalyssa malah takut dan ngerasa kita intimidasi dia. biar satria aja yang masuk, dia yang paling tenang kalau ngomong. kita pantau dari jauh aja supaya gak ada anak geng lain yang macem macem pas kita lagi lemah begini," usul enzo yang langsung disetujui dengan anggukan oleh yang lainnya.

tiba tiba daniel terbatuk hebat di balik selimutnya, tubuhnya sedikit berguncang membuat enzo refleks memegang dahi daniel untuk mengecek suhunya. enzo tersentak karena suhu tubuh daniel terasa sangat panas, jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

"gila, badannya makin panas banget ini. sat, kayaknya kita harus bawa dia ke dokter atau minimal panggil orang buat suntik vitamin.

kalau didiemin terus dia bisa makin parah," kata enzo dengan wajah yang sangat panik menatap teman temannya.

"gak mau... gua gak mau ke rumah sakit," gumam daniel di balik selimut, suaranya terdengar makin melemah dan tidak bertenaga.

"lo jangan keras kepala niel! lo mau mati konyol cuma gara gara demam? nalyssa bakal makin merasa bersalah kalau tau lo sakit begini, lo mau bikin dia ngerasa makin terbebani?" bentak arya yang akhirnya kehilangan kesabarannya menghadapi sikap keras kepala daniel.

mendengar nama nalyssa disebut, daniel sedikit terdiam dan tidak lagi membantah. ia hanya bisa meringkuk di bawah selimut sambil menahan rasa menggigil yang luar biasa hebat di sekujur tubuhnya. ia merasa sangat hampa, namun di sisi lain ada sedikit harapan yang muncul dalam hatinya saat mendengar teman temannya masih begitu peduli padanya dan hubungannya.

"besok pokoknya semuanya harus beres. satria urus nalyssa, enzo lo jaga daniel di sini dan pastiin dia minum obat. gua sama galih bakal kumpulin anak anak veromix yang lain biar mereka gak makin liar pas ketua lagi sakit. kita tunjukkan kalau veromix gak bakal hancur cuma karena masalah ini," perintah arya yang kini mengambil alih kendali sementara.

malam itu di basecamp menjadi malam yang sangat panjang bagi mereka semua. mereka berjaga bergantian di samping kasur daniel, memastikan pria itu tidak semakin memburuk kondisinya. sementara itu, di kejauhan, nalyssa juga sedang tidak bisa tidur karena terus terusan menatap layar ponselnya yang sepi dari panggilan daniel, tidak tahu bahwa pria yang ia benci itu sedang berjuang melawan rasa sakit yang luar biasa di dalam basecamp yang gelap.

To Be Continued

44. Dampak Besar



"nih kak minum dulu," kata siska menyerahkan sebuah teh botol ke arah enzo yang tampak sangat lelah sore itu.

mereka berdua saat ini sedang berada di pusat kota bandung, tepatnya di depan deretan gerobak makanan yang mulai ramai oleh pengunjung. suasana kota yang bising tidak mampu menutupi aura suram yang terpancar dari wajah enzo. siska yang melihat hal itu merasa perlu untuk sedikit menghibur atau setidaknya mendengarkan keluh kesah pria di sampingnya ini.

enzo mengambil teh botol itu dari tangan siska, segera membukanya dan meminum nya dengan cepat seolah rasa haus itu sudah lama ia tahan.

"gua juga udah berusaha biar nalyssa kasih kesempatan buat kak daniel, tapi dia sendiri gak mau kak. dia beneran tertutup banget sekarang, tiap denger nama kak daniel dia langsung buang muka," kata siska sambil duduk di samping enzo, menatap keramaian jalanan dengan tatapan sedih karena memikirkan sahabatnya.

enzo menghembuskan nafas nya kasar setelah menghabiskan setengah dari isi teh botolnya.

"hubungan nalyssa yang memburuk dengan daniel memberikan dampak yang jauh lebih buruk juga ke veromix," kata enzo dengan nada suara yang rendah namun sangat serius, hal itu sontak membuat siska bingung.

"kenapa gitu kak? bukannya ini cuma urusan asmara mereka berdua aja ya?" kata siska bertanya tanya.

"veromix membutuhkan pemimpin, sis. sementara daniel sendiri masih dalam keadaan hancur kayak gini, dia gak mau makan, gak mau mimpin, cuma bisa diem di basecamp kayak raga tanpa nyawa. nama veromix juga udah jauh di bawah di dunia per geng motor sekarang. banyak yang nganggep kita udah lemah karena ketua kita ilang arah," jelas enzo sambil meremas botol di tangannya.

"anak anak juga udah mulai banyak yang pindah ke geng lawan karena ngerasa gak ada perlindungan lagi di veromix. kemarin arya

dikeroyok pas lagi di jalan sendirian, padahal mereka tau banget arya itu inti veromix, tapi gak ada sedikit pun rasa takut di antara mereka. bagi mereka veromix udah gak ada apa adanya lagi sekarang," lanjut enzo menceritakan kondisi darurat yang sedang mereka hadapi.

siska terdiam sejenak, ia tidak menyangka jika perpisahan nalyssa dan daniel akan berbuntut sepanjang dan semengerikan itu sampai mengancam nyawa orang lain.

"terus sekarang rencana kakak sama yang lain gimana? kalau emang kak daniel sakit, harusnya ada yang gantiin posisi dia sementara kan?" tanya siska mencoba mencari solusi.

"masalahnya gak ada yang bisa gantiin aura daniel, sis. veromix itu daniel. kalau jantungnya berhenti detak, anggota yang lain juga bakal mati satu satu. tadi malem dia demam tinggi banget, tapi tetep aja yang dia panggil cuma nama nalyssa. dia beneran udah gak peduli sama dirinya sendiri, apalagi sama geng," jawab enzo dengan nada frustrasi.

"kakak udah coba kasih tau nalyssa soal arya yang dikeroyok? mungkin kalau dia tau keadaan jadi bahaya begini, dia bakal sedikit luluh?" siska memberikan saran dengan ragu.

" masalahnya sekarang azzura malah makin berani muncul di depan kita, seolah dia ngetawain kehancuran daniel. gua bener bener pengen hajar siapapun yang bikin keadaan jadi kayak gini, tapi gua gak bisa apa apa kalau danielnya sendiri milih buat nyerah," kata enzo sambil menoleh ke arah siska dengan tatapan memohon.

"sis, tolong banget. kalau emang lo bisa ajak nalyssa ketemu gua atau siapapun anak inti, tolong lakuin. kita gak butuh dia balikan sekarang kalau emang dia gak mau, tapi minimal dia mau dengerin penjelasan kita soal azzura. biar daniel dapet semangatnya lagi buat hidup. gua gak mau liat temen gua mati konyol cuma gara gara satu kesalahpahaman bodoh begini," lanjut enzo lagi dengan suara yang mulai bergetar karena menahan emosi.

siska mengangguk pelan, ia merasa tanggung jawab ini semakin berat namun ia juga tidak ingin melihat nyawa daniel terancam atau veromix hancur total karena ego sahabatnya.

"nanti malem aku coba ke rumah nalyssa lagi kak. aku bakal bawain makanan kesukaan dia dan coba bicara dari hati ke hati. aku gak janji dia bakal langsung mau, tapi aku bakal usahain yang terbaik buat kalian semua," janji siska yang membuat enzo sedikit bernapas lega.

saat enzo dan siska sedang mengobrol, tiba tiba telinga mereka menangkap suara tawa keras dari sekelompok remaja pria yang sedang duduk di gerobak martabak tidak jauh di samping mereka. kelompok itu tampak mengenakan atribut hitam dengan lambang karat yang mencolok di jaket mereka.

"lo liat gak kemarin si arya anak veromix? gila, cupu banget pas kena hajar sama anak anak rusted. gak ada perlawanan sama sekali," ucap salah satu dari mereka sambil tertawa meremehkan.

"yoi, veromix itu masa lalu bro. ketuanya aja sekarang denger denger gila karena diputusin cewek. pemimpin lembek kayak gitu mana bisa jagain anggotanya. sekarang jamannya rusted yang pegang bandung," sahut temannya yang lain sambil menepuk meja dengan keras.

"rusted emang paling gila sih, mending kita ajak yang lain pindah aja ke sana. ngapain bertahan di geng yang ketuanya udah mati mental. veromix itu udah sampah, isinya cuma pecundang yang cuma bisa galau," lanjut pria itu lagi dengan nada yang sangat menghina.

siska tersentak mendengar percakapan itu, ia menoleh ke arah enzo dan melihat tangan pria itu sudah mengepal sangat kuat hingga buku jarinya memutih. rahang enzo mengeras, dan tatapan matanya berubah menjadi sangat tajam menusuk ke arah kelompok tersebut.

"kak, jangan diladenin kak, kita lagi berdua aja di sini," bisik siska panik sambil memegang lengan enzo, mencoba menahan emosi pria itu agar tidak meledak di tempat umum.

enzo menarik napas panjang, mencoba meredam amarahnya yang sudah di ubun ubun. ia menatap siska dengan mata yang memerah.

"lo denger kan sis? itu yang gua maksud. rusted itu geng sampah yang dulu bahkan gak berani lewat kalau liat motor daniel. sekarang mereka berani ngomong begitu di depan umum karena mereka tau

singa kita lagi tidur," kata enzo dengan suara bergetar karena menahan diri.

"kak yang sabar ya, gua bakalan bantu sebisa gua," kata siska dengan nada yang sangat tulus sambil mengelus punggung enzo secara perlahan, mencoba memberikan sedikit kekuatan di tengah badai yang sedang menghantam veromix.

enzo melihat siska dan mengangguk pelan, ia merasa sedikit tenang karena setidaknya masih ada orang yang peduli dengan nasib mereka meskipun situasi sedang sangat kacau. tatapan mata enzo yang tadinya penuh amarah kini sedikit melunak saat melihat kesungguhan di wajah siska.

"makasih ya sis, gua beneran udah gak tau harus minta tolong ke siapa lagi kalau bukan ke lo. anak anak inti udah pada stres mikirin daniel sama wilayah yang mulai sering diganggu anak anak rusted," ucap enzo sambil menghela napas panjang dan mencoba merilekskan otot tangannya yang tadi sempat menegang karena emosi.

"kakak tenang aja, malam ini aku bakal langsung ke rumah nalyssa. aku bakal ceritain semuanya, termasuk soal geng rusted yang udah berani merendahkan kalian di tempat umum kayak tadi. aku yakin nalyssa bukan tipe cewek yang tega liat kak daniel hancur sampai bikin veromix ikut hancur," sahut siska sambil memberikan senyum tipis untuk meyakinkan enzo.

"tapi tolong sis, jangan paksa dia buat langsung maafin daniel kalau dia emang belum siap. yang paling penting sekarang itu dia mau ketemu daniel dan kasih kata kata yang bisa bikin daniel mau bangkit lagi. gua cuma pengen ketua gua balik kayak dulu, soal hubungan mereka ke depannya itu urusan belakangan," tambah enzo lagi dengan penuh harapan.

"iya kak, aku paham kok. aku bakal hati hati banget ngomongnya biar nalyssa gak ngerasa dipojokkan. aku bakal fokus ke kondisi kak daniel yang lagi sakit dan ancaman dari geng geng lain yang mulai berani macem macem," kata siska yang kini mulai merapikan tasnya, bersiap untuk segera menemui nalyssa.

enzo kembali mengangguk, ia merasa beban di pundaknya sedikit berkurang walaupun ia tahu perjuangan ini masih sangat panjang. ia

menatap siska yang mulai beranjak dari tempat duduknya dengan tatapan penuh terima kasih.

"kabarin gua kalau lo udah bicara sama dia ya sis. gua bakal balik ke basecamp buat jagain daniel sama arya. kalau ada apa apa di jalan, langsung telepon gua atau satria," pesan enzo sebelum mereka akhirnya berpisah di tengah keramaian pusat kota bandung yang semakin dingin.

enzo melangkah masuk ke dalam basecamp dengan bahu yang tampak merosot. suasana di dalam masih sama, suram dan penuh dengan keputusan. ia melihat arya yang sedang mengompres luka di sudut bibirnya, serta galih dan satria yang hanya terduduk lemas di atas kursi kayu sambil menatap kosong ke arah lantai semen yang dingin. suara deru motor enzo tadi pun tidak mampu membangkitkan semangat mereka.

enzo menarik sebuah kursi dan duduk di tengah tengah mereka dengan helaan napas yang sangat berat.

"tadi gua gak sengaja dengar anakan rusted yang maki maki veromix. mereka ngatain veromix sampah, cupu, semuanya mereka katain di depan umum," kata enzo lemas, suaranya terdengar seperti orang yang baru saja kehilangan harga diri paling dalam.

mendengar nama geng rusted disebut, arya langsung mendongak dengan tatapan mata yang memerah menahan amarah. luka di wajahnya terasa semakin perih seiring dengan panasnya hati yang ia rasakan.

"di mana lo denger itu, zo?" tanya arya dengan suara yang bergetar karena emosi.

"di pusat kota, pas gua lagi sama siska. mereka ketawa kenceng banget pas bahas soal lo yang dikeroyok kemarin ar. mereka bilang veromix itu masa lalu dan ketuanya udah gila cuma gara gara diputusin cewek," jawab enzo sambil menunduk, tidak sanggup menatap teman temannya lebih lama lagi.

"brensek! berani banget mereka ngomong gitu setelah apa yang mereka lakuin sembunyi sembunyi kemarin," umpat galih sambil memukul meja dengan keras hingga membuat gelas plastik di atasnya

terjatuh.

"kita emang lagi di titik paling rendah, lih. anak anak rusted itu tau kalau daniel lagi gak bisa diharapin. mereka ngerasa ini waktu yang paling tepat buat injak injak nama besar kita yang udah kita besarkan bertahun tahun," sahut satria dengan nada yang lebih tenang namun terasa sangat pahit.

mereka semua kemudian terdiam dan secara bersamaan menoleh ke arah sudut ruangan, tempat di mana daniel masih terbaring di bawah selimut dengan napas yang tidak beraturan. sang macan yang biasanya menjadi pelindung terdepan veromix kini bahkan tidak sadar bahwa harga diri gengnya sedang diseret di jalanan oleh musuh bebuyutannya sendiri.

"gua gak terima kalau veromix dikatain sampah. tapi gua juga gak bisa apa apa kalau kita gerak tanpa perintah daniel. kita bakal dianggap liar dan makin bikin nama geng ini hancur," kata enzo lagi sambil meremas rambutnya dengan frustrasi.

"gua udah minta siska buat bicara sama nalyssa malem ini. gua cuma berharap ada keajaiban, karena kalau besok daniel masih begini terus, gua takut anak anak yang tersisa bakal beneran pindah ke rusted semua karena ngerasa gak ada harga dirinya lagi di sini," lanjut enzo dengan penuh harap.

"anggota veromix sebelumnya sampai 500an orang, sekarang tersisa 250 orang," kata arya bersandar lemas di sofa sambil menatap langit langit basecamp dengan pandangan yang kosong dan penuh beban.

mereka semua terdiam, tidak tau harus berbuat apalagi menghadapi kenyataan pahit bahwa setengah dari kekuatan mereka telah hilang dalam waktu yang sangat singkat. angka itu bukan sekadar angka bagi mereka, tapi itu adalah jumlah saudara yang kini memilih pergi karena sudah tidak lagi melihat masa depan di geng yang dulunya paling ditakuti di bandung itu. kesunyian di dalam basecamp terasa semakin mencekam, hanya terdengar suara detak jam dinding dan napas berat para inti veromix yang tersisa.

"siska juga bilang nalyssa lagi gak mau buka pintu buat siapa siapa, dia beneran nutup diri rapat rapat sekarang," kata enzo memecah

keheningan dengan suara yang terdengar sangat putus asa.

yang lain semakin terdiam mendengar kabar itu. harapan mereka yang tadinya digantungkan pada siska seolah sirna begitu saja. mereka merasa seperti sedang terjebak di dalam ruangan tanpa pintu keluar, di mana satu satunya kunci yang bisa menyelamatkan mereka justru sengaja dibuang oleh pemiliknya sendiri.

"berarti kita beneran di ujung tanduk ya? kalau 250 orang itu denger veromix dihina sampah sama anak rusted tadi, gua yakin besok pagi jumlah kita bakal berkurang lagi," sahut galih dengan nada bicara yang sangat pelan namun terasa menyakitkan bagi siapa pun yang mendengarnya.

arya hanya bisa mengepalkan tangannya di atas paha, ia merasa sangat tidak berguna sebagai sahabat daniel. ia melihat ke arah kamar tempat daniel berbaring, meratapi betapa hancurnya pemimpin mereka yang biasanya menjadi garda terdepan saat ada anggota yang diganggu. sekarang, saat geng mereka sedang diinjak injak, sang pemimpin justru sedang berjuang melawan kehancuran hatinya sendiri.

"kita udah coba segala cara, tapi semuanya mentok di nalyssa. gua gak pernah nyangka kalau pengaruh satu cewek bisa bikin kerajaan yang kita bangun pake darah dan keringat ini runtuh dalam seminggu," lanjut arya sambil memejamkan mata, menahan sesak yang terus berdenyut di dadanya.

suasana di basecamp itu benar benar mencapai titik nadir kesedihan, di mana para petarung jalanan yang biasanya sangar kini hanya bisa terduduk diam meratapi kehancuran yang tidak bisa mereka hentikan sendiri.

To Be Continued

45. Penyesalan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

bel istirahat nyaring berbunyi di seantero sekolah, namun suaranya sama sekali tidak membangkitkan semangat bagi nalyssa. bagi gadis itu, setiap dentuman bel hanya mengingatkannya pada kekosongan yang kian menganga di hatinya. tak terasa sudah seminggu lamanya tidak ada komunikasi di antara daniel dan nalyssa, bahkan untuk sekedar berpapasan pun seolah alam semesta sengaja menjauhkan mereka berdua atau mungkin nalyssa yang terlalu lihai dalam menghindar. di taman belakang yang sunyi sekarang nalyssa berada, duduk sendirian di bawah pohon rindang yang daunnya mulai berguguran. ia menatap kosong ke arah deretan bunga yang mulai layu, seolah mencerminkan perasaannya yang kian rapuh dan tak terawat.

lamunan nalyssa pecah saat ia merasakan kehadiran seseorang yang tiba tiba duduk di samping nya. pria itu adalah satria, salah satu orang kepercayaan daniel di veromix yang dikenal paling tenang dan bijak. satria duduk dengan jarak yang cukup namun kehadirannya terasa sangat nyata. nalyssa hanya melirik nya sekilas dengan mata yang masih nampak sembab dan lingkaran hitam yang samar di bawah matanya, lalu ia bergeser sedikit untuk memberikan satria ruang duduk yang lebih luas tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"gimana kabar lo nal? seminggu ini lo kayak hilang ditelan bumi," kata satria pelan sambil menatap lurus ke depan, mencoba membuka percakapan yang terasa sangat berat dan kaku itu.

nalyssa hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. ia menggigit bibir bawahnya sekuat tenaga, berusaha membendung tangis nya agar tidak pecah di hadapan satria. rasa sakit itu masih terlalu segar untuk dibahas, apalagi dengan orang terdekat daniel.

"gua udah tau semuanya, nal. gua tau lo kecewa, lo marah, dan lo merasa dikhianati sama daniel. tapi jujur, hati gua berat liat kalian berdua hancur begini. seharusnya lo kasih dia satu menit aja buat jelasin dari mulut dia sendiri," sambung satria lagi dengan nada suara yang tenang namun penuh penekanan.

"gak ada yang perlu di jelasin lagi kak satria. aku udah tau semua nya, dari awal kebohongan itu mulai sampai akhirnya dia ketahuan jalan sama perempuan itu semuanya udah jelas di depan mata aku,"

kata nalyssa dengan suara yang sangat serak, mencoba tetap teguh pada pendiriannya meskipun hatinya berteriak rindu.

"sejauh mana lo tau soal masalah ini? apa yang lo liat sampai lo seyakini itu buat tutup pintu buat daniel?" tanya satria sambil kini menoleh sepenuhnya dan menatap ke arah nalyssa dengan pandangan yang sangat serius, menuntut kejujuran dari sudut pandang gadis itu.

"aku tau kalau dia yang berduaan di taman dengan azzura saat jam pelajaran masih berlangsung. aku lihat juga azzura yang kasih jaket ke dia saat di kantin secara sembunyi sembunyi, tapi waktu aku tanya, dia malah bohong dan bilang jaket itu di kasih oleh arya karena kedinginan. lalu aku liat dia senyum senyum sendiri melihat layar ponsel nya, giliran aku tanya, kata nya isi video nya gak cocok untuk dilihat perempuan, seolah aku ini orang asing yang gak boleh tau privasinya. dan yang terakhir, dia bilang ada urusan penting dengan veromix, urusan nyawa katanya, tapi ternyata dia malah antar pulang azzura sampai ke depan rumah nya," kata nalyssa dengan suara yang gemetar hebat.

kalimatnya meluncur begitu saja seperti bendungan yang jebol, air matanya mulai menggenang di pelupuk mata saat rentetan pengkhianatan itu terputar kembali di benaknya.

satria tetap diam dan setia mendengarkan setiap omongan yang keluar dari mulut nalyssa tanpa sedikit pun menyela. ia membiarkan gadis itu mengeluarkan semua kemarahan dan luka yang menyiksanya selama seminggu ini. setelah nalyssa terdiam dan hanya menyisakan suara napas yang memburu, satria menarik napas panjang.

"lo menyimpulkan sesuatu sendiri tanpa pernah sekali pun memberikan dia kesempatan buat kasih penjelasan dari sisi dia, nal. lo cuma liat permukaannya tanpa mau tau apa yang ada di bawahnya," kata satria tenang.

"maksud kakak apa? apa yang mau dijelaskan dari semua bukti yang udah jelas itu?" tanya nalyssa bingung sambil menatap ke arah satria dengan dahi yang berkerut dan tatapan menantang.

"daniel memang salah karena dia milih buat bohong, gua gak akan

bela dia soal itu. tapi lo harus tau kalau dia punya alasan yang sangat kuat buat ngelakuin itu semua. lo pasti tau azzura itu mantan nya, dan lo juga harus tau kalau azzura itu belum bisa terima kenyataan kalau daniel udah jadi milik lo. dia setiap hari neror daniel, ganggu dia di mana pun, padahal daniel udah berkali kali peringatan dia buat pergi karena dia cuma sayang sama lo. daniel milih bohong soal jaket dan video itu karena dia gak mau lo kepikiran, dia gak mau mood lo hancur pas lo lagi fokus lomba fasyen show tempo hari," jelas satria panjang lebar.

nalyssa terdiam, matanya mulai bergetar mendengar penjelasan satria yang mulai masuk ke logika pikirannya.

"sampai akhirnya di taman kemarin, azzura bikin kesepakatan gila. dia janji gak akan pernah ganggu daniel dan lo lagi, dia janji bakal hilang dari kehidupan kalian buat selamanya, asalkan daniel mau nurutin permintaan terakhirnya sebagai salam perpisahan. dia minta daniel pegang tangannya buat terakhir kali, dia minta daniel pake jaketnya sebagai simbol kenangan, dan dia minta diantar pulang buat terakhir kalinya. awalnya daniel menolak mentah mentah karena dia takut lo salah paham, tapi gua, arya, dan anak anak veromix yang lain malah nyuruh daniel buat lakuin itu aja. kami pikir, ya udah lah satu hari ini aja biar urusan dia sama azzura bener bener tuntas dan dia bisa fokus sepenuhnya ke lo tanpa gangguan lagi," kata satria dengan nada menyesal.

hati nalyssa terasa sangat sakit dan sesak mendengar kenyataan yang baru saja ia dengar. jantung nya berdegup sangat kencang hingga adanya terasa nyeri yang luar biasa, badan nya gemeter hebat karena rasa bersalah yang tiba tiba datang menghantamnya. air mata nya mulai jatuh dengan deras membasahi pipinya. nalyssa merasa dunianya seakan berputar balik. ternyata daniel melakukan itu semua demi ketenangan hubungan mereka di masa depan, namun ia justru menghukum daniel seolah pria itu adalah penjahat paling kejam.

nalyssa merasa sangat jahat karena sudah membiarkan daniel yang selama seminggu ini rela menahan sakit, kehujanan di depan gerbang rumahnya sampai badannya menggigil, dan kepanasan di bawah terik matahari hanya untuk menunggu pintu rumahnya terbuka. daniel yang ternyata setiap hari mengirimkan bunga sebagai tanda permohonan maaf meskipun selalu berakhir di tempat sampah tanpa

dilihat isinya. nalyssa menangis terisak sejadi jadinya, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, merasa sangat menyesal telah meragukan ketulusan pria yang selama ini menjaganya.

"masih ada waktu buat di perbaiki semuanya kalau lo emang masih mau berjuang sama daniel, nal. kondisinya lagi buruk banget, demamnya tinggi dan mukanya pucat karena gak mau makan dari kemarin," lanjut satria pelan.

tanpa menunggu satria menyelesaikan kalimatnya, nalyssa langsung berdiri dari duduknya dengan terburu buru. ia mengusap air matanya dengan kasar, tak peduli dengan rambutnya yang berantakan atau tatapan siswa lain. tanpa berpikir panjang lagi, ia langsung berlari sekuat tenaga menuju bagian belakang sekolah, berharap ia belum terlambat untuk memeluk pria yang selama ini telah berkorban banyak untuknya.

nalyssa berlari sekuat tenaga dengan langkah yang terasa sangat berat karena rasa bersalah yang terus menghantam dadanya. ia terus berlari hingga tiba di area belakang sekolah yang biasanya menjadi tempat persembunyian daniel, namun ia tidak menemukan siapa pun di sana. satria yang menyusul dari belakang langsung memegang pundak nalyssa untuk menenangkan gadis itu yang sudah mulai terlihat sangat panik.

"daniel gak di sini nal, dia ada di basecamp utama. badannya bener bener drop tadi pagi, dia bahkan gak sanggup buat sekedar duduk di atas motor," kata satria dengan raut wajah yang sangat cemas.

"bawa aku ke sana kak, tolong bawa aku ke kak daniel sekarang juga," kata nalyssa dengan suara yang sangat parau dan air mata yang sudah bercucuran tanpa henti membasahi seragam sekolahnya.

satria mengangguk cepat, ia segera menarik tangan nalyssa menuju tempat parkir. mereka berdua bergegas menuju gerbang depan sekolah. dengan sedikit bumbu alasan soal urusan mendesak organisasi siswa ke satpam yang berjaga, mereka akhirnya diizinkan keluar. satria segera memacu motornya dengan kecepatan tinggi membelah padatnya jalanan kota bandung menuju basecamp utama veromix yang berada di sebuah bangunan tua di pusat kota.

sesampainya di sana, nalyssa dengan cepat turun dari motor satria sebelum mesinnya benar benar mati. ia berlari kecil menghampiri pintu basecamp yang nampak tertutup rapat namun tidak terkunci. ia berdiri gemetar di ambang pintu, matanya langsung menangkap sosok enzo, arya, dan galih yang sedang terduduk lemas di sofa dengan raut wajah yang sangat frustrasi.

mata mereka semua seketika beralih ke arah pintu, dan mereka benar benar terkejut bukan main saat melihat ada nalyssa yang datang untuk menemui daniel. tak henti hentinya mereka mengucapkan syukur di dalam hati masing masing, seolah baru saja mendapatkan mukjizat di tengah kehancuran geng mereka. ada sebuah harapan besar yang tiba tiba muncul kembali, harapan bahwa hari ini daniel yang dulu akan kembali, dan nama veromix yang sudah jauh terpuruk di bawah akan kembali bangkit ke atas puncak kejayaan.

nalyssa perlahan melangkah masuk, mengabaikan tatapan haru dari teman teman daniel. matanya hanya tertuju pada satu titik, yaitu sebuah kasur di pojok ruangan tempat seorang pria sedang meringkuk di balik selimut yang sangat tebal. nalyssa berlutut di samping kasur itu, ia melihat wajah daniel yang biasanya terlihat sangat garang kini tampak begitu pucat dan sangat tirus. napas pria itu terdengar sangat berat dan panas, menandakan demam yang menyerang tidak main main.

"kak daniel," isak nalyssa pecah saat ia memberanikan diri menyentuh kening daniel yang terasa sangat membara.

tangisan nalyssa yang terdengar sangat pilu itu membuat enzo, arya, dan galih perlahan berdiri dan berjalan keluar basecamp tanpa suara. mereka memberikan ruang bagi nalyssa untuk memperbaiki semuanya. mereka berdiri di teras basecamp dengan perasaan yang jauh lebih tenang dari sebelumnya.

"akhirnya nalyssa datang juga, gua rasa ini akhir dari masa suram veromix," gumam enzo sambil menghela napas lega yang sangat panjang.

"gua harap daniel cepet sadar, kita butuh dia buat kasih pelajaran ke anak anak rusted yang udah berani ngatain kita sampah," sahut arya yang kini sudah mulai berani tersenyum sedikit meskipun luka di

bibirnya masih terasa perih.

di dalam basecamp yang sunyi itu, nalyssa terus menggenggam tangan daniel yang terasa sangat lemas. ia mencium tangan itu berkali kali sambil memohon maaf atas keegoisannya yang sudah membuat pria yang sangat mencintainya ini menderita begitu hebat. ia terus memanggil nama daniel, berharap suara tangisannya bisa membangunkan pria itu dari tidur panjangnya yang penuh dengan rasa sakit hati.

mereka semua saling tersenyum lebar dengan perasaan yang sangat lega, lalu mereka saling merangkul satu sama lain seolah beban berat yang menghimpit pundak mereka selama seminggu ini tiba tiba terangkat begitu saja. ada binar harapan yang kembali menyala di mata arya, galih, dan satria saat melihat nalyssa masih terus menggenggam tangan pemimpin mereka dengan erat. mereka semua kemudian melangkah perlahan dan menghampiri kasur daniel, berdiri melingkar dengan perasaan haru yang menyelimuti seluruh ruangan basecamp yang tadinya terasa sangat pengap dan suram.

enzo perlahan membungkukkan badannya, ia mendekatkan wajahnya ke arah daniel yang masih terpejam erat dengan napas yang sesekali tersengal. dengan suara yang sangat lembut namun penuh penekanan, enzo mencoba memanggil kesadaran sahabatnya itu.

"el, coba buka mata lo sebentar aja. lihat siapa yang ada di samping lo sekarang, obat lo udah dateng el," bisik enzo tepat di telinga daniel sambil menepuk pelan bahu pria itu.

daniel sedikit mengerang, kelopak matanya bergetar hebat seolah sedang berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari mimpi buruk yang menyiksanya. ia merasa suara enzo terdengar sangat jauh, namun aroma parfum yang sangat ia kenali tiba tiba menusuk indra penciumannya. aroma manis yang selalu menjadi penenang di setiap malamnya, aroma milik nalyssa.

perlahan tapi pasti, daniel membuka matanya yang nampak sangat merah dan sayu. penglihatannya awalnya buram, namun perlahan sosok gadis yang sangat ia rindukan mulai terlihat jelas sedang duduk bersimpuh di sampingnya dengan wajah yang sudah basah oleh air mata. daniel sempat terdiam lama, ia mengira ini hanyalah halusinasi

akibat demam tingginya yang tidak kunjung turun.

"nal... ini beneran kamu?" suara daniel terdengar sangat lirih dan serak, bahkan hampir hilang tertelan isak tangis nalyssa yang kembali pecah.

tangan daniel yang gemetar berusaha terangkat untuk menyentuh pipi nalyssa, memastikan bahwa gadis di depannya ini nyata dan bukan sekadar bayangan. nalyssa langsung menangkap tangan panas itu dan menempelkannya erat ke wajahnya, membuat daniel akhirnya menyadari bahwa nalyssa bener bener telah kembali ke pelukannya.

arya, galih, satria, dan enzo yang melihat pemandangan itu hanya bisa terdiam dengan mata yang berkaca kaca. mereka tau bahwa setelah ini, tidak akan ada lagi orang yang berani meremehkan veromix. sang pemimpin telah menemukan kembali taringnya yang hilang, dan singa yang mereka banggakan sebentar lagi akan bangkit untuk merebut kembali harga diri mereka yang sempat terinjak.

"maafin aku kak, maafin aku yang udah jahat sama kamu," bisik nalyssa di sela tangisnya yang membuat daniel tersenyum sangat tipis meskipun tubuhnya masih terasa sangat sakit.

daniel memeluk erat tubuh nalyssa dengan sisa tenaga yang ia miliki, ia melingkarkan lengannya seolah tidak ingin ada sedikit pun celah bagi nalyssa untuk pergi meninggalkan nya lagi. daniel menyembunyikan wajah pucatnya di ceruk leher nalyssa, menghirup dalam dalam aroma yang sangat ia rindukan, sementara nalyssa membalas pelukan itu dengan tak kalah erat, menumpahkan seluruh air mata penyesalannya tepat di dada daniel yang terasa panas karena demam. isak tangis nalyssa terdengar begitu pilu di dalam ruangan yang sunyi itu, menjadi melodi perpisahan bagi masa masa kelam yang mereka lalui selama seminggu terakhir.

enzo, arya, galih, dan satria yang berdiri tidak jauh dari sana melihat pemandangan itu dengan perasaan yang campur aduk. mereka yang biasanya dikenal sebagai laki laki keras dan tak kenal takut di jalanan, kali ini tak sengaja menjatuhkan air mata nya melihat pemimpin mereka akhirnya menemukan kembali hidupnya. mereka segera berbalik badan, tidak ingin nalyssa atau daniel melihat sisi

lemah mereka, namun senyum lega tidak bisa hilang dari wajah masing masing.

mereka berjalan perlahan menuju pintu basecamp, memberikan ruang pribadi yang sangat dibutuhkan bagi sepasang kekasih yang baru saja melewati badai besar itu. di teras basecamp, mereka berdiri bersisian menatap langit kota bandung yang perlahan mulai cerah seolah ikut menyambut kembalinya sang raja.

"rencana kita berhasil, dan gua yakin setelah ini nama veromix bakal berada di atas lagi dalam waktu singkat," kata satria dengan nada suara yang penuh keyakinan sambil mengusap sudut matanya yang basah.

"lo bener sat, liat aja nanti. kalau daniel udah sembuh total, anak anak rusted yang kemarin banyak tingkah bakal gemeteran cuma denger suara knalpot motor kita lewat," sahut arya yang kini sudah kembali bersemangat, ia mengepalkan tangannya seolah sudah tidak sabar untuk kembali ke jalanan bersama tim yang lengkap.

"gua bakal hubungin semua anggota yang masih loyal, gua bakal kasih tau kalau singa kita udah bangun. jangan kasih ampun buat siapa pun yang udah berani pindah pihak atau ngeremehin kita pas kita lagi jatuh kemarin," tambah galih sambil mengeluarkan ponselnya, mulai menyebarkan pesan kepada seluruh jaringan veromix yang tersisa.

enzo hanya terdiam sambil tersenyum tipis, ia menoleh sedikit ke dalam basecamp memastikan daniel masih dalam pelukan nalyssa. ia tahu bahwa kelemahan terbesar daniel adalah nalyssa, namun sekarang nalyssa jugalah yang akan menjadi kekuatan terbesar pria itu untuk membawa veromix kembali ke puncak kejayaannya. rasa sakit yang dialami daniel selama seminggu ini akan berubah menjadi amarah yang sangat besar bagi siapapun yang berani menantang mereka nantinya.

suasana di dalam basecamp benar benar berubah drastis, tidak ada lagi rasa sesak atau aura kematian yang sebelumnya menyelimuti ruangan itu. cahaya matahari yang masuk lewat celah jendela seolah terasa lebih hangat, menyinari wajah nalyssa yang kini sedang sibuk meniup pelan bubur di dalam mangkuknya. enzo, arya, galih, dan satria hanya berdiri di sudut ruangan sambil tersenyum lebar, merasa

sangat tenang melihat interaksi manis di depan mata mereka yang selama ini hanya menjadi angan angan.

"kamu makan dulu ya," kata nalyssa dengan nada suara yang sangat lembut sambil berjalan pelan ke arah kasur basecamp milik daniel. tangan nya memegang mangkuk bubur yang masih mengepulkan uap panas, sementara matanya menatap daniel dengan sorot penuh kasih sayang dan rasa khawatir yang dalam.

nalyssa duduk di tepi kasur itu, ia sedikit merapikan letak bantal di belakang punggung daniel agar pria itu bisa bersandar dengan lebih nyaman. daniel sendiri hanya diam menurut, matanya tidak sedetik pun lepas dari wajah nalyssa. meskipun badannya masih terasa sangat lemas dan kepalanya masih berdenyut sakit, senyuman tipis tidak pernah hilang dari bibir pucatnya. baginya, rasa pahit di mulutnya karena demam seketika hilang saat melihat perhatian yang diberikan nalyssa.

nalyssa perlahan menyuapi daniel sesendok demi sesendok dengan penuh kesabaran. ia memastikan bubur itu tidak terlalu panas sebelum masuk ke mulut pria itu. daniel menerima setiap suapan itu dengan patuh, seolah bubur hambar itu adalah makanan paling enak yang pernah ia rasakan seumur hidupnya.

"pelan pelan aja makan nya, yang penting masuk sedikit sedikit ya," bisik nalyssa sambil mengusap sisa sedikit bubur di sudut bibir daniel dengan jarinya.

melihat pemandangan itu, enzo menyenggol lengan arya sambil berbisik pelan agar tidak mengganggu momen mereka.

"lo liat tuh, langsung nurut banget kayak kucing. padahal tadi pagi kita suruh minum air putih aja dia maki maki kita," goda enzo yang langsung disambut tawa kecil dari yang lainnya.

"itu namanya kekuatan cinta zo, obat paling manjur di dunia emang cuma nalyssa buat si daniel mah. liat aja tuh mukanya, udah mulai ada warnanya dikit, gak kayak mayat hidup lagi kayak tadi," sahut arya sambil menggeleng gelengkan kepalanya.

daniel yang mendengar godaan teman temannya itu hanya bisa

memberikan lirikkan tajam namun tidak benar benar marah. ia kemudian kembali menatap nalyssa, meraih tangan gadis itu yang sedang memegang sendok dan menggenggamnya sebentar.

"makasih ya nal, makasih udah mau balik lagi ke sini," gumam daniel dengan suara serak yang penuh dengan ketulusan.

nalyssa hanya tersenyum manis dan mengangguk, ia kembali menyuapkan bubur ke mulut daniel. ia berjanji dalam hati tidak akan membiarkan daniel hancur seperti ini lagi. ia juga tau bahwa di luar sana, teman teman daniel sudah tidak sabar untuk melihat pemimpin mereka bangkit kembali dan merebut kembali kehormatan veromix yang sempat diinjak injak.

suasana di dalam basecamp terasa jauh lebih hidup meski obrolan yang sedang berlangsung tergolong sangat serius. aroma masakan dari dapur kecil veromix mulai memenuhi ruangan, tempat nalyssa sedang sibuk menyiapkan makanan tambahan untuk mereka semua. kehadiran gadis itu di dapur seolah menjadi nyawa baru yang memberikan ketenangan di tengah ketegangan yang mulai terbangun kembali.

di sofa tua yang menjadi saksi bisu kejayaan dan kehancuran mereka, para inti veromix duduk melingkar. satria membuka pembicaraan dengan nada yang sangat rendah namun sarat akan kenyataan pahit.

"anggota veromix turun drastis, mereka semua pindah ke geng rusted karena nganggap kita udah gak punya masa depan lagi," kata satria sambil menatap layar ponselnya yang berisi daftar nama anggota yang baru saja menyatakan keluar.

tubuh daniel yang sudah kembali normal dan tampak lebih segar setelah mendapatkan perawatan dari nalyssa mendengarkan ucapan itu dengan saksama. ia duduk tegak dengan sorot mata yang mulai kembali tajam, tidak ada lagi jejak sayu atau keputusasaan di wajahnya.

"nama veromix juga berada di bawah, jauh tertinggal dari rusted. di jalanan, anak anak baru bahkan udah berani ngetawain jaket kita kalau lagi papasan," sambung enzo dengan nada yang sangat pedih, ia merasa harga dirinya ikut tercoreng selama daniel terpukuk

kemarin.

daniel masih diam, tidak menyela sedikit pun penjelasan dari sahabat sahabatnya itu. namun, rahangnya tampak mengeras hingga urat urat di lehernya menonjol. ia mengepalkan tangannya di atas lutut, merasakan amarah yang perlahan mulai mendidih di dalam dadanya mendengar bagaimana geng yang ia bangun dengan susah payah kini diinjak injak oleh geng sampah seperti rusted.

"gua janji, gua bakal kembaliin nama veromix ke puncak, lebih tinggi dari sebelumnya," kata daniel dengan suara berat yang penuh otoritas. setiap kata yang keluar dari mulutnya terdengar seperti sumpah yang tidak bisa diganggu gugat.

mendengar kalimat itu, enzo, arya, galih, dan satria saling berpandangan lalu tersenyum lebar. mereka benar benar bersyukur karena sosok daniel yang dulu, sang pemimpin yang tak kenal takut dan penuh ambisi, telah kembali sepenuhnya. mereka tahu bahwa jika daniel sudah mengeluarkan janji, maka badai besar akan segera menghantam siapa pun yang pernah berani meremehkan mereka.

"itu baru ketua kita," gumam arya sambil menepuk bahu daniel dengan penuh semangat.

"lo tinggal kasih perintah, niel. kita semua udah siap buat bersihin nama veromix dari sampah sampah rusted itu," tambah galih yang sudah tidak sabar untuk kembali ke jalanan.

nalyssa yang mendengar suara tegas daniel dari dapur hanya tersenyum tipis. ia tahu bahwa pria yang dicintainya itu adalah seorang pejuang, dan ia akan selalu ada di sampingnya untuk menjadi penenang saat dunia luar sedang bergejolak.

To Be Continued

46. Kembalinya Raja Jalanan





Tweet



gosip bandung

@bisikinaja



guys, veromix comeback!



09:47 · 27/05/2026 · **23.546** Jumlah tampilan

876 Retweet **678** Kutipan **18.542** Suka **132** Markah

di sofa basecamp yang sekarang suasananya jauh lebih hidup, mereka semua duduk melingkar sambil menatap layar ponsel yang

menampilkan postingan twitter yang tengah viral seputar kota bandung. hanya butuh waktu beberapa hari saja bagi mereka untuk membuktikan taringnya kembali. aksi nyata daniel dan tim inti dalam menyapu bersih gangguan di jalanan serta keberhasilan mereka memukul mundur provokasi geng rusted membuat nama veromix naik lagi dengan sangat pesat.

sekarang, veromix benar benar kembali menjadi pusat pembicaraan di seluruh penjuru kota. tagar mengenai kembalinya sang singa bandung menghiasi lini masa, membuat posisi mereka kembali berada di puncak kasta tertinggi dunia geng motor.

"lo liat ini niel, semua akun info bandung isinya foto jaket kita semua. mereka bilang veromix yang asli udah balik," kata aya dengan nada bangga sambil menggeser layar ponselnya yang penuh dengan komentar pujian.

"banyak banget akun baru yang kirim pesan ke dm official, mereka semua bilang pengen jadi bagian dari veromix. jumlahnya bahkan lebih banyak dari anggota kita yang keluar kemarin," sambung satria sambil menunjukkan ribuan permintaan bergabung yang masuk ke sistem mereka.

daniel hanya tersenyum tipis melihat fenomena itu. ia menyandarkan punggungnya di sofa dengan tangan yang merangkul pundak nalyssa yang baru saja bergabung duduk di sampingnya setelah selesai dengan urusan dapur. daniel tidak merasa tinggi hati, namun ia merasa puas karena janjinya kepada teman temannya sudah ia penuhi.

"tak sedikit juga yang menyesal, liat nih komentar mantan anggota kita yang kemarin pindah ke rusted. mereka sekarang mohon mohon mau balik lagi karena ngerasa rusted cuma jago kandang," kata enzo sambil tertawa remeh melihat beberapa pesan pribadi dari pengkhianat yang kini merasa malu dan ketakutan.

"buat yang udah pindah, gak ada kata kembali. veromix cuma butuh orang loyal, bukan penjilat yang dateng pas kita di atas doang," tegas daniel dengan suara yang tenang namun sangat dingin, membuat suasana di sofa itu mendadak penuh wibawa.

yang lain mengganggu setuju dengan keputusan daniel. mereka bersyukur karena badai kemarin justru menjadi cara alam untuk menyaring siapa saja saudara sejati dan siapa yang hanya menjadi benalu.

"berkat lo juga nal, kalau lo gak dateng hari itu, mungkin kita sekarang udah bubar," bisik enzo tulus ke arah nalyssa.

nalyssa hanya tersenyum manis sambil menggenggam tangan daniel. "aku cuma balikin apa yang seharusnya ada pada tempatnya kak," jawabnya lembut.

sekarang, veromix bukan lagi sekadar geng yang sedang terluka, melainkan sebuah kekuatan besar yang kembali mendominasi jalanan bandung. tidak ada lagi yang berani menyebut mereka sampah, karena setiap pasang mata di kota itu tahu bahwa veromix telah kembali ke takhtanya.

malam itu juga, raungan mesin motor memenuhi area pusat kota bandung. ribuan lampu jalanan seolah menjadi saksi kembalinya sang raja jalanan. daniel berada di barisan paling depan, mengenakan jaket kebesaran veromix yang tampak gagah menyelimuti tubuhnya. di belakangnya, nalyssa duduk dengan tenang sambil memeluk pinggang daniel, memberikan dukungan penuh bagi pria yang telah bangkit dari keterpurukannya.

ratusan motor berbaris rapi di belakang mereka, membentuk barisan panjang yang seolah tak ada ujungnya. para anggota veromix yang loyal berteriak lantang menyebut nama geng mereka, membuat suasana malam di bandung terasa sangat bergetar. tidak ada lagi raut lemas atau putus asa; yang ada hanyalah tatapan tajam dan penuh kebanggaan.

"lo liat itu niel, anak anak rusted yang kemarin maki maki kita di pusat kota, sekarang cuma bisa ngumpet di balik gerobak pas kita lewat," kata enzo lewat interkom helmnya sambil tertawa puas melihat beberapa anggota musuh yang menciut nyalinya.

"biarin aja, mereka emang cuma pecundang yang berani pas singa lagi tidur. sekarang, satu bandung harus tau kalau veromix gak akan pernah bisa dihancurin cuma gara gara masalah kecil," sahut daniel

dengan nada suara yang mantap dan berwibawa.

konvoi itu melewati titik titik keramaian di pusat kota, menarik perhatian setiap orang yang ada di sana. warga bandung kembali menatap mereka dengan rasa segan, dan para remaja yang sebelumnya meremehkan kini hanya bisa menatap iri dari pinggir jalan. veromix benar benar telah merebut kembali takhta mereka yang sempat hilang.

sesampainya di titik kumpul terakhir, daniel menghentikan motornya dan membuka helm. ia menoleh ke arah teman teman intinya yang sudah bersiap di belakangnya, lalu menatap ribuan anggotanya yang kini memenuhi lapangan.

"hari ini, veromix bukan cuma sekedar geng motor. hari ini, kita buktikan kalau loyalitas itu harga mati. buat kalian yang tetep berdiri bareng gua pas gua lagi jatuh, kalian adalah saudara gua selamanya," ucap daniel yang disambut sorak sorai menggelegar dari seluruh anggota.

nalyssa yang berdiri di samping daniel hanya bisa tersenyum haru. ia melihat betapa besarnya pengaruh daniel terhadap orang orang di sekitarnya. ia merasa bangga karena telah memilih untuk kembali dan menjadi bagian dari kebangkitan besar ini.

"terima kasih ya nal, tanpa kamu, mungkin malam ini gak akan pernah ada," bisik daniel sambil merangkul pundak nalyssa di depan ratusan anggotanya, menunjukkan pada dunia bahwa gadis itu adalah ratu di hati sang pemimpin veromix.

siska yang tengah di bonceng oleh enzo di barisan depan tepat di belakang motor daniel tersenyum lebar melihat pemandangan di depannya. ia melihat bagaimana nalyssa bersandar nyaman di punggung daniel, dan bagaimana ribuan pasang mata menatap mereka dengan penuh rasa hormat yang luar biasa. siska merasa lega karena usahanya bersama enzo dan yang lainnya untuk menyatukan kembali dua hati itu tidak sia-sia.

angin malam kota bandung yang dingin terasa begitu menyegarkan di kulitnya, seolah ikut merayakan kemenangan ini. siska mengeratkan pegangannya pada jaket enzo. matanya tak lepas dari

barisan motor yang memanjang sejauh mata memandang, menciptakan lautan lampu merah dan putih yang membelah kegelapan malam.

"lo liat kan sis? ini yang gua maksud. veromix tanpa daniel itu mati, tapi daniel tanpa nalyssa itu hancur. sekarang semuanya udah lengkap lagi," teriak enzo di balik helmnya agar suaranya terdengar di tengah deru mesin yang sangat bising.

siska mengangguk mantap, hatinya dipenuhi rasa bangga yang tak terkira. sekarang seluruh kota sudah tau, sesuatu yang jatuh bukan berarti dia akan selalu di situ. ada saat nya dia kembali ke asal, bangkit dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya. kegelapan yang sempat menyelimuti veromix selama seminggu terakhir kini benar benar telah sirna, digantikan oleh cahaya kejayaan yang jauh lebih terang.

konvoi itu terus melaju menyusuri jalanan memberikan pesan tanpa kata kepada semua geng lawan bahwa masa kejayaan mereka yang singkat telah berakhir. para pengkhianat yang melihat dari pinggir jalan hanya bisa menunduk malu, menyadari bahwa mereka telah melepaskan sesuatu yang begitu besar hanya demi rasa takut yang sesaat.

saat mereka melintasi jalanan yang lebih tinggi, siska melihat ke arah kaca spion motor enzo dan melihat pantulan senyumnya sendiri. ia menyadari satu hal penting malam ini, bahwa dalam sebuah persaudaraan, luka satu orang adalah luka semua orang, dan kebangkitan satu orang adalah kemenangan bagi semua.

perjalanan mereka malam itu diakhiri dengan sorak sorai yang menggema di sepanjang jalan, menandai kembalinya era emas veromix di tanah pasundan. sang singa tidak hanya sekadar bangun, ia kembali untuk memimpin dengan cara yang lebih bijak karena telah belajar dari rasa sakit.

malam itu basecamp veromix terasa begitu hangat dan penuh sesak dengan kegembiraan yang meluap. tidak ada lagi suasana suram atau debu yang hinggap di kursi kursi tua mereka. lampu gantung di tengah ruangan menyala terang, menyinari wajah wajah penuh kemenangan. di sana, bukan hanya para inti veromix yang

berkumpul, tapi juga para perempuan hebat yang menjadi penyangga kekuatan mereka.

nalyssa, siska, edora, maria, dan sinta duduk melingkar bersama para pria. yang paling mencolok malam itu adalah mereka semua mengenakan jaket kulit hitam kebanggaan veromix. jaket yang biasanya melambangkan kegarangan di jalanan, kini tampak begitu elegan saat dikenakan oleh mereka, menandakan bahwa mereka adalah bagian tak terpisahkan dari keluarga besar ini.

meja besar di tengah ruangan penuh dengan berbagai macam makanan dan minuman. aroma panggangan daging dan tawa yang pecah bersahutan menjadi musik latar yang paling indah setelah seminggu penuh tekanan. daniel duduk di tengah, merangkul nalyssa dengan protektif, wajahnya sudah kembali segar dan penuh wibawa.

"kita rayakan kejayaan kali ini!" kata enzo sambil berdiri dan mengangkat tinggi gelas nya ke udara. suaranya yang lantang langsung membuat seisi ruangan terdiam sejenak untuk memperhatikan.

"kejayaan ini bukan cuma soal kita yang balik lagi ke puncak, tapi soal kita yang tau siapa yang tetep bertahan pas kita lagi di bawah. buat nalyssa, siska, edora, maria, dan sinta, kalian adalah alasan kenapa jaket yang kalian pake itu punya harga diri!" lanjut enzo yang langsung disambut sorakan meriah dari arya, galih, dan satria.

mereka semua serentak mengangkat gelas masing masing ke udara, dentingan kaca yang saling beradu terdengar seperti simfoni kemenangan. daniel kemudian ikut berdiri, ia menatap teman temannya satu per satu dengan tatapan haru yang jarang ia tunjukkan.

"veromix bukan cuma soal geng motor, tapi soal rumah. dan malam ini, rumah kita udah lengkap lagi. makasih buat kalian semua yang udah percaya sama gua bahkan pas gua gak percaya sama diri gua sendiri," ucap daniel singkat namun sanggup membuat suasana menjadi sedikit emosional.

nalyssa tersenyum manis, ia memegang tangan daniel di bawah meja, menyalurkan kekuatan yang tidak akan pernah putus lagi. sementara

itu, siska, edora, maria, dan sinta saling berpandangan dan tertawa, merasa bangga bisa berdiri di samping pria itu.

malam semakin larut, namun kebersamaan itu seolah tidak ingin berakhir. mereka menghabiskan waktu dengan bercerita, mulai dari kekonyolan masa lalu sampai rencana masa depan veromix yang lebih solid. kota bandung di luar sana mungkin sedang tidur, tapi di dalam basecamp itu, sebuah legenda baru baru saja dimulai.

suasana di dalam basecamp semakin pecah dan meriah seiring berjalannya malam. suara tawa kencang aya dan galih yang sedang adu panco terdengar sampai ke sudut ruangan, sementara enzo dan siska sibuk menari nari mengikuti irama musik bervolume tinggi yang sengaja diputar untuk merayakan kemenangan mereka. edora, maria, dan sinta juga tampak asyik berfoto bersama anggota veromix lainnya, menciptakan kenangan indah yang akan mereka kenang selamanya sebagai titik balik kebangkitan geng ini. jaket kulit hitam yang mereka pakai berkilau terkena lampu ruangan, melambangkan kekuatan baru yang lebih solid dari sebelumnya.

namun, di balik kegaduhan itu, daniel perlahan menarik tangan nalyssa menuju balkon basecamp yang terletak di lantai atas. di sana, suasana berubah menjadi sangat tenang dan damai. hanya ada suara angin malam yang berhembus pelan dan pemandangan langit yang sangat luas dengan banyak nya bintang yang bertaburan dengan indah. daniel bersandar di pagar balkon, lalu ia membawa nalyssa untuk berdiri tepat di depannya, melindunginya dari hawa dingin malam itu.

daniel menatap ke arah nalyssa dengan tatapan yang sangat dalam, sebuah tatapan yang hanya ia berikan khusus untuk gadis itu. ia menggenggam kedua tangan nalyssa, merasakan kehangatan yang selama seminggu ini sangat ia rindukan sampai hampir membuatnya gila.

"sayang, liat aku," bisik daniel dengan suara beratnya yang sekarang terdengar begitu lembut dan penuh perasaan.

nalyssa mendongak, menatap mata daniel yang kini memancarkan ketulusan luar biasa. daniel mengusap lembut pipi nalyssa dengan ibu jarinya, lalu ia menyelipkan beberapa helai rambut nalyssa ke

belakang telinga agar ia bisa melihat wajah cantik itu dengan lebih jelas.

"aku mau minta maaf sekali lagi buat semua kebodohan yang udah aku lakuin. seminggu kemarin itu rasanya kayak aku lagi ada di neraka, sayang. setiap kali aku liat pintu rumah kamu yang tertutup, rasanya separuh nyawa aku ikut hilang. aku baru sadar kalau nama besar veromix atau disegani semua orang di bandung itu gak ada gunanya sama sekali kalau aku gak punya kamu di samping aku," lanjut daniel sambil mengecup punggung tangan nalyssa berkali kali. daniel kemudian menarik nalyssa ke dalam pelukannya yang sangat erat, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher nalyssa sambil menghirup aroma parfum gadis itu yang selalu menjadi candu baginya.

"makasih ya sayang, makasih udah mau dengerin satria, makasih udah mau dateng ke sini dan kasih aku kesempatan kedua. kamu itu segalanya buat aku. kamu adalah alasan kenapa aku mau bangun lagi, alasan kenapa aku mau perjuangin veromix lagi. kalau bukan karena kamu, mungkin hari ini aku masih terkapar gak berdaya di dalem sana," gumam daniel dengan nada yang sangat emosional.

daniel melepaskan pelukannya sedikit, lalu memegang kedua bahu nalyssa. ia menatap langsung ke dalam manik mata nalyssa dengan kesungguhan yang tak tergoyahkan.

"i love you so much, nalyssa. aku bener bener cinta sama kamu. aku janji, setelah ini gak akan ada air mata lagi yang jatuh karena kesalahan aku. aku bakal jaga kamu, sebagaimana aku jaga harga diri veromix, bahkan lebih dari itu. kamu adalah ratu aku, selamanya," ucap daniel yang diakhiri dengan sebuah kecupan hangat dan lama di kening nalyssa sebagai tanda sayang dan janji setianya.

nalyssa hanya bisa tersenyum haru dengan mata yang kembali berkaca kaca, ia membalas ucapan itu dengan pelukan yang tak kalah erat, merasa bahwa malam ini adalah awal dari kisah baru yang jauh lebih indah bagi mereka berdua dan juga bagi veromix.

malam itu benar benar terasa sangat sempurna bagi semua orang yang ada di sana. di dalam basecamp, suara tawa dan dentingan gelas masih terdengar riuh, menandakan bahwa kejayaan veromix

telah benar benar kembali ke takhtanya. namun di balkon atas, dunia seolah hanya milik mereka berdua. kebahagiaan daniel pun kini telah kembali seutuhnya, bukan karena ia kembali ditakuti di jalanan, tapi karena sosok yang paling berharga dalam hidupnya kini sudah berada kembali di pelukannya.

mereka berdua menatap ke arah langit malam yang luas, dengan nalyssa yang bersandar nyaman di dada bidang daniel. nalyssa bisa merasakan detak jantung daniel yang tenang namun kuat, memberikan rasa aman yang selama seminggu ini sempat hilang. daniel melingkarkan lengannya di bahu nalyssa, menariknya lebih rapat untuk menghalau dinginnya angin malam yang berhembus di ketinggian itu.

nalyssa hanya tersenyum sambil memejamkan matanya, menikmati momen kedamaian itu. ia merasa keputusan untuk datang ke basecamp hari ini adalah keputusan terbaik yang pernah ia ambil. di bawah sana, lampu lampu kota bandung berkelap kelip indah, seolah merayakan kembalinya sang raja dan ratu jalanan yang kini sudah bersatu kembali dalam ikatan cinta yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

malam itu menjadi sejarah baru bagi veromix, bahwa sebuah geng tidak hanya dibangun dengan otot dan keberanian, tapi juga dengan cinta dan kesetiaan yang tak tergoyahkan.

To Be Continued

47. Kekonyolan Enzo

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

siang hari yang sangat terik itu membuat suasana kantin sekolah terasa sedikit lebih tenang dan lengang dari biasanya, hanya terdengar suara denting sendok dan obrolan sayup sayup dari sudut ruangan yang terbawa angin sepoi sepoi. enzo melangkah santai dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana abu abunya, menyusuri deretan meja panjang hingga matanya menangkap sosok siska yang sedang duduk di bangku kantin seorang diri sambil melamun menatap kosong ke arah lapangan basket yang sedang sepi. tanpa mengeluarkan suara atau memberikan tanda apa pun, enzo menghampiri siska dan langsung duduk di samping siska tanpa berkata apa apa.

siska yang sedang asyik dengan pikirannya sendiri seketika menoleh ke samping, dan terkejut melihat kehadiran enzo yang tiba tiba sudah ada di dekatnya dengan jarak yang cukup dekat tanpa permisi. jantungnya sempat berdegup kencang karena kaget, sementara enzo hanya tertawa pelan melihat ekspresi wajah siska yang nampak sangat kaget hingga matanya membulat sempurna dan mulutnya sedikit terbuka.

"kak enzo, buat kaget aja," kata siska sambil mengelus dadanya berkali kali, mencoba menetralkan rasa terkejut yang masih tersisa di hatinya akibat kedatangan cowok itu yang mendadak.

"ya lo sih, gak sadar gua disini. lagian ngelamunin apaan sih sampai orang kayak gua duduk di sebelah aja gak berasa? dalem banget kayaknya itu lamunan," kata enzo tertawa kecil sambil memperbaiki posisi duduknya agar lebih nyaman di samping siska.

"buat orang jantungan aja, kalau aku pingsan di sini gimana coba? kakak yang harus tanggung jawab bawa ke uks," balas siska ketus namun terselip nada bercanda dalam suaranya, ia kemudian mencoba mengatur napasnya kembali sambil membenarkan letak buku tulis yang ada di atas meja kayu yang sudah mulai usang itu.

"lagian, lo ngapain sendiri disini, yang lain dimana? biasanya kan lo selalu ramean kalau di kantin begini, tumben banget milih buat menyendiri kayak lagi ada masalah aja," kata enzo sambil melihat sekitar kantin yang hanya diisi oleh beberapa siswa di sudut lain, ia merasa heran melihat siska yang biasanya selalu dikelilingi teman

temannya kini justru asyik dengan dunianya sendiri.

"mereka ada di aula, gua nunggu disini aja deh. bosen juga disana cuma liatin orang mondar mandir gak jelas, mending cari angin di sini lebih tenang dan gak berisik," kata siska lagi sambil menggeser botol minumannya yang sudah mulai berembun karena hawa siang yang semakin menyengat.

enzo manggut manggut mendengar jawaban itu, ia kemudian menopang dagunya dengan satu tangan sambil menatap siska dengan lekat dari samping, membuat siska sedikit salah tingkah.

"tapi beneran deh sis, gua juga lagi pengen cabut dari kumpul kumpul anak anak tadi. pusing dengerin mereka debat soal motor mulu di basecamp. mending di sini, bisa liat yang seger seger dikit," goda enzo sambil tersenyum miring yang membuat siska memutar bola matanya meskipun pipinya sedikit bersemu merah.

"apaan sih kak, gombal terus kerjanya. mending kakak pesen makan deh daripada gangguin aku melamun," sahut siska sambil mencoba menyembunyikan senyumnya.

"dih, ditawarkan temen ngobrol malah diusir. ya udah, mumpung gua lagi ada duit lebih, lo mau pesen apa? bakso? mie ayam? atau jus? gua traktir deh khusus buat hari ini karena lo udah mau nemenin gua duduk di sini," tawar enzo dengan nada yang lebih hangat dari biasanya.

siska nampak berpikir sejenak, ia menatap deretan penjual makanan di depannya lalu kembali menatap enzo yang masih menunggu jawabannya dengan sabar.

"beneran ya ditaraktir? jangan sampai pas udah abis kakak malah kabur," canda siska yang langsung dibalas tawa renyah oleh enzo.

"ya gak lah, masa anggota veromix kabur gara gara bayar bakso doang, jatuh dong harga diri gua. cepetan pesen sebelum gua berubah pikiran nih," desak enzo sambil berdiri siap menuju salah satu stan makanan.

setelah memesan dua mangkok bakso urat dengan sambal yang

cukup banyak, mereka mulai memakan makanan itu dengan lahap di tengah obrolan yang semakin mengalir seru. enzo menceritakan banyak hal, mulai dari kejadian lucu saat dia hampir jatuh dari motor karena menghindari kucing sampai hobi tersembunyinya yang ternyata suka mengoleksi miniatur mobil klasik. siska berkali kali tertawa kencang mendengar cara enzo bercerita yang penuh dengan ekspresi kocak, membuat suasana siang itu tidak lagi terasa membosankan bagi siska yang tadinya hanya ingin menyendiri.

"eh sis, lo mau mangga gak?" kata enzo tiba tiba menyudahi makan bakso nya sambil mengelap mulutnya dengan tisu, seolah baru saja mendapatkan ide cemerlang yang melintas di kepalanya.

"mangga? tumben banget kak, emang nya di sekolah ada mangga?" kata siska yang masih memakan bakso nya dengan pipi yang sedikit menggembung karena mengunyah, ia menatap enzo dengan raut wajah yang penuh kebingungan karena merasa tidak pernah melihat penjual buah mangga di sekitar kantin sekolah mereka.

enzo hanya mengangguk mantap dengan senyum penuh rahasia di bibirnya.

"sini ikut gua," kata nya beranjak dari tempat duduk dan memberikan isyarat dengan kepalanya agar siska segera menyusulnya.

siska dengan cepat memakan sisa bakso nya yang terakhir, menelan nya buru buru lalu meminum air mineralnya sampai habis sebelum akhirnya bangkit berdiri. ia mengikuti arah kemana enzo melangkah dengan langkah yang cukup lebar. enzo membawa siska tepat ke area belakang sekolah, melewati lorong kecil yang berdekatan dengan basecamp veromix, di mana terdapat sebuah pohon mangga yang sangat rimbun dan nampak sudah sangat tua namun berbuah sangat lebat.

"tuh mangga," kata enzo menunjukkan ke arah dahan dahan pohon tinggi itu yang dipenuhi dengan buah mangga hijau yang sudah nampak sangat besar dan menggoda untuk dipetik.

siska mendongakkan kepalanya ke atas, melihat posisi buah mangga yang berada jauh di dahan yang cukup tinggi dan sulit dijangkau oleh tangan manusia biasa. siska kemudian menoleh ke arah enzo dengan tatapan datar sambil berkacak pinggang.

"gua kira tinggal makan karena kakak udah metik, ternyata harus manjat lagi?" kata siska sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah enzo yang diluar ekspektasinya itu.

"ya kalau tinggal makan mah namanya beli di pasar, sis. ini namanya tantangan. lagian lo tenang aja, bukan lo yang manjat, masa cewek cantik manjat pohon sih. biar gua yang naik, lo tinggal tunggu di bawah buat nangkep buahnya, gimana? berani gak?" tantang enzo sambil mulai menggulung lengan kemeja sekolahnya, bersiap untuk menunjukkan kebolehannya dalam urusan memanjat pohon yang sudah menjadi keahliannya sejak kecil.

siska tertawa kecil melihat semangat enzo yang tiba tiba membara hanya karena sebuah pohon mangga. ia pun mundur beberapa langkah untuk memberikan ruang bagi enzo sambil bersiap siap dengan kedua tangan yang terbuka lebar.

"oke deh, kalau kakak jatuh aku gak tanggung jawab ya, tapi pilih yang paling mateng kak, jangan yang asem!" seru siska sambil memperhatikan enzo yang mulai meletakkan kakinya pada batang pohon itu dengan sangat lincah.

enzo sudah berhasil memetik dua buah mangga yang ukurannya cukup besar dan nampak sangat menggiurkan dari dahan yang lumayan tinggi. dengan satu tangan berpegangan erat pada batang pohon yang sedikit kasar, ia bersiap untuk menjatuhkan buah itu ke arah bawah. enzo sudah membayangkan siska bakal kelabakan menangkap mangga itu dari bawah dengan wajah panik yang lucu.

"lah, lo mana sis? jangan main petak umpet dong, ini mau gua jatuhin mangganya, nangkepnya yang bener ya awas kalau sampai jatuh ke tanah nanti pecah!" kata enzo sambil melongokkan kepala ke arah bawah dengan mata yang menyisir area rumput di sekitar akar pohon, namun ia sama sekali tidak menemukan sosok siska di sana. ia sempat berpikir apa siska sengaja kabur atau sedang ngerjain dia dengan bersembunyi di balik tembok basecamp.

"ada di belakang lo kak, santai aja kali gak usah teriak teriak begitu," kata siska dengan nada suara yang sangat tenang dan santai, suaranya terdengar sangat dekat di telinga enzo.

"allahuakbar!" enzo berteriak kaget bukan main sampai badannya tersentak hebat. ia refleks memeluk batang pohon itu dengan kedua tangan dan kakinya sekuat tenaga karena keseimbangannya benar benar goyah akibat syok melihat siska ternyata sudah berada di dahan yang posisinya tepat di bawahnya. enzo bahkan hampir saja tergelincir jatuh kalau saja ia tidak cepat memegang dahan yang kokoh di dekatnya.

"kaget gua sis, lo sejak kapan udah ada di situ? lo pake ilmu apa bisa naik diem diem gitu? hampir aja gua jatuh bebas ke bawah gara gara lo tau gak, nyawa gua berasa udah di ujung tanduk tadi," seru enzo dengan napas yang terengah engah sambil menatap siska yang sekarang justru duduk santai dengan kaki yang berayun ayun di salah satu dahan pohon yang cukup besar.

siska hanya tertawa renyah melihat ekspresi wajah enzo yang nampak sangat pucat, sebuah pemandangan langka karena biasanya enzo selalu terlihat paling berani di antara anggota veromix lainnya. siska tampak sama sekali tidak merasa takut meski berada di ketinggian, bahkan ia terlihat sangat nyaman seolah sudah terbiasa memanjat pohon sejak kecil.

"lagian lo lama banget kak manjatnya, pake milih milih dahan segala kayak lagi milih motor baru. ya udah gua naik aja daripada nunggu di bawah kepanasan kena matahari, mending di sini adem banget kena angin sepoi sepoi," balas siska sambil menepuk nepuk dahan pohon di sebelahnya dengan santai.

"asli ya, lo bener bener penuh kejutan. gua kira lo itu tipe cewek yang bakal nunggu manis di bawah sambil teriak takut kena debu atau takut gua jatuh, eh ternyata lo malah lebih lincah dari gua. kalau anak anak veromix liat, jatuh nih harga diri gua sebagai senior," kata enzo sambil perlahan turun ke dahan tempat siska duduk agar posisinya lebih sejajar.

"ya lagian lo ngeremehin gua sih kak, gini gini gua dulu sering banget manjat pohon mangga di belakang rumah nenek. jadi ini mah masalah kecil buat gua kak," sahut siska dengan nada sombong yang dibuat buat sambil tertawa kecil.

"lo ternyata bocah petualang juga ya. terus sekarang gimana?"

mangganya udah ada, tapi kita gak bawa pisau. masa mau lo kupas pake kuku?" tanya enzo sambil memutar mutar mangga itu di tangannya.

"ya mana gua tau kak, kan lo yang ngajak kesini. lagian lo anak geng motor masa gak bawa pisau lipat atau apa gitu di saku?" balas siska sambil menaikkan sebelah alisnya, menantang enzo untuk memutar otak.

"dikira gua mau tawuran apa bawa pisau kemana mana. tapi tunggu deh," enzo merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kunci motor dengan gantungan besi yang cukup tajam di ujungnya.

"pake ini kayaknya bisa deh, dikit dikit yang penting kebuka kulitnya."

"ide lo boleh juga kak, tapi jangan sampai mangganya malah jadi rasa oli gara gara kunci motor lo itu," siska tertawa melihat usaha enzo yang mulai menusuk kulit mangga itu dengan ujung kunci motornya.

"ah bawel lo sis, udah syukur gua kasih mangga gratis. kalau gak mau ya udah, buat gua semua nih," canda enzo sambil pura pura ingin menjauhkan mangga itu.

"dih, pelit banget lo kak. ya udah sini gua bantuin, pegangin mangganya yang bener jangan sampai gelinding ke bawah, sayang banget kalau dimakan semut di bawah sana," kata siska sambil mendekat, mencoba membantu enzo mengupas kulit mangga itu dengan hati hati

di atas dahan yang rindang itu, siska dan enzo benar benar masa bodoh dengan keadaan sekitar. mereka asyik menikmati mangga hasil petikan enzo yang besar besar, sesekali tertawa kencang karena cara mereka mengupas mangga yang sangat berantakan menggunakan ujung kunci motor yang tajam dan sedikit berkarat. suara tawa siska yang nyaring dan suara bass enzo yang sesekali memaki kecil karena tangannya lengket terkena getah yang sangat lengket, akhirnya memancing rasa penasaran anak anak veromix yang sedang bersantai di dalam basecamp sambil merokok dan mengobrol.

beberapa anggota veromix keluar dari pintu belakang basecamp dengan wajah bingung, mereka celingak celinguk mencari sumber suara tawa yang terdengar sangat dekat namun tidak ada orangnya di permukaan tanah. tak lama kemudian, nalyssa, maria, dan sinta datang menyusul ke area belakang setelah berkeliling ke seluruh penjuru sekolah untuk mencari keberadaan siska yang tiba tiba menghilang setelah jam makan siang tadi.

"kamu ada lihat siska gak?" tanya nalyssa sambil menghampiri daniel yang sedang berdiri bersama arya dan galih tepat di bawah pohon mangga besar itu.

daniel menggeleng pelan sambil terus memutar pandangannya ke seluruh penjuru halaman belakang yang dipenuhi rumput liar.

"kita juga lagi nyariin si enzo. tuh orang hilang juga pas ditungguin di dalem buat bahas jadwal konvoi minggu depan. jangan jangan mereka berdua diculik penunggu pohon ini gara gara siska terlalu berisik," canda daniel yang membuat yang lain sedikit merinding.

"masa siska hilang gitu aja sih tanpa kabar. tadi katanya cuma mau ke kantin sebentar beli minum," sahut sinta sambil menaruh tangan di pinggang, merasa ada yang sangat aneh karena motor besar milik enzo masih terparkir rapi dan gagah di depan basecamp.

"woi kita disini!" teriak enzo dengan suara lantang dari arah atas yang sukses membuat semua orang di bawah melonjak kaget sampai arya hampir saja tersedak ludahnya sendiri.

otomatis mereka semua, mulai dari daniel sampai nalyssa, langsung mendongak menatap ke arah rimbunnya daun pohon mangga yang menjulang tinggi itu. nalyssa, sinta, dan maria seketika tertawa renyah melihat pemandangan konyol di depan mereka. siska dan enzo duduk berdampingan di dahan besar dengan sangat santainya, masing masing memegang mangga yang sudah separuh habis digigit.

"astaga siska, pantang kalau lihat pohon, langsung di panjatin," kata maria sambil tertawa terbahak bahak dan menunjuk ke arah siska yang nampak sangat tidak berdosa dengan mulut yang masih penuh dengan potongan buah mangga.

"lo berdua bener bener ya, bukannya balik ke basecamp malah piknik di atas pohon begini. sis, lo gak takut jatuh apa, untung pakai celana olahraga, mana tinggi banget lagi itu," tanya sinta yang masih tidak habis pikir dengan keberanian siska yang di luar nalar.

"ya lo liat aja sendiri kak, gua aman aman aja disini. lagian lo kelamaan nyariinnya, mangganya udah mau abis gua makan bareng kak enzo di sini. rasanya jauh lebih enak kalau metik sendiri begini," balas siska sambil tertawa mengejek ke arah teman temannya di bawah yang hanya bisa menatap mereka dengan iri.

"turun gak lo berdua! itu mangga sekolah woi, kalau ketahuan satpam kumis yang galak itu bisa kena sanksi kita semua. lo mau disuruh lari keliling lapangan siang siang bolong begini?" teriak arya sambil mencoba menggoyangkan batang pohon itu dengan tenaga yang cukup kuat agar mereka merasa ngeri dan cepat turun.

"eh jangan digoyang kak arya! ini kak enzo mau jatuh beneran kalau lo goyang goyang terus! pegangan gua lepas nih!" seru siska sambil refleksi memegang erat lengan jaket kulit enzo, membuat enzo hampir saja kehilangan keseimbangannya di dahan yang sempit itu.

"lo sih sis, pake pamer segala ke mereka. udah ayo turun, sebelum daniel beneran ngamuk dan nyuruh kita push up seratus," bisik enzo sambil mulai bersiap untuk turun terlebih dahulu guna memastikan siska bisa turun dengan aman.

enzo perlahan lahan menuruni dahan yang lebih rendah, lalu ia mengeluarkan tangannya yang masih sedikit lengket ke arah siska dengan sigap. siska dengan lincah mengikuti gerakan enzo, meski sesekali ia hampir terpeleset karena dahan yang licin terkena tetesan getah mangga. saat siska sudah berada di dahan terakhir yang cukup dekat dengan tanah, enzo langsung menangkap pinggang siska dengan kedua tangannya dan membantunya melompat turun ke tanah dengan selamat tanpa lecet sedikitpun.

begitu sampai di bawah, mereka berdua langsung diserbu oleh berbagai pertanyaan dan ledekan pedas dari anak anak veromix lainnya yang merasa ditinggalkan. nalyssa segera menghampiri siska dan membersihkan beberapa helai daun kering serta ranting kecil yang tersangkut di rambut panjang sahabatnya itu sambil

menggelengkan kepala tanda tak percaya.

"lo bener bener ya sis, baru juga tenang dikit masalah veromix balik naik lagi, lo udah bikin ulah aneh lagi bareng kak enzo. untung gak ada guru yang lewat belakang sini tadi," kata maria sambil tersenyum geli menatap siska yang masih asyik mengunyah sisa mangga di tangannya.

"seru tau mar, kapan lagi makan mangga langsung di pohonnya bareng kak enzo yang ternyata aslinya kaget banget kalau tiba tiba gua susulin naik ke atas," sahut siska sambil melirik enzo yang langsung memasang wajah sangar buatannya untuk menutupi rasa malunya karena sempat berteriak kaget tadi.

setelah puas membuat kegaduhan di bawah pohon mangga, mereka semua akhirnya melangkah masuk kembali ke dalam area basecamp yang sejuk. enzo dan siska berjalan paling depan sambil membawa beberapa buah mangga sisa petikan tadi di dalam pelukan mereka, lalu meletakkannya begitu saja di atas meja kayu besar yang biasanya penuh dengan kunci pas dan helm. beberapa buah mangga yang besar dan hijau itu menggelinding di atas meja, menjadi pemandangan yang cukup kontras di tengah markas geng motor yang biasanya terlihat sangar dan gahar.

"nih, oleh oleh dari atas awan buat kalian yang cuma bisa bengong di bawah tadi," kata enzo sambil mengelap tangannya yang lengket ke celana sekolahnya, yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari arya karena meja itu baru saja dibersihkan.

"lo mah enak makan mangga, kita di sini pusing nungguin laporan dari anak anak di lapangan soal pergerakan geng rusted yang katanya masih belum terima kita balik ke takhta," sahut arya sambil mengambil salah satu mangga itu dan menimbangnnya di tangan, mencoba meredam rasa kesalnya dengan aroma buah yang segar.

"jangan serius serius banget lah kak arya, sesekali butuh asupan vitamin juga kan biar kalau konvoi gak gampang pingsan kena angin bandung," balas siska yang langsung membuat sinta dan maria tertawa sambil mulai mencari pisau di area dapur kecil basecamp untuk mengupas buah buah tersebut.

daniel duduk di kursi kebesarannya yang berada di sudut ruangan, ia menatap tumpukan mangga itu lalu beralih menatap anggota intinya satu per satu. suasana basecamp yang tadinya riuh karena tawa siska perlahan lahan mulai berubah menjadi lebih serius namun tetap santai. nalyssa yang menyadari perubahan suasana itu pun hanya diam sambil memperhatikan daniel yang nampak sedang memikirkan sesuatu yang besar untuk langkah veromix selanjutnya.

"udah puas kan mainnya? sekarang balik fokus lagi. letakin mangganya di piring, jangan sampai getahnya ngerusak peta wilayah yang ada di meja itu," kata daniel dengan suara yang tenang namun berwibawa, membuat enzo segera merapikan letak buah buah tersebut agar tidak mengenai tumpukan kertas penting di ujung meja.

nalyssa, siska, maria, dan sinta pun mulai sibuk di pojokan dapur, mereka mengupas mangga mangga itu sambil sesekali berbisik pelan dan tertawa melihat tingkah para cowok yang mulai kembali sibuk dengan urusan strategi mereka. mereka merasa bahwa momen seperti inilah yang sebenarnya membuat veromix menjadi kuat, bukan cuma soal kekuatan fisik atau jumlah motor, tapi soal bagaimana mereka bisa berbagi tawa di sela sela ketegangan yang mereka hadapi di jalanan.

To Be Continued

48. Kemenangan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

malam yang pekat menyelimuti sebuah area proyek pembangunan yang terbengkalai di pinggiran kota bandung. suasana di sana sangat mencekam, tidak ada orang lain selain dua kelompok besar yang sudah saling berhadapan dengan nyali yang sudah di ujung tanduk. tidak ada nalyssa, tidak ada warga sipil, hanya ada aroma aspal basah dan hawa permusuhan yang sangat kental di udara. angin malam berhembus kencang, membawa debu debu konstruksi yang berterbangan di antara lampu sorot motor yang saling beradu tajam.

di satu sisi, barisan motor besar dengan lampu sorot yang menyilaukan melambangkan kehadiran veromix. daniel berdiri paling depan, jaket kulit hitamnya terlihat gagah di bawah sinar rembulan yang redup. wajahnya dingin, tatapannya tajam menghunus ke depan, sementara di tangannya ia memegang sebuah balok kayu yang sesekali diketukkan ke tanah dengan irama yang menakutkan. di belakangnya, enzo, arya, galih, satria dan seluruh anggota veromix sudah memasang kuda kuda tempur yang solid. mereka semua diam seribu bahasa, namun aura kemarahan mereka terasa membakar atmosfer malam itu.

di sisi berlawanan, geng rusted yang dipimpin oleh liam sudah bersiap dengan jumlah personil yang tak kalah banyak. liam berdiri dengan senyum sinis yang merendahkan, ia memainkan sebuah rantai besi di tangannya, menciptakan suara gemerincing yang memecah kesunyian malam. ia tampak sangat percaya diri bahwa malam ini veromix akan rata dengan tanah di bawah kakinya.

"akhirnya lo berani keluar dari kandang, el. gua kira lo udah lembek setelah veromix bangkit lagi. apa lo cuma berani main aman di belakang cewek lo itu?" teriak liam dengan suara parau yang penuh provokasi, mencoba memancing amarah daniel agar kehilangan kendali.

daniel tidak terpancing sedikit pun, ia justru melangkah maju satu langkah dengan sangat tenang, membuat suasana semakin tegang dan mencekam.

"gua gak suka banyak omong, liam. malam ini kita selesaikan semuanya. siapa pun yang tumbang di sini, dia gak boleh lagi injak kaki di wilayah selatan. lo dan sampah sampah lo ini mending pergi

dari bandung kalau lo masih sayang nyawa."

"lo pikir gua takut sama gertakan sampah lo itu? liat di belakang gua, pasukan rusted jauh lebih banyak dari anak anak manis lo ini. malam ini adalah pemakaman buat veromix!" liam tertawa keras, tawa yang terdengar sangat menjijikkan di tengah keheningan malam.

"bacot lo gede banget, liam. buktiin di lapangan jangan cuma berani teriak teriak kayak anjing kejepit," sahut enzo dari belakang daniel sambil mengepalkan tinjunya yang sudah dibungkus perban hitam.

"sabar enzo, biarin dia nikmatin napas terakhirnya sebagai ketua geng," balas satria dengan nada rendah yang sangat dingin.

tanpa aba aba lebih lanjut, daniel mengangkat tangannya tinggi tinggi ke udara, lalu mengayunkannya ke depan dengan gerakan yang sangat cepat dan penuh tenaga. "veromix, hantam semuanya! jangan kasih sisa!"

dalam sekejap, pecahlah tawuran besar besaran yang sangat brutal di area proyek tersebut. suara teriakan amarah menyatu dengan bunyi hantaman besi yang beradu dan kayu yang patah saat mengenai tubuh lawan. daniel langsung melesat maju bak peluru, ia mengincar liam yang juga sudah berlari ke arahnya. liam mengayunkan rantai besinya dengan beringas ke arah kepala daniel, namun daniel dengan lincah menghindar ke bawah, lalu melayangkan sebuah pukulan telak ke rahang liam yang membuatnya tersungkur ke tumpukan pasir konstruksi.

di sudut lain, enzo sedang dikeroyok oleh tiga orang anggota rusted yang membawa gir motor, namun dengan keahlian bela dirinya yang luar biasa, ia berhasil menjatuhkan mereka satu per satu dengan tendangan berputar yang sangat akurat ke arah dada dan kepala. arya dan galih juga bertarung dengan sangat babi buta di bagian sayap kanan, mereka melindungi punggung satu sama lain, memastikan tidak ada anggota veromix yang tumbang dengan serangan pengecut dari belakang.

benturan fisik terus terjadi, bunyi tulang yang beradu dan rintihan kesakitan terdengar di mana mana. liam kembali bangkit dari pasir dengan mulut yang sudah berdarah, ia menerjang daniel dengan

amarah yang meluap luap, mencoba menusukkan besi tajam yang ia ambil dari tanah. namun daniel jauh lebih sigap, ia menangkap pergelangan tangan liam, memutarnya hingga terdengar suara retakan, lalu memberikan sundulan kepala yang keras tepat di hidung liam.

"ini buat semua gangguan yang lo lakuin ke wilayah gua!" teriak daniel sambil memberikan tendangan lutut ke perut liam berkali kali.

liam terbatuk darah, ia mencoba membalas dengan pukulan lemah namun daniel dengan mudah mematahkan serangannya. di sekeliling mereka, anggota rusted mulai kocar kacir. formasi mereka yang tadinya terlihat kuat kini hancur lebur diterjang oleh kesolidan veromix yang bertarung dengan semangat persaudaraan yang tinggi.

"lo gak akan pernah bisa menang dari veromix, liam! karena kita bukan cuma sekadar geng yang cari nama, kita adalah keluarga yang saling jaga! mati satu mati semua!" teriak daniel dengan suara yang menggelegar di tengah medan tempur.

akhirnya daniel memberikan tendangan terakhir yang sangat kuat tepat di dada liam, membuat liam terlempar ke arah pagar seng pembatas proyek hingga mengeluarkan bunyi dentuman yang sangat keras dan penyok. liam terkapar tak berdaya di tanah, matanya sayu melihat pasukannya satu per satu mulai melarikan diri menggunakan motor mereka masing masing karena ketakutan melihat kebrutalan veromix.

melihat ketua mereka sudah hancur, sisa anggota rusted yang masih berdiri segera membuang senjata mereka dan tancap gas meninggalkan area tersebut tanpa menoleh lagi. malam itu, sunyi kembali menyelimuti area proyek, namun kali ini diiringi oleh deru napas kemenangan dari anak anak veromix yang berdiri tegak di tengah medan perang.

daniel berdiri di atas tumpukan besi tua, menatap sisa sisa pelarian musuhnya dengan napas yang terengah namun matanya memancarkan kepuasan yang luar biasa. veromix benar benar telah menunjukkan siapa penguasa jalanan yang sesungguhnya di tanah bandung ini, dan mereka memastikan bahwa tidak akan ada lagi yang berani mengusik ketenangan wilayah mereka setelah malam yang bersejarah ini.

suasana di area proyek yang terbengkalai itu mendadak menjadi sangat sunyi setelah badai tawuran yang brutal tadi mereda. kepulan debu perlahan lahan turun, menyisakan pemandangan anggota rusted yang tersungkur di atas tanah yang becek dan penuh puing bangunan. liam, sang ketua yang tadinya begitu angkuh, kini terduduk bersandar pada pagar seng yang penyok akibat hantaman tubuhnya sendiri. napasnya tersengal sengal, darah segar mengalir dari sudut bibir dan pelipisnya, sementara rantai besi yang menjadi senjatanya tergeletak tak berdaya di samping kakinya yang gemetar.

daniel melangkah maju dengan tenang, deru napasnya masih memburu namun tatapannya tetap setajam elang. ia berdiri tepat di depan liam, membayangkannya dengan postur tubuhnya yang tegap dan dominan. di belakang daniel, seluruh anggota veromix termasuk enzo dan arya berdiri siaga dengan wajah penuh luka memar namun memancarkan aura kemenangan yang mutlak. tidak ada satu pun dari mereka yang bicara, mereka memberikan panggung sepenuhnya kepada sang ketua.

"gimana liam? masih mau lanjut atau mau nunggu sampai nyawa lo bener bener habis di sini?" tanya daniel dengan nada suara yang sangat rendah namun menekan, ia membuang balok kayu di tangannya seolah sudah tidak membutuhkan senjata lagi untuk menghadapi lawan yang sudah hancur itu.

liam mendongak perlahan, menatap daniel dengan sisa sisa kesadarannya. ia melihat ke sekelilingnya, melihat anak buahnya yang paling setia sekalipun kini hanya bisa merintih kesakitan atau tertunduk malu di hadapan anak anak veromix. kesombongan yang tadi meluap luap kini menguap tak berbekas, digantikan oleh rasa pahit dari sebuah kekalahan telak yang tidak bisa ia bantah lagi.

"gua... gua akuin kekalahan rusted malam ini," ucap liam dengan suara serak yang nyaris hilang, ia terbatuk pelan sambil memegang perutnya yang kaku.

"suara lo kurang kencang. gua mau semua anak anak gua dan sisa anak buah lo denger dengan jelas siapa yang sekarang pegang kendali di jalanan ini," desis daniel sambil mencengkeram kerah jaket liam, memaksa ketua rusted itu untuk sedikit berdiri agar sejajar dengan wajahnya.

liam memejamkan mata sejenak, menelan harga dirinya yang sudah hancur lebur di depan umum. "rusted kalah! malam ini, wilayah selatan dan seluruh jalur perbatasan resmi jadi milik veromix! gua janji gak akan ada lagi anak anak gua yang berani injak kaki di sini tanpa ijin dari lo!" teriak liam sekuat tenaga yang ia punya, suaranya menggema di antara bangunan kosong yang sunyi itu.

mendengar pengakuan itu, sorak sorai kemenangan pecah dari barisan veromix. enzo langsung mengangkat tangannya tinggi tinggi sambil berteriak penuh semangat, merayakan keberhasilan mereka mempertahankan kehormatan geng. arya dan galih saling berangkulan, merasa bangga karena perjuangan mereka malam ini tidak sia sia.

daniel melepaskan cengkeramannya pada kerah liam hingga pria itu kembali jatuh terduduk di tanah. daniel menatap liam untuk terakhir kalinya dengan tatapan dingin yang tak menyisakan ruang untuk belas kasihan.

"bawa pergi sampah sampah lo dari sini. kalau gua liat satu pun logo rusted di jalanan besok pagi, gua sendiri yang bakal pastiin lo gak akan pernah bisa naik motor lagi seumur hidup."

"cabut!" perintah daniel kepada anggotanya. satu per satu anggota veromix mulai menyalakan mesin motor mereka. raungan knalpot besar memenuhi udara malam, menciptakan simfoni kemenangan yang sangat gagah. mereka meninggalkan area proyek itu dengan konvoi yang rapi, membelah kegelapan malam bandung dengan perasaan bangga yang luar biasa. liam hanya bisa menatap lampu belakang motor veromix yang perlahan menghilang di kejauhan, menyadari bahwa mulai malam ini, sejarah rusted telah terkubur di bawah dominasi veromix yang tak tertandingi.

deru mesin motor yang bersahutan perlahan meredup saat satu per satu anggota veromix memarkirkan tunggangan besi mereka di depan basecamp yang legendaris itu. aroma bensin, debu jalanan, dan keringat perjuangan seolah menjadi saksi bisu betapa kerasnya pertempuran yang baru saja mereka lewati di area proyek tadi. meskipun tubuh mereka dipenuhi luka memar dan baju yang kotor terkena tanah, binar mata setiap anggota memancarkan kebanggaan

yang tak ternilai harganya. malam ini, bandung kembali menjadi milik mereka sepenuhnya tanpa ada bayang bayang ancaman dari geng manapun.

pintu basecamp terbuka lebar, menyambut pahlawan jalanan itu dengan suasana hangat yang sudah sangat mereka rindukan. lampu neon yang sedikit berkedip di langit-langit ruangan menerangi wajah wajah yang tampak kelelahan namun puas. tanpa menunggu aba-aba lagi, mereka semua melepaskan helm dan jaket kulit mereka, meletakkannya di tempat biasa dengan perasaan lega yang luar biasa.

"tenang banget hidup gua gak ada rusted lagi di kota ini," kata enzo sambil merebahkan dirinya di sofa kulit yang sudah mulai usang, ia menghela napas panjang seolah seluruh beban di pundaknya ikut luruh bersama keringatnya. ia menatap langit-langit basecamp dengan senyum tipis, membayangkan hari-hari ke depan yang akan jauh lebih damai tanpa gangguan liam dan anak buahnya yang selalu mencari gara-gara.

"mereka sudah mengakui kekalahan nya, dan sekarang veromix adalah juaranya. gak akan ada lagi yang berani macam-macam di wilayah selatan setelah liat liam sujud di depan daniel tadi," sambung satria sambil menuangkan air mineral ke dalam gelas plastik dan meminumnya dengan lahap, ia merasa bangga bisa menjadi bagian dari sejarah besar kemenangan veromix malam ini.

"tentu dong, karena kita gak mencari masalah, tapi kita gak pernah lari dari tantangan. veromix berdiri dengan harga diri, bukan dengan kesombongan kosong kayak rusted itu," sambung galih yang sedang mengobati luka kecil di lengannya. ia menatap teman-temannya dengan rasa persaudaraan yang semakin erat, menyadari bahwa setiap tetes keringat mereka malam ini adalah untuk menjaga nama baik keluarga besar mereka.

daniel yang sedari tadi hanya diam memperhatikan anak buahnya, akhirnya melangkah ke tengah ruangan. ia menatap satu per satu wajah anggota intinya, mulai dari enzo yang santai hingga galih yang penuh semangat. daniel merasa sangat bersyukur memiliki orang-orang yang tetap setia berdiri di sampingnya meskipun nyawa menjadi taruhannya di jalanan tadi.

seolah memiliki ikatan batin yang kuat, mereka semua serentak berdiri dari posisi masing masing. mereka melangkah mendekat satu sama lain, membentuk sebuah lingkaran besar di tengah tengah basecamp yang sunyi namun penuh energi. mereka saling merangkul bahu dengan sangat erat, merasakan detak jantung satu sama lain yang masih berpacu karena adrenalin kemenangan.

"veromix!" kata daniel dengan suara yang sangat lantang dan berwibawa, menggema ke seluruh sudut ruangan hingga ke luar gerbang basecamp.

"satu suara! satu jiwa! selamanya bersama!" jawab mereka semua dengan suara yang tak kalah lantang, teriakan itu seolah menggetarkan kaca kaca jendela basecamp, menjadi sumpah setia yang tak akan pernah bisa dipatahkan oleh siapapun.

lalu mereka semua tersenyum lebar, sebuah senyuman tulus yang muncul dari lubuk hati yang terdalam. malam ini benar benar merupakan kemenangan mutlak bagi mereka semua. geng motor yang selama ini menjadi musuh bebuyutan dan selalu menebar teror di jalanan, justru sekarang sudah berhasil mereka kalahkan dengan telak dan dipaksa untuk pergi selamanya dari kota bandung. tidak ada lagi suara knalpot berisik rusted di tengah malam, tidak ada lagi vandalisme di wilayah mereka, hanya ada veromix yang berdiri tegak sebagai penguasa jalanan yang bijaksana.

malam semakin larut, namun tidak ada satu pun dari mereka yang berniat untuk pulang ke rumah masing masing. mereka justru mulai menyalakan musik dari speaker besar di sudut ruangan, lagu lagu rock klasik yang menambah semangat mereka kembali membara. tidak ada gangguan dari siapa pun, tidak ada telepon masuk yang mengabarkan masalah baru, benar benar hanya ada mereka: sekumpulan laki laki yang dipersatukan oleh aspal dan mesin motor.

enzo mulai bercerita kembali dengan gaya yang sangat hiperbola tentang bagaimana dia menghindari sabetan rantai besi liam tadi, membuat yang lain tertawa terbahak bahak hingga suasana basecamp menjadi sangat riuh. mereka berbagi cerita tentang setiap detail kecil di medan tempur tadi, mulai dari siapa yang paling banyak menjatuhkan lawan sampai siapa yang hampir saja terjatuh karena terpeleset tumpukan pasir.

"pokoknya malam ini sejarah buat kita semua. mulai besok, setiap kali kita lewat jalanan bandung, orang-orang bakal tau kalau veromix adalah penguasa tunggal yang gak bisa diganggu gugat," ucap daniel sambil mengangkat botol minumannya ke udara, yang langsung diikuti oleh seluruh anggota lainnya sebagai bentuk penghormatan terakhir untuk kemenangan besar mereka.

mereka terus berbincang hingga fajar hampir menyingsing, menikmati setiap detik kemenangan ini di dalam basecamp yang sudah seperti rumah kedua bagi mereka. tidak ada nalyssa yang menelepon menanyakan kabar, tidak ada siska yang mengganggu dengan candaan tomboynya, hanya ada solidaritas pria yang tak tergoyahkan oleh apapun di dunia ini.

To Be Continued

49. Putus



siang itu matahari bersinar sangat terik di atas langit kota bandung, menciptakan bayangan pendek di aspal jalanan yang sibuk dengan deru mesin kendaraan dan langkah kaki orang-orang yang berlalu lalang. di sebuah bangku panjang di pinggir jalan yang sedikit ternaungi pohon mahoni, arya tampak duduk seorang diri. wajahnya terlihat sangat lesuh, matanya kosong menatap lurus ke depan seolah olah jiwanya sedang terbang entah kemana. ia bahkan tidak menyadari keramaian di sekitarnya, benar-benar tenggelam dalam lamunan yang sangat dalam.

tiba-tiba seorang wanita duduk di sampingnya tanpa permisi, membuat bangku kayu itu sedikit berderit dan membuyarkan lamunan seorang arya yang sedang kacau.

"kak arya," kata wanita itu sambil menepuk pelan bahu arya dengan gerakan lembut.

arya tersentak kecil, ia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk mengumpulkan kesadarannya kembali dari lamunannya yang panjang, lalu ia menatap langsung ke arah wanita cantik yang sudah berada di sampingnya dengan tatapan bingung.

"eh maria, kok lo ada disini?" tanya arya dengan nada suara yang sedikit parau, ia baru menyadari keberadaan sekelilingnya setelah melihat wajah maria yang nampak segar.

"iya kak, gua habis dari perpustakaan depan sana tadi cari referensi tugas, terus gak sengaja lihat lo duduk disini sendiri sambil melamun jauh banget, makanya gua samperin. takutnya lo kesurupan penunggu pohon ini kalau kelamaan bengong," kata maria mencoba sedikit bercanda untuk mencairkan suasana.

"oh iya, gua lagi pikirin sesuatu aja, gak sadar kalau udah duduk selama ini disini," kata arya berusaha tersenyum meskipun senyum itu terlihat sangat dipaksakan dan tidak sampai ke matanya.

"lo ada masalah kah kak? gak biasanya gua lihat muka lo ditekuk kayak gitu. aura lo mendung banget padahal cuaca lagi panas begini," sambung maria dengan ekspresi wajah yang penuh kebingungan sekaligus rasa khawatir yang tulus.

arya dengan cepat menggelengkan kepalanya, mencoba menutupi apa yang sebenarnya ia rasakan di dalam hati.

"gak kok, gua aman aman aja mar, cuma ada sedikit masalah kecil tadi di jalan," balas arya berusaha terdengar santai namun getaran di suaranya tidak bisa berbohong.

"ya elah kak ar, cerita aja kali sama gua. kita kan udah temenan lama di lingkungan veromix. siapa tau gua bisa bantu kasih saran atau minimal dengerin curhatan lo biar beban di kepala lo agak berkurang," bilang maria sambil membenarkan posisi duduk nya agar lebih menghadap ke arah arya, memberikan perhatian penuh.

arya menghela napas panjang yang terasa sangat berat, ia menunduk dan menatap ke bawah, memperhatikan ujung sepatu kets nya yang sedikit berdebu.

"gua putus mar," kata arya dengan nada yang sangat pelan, nyaris berbisik namun terdengar sangat menyakitkan.

"kok bisa kak? bukannya kemarin kalian baru aja ngerayain anniversary ya? kalian kelihatan baik baik aja selama ini," tanya maria dengan wajah yang sangat terkejut, ia benar benar tidak menyangka hubungan arya yang dikenal harmonis itu bisa berakhir begitu saja.

arya meremas kedua tangannya sendiri, mencoba menahan emosi yang bergejolak di dadanya.

"orang tua nya gak setuju gua sama dia mar. mereka gak suka anaknya berhubungan sama anak motor kayak gua. mereka pikir gua cuma cowok yang gak punya masa depan dan kerjaannya cuma tawuran di jalanan," kata arya pelan dengan nada bicara yang penuh dengan kekecewaan dan rasa rendah diri yang mendalam.

maria terdiam sejenak, ia bisa merasakan betapa hancurnya perasaan arya saat ini karena dihakimi hanya berdasarkan penampilan dan kelompok tempatnya bernaung. ia menatap arya dengan tatapan iba namun juga penuh dukungan, menyadari bahwa di balik jaket kulit veromix yang gagah, arya hanyalah seorang pria yang sedang patah hati karena restu orang tua yang tidak kunjung datang.

"jadi benar benar karena status lo di veromix kak? maksud gua, mereka bahkan gak mau kenal lo lebih jauh dulu gitu sebelum langsung ambil keputusan sepihak?" tanya maria dengan nada bicara yang penuh dengan rasa tidak percaya, ia memutar tubuhnya lebih condong ke arah arya untuk menunjukkan bahwa ia benar benar menyimak setiap kata yang keluar dari mulut pria itu.

arya menyugar rambutnya dengan kasar, wajahnya yang biasanya penuh tawa kini tampak kuyu dengan lingkaran hitam di bawah matanya yang menandakan ia tidak tidur semalaman.

"mereka bilang anak motor itu cuma sampah jalanan mar. mereka liat jaket kulit kita, mereka denger suara knalpot kita, dan mereka langsung narik kesimpulan kalau kita ini gak punya masa depan. mereka mau anak perempuan mereka dapet cowok yang kerjanya di kantor, pake kemeja rapi, bukan cowok yang tangan nya sering kotor kena oli atau luka gara gara tawuran jaga wilayah."

"tapi itu kan cuma hobi dan solidaritas kak, bukan berarti lo gak punya pendidikan atau gak punya cita cita kan? lo kan kuliahnya juga lancar, nilai lo juga bagus. kenapa mereka harus sepicik itu sih nilai orang cuma dari covernya aja?" sahut maria dengan nada yang sedikit meninggi karena merasa gemas dengan ketidakadilan yang menimpa temannya itu.

arya tertawa getir, sebuah tawa yang tidak mengandung kebahagiaan sedikit pun.

"gua udah coba jelasin mar. gua udah dateng ke rumahnya pake kemeja paling rapi yang gua punya, gua bawa martabak kesukaan ibunya, gua bicara sesopan mungkin. tapi pas ayahnya nanya gua ikut organisasi apa dan gua jujur bilang gua bagian dari veromix, wajahnya langsung berubah dingin. dia bilang dia gak mau anaknya celaka gara gara urusan geng motor yang gak jelas juntrungannya."

maria terdiam, ia menatap lalu lalang kendaraan di depan mereka dengan pandangan yang ikut menyendu. ia teringat bagaimana perjuangan anak anak veromix untuk tetap terlihat baik di mata masyarakat, namun ternyata stigma negatif itu masih sangat kuat melekat.

"terus dia gimana kak? maksud gua, mantan lo itu? dia gak bela lo sama sekali di depan orang tuanya?"

"dia nangis mar. dia bilang dia sayang sama gua, tapi dia gak bisa durhaka sama orang tuanya. dia bilang orang tuanya adalah segalanya buat dia, dan kalau mereka gak restuin, dia lebih milih buat mundur. sakit banget rasanya pas dia bilang '*maaf ya arya, kita sampai sini aja*' di depan gerbang rumahnya semalam. gua berasa jadi orang paling rendah di dunia ini cuma gara gara identitas gua sebagai anak motor," kata arya dengan suara yang sedikit bergetar, ia mengepalkan tangannya di atas lutut hingga buku jari jarinya memutih.

"kak arya dengerin gua ya," kata maria sambil meraih lengan jaket arya, memaksa pria itu untuk menatap matanya.

"lo bukan orang rendah. veromix itu keluarga, dan kita semua tau lo orang yang paling bertanggung jawab di sini. kalau dia gak bisa perjuangkan lo cuma karena rasa takut sama stigma orang tuanya, mungkin dia emang bukan orang yang tepat buat dampingin hidup lo yang keras ini. lo butuh orang yang bangga berdiri di samping lo, mau lo pake jaket kulit atau pake jas sekalipun."

"tapi tetep aja mar, rasanya kayak usaha gua selama ini sia sia banget. gua udah ngerencanain banyak hal sama dia, gua udah nabung dikit dikit buat masa depan kita nanti. sekarang semua rencana itu hancur cuma dalam satu malam gara gara satu kata '*geng motor*'. apa emang bener ya kalau anak motor itu gak pantas buat bahagia sama orang yang mereka cintai?" tanya arya dengan tatapan yang sangat rapuh, membuat maria merasa hatinya ikut teriris melihat sisi lemah dari seorang arya yang biasanya sangat tangguh.

"gak kak, jangan pernah mikir kayak gitu. cinta itu gak mandang lo naik motor apa atau lo gabung di kelompok mana. cinta itu soal gimana lo memperlakukan pasangan lo, dan gua tau lo udah kasih yang terbaik buat dia. jangan biarin penilaian satu keluarga bikin lo benci sama diri lo sendiri atau benci sama veromix. lo hebat kak, lo kuat. hari ini lo boleh sedih, lo boleh melamun di sini sampe matahari tenggelam juga gua temenin, tapi besok lo harus bangun lagi sebagai arya yang gua kenal. arya yang selalu bikin suasana basecamp jadi rame," balas maria dengan nada yang sangat

menenangkan namun tegas, memberikan dukungan moral yang sangat besar.

mereka berdua kembali terdiam dalam keheningan yang cukup lama di tengah kebisingan kota. arya perlahan lahan mulai merilekskan bahunya yang tegang setelah mengeluarkan semua unek unek yang menyumbat di dadanya. ia merasa sedikit lebih ringan sekarang, meskipun luka di hatinya masih sangat basah dan perih. maria tetap duduk di sana, tidak beranjak sedikit pun, membiarkan kehadirannya menjadi obat bagi kesepian yang sedang menyelimuti sahabatnya itu. angin siang yang berhembus sesekali menggoyangkan daun daun mahoni di atas mereka, menjatuhkan beberapa helai daun kering ke aspal, seolah olah ikut melepaskan kenangan masa lalu arya yang harus gugur sebelum waktunya.

"makasih ya mar udah mau dengerin gua. gua bener bener gak tau mau cerita sama siapa lagi. kalau gua cerita sama daniel atau enzo, gua takut mereka malah emosi dan malah bikin masalah baru gara gara urusan pribadi gua ini," kata arya sambil mengusap wajahnya yang lelah.

"santai aja kak, itu gunanya temen kan? lagian gua senang lo mau terbuka sama gua. jangan dipikirin terus ya, mending sekarang lo tarik napas dalem dalem, buang semua rasa seseknya. dunia belum kiamat cuma gara gara putus cinta, meskipun emang rasanya pengen kiamat sekarang juga," canda maria yang akhirnya berhasil memancing senyum tipis yang sedikit lebih tulus dari bibir arya.

siang yang panas itu seolah sedikit mereda saat aroma kuah kaldu yang gurih dan uap panas dari panci bakso mulai tercium saat mereka mendekati gerobak berwarna biru tersebut. gerobak itu tampak sederhana, berada di bawah rindangnya pohon kersen yang memberikan keteduhan alami bagi para pembeli yang ingin mencari pelarian dari teriknya matahari yang membakar aspal. langkah kaki arya masih terasa agak berat, namun kehadiran maria di sampingnya memberikan sedikit dorongan energi yang ia butuhkan agar tidak terus terpuruk dalam kesedihan yang tak berujung dan menyiksa batinnya sendiri.

"daripada lo sedih sedih gini, mending kita makan bakso di sana aja kak ar" kata maria sambil menunjuk ke arah kanan nya dengan

penuh semangat.

arya mengangguk pelan, menyetujui ajakan itu karena ia merasa perutnya pun sudah mulai terasa perih akibat tidak nafsu makan sejak semalam. mereka berdua pun berjalan menuju ke arah gerobak berwarna biru itu yang lokasinya berada di sudut perempatan jalan. sesampainya di sana, suara dentingan sendok yang beradu dengan panci besi terdengar nyaring, menandakan sang penjual sedang sibuk melayani pelanggan yang cukup ramai siang itu.

"mang, seperti biasa ya, 2 porsi" kata maria yang langsung duduk di seberang arya setelah memastikan meja kayu panjang itu cukup bersih untuk mereka tempat.

sang mamang bakso tersenyum lebar dan mengacungkan jempolnya sambil mulai meracik mi, tauge, dan butiran bakso urat ke dalam mangkuk keramik putih bermotif ayam jago. arya meletakkan kedua lengannya di atas meja, memperhatikan uap panas yang membumbung tinggi dari panci bakso di depannya. matanya masih tampak sedikit sembab, namun suasana ramai di kedai bakso pinggir jalan ini perlahan lahan mulai menarik kesadarannya kembali ke realita bahwa hidup harus terus berjalan meski hati sedang hancur lebur.

"lo harus makan yang banyak kak, jangan sampai gara gara putus cinta lo jadi sakit dan depresi" kata maria sambil mengambilkan botol kecap dan sambal untuk diletakkan di tengah meja agar arya mudah menjangkaunya.

arya hanya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang sangat langka terlihat di wajahnya hari ini. ia merasa sangat beruntung karena di saat ia merasa berada di titik terendah dalam hidupnya, ada sosok maria yang mau peduli dan tidak membiarkannya tenggelam dalam kesendirian yang menyesak dada. maria memang selalu tahu cara yang tepat untuk menghibur teman temannya, tidak dengan kata kata yang terlalu puitis, melainkan dengan tindakan nyata yang sederhana namun sangat berarti seperti mengajak makan bakso di siang bolong ini.

"makasih ya mar, lo emang paling tau cara bikin gua sedikit lebih tenang" balas arya sambil mulai meracik sendok dan garpu saat dua

mangkuk bakso panas dihidangkan di depan mereka oleh sang mamang.

kuah bakso yang bening dan berminyak itu terlihat sangat menggoda dengan taburan bawang goreng dan seledri yang melimpah di atasnya. arya menyeruput kuah panas itu perlahan, merasakan sensasi hangat yang menjalar dari tenggorokan hingga ke perutnya, seolah olah kuah itu juga ikut menghangatkan hatinya yang sedang membeku karena patah hati. maria memperhatikan arya dengan seksama, memastikan bahwa pria di depannya itu benar benar menikmati makanannya dan tidak kembali melamun menatap kosong ke arah jalanan yang sibuk di luar sana.

mereka berdua menikmati bakso itu dalam keheningan yang nyaman, sesekali terdengar suara decapan lidah karena kepedasan akibat sambal yang mereka tuangkan cukup banyak ke dalam mangkuk masing masing. di tengah hiruk pikuk kota bandung, di antara suara klakson kendaraan yang bersahutan, arya mulai merasa bahwa beban di pundaknya sedikit demi sedikit mulai terangkat. ia menyadari bahwa meski kehilangan sosok wanita yang sangat ia cintai, ia masih memiliki sahabat sahabat di veromix yang tidak akan pernah meninggalkannya dalam keadaan apapun.

To Be Continued

50. Akhir kelas 12



pagi yang sangat cerah menyelimuti sma sakti mandala, cahaya matahari yang masih terasa hangat menyinari setiap sudut gedung sekolah yang megah itu. di tengah lapangan upacara yang luas, ratusan siswa kelas 12 berdiri berbaris dengan rapi di bawah langit biru yang bersih tanpa awan. suasana yang biasanya riuh dengan bisikan santai para siswa mendadak menjadi sangat sunyi dan khidmat saat kepala sekolah berdiri tegak di atas podium untuk memberikan arahan langsung yang sangat penting bagi masa depan mereka.

"ujian akhir tinggal terhitung beberapa hari lagi, fokus kepada masa depan kalian masing masing, jangan sampai salah pilih yang membuat kalian kehilangan arah, belajar lebih giat mulai dari sekarang, persiapkan diri kalian untuk memulai ujian" kata kepala sekolah dengan nada suara yang berat dan penuh penekanan sambil menatap tajam ke arah barisan siswa di depannya satu per satu.

setelah mendengar ucapan itu, mereka semua terdiam seribu bahasa. udara yang tadinya terasa segar mendadak terasa sedikit menyesak karena beban tanggung jawab yang baru saja diingatkan oleh sang kepala sekolah. enzo yang biasanya berdiri tidak bisa diam sambil sesekali menjahili arya di barisan belakang, kini hanya bisa menatap lurus ke arah podium dengan rahang yang mengeras. ia baru benar benar sadar bahwa masa masa bersenang senang sebagai penguasa jalanan dan masa sekolah yang penuh tawa akan segera berakhir dalam hitungan hari.

di barisan lain, arya yang masih membawa sisa kesedihan dari kejadian kemarin juga tampak termenung jauh lebih dalam. kata kata kepala sekolah tentang jangan sampai salah pilih seolah bergema di kepalanya, mengingatkannya pada pilihan hidupnya sebagai anggota veromix yang sempat dihakimi oleh orang tua mantan pacarnya. namun di sisi lain, ia juga sadar bahwa ujian ini adalah pembuktian bahwa seorang anak motor pun bisa memiliki masa depan yang cerah dan intelektual yang tinggi.

"gua baru sadar el, ternyata waktu kita di sini tinggal sebentar lagi ya," bisik enzo pelan tanpa menoleh ke arah daniel yang berdiri di sampingnya.

daniel hanya mengangguk kecil dengan tatapan yang sangat fokus ke depan. sebagai ketua, ia tahu bahwa ujian ini bukan hanya tentang nilai di atas kertas, tapi tentang bagaimana mereka semua bisa lulus bersama dan melangkah ke jenjang yang lebih tinggi tanpa meninggalkan satu pun anggota di belakang. mereka semua mulai menyadari bahwa persaingan yang sesungguhnya bukan lagi di jalanan melawan geng lain, melainkan melawan diri mereka sendiri dalam menempuh ujian akhir yang akan menentukan arah hidup mereka selanjutnya.

lapangan itu masih sunyi saat kepala sekolah turun dari podium, meninggalkan para siswa dengan pikiran yang berkecamuk. para guru yang berdiri di pinggir lapangan juga tampak memperhatikan raut wajah siswa mereka yang kini terlihat lebih serius dari biasanya. tidak ada lagi tawa keras yang terdengar saat barisan mulai dibubarkan, yang ada hanyalah langkah kaki yang terasa lebih berat menuju kelas masing masing untuk menghadapi kenyataan bahwa perjuangan besar di meja ujian sudah menanti di depan mata.

mereka semua kembali terdiam saat barisan mulai dibubarkan secara teratur oleh para guru pendamping. langkah kaki para siswa terdengar serempak menuju ke gedung kelas masing masing dengan raut wajah yang kini tampak lebih penuh pemikiran dari biasanya. tidak ada lagi tawa keras yang terdengar di sepanjang koridor sekolah, yang ada hanyalah obrolan kecil mengenai materi pelajaran yang belum mereka kuasai atau universitas mana yang akan mereka tuju setelah lulus nanti.

sesampainya di dalam kelas 12 mipa 2, suasana tetap terasa cukup tegang meskipun bel masuk baru saja berbunyi. meja meja yang biasanya berantakan kini mulai dipenuhi dengan tumpukan buku cetak tebal dan lembar kerja siswa yang siap untuk dipelajari. daniel duduk di kursinya dengan tenang, ia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dari tasnya dan mulai menuliskan beberapa target yang harus ia capai sebelum hari ujian tiba. ia tahu betul bahwa sebagai pemimpin, ia harus memberikan contoh yang baik bagi anggota veromix lainnya agar mereka tidak hanya lulus, tapi lulus dengan nilai yang membanggakan.

"nanti sore kita tetep kumpul di basecamp kan? tapi kali ini jangan bahas soal motor atau wilayah dulu lah, mending kita bahas soal kisi

kisi ujian atau materi yang sekiranya keluar di hari pertama." ucap enzo yang duduk di belakang daniel menyandarkan punggungnya di kursi sambil menatap papan tulis yang masih bersih dari tulisan guru.

"setuju, gua udah bilang sama yang lain juga. basecamp bakal jadi tempat belajar bareng buat beberapa hari ke depan." jawab Daniel memberikan senyum tipis yang penuh dukungan kepada sahabatnya itu.

pembicaraan mereka terhenti saat seorang guru masuk ke dalam kelas dengan membawa setumpuk kertas soal latihan yang cukup tebal. suasana kelas kembali menjadi sangat sunyi, hanya terdengar suara gesekan pulpen di atas kertas dan detak jam dinding yang seolah berdetak lebih cepat dari biasanya. setiap siswa mulai tenggelam dalam konsentrasi penuh, menyadari bahwa setiap detik yang mereka lewatkan sekarang akan sangat menentukan bagaimana nasib mereka di masa depan yang akan datang.

cahaya matahari siang yang mulai meninggi menembus celah celah jendela koridor sekolah saat keempat pemuda itu berjalan keluar dari ruang kelas dengan langkah yang lebih teratur dari biasanya. di tengah tengah mereka tampak sosok wanita paruh baya dengan pakaian batik rapi dan kacamata yang bertengger di hidungnya, beliau adalah bu sri, seorang guru yang selama ini tidak pernah memandang sebelah mata pada anak anak veromix. bagi daniel dan teman temannya, bu sri bukan sekadar pengajar materi di papan tulis, melainkan sosok ibu kedua yang selalu pasang badan dan membantu mereka dalam hal apapun, mulai dari urusan nilai hingga masalah kenakalan remaja yang sempat hampir membuat mereka dikeluarkan dari sekolah.

"ibu percaya, kalian pasti bisa ngelewatin ujian nya, asalkan selama ini kalian sudah ada persiapan dan bekal untuk masa mendatang" kata bu sri sambil terus berjalan dengan tenang di antara kerumunan siswa yang mulai berhamburan untuk istirahat.

suara bu sri yang lembut namun penuh wibawa itu memberikan rasa tenang tersendiri di hati daniel, enzo, arya, dan galih yang sedang berjalan bersamanya. mereka sangat menghargai setiap kata yang keluar dari mulut guru yang satu ini karena bu sri adalah orang pertama yang benar-benar percaya pada mereka. Di titik ini, daniel dan teman-temannya merasa bahwa mereka telah menemukan tempat yang bisa mereka sandarkan. Mereka merasa bahwa mereka telah menemukan tempat yang bisa mereka sandarkan. Mereka merasa bahwa mereka telah menemukan tempat yang bisa mereka sandarkan.

berisik mereka, terdapat potensi besar yang bisa membanggakan nama sekolah dan keluarga jika diarahkan dengan benar.

"makasih banyak ya bu buat dukungannya selama ini, kalau bukan karena ibu yang sering kasih motivasi, mungkin kita udah pada males belajar dan cuma fokus nongkrong doang di warung depan" kata satria dengan nada suara yang penuh rasa hormat sambil menatap guru favoritnya itu.

"itu sudah tugas ibu, satria ibu hanya tidak ingin melihat pemuda berbakat seperti kalian kehilangan masa depan hanya karena kurangnya bimbingan. kalian itu pemimpin, dan pemimpin harus bisa menunjukkan kalau mereka cerdas di atas meja ujian sama cerdasnya dengan mereka saat memimpin teman temannya di luar sana." jawab bu sri tersenyum tipis, sorot matanya memancarkan rasa bangga melihat perubahan sikap anak didiknya yang kini jauh lebih dewasa dalam menyikapi tanggung jawab

kita janji bu, veromix bakal lulus seratus persen dengan nilai yang memuaskan. kita gak mau bikin ibu kecewa setelah semua bantuan yang udah ibu kasih buat kita berempat." sambung enzo yang biasanya paling banyak bicara kini tampak lebih sopan, ia mengangguk setuju dengan ucapan bu sri sambil sesekali membenarkan letak tas ranselnya yang terasa berat berisi buku pelajaran

"ibu pegang janji kalian ya enzo, ingat, ujian ini hanya pintu kecil menuju dunia yang jauh lebih besar dan lebih menantang di luar sana nanti" balas bu sri sambil menoleh ke arah arya dan galih yang sedari tadi mendengarkan dengan seksama di sisi kiri dan kanan mereka.

percakapan itu berlanjut sepanjang perjalanan mereka menuju gerbang sekolah, melewati lapangan basket dan perpustakaan yang mulai ramai. kehadiran bu sri di tengah tengah gerombolan anak motor paling ditakuti di sma sakti mandala itu menjadi pemandangan yang sangat ikonik bagi siswa lain, sebuah bukti bahwa kasih sayang seorang guru bisa menembus batasan stigma apapun. bu sri terus memberikan nasihat nasihat kecil tentang manajemen waktu dan cara menjaga kesehatan agar mereka tetap bugar saat hari ujian tiba nanti.

"ya sudah, kalian segera pulang atau ke tempat belajar yang kalian maksud tadi. jangan terlalu larut malam belajarnya, tidur yang cukup juga bagian dari persiapan ujian yang paling penting." ucap bu sri menatap mereka satu per satu

"siap bu sri, kita pamit dulu ya bu, makasih banyak sekali lagi" kata alya sambil menyalami tangan guru tersebut diikuti oleh teman temannya yang lain sebagai bentuk penghormatan terakhir sebelum mereka meninggalkan lingkungan sekolah siang itu.

setelah bu sri berjalan kembali menuju ruang guru, daniel dan teman temannya segera menuju motor masing masing yang terparkir rapi. ada semangat baru yang terpancar dari raut wajah mereka, sebuah tekad yang lebih kuat untuk tidak hanya sekadar lulus, melainkan untuk membuktikan pada dunia bahwa mereka adalah generasi yang mampu menyeimbangkan antara hobi, loyalitas, dan juga prestasi akademik demi masa depan yang lebih cerah.

siang yang hangat itu terasa sedikit berbeda di depan pagar rumah nalyssa yang asri. daniel masih duduk di atas motor besarnya dengan mesin yang sudah mati, menatap gadis di hadapannya yang tampak enggan untuk masuk ke dalam rumah. suasana perumahan yang tenang membuat percakapan mereka terdengar lebih intim, diiringi suara kicauan burung dari pohon mangga di sudut halaman. daniel baru saja mengantar nalyssa pulang setelah kegiatan di sekolah selesai, namun ada ganjalan yang terasa di antara mereka berdua.

"kamu mau langsung pulang?" tanya nalyssa ke arah daniel yang berada di depan gerbang nya dengan tatapan mata yang penuh hara agar daniel bisa tinggal sedikit lebih lama.

"aku mau ke basecamp, anak anak udah pada nungguin di sana. kita udah janji mau belajar bareng buat persiapan terakhir, soalnya ujian tinggal menghitung hari dan aku gak mau ada anak veromix yang ketinggalan." jawab daniel mengangguk pelan

mendengar jawaban itu, nalyssa terdiam seribu bahasa. ia menundukkan kepalanya, menatap ujung sepatunya sendiri sementara wajah nya menjadi tidak bersemangat seketika. ada awan mendung yang mendadak menutupi binar matanya yang biasanya ceria saat bersama daniel. ia menyadari bahwa waktu yang mereka

miliki di lingkungan sekolah yang sama sudah berada di ambang batas akhir.

"kenapa? kok di tekuk gitu muka nya, ada yang salah ya sama ucapan aku tadi?" kata daniel dengan lembut sambil sedikit memajukan badannya dan mencolek dagu nalyssa, berusaha mengangkat wajah gadis itu agar mau menatapnya kembali.

nalyssa tersadar dari lamunan nya yang singkat, ia menarik napas panjang lalu mencoba tersenyum tipis meskipun kesedihan di matanya tidak bisa disembunyikan sepenuhnya dari pandangan tajam daniel.

"kamu sebentar lagi mau lulus kak, nanti aku gak ada temen nya lagi di sekolah. biasanya kan kalau istirahat atau kalau lagi pusing aku bisa nyamperin kamu ke kelas, sekarang rasanya waktu cepet banget jalan ya."

daniel tertegun mendengar kejujuran nalyssa, ia baru menyadari bahwa kelulusannya bukan hanya tentang ujian dan masa depan, tapi juga tentang jarak yang akan tercipta di antara keseharian mereka. ia turun dari motornya dan berdiri tepat di hadapan nalyssa, mencoba memberikan rasa tenang yang sangat dibutuhkan gadis itu.

"hei, dengerin aku ya" kata daniel sambil memegang kedua bahu nalyssa agar mereka bisa bicara dengan lebih serius.

"aku emang bakal lulus dari sekolah, tapi itu bukan berarti aku lulus dari hidup kamu. aku emang gak akan ada di kelas dua belas lagi, tapi aku bakal tetep jadi orang pertama yang jemput kamu tiap pulang sekolah dan orang pertama yang kamu cari kalau ada masalah."

nalyssa menatap mata daniel, mencari kepastian di sana.

"tapi nanti dunianya bakal beda, kamu bakal sibuk sama urusan baru, sedangkan aku masih harus berjuang di sma sakti mandala sendirian tanpa kamu."

"dunia boleh beda, tapi posisi kamu di hidup aku gak akan pernah berubah veromix bakal tetep ada, aku bakal tetep ada, dan sma sakti

mandala itu rumah kita. jangan sedih gitu dong, mending kamu doain aku biar ujiannya lancar, biar aku bisa cepet sukses dan bisa jagain kamu dengan cara yang lebih baik lagi nanti." balas daniel dengan nada suara yang sangat dalam dan meyakinkan.

nalyssa akhirnya mengangguk pelan, ia merasa sedikit lebih lega setelah mendengar janji dari mulut daniel yang selama ini tidak pernah ingkar. ia tahu bahwa perubahan adalah hal yang pasti, namun memiliki daniel yang tetap menggenggam tangannya membuat rasa takut itu perlahan memudar.

"ya udah, kamu berangkat sekarang ke basecamp, jangan sampai yang lain nunggu kelamaan. semangat belajarnya ya calon alumni" kata nalyssa yang kini sudah bisa tertawa kecil sambil melambaikan tangannya.

"siap tuan putri, aku berangkat ya, jangan lupa makan siang dan jangan melamun terus di teras" balas daniel sambil kembali naik ke motornya dan menyalakan mesin yang menderu rendah sebelum akhirnya melesat meninggalkan depan gerbang rumah nalyssa menuju tempat kumpul teman temannya.

suasana di dalam basecamp veromix sore itu benar benar terasa sangat berbeda dari biasanya yang penuh dengan suara tawa dan deru mesin motor. kini, meja billiard yang biasanya menjadi tempat berkumpul untuk bersantai telah disulap menjadi meja belajar raksasa yang tertutup penuh oleh tumpukan buku tebal, lembar kerja siswa, dan berbagai coretan rumus yang berantakan. cahaya lampu neon yang putih terang menyinari wajah wajah mereka yang nampak jauh lebih serius dan sedikit pucat karena harus bergelut dengan angka angka dan teori yang merumitkan kepala.

"otak gua rasanya mau meledak harus hapalin semua rumus rumus ini, kenapa juga sin cos tan harus ada di dunia ini sih" kata enzo sambil menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi dan menatap ke arah kertas yang berserakan di atas meja dengan pandangan nanar. ia sudah duduk di sana selama dua jam tanpa henti, mencoba memahami alur logika matematika yang seolah olah sengaja diciptakan untuk menyiksanya di akhir masa sekolah ini.

satria yang duduk di sebelah enzo nampak jauh lebih tenang dan teratai. dia sudah mengerjakan Rumus Rasio dan Derajatnya. Na, meledak

pulpenya sejenak lalu menoleh ke arah sahabatnya yang sudah nampak sangat tertekan itu dengan tatapan yang penuh pengertian. satria tahu bahwa bagi orang seperti enzo yang lebih terbiasa bergerak aktif di lapangan, duduk diam menghadap buku selama berjam jam adalah sebuah perjuangan yang sangat luar biasa beratnya.

"pelan pelan aja zo yang penting bisa, jangan paksain diri lo kalau emang udah mentok banget, kasih jeda juga sekitar sepuluh menit buat narik napas atau minum biar otak lo gak overheat kayak mesin motor yang dipaksa jalan jauh" jawab satria dengan tetap memperhatikan kertas di depan nya yang berisi catatan rapi mengenai materi fisika yang sedang ia pelajari dengan seksama.

enzo menghela napas panjang lalu menyandarkan punggungnya ke kursi kayu sambil menatap langit langit basecamp yang sudah mulai menggelap di bagian sudutnya.

"masalahnya kalau gua gak paham sekarang, pas ujian nanti gua mau isi apa sat? masa gua isi pake logo veromix di lembar jawaban? bisa habis gua sama daniel kalau sampai nilai gua merah semua."

"makanya itu gunanya kita belajar bareng di sini, kalau ada yang gak paham lo tanya ke gua atau ke daniel, jangan cuma dipelototin doang itu bukunya sampai robek" balas satria sambil tersenyum tipis dan menyodorkan sebotol air mineral dingin ke arah enzo agar suasana hati temannya itu bisa sedikit lebih tenang.

daniel yang baru saja sampai di basecamp setelah mengantar nalyssa langsung masuk ke dalam ruangan dan melihat pemandangan yang cukup mengharukan itu. ia meletakkan helmnya di rak dan menghampiri meja belajar mereka, melihat bagaimana enzo yang biasanya paling beringas saat tawuran kini nampak tidak berdaya di hadapan rumus trigonometri. daniel menepuk bahu enzo dengan kuat, memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan di tengah tekanan ujian yang kian mendekat.

"lo bisa zo, gua tau lo pintar cuma lo males aja selama ini. ayo fokus lagi, sedikit lagi kita lulus dan kita bakal rayain ini bareng bareng sebagai juara sejati, bukan cuma juara jalanan tapi juara di meja ujian juga" kata daniel dengan nada bicara yang penuh wibawa dan

semangat yang menular ke seluruh ruangan.

percakapan itu perlahan lahan membangkitkan kembali semangat enzo yang sempat padam karena rasa bosan dan pusing yang melanda. ia meraih kembali pulpennya dan mulai mencoret coret kertas kosong untuk mencoba mengerjakan soal dari awal lagi dengan bantuan penjelasan singkat dari satria yang sangat sabar membimbingnya. malam itu basecamp veromix bukan lagi markas geng motor yang menyeramkan bagi warga sekitar, melainkan sebuah ruang belajar penuh impian dari sekumpulan pemuda yang ingin membuktikan bahwa mereka memiliki masa depan yang gemilang di depan mata mereka.

suasana basecamp yang tadinya sangat tegang dan penuh dengan kerutan dahi mendadak berubah drastis saat suara galih memecah keheningan dengan nada yang sangat dramatis. galih yang duduk di pojok ruangan sambil memegang buku sejarah tiba tiba menutup bukunya dengan keras lalu menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangan. ia mulai mengeluarkan suara isakan kecil yang dibuat buat, bahunya naik turun seolah olah ia sedang mengalami kesedihan yang sangat mendalam karena kenyataan pahit yang harus ia hadapi sebentar lagi sebagai adik kelas yang akan ditinggalkan sendirian.

"kalian mau lulus, nanti gua sama siapa kalau gak ada kalian yang jagain gua di sekolah" kata galih pura pura nangis sambil sesekali mengintip dari balik sela sela jarinya untuk melihat reaksi kakak kelasnya itu.

enzo yang tadinya sedang pusing tujuh keliling memikirkan rumus matematika langsung berhenti menjambak rambutnya dan menoleh ke arah galih dengan tatapan yang sangat datar. ia tidak habis pikir bagaimana bisa ada anggota veromix yang bersikap sekeren itu di jalanan tapi berubah menjadi sangat manja dan konyol saat berada di dalam basecamp seperti ini. enzo melepaskan pulpennya lalu mengambil sebuah gumpalan kertas sisa coretan rumus yang berantakan di atas meja dan melemparkannya tepat ke arah kepala galih dengan sangat akurat.

"lebay banget lo lih, kayak mau ditinggal merantau ke luar negeri aja. kita cuma lulus sma bukan mau ilang ditelan bumi" kata enzo sambil tertawa mengejek melihat akting galih yang sangat tidak meyakinkan

itu.

satria yang biasanya sangat kalem juga tidak bisa menahan tawa kecilnya sambil tetap memperhatikan kertas di depan nya yang penuh dengan catatan penting. ia menggelengkan kepalanya pelan melihat tingkah laku galih yang memang selalu menjadi penghibur di saat suasana sedang sangat membosankan atau menegangkan seperti sore hari ini. bagi mereka, galih memang sosok adik yang sangat disayangi meskipun terkadang tingkah lakunya sangat ajaib dan di luar nalar sehat mereka semua.

"lo kan masih ada edora, masih banyak anak anak kelas sebelas lainnya yang bisa lo ajak main. lagian kita kan gak pindah basecamp, tiap sore juga kita bakal tetep nongkrong di sini buat bahas urusan veromix" jawab satria berusaha menenangkan galih meskipun ia tahu betul kalau galih hanya sedang mencari perhatian agar tidak perlu fokus belajar lagi.

"ya beda lah bang, rasanya tuh sepi kalau pas jam istirahat gua gak liat muka muka sangar kalian di kantin. gak ada lagi yang bisa gua palakin traktiran bakso kalau gua lagi bokek gara gara jajan motor terus." jawab galih langsung menghentikan tangisan palsunya dan menyengir lebar ke arah satria dan enzo seolah olah tidak terjadi apa apa sebelumnya.

"makanya lo juga harus belajar yang bener lih, jangan cuma main terus. tahun depan giliran lo yang bakal ngerasain pusingnya ujian kayak kita sekarang. kalau lo males malesan, ntar pas kita udah kuliah lo masih aja di sma sakti mandala sendirian gara gara gak lulus." sambung satria yang tetap masih fokus ke buku buku nya

"iya iya gua belajar ini. tapi beneran ya, jangan sombong sombong kalau udah jadi mahasiswa nanti. jangan sampai pas gua sapa di jalan kalian malah pura pura gak kenal gara gara jaket veromix kalian udah ganti jadi jas almamater kampus" balas galih sambil kembali membuka buku sejarahnya dengan wajah yang sudah jauh lebih ceria.

percakapan konyol itu setidaknya berhasil menurunkan tingkat stres yang dirasakan oleh enzo dan satria setelah berjam jam bergelut dengan materi ujian yang sangat berat. mereka semua kembali fokus

ke buku masing masing dengan semangat yang lebih segar, menyadari bahwa meski perpisahan di sekolah sudah di depan mata, ikatan persaudaraan mereka di bawah bendera veromix tidak akan pernah luntur dimakan waktu atau perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa. basecamp itu kembali sunyi, namun kali ini kesunyian yang terasa jauh lebih hangat karena ada rasa saling memiliki yang sangat kuat di antara mereka berempat.

To Be Continued

51. Ujian

Daniel

Rebel in Love

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

suasana di dalam ruangan 12 m² pagi itu benar benar terasa sangat mencekam hingga bulu kuduk siapa pun yang masuk ke sana bisa berdiri seketika. cahaya matahari yang menyelinap masuk melalui celah celah jendela kaca hanya menerangi butiran debu yang melayang di udara yang terasa sangat pengap karena ketegangan yang memuncak di antara para siswa. tampak wajah para siswa siswi yang tengah tegang dan pucat pasi sambil menatap ke arah lembaran kertas ujian di bawah nya dengan tatapan yang sangat tajam seolah olah mereka sedang mempertaruhkan seluruh masa depan di atas meja kayu yang sudah mulai kusam itu.

ruangan itu sangat sunyi dan tidak ada bunyi apapun selain suara detik jam dinding yang terdengar sangat nyaring menyerupai detak jantung yang sedang berpacu kencang karena adrenalin. semua orang fokus dengan soal soal di depan matanya tanpa ada yang berani menoleh sedikit pun ke arah kiri atau kanan karena mereka tahu satu kesalahan kecil saja bisa berakibat fatal bagi nilai akhir mereka nanti. guru yang mengawas pagi itu adalah pak toni, seorang guru yang dikenal sangat teliti dan tidak akan membiarkan satu pun gerakan mencurigakan luput dari pengawasannya yang tajam di dalam kelas.

pak toni tak berhenti berjalan mengelilingi setiap barisan meja dengan langkah kaki yang sengaja dipelankan namun tetap terdengar berwibawa di telinga para siswa yang sedang berkonsentrasi. ia sesekali berhenti di samping meja seorang siswa, lalu melirik ke arah lembaran jawaban untuk memastikan semua kolom identitas sudah terisi dengan benar. tak terasa seminggu lamanya persiapan yang sangat melelahkan telah mereka lewati di basecamp veromix, dan kini sampai waktunya mereka untuk membuktikan segalanya dalam ujian akhir yang sesungguhnya.

di barisan tengah, daniel tampak sedang mengerutkan dahi sambil memegang dagu dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya terus menari di atas kertas buram untuk menghitung rumus fisika yang sangat rumit dan panjang. ia teringat semua bantuan dari bu sri dan dukungan tulus dari nalyssa yang membuatnya merasa punya tanggung jawab besar untuk memberikan hasil yang terbaik hari ini. di sudut lain, enzo terlihat sedang menarik napas panjang berkali kali untuk menenangkan sarafnya yang tegang karena soal di hadapannya benar benar menguras seluruh tenaga dan pikiran yang ia miliki sejak

tadi malam.

"waktu kalian tinggal 30 menit lagi, tolong periksa kembali nama dan nomor ujian kalian di lembar jawaban, jangan sampai ada yang terlewat atau salah tulis karena itu sangat menentukan hasil akhirnya" kata pak toni dengan suara bariton yang berat dan bergema di seluruh ruangan yang sunyi itu, membuat beberapa siswi tersentak kaget karena terlalu fokus pada lembar soal.

pak toni kemudian berjalan kembali menuju meja guru yang berada di depan kelas, ia berdiri tegak di sana sambil menyilangkan tangan di dada, memperhatikan raut wajah anak didiknya satu per satu dengan tatapan penuh harapan. ia melihat bagaimana daniel begitu serius menggoreskan pulpenya, dan bagaimana enzo yang biasanya sulit diatur kini nampak sangat berjuang keras untuk menyelesaikan setiap butir soal tanpa ada niat untuk menoleh ke arah teman di sampingnya.

"saya tahu ujian ini tidak mudah bagi kalian, tapi tetaplah tenang dan percaya pada kemampuan diri sendiri yang sudah kalian asah selama ini" sambung pak toni dengan nada suara yang sedikit lebih lembut, berusaha memberikan sedikit suntikan semangat di tengah suasana yang sangat kaku tersebut.

keheningan kembali melanda ruangan 12 mipa dua setelah pak toni selesai bicara. hanya ada suara gesekan pulpen yang bersahutan dan suara lembaran kertas yang dibalik secara bergantian oleh para siswa yang sedang berjuang melawan waktu. ujian akhir ini bukan sekadar ujian akademis bagi daniel dan teman temannya, melainkan sebuah gerbang menuju dunia kedewasaan di mana mereka harus bisa bertanggung jawab atas setiap keputusan yang mereka ambil. daniel melirik sekilas ke arah jam dinding yang terus berputar, lalu ia kembali menundukkan kepala untuk menyelesaikan sisa soal terakhir dengan penuh keyakinan bahwa semua tetes keringat dan waktu belajar mereka selama ini tidak akan pernah sia sia.

suara bel sekolah berbunyi sangat nyaring, memecah kesunyian yang mencekam di ruangan dua belas mipa dua dan menandakan bahwa perjuangan panjang mereka di atas kertas ujian telah resmi berakhir. dengan gerakan yang serempak, para siswa dan siswi segera meraih peralatan tulis mereka dan berdiri dengan tegak, menunggu pengumuman

ujian mereka di meja pak toni yang sudah berdiri siaga di depan kelas. pak toni memeriksa sekilas kelengkapan lembar jawaban tersebut, lalu setelah memastikan semuanya terkumpul, pak toni pun pergi meninggalkan ruangan dengan langkah yang tenang sambil membawa tumpukan masa depan anak didiknya di dalam pelukannya.

kelas yang hanya terisi beberapa orang tadi yang awalnya sangat senyap kini mulai berisik dengan omongan omongan yang lainnya yang saling bersahutan meluapkan rasa lega yang luar biasa. ketegangan yang membeku selama berjam jam mendadak cair, digantikan oleh suara tawa, keluhan tentang soal yang sulit, hingga diskusi kecil mengenai jawaban yang benar. suasana kelas menjadi sangat hidup kembali, seolah olah nyawa para siswa baru saja kembali ke raga mereka setelah terkuras habis oleh soal soal ujian yang sangat menguras otak.

"akhirnya ujian selesai, semua mata pelajaran tuntas, gua gak perlu belajar sampai tengah malam lagi dan gak perlu liat buku tebal itu lagi buat sementara waktu" kata enzo sambil menyandarkan diri nya di kursi dengan sangat santai, ia meregangkan kedua tangannya yang terasa kaku karena terlalu lama memegang pulpen.

"betul zo, sekarang tinggal nunggu lulus atau gak lulus nya aja, semoga kita semua lulus dengan nilai tinggi dan bisa banggain orang tua kita masing masing" sambung arya yang berjalan mendekat ke meja enzo sambil mengusap wajahnya yang masih tampak sedikit lelah namun penuh dengan binar kebahagiaan.

mereka semua mengangguk setuju dengan ucapan arya, menyadari bahwa takdir mereka kini sudah berada di tangan para guru penilai. suasana di koridor sekolah pun terasa sangat sepi dan tenang, sekolah itu hanya ada beberapa orang saja karena kelas sepuluh dan kelas sebelas tidak sekolah akibat kelas dua belas sedang melaksanakan ujian akhir yang sangat sakral ini. hanya ada suara angin yang berhembus di antara pepohonan sekolah dan sesekali suara tawa dari kelas lain yang juga baru saja menyelesaikan ujian mereka.

"sepi banget ya sekolah kalau cuma ada kita doang, berasa kita yang punya gedung ini sendirian" celetuk galih yang tiba tiba muncul di ambang pintu kelas dengan wajah yang sangat ceria karena ia juga

baru saja menyelesaikan urusannya di kelas sebelah.

mereka berempat kemudian berjalan keluar kelas bersama sama, melewati lorong lorong sekolah yang biasanya sangat padat dan berisik. langkah kaki mereka terdengar bergema di sepanjang koridor, menciptakan kesan dramatis bagi perjalanan terakhir mereka sebagai siswa di sma sakti mandala. mereka berhenti sejenak di depan lapangan upacara, menatap tiang bendera dan gedung sekolah yang sudah tiga tahun ini menjadi saksi bisu pertumbuhan mereka dari remaja nakal menjadi pemuda yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

kemenangan kali ini bukan tentang menjatuhkan lawan di jalanan, melainkan tentang menaklukkan diri sendiri di meja ujian. mereka tahu bahwa setelah gerbang sekolah ini terbuka untuk kepulangan mereka hari ini, dunia yang jauh lebih luas dan nyata sudah menunggu di luar sana. namun dengan solidaritas veromix yang sudah teruji, mereka merasa siap untuk menghadapi apapun yang akan terjadi di masa depan nanti.

siang itu di depan kantin sekolah yang tampak sepi, enzo duduk dengan santai di atas meja panjang kayu sambil memegang sepotong bakwan hangat yang baru saja ia beli dari mang ujang. aroma gorengan yang gurih dan sambal kacang yang pedas seolah menjadi pelengkap sempurna untuk merayakan kebebasan mereka dari belenggu lembar jawaban ujian yang menyiksa selama seminggu penuh. matahari yang mulai bergeser ke arah barat menyinari wajah wajah mereka yang kini sudah tidak lagi pucat pasi seperti saat di dalam ruang ujian dua belas mpa dua tadi.

"kita kan udah selesai ujian, tinggal nunggu pengumuman aja, gimana kalau kita camping ke daerah rancabali atau ciwidey gitu, sambil refreshing otak biar gak tegang terus mikirin nilai" ide enzo muncul tiba tiba sambil mengunyah bakwan dengan lahap hingga pipinya menggembung.

arya yang duduk di sebelah enzo langsung menoleh dengan mata yang berbinar penuh semangat, ia membayangkan suasana dingin pegunungan dan api unggun yang hangat di tengah kegelapan malam. rasanya ide itu sangat brilian untuk melepaskan segala penat yang menumpuk di kepala mereka setelah berbulan bulan dipaksa

bergelut dengan buku teks yang sangat tebal dan membosankan.

"ide yang bagus zo, boleh tuh, gua setuju banget daripada kita cuma bengong di basecamp atau konvoi gak jelas di jalanan kota yang makin panas ini, mau kapan kita berangkatnya" kata arya sambil menepuk bahu enzo dengan keras tanda setuju.

daniel yang sedari tadi hanya mendengarkan sambil meminum es teh manisnya perlahan lahan meletakkan gelas plastiknya di atas meja. ia tampak berpikir sejenak, menimbang nimbang jadwal dan kesiapan anggota veromix yang lainnya agar acara ini bisa berjalan dengan lancar tanpa ada kendala sedikit pun. sebagai ketua, daniel selalu ingin memastikan bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan memiliki tujuan yang jelas dan tetap menjaga keselamatan semua anggota kelompoknya.

"gimana kalau akhir pekan ini saja, kita berangkat sabtu pagi biar bisa dapet tempat yang bagus di pinggir danau atau di bawah pohon pinus yang rindang" usul daniel yang langsung disambut anggukan mantap oleh enzo dan arya yang sudah tidak sabar ingin segera berkemas.

mereka mulai sibuk mendiskusikan segala keperluan yang harus dibawa, mulai dari tenda, peralatan masak lapangan, hingga pembagian tugas untuk membawa bahan makanan yang akan mereka santap di sana nanti. suasana di kantin yang hanya diisi oleh beberapa siswa kelas dua belas itu mendadak menjadi sangat ramai oleh perbincangan rencana liburan mereka yang sangat dinanti nantikan. galih yang baru saja datang dari arah parkir motor langsung ikut bergabung dalam lingkaran obrolan itu dengan wajah yang tak kalah antusias saat mendengar kata camping disebut sebut oleh kakak kelasnya.

"wah asik tuh, gua ikut ya, gua punya tenda kapasitas empat orang yang masih bagus di rumah, bisa kita pake buat tidur bareng bareng biar makin akrab" kata galih yang baru saja datang dengan penuh semangat sambil ikut menyambar potongan bakwan milik enzo.

"eh curut, lo ngapain ke sekolah pake baju olahraga segala, mau pamer otot apa mau bantuin pak mamat nyabut rumput di lapangan" kata enzo yang melihat ke arah galih yang duduk di samping nya

enzo benar benar tidak habis pikir kenapa adik kelasnya yang satu ini selalu punya nyali besar untuk muncul di saat saat yang tidak terduga, apalagi di hari yang seharusnya menjadi waktu libur bagi siswa kelas bawah agar tidak mengganggu jalannya ujian kakak kelas mereka.

"gua malas banget di rumah, sumpek dengerin nyokap ngoceh mulu nyuruh gua beresin gudang, gua tadinya mau ke basecamp tapi di sana cuma ada anak anak yang lain yang lagi sibuk bongkar mesin motor, gak ada lo pada yang seru diajak ngobrol, makanya gua samperin ke sini aja sekalian mau liat muka muka stres kalian abis ujian" sambung galih santai sambil menarik sebuah kursi kosong dan duduk di antara enzo dan arya tanpa merasa berdosa sedikit pun.

galih kemudian mengambil segelas es teh manis milik daniel yang belum habis lalu meminumnya dengan sekali teguk seolah olah ia baru saja berlari maraton keliling sekolah. arya hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku galih yang memang sangat spontan dan terkadang sangat menjengkelkan namun entah kenapa selalu berhasil mencairkan suasana yang kaku.

"lo berani banget ya lih masuk ke sini, kalau ketahuan pak toni atau guru piket bisa habis lo disuruh pulang atau dihukum lari keliling lapangan basket sepuluh kali" kata arya sambil tertawa kecil menanggapi keberanian adik kelasnya itu.

"tenang aja kak ar, gua lewat gerbang belakang tadi, lewat jalur rahasia yang biasa kita pake kalau mau bolos, jadi gak ada guru yang liat gua masuk, lagian kan gua ke sini bawa kabar gembira, gua denger denger kalian mau camping ya, jangan berani berani deh berangkat tanpa ngajak gua, nanti motor kalian gua kempesin semua di basecamp." balas galih sambil menyengir lebar menunjukkan deretan gigi nya yang putih

"kita juga gak bakalan tega pergi berempat ninggalin lo lih, siapa lagi yang bakal kita suruh suruh buat nyari kayu bakar kalau bukan lo" kata satria sambil menepuk pelan puncak kepala galih yang masih mengenakan seragam olahraga itu.

meskipun kalimat akhirnya terdengar seperti bercanda, namun galih tahu bahwa satria sangat tulus dengan ucapannya. bagi mereka

berempat, galih sudah seperti adik kandung yang memberikan warna tersendiri di tengah kerasnya kehidupan jalanan yang mereka jalani bersama veromix. mendengar itu, wajah galih yang tadinya pura pura sedih langsung berubah menjadi sangat cerah dan penuh dengan semangat yang meluap luap.

"nah gitu dong, itu baru namanya solidaritas tanpa batas, tenang aja masalah kayu bakar atau urusan masak memasak di sana nanti biar jadi urusan gua sama anak anak kelas sepuluh lainnya yang ikut, kalian para sesepuh tinggal duduk manis aja sambil menikmati pemandangan" balas galih dengan nada bicara yang sangat bangga karena merasa keberadaannya sangat diakui oleh para seniornya.

enzo yang sedang asyik mengunyah bakwan terakhirnya hanya bisa mendengus sambil tertawa melihat tingkah galih yang mendadak sangat berbakti itu.

"halah, gaya lo selangit lih, biasanya juga pas kita lagi kumpul lo yang paling pertama tidur kalau disuruh jaga malam di basecamp, awas aja ya kalau pas camping nanti lo malah molor duluan pas api unggun belum nyala."

"kali ini beda kak zo, ini kan camping perpisahan buat kalian, gua bakal kasih servis paling maksimal biar kalian selalu kangen sama gua pas nanti kalian udah pada kuliah di tempat yang jauh" kata galih sambil membusungkan dadanya dengan penuh keyakinan.

suasana di kantin itu pun semakin hangat dengan obrolan yang tidak ada habisnya mengenai persiapan keberangkatan mereka nanti. daniel yang melihat kekompakan ini merasa sangat lega karena meskipun ujian akhir sempat membuat mereka semua merasa sangat tertekan dan menjauh sementara waktu, namun pada akhirnya ikatan persaudaraan veromix tetap menjadi rumah yang paling nyaman untuk kembali pulang.

siang yang santai di kantin itu mendadak jadi sedikit lebih sibuk ketika enzo mengeluarkan ponselnya dan mulai menyalakan fitur siaran langsung di media sosialnya. sebagai salah satu anggota veromix yang paling eksis, live streaming enzo selalu dinanti oleh para pengikutnya yang penasaran dengan kegiatan anak anak motor sma sakti mandala setelah bertempur di ruang ujian. ia memutar

posisi ponselnya agar bisa menangkap wajah teman temannya yang sedang berkumpul di meja panjang itu dengan latar belakang lapangan sekolah yang sepi.

"hai guys" kata enzo menyapa orang yang join ke dalam live nya dengan lambaian tangan singkat dan senyum lebarnya yang khas ke arah kamera depan.

beberapa komentar mulai bermunculan di layar ponsel enzo, menanyakan tentang kabar ujian dan rencana mereka setelah ini, namun enzo tidak terlalu fokus membalas komentar tersebut. ia kemudian kembali beralih ke arah percakapan mereka yang sempat terhenti sebentar karena urusan media sosial tadi, melanjutkan diskusi serius mengenai persiapan camping yang sudah semakin matang dan sudah mereka tunggu tunggu.

"gua bawa tenda deh, tenda gua ada tiga di rumah yang ukurannya lumayan gede, harusnya cukup buat kita semua kalau dipaksa masuk" kata arya menawarkan bantuan dengan sukarela karena ia memang hobi mengoleksi perlengkapan naik gunung sejak lama.

satria yang sedari tadi sedang menghitung jumlah anggota yang akan ikut di dalam kepalanya langsung menggelengkan kepala perlahan sambil menatap arya dengan tatapan tidak setuju. satria memang orang yang paling teliti di antara mereka, ia selalu memikirkan kenyamanan dan privasi setiap orang agar acara camping ini tidak berakhir dengan keributan karena masalah tempat tidur yang sempit dan pengap.

"kayak nya gak bakalan cukup deh, karena udah pasti galih bawa edora, daniel bawa nalyssa, kita perlu sekitar lima tenda biar gak terlalu sesak dan cewek cewek juga punya ruang sendiri" sambung satria sambil mencoret coret sesuatu di atas selembar kertas tisu dengan pulpenya.

arya terdiam sejenak, ia tampak berpikir sambil mengetuk mengetukkan jarinya di atas meja kayu yang permukaannya sudah agak licin itu. senyum penuh rahasia tiba tiba muncul di wajahnya, sebuah ekspresi yang jarang sekali ia tunjukkan setelah kejadian putus cintanya yang sangat dramatis beberapa waktu yang lalu di pinggir jalan depan perpustakaan.

"tujuh tenda aja, gua bawa maria" kata arya terkekeh sambil melirik ke arah enzo dan daniel yang langsung menghentikan aktivitas mereka seketika karena sangat terkejut dengan nama yang baru saja disebut oleh arya.

suasana di meja itu mendadak jadi heboh, bahkan para penonton live enzo mulai membanjiri kolom komentar dengan pertanyaan tentang siapa sosok maria tersebut. enzo hampir saja menjatuhkan ponselnya karena tidak menyangka sahabatnya itu bisa bergerak secepat ini untuk mencari pengganti sang mantan yang orang tuanya sangat tidak setuju dengan anak motor.

"buset, lo lagi dekat sama maria? yang sering ke basecamp itu? yang kemarin nemenin lo makan bakso pas lo lagi galau maksimal?" tanya enzo dengan nada suara yang naik satu oktav karena sangat penasaran, sementara arya hanya bisa mengelus leher nya dengan wajah yang memerah karena malu sekaligus senang karena rahasianya sudah terbongkar di depan teman temannya.

enzo kemudian mendekatkan wajahnya ke layar ponsel karena melihat sebuah komentar yang terus menerus muncul dan menarik perhatiannya. ia menyipitkan mata sedikit untuk membaca tulisan kecil yang bergeser cepat di layar ponselnya itu.

"*kak enzo kok udah jarang godain cewe lain*" kata enzo membaca komentar live nya dengan nada yang sedikit geli sekaligus merasa tertantang.

ia kemudian menoleh ke arah teman temannya sambil tertawa kecil lalu kembali menatap ke kamera ponsel dengan gaya yang sangat sok keren.

"wah parah nih, masa gua dibilang udah gak pernah godain cewek lagi. ya iyalah, sekarang kan gua lagi fokus buat lulus sekolah dulu guys. lagian kalau gua kebanyakan godain cewek nanti yang ada gua gak fokus belajar terus gak lulus ujian, mau ditaruh mana muka gua di depan anak anak veromix."

"halah bohong banget lo zo, bilang aja lo emang lagi gak laku atau lagi ada yang lo taksir tapi lo gak berani deketin kan makanya sok sokan bilang mau fokus lulus." ucap satria yang duduk di sebelahnya

langsung menyenggol lengan enzo dengan keras sambil tertawa mengejek.

"sembarangan lo sat, gua mah tetap primadona jalanan ya walaupun sekarang lagi mode kalem dulu. tenang aja buat kalian yang di live, habis lulus nanti jiwa playboy gua bakal kembali beraksi kok" balas enzo dengan nada bercanda yang langsung disambut sorakan dari arya dan galih yang ada di dekatnya.

To Be Continued

52. Persiapan

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

suasana supermarket sore itu terasa cukup ramai dengan hiruk pikuk pengunjung yang berbelanja untuk kebutuhan akhir pekan. musik instrumental yang terputar pelan di pengeras suara langit langit gedung mengiringi langkah enzo dan siska yang baru saja masuk melewati pintu otomatis yang terbuka lebar. aroma roti yang baru dipanggang dari bagian toko roti langsung menyambut indra penciuman mereka, namun fokus enzo tetap pada daftar perlengkapan yang sudah ia catat di ponselnya sejak tadi pagi agar tidak ada satupun yang terlewatkan.

"emang nya lo mau beli apa kak zo, kok tumben banget ngajak gua belanja ke tempat gede begini" kata siska yang berjalan dengan langkah santai di samping enzo di tengah supermarket yang luas itu.

siska sesekali merapikan rambutnya sambil melihat sekeliling, merasa sedikit heran melihat kakak kelasnya yang biasanya hanya nongkrong di bengkel atau basecamp kini justru terlihat sangat serius menelusuri lorong lorong belanja. bagi siska, pemandangan enzo yang memegang ponsel sambil menatap rak rak barang dengan dahi berkerut adalah sesuatu yang cukup langka dan menarik untuk diperhatikan.

"gua mau beli alat alat camping tambahan sekalian bahan bahan makanan untuk besok sis, soalnya kita bakal menginap dua malam di ciwiday jadi persediaan harus benar benar aman" kata enzo sambil melihat alat alat untuk camping yang terpajang rapi di lorong khusus perlengkapan outdoor.

ia mengambil sebuah kompor gas portabel dan memeriksa kualitasnya dengan teliti, memastikan alat itu cukup kuat untuk dipakai memasak di suhu pegunungan yang dingin. enzo tidak ingin rencana besar veromix berantakan hanya karena masalah teknis kecil seperti kompor yang macet atau kehabisan bahan bakar saat mereka sedang kelaparan di tengah hutan nanti.

"yaudah kalau gitu biar gua yang cari bahan makanan ya kak, lo fokus aja cari tenda sama alat masak itu, biar lebih cepat selesainya" kata siska mengambil troli besar yang terparkir disana dengan gerakan yang lincah.

siska tersenyum tipis melihat semangat enzo yang meluap luap untuk acara perpisahan ini. ia tahu betul kalau urusan memilih daging untuk bbq atau camilan untuk malam hari, instingnya jauh lebih bisa diandalkan daripada enzo yang biasanya hanya tahu cara memakan makanan yang sudah jadi tanpa tahu bagaimana cara memilih bahan yang segar dan berkualitas.

"oke sip, cari sosis sama daging yang bagus ya sis, jangan lupa beli marshmallow juga buat kita bakar nanti malam di pinggir api unggun" balas enzo sambil memberikan jempol ke arah adik kelasnya itu.

enzo mengangguk mantap sebagai tanda persetujuan atas pembagian tugas yang sangat efisien tersebut. kemudian mereka berpisah di sela sela lorong supermarket itu, siska mendorong trolinya menuju area makanan segar di bagian belakang sementara enzo tetap berada di area perlengkapan teknik untuk mencari senter tambahan dan matras tidur. suasana belanja ini menjadi awal dari persiapan besar mereka, di mana setiap barang yang mereka beli hari ini akan menjadi bagian dari cerita perjalanan yang tak terlupakan bagi seluruh anggota veromix tiga hari lagi.

di lorong perlengkapan outdoor yang dipenuhi dengan berbagai macam ukuran tas gunung dan gulungan matras, enzo berdiri mematung dengan dahi berkerut dalam. ia memegang dua bungkus tenda yang berbeda merk, membolak baliknya berkali kali seolah sedang memecahkan kode rahasia yang sangat rumit. wajahnya tampak jauh lebih bingung daripada saat mengerjakan soal matematika di ruang ujian dua belas mpa dua kemarin siang. enzo menggaruk kepalanya yang tidak gatal, mencoba memahami instruksi kapasitas yang tertera di label plastik tersebut.

saat sedang asyik bergulat dengan pikirannya sendiri, suara roda troli yang berderit nyaring mendekat ke arahnya. siska datang dengan troli besar yang kini sudah hampir penuh sesak oleh berbagai macam plastik camilan, tumpukan mie instan, hingga beberapa kaleng kornet yang ditumpuk sangat rapi. ia menghentikan trolinya tepat di samping enzo yang masih sibuk menatap rak tenda dengan pandangan kosong.

"to be published in the *Republik Indonesia Online Gratis No.1* di Indonesia ya

di rumah arya sama galih" kata siska kebingungan melihat enzo yang masih saja mencari cari tenda padahal mereka sudah sepakat soal pembagian perlengkapan tidur.

siska menaikkan sebelah alisnya, ia merasa aneh karena setahunya jumlah tenda yang direncanakan satria sudah lebih dari cukup untuk menampung seluruh anggota veromix beserta para pasangan mereka. ia khawatir enzo hanya akan membuang buang uang untuk barang yang sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan saat ini.

"ini tenda khusus buat simpan bahan makanan nya sis, bukan buat kita tidur" jawab enzo dengan nada bicara yang sangat serius tanpa menoleh sedikit pun dari rak pajangan.

siska terdiam sejenak, ia mencoba memproses logika kakak kelasnya itu dalam kepalanya yang mendadak terasa sedikit pening.

"maksud lo gimana sih kak, emangnya makanan yang gua beli sebanyak ini perlu punya kamar sendiri gitu di hutan nanti?"

"lo liat aja isi troli lo itu, sosis sama daging sebanyak itu kalau ditaruh di luar atau di dalam tenda kita bisa malah diincer sama hewan hutan atau semut merah sis tapi kalau ada tenda logistik begini, semua bahan makanan aman dan tetap rapi, jadi kita gak ribet pas mau masak bbq malam malam" jelas enzo sambil akhirnya menjatuhkan pilihan pada sebuah tenda kecil kapasitas dua orang yang sangat praktis.

siska hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil mendengar alasan enzo yang ternyata sangat perfeksionis kalau sudah urusan perut. ia tidak menyangka bahwa anak motor yang biasanya cuek seperti enzo bisa berpikir sejauh itu hanya untuk memastikan sosis dan marshmallow mereka tetap aman dari gangguan luar.

"yaudah terserah lo deh kak zo, yang penting nanti lo yang pasang ya itu tenda makanannya, gua gak mau tahu kalau sampai ribet sendiri pas di ciwidey nanti" balas siska sambil mulai mendorong trolinya lagi menuju arah kasir untuk segera menyelesaikan perburuan belanja mereka sore itu.

enzo hanya menyengir lebar sambil membawa tenda barunya menuju troli siska, merasa sangat bangga dengan ide jeniusnya yang ia anggap sebagai strategi bertahan hidup paling mutakhir bagi kelompok veromix. mereka pun berjalan beriringan menuju kasir dengan hati yang riang, membayangkan keseruan yang akan terjadi tiga hari lagi di bawah langit ciwidey yang penuh bintang.

enzo dan siska saat mereka berjalan keluar supermarket dengan plastik besar di tangan nya yang nampak sangat penuh dan berat. siska sesekali harus membetulkan pegangan kantong plastiknya yang mulai terasa sakit di jemari, sementara enzo dengan santai menjinjing dua kantong besar berisi peralatan teknis dan tenda baru di tangan kanan serta kiri nya. langkah sepatu mereka terdengar berirama di atas aspal parkir yang luas, menuju ke arah sebuah mobil suv hitam yang terparkir gagah di barisan depan.

"kok lo tumben tumbenan bawa mobil kak zo, biasanya kan lo paling anti kalau gak naik motor kesayangan lo itu" kata siska sambil berjalan menuju ke arah parkir dengan dahi yang sedikit berkerut karena penasaran.

siska tahu betul bahwa enzo adalah tipe orang yang lebih suka membelah kemacetan kota dengan motor besarnya daripada harus duduk manis di balik kemudi mobil. baginya, melihat enzo membawa mobil adalah pemandangan yang cukup langka, apalagi saat cuaca sedang cerah dan sangat mendukung untuk riding sore seperti sekarang ini.

"gua minjem mobil daniel, karna kalau gua bawa motor, gak bakalan muat sis semua belanjaan logistik buat camping" jawab enzo sambil menekan tombol remote kunci hingga lampu mobil itu berkedip dua kali.

enzo kemudian membuka bagasi mobil dengan gerakan yang cekatan, memperlihatkan ruang penyimpanan yang cukup luas namun sudah mulai terisi beberapa perlengkapan lain milik daniel. ia mulai menata satu per satu plastik belanjaan mereka dengan sangat hati hati agar telur dan bahan makanan yang mudah hancur tidak tertindih oleh tumpukan mie instan atau kompor portabel yang berat.

"lo bayangin aja kalau gua bawa motor, man gua ikat di mana isi

tenda sama sosis sebanyak ini, bisa bisa pas sampai ciwidey sosisnya sudah jadi perkedel karena kegencet di jok belakang" sambung enzo sambil terkekeh membayangkan kekonyolan yang mungkin terjadi jika ia tetap keras kepala membawa motor tadi.

siska ikut tertawa sambil membantu memasukkan beberapa kantong camilan ke sudut bagasi yang masih kosong. ia merasa daniel memang sangat pengertian telah meminjamkan mobilnya demi kelancaran acara perpisahan veromix kali ini. tanpa mobil itu, rasanya mustahil mereka bisa membawa semua perlengkapan mewah yang baru saja mereka beli untuk memanjakan perut selama tiga hari di alam terbuka nanti.

"bener juga sih, untung kak daniel baik ya mau minjem mobil gantengnya ini ke lo kak" kata siska sambil menutup pintu bagasi dengan suara debuman yang solid setelah semua barang masuk dengan rapi.

mereka berdua kemudian masuk ke dalam kabin mobil yang masih terasa sejuk karena sisa pendingin ruangan yang baru saja dimatikan. enzo mulai menyalakan mesin dan memutar musik dengan volume sedang, menciptakan suasana yang semakin santai di tengah perjalanan mereka menuju basecamp untuk menurunkan semua logistik tersebut. siska menyandarkan punggungnya di kursi penumpang, merasa sangat puas karena misi belanja besar hari ini telah selesai dengan sukses besar berkat bantuan armada dari sang ketua veromix.

suasana basecamp veromix sore itu terasa sangat santai dengan kepulan asap rokok tipis dan suara efek ledakan dari televisi besar di sudut ruangan. siska dan enzo menurunkan plastik plastik itu dari mobil dengan susah payah, wajah mereka nampak sedikit berkeriat karena bobot belanjaan yang ternyata jauh lebih berat dari yang terlihat. mereka berdua berjalan beriringan membawa nya ke dalam basecamp melewati deretan motor yang terparkir rapi di garasi depan.

"anjay, banyak juga bawaan lo berdua, itu mau camping apa mau buka cabang supermarket baru di ciwidey" kata arya yang masih fokus ke ps nya tanpa menoleh sedikit pun karena sedang berada di

jempol arya bergerak sangat lincah di atas stik konsol, namun telinganya tetap tajam mendengar suara kreses plastik yang diletakkan di atas meja. ia hanya bisa menggelengkan kepala melihat tumpukan makanan yang seolah tidak ada habisnya dikeluarkan dari tangan enzo dan siska.

siska dan enzo meletakkan nya di meja bundar yang biasanya penuh dengan kunci pas dan oli, namun kini berubah menjadi gunung logistik. setelah tugas berat itu selesai, mereka langsung menjatuhkan diri dan duduk di sofa empuk yang berada tepat di depan kipas angin besar untuk mendinginkan suhu tubuh mereka yang mulai memanas. siska mengusap dahinya dengan punggung tangan, lalu ia melirik ke sekeliling ruangan mencari sosok seseorang yang sejak tadi belum ia lihat batang hidungnya.

"nalyssa dimana kak" bisik siska ke enzo sambil menyenggol lengan kakak kelasnya itu dengan pelan agar tidak terdengar oleh arya yang masih sibuk berteriak karena kalah dalam permainan.

siska merasa ada yang kurang jika nalyssa tidak ada di sana, karena biasanya nalyssa adalah orang pertama yang akan membantu merapikan belanjaan makanan dengan sangat telaten. ia juga ingin menunjukkan beberapa camilan khusus yang ia beli tadi atas saran nalyssa lewat pesan singkat sebelum ia berangkat ke supermarket.

"paling masih di luar sis bareng daniel, tadi kan daniel yang minta anterin dia buat ambil jaket atau perlengkapan apa gitu di rumahnya" jawab enzo santai sambil menyandarkan kepalanya di bantalan sofa dan memejamkan mata sejenak.

enzo tahu betul bahwa daniel tidak akan membiarkan nalyssa sendirian, apalagi menjelang hari keberangkatan yang sangat dinantikan ini. ia menduga sang ketua sedang memberikan pengarahan kecil atau mungkin sekadar menikmati waktu berdua sebelum besok mereka harus mengurus puluhan anggota veromix lainnya di perkemahan.

"biasalah mereka mah, kalau udah berdua dunia serasa milik berdua, kita yang di sini cuma ngontrak" celetuk galih yang tiba tiba muncul dari arah dapur sambil membawa botol air mineral dingin.

tawa kecil pecah di antara mereka, menghilangkan rasa lelah setelah berjam jam berputar putar di supermarket. siska hanya tersenyum simpul mendengar candaan galih, ia mulai membuka salah satu plastik dan membagikan minuman dingin kepada enzo yang nampak sangat kehausan. suasana kekeluargaan di basecamp ini selalu berhasil membuat siapa pun merasa nyaman, sebuah ketenangan sebelum badai keseruan camping yang akan mereka hadapi tiga hari lagi.

suasana basecamp yang tadinya hanya diisi suara stik ps dan gumaman enzo yang mengantuk mendadak berubah menjadi sangat berisik. pintu depan terbuka lebar dan cahaya matahari sore menyerbu masuk ke dalam ruangan yang agak remang itu. terdengar suara langkah kaki yang cukup ramai dan berirama, disusul oleh suara tawa dan candaan para wanita yang saling bersahutan memecah keheningan sore yang tenang. ada daniel yang berjalan paling depan, diikuti oleh nalyssa, sinta, maria, dan edora yang berjalan bergerombol di belakangnya dengan gaya mereka masing masing.

"hi guys, princess is coming" kata sinta memasuki pintu basecamp dengan nada suara yang sangat ceria dan percaya diri tinggi.

sinta melangkah masuk sambil merapikan tatanan rambutnya yang sangat rapi, seolah olah ia sedang berjalan di atas panggung peragaan busana bukan sedang masuk ke markas anak motor yang penuh dengan bau oli. ia menebarkan senyum manis ke arah teman temannya yang sudah duduk di sofa, sama sekali tidak merasa bersalah meskipun ia baru saja membuat rombongan itu terlambat sampai ke sana.

siska yang sedari tadi sudah merasa pegal setelah berkeliling supermarket besar bersama enzo langsung menegakkan duduknya dengan wajah yang nampak sedikit masam. ia menatap sinta dan rombongan yang baru datang itu dengan tatapan protes karena merasa ditinggal terlalu lama untuk mengurus semua logistik camping sendirian.

"lama banget kalian, gua daritadi nungguin sampai lumutan di sini tahu gak" kata siska menatap mereka satu per satu sambil menunjuk tumpukan peralatan belanja peristakamejainuGdairssnbagai budindesia

kerasnya sore ini.

siska sebenarnya hanya ingin menggoda saja, namun ia juga merasa sedikit kesal karena harus bergelut dengan troli yang berat sementara teman temannya yang lain nampak sangat segar dan santai. ia segera menggeser posisi duduknya agar maria bisa ikut duduk di sampingnya untuk berbagi cerita tentang apa saja yang mereka lakukan di jalan tadi.

"salahin si sinta noh, dandan lama banget, padahal cuman mau ke basecamp aja tapi bedaknya sudah kayak mau kondangan ke gedung sebelah" kata maria duduk di samping siska sambil meletakkan tas kecilnya dengan sedikit kesal karena ia juga sempat gemas menunggu sinta di depan cermin tadi.

maria kemudian melirik ke arah tumpukan makanan yang dibawa siska dan matanya langsung berbinar saat melihat ada beberapa bungkus cokelat dan camilan favoritnya yang terselip di antara tumpukan mie instan. sinta yang merasa namanya disebut hanya bisa mengerucutkan bibirnya tanpa merasa berdosa sedikit pun atas keterlambatan mereka.

"ih maria mah gitu, kan kita harus tetap tampil maksimal setiap saat apalagi besok kita mau camping, persiapan penampilan itu penting tahu biar foto foto kita nanti kelihatan bagus di media sosial" balas sinta sambil duduk di ujung sofa dengan gaya anggunnya.

daniel hanya bisa menggelengkan kepala melihat perdebatan kecil di antara para wanita itu sambil terus berjalan menuju meja untuk memeriksa apakah semua perlengkapan teknis yang dibeli enzo sudah lengkap atau belum. sementara itu nalyssa mendekat ke arah siska dan mengusap bahunya pelan untuk menenangkan sahabatnya yang nampak sangat lelah setelah belanja besar di supermarket tadi.

"sori ya sis, tadi emang di jalan sempat macet juga karena ada perbaikan aspal sedikit di depan gerbang komplek, tapi tenang aja sekarang kan kita sudah kumpul semua buat bantu kamu beresin ini semua" kata nalyssa dengan suaranya yang lembut dan menenangkan hati siska

edora yang baru saja menaruh tasnya langsung berdiri di depan meja

bundar dengan mata yang membulat sempurna. ia memperhatikan satu per satu kantong plastik transparan yang memperlihatkan tumpukan sosis bratwurst, bakso sapi premium, daging olahan untuk bbq, hingga berbagai jenis bumbu saus instan yang dibeli enzo dan siska tadi. aroma plastik supermarket yang khas bercampur dengan bayangan kelezatan makanan itu seolah membuat perutnya mendadak keroncongan padahal ia baru saja makan siang.

"banyak banget ya bahan masak nya, ini namanya surga nya edora" kata edora melihat bahan bahan masakan yang banyak itu sambil tangannya mulai memilah milah bumbu bbq yang nampak sangat menggurikan.

ia tersenyum lebar karena di antara anggota veromix lainnya, edora memang yang paling antusias jika sudah urusan makan besar di alam terbuka. baginya, camping bukan cuma soal tenda dan pemandangan, tapi tentang seberapa enak makanan yang dibakar di atas bara api unggun saat suhu udara mulai menusuk tulang.

sinta yang berdiri di sebelahnya ikut memperhatikan tumpukan logistik itu sambil membayangkan keseruan mereka saat tiba di ciwidey nanti. ia sudah membayangkan bagaimana mereka akan berfoto dengan latar belakang hutan sambil memegang tusukan marshmallow yang meleleh. rasa lelah sehabis ujian sekolah benar benar ingin ia tumpahkan dalam perjalanan liburan kali ini bersama teman teman terdekatnya.

"bener bener gak sabar gua untuk besok" kata sinta sambil merangkul pundak edora dengan penuh semangat.

sinta membayangkan bagaimana dinginnya udara pegunungan akan sangat pas jika dipadukan dengan jaket tebal dan obrolan hangat di depan tenda. baginya, momen untuk besok adalah waktu yang sangat berharga sebelum mereka semua disibukkan dengan urusan pendaftaran universitas dan pengumuman kelulusan yang menegangkan.

To Be Continued

53. Camping

The image shows a book cover with a dark, textured background. The word 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

suasana di pinggir sungai itu benar benar terasa menyenangkan dengan suara aliran air yang jernih menabrak bebatuan kecil di bawahnya. beberapa tenda sudah berdiri tepatnya di tengah hutan yang berhadapan dengan sungai, pemandangan nya yang bagus membuat siapa pun yang melihatnya akan langsung merasa rileks. udara nya yang sejuk dan area nya yang lumayan luas memberikan ruang gerak yang bebas bagi anak anak veromix untuk menata perkemahan mereka agar terlihat rapi dan estetik.

"kurang ke kanan tenda nya lih, deketin aja sama yang lain biar nanti kalau malam kita ngobrolnya gak perlu teriak teriak" kata satria mengatur tata letak tenda dengan teliti sambil memegang pasak besi di tangannya.

satria memang paling paham soal teknis mendirikan tenda agar tahan tiupan angin gunung yang terkadang cukup kencang di daerah ciwidey ini. ia ingin semua tenda berjajar rapi membentuk setengah lingkaran yang menghadap langsung ke arah aliran sungai yang berkilau tertimpa cahaya matahari sore.

galih mengangguk patuh, dia pun mulai menarik tenda untuk memperdekatkan nya dengan tenda yang lainnya sesuai instruksi sang senior. meskipun badannya sudah mulai berkeringat karena tenaga yang terkuras sejak tadi, galih tetap semangat karena ia tahu malam ini akan menjadi malam yang sangat seru bersama teman teman terbaiknya.

dari arah kanan hutan, daniel aya dan enzo datang dengan beberapa kayu di bahu nya yang nampak cukup berat. mereka baru saja mencari kayu bakar kering di sekitar area hutan untuk persiapan api unggun nanti malam. mereka meletakkan nya di tengah tengah antara tenda yang berdiri, lalu mereka pun mulai membantu galih untuk membangun tenda lainnya yang masih tergeletak di atas rumput.

"fiuh, lumayan juga ini kayunya, di dalam sana banyak banget ranting kering yang jatuh jadi kita gak akan kedinginan nanti malam" kata aya sambil menyeka keringat di dahinya dengan lengan jaketnya.

melihat tenda utama sudah mulai kokoh berdiri, edora yang sedari

tadi sudah gatal ingin merapikan logistik langsung beraksi. ia tidak ingin bahan makanan yang sudah dibeli mahal mahal terbelengkalai begitu saja di atas tanah yang lembap.

"eh tenda yang kecil udah selesai, kita masukin bahan bahan nya ke dalam yuk biar gak diisengin semut atau binatang lain" kata edora mengangkat beberapa bahan makanan dengan penuh semangat.

sinta dan nalyssa yang berada di dekatnya langsung sigap membantu. mereka pun mengambil beberapa bahan makanan, dan mulai memasukkan nya ke dalam tenda dengan rapi sesuai kategori, mulai dari mie instan, daging sosis, hingga berbagai camilan ringan yang akan menemani mereka begadang nanti. tenda logistik itu kini nampak sangat penuh, benar benar seperti minimarket pribadi di tengah hutan belantara.

"gimana sin rasanya, pas gak manis sama pahitnya atau malah kebanyakan air" kata maria menatap ke arah sinta dengan saksama sambil memegang sendok kecil di tangannya.

maria sedikit khawatir kalau kopi buatannya terlalu encer karena ia tadi menuangkan air panas sambil bercanda dengan sinta. ia ingin kopi ini bisa memberikan energi tambahan bagi daniel dan teman temannya yang nampak sangat kelelahan setelah berjam jam mendirikan tenda dan mencari kayu bakar di dalam hutan tadi.

"udah mantap mar, porsinya pas banget buat ngangetin badan di udara dingin kayak gini" kata sinta yang baru saja mencicip kopi yang tengah mereka buat sambil meniup uap panas yang keluar dari gelas nya.

sinta menyedap kopinya perlahan dan merasakan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhnya. rasa pahit kopi yang berpadu dengan sedikit gula itu terasa sangat nikmat di tengah keheningan hutan yang hanya dihiasi suara gemericik air sungai di depan mereka. sinta memberikan jempolnya ke arah maria sebagai tanda bahwa racikan kopi sore ini adalah sukses besar bagi tim logistik wanita veromix.

"ya udah kalau gitu, ayo kita panggil anak anak cowok buat istirahat bentar, kasihan itu si enzo sampai keringetan parah padahal udara sedingin ini" sambung sinta sambil mulai menyiapkan nampan kecil

untuk membawa gelas gelas kopi itu ke arah kerumunan teman temannya.

maria pun tersenyum puas dan mulai menuangkan sisa air panas ke dalam gelas terakhir. mereka berdua kemudian berjalan perlahan menuju area tengah perkemahan di mana daniel, arya, enzo, satria, dan galih sedang duduk di atas batang pohon tumbang sambil menyeka keringat mereka. aroma kopi yang mereka bawa langsung menarik perhatian enzo yang hidungnya memang sangat tajam kalau urusan makanan dan minuman gratis.

"thanks guys, kalian emang tau banget kita lagi butuh kopi buat melek lagi" kata enzo mengambil segelas kopi dari tangan sinta dengan gerakan yang sangat cepat seolah takut kehabisan.

ia segera menyesap cairan hitam panas itu perlahan, membiarkan rasa pahit dan hangatnya menjalar di kerongkongan. enzo menghela napas panjang tanda sangat puas, merasa tenaganya seolah terisi kembali secara instan setelah tadi harus memangkul kayu bakar yang cukup berat dari dalam hutan.

"iya nih, untung aja racikannya mantap, tadi gua liat sinta serius banget pas nyicipin, kayak lagi uji laboratorium aja" celetuk satria yang juga sudah memegang gelas kopinya sendiri sambil duduk santai di atas rumput.

daniel yang sedari tadi hanya menyimak sambil memperhatikan sekeliling perkemahan akhirnya ikut mengambil gelas terakhir. ia menatap ke arah aliran sungai yang makin cantik karena pantulan cahaya senja, merasa sangat bersyukur karena rencana camping ini berjalan lancar hingga tahap ini.

"nanti habis kopi ini abis, kita mulai susun kayu bakarnya, biar pas matahari benar benar tenggelam api unggunnya sudah siap nyala" kata daniel memberikan instruksi pelan namun tegas kepada teman temannya.

galih yang paling muda di sana langsung mengangguk mantap sambil menghabiskan kopinya dengan cepat. mereka semua pun menikmati momen istirahat singkat itu di pinggir sungai, ditemani aroma kopi dan candaan ringan sebelum malam yang sesungguhnya dimulai di

tengah hutan ciwidey yang mulai diselimuti kabut tipis.

"kita pergi kesana dulu ya" kata nalyssa menunjuk ke arah sungai yang tidak jauh dari area tenda sambil memegang ponselnya dengan erat.

siska, sinta, maria, dan edora yang mendengar ajakan itu langsung beranjak dengan semangat, mereka memang sudah mengincar spot foto di dekat bebatuan sungai sejak pertama kali sampai di lokasi perkemahan tadi. daniel, enzo, dan arya yang sedang asyik menyeruput kopi hanya bisa menatap rombongan wanita itu dengan senyum tipis, mereka paham betul kalau urusan konten adalah prioritas utama bagi para gadis veromix.

mereka mengangguk pelan tanda memberikan izin, namun daniel tetap menunjukkan sisi protektifnya sebagai pemimpin sekaligus kekasih yang perhatian. ia meletakkan gelas kopinya di atas batu besar lalu menatap nalyssa dengan tatapan yang sedikit lebih serius namun tetap lembut.

"jangan jauh jauh, tetep di area yang kelihatan dari sini" peringatan daniel dengan nada suara yang tenang namun tegas agar mereka tetap dalam jangkauan pengawasan para lelaki.

daniel tidak ingin terjadi hal hal yang tidak diinginkan, apalagi bebatuan di pinggir sungai biasanya cukup licin karena terkena lumut atau cipratan air yang terus menerus. nalyssa hanya memberikan jempol dan senyum manisnya sebagai tanda ia akan menuruti kata kata daniel dengan baik.

mereka pun pergi ke arah sungai, berfoto yang berdekatan dengan air mancur kecil yang terbentuk dari sela sela bebatuan besar di tengah aliran air. sinta mulai sibuk mengatur gaya, sementara maria dan edora saling bergantian mengambil gambar dengan berbagai sudut agar hasilnya terlihat estetik di media sosial mereka nanti. suara tawa mereka bersahutan dengan bunyi air sungai, menciptakan suasana yang sangat ceria di tengah kesunyian hutan ciwidey yang mulai diselimuti kabut tipis.

nalyssa sesekali menoleh ke belakang, memastikan daniel masih memperhatikannya dari kejauhan. ia merasa sangat bahagia karena

camping kali ini benar benar terasa sempurna, dikelilingi oleh alam yang indah dan orang orang yang sangat ia sayangi.

saat sinta sedang asyik mengatur posisi ponselnya di atas sebuah batu datar agar mendapatkan sudut foto yang sempurna, tiba tiba saja muncul bayangan besar dari arah belakang mereka. enzo datang dengan langkah yang sengaja dibuat heboh, melompat lompat di antara bebatuan sungai sambil membawa sisa kerupuk di tangannya. wajahnya nampak sangat jahil, seolah memang sudah merencanakan misi untuk mengacaukan sesi pemotretan estetik para wanita veromix sore itu.

"minggir minggir, model internasional mau lewat nih, jangan sampai silau ya liat kegantengan gua" kata enzo tiba tiba menyusul mereka ke pinggir sungai hanya untuk ikut berfoto dengan gaya konyolnya yang merusak estetika foto para wanita.

enzo langsung berdiri di tengah tengah nalyssa dan siska, lalu ia berpose menirukan gaya binaragawan sambil memamerkan otot lengannya yang sebenarnya tidak seberapa itu. sinta yang baru saja akan menekan tombol rana langsung berteriak kesal karena komposisi fotonya yang sudah ia atur sedemikian rupa kini hancur berantakan oleh kehadiran enzo yang nampak sangat percaya diri.

"ih kak enzo, apaan sih, ini tuh lagi foto estetik ala ala petualang cantik, kok malah lo masuk dengan gaya kayak gitu" kata siska sambil menghentakkan kakinya ke air sungai yang dingin, membuat sedikit cipratan mengenai celana enzo yang mulai basah.

maria dan edora yang melihat kejadian itu malah tertawa terpingkal pingkal sampai memegang perut mereka. bagi mereka, tingkah enzo memang selalu menjadi bumbu yang paling pas untuk mencairkan suasana yang terkadang terlalu serius di antara mereka. nalyssa pun hanya bisa geleng geleng kepala sambil tertawa kecil melihat tingkah laku enzo yang beraksi dengan penuh totalitas di depan kamera ponsel sinta.

"udahlah sin, biarin aja, lumayan kan buat kenang kenangan kalau kita punya anggota veromix yang agak gesrek kayak gini" celetuk maria sambil terus mengambil gambar enzo yang sekarang malah berpose aneh seperti putri duyung yang terdampar di atas batu

sungai yang besar.

enzo sama sekali tidak merasa terganggu dengan ejekan mereka, ia malah semakin menjadi jadi dengan mengganti gayanya menjadi lebih aneh lagi dari sebelumnya. dari kejauhan, daniel dan arya hanya bisa menatap mereka sambil tertawa kecil, merasa terhibur dengan tingkah laku enzo yang selalu berhasil membuat area sungai itu penuh dengan suara tawa yang sangat renyah di sore hari yang damai ini.

malam semakin larut di tengah hutan ciwidey, menyisakan suara gemericik air sungai dan derak kayu bakar yang sesekali memercikkan bunga api ke udara. suasana semakin gelap di luar lingkaran cahaya, namun di tengah perkemahan itu hanya ada cahaya dari api unggun yang besar di antara mereka sebagai sumber kehangatan utama. mereka duduk mengelilingi api unggun dengan posisi melingkar, mengenakan pakaian tebal serta jaket veromix karena cuaca yang semakin dingin menusuk tulang.

suasana yang tadinya penuh tawa pelan pelan berubah menjadi lebih tenang dan emosional saat daniel menatap lidah api yang menari nari. ia menyadari bahwa ini adalah momen terakhir mereka berkumpul secara lengkap sebelum ia dan ketiga sahabatnya meninggalkan gerbang sekolah sebagai alumni.

"gak kerasa ya, tinggal menghitung hari gua, arya, daniel, sama enzo bakal cabut dari sma sakti mandala. jujur gua berat banget ninggalin basecamp dan kalian semua" kata satria dengan nada suara yang rendah namun terdengar sangat tulus.

semua terdiam meresapi kata kata satria. arya yang duduk di sebelah daniel hanya menunduk sambil memainkan ranting pohon di tangannya, ia teringat bagaimana perjuangan mereka di veromix.

"gua titip veromix ya ke kalian yang masih di sekolah. jangan sampai solidaritas kita luntur cuma karena kita yang tua tua ini udah gak ada di koridor sekolah lagi" sahut arya sambil melirik ke arah galih dan adik kelas lainnya yang nampak sangat sedih.

"buat galih, siska, nalyssa, sinta, maria, sama edora kalian harus rajin belajar ya. jangan ikut ikutan ugal ugalan kalau gak ada kita yang

jagain. gua pengen pas kalian lulus nanti, kita bisa kumpul lagi kayak gini dengan kebanggaan yang sama." lanjut satria dengan menghela napas panjang sambil menatap langit malam yang penuh bintang.

"meskipun nanti gua udah kuliah, jangan sungkan buat chat kalau ada apa apa. veromix itu rumah, bukan cuma organisasi sekolah. kalau ada yang berani gangguin kalian di sekolah, lapor ke gua, gua bakal langsung gas ke sana." ucap enzo menatap ke arah mereka satu per satu

"gua takut kak, takut veromix jadi beda pas kalian udah gak ada. gak ada lagi yang bisa kita andalin buat nengahin masalah kayak kak daniel atau kak satria." ucap siska yang mendengar ucapan enzo mulai berkaca kaca, ia tidak membayangkan bagaimana sepinya kantin tanpa celotehan konyol enzo atau wibawa daniel di parkir motor.

"perpisahan sekolah itu cuma soal status siswa kak, tapi persaudaraan kita itu pilihan hati. kita yang masih di sekolah bakal jagain nama baik veromix sampai giliran kita yang nyusul kalian lulus nanti." sambung nalyssa sambil menggenggam tangan daniel dengan erat, merasakan kehangatan yang bukan berasal dari api unggun melainkan dari kehadiran orang yang sangat ia sayangi.

galih sebagai anggota yang paling muda hanya bisa menyimak dengan mata yang mulai basah. ia merasa sangat beruntung bisa memiliki kakak kelas sekaligus mentor seperti mereka berempat yang sudah mengajarkannya banyak hal tentang arti kesetiakawanan di jalanan.

"janji ya, kalian sukses di luar sana, tapi jangan pernah lupain jalan pulang ke basecamp. karena buat kami, kalian tetep bagian dari veromix selamanya" tutup sinta dengan suara yang sedikit bergetar karena menahan tangis.

mereka pun saling berangkul di bawah langit malam ciwidey, membiarkan api unggun menjadi saksi bisu janji setia mereka. daniel, arya, satria, dan enzo mungkin akan segera melepas seragam putih abu abu mereka, namun ikatan yang mereka bangun di aspal dan di bawah bintang bintang ini tidak akan pernah pudar dimakan waktu.

To Be Continued



54. Lulus



matahari pagi itu bersinar sangat terik di atas lapangan sma sakti mandala, seolah ikut membakar semangat ratusan siswa yang berkumpul di depan papan pengumuman besar. aroma ketegangan tercium jelas di udara, bercampur dengan wangi parfum remaja dan keringat dingin yang menetes di pelipis masing masing siswa kelas dua belas. daniel, arya, satria, dan enzo berdiri di barisan paling depan dengan jantung yang berdegup kencang, sementara nalyssa, siska, sinta, maria, dan edora berdiri tepat di belakang mereka sambil menggenggam tangan satu sama lain dengan sangat erat.

"ar, tangan lo dingin banget gila, santai ar kita pasti lulus" kata enzo mencoba mencairkan suasana meskipun suaranya sendiri terdengar sedikit bergetar karena rasa cemas yang luar biasa.

"lo sendiri keringetan parah zo, jangan sok asik deh" balas arya sambil sesekali membetulkan kerah seragam putihnya yang sebentar lagi mungkin tidak akan pernah ia pakai lagi ke sekolah ini.

satria hanya diam mematung dengan tatapan lurus ke arah kertas putih besar yang masih ditutup oleh kain merah oleh petugas sekolah. sebagai siswa yang paling rajin di antara mereka berempat, satria tetap saja merasa gugup karena ia membawa beban harapan besar dari orang tuanya untuk bisa melanjutkan ke universitas ternama.

"oke anak anak, silakan dilihat hasilnya, selamat untuk kalian semua" kata kepala sekolah sambil menarik kain penutup itu dengan perlahan namun pasti.

kerumunan itu mendadak ricuh, semua orang merangsek maju untuk mencari nama masing masing di antara ribuan nama yang tertulis di sana. mata daniel dengan cepat memindai barisan paling atas, dan tiba tiba ia berteriak dengan suara yang sangat menggelegar sampai mengalahkan kebisingan di sekitarnya.

"liat guys, lihat paling atas, satria nomor satu! satria lulus dengan nilai tertinggi satu sekolah" teriak arya sambil menunjuk ke arah nama satria yang terpampang nyata di urutan pertama daftar kelulusan.

"anjing, lo hebat banget sat nomor satu gila" kata enzo langsung

merangkul leher satria dengan kasar saking bahagianya melihat keberhasilan sahabatnya itu.

satria yang biasanya kalem kini nampak tidak bisa menyembunyikan senyum lebar, matanya berkaca-kaca saat melihat namanya berada di puncak daftar tersebut. ia segera mencari nama daniel, arya, dan enzo di bawahnya, dan benar saja, semua nama anggota veromix kelas dua belas tertulis dengan keterangan lulus di sampingnya.

"kita lulus semua el! arya! zo! kita lulus" teriak satria sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke udara.

suasana seketika pecah menjadi lautan kebahagiaan yang luar biasa di tengah lapangan sekolah itu. nalyssa yang sejak tadi menahan napas langsung menghambur ke pelukan daniel dengan air mata haru yang mengalir di pipinya. siska juga langsung bersorak kegirangan sambil melompat-lompat bersama sinta, maria, dan edora yang ikut merasakan kebahagiaan kakak kelas mereka.

"selamat ya kak, aku tau kamu pasti bisa" bisik nalyssa di telinga daniel sambil terisak bahagia.

"makasih ya, makasih udah selalu dukung aku selama ini" balas daniel sambil mengelus rambut nalyssa dengan penuh kasih sayang di tengah keramaian.

tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mulai merayakan kemenangan ini dengan cara yang sangat klasik namun tak terlupakan. enzo tiba-tiba mengeluarkan beberapa botol pilox warna-warni dari dalam tasnya yang ternyata sudah ia siapkan sejak pagi tadi dari rumah.

"ayo guys, saatnya kita bikin kenang-kenangan di baju ini" kata enzo sambil menyemprotkan warna biru ke punggung jaket arya.

"woi zo, jangan kena muka gua dong" kata arya tertawa lebar sambil membalas menyemprotkan warna merah ke dada enzo hingga baju putihnya kini penuh dengan corak warna-warni yang abstrak.

mereka semua tertawa lepas, sebuah tawa yang paling tulus yang

pernah mereka rasakan selama tiga tahun bersekolah di sana. daniel mengambil spidol permanen hitam dan mulai menuliskan tanda tangannya di lengan baju nalyssa, diikuti oleh satria yang menuliskan pesan singkat di punggung baju siska.

"sukses ya sis di kelas sebelas nanti, jagain veromix buat gua" tulis satria dengan tulisan tangannya yang rapi meskipun bajunya sudah penuh dengan coretan pilox jingga.

sinta dan maria juga tidak mau kalah, mereka mulai mencoret coret baju satu sama lain dengan berbagai macam pesan semangat dan gambar gambar lucu. siska bahkan dengan berani menyemprotkan warna kuning ke rambut enzo yang langsung membuat cowok itu nampak seperti ayam warna warni di pasar malam.

"hahaha lo cocok banget zo jadi begini, makin mirip maskot veromix lo" ejek siska sambil berlari menghindari kejaran enzo yang ingin membalas dendam.

suara tawa dan teriakan bahagia memenuhi setiap sudut lapangan sekolah, bercampur dengan kepulan uap dari cat semprot yang memenuhi udara. mereka semua benar benar tenggelam dalam euforia kelulusan yang sangat emosional. bagi daniel, arya, satria, dan enzo, hari ini bukan hanya soal mendapatkan ijazah, tapi soal pembuktian bahwa persahabatan mereka mampu membawa mereka sampai ke garis finis masa sma dengan kepala tegak.

"ayo foto bareng semuanya, baris yang bener" kata edora yang sudah memegang ponselnya siap untuk mengabadikan momen bersejarah ini.

mereka semua berbaris di tengah lapangan dengan latar belakang papan pengumuman kelulusan. daniel di tengah merangkul nalyssa, di sampingnya ada satria yang nampak sangat bangga, lalu arya yang bergaya keren, dan enzo yang berpose konyol dengan wajah penuh coretan pilox. di sekeliling mereka ada siska, sinta, maria, dan edora yang tersenyum sangat manis dengan baju yang juga sudah mulai penuh dengan tanda tangan teman temannya.

"satu, dua, tiga! veromix lulus" teriak mereka bersamaan saat shutter kamera berbunyi.

setelah sesi foto selesai, mereka semua terduduk lemas di pinggir lapangan sambil mengatur napas yang tersenggal karena terlalu banyak tertawa dan berlarian. daniel menatap teman temannya satu per satu, merasa sangat bersyukur bisa melewati masa muda yang penuh warna bersama mereka semua di sma sakti mandala.

"gua bakal kangen banget sama momen kayak gini. besok besok mungkin kita udah gak pake seragam lagi, tapi janji ya kalau veromix gak akan pernah bubar" kata satria dengan nada yang sangat serius di tengah tumpukan baju berwarna warni itu.

"pasti sat, veromix itu abadi. mau kita kuliah di mana aja, rumah kita tetep di sini, di antara kalian semua" jawab arya sambil merangkul pundak satria dan enzo.

suasana sore itu pun ditutup dengan pelukan hangat di antara mereka semua. matahari mulai turun ke ufuk barat, memberikan cahaya jingga yang sangat cantik pada baju baju penuh coretan yang mereka kenakan. hari itu adalah akhir dari sebuah bab di sekolah, namun juga merupakan awal dari petualangan yang jauh lebih besar di dunia luar bagi anak anak veromix.

langkah kaki daniel arya satria dan enzo terasa ringan saat mereka membelah kerumunan siswa yang masih gaduh di lapangan sekolah. di bawah terik matahari yang menyengat baju seragam mereka yang kini penuh dengan coretan pilox warna warni dan tanda tangan teman temannya nampak sangat kontras dengan pemandangan di depan sana. mereka berempat menghampiri ke arah bu sri yang tersenyum bangga kepada mereka berdiri di dekat podium dengan map besar di pelukannya.

bu sri adalah wali kelas mereka yang paling sabar sosok yang sering mengomeli mereka karena motor yang berisik atau seragam yang tidak rapi namun dialah orang pertama yang selalu pasang badan jika anak anak veromix terkena masalah di ruang guru. melihat keempat anak asuhnya berjalan mendekat dengan wajah penuh kemenangan mata bu sri nampak sedikit berkaca kaca di balik kacamata tebalnya yang sedikit berembun karena haru.

"bu liat bu kita lulus semua! gak ada yang tinggal kelas kan bu?" seru enzo dengan gaya khasnya yang pecicilan langsung menyalami

tangan bu sri dengan takzim meskipun wajahnya penuh coretan spidol permanen hitam yang sulit dihapus.

bu sri terkekeh pelan sambil menepuk bahu enzo dengan penuh kasih sayang.

"iya enzo ibu sudah liat hasilnya tadi. ibu bangga sekali sama kalian berempat. apalagi kamu satria ibu hampir lompat tadi pas liat nama kamu ada di urutan paling atas di papan pengumuman. kamu membuktikan kalau anak motor juga bisa jadi yang terbaik di bidang akademik sekolah kita."

satria menunduk malu ia meraih tangan bu sri dan menciumnya dengan penuh rasa hormat yang mendalam.

"ini semua berkat bimbingan ibu juga selama ini. kalau ibu gak cerewet nyuruh saya ikut ujian susulan waktu saya kecelakaan motor itu mungkin nama saya gak akan pernah ada di sana hari ini bu."

daniel dan arya juga ikut menyalimi guru favorit mereka itu satu per satu. daniel menatap bu sri dengan tatapan yang sangat tulus ia merasa sangat berhutang budi pada kesabaran wanita paruh baya itu dalam menghadapi keras kepalanya selama tiga tahun terakhir di sma sakti mandala.

"makasih ya bu buat semuanya. maaf kalau selama ini anak anak veromix sering bikin ibu pusing di kantor guru karena ulah kita. maaf kalau kita sering telat masuk jam pelajaran ibu cuma buat ngopi di kantin belakang sekolah" kata daniel dengan nada suara yang merendah menunjukkan sisi dewasanya yang jarang sekali terlihat di depan umum.

bu sri mengusap air mata yang hampir jatuh di pipinya dengan ujung jilbabnya yang rapi.

"sudah sudah itu semua bagian dari perjalanan masa muda kalian yang indah. yang penting sekarang kalian sudah lulus dengan hasil yang memuaskan. ibu cuma pesen satu hal di luar sana tantangannya jauh lebih berat dari ujian nasional. bawa nama baik sekolah kita dan tetaplah jadi anak anak ibu yang baik seperti sekarang ini."

"siap bu, nanti kalau kita sudah jadi orang sukses di luar sana kita bakal mampir ke sini lagi buat pamer ke ibu" canda arya yang langsung disambut tawa renyah oleh bu sri dan teman temannya yang lain di tengah lapangan.

suasana di sekitar mereka terasa sangat hangat dan emosional sebuah momen perpisahan yang sangat manis antara guru dan murid yang telah melewati banyak suka duka bersama selama tiga tahun. dari kejauhan siska nalyssa dan adik kelas lainnya hanya memperhatikan dengan senyum lebar merasa ikut bangga melihat kakak kelas mereka mendapatkan apresiasi langsung dari guru yang paling mereka segani di sekolah itu.

"ayo bu foto bareng kita buat terakhir kalinya pake seragam putih abu abu ini sebelum kita coret coret lebih parah lagi!" ajak enzo sambil menarik bu sri ke tengah tengah formasi mereka berempat dengan penuh semangat.

mereka pun berpose di tengah lapangan yang luas dengan bu sri yang berdiri tegap di tengah dikelilingi oleh empat pemuda yang baju seragamnya sudah penuh dengan warna warni pilox. jepretan kamera itu mengabadikan sebuah akhir cerita yang indah di mana kenakalan remaja berakhir dengan prestasi membanggakan dan rasa hormat yang sangat mendalam kepada sang guru.

enzo yang tadinya sedang tertawa lebar langsung terdiam kaku sambil menyembunyikan botol pilox di balik punggungnya. daniel arya dan satria pun refleks merapikan posisi berdiri mereka meskipun seragam mereka sudah hancur lebur penuh warna warni.

pak toni berjalan mendekat dengan tatapan mata yang tajam menembus kacamata hitamnya. ia berhenti tepat di depan daniel lalu beralih menatap seragam mereka satu per satu dari atas sampai bawah dengan dahi yang berkerut dalam.

"jadi ini kelakuan terakhir kalian di sekolah saya? baju sudah kayak papan reklame berjalan begini" kata pak toni dengan suara beratnya yang khas membuat mereka yang menonton dari jauh ikut menelan ludah ngeri.

"satria selamat ya nilai kamu luar biasa, ibu sri tidak salah

membanggakan kamu di ruang guru tadi" kata pak toni sambil menepuk pundak satria dengan cukup keras sampai cowok itu sedikit terhuyung.

ia kemudian menatap daniel aya dan enzo bergantian.

"dan buat kalian bertiga jujur saja saya sebenarnya capek ngejar ngejar kalian setiap hari. kaki saya sudah tidak muda dulu buat lari ke kantin belakang cuma buat nyeret kalian masuk kelas matematika."

"makanya pak besok besok bapak pake motor aja kalau ngejar adik kelas kita biar gak capek." jawab enzo yang merasa suasana mulai mencair langsung nyeletuk dengan gaya khasnya.

"kamu ini ya masih saja menjawab" balas pak toni sambil menjewer pelan telinga enzo membuat semua orang yang ada di sana termasuk bu sri tertawa terbahak bahak.

pak toni kemudian menyodorkan tangannya ke arah daniel mengajak bersalaman secara jantan.

"kalian sudah lulus. jangan nakal lagi di luar sana. kalau saya dengar kalian bikin rusuh di jalanan jangan harap ijazah kalian aman di tangan saya."

daniel menyambut salaman itu dengan erat menunjukkan rasa hormat kepada pria yang selama ini menjadi lawan tangguhnyanya di sekolah. "siapa pak terima kasih sudah sabar ngejar ngejar kita. tanpa bapak mungkin kita gak akan disiplin sampai bisa lulus hari ini."

momen langka itu ditutup dengan pak toni yang akhirnya mau ikut berfoto bersama mereka meskipun wajahnya tetap dipasang sangar agar wibawanya sebagai guru killer tidak hilang sepenuhnya. anak-anak veromix merasa lengkap hari ini karena dua guru paling berpengaruh dalam hidup sekolah mereka telah memberikan restu untuk mereka melangkah ke dunia yang lebih luas.

To Be Continued

perpisahan memang selalu punya cara tersendiri untuk membuat kita

bernostalgia. di satu sisi ada rasa sedih karena rutinitas bersama akan hilang, tapi di sisi lain ada rasa bangga karena kita sudah melangkah sejauh ini.

55. Masak Bareng



Daniel
Rebel in Love

suasana di sma sakti mandala pagi ini terasa sangat berbeda dan asing bagi siapa pun yang melintas di area koridor utara. sekolah sakti mandala sekarang tidak seramai dulu lagi, tidak ada lagi suara tawa menggelegar enzo yang biasanya terdengar sampai ke ruang guru, atau deru mesin motor arya yang sengaja digas di parkiriran depan. biasanya ada kelas 12 yang nongkrong di kantin sambil menggoda adik kelas, bermain basket di lapangan dengan peluh yang bercucuran, bahkan ada yang pacaran di koridor sambil membawa buku pelajaran yang hanya jadi pajangan saja.

kini semuanya nampak sangat sepi menyisihkan anak kelas 10 dan 11 saja yang berlarian kecil menuju kelas masing masing. keheningan itu terasa sangat pekat terutama di area lantai dua tempat deretan kelas dua belas berada. bangku bangku panjang di depan kelas yang biasanya penuh sesak kini hanya kosong melompong menyisakan debu tipis yang tertiuap angin gunung yang dingin.

nalyssa dan teman teman nya berjalan melewati koridor perpustakaan dengan langkah yang lebih lambat dari biasanya. mereka tidak lagi melihat sosok daniel yang biasanya berdiri menyandar di tembok sambil menunggu nalyssa selesai meminjam buku. mata mereka melihat ke kelas dua belas yang sudah kosong, pintu pintunya tertutup rapat, dan jendela kacanya hanya memantulkan bayangan sepi dari pohon ketapang di luar sana.

"gak kerasa ya, mereka udah lulus aja. rasanya baru kemarin kita liat kak daniel sama yang lain ditarik pak toni karena telat masuk gerbang," kata nalyssa melihat kelas itu dengan tatapan yang sangat sendu.

ada rasa sesak yang tiba tiba menyerang dada nalyssa saat menyadari bahwa ia tidak akan lagi melihat jaket veromix milik daniel yang tergeletak di atas meja kelas itu. koridor yang biasanya terasa penuh energi sekarang hanyalah lorong panjang yang terasa dingin dan tidak bernyawa tanpa kehadiran para senior mereka yang legendaris itu.

siska dan sinta yang menyadari perubahan raut wajah sahabatnya itu langsung bergerak mendekat. siska dan sinta mengelus punggung nalyssa pelan, mencoba menyalurkan kekuatan agar gadis itu tidak terlalu larut dalam kesedihan setelah ditinggal sang kekasih yang kini

sudah memulai lembaran baru di bangku kuliah.

"gak apa apa nal, walaupun kak daniel gak disini lagi, aku yakin dia bakalan terus ngejagain kamu dari apapun itu. jarak sekolah sama kampus dia kan gak sejauh itu, dia pasti tetep mantau kamu lewat anak anak veromix yang lain," kata siska menenangkan nalyssa dengan nada suara yang sangat lembut dan penuh keyakinan.

sinta ikut mengangguk setuju sambil merangkul bahu nalyssa agar mereka kembali berjalan menuju kelas mereka sendiri di lantai bawah.

"bener kata siska, nal. kak daniel itu tipe orang yang tanggung jawab. lagian kita masih punya galih dan yang lain di sini yang bakal tetep solid jagain kita di sekolah. jangan sedih terus dong, nanti kak daniel malah kepikiran di sana kalau tau kamu galau begini."

nalyssa mencoba menarik napas panjang dan tersenyum tipis ke arah kedua sahabatnya. ia tahu bahwa hidup harus terus berjalan dan ia masih memiliki teman teman yang sangat peduli padanya. mereka bertiga pun terus melangkah meninggalkan area kelas dua belas yang sunyi itu, menuju lapangan bawah tempat anak anak kelas sepuluh lainnya sudah mulai berkumpul untuk memulai pelajaran olahraga.

nalyssa berjalan pelan menuju deretan lemari besi berwarna abu abu di sudut lorong yang sudah menjadi saksi bisu setiap keluh kesahnya selama satu semester ini. nalyssa membuka pintu loker nya dengan gerakan yang sedikit lunglai, niat nya ingin menyimpan seragam nya disana setelah jam olahraga yang cukup melelahkan tadi.

namun, saat pintu besi itu berderit terbuka, gerakan tangan nalyssa mendadak terhenti di udara. matanya menatap ke sebuah boneka laki laki yang memakai seragam sekolah lengkap, duduk bersandar di antara tumpukan buku cetak dan botol minumannya. boneka itu nampak sangat menggemaskan, mengenakan kemeja putih kecil dan celana abu abu, bahkan ada detail jaket veromix mini yang sengaja dipasangkan di bahunya.

nalyssa menggenggam nya dengan kedua tangan, merasakan tekstur kain boneka itu yang lembut dan hangat. seketika, kebisingan sekolah di sekitarnya seolah memudar, digantikan oleh gema suara berat dan lembut yang sangak ia kenali dan dia teringat dengan

ucapan daniel tepat sehari sebelum acara kelulusan besar di lapangan kemarin.

"kalau kamu kangen sama aku, kamu pegang aja boneka ini. anggap aja dia itu versi mini aku yang bakal jagain kamu di sekolah pas aku udah gak ada di sini lagi," ucapan daniel yang membuat nalyssa kembali teringat saat mereka duduk berdua di bangku taman belakang sekolah.

saat itu daniel memberikan boneka tersebut dengan wajah yang sedikit malu malu, sebuah pemandangan langka bagi seorang ketua veromix yang biasanya terlihat sangat sangar di mata orang lain. daniel bilang bahwa ia tidak ingin nalyssa merasa sendirian saat melewati koridor koridor sekolah yang kini sudah tidak ada dirinya lagi.

nalyssa tersenyum tipis sambil mengusap kepala boneka itu dengan ibu jarinya. ada rasa hangat yang menjalar di hatinya, menyadari bahwa meskipun daniel sudah tidak lagi berada di kelas dua belas yang kosong itu, kehadirannya masih tertinggal sangat kuat di dalam loker kecil ini. boneka itu seolah menjadi jembatan antara dunianya di sekolah dan dunia baru daniel di universitas.

"aku kangen banget sama kamu kak" bisik nalyssa pelan hampir tak terdengar, sambil memeluk boneka itu erat ke dadanya sebelum kembali menyimpannya dengan rapi di dalam loker.

siska yang baru saja kembali dari kantin melihat nalyssa masih berdiri di depan lokernya dengan wajah yang sedikit lebih cerah dari sebelumnya. ia tahu bahwa sahabatnya itu baru saja mendapatkan dosis kekuatan dari kenangan manis sang kekasih.

suasana rumah siang itu terasa begitu sunyi dan hampa bagi nalyssa setelah kepulangan dari sekolah yang terasa sangat berbeda tanpa kehadiran para senior kelas dua belas. nalyssa meletakkan tas sekolahnya di dalam kamar dengan gerakan yang pelan seolah tidak bertenaga sama sekali karena pikirannya masih tertinggal di koridor kelas dua belas yang kosong tadi pagi. lalu dia mengganti pakaian sekolahnya menjadi pakaian rumah biasa yang jauh lebih nyaman untuk beristirahat namun rasa sepi di hatinya tetap tidak bisa hilang begitu saja.

nalyssa merasa sangat lapar karena sejak istirahat sekolah tadi dia tidak selera menyantap apapun di kantin yang biasanya penuh dengan candaan daniel dan teman temannya. dia pergi ke arah dapur untuk mencari makanan yang di siapkan oleh bunda nya di atas meja makan yang tertutup tudung saji warna merah jambu. merasa tidak ingin makan nasi dia mengambil sepotong roti tawar yang ada di wadah plastik lalu memakan nya perlahan lahan sambil berjalan menuju jendela dapur yang menghadap langsung ke arah taman belakang rumahnya yang asri. dia berdiri di sana cukup lama menatap ke arah luar dengan pandangan kosong membayangkan sosok yang sangat jauh di sana sedang berjuang dengan dunia barunya.

namun di tengah lamunan yang sangat dalam itu tiba tiba sepasang tangan kekar melingkar di perutnya dengan sangat hangat dan posesif dari arah belakang yang membuat tubuh nalyssa seketika membeku. sebelum dia sempat berteriak atau menghindar pipi nya di kecup pelan oleh seseorang yang memiliki aroma parfum maskulin yang sangat dia hafal di luar kepala selama satu tahun terakhir ini. nalyssa terkejut bukan main jantungnya berdebar kencang seolah ingin melompat keluar dari dadanya karena rasa tidak percaya yang luar biasa besar. dia segera berbalik badan dan melihat seseorang yang sangat dia rindukan ada di depan nya dengan senyum tipis yang selalu berhasil membuatnya luluh.

"kak daniel" kata nya antusias dengan nada suara yang bergetar menahan haru dan tanpa menunggu lama nalyssa langsung memeluk daniel dengan erat seolah takut sosok di depannya itu akan menghilang tertiup angin jika dia melepaskannya sedikit saja.

daniel tersenyum sangat tulus sambil memejamkan mata menghirup aroma rambut nalyssa yang sudah sangat dia rindukan selama beberapa hari ini dan membalas pelukan nalyssa dengan tak kalah erat hingga gadis itu merasa sangat terlindungi di dalam dekapan pria itu.

"kok kamu ada disini bukannya kamu bilang kamu di yogyakarta buat daftar kuliah dan orientasi di sana?" kata nalyssa memegang pipi daniel dengan kedua tangannya yang gemetar memastikan bahwa dia tidak mimpi atau sekadar berhalusinasi karena rasa rindu yang sudah terlalu memuncak. nalyssa menatap mata daniel mencari

jawaban atas kehadiran kejutan yang benar benar tidak masuk akal baginya saat ini.

daniel menggenggam tangan nalyssa yang masih menempel di pipinya lalu mengecup telapak tangan gadis itu dengan sangat lembut dan penuh perasaan sayang yang mendalam.

"aku baru pulang tadi pagi, aku gak kuliah di universitas manapun di sana aku cuman nerusin perusahaan papa di yogyakarta jadi aku punya kebebasan buat bolak balik ke sini setiap minggu buat nemuin kamu" jawab daniel sambil terus menatap mata nalyssa dengan penuh keyakinan. daniel menjelaskan bahwa ayahnya lebih memilih dia untuk langsung terjun ke dunia bisnis keluarga daripada harus menghabiskan waktu bertahun tahun di dalam ruang kelas universitas yang membosankan.

nalyssa merasa lega sekaligus bahagia yang luar biasa mendengar penjelasan daniel itu. ketakutannya akan hubungan jarak jauh yang sulit dilakukan antara dua kota yang berbeda kini sirna seketika karena daniel berjanji akan selalu menyempatkan waktu untuk pulang ke rumah demi dirinya dan veromix.

"jadi kakak bakal sering ada di sini? kakak gak bakal ninggalin aku sendirian di sekolah itu kan?" tanya nalyssa lagi dengan wajah yang kini sudah dipenuhi oleh senyum manis yang sangat cerah.

daniel menarik nalyssa kembali ke dalam pelukannya sambil mengelus kepala gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"gak sayang, aku gak akan biarin kamu sendirian di sana setiap akhir pekan aku bakal jemput kamu sekolah pakai motor kebanggaan kita."

nalyssa tersenyum di pelukan daniel dengan perasaan yang jauh lebih tenang dan damai dari beberapa jam yang lalu saat ia masih menatap kelas kosong di sekolah. meskipun dia bisa bertemu dengan daniel seminggu sekali karena kesibukan kekasihnya mengurus perusahaan sang papa di yogyakarta, nalyssa merasa itu sudah lebih dari cukup daripada harus berpisah dalam waktu yang sangat lama tanpa kepastian kapan bisa bertatap muka secara langsung. ia menyandarkan kepalanya di dada bidang daniel, mendengarkan detak jantung pria itu yang terasa sangat nyata dan menenangkan di

telinganya.

"seminggu sekali gak apa apa kak, yang penting aku tau kamu bakal pulang dan aku gak perlu cuma liatin boneka di loker kalau lagi kangen banget sama kamu," bisik nalyssa sambil mengeratkan lingkaran lengannya di pinggang daniel yang kokoh.

daniel terkekeh pelan, getaran suaranya terasa sampai ke dahi nalyssa yang menempel di dadanya. ia mengusap punggung nalyssa dengan lembut, memberikan rasa aman yang selama ini selalu nalyssa cari setiap kali merasa lelah dengan urusan sekolah.

"aku juga gak bakal tahan kalau lama lama gak liat kamu nal. papa kasih tanggung jawab besar di perusahaan yogyakarta itu, tapi fokus aku tetep terbagi ke sini, ke kamu dan anak anak veromix yang lain," balas daniel sambil mencium puncak kepala nalyssa dengan penuh perasaan sayang yang tulus.

suasana dapur yang sederhana itu mendadak terasa seperti tempat paling bahagia di dunia bagi mereka berdua. nalyssa perlahan melepaskan pelukannya lalu menatap wajah daniel yang nampak sedikit lebih dewasa dengan kemeja yang lengannya digulung sampai siku, ciri khas seorang calon pengusaha muda yang sedang belajar memimpin.

"tapi kamu capek gak sih kak kalau harus bolak balik yogyakarta ke sini terus setiap minggu? perjalanan kan lumayan jauh apalagi kalau kamu naik motor," tanya nalyssa dengan nada khawatir sambil merapikan kerah kemeja daniel yang sedikit berantakan karena pelukan mereka tadi.

daniel menggenggam kedua tangan nalyssa lalu menciumnya bergantian dengan tatapan mata yang sangat dalam.

"buat nemuin kamu, gak ada kata capek nal. anggep aja itu touring rutin aku setiap minggu biar gak jenuh sama urusan kantor yang isinya cuma angka dan berkas perusahaan papa aja."

nalyssa tersenyum lebar mendengar jawaban itu, rasa bangganya terhadap daniel semakin bertambah karena pria itu memilih untuk mulai belajar bertanggung jawab sejak dini tanpa melupakan

komitmen mereka. ia merasa sangat beruntung karena meskipun masa putih abu abu daniel sudah usai, namun cerita mereka justru baru saja memulai babak baru yang jauh lebih dewasa dan serius.

"ya sudah, karena kamu baru sampai dan pasti laper, gimana kalau aku masakin sesuatu buat kamu? bunda tadi udah siapin bahan makanan di kulkas kok," tawar nalyssa dengan semangat sambil menarik tangan daniel menuju meja dapur.

suasana dapur yang tadinya sunyi mendadak berubah menjadi panggung penuh keceriaan saat mereka mulai memasak bersama di siang hari yang terik itu. nalyssa mengambil apron berwarna biru muda sementara daniel dengan gaya kaku namun menggemaskan mencoba mengikatkan tali apron berwarna merah jambu milik bunda nalyssa di pinggangnya yang tegap. canda tawa memenuhi rumah itu sejak menit pertama daniel memegang pisau dapur karena ternyata sang ketua veromix yang biasanya sangat gagah di atas motor itu nampak sangat kebingungan saat harus mengiris bawang merah dengan benar.

mereka berbagi tugas dengan sangat kompak di mana nalyssa yang menggoreng lauk sementara daniel bertugas mengaduk sayuran di atas wajan dengan gerakan yang sangat hati hati seolah sedang memegang barang pecah belah yang sangat mahal harganya. aroma masakan yang harum mulai menyeruak memenuhi seluruh ruangan rumah itu menciptakan suasana hangat yang selama ini nalyssa rindukan saat daniel sedang berada di yogyakarta untuk urusan perusahaan papa nya.

setiap kali daniel melakukan kesalahan kecil seperti menjatuhkan tutup panci atau terlalu banyak memasukkan garam mereka berdua pasti akan tertawa terpingkal pingkal sampai nalyssa harus memegang perutnya yang kram. suara tawa mereka menggema hingga ke ruang tamu seolah menghapus semua rasa sepi yang sempat menyelimuti rumah itu selama beberapa hari terakhir sejak kelulusan kakak kelas dua belas di sma sakti mandala.

"nah sudah jadi nih kelihatannya enak juga masakan buatan pengusaha muda dari yogyakarta ini" goda nalyssa saat melihat hasil masakan mereka sudah tertata rapi di atas piring saji yang cantik.

daniel tersenyum bangga sambil melingkarkan tangannya di bahu nalyssa menatap hasil karya mereka yang meski tidak sempurna secara tampilan namun dibuat dengan penuh rasa cinta dan kebahagiaan. ia merasa bahwa momen memasak bersama seperti ini jauh lebih berharga daripada semua rapat perusahaan yang ia jalani selama seminggu terakhir di kantor papa nya.

"apapun yang dimasak bareng kamu pasti rasanya bintang lima nal" balas daniel sambil mengecup pelan pelipis nalyssa membuat suasana dapur itu mendadak menjadi sangat romantis di tengah sisa sisa tawa mereka yang masih tersisa.

candaan nalyssa langsung disambut tawa renyah dari daniel yang merasa hatinya sangat penuh saat ini. ia merasa semua kepenatan mengurus perusahaan papa nya selama seminggu terakhir menguap begitu saja hanya dengan melihat binar bahagia di mata nalyssa. di rumah yang tenang ini, mereka seolah lupa bahwa dunia di luar sana sedang sibuk dengan urusannya masing masing, dan bahwa besok nalyssa harus kembali ke sekolah yang sepi tanpa kehadiran daniel di koridor kelas 12.

nalyssa meraih tangan daniel yang ada di atas meja dan menggenggamnya erat, merasakan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhnya. ia merasa sangat beruntung karena meskipun status mereka bukan lagi sesama siswa sma sakti mandala, namun perasaan mereka justru tumbuh semakin dewasa dan kuat menghadapi tantangan masa depan.

To Be Continued

56. Kantin

The book cover features a dark, textured background with a subtle, swirling pattern. The title 'Daniel' is prominently displayed in a large, light gray, sans-serif font. Below the title, the author's name 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel

Rebel in Love

hari hari di lingkungan sma sakti mandala terasa berjalan jauh lebih lambat bagi nalyssa belakangan ini. setelah pertemuan terakhir dengan daniel yang begitu manis di dapur rumahnya waktu itu, sudah 2 minggu lamanya mereka tidak bertemu lagi secara langsung. koridor sekolah yang biasanya riuh dengan suara tawa daniel kini terasa hampa setiap kali nalyssa melangkah melewati deretan kelas 12 yang tak lagi berpenghuni. janji daniel yang katanya akan pulang seminggu sekali dari yogyakarta ternyata harus berbenturan dengan realitas dunia kerja yang sangat keras bagi seorang pemula yang baru saja memegang kendali perusahaan besar milik papanya di sana.

pagi itu nalyssa sedang duduk di bangku panjang depan perpustakaan, tempat yang dulu sering menjadi saksi bisu daniel menunggunya keluar dari kelas. ia menatap layar ponselnya yang sepi tanpa notifikasi baru. kabar daniel terakhir hanya dia tidak bisa pulang karena sibuk di perusahaan yang sangat padat jadwalnya, karena papa meminta daniel untuk menangani pertemuan dengan klien besar yang sangat menentukan masa depan bisnis keluarga mereka. pesan singkat itu sudah dibaca nalyssa puluhan kali hingga ia hafal setiap titik dan komanya, namun tetap saja rasa hampa itu tidak bisa hilang begitu saja dari hatinya yang sedang merindu.

nalyssa hanya mengangguk pelan sendirian, seolah sedang menerima kenyataan pahit bahwa akhir pekan ini ia akan kembali menghabiskan waktu tanpa sosok kekasihnya itu. dia tau sebagai orang yang memegang kendali perusahaan di usia yang masih sangat muda, pasti sangat melelahkan dan hampir tidak punya waktu untuk istirahat, apalagi hanya untuk menempuh perjalanan darat yang memakan waktu berjam jam demi sebuah pertemuan singkat. nalyssa mencoba untuk bersikap sedewasa mungkin, menekan ego remajanya yang sebenarnya ingin sekali merajuk dan meminta daniel untuk pulang sebentar saja.

tiba tiba siska dan edora datang menghampiri nalyssa sambil membawa buku paket sejarah yang sangat tebal. mereka berdua nampak sedang berdebat serius tentang tugas kelompok yang diberikan oleh pak toni tadi pagi. siska langsung duduk di sebelah kiri nalyssa, sementara edora berdiri di depan mereka sambil

© Penastation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
membaca buku halaman buku yang penuh dengan teks tulisan kecil

kecil yang membosankan.

"nal dapet salam dari bang daniel lewat doa aja ya, soalnya dia beneran gak ada kabar lagi kan setelah pesan terakhir" kata siska sambil terkekeh pelan, mencoba mencairkan suasana yang sejak tadi terasa sangat tegang dan sunyi melihat nalyssa yang terus menerus melamun menatap lapangan basket yang kosong.

edora menghela napas panjang lalu menyandarkan punggungnya di tiang koridor,

"sudahlah nal, jangan dipikirin terus, mending kamu bantuin kita berdua ini loh. siska dari tadi gak paham paham soal materi perang diponegoro, padahal aku udah jelasin berkali kali sampai tenggorokan aku kering."

siska langsung mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan edora,

"ya habisnya nama nama tokohnya mirip semua dor, mana gua tau yang mana yang duluan menyerang? lagian kenapa sih kita harus ngafalin tahun tahun yang udah lewat begini? mending kita bahas masa depan aja kayak nalyssa yang lagi nungguin pangeran yogyakarta nya pulang."

"masalahnya kalau tugas ini gak selesai besok, kita gak bakal punya masa depan yang tenang di kelas pak toni, sis. lo mau dihukum lari keliling lapangan pas matahari lagi terik teriknya?" balas edora sambil menunjuk barisan angka di dalam buku tersebut dengan pulpenya.

nalyssa tersenyum tipis melihat tingkah kedua sahabatnya yang berusaha mengalihkan perhatiannya dari rasa sedih,

"iya sis, bener kata edora. mending kita fokus kerjain dulu bagian organisasi pergerakan nasionalnya, nanti aku bantu susun urutan tahunnya biar kamu gampang ngafalin buat presentasi besok."

"tuh dengerin nalyssa, makanya jangan mikirin jajan terus di kantin," goda edora sambil tertawa kecil melihat siska yang akhirnya menyerah dan mulai membuka buku catatannya dengan malas.

siska kemudian mulai bertanya, "dor, ini maksudnya taktik benteng

stelsel itu gimana sih? kok bisa bikin pasukan lawan kejeput?"

edora langsung semangat menjelaskan, "jadi itu taktik belanda buat mempersempit ruang gerak pasukan diponegoro, sis. mereka bangun benteng di tiap daerah yang udah dikuasai terus dihubungkan sama jalan raya. jadi kalau ada serangan, pasukan bantuan cepet datengnya. paham gak?"

siska menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "ooh, kayak kita ngepung penjual seblak pas jam istirahat gitu ya? biar gak ada yang bisa nyalip antrian?"

tawa nalyssa akhirnya pecah mendengar perumpamaan siska yang sangat tidak nyambung namun lucu itu. percakapan mereka berlanjut dengan edora yang sabar menjelaskan tentang dampak tanam paksa bagi rakyat indonesia, sementara siska sibuk mencatat poin poin penting yang menurutnya akan keluar di ujian nanti. nalyssa merasa sedikit lebih tenang sekarang karena meskipun kabar daniel masih belum ada perkembangan baru, namun kehadiran sahabat sahabatnya yang cerewet tentang pelajaran ini mampu mengisi sedikit celah kosong di hatinya.

suasana di depan perpustakaan yang tadinya terasa dingin dan sepi kini mulai terasa lebih hidup dengan tawa tawa kecil dan perdebatan seru tentang materi sekolah. nalyssa menyadari bahwa hidup harus terus berjalan dan ia tidak boleh terpuruk hanya karena jarak yang memisahkan mereka berdua. dia harus tetap berprestasi agar saat daniel pulang nanti, dia bisa menunjukkan hasil belajarnya yang memuaskan sebagai bentuk dukungannya terhadap perjuangan daniel di yogyakarta sana.

"ya sudah, mending sekarang kita lanjutin di kantin aja yuk sambil beli minum, haus banget gua bahas penjahatan begini," ajak siska sambil menutup bukunya dengan keras. nalyssa pun berdiri dengan perasaan yang lebih ringan, mengikuti langkah kedua sahabatnya menuju kantin sekolah yang mulai ramai oleh siswa lainnya.

mereka bertiga duduk di kursi kantin, tepatnya dimana biasanya veromix berada. sebuah area pojok yang seolah sudah memiliki label permanen bagi kelompok daniel dan kawan kawannya itu. meskipun para senior sudah lulus, bangku panjang itu tetap terasa memiliki

wibawa tersendiri, membuat siswa lain segan untuk menempatnya jika tidak benar benar terpaksa. nalyssa duduk di tengah sambil sesekali mengaduk es teh manisnya yang sudah mulai mencair, pikirannya masih melayang ke yogyakarta, membayangkan daniel yang mungkin sedang sibuk di balik meja kantor yang dingin. siska sedang sibuk mengelap sendoknya dengan tisu, sementara edora sibuk merapikan tatanan rambutnya di layar ponsel yang mati.

mereka kemudian memesan makanan nya, siska memesan batagor dengan bumbu kacang yang melimpah, sementara edora dan nalyssa memilih soto ayam hangat untuk mengganjal perut yang sudah berbunyi sejak pelajaran sejarah tadi. aroma kuah soto yang gurih dan wangi daun seledri mulai memenuhi meja mereka, perlahan membangkitkan selera makan nalyssa yang sempat hilang karena rasa rindu. siska masih sibuk mengerutu tentang tahun tahun peperangan yang harus ia hafal, sementara edora hanya menyimak sambil sesekali merapikan poninya di depan cermin kecil yang ia ambil dari dalam saku seragamnya.

keadaan yang tenang itu mendadak berubah ketika seorang cowok dengan seragam basket yang sedikit berantakan dan rambut yang masih agak basah karena keringat berjalan menghampiri meja mereka. tanpa ragu ragu, cowok itu menarik kursi dan duduk di samping edora dengan gerakan yang sangat percaya diri, seolah ia memang sudah dinanti kedatangannya di meja itu.

"good morning sayang," kata galih tersenyum manis ke arah edora sambil meletakkan sebotol air mineral dingin di atas meja sebagai sogokan kecil agar ia diizinkan bergabung di sana.

edora melihat nya kesenangan, wajahnya yang tadi suntuk karena materi perang diponegoro mendadak cerah dan merona merah seperti kepiting rebus. ia langsung meletakkan pulpen yang tadi ia pegang dan menopang dagu, menatap galih dengan binar mata yang penuh bunga bunga asmara. sementara siska memasang muka ingin muntah, ia berpura pura mencolok tenggorokannya dengan jari dan memutar bola matanya dengan malas, merasa sangat geli melihat pemandangan bucin di depan matanya yang sedang sangat lapar itu. dan nalyssa hanya tertawa melihat interaksi menggemaskan sekaligus kocak di depannya, merasa sedikit terhibur dari rasa sepinya.

"pagi juga sayang, kok jam segini sudah di sini bukannya tadi ada kelas olahraga ya?" tanya edora dengan suara yang mendadak manja sambil mengelus lengan seragam basket galih tanpa memedulikan tatapan tajam dari siska yang ada di depannya.

galih terkekeh pelan dan semakin mendekatkan kursinya ke arah edora hingga bahu mereka bersentuhan erat.

"iya sayang, tadi guru olahraganya lagi rapat jadi aku dapet jam kosong. daripada bosen di kelas dengerin teori basket yang aku udah jago, mending aku samperin bidadari aku yang lagi pusing belajar sejarah ini. kamu cantik banget deh kalau lagi serius begini, bikin aku pengen nemenin terus."

siska langsung meletakkan sendoknya dengan keras ke atas piring hingga menimbulkan suara denting yang nyaring.

"aduh tolong ya, ini kantin bukan tempat syuting film romantis picisan! kalian berdua bisa gak sih hargain orang jomblo di sini? atau minimal hargain nalyssa yang lagi ldr an sama kak daniel di yogyakarta sana, telinga gua panas banget denger gombalan receh lo kak lih"

edora justru semakin menjadi jadi dengan menyandarkan kepalanya di bahu galih yang tegap sambil tersenyum meledek ke arah siska.

"iri bilang bos, lagian galih kan emang perhatian, bukan kayak lo yang tiap hari cuma pacaran sama buku paket yang tebal dan berdebu itu. kasian banget sih sahabat gua yang satu ini, makanya cari pacar sana biar gak sensi terus liat orang bahagia."

suasana kantin yang tadinya sudah cukup panas karena hawa siang hari mendadak terasa semakin gerah bagi siska. galih yang duduk bersandar santai di samping edora tampak memiliki ide nakal di kepalanya.

dengan gerakan yang sangat waspada namun tetap terlihat tenang, galih melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada guru piket atau osis yang sedang berpatroli di sekitar area kantin veromix tersebut. setelah merasa keadaan cukup aman dan semua orang sibuk dengan urusan piring masing masing, galih mendekatkan wajahnya dan mencium cepat pipi edora dengan bunyi kecupan yang cukup jelas

terdengar di telinga kedua sahabatnya.

edora terlihat kesenangan melihat nya, wajahnya langsung memerah sempurna hingga ke telinga dan ia menutup mulutnya dengan telapak tangan karena saking terkejut sekaligus bahagia mendapatkan serangan mendadak itu. ia justru semakin merapatkan duduknya ke arah galih seolah tidak ingin jarak sedikit pun memisahkan mereka. sementara siska yang melihat nya langsung berteriak cukup kencang hingga beberapa siswa di meja seberang menoleh ke arah mereka dengan tatapan heran. siska meletakkan kedua telapak tangannya di depan mata, menutupi pandangannya dengan dramatis seolah baru saja melihat adegan terlarang di siang bolong.

dan nalyssa yang tertawa melihat reaksi heboh siska yang selalu sukses menjadi bumbu komedi di tengah kemesraan galih dan edora. nalyssa sampai harus memegang perutnya yang mulai terasa kram karena terlalu banyak tertawa sejak tadi. ia merasa sangat terhibur melihat betapa beraninya galih melakukan hal itu di tempat yang biasanya menjadi singgasana daniel yang sangat tegas soal aturan di sekolah.

"oh my god, my eyes my eyes ternodai, kalian berdua bener bener gak punya malu ya! ini sekolah, kak lih, edora, inget dong ini tempat umum bukan kamar pengantin, aduh, gua butuh obat tetes mata sekarang juga buat hapus memori barusan" kata siska dengan nada suara yang melengking tinggi sambil terus menutup matanya rapat rapat.

"yuk nal, bener bener ternodai mata gua disini," kata siska menarik tangan nalyssa untuk pergi dari sana dengan tenaga yang cukup kuat. siska merasa jika ia tetap tinggal di sana satu menit saja, ia mungkin akan benar benar butuh bantuan medis untuk memulihkan kesehatan mentalnya akibat melihat kebucinan galih dan edora yang sangat tidak tahu tempat itu.

nalyssa yang ditarik secara tiba tiba hanya bisa pasrah sambil terus tertawa kecil melihat tingkah sahabatnya yang sangat dramatis itu. ia sempat menoleh ke belakang sebentar, melambaikan tangan ke arah edora yang masih nampak tersipu malu di pelukan galih. nalyssa merasa senang melihat sahabatnya bahagia, meskipun di sisi lain

hatinya kembali berdenyut perih mengingat bahwa ia tidak bisa merasakan hal yang sama dengan daniel dalam waktu dekat ini.

"lah pergi, biarin ah," kata galih dengan nada bicara yang sangat santai, ia justru merasa senang karena gangguan utama dari siska akhirnya menyingkir dari hadapannya. galih sama sekali tidak merasa bersalah atau malu, dia semakin memperdekatkan tubuh nya dengan edora hingga tidak ada celah lagi di antara mereka berdua di bangku panjang itu. galih menyandarkan punggungnya dengan nyaman, merangkul pundak edora dengan posesif seolah sedang memamerkan kepada seluruh penghuni kantin bahwa gadis di sampingnya ini adalah miliknya sepenuhnya.

To Be Continued

57. Birthday



Daniel
Rebel in Love



hari hari nalyssa belakangan ini terasa seperti musim kemarau yang sangat panjang dan gersang karena rindu yang tak kunjung usai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nalyssa membaca pesan yang di berikan daniel melalui layar ponselnya yang berpendar redup di tengah kegelapan kamar, pesan singkat yang isinya masih sama seperti hari hari sebelumnya, bahwa dia tidak bisa pulang lagi minggu ini karena urusan audit perusahaan papanya di yogyakarta benar benar menyita seluruh waktu dan tenaganya sebagai pemimpin muda yang baru merintis karier. nalyssa menghembus nafas nya pelan, ada rasa sesak yang menghimpit dadanya yang terasa sangat hampa, hampir sebulan lamanya dia tidak bertemu dengan daniel lagi secara langsung untuk sekedar bertukar cerita atau merasakan hangat genggamannya yang menenangkan.

dengan gerakan yang sedikit lunglai namun berusaha tetap terlihat tegar di depan ibunya, dia segera meraih ponsel nya, memasukkan nya ke dalam tas nya dan pergi keluar rumah agar tidak terus menerus terlarut dalam kesedihan yang melelahkan. tujuan nya sekarang pergi ke rumah siska, sahabatnya yang paling heboh dan selalu punya sejuta cara untuk menghibur hatinya yang sedang mendung. dia dan yang lainnya punya rencana ke rumah siska untuk sekedar mengistirahatkan diri sambil nonton drakor favorit mereka yang sudah tertinggal banyak episode karena kesibukan tugas sekolah yang menumpuk menjelang ujian semester.

sesampainya disana, nalyssa menekan bel rumah berpagar putih itu dengan perasaan yang sedikit lebih ringan meskipun hatinya masih tertinggal di yogyakarta. tak butuh waktu lama, pintu terbuka lebar dan lalu di sambut meriah oleh siska yang wajahnya nampak sangat berseri seri dan penuh energi siang itu. bukan hanya siska disana, ternyata ada edora, sinta dan maria juga yang sudah berkumpul lengkap di ruang tamu dengan berbagai macam camilan yang berserakan di atas meja kaca yang bening.

"akhirnya yang di tunggu tunggu datang, yuk masuk nal kita udah siapin maraton drakor nih sampai mata kita panda semua" kata siska membuka pintu besar rumah nya dengan semangat yang meluap luap seolah ia sedang menyambut tamu agung dari luar negeri.

nalyssa masuk dengan senyum tipis yang dipaksakan, mencoba mengimbangi keceriaan sahabat sahabatnya agar tidak merusak suasana kumpul mereka. mereka berjalan menuju lantai atas, tepatnya kamar siska berada yang merupakan markas paling nyaman

bagi mereka untuk berbagi rahasia dan tawa sepanjang hari. kamar luas dengan dinding berwarna pastel itu sudah dipenuhi dengan bantal bantal besar yang ditumpuk di atas karpet bulu yang sangat lembut.

"lama banget sih nal, perut gua daritadi bunyi nih nungguin lo doang biar bisa mulai pesen pizza raksasa kesukaan kita," kata maria yang tengah berbaring di kasur siska sambil menggoyang goyangkan kakinya ke udara dengan santai.

"maaf mar, tadi jalanan macet banget karena ada perbaikan jalan di depan kompleks perumahan, angkot nya juga lama banget ketemu nya padahal aku udah nunggu di halte sampai kaki aku pegal," jawab nalyssa meletakkan tas nya di meja belajar siska yang dipenuhi dengan koleksi boneka kecil dan alat tulis yang rapi.

"tunggu disini bentar ya nal, aku mau ambil paket di bawah dulu, kayaknya kurir udah di depan gerbang deh," kata siska yang baru aja melihat layar ponsel nya karena mendapat notifikasi pesan singkat dari layanan pengiriman barang.

nalyssa mendongak dan tersenyum mengangguk, ia kemudian duduk di tepi tempat tidur sambil memperhatikan sekeliling kamar siska yang nampak sedikit lebih harum dari biasanya.

"gua ke kamar mandi dulu deh, kebelet banget gara gara tadi minum jus jeruk terlalu banyak di bawah," kata maria tiba tiba, dia segera bangkit dan keluar dari kamar siska diikuti oleh edora dengan langkah seribu menuju kamar mandi yang terletak di ujung koridor lantai atas.

tak lama kemudian, bunyi ponsel sinta berdering sangat nyaring di atas meja. sinta nampak sedikit terkejut, dia dengan cepat mengangkat nya sambil berjalan keluar dari kamar siska dengan alasan ada telepon mendesak dari kakaknya yang sedang berada di kampus, sehingga yang di kamar itu hanya tersisa nalyssa sendiri yang duduk termenung menatap jendela. nalyssa meraih ponsel nya kembali, dia bermain ponsel di sela sela bosan nya, sesekali ia membuka akun media sosial hanya untuk melihat apakah ada unggahan terbaru dari daniel di yogyakarta sana.

teman temannya tak kunjung datang yang membuat nalyssa kebingungan di dalam kamar yang mendadak menjadi sangat sunyi dan terasa asing baginya. kemana mereka dan kenapa lama sekali, padahal tadi mereka nampak sangat antusias untuk segera memulai kegiatan nonton bersama. namun nalyssa tetap berada di posisinya dan berfikir positif thinking, mungkin siska sedang kesulitan membawa paket yang berat atau sinta sedang terlibat perdebatan panjang dengan kakaknya lewat telepon.

suasana di lantai atas benar benar sepi, hingga pelan pelan pintu kamar siska terbuka dengan suara derit yang sangat pelan hampir tak terdengar. nalyssa mendongak, mengira itu adalah maria yang sudah selesai dengan urusannya, namun nalyssa dibuat terkejut ketika lampu kamar tiba tiba padam total dan cahaya lilin yang hangat mulai menerangi kegelapan ruangan tersebut.

"happy birthday to you, happy birthday to you" kata mereka berempat sambil memegang kue ulang tahun berukuran besar yang dihias dengan krim putih dan stroberi segar, berjalan masuk dengan langkah perlahan sambil menyanyikan lagu ulang tahun dengan penuh semangat dan keceriaan.

nalyssa terpaku di tempat duduknya, ia benar benar lupa bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya karena pikirannya terlalu penuh dengan urusan daniel dan kerinduan yang mendalam. matanya mulai berkaca kaca menahan haru melihat kejutan yang disiapkan oleh para sahabatnya yang ternyata sudah bersekongkol sejak awal untuk mengerjainya di hari spesial ini.

nalyssa tersenyum menatap mereka satu per satu dengan binar mata yang tidak bisa menyembunyikan rasa harunya yang mendalam di tengah temaram cahaya lilin yang bergoyang pelan tertiuip angin dari celah jendela. suasana kamar siska yang tadinya sunyi kini berubah menjadi hangat dan penuh tawa karena kehadiran sahabat sahabat terbaiknya yang selalu punya cara untuk membuatnya merasa berharga di hari spesialnya ini.

"tiup lilin nya dong," kata edora sambil mendekatkan kue cokelat dengan lapisan krim manis itu ke arah wajah nalyssa yang masih nampak terkejut dan tak menyangka.

nalyssa [Persystation.com](https://www.persystation.com) | Menginspirasi dan Berinspirasi oleh Indonesia

mengumpulkan semua harapan terbaiknya dalam satu tarikan napas saja, lalu dia meniup pelan lilin nya hingga padam dalam sekali hembusan. seketika itu juga, suasana di sambut tepuk tangan meriah oleh yang lainnya yang langsung bersorak kegirangan di dalam kamar itu hingga membuat nalyssa tertawa lebar.

"happy birthday ya nalyssa, maaf tadi pagi buat lo kebingungan sama sifat gua, itu sengaja biar lo gak curiga sama sekali dan rencana ini berhasil total," kata edora tertawa pelan sambil meletakkan kue itu di atas meja belajar siska yang dipenuhi dengan tumpukan buku pelajaran.

nalyssa tertawa pelan, dia pun mengangguk kecil sambil menyeka sedikit sudut matanya yang mulai basah karena merasa sangat tersentuh dengan usaha para sahabatnya yang rela mengerjai dirinya demi sebuah kejutan.

"gak apa apa kok dor," katanya pelan dengan suara yang sedikit bergetar namun penuh dengan rasa lega yang nyata karena ternyata sahabatnya tidak benar benar marah padanya.

mereka pun mulai memberikan nalyssa sebuah kado yang dibungkus dengan kertas warna warni yang cantik, lalu mereka mulai memotong dan makan kue bersama sambil bercanda gurau menceritakan betapa sulitnya menjaga rahasia ini selama seminggu penuh. dalam hati nalyssa, dia berharap kalau daniel disini menemani dia yang ulang tahun dan memberikan ucapan secara langsung, namun dia sadar, bahwa jadwal daniel sangat padat di yogyakarta sana mengurus perusahaan papanya yang baru saja ia kelola dengan penuh tanggung jawab.

hari mulai gelap, mereka masih berada di kamar milik siska dengan berbaring di atas kasur sambil menonton drakor nya yang sudah sampai pada episode paling menyedihkan hingga membuat siska sesekali sesengukan menahan tangis.

"eh udah malem, kita nongkrong di cafe yuk, kebetulan cafe nya baru buka, pasti ada spot foto bagus buat kita pamerin di sosial media," kata maria tiba tiba sambil mendudukkan diri dan merapikan rambutnya yang berantakan setelah lama berbaring.

"ide bagus tuh, yuk yuk biar kita bisa cari suasana baru dan dapet foto yang estetik buat ulang tahun nalyssa," kata sinta sambil bangkit dari tidur nya dan segera mencari tas kecilnya di sudut ruangan yang tadi ia letakkan sembarangan.

mereka pun bersiap siap untuk pergi ke cafe yang di maksud dengan memakai riasan tipis dan pakaian yang lebih rapi agar terlihat menawan saat difoto nanti. malam hari itu, mereka pergi dengan mobil pribadi milik siska yang melaju membelah keramaian jalanan kota yang nampak masih cukup padat oleh orang orang yang ingin menikmati akhir pekan. sesampainya disana, cafe itu sangat ramai pengunjung dengan musik akustik yang terdengar sampai ke area parkir depan yang dipenuhi oleh jajaran motor dan mobil. mereka berjalan menyusuri tangga kayu yang estetik hingga sampai ke lantai atas yang memiliki suasana jauh lebih tenang dan privat.

"kok area disini sepi," kata nalyssa melihat sekeliling balkon lantai atas yang hanya dihiasi lampu lampu gantung kecil berwarna kuning keemasan yang memberikan kesan romantis.

"soalnya kita udah booking tempat nya nal biar kita bisa bebas foto foto tanpa merasa terganggu sama pengunjung lainnya," kata siska terkekeh sambil menarik kursi untuk nalyssa agar gadis itu duduk menghadap ke arah jalan raya yang penuh dengan lampu warna warni.

mereka duduk berdekatan dengan balkon dari cafe itu, sehingga gelap nya langit dengan perpaduan bintang bintang malam terlihat sangat jelas dan begitu memanjakan mata siapa saja yang melihatnya. kesunyian di lantai atas ini berbanding terbalik dengan keramaian di lantai bawah yang penuh dengan suara obrolan orang banyak.

"tunggu disini ya, biar gua pesan makanan nya ke bawah dulu sekalian ambil menu yang paling enak buat kita," kata sinta yang kemudian pergi di ikutin oleh edora dan siska yang tampak terburu buru seolah sedang merencanakan sesuatu yang lebih besar lagi.

"cantik ya nal langit nya malam ini, bintangnya banyak banget kayak mau ikut ngerayain hari kamu," kata maria sambil menopang dagu menatap langit malam yang bersih tanpa awan sedikit pun.

nalyssa mengganggu, dia menatap ke atas dengan perasaan yang jauh lebih tenang, mengagumi bagaimana indah nya malam itu yang seolah sedang memeluknya dengan kesunyian yang damai di tengah hiruk pikuk kota.

"eh galih ada di bawah, gua jemput dulu ya soalnya dia gak tau jalan naik ke sini," kata maria setelah melihat layar ponselnya yang bergetar tanda ada pesan masuk.

nalyssa mengganggu pelan, sehingga dia pun sendiri lagi disitu dalam keheningan balkon yang hanya ditemani suara angin malam yang sepoi sepoi menerpa kulit wajahnya. nalyssa berdiri dari tempat nya, berjalan pelan menuju pinggir pagar balkon, dan menatap ke arah bawah melihat lampu lampu yang bersinar terang seperti aliran sungai cahaya yang tak pernah putus dari kendaraan yang melintas. dia tenggelam dalam kesendirian nya, membayangkan andaikan daniel ada di sampingnya sekarang dan ikut melihat keindahan ini.

"happy birthday, my little girl," kata seorang pria dengan suara yang berat dan begitu familiar di telinga nalyssa hingga membuat jantungnya berdegup sangat kencang karena terkejut sekaligus tidak percaya.

nalyssa membalikan badan nya dengan gerakan cepat, dia terkejut melihat sosok yang berdiri di sana dengan senyum yang sangat manis yang selalu ia rindukan. matanya berkaca kaca seketika, dan dia tersenyum lebar hingga pipinya terasa pegal karena ia tak menyangka kejutan ini akan benar benar terjadi di depan matanya. pria yang dia rindukan sekarang ada di depannya, mengenakan setelan formal nya yang nampak sangat rapi dan gagah layaknya seorang eksekutif muda, dengan sebuah bucket bunga besar di tangan nya yang nampak begitu cantik dan harum.

dia berjalan pelan menghampiri daniel dengan langkah yang terasa sangat ringan seolah semua beban rindu yang selama ini ia tanggung telah terangkat begitu saja.

"i-ini beneran kamu," kata nya pelan dengan suara yang parau karena menahan tangis bahagia, dia merasa sangat takut kalau saat ini dia hanya sedang berhalusinasi di tengah kerinduannya yang memuncak.

daniel tersenyum sangat manis, pandangan nya tidak lepas dari nalyssa seolah sedang memuja setiap inci wajah gadisnya yang sangat ia sayangi dan selalu ia bayangkan setiap malam di yogyakarta.

"ini aku sayang, aku pulang cuma buat kamu," kata nya pelan dengan nada suara yang begitu lembut menenangkan jiwa nalyssa yang sempat merasa kesepian sepanjang hari.

nalyssa menjatuhkan air mata nya yang sedari tadi ia tahan, rasa haru dan rindu itu akhirnya tumpah begitu saja tanpa bisa ia bendung lagi. dengan pelan dia memeluk tubuh kokoh daniel yang terasa sangat nyata dan hangat di kulitnya. daniel membalas pelukan nya dengan satu tangan nya karena tangan lainnya masih memegang bunga, dia mendekap nalyssa dengan sangat erat seolah tak ingin melepaskannya lagi setelah sekian lama berjarak. daniel juga mengakui dalam diam bahwa dia merindukan perempuan di depan nya ini lebih dari apapun yang sedang ia kerjakan di luar sana.

"kenapa bohong katanya gak bisa pulang karena sibuk audit perusahaan papa kamu di sana?" tanya nalyssa sambil mendongak menatap wajah daniel dengan mata yang masih basah oleh air mata namun diiringi dengan senyum kecil.

daniel terkekeh pelan lalu mengusap sisa air mata di pipi nalyssa menggunakan ibu jarinya dengan sangat lembut.

"kalau aku gak bohong, aku gak bakal bisa liat muka kaget kamu yang lucu ini sayang, aku sengaja minta siska buat ngerahasiain kepulangan aku dari jakarta demi malam ini."

"tapi kamu beneran gak apa apa ninggalin kerjaan di yogyakarta? nanti papa kamu marah kalau tau anaknya malah kabur ke cafe buat rayain ulang tahun pacarnya?" tanya nalyssa dengan nada khawatir namun tangannya tetap melingkar erat di pinggang daniel seolah takut pria itu akan terbang kembali ke yogyakarta jika ia lepaskan.

daniel menggeleng pelan lalu mengecup kening nalyssa dengan lama dan penuh perasaan.

"papa malah yang nyuruh aku balik buat kasih kamu kejutan ini, katanya kerjaan bisa ditunggu tapi momen ulang tahun kamu gak

akan terulang dua kali, jadi aku dapet izin resmi buat nemenin kamu semalaman ini."

"makasih banyak ya kak, ini kado terindah yang pernah aku dapet seumur hidup aku, aku beneran gak butuh barang apa apa asal kamu ada di sini," ucap nalyssa sambil mengeratkan pelukannya, menghirup aroma parfum daniel yang sangat ia kenal dan selalu membuatnya merasa aman.

"sama sama sayang, bunga ini buat kamu, dan masih ada kejutan lainnya yang udah aku siapin buat kamu setelah ini," kata daniel sambil memberikan bucket bunga besar itu ke tangan nalyssa dengan tatapan mata yang penuh akan cinta yang mendalam.

nalyssa mengambil bucket itu dengan kedua tangannya yang masih sedikit gemetar karena rasa haru yang belum sepenuhnya reda. ia menghirup aroma mawar segar yang merebak dari buket besar tersebut, lalu dia menatap ke arah daniel dengan binar mata yang penuh rasa syukur. nalyssa tersenyum sangat manis, sebuah senyuman yang selama sebulan ini hanya bisa daniel bayangkan lewat lembaran foto di ponselnya.

daniel meraih tangan nya lembut, merasakan jemari nalyssa yang mungil berada dalam genggamannya yang kokoh. dia membawa nya duduk disana, di sebuah meja bundar yang terletak tepat di sudut balkon paling estetik dengan pemandangan langit malam yang terbuka luas. seperti sudah di rencanakan oleh teman teman nya yang sedari tadi bersembunyi di lantai bawah, tiba tiba saja lampu disana mati secara serentak, membuat nalyssa sempat terperanjat kecil dan mengeratkan pegangannya pada tangan daniel.

detik berikutnya, suasana berubah menjadi sangat magis ketika lampu lampu yang terlihat aesthetic hidup satu per satu secara perlahan. lampu gantung kecil berwarna warm white yang melilit di pagar balkon dan pepohonan hias mulai berpijar lembut, memberikan kesan hangat yang romantis di tengah kegelapan malam jakarta. nalyssa melihat sekeliling dengan decak kagum yang tak henti, melihat betapa indah nya disitu dengan kelopak bunga yang tertata rapi di atas meja dan lilin elektrik yang berkedip lembut di antara peralatan makan mereka.

daniel duduk di seberang nalyssa, ia memajukan tubuhnya sedikit agar bisa lebih dekat dengan gadisnya. dia menggenggam tangan nalyssa dengan kedua tangannya, seolah ingin menyalurkan seluruh rasa rindu dan kasih sayang yang selama ini tertahan oleh jarak ratusan kilometer. daniel menatap dalam dirinya, mengunci pandangan nalyssa dengan tatapan yang begitu intens namun penuh dengan kelembutan yang sangat mendalam.

"maaf ya kalau sebulan ini aku sering bikin kamu sedih karena jarang kasih kabar dan selalu bilang gak bisa pulang," kata daniel dengan suara beratnya yang menenangkan, membuat nalyssa terdiam mendengarkan.

"gak apa apa kak, aku tau kamu lagi berjuang buat masa depan kamu juga di sana, aku cuma kangen aja biasanya kita selalu ketemu tiap hari di sekolah," jawab nalyssa pelan sambil membalas genggam tangan daniel yang terasa sangat hangat di kulitnya.

daniel tersenyum tipis, ia mengusap punggung tangan nalyssa menggunakan ibu jarinya dengan gerakan memutar yang sangat lembut.

"aku jauh lebih kangen nal, setiap kali aku capek kerja di kantor papa, aku cuma bisa liatin foto kamu biar semangat aku balik lagi, dan hari ini aku janji bakal bayar semua waktu yang hilang itu buat kamu."

"kamu beneran gak bakal balik ke yogyakarta malam ini juga kan kak?" tanya nalyssa dengan nada yang sedikit manja, ia merasa sangat takut jika pertemuan ini hanya berlangsung singkat karena kesibukan daniel yang luar biasa.

"gak sayang, aku dapet izin sampai hari senin nanti, jadi kita punya banyak waktu buat jalan jalan atau sekadar ngobrol kayak gini," kata daniel meyakinkan nalyssa dengan tatapan matanya yang sangat jujur dan tulus.

nalyssa menghembuskan napas lega, ia merasa beban di pundaknya selama ini benar menghilang seketika hanya dengan mendengar kepastian dari daniel.

daniel tertawa kecil melihat wajah nalyssa yang kembali ceria, ia kemudian melepaskan satu tangannya untuk merogoh sesuatu dari saku jas formal yang ia kenakan.

"ini kado kecil buat kamu, sebagai tanda kalau meskipun aku jauh di yogyakarta, hati aku tetap ada di sini, bareng kamu," kata daniel pelan sambil membuka kotak itu, memperlihatkan sebuah kalung perak dengan liontin permata kecil yang berkilau indah terkena pantulan cahaya lilin di atas meja.

nalyssa terpaksa menatap kalung itu, matanya kembali berkaca-kaca karena merasa sangat diperlakukan seperti seorang putri malam ini. daniel terkekeh lembut, ia bangkit dari duduknya dan berjalan memutar ke belakang kursi nalyssa.

nalyssa menyibakkan rambut panjangnya ke samping, membiarkan jemari daniel yang hangat bersentuhan dengan kulit lehernya yang dingin terkena angin malam. sentuhan lembut daniel saat mengaitkan pengait kalung itu membuat jantung nalyssa berdegup kencang, sebuah sensasi yang sangat ia rindukan selama sebulan terakhir ini.

"pas banget di leher kamu, makin cantik," bisik daniel tepat di telinga nalyssa sebelum mengecup bahunya dengan sangat lembut, membuat nalyssa memejamkan mata menikmati momen yang sangat romantis itu.

setelah kembali duduk di depan nalyssa, daniel kembali menggenggam tangan gadisnya, ia menatap dalam diri nalyssa seolah ingin memastikan bahwa mulai detik ini tidak akan ada lagi air mata kesedihan karena rindu yang tertahan.

"makasih udah mau nunggu aku ya nal, makasih udah sabar sama jadwal aku yang berantakan di sana, aku janji bakal sering pulang buat kamu," ucap daniel dengan nada bicara yang sangat tulus dan penuh komitmen.

daniel menatap dalam mata nalyssa, tersenyum dengan binar yang sangat tulus seolah seluruh rasa lelahnya setelah menempuh perjalanan jauh dari yogyakarta menguap begitu saja. ia tidak melepaskan genggaman tangannya, justru ibu jarinya mengusap punggung tangan nalyssa dengan gerakan memutar yang sangat lembut, memberikan sensasi hangat yang menjalar ke seluruh tubuh

gadis itu.

To Be Continued

58. Ending

The image shows a book cover with a dark, textured background. The title 'Daniel' is written in a large, bold, light gray sans-serif font. Below it, the subtitle 'Rebel in Love' is written in a smaller, red, cursive script font.

Daniel
Rebel in Love

suasana basecamp veromix siang itu terasa begitu emosional dengan debu tipis yang menari di bawah cahaya matahari yang masuk lewat celah jendela kaca yang buram. tempat yang mereka jadikan rumah kedua itu masih menyimpan aroma yang sama, perpaduan antara suara mesin motor yang menderu pelan di kejauhan dan bau oli yang khas tercampur dengan aroma kopi hitam yang melegenda di sudut ruangan. ruangan yang menjadi tempat mereka berkembang menjadi satu itu kini tidak lagi terasa sepi dan hampa setelah berbulan-bulan lamanya tempat itu hanya diisi oleh anggota baru yang menjaga aset berharga mereka. kini, bangunan itu kembali dihuni oleh sang ketua dan inti lainnya yang telah membawa kembali nyawa serta memori yang sempat tertidur lama di setiap sudut dindingnya.

mereka berjalan masuk dengan langkah yang sangat pelan, seolah setiap pijakan kaki di atas lantai semen itu adalah bentuk penghormatan bagi kenangan yang tertanam di sana. mata mereka menyapu setiap sudut ruangan, melihat tempat biasa mereka untuk bersandar saat lelah sehabis touring jauh, tempat mereka berkeluh-kesah tentang kerasnya hidup, tertawa lepas hingga sesak napas, bahkan untuk sekedar istirahat di tengah penatnya tugas sekolah dahulu. mereka terhenti sejenak sambil menatap ke arah gantungan jaket kulit warna hitam dengan logo veromix di belakangnya yang masih tergantung rapi, lalu beralih melihat foto-foto kebersamaan mereka selama ini yang tertempel di dinding dengan bingkai kayu yang mulai usang.

mereka bilang, meskipun di sela-sela hidup mereka yang sekarang sudah sangat sibuk dengan urusan perkuliahan dan bisnis di luar kota, mereka tidak akan pernah melupakan veromix yang selama ini ada di hidup mereka. bagi mereka, veromix bukan hanya sekedar geng motor biasa yang mencari jati diri di jalanan, namun juga tempat dimana mereka menemukan orang-orang baik yang sudah dianggap sebagai saudara sedarah. tempat ini adalah awal dari segalanya, dasar dari jati diri mereka yang sekarang sudah jauh lebih dewasa dan tenang dalam menghadapi badai kehidupan.

mereka mengambil jaket kulit hitam yang legendaris itu dari gantungannya, meraba teksturnya yang dingin, lalu memakainya di tubuh mereka yang sekarang jauh lebih kokoh dan tegap dibandingkan beberapa tahun yang lalu. mereka berdiri berjejer,

menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti dan kemudian tersenyum tipis menyadari bahwa ikatan ini tidak pernah luntur oleh jarak maupun waktu yang terus berjalan maju.

"gua masih ingat gimana pertama kali kita buka basecamp ini, mulai dari cat temboknya yang masih basah sampai kita beli sofa itu, dan sekarang kita kembali lagi kesini dengan keadaan yang jauh berbeda" kata daniel pelan sambil mengusap permukaan meja kayu panjang yang sering ia gunakan untuk menaruh helmnya. suaranya terdengar sedikit serak karena rasa haru yang ia tahan di tenggorokan, matanya menerawang membayangkan masa masa kejayaan mereka saat masih berseragam putih abu abu.

yang lainnya menatap daniel dengan perasaan campur aduk yang sulit dijelaskan, ada rasa senang karena bisa berkumpul kembali di rumah mereka namun ada juga rasa sedih mengingat masa muda yang begitu cepat berlalu. ruangan itu mendadak menjadi sangat sunyi, hanya ada suara helaan napas berat yang saling bersahutan memenuhi atmosfer basecamp yang hangat tersebut.

"gua gak bakalan pernah lupa sama kalian, dan gua gak akan pernah lupa sama veromix, kalau bukan karena kalian dan solidaritas yang kalian kasih, gua gak bakalan bisa bertahan sampai sejauh ini menghadapi kerasnya dunia di luar sana" jawab enzo sambil menepuk bahu daniel dengan sangat kuat, mencoba menyalurkan rasa terima kasih yang mendalam atas segala dukungan yang pernah ia terima selama ini.

"jujur aja, walaupun gua udah punya teman baru di universitas yang mungkin lebih pintar atau lebih kaya, tapi gua gak akan pernah lupa sama kalian, gua kangen banget sama bau oli di sini dan berasa ada yang hilang kalau gak dengar kalian berantam soal knalpot atau rebutan gorengan di depan basecamp" sambung satria menatap foto foto mereka yang terpajang di dinding, matanya nampak sedikit berkaca kaca saat melihat potret dirinya yang sedang tertawa lebar bersama yang lain.

"veromix itu pondasi kita, tanpa tempat ini dan tanpa bimbingan kalian semua, mungkin kita cuma sekumpulan anak muda yang gak tau arah jalan pulang dan tersesat di jalanan yang salah" kata arya lagi sambil menyandarkan punggungnya ke pilar beton basecamp, ia

menghela napas panjang seolah melepaskan seluruh beban yang ia bawa dari kota rantaunya.

"walaupun di sekolah kalian udah gak ada lagi dan kalian sudah punya kesibukan masing masing, tapi di veromix, jiwa kalian masih melekat kuat di setiap sudut ruangan ini, dan gua akan terus mengingat kalian, mengingat gimana kebaikan kalian semua ke gua selama gua jadi junior di sini" kata galih dengan nada bicara yang penuh hormat, ia menatap para seniornya itu dengan binar mata yang bangga karena pernah menjadi bagian dari sejarah besar mereka.

mereka berjalan pelan ke arah meja di tengah ruangan, mengambil sebuah kotak kayu tua yang tersimpan di bawah rak buku, lalu membuka nya perlahan. kotak itu berisi foto foto lama mereka saat masih berada di sakti mandala hingga foto foto penuh keringat di basecamp veromix, termasuk foto saat mereka pertama kali memenangkan kompetisi balap resmi. mereka melihat nya sambil tertawa kecil mengenang gaya rambut mereka yang aneh, merasa terharu melihat perjuangan mereka dari nol, dan bercampur aduk perasaan nya saat menyadari betapa mahal nya sebuah pertemuan seperti ini.

"janji untuk gak asing satu sama lain, sesibuk apapun kita nanti, kita semuanya disini untuk selamanya karena rumah kita tetap satu, yaitu veromix" kata satria dengan suara yang lantang namun bergetar, ia mengeluarkan tangannya ke tengah lingkaran.

mereka mengangguk serentak tanpa ragu sedikit pun, kemudian mereka saling merangkul bahu satu sama lain dengan sangat erat, membentuk sebuah lingkaran persaudaraan yang tak akan bisa dipisahkan oleh apapun di dunia ini. suasana di basecamp itu mendadak terasa sangat damai, seolah waktu berhenti berputar sejenak hanya untuk membiarkan mereka menikmati momen kepulangan yang sangat indah ini.

setelah momen emosional di dalam ruangan itu mereda, daniel memberikan kode dengan anggukan kepala yang tegas, sebuah isyarat yang sangat mereka kenal sebagai perintah untuk bersiap di atas aspal. mereka segera melangkah keluar dari basecamp, menghirup udara malam yang mulai dingin namun terasa

menyegarkan bagi paru paru mereka yang rindu akan aroma kebebasan.

suara deru mesin motor besar mereka mulai menyala satu per satu, memecah keheningan jalanan di depan basecamp veromix dengan suara knalpot yang berat dan menggelegar layaknya guntur di malam hari. mereka mengeluarkan motor mereka masing masing, deretan motor sport dan moge hitam mengkilap yang selama ini menjadi identitas mereka di jalanan, berjejer rapi menunggu sang tuan memacu gasnya.

"ayo, satu putaran terakhir buat kenangan kita di kota ini sebelum kita balik ke kesibukan masing masing" kata daniel sambil mengenakan helm fullface hitamnya dan menaiki motor kebanggaannya dengan gerakan yang sangat lihai.

mereka pun mulai melakukan konvoi terakhir mengelilingi kota, melewati jalanan protokol yang dulu sering mereka kuasai, melewati depan sekolah sakti mandala yang nampak sepi di bawah sinar lampu jalan, dan berhenti sejenak di lampu merah tempat mereka dulu sering bercanda. konvoi itu bergerak dengan formasi yang sangat rapi, tidak ada ugal ugalan, hanya ada barisan jaket kulit hitam dengan logo veromix yang berkilau tertimpa cahaya lampu kota, seolah sedang melakukan parade perpisahan yang sangat terhormat demi mengenang masa lalu mereka.

"gua ngerasa kayak balik jadi anak sma lagi kalau udah di atas motor bareng kalian begini" teriak satria dari balik helmnya, suaranya sedikit teredam angin namun semangatnya terdengar sangat jelas bagi yang lain.

"nikmatin malem ini sat, gak tau kapan lagi kita bisa konvoi lengkap kayak gini" balas enzo sambil menambah kecepatan motornya sedikit agar tetap sejajar dengan barisan depan.

mereka melewati sudut kota yang penuh dengan memori, tempat dimana mereka dulu sering nongkrong sampai pagi, tempat dimana mereka pernah terlibat perselisihan dengan geng lain, hingga tempat dimana mereka menemukan arti sebuah keluarga yang sesungguhnya. konvoi malam itu bukan tentang seberapa cepat mereka melaju, tapi tentang seberapa jauh mereka telah melangkah

bersama sebagai saudara yang tak terpisahkan oleh waktu.

jalan kota yang biasanya terasa biasa saja, kini nampak begitu indah di mata mereka, setiap tikungan dan setiap tanjakan seolah membisikkan cerita lama yang pernah mereka ukir di sana. mereka sengaja melaju dengan kecepatan sedang, membiarkan angin malam menerpa tubuh mereka yang terbalut jaket kulit, menikmati sisa sisa kejayaan yang pernah mereka miliki di tanah kelahiran mereka ini.

"veromix gak akan pernah mati selama kita masih punya nyali buat pegang stang motor dan inget jalan pulang" teriak daniel dengan lantang saat mereka mencapai puncak bukit yang memperlihatkan pemandangan lampu kota dari ketinggian.

mereka semua berhenti di pinggir jalan puncak tersebut, mematikan mesin motor, dan berdiri bersandar di jok motor masing masing sambil menatap cahaya kota yang berkelap kelip di bawah sana. suasana menjadi sangat hening, hanya ada suara deru angin dan decit logam panas dari mesin motor yang baru saja dipacu, menciptakan atmosfer yang sangat magis bagi para pria tangguh tersebut.

"makasih ya buat malam ini, gua beneran ngerasa rumah gua udah lengkap lagi" kata galih pelan sambil memandang langit malam yang luas.

suara deru mesin motor yang tadinya mendominasi kesunyian puncak bukit itu mendadak kalah oleh suara riuh rendah yang sangat familiar di telinga mereka. hingga suara teriakan para wanita berada di belakang mereka, memecah suasana maskulin yang kental dengan tawa dan seruan semangat yang melengking membelah angin malam. para pria itu serentak menoleh, senyum mereka mengembang sempurna saat melihat lima gadis tangguh yang selama ini menjadi sandaran hati mereka ternyata menyusul menggunakan mobil siska yang diparkir tak jauh dari barisan motor.

tanpa dikomando, mereka berlari menghampiri dimana arah mereka berada dengan langkah kaki yang terburu buru di atas aspal jalan puncak yang dingin. nalyssa yang berlari ke daniel langsung menghambur ke pelukan pria itu, menenggelamkan wajahnya di dada bidang yang terbalut jaket kulit hitam yang masih terasa hangat

karena hawa mesin. daniel tertawa kecil, ia mengangkat tubuh nalyssa sedikit dan mengecup keningnya dengan penuh rasa sayang, seolah menunjukkan bahwa konvoi sehebat apa pun tak akan lengkap tanpa kehadiran gadisnya.

di sisi lain, edora yang berlari ke galih tampak sangat bersemangat hingga hampir membuat galih terjungkal dari sandaran motornya. galih segera menangkap pinggang edora dan mengacak rambut gadis itu dengan gemas, sementara edora hanya bisa tersenyum lebar sambil memeluk lengan galih erat erat. edora merasa bangga melihat galih yang nampak jauh lebih dewasa dan gagah saat mengenakan atribut veromix kebanggaannya.

sementara itu, siska yang berlari ke enzo langsung memberikan pukulan pelan di bahu pria itu sebelum akhirnya memeluknya dengan sangat kuat. siska nampak sedikit berkaca kaca karena ia tahu betapa artinya malam ini bagi enzo yang sudah melewati banyak badai di kota perantauan. enzo hanya tersenyum tipis, sebuah senyuman langka yang hanya ia berikan untuk siska, sambil mengusap punggung tangan gadis itu untuk menenangkannya.

lalu maria berlari ke arya dengan langkah yang anggun namun tetap menyimpan rasa rindu yang besar. arya yang biasanya bersikap tenang dan dingin langsung berubah menjadi sosok yang lembut saat maria berada di dekatnya. ia merapikan anak rambut maria yang berantakan karena angin malam, lalu mereka berdua berdiri berdampingan sambil menatap pemandangan kota di bawah sana dengan tangan yang saling bertautan erat.

dan yang terakhir ada sinta yang ternyata dekat dengan satria selama beberapa bulan belakangan ini tanpa sepengetahuan banyak orang. sinta berlari kecil ke arah satria yang sudah menunggunya dengan tangan terbuka lebar dan senyuman jahil yang khas. satria langsung merangkul pundak sinta dengan posesif, seolah ingin memamerkan kepada dunia bahwa ia juga sudah menemukan rumah untuk hatinya pulang.

"kalian nekat banget nyusul ke sini malam malam begini," kata daniel sambil merangkul nalyssa lebih erat agar gadis itu tidak kedinginan oleh angin puncak yang semakin menusuk tulang. ia menatap teman temannya yang kini sudah lengkap dengan pasangan masing masing,

menciptakan pemandangan yang sangat indah di bawah taburan bintang.

"ya lagian kalian ninggalin kita di basecamp lama banget, kita kan juga mau liat konvoi terakhir veromix dari dekat," jawab siska sambil mengerucutkan bibirnya, namun matanya tetap berbinar bahagia melihat kebersamaan mereka yang utuh kembali.

"ini baru namanya keluarga lengkap, ada motor, ada sahabat, dan ada kalian yang selalu nungguin kita pulang," sambung satria sambil tertawa lepas, ia merasa malam ini adalah malam paling sempurna dalam hidupnya setelah sekian lama bergelut dengan dinginnya dunia luar.

mereka semua akhirnya berdiri berjejer di pinggir tebing pembatas jalan, para pria dengan jaket kulit hitamnya dan para wanita yang bersandar nyaman di bahu mereka. suasana di puncak itu menjadi sangat hangat, dipenuhi dengan obrolan ringan dan janji-janji untuk tidak akan pernah membiarkan jarak menghancurkan persaudaraan dan cinta yang sudah mereka bangun sejak masa sekolah.

suara deru mesin yang saling bersahutan seolah sedang menyanyikan lagu kepulangan bagi para ksatria jalanan ini. daniel yang membonceng nalyssa memimpin di barisan paling depan, membiarkan tangan kecil nalyssa melingkar erat di pinggangnya, sesekali daniel mengusap tangan gadis itu seolah memastikan dia tidak kedinginan. di belakangnya, enzo sesekali melakukan atraksi kecil yang membuat siska berteriak kaget sekaligus tertawa di jok belakang, mereka berdua nampak sangat kontras namun saling melengkapi dengan keributan konyol mereka.

malam itu malam yang paling bahagia bagi seluruh anggota veromix yang kini sudah tidak lagi sendiri sendiri. cahaya lampu kota yang mereka tinggalkan di kejauhan nampak seperti saksi bisu atas kembalinya kekompakan mereka yang sempat teruji oleh jarak dan waktu. tidak ada lagi pembicaraan soal pekerjaan yang melelahkan di yogyakarta atau tugas kuliah yang menumpuk, yang ada hanyalah hembusan angin malam dan hangatnya pelukan dari orang-orang tersayang yang duduk di belakang mereka.

mereka yang kembali berkumpul bersama-sama merasa seolah beban

di pundak mereka selama berbulan bulan ini menguap begitu saja ke langit malam yang bertabur bintang. konvoi ini terasa lebih lambat dari biasanya, karena mereka tidak sedang mengejar waktu, melainkan sedang menikmati setiap detik kebersamaan yang sangat mahal harganya. jaket kulit hitam dengan logo veromix yang mereka kenakan nampak bersinar terkena pantulan cahaya bulan, melambangkan sebuah persaudaraan yang tak akan pernah padam meski raga mereka sempat terpisah jauh.

pada akhirnya, malam itu bukan hanya tentang perayaan ulang tahun nalyssa atau kembalinya mereka ke jalanan, melainkan tentang sebuah penegasan bahwa waktu boleh saja berjalan, namun ikatan tidak boleh memudar.

teruntuk persahabatan mereka, veromix telah membuktikan bahwa solidaritas tidak diukur dari seberapa sering mereka bertatap muka, tapi dari seberapa cepat mereka saling merangkul saat salah satu di antara mereka mulai kehilangan arah. mereka bukan lagi sekadar teman nongkrong, tapi saudara beda darah yang sudah saling mengamankan punggung sejak masa putih abu abu.

mengenai rumah, mereka menyadari bahwa basecamp dengan bau oli dan suara bising mesin itu hanyalah sebuah bangunan. rumah yang sesungguhnya adalah orang-orang di dalamnya. tempat dimana mereka bisa melepas topeng kedewasaan, menanggalkan setelan formal, dan kembali menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi. bagi mereka, sejauh apa pun kaki melangkah menuju kota rantainya masing-masing, veromix adalah titik koordinat yang akan selalu membawa mereka pulang.

dalam hal percintaan, mereka belajar bahwa mendampingi seorang pria dengan jaket kulit bukanlah hal yang mudah. namun, nalyssa, edora, siska, maria, dan sinta adalah alasan mengapa mesin-mesin motor itu tetap menyala dengan tujuan yang jelas. mereka adalah pelabuhan yang menenangkan bagi para ksatria jalanan ini, tempat dimana rindu yang berbulan-bulan hanya berakhir di layar ponsel, akhirnya terbayar tuntas dalam sebuah pelukan hangat di bawah bintang-bintang.

dan untuk masa depan, mereka menatapnya dengan kepala tegak. meskipun esok mereka harus kembali pada rutinitas yang

membosankan, pada audit perusahaan yang melelahkan, atau pada tugas universitas yang menumpuk, mereka tidak lagi merasa gentar. sebab mereka tahu, di saku jaket kulit mereka yang hitam, tersimpan janji untuk tidak akan pernah menjadi asing. masa depan mungkin penuh ketidakpastian, tapi selama roda motor mereka masih berputar dan tangan mereka masih saling merangkul bahu, veromix akan tetap menjadi legenda yang terus hidup di sepanjang jalanan kota bandung.

malam itu ditutup dengan deru mesin yang menjauh, namun kenangannya menetap abadi di dalam dada mereka masing masing.

-end-

Epilog 1 - Daniel & Nalyssa

matahari di kota yogyakarta sore itu nampak sedikit lebih redup dengan sapuan warna jingga yang menawan di cakrawala barat, menciptakan bayangan panjang di antara gedung gedung tua dan modern yang berdiri berdampingan. nalyssa melangkah pelan menyusuri trotoar yang bersih, ia sesekali merapikan rok plisketnya dan membetulkan letak tas selempangnya sambil menatap layar ponsel yang menunjukkan koordinat sebuah restoran mewah. sekarang nalyssa bukan lagi gadis sma yang selalu memakai seragam putih abu abu, dia sudah menjadi seorang mahasiswi semester awal dengan pembawaan yang sedikit lebih dewasa namun sisa sisa keimutannya masih terpancar jelas dari wajahnya.

restoran itu terletak tepat di jantung kota, hanya berjarak beberapa ratus meter dari gedung pencakar langit yang menjadi markas besar perusahaan milik keluarga daniel. nalyssa mendorong pintu kaca restoran yang berat, disambut dengan denting lonceng kecil dan aroma kopi serta steak yang menggugah selera di tengah udara ac yang sejuk. matanya berkeliling mencari sosok pria yang sudah seminggu ini tidak ia temui karena kesibukan kuliahnya di jakarta yang sangat menyita waktu.

di sudut ruangan yang menghadap langsung ke arah jalanan malioboro, nalyssa melihat seorang pria dengan kemeja hitam yang lengannya digulung hingga siku, nampak sangat fokus menatap layar tablet di tangannya. daniel terlihat jauh lebih matang, rahangnya yang tegas dan sorot matanya yang tajam menunjukkan betapa seriusnya dia dalam mengelola tanggung jawab besar di pundaknya sebagai pimpinan muda. nalyssa berjalan pelan, mencoba mengejutkan pria itu dengan langkah kaki yang hampir tak terdengar di atas lantai kayu restoran tersebut.

"fokus banget pak bos, sampai pacarnya datang gak sadar ya" kata nalyssa sambil menarik kursi di depan daniel dengan senyuman jahil

yang menghiasi bibir tipisnya.

daniel tersentak kecil, ia langsung mematikan layar tabletnya dan menatap sosok di depannya dengan binar mata yang mendadak berubah menjadi sangat lembut. senyum tipis terukir di wajah tampannya, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil melipat tangan di depan dada, menatap nalyssa dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan tatapan menggoda.

"eh, ada bocil nyasar sampai yogyakarta, sendirian aja atau mau minta dijemput nih" kata daniel dengan suara beratnya yang khas, ia sengaja tetap memanggil nalyssa dengan sebutan itu meskipun gadis di depannya sudah menyandang status mahasiswi.

nalyssa mengerucutkan bibirnya kesal, ia meletakkan tasnya di atas meja dengan sedikit hentakan yang dibuat buat untuk menunjukkan protesnya.

"kak, aku udah kuliah ya, udah ospek, udah punya kartu mahasiswa juga, masa masih dipanggil bocil sih, gak estetik banget kedengarannya di restoran sebegini" jawab nalyssa sambil melototkan matanya yang bulat, namun hal itu justru membuat daniel tertawa kecil.

daniel meraih tangan nalyssa di atas meja, menggenggam jemari mungil itu dengan telapak tangannya yang besar dan hangat, memberikan rasa nyaman yang selalu nalyssa rindukan.

"mau kamu udah kuliah kek, udah jadi sarjana kek, atau nanti udah jadi ibu dari anak anak aku, kamu tetep bocilnya daniel, gak ada bantahan buat aturan itu" kata daniel sambil mengedipkan sebelah matanya, membuat wajah nalyssa merona merah seketika.

"dasar keras kepala, untung sayang" bisik nalyssa pelan namun masih bisa didengar oleh daniel yang kini sedang memesankan menu favorit nalyssa kepada pelayan yang datang menghampiri mereka.

mereka menghabiskan waktu sore itu dengan berbincang banyak hal, mulai dari daniel yang menceritakan betapa membosankannya rapat direksi yang ia jalani tadi pagi, hingga nalyssa yang mengeluh tentang dosen killer di kampusnya. meskipun jarak sering kali

menjadi penghalang, namun setiap kali mereka bertemu di yogyakarta seperti ini, waktu seolah berhenti berputar hanya untuk membiarkan mereka menikmati sisa sisa hari dengan penuh kasih sayang.

"kuliah yang bener ya cil, jangan kebanyakan main, nanti kalau lulus langsung aku lamar biar gak ada yang berani gangguin bocil aku lagi di luar sana" kata daniel serius sambil menatap dalam ke mata nalyssa, sebuah janji masa depan yang ia ucapkan di tengah hiruk pikuk kota yogyakarta yang romantis.

nalyssa tersenyum sangat manis, ia membalas genggaman tangan daniel dengan erat, menyadari bahwa sejauh apa pun ia tumbuh dewasa, pelabuhan terakhirnya akan selalu ada di samping pria yang tetap menganggapnya sebagai gadis kecil kesayangannya ini.

daniel meletakkan tabletnya sepenuhnya ke atas meja, mengabaikan tumpukan email pekerjaan yang sedari tadi menyita fokusnya. ia memajukan tubuhnya, menopang dagu dengan satu tangan sambil terus menatap nalyssa yang sedang sibuk mengaduk minuman cokelat panasnya dengan gerakan kecil yang menurut daniel sangat menggemaskan. cahaya lampu gantung restoran yang temaram menyinari wajah nalyssa, menonjolkan fitur wajahnya yang kini sedikit lebih tirus namun tetap memiliki pipi yang ingin sekali daniel cubit seperti dulu.

"tadi di kampus ada yang godain gak? jujur sama aku," tanya daniel dengan nada menginterogasi yang dibuat buat serius, meskipun sudut bibirnya sedikit berkedut menahan senyum. ia sangat tahu kalau nalyssa di jakarta pasti menjadi pusat perhatian, apalagi dengan status mahasiswi barunya yang terlihat sangat segar dan polos di mata para senior.

nalyssa menghentikan kegiatannya, ia mendongak menatap daniel dengan tatapan malas yang berpura pura bosan.

"banyak sih kak, ada kating yang tiba tiba nawarin nganter pulang, ada juga yang minta nomor whatsapp katanya buat grup angkatan tapi kok chatnya malah nanya udah makan apa belum," jawab nalyssa sengaja memancing kecemburuan pria di depannya.

daniel mendengus pelan, ia menyandarkan punggungnya kembali ke kursi sambil melipat tangan di depan dada, menunjukkan aura bos muda yang posesif.

"kasih tau mereka, kamu itu punya pawang di yogyakarta yang bisa aja tiba tiba dateng ke jakarta bawa rombongan veromix kalau ada yang berani macem macem," kata daniel yang langsung disambut tawa renyah oleh nalyssa hingga matanya menyipit indah.

"posessif banget sih pak bos, lagian siapa juga yang mau sama mereka kalau aku udah punya kating paling galak sedunia di sini," balas nalyssa sambil menjulurkan lidahnya kecil, ia merasa sangat senang melihat reaksi daniel yang selalu waspada jika menyangkut dirinya.

suasana di restoran itu semakin hangat saat hidangan utama mereka sampai di meja, aroma daging panggang yang lezat menyeruak di antara mereka berdua. daniel dengan cekatan memotong steak di piringnya menjadi potongan kecil kecil, lalu ia menukarkan piringnya dengan piring nalyssa yang masih utuh, sebuah kebiasaan lama yang tidak pernah berubah sejak mereka masih sering makan di warung pinggir jalan jakarta.

"makasih kak, tau aja aku lagi males potong potong daging," kata nalyssa sambil mulai menyuap makanan ke mulutnya dengan lahap, ia merasa sangat dimanjakan setiap kali bersama daniel di yogyakarta ini.

daniel hanya tersenyum tipis melihat cara makan nalyssa yang masih tetap berantakan di sudut bibirnya. ia mengambil selembar tisu, lalu dengan sangat lembut mengusap noda saus di sudut bibir nalyssa, membuat gerakan tangan yang sangat pelan seolah sedang menyentuh barang pecah belah yang sangat mahal. nalyssa terdiam, ia terpaku menatap mata daniel yang jaraknya kini sangat dekat, menyadari bahwa meski daniel sibuk menjadi pemimpin perusahaan, perlakuan lembutnya kepada nalyssa tidak pernah berkurang sedikit pun.

"pelan pelan makannya sayang, gak bakal ada yang minta kok, aku jagain piring kamu tenang aja," bisik daniel dengan suara rendah yang sangat dalam, ia menatap nalyssa dengan penuh kasih sayang

yang tulus.

nalyssa menelan makanannya perlahan, ia merasa matanya sedikit memanas karena rasa haru yang tiba tiba datang menyerang.

"kak, makasih ya udah tetep jadi daniel yang aku kenal di basecamp dulu, walaupun sekarang kamu udah pake kemeja rapi dan punya kantor gede di depan sana, kamu tetep daniel yang selalu jagain aku."

daniel terdiam sejenak, ia menggenggam tangan nalyssa di bawah meja, meremasnya pelan untuk memberikan kekuatan.

"kantor itu cuma tempat cari uang buat masa depan kita nanti nal, tapi hati aku tetep ada di basecamp, tetep ada di veromix, dan yang paling penting tetep ada di kamu. aku gak akan pernah berubah cuma karena jabatan atau uang, janji aku di puncak malam itu masih berlaku sampai sekarang."

mereka berdua saling melempar senyum di tengah riuhnya suasana restoran, seolah dunia hanya milik mereka berdua saja. nalyssa merasa yogyakarta sore itu jauh lebih indah dari biasanya, dan sebutan bocil yang tadinya ia benci, kini terdengar seperti melodi paling manis karena hanya daniel yang boleh memanggilnya seperti itu.

"habis ini temenin aku ke kantor sebentar ya? aku mau ambil berkas yang ketinggalan, habis itu baru kita jalan jalan muterin malioboro," ajak daniel sambil bangkit dari duduknya setelah mereka menyelesaikan makan malam mereka.

nalyssa mengangguk semangat, ia berdiri dan langsung menggandeng lengan daniel dengan erat, menunjukkan kepada seluruh orang di restoran itu bahwa pria hebat ini adalah miliknya.

"siap pak bos, tapi habis dari kantor beliin aku gelato ya, janji?"

daniel tertawa lepas sambil mengacak rambut nalyssa dengan gemas.

"iya sayang, apa sih yang enggak buat kamu."

Epilog 2 - Enzo & Siska

disini, dimana mereka membawa kita ke sebuah bengkel modifikasi motor yang terletak di sudut kota jakarta, tempat dimana aroma oli dan suara benturan kunci pas menjadi musik latar sehari-hari. enzo berdiri di samping motor sport hitamnya yang sedang dibongkar, wajahnya cemong karena noda hitam oli yang menempel di pipi dan dahinya. dia sedang berusaha keras memperbaiki kabel koplingnya yang sedikit bermasalah, namun bukannya terlihat keren sebagai montir, dia malah terlihat kebingungan sendiri sambil sesekali menggaruk kepalanya yang tidak gatal menggunakan tangan yang kotor.

dari arah pintu masuk, siska berjalan dengan langkah yang sengaja dihentak hentakkan, ia memakai kaos kebesaran dan celana jeans sobek sobek yang membuatnya terlihat seperti gadis tomboi yang sangat manis. tangannya menjinjing sebuah kantong plastik berisi martabak manis yang masih hangat. siska berhenti tepat di depan enzo, menatap pria itu dari bawah ke atas dengan tatapan yang sangat menghakimi sekaligus ingin tertawa.

"lo itu sebenarnya lagi benerin motor atau lagi cosplay jadi arang kak? itu muka apa pantat panci? item semua begitu" kata siska sambil meletakkan martabaknya di atas meja kayu yang penuh dengan baut baut berserakan.

enzo menoleh, dia menyengir lebar hingga giginya yang putih kontras dengan mukanya yang hitam karena oli.

"yaelah sis, ini namanya seni, laki laki itu makin ganteng kalau ada noda olinya, menandakan kalau gua itu pekerja keras demi mahar kita nanti" jawab enzo kocak sambil mencoba mengusap keringat di dahinya, yang malah membuat noda oli di wajahnya semakin lebar dan berantakan.

siska tertawa kencang melihat tingkah konyol pacarnya itu, ia segera

mengambil tisu basah dari tasnya dan mendekat ke arah enzo.

"sini lo deketan, pusing gua liatnya, nanti dikira gua pacaran sama genderuwo kalau lo keluar bengkel kayak begini" siska menarik kerah baju enzo agar pria itu membungkuk sedikit, lalu ia mulai mengusap wajah enzo dengan telaten namun sedikit ditekan hingga enzo meringis kesakitan.

"aduh aduh pelan pelan dong sayang, ini muka bukan amplas kasar, sakit tau" keluh enzo sambil mencoba menghindar namun tangan siska tetap sigap menahan rahangnya.

"diem lo atau gua lakban mulut lo biar gak berisik" ancam siska sambil melotot, namun sedetik kemudian dia malah tersenyum tipis saat melihat wajah enzo yang kini sudah sedikit lebih bersih.

"nah gini kan mendingan, dikit lagi mirip lah sama aktor korea, korea utara tapi" lanjut siska yang langsung dibalas dengan cubitan gemas oleh enzo di pinggangnya.

"oh gitu ya, udah dikasih martabak malah dihina, sini lo jangan kabur" enzo menarik siska ke dalam pelukannya, menghirup aroma rambut siska yang wangi buah buahan, sangat kontras dengan bau oli yang menempel di tubuhnya. dia memeluk siska dengan erat, mengabaikan fakta bahwa kaos siska mungkin akan kotor terkena noda dari jaketnya.

"kak enzo lepasin gak, baju gua baru dicuci ya, bau oli tau" siska berontak sambil tertawa lepas, ia mencoba melepaskan diri namun tenaga enzo jauh lebih kuat untuk menahannya dalam dekapan bucin yang sangat posesif tersebut.

"biarin aja, biar semua orang tau kalau lo itu punya ketua inti veromix yang paling wangi oli sejagat raya" jawab enzo sambil mencium puncak kepala siska dengan penuh kasih sayang, meskipun setelah itu dia malah sengaja menempelkan pipinya yang masih ada sisa noda hitam ke pipi siska yang mulus.

"kak enzoooo! kotor pipi gua!" teriak siska kesal sambil mengejar enzo yang sudah lari duluan ke arah meja martabak sambil tertawa terpingkal pingkal. mereka berjarak beberapa meter, saling lempar

ejekan dan bercandaan konyol seolah dunia hanya milik mereka berdua di dalam bengkel yang pengap itu.

bagi mereka, keributan kecil dan tingkah konyol adalah cara terbaik untuk menunjukkan cinta. tidak perlu restoran mewah atau kata kata puitis ala daniel, cukup dengan martabak manis, kunci pas, dan tawa yang pecah di antara aroma oli, siska tau bahwa enzo adalah satu satunya rumah tempat ia ingin kembali setiap harinya.

"kak zo, bagi martabaknya dong, itu gua yang beli ya!" teriak siska sambil mencoba merebut martabak yang sudah masuk ke mulut enzo dengan rakusnya.

"ambil sendiri kalau bisa, wlee" jawab enzo sambil terus menghindar, menciptakan suasana berantem bercanda yang sangat hangat dan penuh kebahagiaan di hari itu.

enzo akhirnya menyerah setelah siska berhasil mencubit pinggangnya berkali kali dengan jurus mautnya. mereka berdua pun duduk berdampingan di atas jok motor sport hitam milik enzo yang diparkir di tengah bengkel, dengan sebuah kotak martabak manis yang diletakkan di atas tangki motor sebagai meja darurat mereka. enzo masih sesekali menyengir sambil mengunyah martabak keju kesukaannya, sementara siska sibuk membersihkan sisa saus cokelat yang menempel di jari jarinya.

"sis, makasih ya udah mau nemenin cowok konyol kayak gua. gua tau gua sering bikin lo kesel, sering lupa bales chat karena asik sama baut motor, tapi gua beneran gak bisa bayangin veromix tanpa lo, apalagi hidup gua," ucap enzo pelan, suaranya yang biasanya keras kini terdengar sangat rendah dan penuh perasaan.

siska terdiam, wajahnya merona merah dipenuhi rasa haru yang mendalam. dia mengusap pipi enzo yang masih ada sedikit bercak hitam oli dengan ibu jarinya.

"lo itu emang nyebelin kak, konyol, dan sering gak nyambung kalau diajak ngomong serius. tapi lo itu satu satunya orang yang bisa bikin gua ketawa bahkan pas gua lagi di titik paling rendah. jadi, jangan pernah berubah ya, tetep jadi enzo yang aneh ini."

enzo tersenyum lebar, ia kemudian mengecup kening siska dengan lama, menghirup aroma ketenangan yang selalu ia temukan pada gadis itu. namun, dasar enzo, momen romantis itu tidak bertahan lama karena sedetik kemudian dia malah berbisik di telinga siska.

"tapi beneran ya sis, habis dari jogja nanti, tabungan gua cukup nih buat beli velg baru atau buat beli cincin? pilih mana?" tanya enzo sambil nyengir jahil lagi.

siska langsung mendorong muka enzo dengan telapak tangannya sambil tertawa geli.

"velg terus pikiran lo, cincin dulu lah baru velg, dasar cowok oli"

mereka pun kembali berantem bercanda, saling rebutan martabak terakhir di dalam kotak, sambil sesekali suara tawa mereka menggema di seluruh penjuru bengkel yang sempit itu. bagi enzo dan siska, bahagia itu sederhana, tidak butuh kemewahan, cukup motor yang sehat, martabak yang manis, dan kehadiran satu sama lain yang saling melengkapi dalam kegilaan yang sama.

Epilog 3 - Arya & Maria

angin sore di pinggir pantai kuta bali memang beneran juara banget sejuknya, bercampur sama aroma laut yang khas bikin suasana jadi makin magis pas matahari mulai mau terbenam. arya duduk nyantai di kursi sofa empuk sebuah beach club mewah yang sengaja dia booking area privatnya cuma buat mereka berdua aja. arya pake kemeja pantai warna putih yang kancing atasnya dibuka sedikit, kelihatan santai tapi aura cool dan tegasnya sebagai inti veromix gak bisa ilang gitu aja. di depannya, maria duduk cantik banget pake dress tipis warna lilac yang berkibar pelan kena angin laut. arya gak sedetik pun lepasin pandangannya dari maria, seolah kalau dia kedip bentar aja, bidadari di depannya itu bakal ilang.

"panas gak mar? kalau silau bilang ya, biar aku minta stafnya pasang payung tambahan di sebelah sana," tanya arya lembut banget. suaranya rendah tapi penuh perhatian, dia bahkan rela geser posisi duduknya biar bayangan tubuhnya nutupin wajah maria dari sisa terik matahari yang masih ada.

"gak kok kak, justru ini yang aku pengen, liat sunset sambil denger suara ombak. makasih ya, kamu beneran inget semua wishlist aku pas kita di jakarta kemarin," jawab maria sambil senyum manis banget, bikin arya ikutan senyum tipis nyaris gak kelihatan, tapi matanya kelihatan tulus banget.

arya narik tangan maria pelan, terus dia usap usap punggung tangan gadis itu pake jempolnya. gerakan yang simpel tapi sukses bikin maria ngerasa dispesialin banget.

"aku mau di bali ini kamu beneran istirahat total mar. urusan tiket, hotel, sampe mau makan apa biar aku yang atur. kamu tinggal duduk manis, dandan yang cantik, terus nikmatin semuanya, oke?" kata arya sambil ngecup punggung tangan maria lama banget, kayak lagi ngehormatin seorang ratu.

pas makanan dateng, arya langsung sigap banget. dia gak biarin maria repot repot motong steak atau kupas udang bakarnya. arya ambil piring maria, terus dia potongin dagingnya kecil kecil sampe rapi banget baru dia balikin lagi ke depan maria.

"nih, tinggal makan pelan pelan aja, awas masih agak panas," kata arya sambil nyodorin garpu ke tangan maria.

"kak, kamu beneran manjain aku banget deh. nanti kalau aku jadi manja banget gimana?" canda maria sambil nyicipin makanan yang udah dipotongin arya. rasanya makin enak karena ada bumbu perhatian dari cowok di depannya ini.

"ya gak apa apa, emang tugas aku buat manjain kamu kan? lagian selama ada aku, kamu gak perlu repot repot ngelakuin hal yang bisa aku lakuin buat kamu," jawab arya santai tapi kedengeran serius banget. dia bener bener nempatin maria di posisi paling tinggi di hidupnya.

setelah kenyang makan, arya berdiri terus dia jalan ke belakang kursi maria. dia bantuin maria berdiri sambil pegang tangannya lembut banget. pas maria udah berdiri, arya lepasin kemeja luar yang dia pake terus dia sampirin ke bahu maria.

"angin malem di pantai suka jahat, nanti kamu masuk angin, pake ya," kata arya sambil benerin posisi kemejanya biar nutupin bahu maria yang terbuka.

mereka jalan jalan santai di pinggir pantai sambil gandengan tangan erat banget. arya selalu jalan di sisi yang kena ombak duluan biar kaki maria gak terlalu basah atau kena ranting pohon yang hanyut. setiap kali ada kerumunan orang, arya langsung narik maria lebih deket ke arahnya, seolah gak mau ada satu orang pun yang nyenggol ratunya itu. maria cuma bisa senyum senyum sendiri, ngerasa beruntung banget punya cowok sekeren dan sepeka arya.

"makasih ya kak buat hari ini. aku beneran ngerasa jadi cewek paling bahagia sedunia karena ada kamu di samping aku," bisik maria tulus sambil nyandarin kepalanya di bahu tegap arya pas mereka berhenti liat lampu lampu kapal di tengah laut.

"apapun buat kamu mar, selamanya kamu bakal tetep jadi ratu di hidup aku," jawab arya sambil ngecup puncak kepala maria. janji yang gak main main dari seorang arya buat cewek yang udah nemenin dia dari jaman susah di basecamp sampe sekarang.

setelah puas menikmati suasana sunset yang romantis, arya tiba tiba narik tangan maria buat jalan lebih dekat ke arah bibir pantai di mana air laut mulai menyapu pasir dengan lembut. maria sempet ragu karena takut dress cantiknya basah, tapi liat arya yang udah lepas sepatu dan gulung celananya sampe lutut, dia jadi ikutan semangat. arya nuntun maria pelan pelan masuk ke air yang tingginya cuma sebatas mata kaki, rasanya dingin dan sejuk banget di kulit.

"kak, airnya dingin banget!" seru maria sambil ketawa lepas pas ombak kecil nabrak kakinya. dia refleks pegangan erat ke lengan arya yang kokoh banget.

arya cuma senyum tipis, tapi matanya kelihatan jahil banget. tiba tiba dia nendang air pake kakinya sampe air lautnya nyiprat ke arah maria.

"biar seger mar, masa ke bali cuma liatin air doang, gak seru kalau gak basah dikit," kata arya sambil ketawa pendek, momen langka banget liat arya yang biasanya kaku bisa sebercanda ini.

"ih arya! jahat banget ya!" maria gak mau kalah, dia langsung bales nyipratin air ke arah kemeja arya pake kedua tangannya. mereka akhirnya malah main kejar kejaran kecil di pinggir pantai kuta yang mulai gelap. arya sengaja lari pelan biar maria bisa ngejar dia, dan pas maria berhasil nangkep bajunya, arya langsung narik maria ke pelukannya biar mereka gak jatuh kena ombak yang agak gedean.

suara tawa maria pecah banget, beradu sama suara deburan ombak. arya meluk pinggang maria erat banget, jagain biar ratunya itu gak kepleset karena pasir yang licin.

"udah ya, nanti kamu beneran basah kuyup terus kedinginan, bisa gawat kalau ratu aku sakit," bisik arya pas mereka berhenti di tengah air yang setinggi betis.

maria nyandarin kepalanya di dada arya yang bidang, napasnya sedikit terengah engah karena capek main air tapi hatinya ngerasa seneng banget. dia bisa denger detak jantung arya yang tenang, bikin dia ngerasa aman banget walaupun di sekeliling mereka cuma ada laut luas yang gelap. arya ngusap rambut maria yang sedikit basah kena cipratan air, lalu dia ngecup kening maria lama banget di bawah sinar bulan yang mulai muncul.

"makasih ya kak, ini pertama kalinya aku main air pantai sampe sebahagia ini," kata maria tulus banget sambil nengadah liat wajah arya.

"apapun mar, asal kamu senyum terus kayak gini, aku bakal lakuin apa aja," jawab arya lembut. dia akhirnya nuntun maria balik ke arah daratan, gak lupa dia langsung ambil handuk kecil yang udah dia siapin di tas buat ngeringin kaki maria. arya bener bener gak biarin maria susah dikit pun, dia bahkan berlutut buat bersihin sisa pasir di kaki maria sebelum mereka pake alas kaki lagi.

Epilog 4 Galih & Edora

matahari di kota malang beneran lagi gak bersahabat panasnya, bikin suasana di pinggir jalanan ijen jadi makin gerah, ditambah lagi sama muka edora yang udah ditekuk abis. galih berdiri di samping motor sportnya sambil garuk kepala, dia baru aja salah baca maps yang bikin mereka nyasar muter muter di daerah sawojajar padahal tujuannya mau cari bakso presiden yang terkenal itu. edora berdiri sambil berkacak pinggang, napasnya udah satu satu karena emosi bercampur laper yang udah di ubun ubun.

"galih, lo beneran ya, katanya hafal jalanan malang karena sering touring, ini apa? kita udah lewat pohon beringin yang sama tiga kali tau gak! gua laper galih, laper!" teriak edora sambil mukul lengan galih pake helmnya yang berat.

galih ngeringis kesakitan tapi tetep berusaha pasang muka melas yang biasanya manjur buat luluhin hati edora.

"ya ampun ra, sabar dong, ini sinyalnya emang lagi bapuk makanya mapsnya muter muter, lagian malang kan kotanya emang mirip mirip semua jalannya. maaf ya sayang, jangan marah marah terus nanti cantiknya ilang loh," jawab galih sambil coba pegang tangan edora buat nenangin.

"sayang sayang palalo peyang, gak usah pegang pegang, gua mau balik aja ke hotel, males banget asli!" edora nepis tangan galih kasar banget terus dia balik badan mau jalan kaki sendirian saking kesalnya.

liat edora yang beneran marah, galih langsung gercep lari terus meluk edora dari belakang erat banget. dia nenggelamin mukanya di bahu edora sambil ngerayu ala ala bocah kecil.

"ra, jangan gitu dong, masa jauh jauh dari jakarta ke malang cuma buat berantem di pinggir jalan. iya aku salah, aku emang bego baca

peta, please jangan marah ya, abis ini aku beliin bakso seporsi besar plus es degan yang seger banget, mau ya?" bisik galih lembut banget di telinga edora.

edora diem sebentar, hatinya emang gampang banget goyah kalau galih udah mulai mode bucin begini. dia muter badannya terus natap mata galih yang kelihatan tulus tapi juga jahil.

"beneran ya? awas lo kalau nyasar lagi, gua beneran pesen travel balik ke bandung sekarang juga!" ancam edora tapi tangannya udah mulai melingkar di pinggang galih.

"iya janji ratu duniaku, yuk naik lagi, pegangan yang kenceng ya biar gak ilang," jawab galih sambil nyengir lebar, dia ngecup kening edora lama banget sampe edora senyum senyum sendiri dan lupain marahnya yang tadi.

tapi baru aja mereka naik ke motor dan jalan sekitar lima ratus meter, galih tiba tiba ngerem mendadak karena hampir nabrak kucing lewat. edora yang gak siap langsung kejedot helm galih kenceng banget

"galihhhh! lo bisa bawa motor gak sih? sakit tau jidat gua!" teriak edora lagi, kumat lagi marah marahnya sambil ngejambak jaket galih dari belakang.

"ya ampun ra, itu ada kucing lewat masa aku tabrak, tega banget sih!" bales galih gak mau kalah, suara mereka berdua sahut sahutan di sepanjang jalanan malang yang rimbun sama pohon.

"ya liat liat dong kalau ngerem! pokoknya gua gak mau tau, ganti rugi jidat gua!" edora masih terus ngomel sepanjang jalan, tapi anehnya tangannya tetep meluk pinggang galih erat banget, seolah gak mau lepas meskipun mulutnya gak berhenti ngoceh.

galih cuma bisa ketawa dibalik helmnya, dia tau persis kalau edora emang begini cara mainnya. dia sengaja narik tangan edora biar lebih kenceng meluk dia.

"iya iya nanti jidatnya aku tiupin sampe sembuh pas udah nyampe bakso, udah jangan berisik nanti dikira kita lagi tawuran," goda galih

yang langsung dibales cubitan maut di pinggangnya sampe dia teriak kesakitan.

begitulah galih dan edora, hubungannya kayak roller coaster yang gak pernah datar. sebentar berantem hebat sampe mau putus, semenit kemudian udah bucin banget kayak dunia milik berdua. tapi justru itu yang bikin mereka gak pernah bosan satu sama lain, karena di balik setiap omelan edora, ada rasa sayang yang luar biasa gede buat galih.

"ra, kamu masih marah gak?" tanya galih pas mereka udah makin deket ke tempat makan.

"masih! tapi kalau baksunya enak mungkin berkurang dikit!" jawab edora ketus tapi kepalanya udah nyandar nyaman di punggung galih.

"oke siap bos, meluncur!" seru galih sambil nambah kecepatan motornya dikit, bikin edora makin nempel sama dia di tengah sejuknya angin kota malang sore itu.

motor sport galih akhirnya berhenti dengan gagah di depan sebuah kedai bakso pinggir jalan yang asapnya mengepul wangi banget, bikin perut edora makin keroncongan gak karuan. edora turun dari motor sambil masih masang muka cemberut, tapi matanya gak bisa bohong kalau dia udah mupeng banget liat deretan pentol bakso yang montok di dalam rombongan kaca itu. galih yang sadar kalau pawangnya lagi laper berat langsung gercep nuntun edora cari meja yang paling pojok biar gak terlalu keganggu sama bisingnya kendaraan yang lewat di jalanan kota malang.

"kamu duduk manis di sini ya ra, jangan cemberut terus nanti baksunya jadi asem loh. mau pesen apa? bakso komplit pake tetelan yang banyak atau gimana?" tanya galih sambil ngusap kepala edora lembut banget, berusaha ngerayu lagi biar dapet senyum dari pacar galaknya itu.

"pokoknya aku mau bakso yang pentolnya paling gede, pake paru goreng, terus kerupuknya harus yang banyak! kalau gak enak awas ya kamu!" jawab edora ketus tapi suaranya udah mulai melunak, dia sebenarnya udah gak tahan pengen makan tapi gengsinya masih setinggi langit buat langsung baikan sama galih.

galih cuma ketawa pelan terus dia jalan pesen makanan mereka dengan semangat. gak butuh waktu lama, dua mangkuk bakso panas dengan uap yang menggoda selera udah mendarat di depan mereka. galih gak langsung makan punya dia, tapi dia malah sibuk ngeracik bakso buat edora dulu. dia tuangin kecap, saos, sama sambal dengan takaran yang pas banget sesuai selera edora yang hobi pedas tapi gak mau terlalu manis.

"nih coba dulu kuahnya, udah pas belum pedasnya buat kamu?" kata galih sambil nyodorin sesendok kuah bakso ke depan mulut edora.

edora awalnya mau nolak tapi aroma kaldu sapinya beneran bikin iman goyah, akhirnya dia buka mulut dan nyicipin kuah racikan galih. seketika matanya berbinar karena rasanya beneran enak banget dan pas di lidah dia.

"ya lumayan lah, pinter juga kamu ngeraciknya," gumam edora pelan sambil mulai nyendok baksonya dengan lahap, bikin galih senyum puas liat pacarnya udah gak marah lagi.

"tuh kan, kalau udah makan pasti langsung jinak. kamu tuh kalau laper emang seremnya ngalahin harimau kelaparan tau gak," goda galih sambil nyubit pipi edora gemas yang langsung dibales dengan pelototan maut tapi mulutnya tetep penuh sama bakso.

edora yang tadinya mau protes malah jadi salting sendiri, mukanya mendadak merah nahan malu dapet perlakuan semanis itu di depan umum.

"apasih kamu, diliatin orang tau! mending makan punya kamu sendiri sana," jawab edora sambil nunduk, pura pura sibuk sama mangkuknya padahal jantungnya udah deg degan gak karuan.

"biarin aja orang liat, biar mereka tau kalau cewek galak di depan aku ini adalah satu satunya ratu yang paling aku sayang. makasih ya ra udah mau nyasar bareng aku hari ini," kata galih sambil genggam tangan edora di bawah meja, bikin momen makan bakso di pinggir jalan itu berasa kayak dinner mewah di hotel berbintang.

edora akhirnya gak tahan buat gak senyum, dia balas genggam tangan galih erat banget.

"iya iya, aku juga minta maaf ya tadi udah marah marah terus. habisnya kamu nyebelin banget sih kalau bawa jalan."

akhirnya mereka lanjut makan sambil sesekali saling suap suapan kerupuk dan ketawa bareng, lupain semua drama nyasar yang bikin mereka emosi tadi. bener bener definisi hubungan yang unik, berantemnya sehebat badai tapi baikannya semanis madu.

Epilog 5 - Satria & Sinta

suasana sore di kota solo terasa sangat tenang dan bersahaja, semilir angin di area belakang benteng vastenburg membawa aroma tanah yang sejuk setelah gerimis kecil mengguyur kota. satria duduk dengan tenang di sebuah kursi kayu panjang, di depannya ada laptop yang menyala dan tumpukan jurnal penelitian yang tersusun sangat rapi. di sampingnya, sinta duduk menyandar sambil sesekali memperhatikan wajah serius satria yang nampak sangat dewasa dengan kacamata yang bertengger di hidungnya.

"kakak kalau lagi fokus ngerjain skripsi begini, auranya beda banget ya. gak kelihatan kayak anak motor yang hobi nongkrong di basecamp veromix," ucap sinta pelan sambil merapikan helaian rambut satria yang sedikit berantakan kena angin.

satria menoleh, dia melepas kacamataanya lalu tersenyum tipis, sebuah senyuman yang menenangkan dan penuh kedewasaan.

"dunia motor itu hobi dan persaudaraan, sin. tapi kalau soal masa depan dan tanggung jawab, aku gak bisa main main. skripsi ini tiket aku buat bisa kasih kehidupan yang layak buat orang tua aku, dan tentunya buat kamu nanti," jawab satria dengan nada bicara yang sangat stabil dan tertata.

sinta terdiam, dia selalu kagum dengan cara berpikir satria yang jauh lebih matang dibanding cowok seusianya.

"skripsi kakak udah sampai bab berapa sekarang? ada kendala gak sama dosen pembimbingnya?" tanya sinta penasaran.

"baru masuk bab empat, lagi olah data hasil kuesioner kemarin. dosen pembimbing aku lumayan perfeksionis, tapi aku hargai itu. justru karena beliau teliti, aku jadi belajar buat gak asal asalan dalam kerja. hidup itu bukan soal seberapa cepet kita selesai, tapi seberapa berkualitas hasil yang kita kasih," kata satria sambil menutup

laptopnya sejenak untuk memberikan perhatian penuh pada sinta.

satria kemudian meraih tangan sinta, menggenggamnya lembut seolah ingin menyalurkan ketenangan yang dia punya.

"kalau kuliah kamu sendiri gimana? semester ini jadwalnya makin padat ya? aku liat kamu sering begadang buat nyusun laporan praktikum," tanya satria dengan tatapan yang sangat peduli.

"iya nih kak, dosennya kasih tugas bertubi tubi. jujur aku kadang ngerasa capek banget, pengen menyerah aja rasanya kalau udah liat tumpukan kertas di meja belajar," keluh sinta sambil menyandarkan kepalanya di bahu satria yang bidang dan terasa sangat kokoh.

satria mengusap bahu sinta dengan gerakan perlahan, berusaha memberikan kekuatan lewat sentuhannya.

"sin, dengerin aku. capek itu wajar, tapi jangan pernah mikir buat berhenti. pendidikan itu investasi leher ke atas yang gak akan pernah hilang. aku di sini bukan cuma buat jadi pacar kamu, tapi jadi sistem pendukung kamu. kalau kamu capek, istirahat di bahu aku, tapi besok harus semangat lagi ya," bisik satria dengan suara yang sangat dalam dan menenangkan.

sinta mendongak, menatap mata satria yang selalu memancarkan kejujuran.

"makasih ya kak udah selalu bimbing aku. aku beruntung banget punya kakak yang selalu ingetin aku buat jadi orang yang lebih baik dan gak cuma mikirin main doang."

"kita tumbuh bareng bareng ya sin. aku selesaikan skripsi aku, kamu selesaikan kuliah kamu dengan baik. nanti kalau kita udah sama sama di puncak, kita bakal liat ke belakang dan bangga karena kita pernah berjuang sekeras ini di kota solo ini," jawab satria sambil mengecup kening sinta dengan penuh kasih sayang.

di antara semua anggota veromix, satria mungkin yang paling pendiam dan jarang bertingkah konyol, tapi kedewasaannya adalah jangkar bagi sinta. mereka berdua duduk berdekatan di bawah langit solo yang mulai menggelap, membahas masa depan dengan penuh

harapan dan kedewasaan yang nyata.

setelah obrolan serius soal masa depan tadi, satria muter posisi laptopnya sedikit biar sinta bisa liat layar lebih jelas. sinta langsung geser duduknya sampe bener bener nempel di samping satria, dagunya diletakin di bahu satria sambil matanya fokus liat deretan kalimat formal di file skripsi yang pusing banget itu. satria mulai ngetik lagi beberapa paragraf tambahan, tapi sesekali dia berhenti buat jelasin istilah ekonomi yang bikin sinta ngerutin dahi karena gak paham sama sekali.

"coba liat deh sin, bagian ini yang paling bikin aku pusing, datanya sempet gak sinkron gara gara ada salah input di awal," kata satria sambil nunjuk tabel angka yang kelihatan rumit banget di layar laptopnya.

sinta cuma bisa geleng geleng kepala, dia ngerasa isi otak satria emang udah setingkat profesor kalau udah bahas ginian.

"aduh kak, liat angkanya aja aku udah mau pingsan, kok kakak tahan sih liatin ini berjam jam? mending aku disuruh praktikum di lab seharian daripada liat deretan angka yang bikin pening begini," sahut sinta yang langsung disambut tawa renyah dari satria.

momen di pinggir benteng vastenburg itu jadi terasa jauh lebih ringan dan ceria banget. gak ada lagi kesan kaku atau tegang soal skripsi, yang ada cuma satria dan sinta yang asik bercanda di depan layar laptop yang masih nyala. sesekali satria sengaja ngetik nama sinta di tengah tengah paragraf skripsinya cuma buat godain sinta, yang langsung dapet protes dan tawa geli dari gadis itu.

"kakak jangan main main ih, nanti kalau beneran ke print gimana? malu tau kalau dosennya baca ada nama aku nyelip di situ!" sinta nyoba rebut mouse dari tangan satria, tapi satria malah makin asik ngejahuhnya sambil terus ketawa ngejek sinta.

"biarin aja, biar dosennya tau kalau penyemangat aku ngerjain ini tuh kamu, sin. biar beliau paham kenapa skripsi ini bisa selesai tepat waktu," bisik satria pas mereka akhirnya berhenti rebutan mouse, dia natap sinta dengan binar mata yang penuh kasih sayang di tengah sisa tawanya yang belum ilang.

sore itu di solo, laptop satria bukan cuma jadi saksi perjuangan buat lulus kuliah aja, tapi juga jadi saksi betapa bahagianya mereka berdua kalau udah barengan bahas hal sederhana kayak gini.

S2

aku mau ngucapin banyak banyak terima kasih buat kalian semua yang udah support aku selama ini. terima kasih juga buat yang setia baca *daniel | rebel in love* dari part awal sampai part terakhir, dari masa sekolah, geng motor veromix, sampai perjalanan cinta mereka yang penuh drama. tanpa kalian, cerita ini gak bakal bisa sampai sejauh ini



BY : AMANDAAJBK

DANIEL 2

REBEL IN LOVE

The continuing story between love and the dspa period

dan jangan lupa yaa, cerita mereka belum selesai, masih ada season selanjutnya yang bakal ngebawa daniel dan nalyssa ke fase hidup yang jauh lebih dewasa dan penuh tantangan. jadi tetap tungguin dan jangan sampai ketinggalan, terima kasih

banyak □